Tahqiq:
- Abdul Qadir Al-Arna`uth
- Syu'aib Al-Arna`uth

Jilid 3

EDISI LENGKAP

زاد المعاد

ZADUL MA'AD

Bekal Perjalanan Akhirat

IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH

DAFTAR ISI

PASAL

PASAL

PASAL

PASAL

PASAL

PASAL

PASAL

PASAL

PASAL

PASAL

*** Nabi ﷺ Memberi Keringanan Bagi Orang yang Memiliki Udzur untuk Bermalam di Luar Mina Serta Mengumpulkan (Menyatukan) Pelemparan Jumrah di Salah Satu di Antara Dua Hari Setelah Hari Kurban**

Al-'Abbas bin 'Abdil Muththalib meminta izin kepada beliau ﷺ untuk bermalam di Makkah pada malam-malam Mina untuk urusan memberi minum jama'ah haji. Maka Nabi ﷺ memberinya izin.[1]

Begitu pula para penggembala unta meminta izin untuk bermalam di luar Mina di tempat unta-unta mereka. Maka Nabi ﷺ memberi keringanan kepada mereka untuk melempar jumrah pada hari kurban, kemudian mengumpulkan (menyatukan) pelemparan untuk dua hari setelah hari kurban, di mana mereka boleh melakukannya di salah satu di antara dua hari itu.[2]

Imam Malik berkata, "Menurutku beliau berkata, *'Pada hari pertama dari keduanya.'* Kemudian mereka melempar pada hari *an-Nafr.*"

Ibnu 'Uyainah berkata, "Dalam hadits ini para penggembala diberi keringanan untuk melempar satu hari dan tidak melempar satu hari. Mereka dibolehkan—berdasarkan Sunnah—untuk tidak menginap di Mina. Adapun melempar jumrah tidak boleh ditinggalkan. Bahkan mereka boleh mengakhirkannya hingga malam lalu melempar padanya. Boleh pula bagi mereka melakukan pelemparan untuk dua hari dalam satu hari. Jika Nabi ﷺ memberi keringanan bagi pengurus air minum Jama'ah haji dan para penggembala untuk tidak menginap di Mina,

---

[1] HR. Al-Bukhari (3/392)) kitab *al-Hajj*, bab *Siqaayatul Hajj* dan bab *Hal Yabiitu Ashhaabus Siqaayah bi Makkah au Ghairuhum bi Makkah Layaali Mina*, Muslim (no. 1315)) kitab *al-Hajj*, bab *Wujuubul Mabiit bi Mina Layaali Ayyaamit Tasyriq.* Al-Hafizh berkata, "Dalam hadits ini terdapat dalil akan wajibnya *mabit* (bermalam) di Mina, dan ia termasuk rangkaian manasik haji. Karena,penggunaan kata 'memberi keringanan' mengandung asumsi bahwa lawannya adalah keharusan. Di samping itu, pemberian izin terjadi karena udzur yang disebutkan. Jika udzur atau yang semakna dengannya tidak ditemukan, maka izin tidak didapatkan. Pandangan yang mewajibkan amalan ini adalah pendapat Jumhur. Sementara pendapat asy-Syafi'i dan satu riwayat dari Imam Ahmad, juga merupakan madzhab Abu Hanifah, disebutkan bahwa ia adalah Sunnah.

[2] HR. Malik, *al-Muwaththa`*, (1/408), Abu Dawud (no. 1975), at-Tirmidzi (no. 955), an-Nasa`i, (5/273), dan Ibnu Majah (no. 3037), dari hadits Abul Baddah bin 'Ashim, dari ayahnya. Sanadnya shahih.

maka barangsiapa memiliki harta yang ia khawatirkan akan hilang, atau orang sakit yang mengkhawatirkan, atau orang sakit yang tidak mampu bermalam di Mina, maka gugurlah kewajiban bermalam di Mina dari mereka berdasarkan nash. *Wallahu a'lam.*

PASAL

Nabi ﷺ tidak bersegera berangkat pada dua hari. Bahkan beliau ﷺ mengakhirkan keberangkatan hingga menyempurnakan pelemparan pada hari-hari Tasyriq yang tiga. Kemudian beliau melakukan thawaf Ifadhah pada hari Selasa setelah Zhuhur menuju al-Muhashshab, yaitu Abthah, tepatnya Khaif Bani Kinanah. Di tempat itu beliau mendapati Abu Rafi' telah mendirikan kemah untuknya. Hal itu dilakukan atas inisiatifnya sendiri dengan taufiq dari Allah ﷻ, tanpa diperintah oleh Rasulullah ﷺ. Maka beliau ﷺ mengerjakan shalat Zhuhur, 'Ashar, Maghrib, dan 'Isya`. Setelah itu beliau berbaring sesaat[3] lalu bangkit menuju Makkah dan thawaf Wada' (perpisahan) di malam hari. Beliau ﷺ tidak berlari-lari kecil pada thawaf ini.

Shafiyyah mengabarkan kepada beliau bahwa dirinya mengalami haidh. Beliau ﷺ bertanya, *"Apakah ia akan menghalangi kita?"* Mereka berkata kepada beliau, "Sesungguhnya ia telah melakukan thawaf Ifadhah." Beliau ﷺ bersabda, *"Jika demikian, berangkatlah!"*[4]

Malam itu 'Aisyah membujuk beliau agar mengajaknya mengerjakan umrah tersendiri (terpisah dari haji). Maka Nabi ﷺ mengabarkan kepadanya bahwa thawafnya di Ka'bah serta di antara Shafa dan Marwah telah mencukupinya dari haji dan umrahnya. Namun 'Aisyah tidak mau kecuali melakukan umrah tersendiri. Akhirnya Nabi ﷺ memerintahkan saudara 'Aisyah, yaitu 'Abdurrahman untuk mengajak 'Aisyah mengerjakan umrah dari Tan'im. 'Aisyah selesai mengerjakan umrahnya di malam hari kemudian mendatangi Nabi ﷺ di al-Muhashshab bersama saudaranya. Keduanya datang di tengah malam. Rasulullah ﷺ bertanya, *"Apakah kalian telah selesai?"* 'Aisyah menjawab, "Ya!" Maka beliau ﷺ mengumumkan di antara Shahabatnya agar ber-

---

[3] HR. Al-Bukhari (3/466-467 dan 470) kitab *al-Hajj*, bab *Thawaf al-Wada'* dan bab *Man Shallal 'Ashra Yaumun Nafr bil Abthah*. Berita tentang Abu Rafi' diriwayatkan oleh Imam Muslim (no. 1313), dan Abu Dawud (no. 2009).

[4] HR. Malik (1/412), al-Bukhari (3/467-468 dan 474), dan Muslim (2/964-965 (383) dan (387)).

angkat. Orang-orang pun berangkat dan kemudian beliau thawaf di Ka'bah sebelum shalat Shubuh. Ini adalah lafazh Imam al-Bukhari.[5]

Jika dikatakan, bagaimana kalian mengkompromikan (menjamak) hadits ini dengan hadits al-Aswad dari 'Aisyah yang dinukil pula dalam kitab *ash-Shahih* bahwa beliau berkata, "Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ dan kami tidak melihat kecuali haji..." (al-hadits). Lalu disebutkan hadits selengkapnya. Dan di dalamnya disebutkan, "Ketika berada di malam al-Hashbah, aku berkata, 'Wahai Rasulullah, orang-orang kembali dengan haji dan umrah, sedangkan aku kembali dengan haji saja?' Beliau ﷺ bersabda, *'Bukankah engkau telah melakukan thawaf pada malam-malam kedatangan kita di Makkah?'* Aku berkata, 'Belum.' Beliau ﷺ bersabda, *'Pergilah bersama saudaramu ke Tan'im. Hendaklah engkau berihram (bertalbiyah) untuk umrah. Kemudian perjanjian denganmu (untuk bertemu) adalah tempat ini dan ini.'*" 'Aisyah berkata, "Rasulullah ﷺ bertemu denganku di saat beliau sedang naik dari Makkah dan aku sedang turun (darinya), atau aku sedang naik dan beliau sedang turun."[6]

Dalam hadits ini disebutkan bahwa keduanya bertemu di jalan, sementara dalam hadits sebelumnya dikatakan bahwa beliau ﷺ menunggu 'Aisyah di suatu tempat. Ketika 'Aisyah datang, beliau memerintahkan para Shahabatnya untuk berangkat. Kemudian, di sini terdapat kejanggalan lain, yaitu perkataannya, "Beliau bertemu denganku di saat beliau sedang naik dari Makkah dan aku sedang turun (darinya) atau sebaliknya." Jika yang benar adalah kejadian pertama, berarti Nabi ﷺ bertemu dengannya saat beliau ﷺ naik dari Makkah untuk kembali ke Madinah, sedang 'Aisyah turun ke Makkah untuk umrah. Hal ini menafikan bahwa ketika itu beliau ﷺ menunggu di al-Muhashshab.

Abu Muhammad bin Hazm berkata, "Yang benar dan tidak ada keraguan adalah 'Aisyah رضي الله عنها sedang naik dari Makkah dan Nabi ﷺ sedang turun, karena 'Aisyah berangkat lebih dulu untuk umrah dan Rasulullah ﷺ menunggunya hingga ia kembali, lalu beliau ﷺ bergerak untuk thawaf Wada' (perpisahan). Nabi ﷺ bertemu 'Aisyah di al-Muhashshab setelah dari Makkah." Pernyataan ini jelas tidak benar,

---

[5] HR. Al-Bukhari (3/488) kitab *al-'Umrah*, bab *al-Mu'tamir Idza Thaafa Thawaafal 'Umrah Tsumma Kharaja; Hal Yujzi'uhu min Thawaafil Wada'?* dan (3/334) kitab *al-Hajj*, bab *Qaulillaahi Ta'ala: Al-Hajju Asyhurun Ma'luumaat*, dan Muslim (no. 1211 (123)).

[6] HR. Al-Bukhari (3/469-470) kitab *al-Hajj*, bab *Idza Haadhatil Mar'ah Ba'da maa Afaadhat*, dan Muslim (2/877-878 (no. 1211 (128)).

karena 'Aisyah berkata, "Beliau sedang turun (darinya)," artinya pertemuan terjadi bukan di al-Muhashshab dan itu di luar Makkah. Bagaimana sehingga Abu Muhammad bisa mengatakan, "Beliau ﷺ bergerak untuk thawaf Wada' dan beliau turun dari Makkah?" Sungguh perkara ini merupakan sesuatu yang mustahil. Dan Abu Muhammad tidak sempat menunaikan haji.

Hadits al-Qasim dari 'Aisyah—seperti disebutkan terdahulu—sangat tegas menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ menunggunya di suatu tempat setelah an-Nafr hingga ia datang, lalu beliau ﷺ berangkat dan mengumumkan kepada para Shahabat untuk berangkat. Sekiranya hadits al-Aswad akurat, maka yang benar adalah, "Rasulullah ﷺ bertemu denganku di saat aku sedang naik dari Makkah dan beliau turun ke Makkah. Sebab, 'Aisyah melakukan thawaf dan menyelesaikan umrahnya kemudian naik menuju tempat yang telah dijanjikan kepadanya. Namun 'Aisyah mendapati beliau ﷺ telah turun ke Makkah untuk thawaf Wada'. Maka saat itu juga Nabi ﷺ berangkat dan mengumumkan kepada para Shahabat untuk berangkat. Tidak ada penjelasan lain bagi hadits al-Aswad selain ini. Sebagian ulama mengkompromikan (menjamak) dengan dua cara lain namun semuanya keliru. Cara kompromi yang dimaksud adalah:

Pertama, Nabi ﷺ thawaf untuk Wada' sebanyak dua kali; satu kali setelah melepas 'Aisyah dan sebelum ia menyelesaikan umrahnya, dan kedua setelah 'Aisyah menyelesaikan umrahnya. Pernyataan ini, di samping sangat nyata kekeliruannya, juga tidak dapat menghilangkan kemusykilan. Bahkan menjadikan persoalan ini semakin rumit, coba perhatikan.

Kedua, Nabi ﷺ berpindah dari al-Muhashshab menuju 'Aqabah karena khawatir menyulitkan manusia di al-Muhashshab. Maka 'Aisyah bertemu dengannya ketika turun ke Makkah dan beliau ﷺ naik ke 'Aqabah. Pernyataan ini lebih fatal dari pernyataan pertama, karena Nabi ﷺ tidak keluar dari Makkah melalui 'Aqabah. Bahkan beliau keluar dari bagian bawah Makkah yaitu dari ats-Tsaniyyatus Sufla, menurut kesepakatan ulama. Di samping itu, kalaupun dikatakan demikian, tetap kedua hadits itu tidak dapat dikompromikan.

Abu Muhammad bin Hazm menyebutkan, beliau ﷺ kembali setelah keluar dari bagian bawah Makkah ke al-Muhashshab, lalu memerintahkan keberangkatan. Sungguh ini merupakan bentuk kekeliruan lain. Nabi ﷺ tidak kembali ke al-Muhashshab setelah mengerjakan thawaf

Wada'. Bahkan beliau ﷺ segera berangkat menuju Madinah sesaat setelah menyelesaikan thawaf Wada'.

Di sebagian tulisannya beliau berkata, "Nabi ﷺ berbuat seperti itu agar nampak seperti mengitari Makkah dalam satu putaran saat masuk dan keluar. Karena beliau ﷺ menginap di Dzu Thuwa, masuk Makkah dari bagian atas, keluar dari bagian bawah, dan kembali ke al-Muhashshab, di mana rute kembali ini berada di bagian kanan Makkah sehingga tercapai satu putaran. Sebab, ketika datang beliau ﷺ turun di Dzu Thuwa kemudian memasuki Makkah dari Kada`, lalu singgah setelah selesai Thawaf. Dan setelah menyelesaikan semua manasik, beliau singgah lagi kemudian keluar dari bagian bawah Makkah dengan menempuh rute bagian kanannya hingga di al-Muhashshab. Mengenai perintah berangkat yang kedua dapat dipahami bahwa ketika beliau ﷺ sedang ke al-Muhashshab, ternyata beliau bertemu kaum yang belum juga berangkat, maka beliau ﷺ memerintahkan mereka untuk berangkat. Dan beliau ﷺ segera berangkat menuju Madinah."

Sungguh Abu Muhammad telah merusak citra diri dan kitabnya dengan bualan seperti ini yang membuat pendengarnya tertawa. Kalau bukan untuk menyitir kesalahan yang dinisbatkan kepada beliau ﷺ, niscaya kami enggan mengutip perkataan seperti ini. Adapun yang Anda pahami dari perbuatan Nabi ﷺ adalah beliau singgah di al-Muhashshab, mengerjakan shalat Zhuhur, 'Ashar, Maghrib, dan 'Isya`. Setelah itu berbaring sejenak lalu bangkit menuju Makkah. Beliau ﷺ mengerjakan thawaf Wada' di malam hari. Selanjutnya beliau keluar dari bagian bawah Makkah menuju Madinah tanpa kembali lagi ke al-Muhashshab, dan beliau tidak membentuk satu putaran.

Dalam *Shahih al-Bukhari* disebutkan dari Anas, "Bahwa Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat Zhuhur, 'Ashar, Maghrib, dan 'Isya`. Lalu beliau berbaring sejenak di al-Muhashshab. Kemudian beliau menaiki hewan tunggangan ke Ka'bah dan melakukan thawaf."[7]

Dalam *ash-Shahihain* disebutkan dari 'Aisyah, "Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ ..." dan 'Aisyah menyebutkan hadits selengkapnya. Kemudian ia berkata, "Ketika haji telah dikerjakan dengan izin Allah, kami berangkat dari Mina lalu singgah di al-Muhashshab. Beliau ﷺ memanggil 'Abdurrahman bin Abi Bakar dan bersabda padanya, '*Keluarlah, bawa saudara perempuanmu dari tanah Haram, kemudian selesai-*

[7] HR. Al-Bukhari (3/466-467 dan 470), dan sudah disebutkan terdahulu.

kan thawaf kalian, lalu datanglah kepadaku di tempat ini, di al-Muhashshab.'" 'Aisyah berkata, "Sehingga umrah itu telah dikerjakan dengan izin Allah. Kami selesai mengerjakan thawaf di tengah malam, lalu kami datang kepadanya di al-Muhashshab. Beliau bertanya, *'Apakah kalian berdua telah selesai?'* Kami menjawab, 'Ya.' Beliau ﷺ pun mengumumkan kepada manusia untuk berangkat. Beliau singgah di Ka'bah dan melakukan thawaf. Selanjutnya beliau berangkat menuju Madinah."[8]

Ini adalah hadits paling shahih di atas permukaan bumi serta paling tegas menunjukkan kekeliruan pernyataan Ibnu Hazm dan selainnya berupa asumsi-asumsi yang tidak pernah terjadi. Juga menjadi dalil bahwa hadits al-Aswad tidak akurat. Kalaupun akurat, maka tidak ada penjelasan baginya selain apa yang telah kami sebutkan. *Wabillaahit taufiq.*

*** Apakah Singgah di al-Muhashshab termasuk Sunnah?**

Ulama Salaf berbeda pendapat tentang singgah di al-Muhashshab, apakah ia termasuk sunnah ataukah Nabi ﷺ singgah secara kebetulan? Perbedaan ini melahirkan dua pendapat.

Sekelompok berkata, "Ia adalah salah satu sunnah haji. Sebab, dalam *ash-Shahihain* disebutkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, "Rasulullah ﷺ bersabda ketika hendak berangkat dari Mina, *'Besok kita akan singgah—insya Allah—di Khaif Bani Kinanah, di mana mereka saling bersumpah di atas kekufuran.'*[9] Maksudnya di al-Muhashshab. Hal itu karena kaum Quraisy dan Bani Kinanah bersumpah untuk mengucilkan Bani Hasyim dan Bani al-Muththalib dengan cara tidak mengadakan hubungan pernikahan dan tidak ada kontak sosial apa pun hingga mereka mau menyerahkan Rasulullah ﷺ. Maka Nabi ﷺ hendak menampakkan syi'ar Islam di tempat mereka menampakkan syi'ar kufur serta permusuhan kepada Allah dan Rasul-Nya. Inilah kebiasaan beliau ﷺ, menegakkan syi'ar tauhid di tempat-tempat syi'ar kekufuran dan syirik. Sebagaimana Nabi ﷺ memerintahkan agar masjid Tha`if di bangun di tempat Latta dan 'Uzza."

Mereka juga berkata, "Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim,* dari Ibnu 'Umar bahwa Nabi ﷺ, Abu Bakar, dan 'Umar, biasa singgah

---

[8] Sudah disebutkan terdahulu.

[9] HR. Al-Bukhari (3/361), kitab *al-Hajj*, bab *Nuzulun Nabi ﷺ bi Makkah*, dan Muslim (no. 1314), kitab *al-Hajj, bab Istihbabun Nuzul bil Muhashshab.*

padanya." Imam Muslim juga menukil dari Ibnu 'Umar, bahwa beliau berpandangan singgah di al-Muhashshab termasuk sunnah.[10]

Imam al-Bukhari mengutip dari Ibnu 'Umar, bahwa beliau biasa mengerjakan shalat Zhuhur, 'Ashar, Maghrib, dan 'Isya` di al-Muhashshab. Kemudian beliau tidur. Ia menyebutkan bahwa Nabi ﷺ mengerjakan seperti itu.[11]

Kelompok lain, di antaranya Ibnu 'Abbas dan 'Aisyah berpendapat bahwa ia bukan sunnah. Bahkan Nabi ﷺ singgah di tempat itu secara kebetulan. Dalam *ash-Shahihain* disebutkan dari Ibnu 'Abbas, "Al-Muhashshab bukanlah sesuatu (dari rangkaian haji–penerj.), akan tetapi ia hanyalah tempat yang disinggahi Rasulullah ﷺ agar lebih mudah baginya untuk keluar dari Makkah."[12]

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan dari Abu Rafi', "Rasulullah ﷺ tidak memberi perintah kepadaku untuk singgah dengan orang-orang di al-Abthah, akan tetapi aku membuat kemah beliau ﷺ. Kemudian Nabi ﷺ datang dan singgah padanya."[13] Allah ﷻ menjadikan beliau singgah dengan taufiq-Nya untuk membenarkan sabda Rasul-Nya, "*Besok kita singgah di Khaif Bani Kinanah,*" dan merealisasikan apa yang telah menjadi tekadnya, serta pembenaran terhadap Rasul-Nya, semoga shalawat Allah dan salam-Nya tercurah kepadanya.

PASAL

Dalam pasal ini ada tiga persoalan; *Pertama*, apakah Rasulullah ﷺ masuk ke dalam Ka'bah pada saat haji atau tidak? *Kedua*, apakah beliau ﷺ wuquf di al-Multazam setelah thawaf Wada' atau tidak? *Ketiga*, apakah beliau ﷺ shalat Shubuh pada malam Wada' (perpisahan) di Makkah atau di luar Makkah?

* Apakah Nabi ﷺ Masuk ke Dalam Ka'bah?

Tentang masalah ini, sejumlah *fuqaha`* (pakar hukum Islam) dan selain mereka berpendapat, beliau ﷺ masuk ke dalam Ka'bah ketika

---

[10] HR. Muslim (no. 1310 (337) dan (338)).

[11] HR. Al-Bukhari (3/472), kitab *al-Hajj*, bab *an-Nuzul bi Dzi Thuwa Qabla an Yadkhula Makkah.*

[12] HR. Al-Bukhari (3/471), kitab *al-Hajj*, bab *al-Muhashshab*, dan Muslim (no. 1312).

[13] HR. Muslim (no. 1313).

beliau mengerjakan haji. Sekelompok ulama berpandangan bahwa masuk ke dalam Ka'bah termasuk sunnah-sunnah haji untuk mengikuti perbuatan Nabi ﷺ. Adapun perkara beliau ﷺ tidak masuk ke dalam Ka'bah ketika mengerjakan hajinya dan tidak pula saat umrah, bahkan beliau ﷺ memasukinya hanya pada saat pembebasan kota Makkah diterangkan dalam *ash-Shahihain* dari Ibnu 'Umar, ia berkata, "Rasulullah ﷺ masuk ke Makkah pada saat pembebasan kota Makkah sambil menunggangi unta milik Usamah. Hingga beliau menghentikan unta di pelataran Ka'bah. Lalu beliau ﷺ memanggil 'Utsman bin Thalhah agar menyerahkan kunci. Ia pun datang membawa kunci tersebut dan Nabi ﷺ membuka Ka'bah. Nabi ﷺ masuk bersama Usamah, Bilal, dan 'Utsman bin Thalhah. Kemudian mereka mengunci pintu dari dalam beberapa saat lalu membukanya kembali." 'Abdullah berkata, "Aku mendahului orang-orang dan mendapati Bilal telah berada di pintu. Aku berkata, 'Di mana Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat?' Ia menjawab, 'Di antara dua tiang bagian depan.'" Ia berkata, "Aku lupa menanyakan berapa raka'at beliau ﷺ shalat."[14]

Dalam *Shahih al-Bukhari* disebutkan dari Ibnu 'Abbas bahwa ketika Rasulullah ﷺ datang ke Makkah, beliau tidak mau masuk ke dalam Ka'bah selama di dalamnya masih terdapat patung-patung. Ia berkata, "Maka beliau memerintahkan agar patung-patung itu dikeluarkan. Mereka mengeluarkan patung Ibrahim dan Isma'il, di mana ada anak panah undian di tangan kedua patung tersebut. Rasulullah ﷺ bersabda, '*Semoga Allah memerangi mereka. Sungguh demi Allah, mereka telah mengetahui bahwa keduanya tidak pernah mengundi dengan undian ini sama sekali.*'" Ia berkata, "Beliau ﷺ masuk ke dalam Ka'bah, bertakbir di sudut-sudutnya dan tidak mengerjakan shalat di dalamnya."[15]

Ada yang mengatakan, beliau ﷺ memasuki Ka'bah dua kali. Salah satunya ketika beliau ﷺ mengerjakan shalat dan kali yang kedua beliau ﷺ tidak mengerjakannya.

Ini adalah model kritik yang lemah. Setiap kali mereka melihat perbedaan lafazh maka dimasukkan kepada kisah lain. Sebagaimana

---

[14] HR. Al-Bukhari (3/371-372), kitab *al-Hajj*, bab *Ighlaaqul Bait* dan bab *ash-Shalag fil Ka'bah*, Muslim (no. 1329), kitab *al-Hajj*, bab *Istihbaabu Dukhuulil Ka'bah lil Haaj wa Ghairihi*, dan Malik (1/398).

[15] HR. Al-Bukhari (3/375-376), kitab *al-Hajj*, bab *Man Kabbara fii Nawahil Ka'bah* dan kitab *al-Anbiya'*, bab *Qaulullahi Ta'ala: "Wattakhadzallaahu Ibrahima khaliilaa*, serta kitab *al-Maghazi*, bab *Aina Rakkazan Nabi ﷺ ar-Rayah Yaumul Fat-h*. Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud (no. 2027), kitab *al-Hajj*, bab *ash-Shalatu fil Ka'bah*.

mereka menjadikan kisah Isra` berulang kali karena perbedaan lafazhnya, menjadikan kisah Nabi ﷺ membeli unta Jabir beberapa kali karena perbedaan lafazhnya, menjadikan thawaf Wada' beberapa kali juga karena perbedaan lafazhnya, dan hal-hal serupa.

Adapun para kritikus yang jeli, mereka tidak menyukai metode seperti ini. Golongan ini tidak segan-segan menyalahkan mereka yang tidak terpelihara dari kesalahan dan mungkin dinisbatkan kepada kekeliruan. Imam al-Bukhari dan selainnya dari para Imam berkata, "Perkataan yang diterima adalah perkataan Bilal, karena ia menetapkan perbuatan dan menyaksikan pelaksanaan shalat, berbeda dengan Ibnu 'Abbas."

Maksud pembahasan ini, Nabi ﷺ masuk ke dalam Ka'bah hanya pada saat pembebasan kota Makkah, bukan ketika haji ataupun umrah. Dalam *Shahih al-Bukhari* disebutkan dari Isma'il bin Abi Khalid, ia berkata, "Aku berkata kepada 'Abdullah bin Abi Aufa, 'Apakah Nabi ﷺ masuk ke dalam Ka'bah ketika beliau mengerjakan haji?' Ia menjawab, 'Tidak!'"[16]

'Aisyah berkata, "Rasulullah ﷺ keluar dari sisiku dalam keadaan sejuk mata (senang) dan tenang. Kemudian beliau kembali kepadaku dalam keadaan hati sedih. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau keluar dari sisiku dalam keadaan begini dan begini.' Beliau bersabda, *'Sesungguhnya aku memasuki Ka'bah, dan aku berharap sekiranya aku tidak melakukannya, sungguh aku khawatir telah melelahkan umatku setelahku.'*"[17]

Dalam hadits ini tidak ada keterangan yang menyatakan peristiwa itu terjadi ketika beliau ﷺ mengerjakan haji. Jika Anda mencermatinya dengan seksama, maka itu akan menunjukkan bahwa peristiwa yang dimaksud terjadi pada saat pembebasaan kota Makkah. *Wallahu a'lam.*

---

[16] HR. Al-Bukhari (3/490), kitab *al-Umrah*, bab *Mataa Yahillul Mu'tamir*, dan Muslim (no. 1332), kitab *al-Hajj*, bab *Istihbaabu Dukhuulil Ka'bah lil Haaj wa Ghairihi.*

[17] HR. Ahmad (6/137), Abu Dawud (no. 2029), kitab *al-Manasik*, bab *Fii Dukhuulil Ka'bah*, at-Tirmidzi (no. 873), kitab *al-Hajj*, bab *Maa Ja`a fii Dukhuulil Ka'bah*, dan Ibnu Majah (no. 3064), kitab *al-Manasik*, bab *Dukhuulul Ka'bah.* Dalam sanadnya terdapat Isma'il bin 'Abdil Malik bin Abish Shafir. Ia dinilai lemah oleh Ibnu Ma'in, an-Nasa`i, Abu Hatim, dan selainnya. Ibnu Hibban berkata, "Hapalannya buruk, pemahamannya jelek, dan membalikkan riwayat yang ia sampaikan." Perawinya yang lain tergolong *tsiqah* (terpercaya). Meski demikian, at-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

'Aisyah pernah meminta kepada beliau ﷺ untuk masuk ke rumah (untuk mengerjakan shalat), namun beliau ﷺ memerintahkannya untuk shalat di al-Hijr dua raka'at.

PASAL

* Apakah Nabi ﷺ Wuquf di al-Multazam Setelah Thawaf Wada'?

Adapun masalah kedua yaitu wuquf beliau ﷺ di al-Multazam. Keterangan yang dinukil dari beliau ﷺ menyatakan bahwa hal itu dikerjakannya pada saat pembebasan kota Makkah. Dalam *Sunan Abi Dawud* disebutkan dari 'Abdurrahman bin Abi Shafwan, ia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ membebaskan Makkah, aku pun berangkat, maka aku melihat Rasulullah ﷺ telah keluar dari Ka'bah, beliau ﷺ bersama para Shahabatnya, dan mereka telah menyentuh rukun dari pintu ke al-Hathim. Mereka meletakkan pipi-pipi mereka ke Ka'bah. Dan Rasulullah ﷺ berada di tengah mereka."[18]

Abu Dawud juga meriwayatkan dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, "Aku melaksanakan thawaf bersama 'Abdullah. Ketika telah sejajar dengan belakang Ka'bah, aku berkata, 'Tidakkah engkau memohon perlindungan?' Ia berkata, 'Kita berlindung kepada Allah dari neraka.' Kemudian ia terus berjalan hingga menyentuh al-Hijr. Ia berdiri di antara rukun dan pintu. Ia meletakkan dada, wajah dan kedua lengannya seperti ini. Ia membentangkan keduanya dengan lebar. Lalu ia berkata, 'Demikian aku melihat Rasulullah ﷺ mengerjakannya.'"[19]

Kejadian dalam riwayat ini mungkin terjadi pada thawaf Wada' dan mungkin pula selainnya. Akan tetapi Mujahid dan asy-Syafi'i serta selain keduanya berkata, "Disukai melakukan wuquf di al-Multazam setelah melaksanakan thawaf Wada' dan berdo'a." Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما senantiasa berdiri di antara rukun dan pintu. Ia berkata, "Tidak ada seorang pun

---

[18] HR. Abu Dawud (no. 1898), kitab *al-Manasik*, bab *al-Multazam*. Dalam sanadnya ada Yazid bin Abi Ziyad al-Hasyimi, seorang perawi yang *dha'if* (lemah). Adapun perawi yang lain tergolong *tsiqah* (terpercaya). Akan tetapi ia didukung oleh riwayat berikutnya sehingga menjadi kuat (*qawiy*).

[19] HR. Abu Dawud (no. 1899), dan Ibnu Majah (no. 2962). Dalam sanadnya ada al-Mutsanna bin ash-Shabah, seorang perawi yang *dha'if* (lemah). Akan tetapi kelemahannya dapat ditutupi oleh riwayat sebelumnya.

berdiri di antara keduanya dan berdo'a kepada Allah ﷻ (meminta) sesuatu melainkan akan diberikan kepadanya." *Wallahu a'lam.*

PASAL

* Di Mana Beliau ﷺ Mengerjakan Shalat Shubuh pada Malam Thawaf Wada'?

Tentang masalah ketiga, yakni tempat beliau ﷺ mengerjakan shalat Shubuh di malam thawaf Wada', dalam *ash-Shahihain* disebutkan dari Ummu Salamah, ia berkata, "Aku mengadu kepada Rasulullah ﷺ bahwa aku sakit, maka beliau ﷺ bersabda, '*Thawaflah di belakang orang-orang sambil menaiki hewan tunggangan.*' Aku pun thawaf sementara Rasulullah ﷺ saat itu mengerjakan shalat di sisi Ka'bah seraya membaca, '*Wath Thuur, wa kitaabim mastuur.*'"[20]

Peristiwa ini kemungkinan terjadi pada shalat Shubuh dan mungkin pula shalat lainnya. Ada kemungkinan thawaf yang beliau lakukan adalah thawaf Wada' dan bisa jadi thawaf lain. Kami mencermati hal itu, ternyata Imam al-Bukhari menukil dalam *Shahih*nya, sehubungan dengan kisah ini, bahwa ketika beliau ﷺ hendak keluar, sementara Ummu Salamah belum melaksanakan thawaf di Ka'bah dan juga hendak keluar dari Makkah, maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, *"Apabila shalat Shubuh sedang dilaksanakan, hendaklah engkau thawaf di atas untamu di saat orang-orang mengerjakan shalat."* Maka ia melakukan hal itu dan ia tidak mengerjakan shalat Shubuh hingga keluar dari Makkah.[21]

Peristiwa ini mustahil terjadi pada hari raya kurban. Maka tidak diragukan lagi bahwa ia adalah thawaf Wada'. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa Nabi ﷺ mengerjakan shalat Shubuh pada saat itu di dekat Ka'bah, dan Ummu Salamah mendengar beliau ﷺ dlam shalatnya membaca surat ath-Thuur.

---

[20] HR. Al-Bukhari (3/392), dan Muslim (no. 1276), dan sudah disebutkan terdahulu.

[21] HR. Al-Bukhari (3/389-390).

PASAL

* Keberangkatan Beliau ﷺ ke Madinah

Selanjutnya, Nabi ﷺ berangkat kembali ke Madinah. Ketika berada di ar-Rauha`, beliau ﷺ bertemu satu rombongan. Lalu beliau memberi salam kepada mereka, dan beliau bertanya, *"Siapa kaum ini?"* Mereka menjawab, "Kaum muslimin." Mereka pun bertanya, "Dan siapa pula kaum ini?" Beliau ﷺ menjawab, *"Rasulullah."* Maka seorang wanita mengangkat anak kecil dari gendongannya dan berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah bagi anak ini ada haji?' Beliau ﷺ menjawab, *'Ya, dan bagimu pahala.'"*[22]

Sesampainya di Dzul Hulaifah, beliau ﷺ bermalam. Ketika melihat Madinah, beliau ﷺ bertakbir tiga kali seraya mengucapkan:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، آيِبُونَ تَائِبُونَ عَابِدُونَ سَاجِدُونَ، لِرَبِّنَا حَامِدُونَ، صَدَقَ اللهُ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ.

"Tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan, bagi-Nya pujian, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu. Orang-orang yang kembali, bertaubat, beribadah dan bersujud kepada Rabb kami memuji. Allah telah menepati janji-Nya, memenangkan hamba-Nya, menghancurkan pasukan-pasukan (musuh) sendirian."

Kemudian beliau ﷺ memasuki Madinah di siang hari dari jalur al-Mu'arras, dan keluar melalui jalur asy-Syajarah.[23] *Wallahu a'lam.*

---

[22] HR. Asy-Syafi'i (1/289), dan Muslim (no. 1336), kitab *al-Hajj*, bab *Shihhatu Hajjish Shabiy wa Ajru Man Hajja bihi*, Abu Dawud (no. 1736), dan Ahmad (1/219 dan 244), dari hadits 'Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنهما.

[23] HR. Al-Bukhari (3/310), dari hadits Ibnu 'Umar, bahwa Rasulullah ﷺ keluar dari jalur asy-Syajarah, dan masuk melalui jalur al-Mu'arras. Dan sesungguhnya jika Rasulullah ﷺ menuju Makkah, beliau shalat di masjid asy-Syajarah. Sedangkan jika kembali, beliau shalat di Dzul Hulaifah di puncak lembah, lalu bermalam di sana hingga Shubuh. Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (3/493), dan Imam Muslim (no. 1344), dari hadits Ibnu 'Umar, bahwa biasanya apabila Rasulullah ﷺ kembali dari peperangan, haji, atau umrah, beliau bertakbir di setiap tempat yang agak tinggi sebanyak tiga kali, kemudian beliau mengucapkan, *'Laa ilaaha illallaah wahdahu laa syarika lah, lahul mulku ...'* hingga akhir hadits."

PASAL

*** Beberapa Kekeliruan**

Pertama, kekeliruan Abu Muhammad bin Hazm dalam kitabnya *Hajjatul Wada'*, di mana ia berkata, "Ketika Nabi ﷺ hendak keluar dari Madinah, beliau ﷺ memberi tahu manusia, '*Sesungguhnya umrah di bulan Ramadhan sebanding dengan haji.*'" Ini adalah kekeliruan yang nyata. Karena Nabi ﷺ mengucapkan sabdanya itu setelah kembali ke Madinah setelah mengerjakan haji, di mana beliau ﷺ bersabda kepada Ummu Sinan al-Anshariyah, *"Apa yang menghalangimu tidak ikut haji bersama kami?"* Ia menjawab, "Tidak ada pada kami kecuali dua unta penyiram tanaman. Maka ayah dari anakku (suami) bersama anakku menunaikan haji dengan menggunakan salah satu unta itu dan meninggalkan untuk kami seekor unta lagi untuk menyiram." Beliau ﷺ bersabda, *"Apabila datang bulan Ramadhan, kerjakanlah umrah. Sesungguhnya umrah di bulan Ramadhan dapat menyamai haji."* Demikian yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahihnya*.[24]

Nabi ﷺ juga mengucapkan hal serupa kepada Ummu Ma'qil setelah beliau ﷺ kembali ke Madinah. Abu Dawud meriwayatkan dari hadits Yusuf bin 'Abdillah bin Sallam, dari neneknya (Ummu Ma'qil), ia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ mengerjakan haji Wada', kami hanya memiliki seekor unta. Maka Abu Ma'qil menyerahkannya *fi sabilillah* (di jalan Allah). Lalu kami ditimpa penyakit dan Abu Ma'qil meninggal. Saat itu Rasulullah ﷺ pun keluar (untuk haji). Setelah beliau ﷺ kembali dari hajinya, maka aku mendatanginya. Beliau bertanya, '*Apa yang menghalangimu untuk keluar bersama kami?*' Ia berkata, 'Sungguh kami telah bersiap-siap, tiba-tiba Abu Ma'qil meninggal dan kami hanya memiliki seekor unta, dan itulah yang akan digunakan menunaikan haji. Namun Abu Ma'qil berwasiat agar menyerahkannya *fi sabilillah* (di jalan Allah).' Beliau ﷺ bersabda, '*Mengapa engkau tidak keluar menungganginya? Sesungguhnya haji termasuk di jalan Allah. Adapun karena luput darimu haji bersama kami, maka kerjakanlah umrah di bulan Ramadhan. Sesungguhnya ia menyamai haji.*'"[25]

---

[24] HR. Muslim (no. 1256), kitab *al-Hajj*, bab *Fadhlul 'Umrah fii Ramadhan*.

[25] HR. Abu Dawud (no. 1988 dan 1989), at-Tirmidzi (no. 939), dan Ad-Darimi (2/15). Para perawinya *tsiqah* (terpercaya).

PASAL

Kedua, kekeliruan lain yang dilakukan Ibnu Hazm, yaitu bahwa Nabi ﷺ keluar hari Kamis pada enam hari terakhir bulan Dzulqa'dah. Pada pembahasan terdahulu sudah dijelaskan bahwa Nabi ﷺ keluar pada lima hari terakhir dari bulan Dzulqa'dah, dan beliau ﷺ keluar pada hari Sabtu.

PASAL

Ketiga, kekeliruan Muhibbuddin ath-Thabari tentang pernyataannya, "Nabi ﷺ keluar (untuk haji) pada hari Jum'at seusai shalat. Ath-Thabari menyebutkan dalam kitabnya, *Hajjatul Wada'*, bahwa beliau ﷺ keluar pada hari Jum'at setelah shalat. Perkara yang menyebabkannya terjerumus dalam kekeliruan fatal ini adalah lafazh dalam hadits, "Beliau ﷺ keluar pada hari-hari terakhir (dari bulan Dzulqa'dah)." Ia mengira, lafazh hadits ini tidak dapat dipahami kecuali kalau Nabi ﷺ keluar pada hari Jum'at, karena enam hari berikutnya adalah hari Rabu, dan tanggal pertama bulan Dzulhijjah jatuh pada hari Kamis. Sungguh kekeliruan ini cukup fatal, karena termasuk perkara yang tidak diragukan lagi, beliau ﷺ shalat Zhuhur pada hari keluar menuju Madinah sebanyak empat raka'at dan shalat 'Ashar di Dzul Hulaifah sebanyak dua raka'at. Keterangan ini tercantum dalam kitab *ash-Shahihain.*

Dalam kitab yang sama, ath-Thabari menyebutkan pendapat ketiga dalam masalah ini, yaitu beliau ﷺ keluar pada hari Sabtu. Ini adalah pendapat yang dipilih oleh al-Waqidi. Ini pula pendapat yang kami *rajih*kan terdahulu. Akan tetapi al-Waqidi melakukan tiga kekeliruan; *Pertama*, ia mengklaim bahwa Nabi ﷺ shalat Zhuhur dua rakaat di Dzul Hulaifah pada hari keluar dari Madinah. *Kedua*, beliau ﷺ ihram hari itu sesaat setelah shalat Zhuhur. Padahal Nabi ﷺ ihram keesokan harinya setelah beliau bermalam di Dzul Hulaifah. *Ketiga*, bahwa wuquf terjadi pada hari Sabtu. Pendapat ini tidak pernah diucapkan oleh ulama selainnya. Dan kekeliruannya sangat nyata.

PASAL

Keempat, kekeliruan al-Qadhi 'Iyadh رحمه الله dan selainnya, bahwa Nabi ﷺ menggunakan minyak wangi di tempat itu sebelum mandi.

Kemudian beliau ﷺ mencuci wangian tadi pada saat mandi. Letak kekeliruan ini berasal dari lafazh hadits dalam *Shahih Muslim* dari hadits 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, "Aku memakaikan minyak wangi kepada Rasulullah ﷺ, kemudian beliau berkeliling di antara isteri-isterinya setelah itu, kemudian di pagi harinya beliau melakukan ihram."[26]

Dalil yang menolak kekeliruan ini adalah perkataan 'Aisyah, "Aku memakaikan minyak wangi kepada Rasulullah ﷺ untuk ihramnya." Begitu pula perkataannya, "Seakan-akan aku melihat kilapan minyak wangi di belahan rambut Rasulullah ﷺ sementara beliau dalam keadaan ihram." Dalam lafazh lain, "Dan beliau sedang bertalbiyah setelah tiga hari dari ihramnya." Dalam lafazh lain lagi, "Biasanya Rasulullah ﷺ apabila hendak ihram, beliau memakai minyak wangi yang paling baik, kemudian aku melihat kilapan minyak wangi di rambut dan jenggotnya setelah itu." Semua lafazh ini tercantum dalam kitab *ash-Shahih.*[27]

Adapun hadits yang ia jadikan hujjah adalah hadits Ibrahim bin Muhammad bin al-Muntasyir, dari ayahnya, dari 'Aisyah, "Aku memakaikan minyak wangi kepada Rasulullah ﷺ, kemudian beliau berkeliling kepada isteri-isterinya, lalu di pagi hari beliau dalam keadaan ihram." Hadits ini tidak memuat keterangan yang menafikan pemakaian minyak wangi untuk kedua kalinya sesaat sebelum ihram.

PASAL

Kelima, kekeliruan Ibnu Hazm dalam pernyataannya, "Nabi ﷺ ihram sebelum Zhuhur." Kekeliruan ini cukup jelas. Pernyataannya ini tidak ada dinukil dari satu hadits pun. Bahkan beliau ﷺ ber*ihram* (mengucapkan talbiyah) sesaat setelah shalat Zhuhur di tempat shalatnya. Kemudian beliau menaiki untanya, lalu unta itu membawanya ke tengah al-Baida`, dan beliau ﷺ terus mengucapkan talbiyah. Hal ini secara meyakinkan terjadi setelah shalat Zhuhur. *Wallahu a'lam.*

---

[26] HR. Muslim (no. 1192), kitab *al-Hajj*, bab *ath-Thiib lil Muhrim*. Adapun riwayat yang menyebutkan lafazh *'Sesudah tiga hari'* diriwayatkan oleh an-Nasa`i (5/140 dan 141), sanadnya shahih.

[27] HR. Muslim (no. 1189 (38) dan 1190 (39), (41), serta (44)).

PASAL

Keenam, kekeliruan Ibnu Hazm dalam pernyataannya, "Nabi ﷺ membawa *al-hadyu* (hewan kurban) untuk dirinya, dan *hadyu* ini adalah hadyu *tathawwu'* (sunnah)." Pendapatnya ini menyelisihi pendapat para Imam lain. Menurutnya, orang yang mengerjakan haji *qiran* tidak wajib menyembelih *al-hadyu* (kurban), bahkan ia hanya wajib bagi orang yang mengerjakan haji *tamattu'*. Kebatilan pendapat ini sudah dijelaskan terdahulu.

PASAL

Ketujuh, kekeliruan mereka yang mengatakan, "Nabi ﷺ tidak menetapkan manasik tertentu pada saat ihram, bahkan beliau hanya berihram secara mutlak (tanpa dikaitkan dengan apa pun)." Begitu pula mereka yang mengatakan, "Beliau ﷺ berihram untuk haji *ifrad* (tunggal) dan *tamattu'* (bersenang-senang) dengan manasik tersebut." Pandangan ini dikatakan oleh al-Qadhi Abu Ya'la, penulis kitab *al-Mughni* dan selain keduanya. Demikian juga kekeliruan mereka yang berkata, "Nabi ﷺ berihram untuk haji *ifrad* dan tidak mengerjakan umrah bersamanya." Serta kekeliruan mereka yang berkata, "Beliau ﷺ berihram untuk umrah lalu memasukkan haji padanya." Juga kekeliruan mereka yang berkata, "Beliau ﷺ berihram untuk haji *ifrad* lalu memasukkan umrah kepadanya setelah itu, dan ini termasuk kekhususannya." Dalil semua pendapat ini sudah dikemukakan terdahulu disertai penjelasan pandangan yang benar. *Wallahu a'lam*.

PASAL

Kedelapan, kekeliruan Ahmad bin 'Abdillah ath-Thabari dalam kitabnya, *Hajjatul Wada'*, ia berkata, "Ketika mereka berada di pertengahan jalan, Abu Qatadah menangkap keledai liar dan ia tidak dalam keadaan ihram. Lalu Nabi ﷺ memakan daging keledai tersebut." Padahal peristiwa ini terjadi pada masa umrah al-Hudaibiyah, seperti diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari.

PASAL

Kesembilan, kekeliruan sebagian ulama yang mengatakan bahwa Nabi ﷺ masuk Makkah pada hari Selasa. Ath-Thabari meriwayatkan, "Sesungguhnya Nabi ﷺ masuk Makkah pada hari Selasa." Pandangan ini keliru, karena Nabi ﷺ masuk Makkah pada hari Ahad, Shubuh keempat dari bulan Dzulhijjah.

PASAL

Kesepuluh, kekeliruan mereka yang mengatakan bahwa Nabi ﷺ ber*tahallul* setelah thawaf dan sa'i. Pendapat ini dikatakan oleh al-Qadhi Abu Ya'la dan para sahabatnya. Pada pembahasan terdahulu telah kami jelaskan bahwa landasan kekeliruan ini adalah kekeliruan Mu'awiyah atau perawi yang menukil darinya, "Bahwa ia (*Mu'awiyah*) memendekkan rambut Rasulullah ﷺ dengan alat cukur di Marwah pada saat beliau ﷺ mengerjakan hajinya."

PASAL

Kesebelas, kekeliruan mereka yang mengatakan, "Nabi ﷺ mencium rukun Yamani dalam thawafnya." Padahal rukun yang dimaksud adalah Hajar Aswad, dan dinamakan rukun Yamani karena Hajar Aswad dan rukun yang satunya biasa disebut Yamaniyain (dua rukun Yamani). Maka perawi menyebut Hajar Aswad dengan lafazh tunggal, yakni Yamani.

PASAL

Kedua belas, kekeliruan fatal Abu Muhammad bin Hazm dalam pernyataannya, "Nabi ﷺ berlari-lari kecil di tiga putaran pertama sa'i dan berjalan biasa di empat putaran berikutnya." Namun yang lebih mengherankan dari kekeliruan ini adalah sikapnya yang menukil adanya kesepakatan para ulama atas pendapat itu. Padahal pendapat itu tidak pernah diucapkan oleh seorang ulama pun.

PASAL

Ketiga belas, kekeliruan mereka yang mengatakan bahwa Nabi ﷺ thawaf (baca: sa'i) di antara Shafa dan Marwah sebanyak empat belas kali bolak-balik. Satu kali bolak-balik hanya dihitung satu sa'i. Kebatilan pendapat ini juga sudah disebutkan terdahulu.

PASAL

Keempat belas, kekeliruan mereka yang mengatakan, "Nabi ﷺ melaksanakan shalat Shubuh sebelum waktunya pada hari raya kurban." Landasan kekeliruan ini adalah hadits Ibnu Mas'ud, bahwa Nabi ﷺ melaksanakan shalat Fajar sebelum waktunya.[28] Padahal maksud Ibnu Mas'ud adalah sebelum waktu yang menjadi kebiasaannya shalat padanya. Nabi ﷺ mengerjakan shalat Shubuh lebih awal di hari tersebut. Tidak ada jalan lain kecuali menakwilkan demikian. Bahkan hadits Ibnu Mas'ud pada dasarnya berindikasi ke arah itu, karena dalam *Shahih al-Bukhari* disebutkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Dua shalat yang dipindahkan dari waktunya; shalat Maghrib setelah orang-orang datang ke Muzdalifah, dan shalat Fajar (Shubuh) ketika fajar telah menyingsing."[29] Lalu dalam hadits Jabir tentang haji Wada' dikatakan, "Beliau ﷺ melaksanakan shalat Shubuh ketika Shubuh telah jelas baginya dengan adzan dan qamat."[30]

PASAL

Kelima belas, kekeliruan mereka yang mengatakan, "Beliau ﷺ shalat Zhuhur dan 'Ashar pada hari 'Arafah serta Maghrib dan 'Isya` di malam itu dengan dua adzan dan dua qamat." Dan kekeliruan mereka yang berkata, "Beliau ﷺ mengerjakan kedua shalat itu dengan dua qamat tanpa adzan sama sekali." Serta kekeliruan mereka yang berkata, "Nabi ﷺ mengumpulkan (menyatukan) kedua shalat itu dengan satu

---

28 HR. Al-Bukhari (3/424), kitab *al-Hajj*, bab *Mataa Yushallil Fajr Bi Jam'in*, dan Muslim (no. 1289).

29 HR. Al-Bukhari (3/418-419), kitab *al-Hajj*, bab *Man Adzina wa Aqaama likulli Shalatin*.

30 HR. Muslim (no. 1218).

qamat." Adapun yang benar, beliau ﷺ mengerjakan keduanya dengan satu adzan dan satu qamat untuk masing-masing shalat.

PASAL

Keenam belas, kekeliruan mereka yang mengatakan, "Beliau ﷺ berkhutbah di 'Arafah dengan dua khutbah, dan duduk di antara kedua khutbah itu, kemudian mu`adzin mengumandangkan adzan. Seusai adzan, beliau ﷺ memulai khutbah kedua. Setelah khutbah, beliau ﷺ pun mengerjakan shalat." Hal ini tidak pernah disebutkan dalam satu hadits pun. Bahkan hadits Jabir sangat tegas menyatakan ketika Nabi ﷺ menyempurnakan khutbahnya maka Bilal mengumandangkan adzan dan shalat didirikan. Beliau ﷺ mengerjakan shalat Zhuhur setelah khutbah.

PASAL

Ketujuh belas, kekeliruan Abu Tsaur yang mengatakan bahwa ketika Nabi ﷺ naik (mimbar), mu`adzin mengumandangkan adzan, dan seusai adzan maka Nabi ﷺ berdiri berkhutbah. Pernyataan ini sangat jelas keliru, karena adzan dilakukan setelah khutbah.

PASAL

Kedelapan belas, kekeliruan mereka yang meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ memberangkatkan Ummu Salamah lebih dulu pada malam hari raya kurban lalu memerintahkan kepadanya untuk menemuinya pada saat shalat Shubuh di Makkah. Kekeliruan pendapat ini sudah dijelaskan pada pembahasan yang lalu.

PASAL

Kesembilan belas, kekeliruan mereka yang mengatakan, "Nabi ﷺ mengakhirkan thawaf ziarah pada hari raya kurban hingga malam hari." Masalah ini juga sudah dijelaskan terdahulu. Adapun yang diakhirkan oleh Nabi ﷺ dan dikerjakan setelah malam hari adalah thawaf Wada'. Dalil kekeliruan ini—*wallahu a'lam*—bahwa 'Aisyah رضي الله عنها berkata,

"Rasulullah ﷺ melakukan thawaf Ifadhah di akhir hari itu." Demikian pula 'Abdurrahman bin al-Qasim mengatakan dari ayahnya, dari 'Aisyah. Lalu perawi menukil dari 'Aisyah secara makna. Sehingga dikatakan, "Beliau mengakhirkan thawaf ziarah hingga malam."

PASAL

Kedua puluh, kekeliruan mereka yang mengatakan, "Nabi ﷺ melakukan thawaf Ifadhah dua kali; satu kali di siang hari dan satu kali di malam hari." Dalil kekeliruan ini adalah riwayat 'Umar bin Qais dari 'Abdurrahman bin al-Qasim, dari ayahnya, dari 'Aisyah, 'Nabi ﷺ memberi izin kepada pada sahabatnya. Maka mereka berziarah ke Ka'bah pada hari raya kurban di saat Zhuhur, dan Rasulullah ﷺ berziarah bersama isteri-isteri beliau di malam hari.[31]

Riwayat dari 'Aisyah رضي الله عنها ini jelas keliru. Adapun yang benar dari beliau justru sebaliknya. Yakni, beliau ﷺ mengerjakan thawaf Ifadhah di siang hari satu kali. Metode yang ditempuh oleh orang-orang yang mendukung pandangan di atas sangat lemah. Metode itu ditempuh oleh mereka yang tidak mapan dalam bidang ilmu dan hanya berpegang kepada *taqlid* (ikut-ikutan). *Wallahu a'lam.*

PASAL

Kedua puluh satu, kekeliruan mereka yang berkata, "Beliau ﷺ melakukan *thawaf qudum* pada hari kurban, dan setelahnya melakukan thawaf ziarah." Dalil kekeliruan ini sudah disebutkan terdahulu disertai penjelasan kebathilannya.

PASAL

Kedua puluh dua, kekeliruan mereka yang mengatakan, "Nabi ﷺ mengerjakan sa'i bersama dengan *thawaf ziarah*." Mereka berhujjah bahwa pelaku haji qiran harus mengerjakan dua sa'i. Kebathilan pandangan ini sudah dikemukakan. Dan Nabi ﷺ tidak mengerjakan

---

[31] HR. Al-Baihaqi, *as-Sunan* (5/144), sudah disebutkan terdahulu.

kecuali satu thawaf, sebagaimana yang dikatakan oleh 'Aisyah dan Jabir رضي الله عنهما.

PASAL

Kedua puluh tiga, kekeliruan mereka yang mengatakan, "Beliau ﷺ shalat Zhuhur pada hari kurban di Makkah." Padahal yang benar—menurut pendapat lebih kuat—beliau ﷺ mengerjakannya di Mina, seperti dijelaskan terdahulu.

PASAL

Kedua puluh empat, kekeliruan mereka yang mengatakan, "Beliau ﷺ tidak mempercepat langkah (perjalanan) ketika berada di lembah Muhassir, pada saat thawaf Ifadhah dari Jam'in (Muzdalifah) ke Mina. Perbuatan seperti itu hanyalah kelakukan orang-orang Arab Badui." Landasan kekeliruan ini adalah perkataan Ibnu 'Abbas, "Sesungguhnya permulaan memacu unta berjalan cepat berasal dari penduduk pedusunan. Mereka wuquf di bagian pinggir kumpulan manusia, hingga mereka telah menggantung busur besar, tongkat, dan kantong anak panah. Jika telah Ifadah, benda-benda itu mengeluarkan bunyi (berisik) sehingga unta-unta pun berjalan dengan cepat. Sungguh Rasulullah ﷺ terlihat di mana kedua pangkal telinga untanya hampir menyentuh tengkuknya. Dan beliau bersabda, '*Wahai sekalian manusia, hendaklah kalian tenang.*'" Dalam riwayat lain beliau bersabda, '*Sesungguhnya kebaikan bukan dengan memacu kuda dan unta. Hendaklah kalian tenang.*' Aku tidak melihat untanya mengangkat kedua kakinya hingga sampai ke Mina." Diriwayatkan oleh Abu Dawud.[32]

Oleh karena itu, berjalan cepat di tempat ini telah diingkari oleh Thawus dan asy-Sya'bi. Asy-Sya'bi berkata, Usamah bin Zaid menceritakan kepadaku bahwa ia melakukan thawaf Ifadhah bersama

---

[32] HR. Abu Dawud (no. 1920). Riwayat kedua sanadnya shahih. Adapun riwayat pertama tercantum dalam *al-Musnad* (1/244), dan sanadnya hasan. Al-Haitsami menyebutkannya dalam kitab *al-Majma'* (3/256), dan ia menisbatkannya kepada Ahmad seraya berkata, "Para perawinya adalah para perawi kitab *ash-Shahih.*"

Adapun lafazh *"Kedua pangkal telinga untanya hampir menyentuh tengkuknya,"* artinya beliau ﷺ menarik tali kekang untanya hingga kepala untanya terangkat dan kedua telinga unta itu hampir menyentuh tengkuknya."

Rasulullah ﷺ dari 'Arafah, maka unta beliau ﷺ tidak mengangkat kakinya untuk berlari hingga sampai ke Jam'in (Muzdalifah). Beliau juga berkata, al-Fadhl bin 'Abbas menceritakan kepadaku bahwa ia membonceng di belakang Rasulullah ﷺ di Jam'in, maka unta beliau ﷺ tidak mengangkat kakinya untuk berlari hingga beliau melempar jumrah. 'Atha` berkata, "Sesungguhnya memacu hewan untuk berjalan cepat hanya dilakukan oleh orang-orang itu. Mereka ingin agar tidak terkena debu."

Letak kekeliruan ini adalah kesamaran antara mempercepat perjalanan ketika berangkat dari 'Arafah yang dilakukan oleh orang-orang Arab pedusunan dan kurang beradab, dengan mempercepat perjalanan ketika berada di lembah Muhassir. Mempercepat perjalanan ketika berangkat dari Arafah adalah bid'ah yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ. Bahkan beliau ﷺ sempat melarangnya. Adapun mempercepat perjalanan ketika berada di lembah Muhassir adalah sunnah yang dinukil dari Rasulullah ﷺ oleh Jabir, 'Ali bin Abi Thalib, al-'Abbas bin 'Abdil Muththalib ؓ. Perbuatan ini dilakukan juga oleh 'Umar bin al-Khaththab ؓ. Bahkan Ibnuz Zubair memacu hewan tunggangannya dengan sangat cepat. Begitu juga hal ini dilakukan oleh 'Aisyah ؓ dan Shahabat-Shahabat lain. Pendapat yang benar dalam masalah ini adalah mereka yang menetapkannya, bukan yang menafikan perbuatan itu. *Wallahu a'lam.*

PASAL

Kedua puluh lima, kekeliruan Thawus dan ulama lainnya, bahwa Nabi ﷺ melakukan Ifadhah (pergi) ke Ka'bah setiap malam ketika mabit (bermalam) di Mina. Imam al-Bukhari berkata dalam *Shahih*nya, "Disebutkan dari Abu Hassan, dari Ibnu 'Abbas, bahwa Nabi ﷺ biasa berziarah ke Ka'bah pada hari-hari Mina."[33] Diriwayatkan dari Ibnu

[33] HR. Al-Bukhari (3/452), Abu Hassan adalah Muslim bin 'Abdillah. Imam Muslim meriwayatkan darinya satu hadits—selain yang disebutkan di tempat ini—dari Ibnu 'Abbas, tetapi ia tidak tergolong perawi yang memenuhi syarat Imam al-Bukhari. Al-Hafizh berkata, "Riwayat ini dikutip melalui sanad maushul dari jalur Qatadah, dari Abu Hassan." Ibnul Madini berkata dalam, kitab *al-'Ilal,* "Qatadah menukil hadits gharib yang kami tidak menerimanya dari seorang pun di antara murid-murid Qatadah, kecuali dari hadits Hisyam. Aku menyalinnya dari kitab anaknya, Mu'adz bin Hisyam, namun aku tidak mendengarnya darinya, dari ayahnya, dari Qatadah, Abu Hassan menceritakan kepadaku dari Ibnu 'Abbas, bahwa Nabi ﷺ berziarah ke Ka'bah setiap malam selama menetap di Mina."

'Ar'arah, ia berkata, "Mu'adz bin Hisyam mengirim surat kepada kami." Ia (Ibnu 'Ar'arah) berkata, "Aku mendengar dari ayahku tetapi ia tidak membacakannya langsung kepadaku." Ia berkata, "Adapun isi surat itu: Dari Abu Hassan, dari Ibnu 'Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ biasa berziarah ke Ka'bah setiap malam selama beliau berada di Mina." Ia berkata, "Aku belum melihat seorang pun yang sependapat dengannya dalam hal itu."[34] Ats-Tsauri juga meriwayatkannya dalam kitabnya, *al-Jami,'* dari Ibnu Thawus, dari ayahnya melalui jalur *mursal.*

Pandangan ini keliru, karena Nabi ﷺ tidak kembali ke Makkah setelah *thawaf Ifadah*, dan tinggal di Mina hingga saat melakukan thawaf Wada' (perpisahan). *Wallahu a'lam.*

PASAL

Kedua puluh enam, kekeliruan mereka yang mengatakan, "Nabi ﷺ melakukan thawaf Wada' dua kali," dan kekeliruan mereka yang berkata, "Nabi ﷺ mengitari Makkah dalam proses keluar dan masuk. Beliau bermalam di Dzu Thuwa, masuk dari bagian atas Makkah, keluar dari bagian bawahnya, kemudian kembali ke al-Muhashshab dari kanan Makkah, maka sempurnalah satu lingkaran."

PASAL

Kedua puluh tujuh, kekeliruan mereka yang mengatakan, "Beliau ﷺ pindah dari al-Muhashshab ke atas 'Aqabah." Semua ini adalah kekeliruan yang telah kami sitir sebelumnya, baik secara rinci maupun secara garis besar. *Wabillahit Taufiq.* ○

---

[34] Al-Hafizh menukil dalam kitabnya *al-Fat-h,* dari al-Atsram, ia berkata, aku berkata kepada Imam Ahmad, "Apakah engkau hapal riwayat dari Qatadah?" Maka ia menyebutkan hadits ini. Lalu beliau berkata, "Mereka menulisnya dari kitab Mu'adz." Aku berkata, "Sesungguhnya di tempat ini ada seseorang yang mengaku mendengarnya dari Mu'adz." Namun, Imam Ahmad mengingkarinya. Orang yang dimaksud al-Atsram adalah Ibrahim bin Muhammad bin 'Ar'arah. Karena dari jalurnya diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan sanad ini.

PASAL
PETUNJUK BELIAU ﷺ TENTANG *AL-HADYU, UDH-HIYAH,* DAN *'AQIQAH*

Semua ini khusus pada delapan hewan yang berpasangan yang disebutkan dalam surat al-An'am. Tidak dikenal dari beliau ﷺ dan tidak pula dari para Shahabatnya tentang pelaksanaan al-hadyu, udh-hiyah, maupun 'aqiqah dari selain jenis hewan-hewan tersebut. Semua ini diambil dari al-Qur`an yang terkumpul dari empat ayat, yaitu:

Pertama, firman Allah Ta'ala:

﴿...أُحِلَّتْ لَكُم بَهِيمَةُ ٱلْأَنْعَٰمِ... ①﴾

"... *Dihalalkan bagi kalian binatang ternak* ..." (Al-Ma`idah: 1)

Kedua, firman Allah Ta'ala:

﴿...وَيَذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ فِىٓ أَيَّامٍ مَّعْلُومَٰتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّنۢ بَهِيمَةِ ٱلْأَنْعَٰمِ... ㉘﴾

"... *Supaya mereka menyebut Nama Allah pada hari-hari yang telah ditentukan atas rizki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak* ..." (Al-Hajj: 28)

Ketiga, firman Allah Ta'ala:

﴿وَمِنَ ٱلْأَنْعَٰمِ حَمُولَةً وَفَرْشًا ۚ كُلُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ⑭② ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍ ۖ... ⑭③﴾

"*Dan di antara binatang ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan juga untuk disembelih. Makanlah dari rizki yang Allah*

berikan kepada kalian, dan janganlah kalian mengikuti langkah-langkah syetan, sesungguhnya syetan itu musuh yang nyata bagi kalian. Yaitu delapan hewan yang berpasang-pasangan..." (Al-An'am: 143)

Keempat, firman Allah Ta'ala:

"... Sebagai al-hadyu yang dibawa sampai ke Ka'bah ...." (Al-Ma`idah: 95)

Jelaslah, *al-hadyu* yang dibawa sampai ke Ka'bah berasal dari delapan hewan yang berpasangan dalam surat al-An'am.[35] Ini adalah kesimpulan hukum yang dikemukakan oleh 'Ali bin Abi Thalib ﷺ.

Sembelihan yang merupakan *qurbah* (pendekatan diri) kepada Allah dan ibadah ini ada tiga: al-hadyu, udh-hiyah, dan 'aqiqah.[36]

Rasulullah ﷺ pernah berkurban dengan menyembelih kambing dan unta. Beliau juga pernah berkurban untuk isteri-isterinya dengan menyembelih sapi. Dan beliau ﷺ berkurban di tempat mukimnya, pada saat umrah, serta ketika haji. Termasuk sunnah beliau ﷺ adalah mengalungi kambing dan tidak memberi cap.

Apabila Nabi ﷺ mengirim hewan kurban (*al-hadyu*) dan tetap berada di tempat mukimnya, maka tidak ada satu pun yang menjadi haram baginya di antara hal-hal yang halal.

Jika Nabi ﷺ berkurban dengan unta, niscaya beliau ﷺ mengalungi dan memberinya cap. Beliau membelah sedikit punuknya bagian kanan hingga darahnya mengalir. Asy-Syafi'i berkata, "Pemberian cap di bagian kanan. Demikian yang dilakukan Nabi ﷺ."

Apabila Nabi ﷺ mengirim hewan kurbannya (ke Makkah), maka beliau memerintahkan kepada utusannya untuk menyembelih hewan tersebut jika nampak akan binasa, kemudian mencelupkan sandalnya

---

[35] Delapan hewan berpasangan yang dimaksud adalah sepasang domba (jantan dan betina), sepasang kambing, sepasang unta, dan sepasang sapi. *Wallahu a'lam.–penerj.*

[36] *Al-hadyu* adalah hewan yang disembelih sebagai kurban pada saat pelaksanaan haji. *Udh-hiyah* adalah hewan yang disembelih sebagai kurban pada saat hari raya Adh-ha bagi orang yang tidak mengerjakan haji. Dan *'aqiqah* adalah hewan yang disembelih sebagai kurban sehubungan dengan kelahiran seorang anak. *Wallahu a'lam.*–penerj.

pada darah hewan tadi dan diletakkan pada badannya. Tetapi sang utusan tidak boleh memakan daging hewan itu, begitu pula orang-orang yang satu rombongan dengannya.[37] Larangan Nabi ﷺ ini lebih bersifat upaya pencegahan (*saddun lidz dzari'ah*). Karena bisa saja pembawa hewan kurban lalai menjaganya agar hewan tadi mendekati kebinasaan lalu ia menyembelih dan memakan dagingnya. Akan tetapi jika ia mengetahui tidak bisa memakannya, niscaya ia akan bersungguh-sungguh menjaganya.

Nabi ﷺ menyembelih *al-hadyu* secara *urunan* (bersama-sama) dengan para Shahabatnya, seperti yang telah dijelaskan; seekor unta untuk tujuh orang, dan demikian pula seekor sapi.

Dibolehkan bagi orang yang menuntun *al-hadyu* untuk menungganginya dengan cara yang wajar jika memang dibutuhkan hingga ia mendapatkan tunggangan lain.[38] 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه berkata, "Boleh meminum air susunya yang tersisa dari anaknya."[39]

Termasuk petunjuk beliau ﷺ adalah menyembelih unta dalam keadaan berdiri, terikat, digantung yang kanan, dan hanya berdiri dengan tiga kaki. Beliau ﷺ menyebut Nama Allah ﷻ pada saat menyembelihnya dan bertakbir. Biasanya, beliau ﷺ menyembelih kurbannya dengan tangannya sendiri, dan terkadang mewakilkan kepada orang lain untuk menyembelih sebagiannya. Sebagaimana beliau ﷺ pernah

---

[37] HR. Ahmad (no. 1896, 2189, dan 2518), Muslim (no. 1325), kitab *al-Hajj*, bab *Maa Yuf'alu bil hadyi Idza Athaba fith Thariq*, Abu Dawud (no. 1763), kitab *al-Manasik*, bab *Fil Hadyi Idza Athaba Qabla an Yablugh*, Ibnu Majah (no. 3105), kitab *al-Manasik*, bab *Fil Hadyu Idza Athaba*, dari hadits Ibnu 'Abbas. Dalam bab ini dinukil juga dari Najiyah al-Khuza'i yang dikutip oleh Imam Ahmad (4/334), Abu Dawud (no. 1762), at-Tirmidzi (no. 910), dan Ibnu Majah (no. 3106), bahwa Rasulullah ﷺ mengirim hewan kurban (*al-hadyu*) bersamanya lalu bersabda, "*Apabila ada yang nampak akan binasa maka sembelihlah, kemudian celupkan sandalnya pada darahnya, lalu biarkan antara ia dengan manusia.*" Sanadnya shahih. At-Tirmidzi berkata, "Hasan shahih." Hadits ini dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban (no. 976), al-Hakim (1/447), dari Abu Qabishah Dzu'aib bin Halhalah yang dikutip oleh Imam Ahmad dan Muslim (no. 1326).

[38] HR. Muslim dalam shahihnya (no. 1324), dari hadits Jabir bin 'Abdillah, ia ditanya tentang menunggangi *al-hadyu*, maka ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Tunggangilah ia dengan cara yang ma'ruf (wajar) jika engkau terpaksa melakukannya sampai ia mendapatkan tunggangan lain.*'" Sehubungan dengan masalah ini dinukil juga dari Abu Hurairah رضي الله عنه yang dikutip oleh Imam Malik (1/377), al-Bukhari (3/428-429), dan Muslim (no. 1322).

[39] *Al-Muwaththa` bi Syarh az-Zarqani* (2/325), dari 'Urwah bin az-Zubair, ia berkata, "Jika engkau terpaksa memerlukan hewan kurbanmu (*al-hadyu*) maka tunggangilah tanpa membuatnya payah. Dan jika engkau terpaksa membutuhkan air susunya maka minumlah setelah anaknya puas meminumnya." Sanadnya shahih.

memerintahkan 'Ali bin Abi Thalib ﷺ menyembelih kurbannya yang tersisa dari seratus ekor unta.

Jika menyembelih kambing, beliau ﷺ meletakkan kakinya di sisi badannya kemudian menyebut Nama Allah, bertakbir, lalu menyembelih.[40] Pada pembahasan yang lalu disebutkan bahwa Nabi ﷺ menyembelih di Mina dan bersabda, *"Sesungguhnya semua jalan Makkah adalah tempat menyembelih."*[41] Ibnu 'Abbas berkata, "Tempat-tempat menyembelih unta di Makkah, akan tetapi ia disucikan dari darah, sementara Mina termasuk Makkah." Adapun Ibnu 'Abbas biasa menyembelih di Makkah.

Nabi ﷺ membolehkan umatnya memakan daging *al-hadyu* dan *udh-hiyah* mereka, serta berbekal dengannya. Namun, pernah sekali waktu beliau ﷺ melarang mereka menyimpannya lebih dari tiga hari, karena pada tahun itu datang serombongan manusia (*daaffah*), maka beliau ingin memberi kelapangan kepada mereka.[42]

Abu Dawud menyebutkan dari hadits Jubair bin Nufair, dari Tsauban, ia berkata, "Rasulullah ﷺ berkurban (*udh-hiyah*) kemudian bersabda, '*Wahai Tsauban, uruslah untuk kami daging kambing ini.*'" Ia berkata, "Aku terus-menerus memberinya makan dari daging itu hingga sampai ke Madinah."

Muslim meriwayatkan kisah ini dengan lafazh, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda dalam haji Wada', '*Uruslah daging ini.*' Aku pun mengurusnya, dan terus-menerus memberinya makan dari daging itu hingga sampai ke Madinah."[43]

---

[40] HR. Al-Bukhari (10/15), kitab *al-Adhahi*, bab *Man Dzabahal Adhahi bi Yadihi*, Muslim (no. 1966), kitab *al-Adhahi*, bab *Istihbaab adh-Dhahiyyah* dari hadits Anas bin Malik.

[41] Sudah disebutkan terdahulu dan derajatnya shahih.

[42] HR. Muslim (no. 1971), kitab *al-Adhahi*, bab *Bayaanu Maa Kaana minan Nahyi 'an Akli Luhuumil Adhahi ba'da Tsalatsi fii Awwalil Islam wa Bayaanu Nuskhihi*, dari hadits 'Aisyah. Adapun lafazh *'Daaffah'* adalah suatu kaum yang berjalan dengan perlahan. Sedangkan *'Daaftatul 'Arab'* adalah orang-orang Arab Badui yang hendak mendatangi perkotaan. Adapun yang dimaksud di sini adalah kaum Arab yang memiliki status sosial lemah dan hendak mendapatkan santunan.

[43] HR. Abu Dawud (no. 2814) kitab *al-Adhahi*, bab *al-Musafir Yudhahi*, Muslim (no. 1975) dan ad-Darimi (2/79), al-Baihaqi (9/291). Diriwayatkan juga oleh Ahmad (3/386) dan ath-Thahawi (2/308), dari jalan Abuz Zubair, dari Jabir, ia berkata, "Kami bersama Rasulullah ﷺ memakan daging kurban dan berbekal dengannya hingga kami sampai ke Madinah." Para perawi hadits ini *tsiqah* (terpercaya). Dan diriwayatkan oleh ad-Darimi (2/80) dan Ahmad (3/368), dari jalan Syu'bah, dari 'Amr bin Dinar, dari 'Atha', ia menceritakan dari Jabir bin 'Abdillah, ia berkata, "Kami bersama Rasulullah ﷺ berbekal daging kurban hingga

Terkadang beliau ﷺ membagi daging kurban dan terkadang pula beliau bersabda, *"Barangsiapa yang mau, silahkan memotong (mengambil) sendiri."*[44] Beliau ﷺ biasa melakukan keduanya. Maka hal ini dijadikan dalil bolehnya merebut apa-apa yang ditebar (baik berupa uang maupun kue) di pesta pernikahan maupun selainnya. Sebagian membedakan keduanya, namun perbedaan yang dikemukakan tidaklah jelas.

PASAL

* Petunjuk Beliau ﷺ dalam Menyembelih *al-Hadyu* (Hewan Kurban) Umrah dan *Qiran* (Haji yang Digandeng dengan Umrah)

Termasuk petunjuk beliau ﷺ adalah menyembelih *hadyu* umrah di al-Marwah dan *hadyu qiran* di Mina. Demikian juga yang biasa dikerjakan oleh Ibnu 'Umar. Nabi ﷺ tidak pernah menyembelih *hadyu* miliknya melainkan setelah *tahallul* (keluar dari ihram).

Nabi ﷺ tidak pernah menyembelih *hadyu* sebelum hari raya kurban, dan di antara para Shahabatnya pun tidak ada yang melakukannya. Begitu juga beliau ﷺ tidak menyembelihnya melainkan setelah matahari terbit dan setelah melempar Jumrah. Maka di hari itu ada empat amalan yang beliau ﷺ kerjakan secara berurut, yaitu melempar Jumrah, menyembelih kurban, mencukur, dan thawaf. Nabi ﷺ mengerjakan secara berurut seperti itu dan tidak memberi keringanan menyembelih sebelum matahari terbit. Tidak diragukan lagi bahwa menyembelih sebelum matahari terbit menyalahi petunjuk beliau ﷺ. Hukum *hadyu* yang disembelih sebelum matahari terbit sama dengan hukum *udh-hiyah* yang disembelih sebelum shalat 'Ied.○

Madinah." Sanadnya shahih. Ahmad meriwayatkan (3/85) dengan sanad yang shahih dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata, "Kami berbekal dengan dendeng daging kurban haji hingga hampir-hampir mencapai satu tahun."

[44] HR. Al-Bukhari (3/444) dan Muslim (no. 1317), dari 'Ali رضي الله عنه, ia berkata, "Nabi ﷺ berkurban (*al-hadyu*) dengan seratus ekor unta. Maka beliau memerintahkanku untuk membagikan dagingnya. Kemudian aku diperintahkan membagi lapis pelananya dan juga membagikan kulitnya." Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud (no. 1765) dan Ahmad (4/350) dari hadits 'Abdullah bin Qurth. Dalam riwayat ini disebutkan bahwa setelah menyembelih lima atau enam unta, beliau ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang mau, silahkan memotong (mengambil) sendiri."* Sanadnya kuat.

PASAL
PETUNJUK BELIAU ﷺ TENTANG *UDH-HIYAH* (HEWAN KURBAN BAGI YANG TIDAK MENGERJAKAN HAJI)

*** Waktu Penyembelihan Kurban**

Nabi ﷺ tidak pernah meninggalkan menyembelih *udh-hiyah*. Beliau pernah berkurban dengan dua kibasy (domba jantan) dan menyembelih keduanya setelah shalat 'Ied. Beliau ﷺ mengabarkan:

مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ الصَّلاَةِ، فَلَيْسَ مِنَ النُّسُكِ، وَإِنَّمَا هُوَ لَحْمٌ قَدَّمَهُ لأَهْلِهِ

"Barangsiapa menyembelih sebelum shalat ('Ied) maka itu tidak termasuk bagian ibadah sedikit pun. Bahkan ia adalah daging yang diberikan untuk keluarganya."[45]

Inilah perkara yang ditunjukkan oleh Sunnah dan petunjuk beliau ﷺ. Tidak ada kaitan dengan waktu shalat dan khutbah. Bahkan yang menjadi pedoman adalah pelaksanaan shalat dan khutbah tersebut. Inilah yang menjadi bentuk ibadah kita kepada Allah ﷻ. Nabi ﷺ juga memerintahkan (lebih menekankan) untuk menyembelih *al-jadza'* dari jenis domba[46] dan *ats-tsaniyya* dari jenis yang lain. Yakni yang telah cukup umur.

---

[45] HR. Al-Bukhari (10/16) kitab *al-Adhahi*, bab *adz-Dzabh Ba'dash Shalah*, dan Muslim (no. 1961 (7)) kitab *al-Adhahi*, bab *Waqtuha*, dari hadits al-Bara' bin 'Azib.

[46] HR. Al-Bukhari (10/3 dan 4), Muslim (no. 1965), dari 'Uqbah bin 'Amir, ia berkata, "Nabi ﷺ membagikan *udh-hiyah* (kurban) di antara para Shahabatnya dan 'Uqbah mendapatkan *al-jadza'ah*. Nabi ﷺ bersabda, *'Sembelihlah ia sebagai udh-hiyah bagimu.'*" Diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad (2/444-445), at-Tirmidzi (no. 1499) dan al-Baihaqi (9/27) dari hadits Abu Hurairah, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sebaik-baik udh-hiyah dari jenis domba adalah al-jadza.'*" Dalam sanadnya ada Kadam bin 'Abdirrahman dan Abu Kabbasy. Keduanya adalah perawi *majhul* (tidak dikenal). Akan tetapi hadits ini memiliki riwayat lain yang menguatkannya. Di antaranya riwayat an-Nasa'i (7/219) dari hadits 'Uqbah bin 'Amir, ia berkata, "Kami berkurban bersama Rasulullah ﷺ dengan menyembelih

Diriwayatkan bahwa beliau ﷺ bersabda, *"Setiap hari Tasyriq adalah waktu penyembelihan."*[47] Akan tetapi hadits ini *munqathi'* (terputus), sanadnya tidak terbukti *maushul.*

Adapun larangan beliau ﷺ menyimpan daging kurban lebih dari tiga hari tidak menunjukkan bahwa penyembelihan hanya dilakukan pada tiga hari saja. Karena hadits hanya mengandung dalil tentang larangan bagi orang yang berkurban menyimpan sesuatu dari daging kurbannya lebih dari tiga hari sejak penyembelihan. Sekiranya seseorang mengakhirkan penyembelihan hingga hari ketiga, maka ia boleh menyimpan daging kurban ini pada hari-hari yang dilarang padanya untuk menyembelih hingga hari ketiga setelah penyembelihan. Mereka yang membatasi penyembelihan pada tiga hari memahami dari larangan beliau ﷺ menyimpan lebih dari tiga hari, bahwa perhitungan awalnya dimulai dari hari raya kurban. Mereka berkata, "Tidak mungkin penyembelihan disyari'atkan pada waktu yang diharamkan padanya

---

al-jadza' dari jenis domba." Sanad riwayat ini *qawiy* (kuat). Di antaranya pula riwayat Abu Dawud (no. 2799) dan Ibnu Majah (no. 3147), dari Mujasyi' bin Sulaim, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *"Sesungguhnya al-jadza' mencukupi apa yang dapat dicukupi ats-tsaniyya."* Sanadnya shahih. Hadits ini diriwayatkan juga oleh an-Nasa'i (7/219), namun ia tidak menyebutkan nama Shahabat yang meriwayatkannya. Di antaranya lagi adalah riwayat Imam Ahmad (6/368) dan Ibnu Majah (no. 3139), dari hadits Ummu Bilal binti Hilal, dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Diperbolehkan al-jadza' dari jenis domba sebagai udh-hiyah."* Adapun riwayat Imam Muslim dalam *Shahih*nya (no. 1963) dari hadits Jabir, dari Nabi ﷺ, *"Janganlah kalian menyembelih kecuali yang cukup umur, kecuali sulit bagimu (mendapatkannya), maka sembelihlah al-jadza' dari jenis domba,"* derajatnya *dha'if* (lemah), karena di dalamnya terdapat *tadlis* (pengaburan riwayat) dari Abuz Zubair al-Makki. *Al-jadza'* menurut ulama madzhab Hanafi dan Hanbali adalah domba yang telah cukup enam bulan. At-Tirmidzi menukil dari Waki' bahwa ia adalah domba yang berusia enam atau tujuh bulan. Penulis kitab *al-Hidayah* mengatakan, domba tersebut cukup besar sehingga apabila bercampur dengan *ats-tsaniyya* niscaya tidak bisa dibedakan oleh mereka yang melihatnya dari jauh. Oleh karena itu ia telah mencukupi. Adapun *ats-tsaniyya* dari jenis unta adalah yang mencukupi lima tahun, sedangkan dari jenis sapi dan kambing adalah yang cukup dua tahun dan mulai masuk usia tiga tahun.

[47] Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh Imam Ahmad (4/82), dari jalan Sa'id bin 'Abdil 'Aziz, dari Sulaiman bin Musa, dari Jubair bin Muth'im. Para perawinya *tsiqah* kecuali Sulaiman bin Musa tidak bertemu dengan Jubair bin Muth'im. Dengan demikian sanadnya *munqathi'* (terputus). Diriwayatkan juga Ibnu Hibban (no. 1008) dan al-Bazzar, dari hadits Sa'id bin 'Abdil 'Aziz, dari Sulaiman bin Musa, dari 'Abdullah bin 'Abdirrahman bin Abi Husain, dari Jubair bin Muth'im. Namun Ibnu Abi Husain tidak bertemu dengan Jubair bin Muth'im sebagaimana dinukil oleh az-Zaila'i dalam kitab *Nashbur Rayah* (3/61), dari al-Bazzar. Ath-Thabrani meriwayatkan dalam *Mu'jam*nya; Ahmad bin Yahya bin Khalid ar-Raqi menceritakan kepada kami, Zuhair bin 'Abbad ar-Ru'asi menceritakan kepada kami dari Sa'id bin 'Abdil 'Aziz, dari Sulaiman bin Musa, dari Nafi' bin Jubair, dari ayahnya. Suwaid bin 'Abdil Aziz adalah perawi yang *layyin* (kurang akurat). Riwayat ini memiliki pendukung yang dikutip oleh Ibnu 'Adi dari hadits Abu Sa'id al-Khudri, di dalamnya terdapat Mu'awiyah bin Yahya ash-Shadafi, seorang perawi yang lemah.

memakan." Mereka juga berkata, "Kemudian, pengharaman memakan daging kurban setelah tiga hari dihapus, dan larangan menyembelih setelah tiga hari tetap berlaku seperti semula."

Maka dikatakan kepada mereka, "Sesungguhnya Nabi ﷺ tidak melarang kecuali menyimpan daging kurban lebih dari tiga hari, dan tidak melarang berkurban setelah tiga hari (setelah hari raya kurban–penerj.). Di mana hubungan antara keduanya? Sungguh larangan menyimpan daging kurban setelah tiga hari dengan pengkhususan menyembelih tiga hari setelah hari raya kurban tidak memiliki kaitan apa pun, dikarenakan dua hal:

Pertama, bahwa dibolehkan menyembelih pada hari kedua dan ketiga (setelah hari raya kurban). Maka, seseorang boleh menyimpan daging kurban hingga cukup tiga hari sejak hari penyembelihan. Dalil kalian tidak memadai hingga kalian dapat mengemukakan bukti tentang larangan menyembelih setelah hari raya kurban. Tentu kalian tidak mampu mengemukakannya.

Kedua, sekiranya seseorang menyembelih pada bagian terakhir dari hari raya kurban, maka ia baginya menyimpan tiga hari setelahnya, sesuai maksud hadits tersebut. Sementara 'Ali bin Abi Thalib berkata, "Hari-hari menyembelih adalah hari Adh-ha dan tiga hari setelahnya." Inilah yang menjadi madzhab Imam penduduk Bashrah (al-Hasan al-Bashri), Imam penduduk Makkah ('Atha` bin Abi Rabah), Imam penduduk Syam (al-Auza'i), dan Imam fiqih para Ahli Hadits (asy-Syafi'i) *rahimahumullah*. Pendapat ini dipilih juga oleh Ibnul Mundzir. Juga tiga hari tersebut menjadi khusus karena keberadaannya sebagai hari-hari Mina, hari-hari melempar Jumrah, dan hari-hari Tasyriq. Diharamkan berpuasa pada hari-hari ini. Ketiganya memiliki derajat hukum yang sama, sehingga bagaimana kalian membedakan bolehnya menyembelih tanpa landasan nash maupun ijma'?

Diriwayatkan dari dua jalur berbeda namun saling menguatkan satu sama lain, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Semua Mina adalah tempat penyembelihan, setiap hari-hari Tasyriq adalah waktu penyembelihan."* Diriwayatkan juga dari hadits Jubair bin Muth'im, namun sanadnya *munqathi'* (terputus), dan dari hadits Usamah bin Zaid, dari 'Atha`, dari Jabir.[48]

---

[48] Ini adalah kekeliruan penulis (Ibnu Qayyim) رحمه الله. Sebab, dalam hadits Jabir tidak ada keterangan yang mendukung lafazh dalam riwayat Jubair bin Muth'im, *"Setiap hari-hari tasyriq*

Ya'qub bin Sufyan berkata, "Usamah bin Zaid[49] seorang yang *tsiqah* dan amanah menurut penduduk Madinah."

Dalam masalah ini ada empat pendapat, salah satunya telah dikemukakan di atas, dan yang lainnya adalah:

Kedua, waktu menyembelih adalah hari raya kurban dan dua hari setelahnya. Ini adalah madzhab Ahmad, Malik, dan Abu Hanifah *rahimahumullah*. Ahmad berkata, "Ini adalah pendapat sejumlah Shahabat Muhammad ﷺ." Atsram menyebutkan pendapat ini dari Ibnu 'Umar dan Ibnu 'Abbas ﷇ.

Ketiga, waktu menyembelih hanya satu hari. Pendapat ini dinukil dari Ibnu Sirin. Alasannya, hari itu disebut hari kurban, maka berarti ia memiliki kekhususan dengan hukum itu. Sekiranya boleh berkurban pada tiga hari lainnya, tentu akan dikatakan, "Hari-hari kurban." Sebagaimana dikatakan, "Hari-hari melempar Jumrah," "Hari-hari Mina," dan "Hari-hari Tasyriq." Di samping itu, hari raya dinisbatkan kepada 'kurban,' sementara ia hanya satu hari, seperti dikatakan, "Hari 'Idul Fithri."

Keempat, perkataan Sa'id bin Jubair dan Jabir bin Zaid, bahwa hari kurban hanya satu hari di seluruh belahan bumi, dan tiga hari di Mina. Karena hari-hari itu di Mina adalah hari-hari manasik berupa melempar Jumrah, thawaf, dan mencukur. Maka ia digolongkan sebagai hari-hari menyembelih, berbeda bagi penduduk negeri selain Mina.

PASAL

* Masalah-Masalah yang Berkaitan dengan *Udh-hiyah*

Termasuk petunjuk beliau ﷺ bagi siapa yang hendak menyembelih kurban (udh-hiyah) dan telah masuk hari-hari sepuluh Dzulhijjah adalah

---

adalah waktu penyembelihan." Adapun lafazh hadits Jabir yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 1937) adalah, *"Semua 'Arafah adalah tempat wuquf, semua Mina adalah tempat menyembelih, semua Muzdalifah adalah tempat wuquf, dan semua pelosok Makkah adalah jalan dan tempat menyembelih."* Dalam pembahasan yang lalu telah kami sebutkan pendukung bagi hadits Jubair yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Adi dari hadits Abu Sa'id al-Khudri.

[49] Usamah bin Zaid adalah al-Laitsi. Imam Muslim meriwayatkan darinya. Al-Hafizh berkata di kitab *at-Taqrib*, "(Usamah bin Zaid al-Laitsi) seorang perawi *shaduq* dan biasa melakukan kekeliruan." Maka riwayatnya bisa dikategorikan hasan.

tidak bolehnya mengambil sesuatu dari rambut dan kulit sembelihannya. Larangan ini tercantum dalam *Shahih Muslim.*[50] Adapun ad-Daraquthni berkata, "Menurutku, yang benar bahwa riwayat ini hanya sampai (*mauquf*) kepada Ummu Salamah."

Termasuk petunjuk beliau ﷺ adalah menyeleksi hewan kurban, yang terbagus (terbaik) dan bebas dari cacat. "Beliau ﷺ melarang berkurban dengan hewan yang telinga dan tanduknya cacat. Yakni telinga terpotong dan tanduk patah separuhnya atau lebih." Diriwayatkan oleh Abu Dawud.[51] Disebutkan, "Beliau ﷺ memerintahkan untuk memperhatikan mata dan telinga. Maksudnya, memperhatikan kebagusan mata dan telinganya, tidak berkurban dengan hewan yang buta sebelah, *muqaabalah, mudaabarah, syarqaa`*, dan tidak pula *kharqaa`*. Adapun *muqaabalah* adalah hewan yang dipotong bagian depan telinganya. *Mudaabarah* adalah hewan yang dipotong bagian akhir telinganya. *Syarqaa`* adalah hewan yang dibelah telinganya. Dan *kharqaa`* adalah hewan yang disobek telinganya." (HR. Abu Dawud).[52]

---

[50] HR. Muslim (no. 1977) kitab *al-Adhahi*, bab *Nahyu Man Dakhala 'alaihi 'Asyru Dzilhijjah wa Huwa Yuriidut Tudhihah an Ya`khudza min Sya'rihi au Azhfaarihi Syai`an*, dari hadits Ummu Salamah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Apabila telah masuk (hari ke)sepuluh (Dzulhijjah) dan salah seorang dari kalian hendak berkurban, maka janganlah ia menyentuh rambut dan kulitnya sedikitpun.'"* Dalam riwayat lain, *"Apabila kalian melihat hilal bulan Dzulhijjah dan salah seorang dari kalian hendak berkurban, maka hendaklah ia menahan diri dari (mengambil) rambut dan kuku-kukunya."* HR. Asy-Syafi'i (2/83), Abu Dawud (no. 2791), an-Nasa`i (7/211-212), at-Tirmidzi (no. 1523) dan Ibnu Majah (no. 3149).

[51] HR. Ahmad (1/83, 127, 129, dan 150), Abu Dawud (no. 2805), at-Tirmidzi (no. 1504), an-Nasa`i (7/217 dan 218), dan Ibnu Majah (no. 3145), dari hadits Juray bin Kulaib, dari 'Ali رضي الله عنه, "Nabi ﷺ melarang berkurban dengan hewan yang telinga dan tanduknya cacat." Sanadnya hasan, karena Juray bin Kulaib telah dipuji oleh Qatadah. Ia dinyatakan *tsiqah* (terpercaya) oleh Ibnu Hibban dan al-'Ijli. Dan haditsnya ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban, al-Hakim (4/224), dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Riwayat ini dinukil darinya oleh sejumlah perawi. Adapun perawi lain dari hadits ini adalah *tsiqah* (terpercaya).

[52] HR. Ahmad (1/80 dan 108), Abu Dawud (no. 2804), at-Tirmidzi (no. 1498), an-Nasa`i (7/216), Ibnu Majah (no. 3143), dan ad-Darimi (2/77) dari 'Ali رضي الله عنه. Dan lafazhnya, "Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk memperhatikan mata dan telinga. Dan hendaknya kami tidak berkurban dengan *muqaabalah, mudaabarah, syarqaa`*, dan tidak pula *kharqaa*." Abu Ishaq as-Subai'i (salah seorang perawi hadits ini) berkata, "*Muqaabalah* adalah hewan yang dipotong ujung telinganya, *mudaabarah* adalah hewan yang dipotong sisi telinganya, *syarqaa`* adalah hewan yang disobek telinganya, dan *kharqaa`* adalah hewan yang dilubangi telinganya." Hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim (4/222) dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad (1/95, 105, 125, 132, 149, dan 152), dan Ibnu Majah (no. 3143), dari 'Ali dengan lafazh, "Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk memperhatikan mata dan telinga (hewan kurban)." Sanadnya hasan. Makna *'nastasyrif'* (memperhatikan) adalah mencermati kondisi mata dan telinga hewan kurban, apakah ia selamat dari cacat; seperti buta atau hidung terpotong. Dikatakan, *istasyraftu,* yakni aku meletakkan tanganku di dahi seperti orang yang hendak melindungi matanya dari sinar matahari agar ia bisa melihat sesuatu dengan jelas.

Ia menyebutkan pula dari Nabi ﷺ, "Empat jenis (hewan) yang tidak boleh dijadikan kurban (*udh-hiyah*); hewan buta sebelah yang sangat jelas kebutaannya, hewan sakit yang sangat jelas sakitnya, hewan pincang yang sangat jelas pincangnya, hewan patah yang tidak bisa berjalan, dan hewan kurus yang tidak bersumsum."[53] Yakni, karena kurusnya yang sangat sehingga hewan itu tidak lagi bersumsum.

Ia juga menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ melarang berkurban dengan *al-mushfarah, al-musta`shalah, al-bakhqa`, al-musyayya'ah,* dan *al-kasraa`*. Adapun *al-mushfarah* adalah hewan yang telinganya dipotong hingga ke pangkalnya sampai terlihat gendang telinganya. *Al-musta`shalah* adalah hewan yang tanduknya dipotong hingga pangkalnya. *Al-bakhqa`* adalah hewan yang matanya dicungkil. *Al-musayya'ah* adalah hewan yang tidak mampu mengikuti hewan lain karena kurus dan lemah. Dan *al-kasraa`* sama dengan *al-kasirah*[54] (yang patah). *Wallahu a'lam.*

PASAL

* Beliau ﷺ Menyembelih Hewan Kurban di Mushalla (Lapangan Tempat Shalat)

Di antara petunjuk beliau ﷺ adalah menyembelih hewan kurban di mushalla. Abu Dawud menyebutkan dari Jabir, bahwa ia melaksanakan shalat 'Idul Adh-ha bersama beliau ﷺ di mushalla. Seusai khutbah, beliau ﷺ turun dari mimbarnya, lalu di datangkan kibasy (domba jantan) dan beliau menyembelihnya dengan tangannya sendiri, seraya mengucapkan:

---

[53] HR. Ahmad (4/284 dan 289), Abu Dawud (no. 2802), at-Tirmidzi (no. 1497), an-Nasa`i (7/214-216) dan Ibnu Majah (no. 3144) dari hadits al-Bara` bin 'Azib. Sanadnya hasan. An-Nasa`i menyebutkan dalam salah satu riwayatnya dengan lafazh, *"Al-'ajfaa`ullatii laa tunqaa"* sebagai ganti dari lafazh, *"Al-kasiiratullatii laa tunqaa"* yang ia merupakan lafazh dalam riwayat at-Tirmidzi. Penyebutan penulis (Ibnu Qayyim) رحمه الله akan lafazh, *"Al-'Ajfaa`ullatii laa tunqaa"* dalam riwayat Abu Dawud merupakan kekeliruan beliau. Karena dengan demikian semuanya menjadi lima jenis, bukan empat jenis. *Al-kasiirah* adalah hewan yang kakinya patah dan tidak bisa berjalan. Sedangkan *al-'Ajfaa`* adalah hewan yang kurus. Lafazh *'laa tunqaa'* berasal dari kata *'dzaa naqaa,'* yakni memiliki sumsum. Maknanya, hewan yang tidak tersisa padanya sumsum karena terlalu lemah dan kurus.

[54] HR. Abu Dawud (no. 2803) dari hadits 'Utbah bin 'Abd as-Sulami. Dalam sanadnya ada Abu Humaid ar-Ru'aini, seorang perawi yang *majhul* (tidak diketahui). Gurunya bernama Yazid Dzu Mudhar, tidak ada yang menganggapnya *tsiqah* kecuali Ibnu Hibban.

بِسْمِ اللهِ، وَاللهُ أَكْبَرُ، هَذَا عَنِّي وَعَمَّنْ لَمْ يُضَحِّ مِنْ أُمَّتِي.

"Dengan Nama Allah, dan Allah Mahabesar. Ini dariku dan dari orang yang tidak berkurban dari umatku."[55]

Dan dalam *ash-Shahihain* disebutkan bahwa Nabi ﷺ biasa menyembelih (hewan kurban) di mushalla.[56]

* Do'a Beliau ﷺ Sebelum Menyembelih

Abu Dawud menyebutkan bahwa beliau ﷺ menyembelih pada hari kurban dua kibasy bertanduk, mulus dan bagus. Ketika menghadapkan keduanya, beliau ﷺ mengucapkan:

وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ، إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ مِنْكَ وَلَكَ عَنْ مُحَمَّدٍ وَأُمَّتِهِ، بِسْمِ اللهِ، وَاللهُ أَكْبَرُ.

"Aku menghadapkan wajahku kepada Rabb yang menciptakan

---

[55] HR. Abu Dawud (no. 2810) kitab *adh-Dhahaya*, bab *asy-Syaat Yudhahhi biha 'an Jama'ah*, at-Tirmidzi (no. 1521), kitab *al-'Aqiqah*, dari hadits Ya'qub bin 'Abdirrahman, dari 'Amr bin Abi 'Amr, dari al-Muththalib, dari Jabir. Para perawinya *tsiqah* (terpercaya), hanya saja dikatakan bahwa al-Muththalib tidak mendengar langsung dari Jabir. Hadits ini memiliki riwayat pendukung dari hadits Abu Rafi' yang diriwayatkan oleh Ahmad (6/8 dan 391). Al-Haitsami menggolongkannya sebagai hadits hasan dalam kitab *al-Majma,'* (4/22) seraya menambahkan penisbatannya kepada al-Bazzar. Di samping itu, ada juga pendukung lain dari hadits Abu Hurairah dan 'Aisyah yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 3122) dan Ahmad (6/220 dan 225). Dalam sanadnya ada 'Abdullah bin Muhammad bin 'Uqail, seorang perawi *shaduq* dan haditsnya *layyin* (kurang akurat). Lalu dari Abu Sa'id yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan ath-Thabrani di kitab *al-Ausath,* dan dalam sanadnya ada al-Hajjaj bin Arthah, seorang *mudallis* (menyamarkan riwayat). Dan dari Hudzaifah bin Usaid yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani di kitab *al-Kabir,* dan dalam sanadnya ada Yahya bin Nashr bin Hajib, seorang yang diperselisihkan. Dengan demikian, hadits tersebut menjadi kuat dan shahih karena riwayat-riwayat pendukung ini.

[56] HR. Al-Bukhari (10/7), kitab *al-Adhahi*, bab *al-Adh-ha wan Nahr bil Mushalla*, an-Nasa`i (7/213), dan Ibnu Majah (no. 3161). Ibnu Baththal berkata, "Menyembelih di mushalla adalah Sunnah bagi Imam secara khusus menurut Imam Malik. Imam Malik berkata sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Wahb, 'Sesungguhnya Imam berbuat demikian agar tidak ada seseorang yang menyembelih lebih dulu darinya.'" Al-Muhallab menambahkan, "Dan agar mereka menyembelih setelah Imam dengan yakin, dan mereka mempelajari darinya tata cara penyembelihan."

langit dan bumi, dengan memegang agama yang lurus (hanif), dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanya untuk Allah, Rabb semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya, karena itu aku diperintah, dan aku termasuk orang-orang yang pertama-tama berserah diri. Ya Allah, (ini adalah) dari-Mu dan untuk-Mu, dari Muhammad dan umatnya. Dengan Nama Allah. Dan Allah Mahabesar."[57]

Kemudian beliau pun menyembelih.

Beliau ﷺ memerintahkan manusia apabila menyembelih agar berlaku *ihsan* (berbuat baik). Apabila membunuh, hendaklah berlaku ihsan pula. Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah menuliskan kebaikan atas segala sesuatu."*[58]

Termasuk petunjuk beliau ﷺ, bahwa seekor kambing dapat mencukupi (sebagai kurban) bagi seseorang dan keluarganya (isteri dan anak), meski jumlah mereka cukup banyak. Seperti dikatakan oleh 'Atha` bin Yasar, "Aku bertanya kepada Abu Ayyub al-Anshari, 'Bagaimana kurban pada masa Rasulullah ﷺ?' Ia menjawab, 'Dahulu seseorang berkurban dengan seekor kambing untuk diri dan keluarganya, mereka makan dari daging itu, dan juga memberi makan.'"[59] At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."۞

---

[57] HR. Abu Dawud (no. 2795) dan Ibnu Majah (no. 3121), di dalamnya terdapat *tadlis* (penyamaran) oleh Ibnu Ishaq. Adapun perawi lainnya tergolong *tsiqah* (terpercaya).

[58] HR. Muslim (no. 1955) dari hadits Syaddad bin Aus, ia berkata, "Dua perkara yang aku hapal dari Rasulullah ﷺ, *'Sesungguhnya Allah menuliskan al-ihsan (kebaikan) atas segala sesuatu, apabila kalian membunuh maka berlaku ihsanlah dalam membunuh, dan apabila menyembelih maka berlaku ihsanlah dalam menyembelih. Hendaklah salah seorang dari kalian menajamkan pisaunya dan membuat nyaman sembelihannya.'"* Hadits ini tercantum dalam *al-Musnad* (4/123), *Sunan Abi Dawud* (no. 2815), at-Tirmidzi (no. 1409), Ibnu Majah (no. 3170) dan an-Nasa`i (7/229).

[59] HR. At-Tirmidzi (no. 1505) kitab *al-Adhahi*, bab *Maa Jaa'a Anna Syaatil Waahidah Tajzi` 'an Ahlil Bait*, Malik dalam *al-Muwaththa`* (2/37) dan Ibnu Majah (no. 3147). Sanad-sanadnya hasan.

Catatan: Penulis (Ibnu Qayyim) رحمه الله tidak menyinggung tentang hukum kurban (udh-hiyah), padahal di sana ada beberapa ulama yang mewajibkannya bagi siapa yang mampu. Mereka adalah ar-Rabi' ar-Ra`yi, al-Auza'i, Abu Hanifah, al-Laits, dan sebagian ulama Maliki. Mereka mendasari pandangan itu dengan hadits-hadits berikut:

Pertama, hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad (1/321), Ibnu Majah (no. 3123) dan ad-Daraquthni (2/545) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه secara *marfu'* dari Nabi ﷺ, *"Barangsiapa memiliki keluasan dan ia tidak berkurban, maka janganlah ia mendekati tempat shalat kami."* Sanad-sanadnya hasan. Hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim (2/349), dan (4/231). Sisi penetapan dalil, ketika Nabi ﷺ melarang mereka yang memiliki keluasan untuk mendekati tempat shalat jika tidak berkurban, maka hal itu menunjukkan bahwa ia telah

meninggalkan kewajiban, seakan tidak ada faidah untuk mendekat di saat ia meninggalkan kewajiban ini.

Kedua, hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad (4/215) dan Abu Dawud (no. 2788), kitab *adh-Dhahaya*, bab *Maa Jaa'a fii Iijaabil Udh-hiyah*, at-Tirmidzi (no. 1518) dan an-Nasa'i (7/167-168) di awal kitab *al Fargh wal 'Atirah*, Ibnu Majah (no. 3125) kitab *al-Adhahi*, bab *al-Adhahi Wajibatun Hiya am Laa*, dari hadits Mikhnaf bin Sulaim, bahwa ia menyaksikan Nabi ﷺ berkhutbah pada hari 'Arafah. Beliau bersabda, *"Atas setiap penghuni rumah (keharusan) berkurban di setiap tahun dan juga al-'atirah."* Beliau bertanya, *"Tahukah kamu apa itu al-'atirah? Itulah yang biasa dinamakan orang Rajbiyah."* Dalam sanadnya terdapat Abu Ramlah, seorang perawi *majhul* (tidak diketahui). Adapun para perawinya yang lain tergolong *tsiqah*. Hadits ini memiliki jalan lain yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad (5/76), namun sanadnya lemah. Oleh karena itu hadits tersebut dinilai hasan oleh at-Tirmidzi dan dianggap kuat oleh al-Hafizh dalam kitab *al-Fat-h* (10/3). Klaim penghapusan *al-'atirah* (kurban di bulan Rajab–penerj.), apabila riwayat ini benar, tidak berkonsekuensi penghapusan kewajiban *udh-hiyah* (kurban pada hari raya Adh-ha).

Ketiga, hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (10/17) dan Muslim (no. 1960) dari hadits Jundub bin 'Abdillah Bajli, ia berkata, "Aku menyaksikan Nabi ﷺ pada hari raya kurban bersabda, *'Barangsiapa menyembelih sebelum shalat, maka hendaklah ia menggantikan posisinya dengan yang lain, dan barangsiapa belum menyembelih, maka hendaklah ia menyembelih.'"* Diriwayatkan juga oleh Imam al-Bukhari (10/16), Muslim (no. 1962) dengan lafazh, *"Barangsiapa menyembelih sebelum shalat, maka hendaklah ia mengulangi."* Perintah secara zhahirnya adalah wajib. Sementara mereka yang tidak mewajibkan tidak mampu mengemukakan dalil yang memalingkan makna zhahir tersebut.

Allaahumma, kecuali apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (1/231), al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (1/300) dan ad-Daraquthni (2/543) dari jalan Abu Janab al-Kalbi Yahya bin Abi Hayyah, dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tiga perkara yang menjadi fardhu atasku, namun ketiganya adalah sunnah atas kalian; witir, menyembelih, dan shalat Dhuha.'"* Tetapi hadits ini lemah, Abu Janab al-Kalbi Yahya bin Abi Hayyah dikomentari oleh Yahya al-Qaththan, "Aku tidak menghalalkan diriku meriwayatkan darinya." An-Nasa'i dan ad-Daraquthni berkata, *"Dha'if* (lemah)." Sementara al-Falas berkata, "Dia seorang yang matruk (ditinggalkan)." Hadits ini memiliki jalan-jalan periwayatan lain yang semuanya lemah dan tidak shahih.

PASAL
PETUNJUK BELIAU ﷺ
TENTANG 'AQIQAH

Dalam kitab *al-Muwaththa`* disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ ditanya tentang 'aqiqah, maka beliau bersabda, *"Aku tidak menyukai al-'uquq (durhaka)."* Seakan beliau ﷺ tidak menyukai penyebutannya dengan nama demikian. Riwayat ini dinukil dari Zaid bin Aslam, dari seorang laki-laki Bani Dhamrah, dari ayahnya. Ibnu 'Abdil Barr berkata, "Sanadnya yang paling baik adalah apa yang disebutkan oleh 'Abdurrazzaq; Dawud bin Qais mengabarkan kepada kami, ia berkata, Aku mendengar 'Amr bin Syu'aib menceritakan dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ ditanya tentang 'aqiqah, maka beliau bersabda, *'Aku tidak suka al-'uquq (durhaka).'* Seakan beliau tidak menyukai nama (penyebutan)nya. Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah salah seorang kami berkurban untuk anaknya?' Beliau ﷺ bersabda, *'Barangsiapa di antara kalian suka berkurban untuk anaknya maka hendaklah ia melakukannya. Untuk anak laki-laki dua kambing dan untuk anak perempuan seekor kambing.'"*[60]

Dinukil melalui jalan yang shahih dari beliau ﷺ melalui 'Aisyah رضي الله عنها, *"Untuk anak laki-laki dua kambing dan untuk anak perempuan seekor kambing."*[61]

---

[60] HR. 'Abdurrazzaq, *al-Mushannaf* (no. 7961), Ahmad (no. 6713 dan 6822), Abu Dawud (no. 2842) kitab *al-Adhahi*, bab *al-'Aqiqah*, dan an-Nasa`i (7/162-163), sanadnya hasan. Al-Khaththabi رحمه الله berkata, "Hadits ini tidak mengandung peremehan terhadap urusan 'aqiqah dan tidak pula pengguguran kewajibannya. Hanya saja Nabi ﷺ tidak suka penamaannya dan ingin diberi nama yang lebih baik darinya. Maka hendaklah diberi nama kurban atau sembelihan."

[61] HR. At-Tirmidzi (no. 1513), Ibnu Majah (no. 3163), dan Ibnu Hibban (no. 1058), sanadnya shahih.

*** Makna Sabda Nabi ﷺ, *"Semua Anak Tergadai oleh 'Aqiqah-nya."***

Nabi ﷺ bersabda:

كُلُّ غُلاَمٍ رَهِيْنَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ، وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ وَيُسَمَّى.

"Semua anak tergadai oleh 'aqiqahnya, disembelih untuknya pada hari ketujuh, rambutnya dicukur dan diberi nama."[62]

Imam Ahmad berkata, "Maknanya, ia tertahan (terhalang) dalam memberi syafa'at kepada kedua orang tuanya." Kata *'rahn'* (gadai) dari segi bahasa bermakna *'habs'* (tertahan). Allah Ta'ala berfirman, *"Setiap jiwa tergadai (tertahan) oleh apa yang ia lakukan."* Makna zhahir hadits ini bahwa si anak tergadai pada dirinya, terhalang dan tertahan dari kebaikan yang seharusnya didapat. Namun hal ini tidak berkonsekuensi si anak akan disiksa di akhirat karena hal itu (karena tidak di'aqiqahi). Meski ditahan dari dirinya—akibat orang tuanya tidak melakukan 'aqiqah—apa yang didapat oleh si anak yang di'aqiqahi oleh orang tuanya. Seorang anak bisa saja tidak mendapatkan kebaikan akibat perbuatan orang tuanya meski itu bukan perbuatan si anak. Sebagaimana jika saat jima' orang tua mengucapkan *basmalah* maka si anak tidak dapat dibahayakan oleh syetan. Tetapi jika orang tua tidak mengucapkan *basmalah* maka si anak tidak mendapatkan pemeliharaan tersebut.

Disamping itu, hal ini hanya menunjukkan bahwa 'aqiqah merupakan suatu keharusan yang menjadi kewajiban, maka keharusan dan kaitannya yang erat dengan si anak diserupakan dengan gadai. Hadits ini bisa saja dijadikan hujjah oleh mereka yang mewajibkan 'aqiqah, seperti al-Laits bin Sa'd, al-Hasan al-Bashri, dan ahli zhahir, *wallahu a'lam.*

*** Apakah Pengolesan Darah 'aqiqah Itu Shahih atau Tidak?**

Jika dikatakan, bagaimana yang kalian lakukan terhadap riwayat Hammam dari Qatadah yang berbunyi, *"Dan diolesi darah."* Hammam

---

[62] HR. Ahmad (5/7,17 dan 22), Abu Dawud (no. 2838), at-Tirmidzi (no. 1523), dan an-Nasa'i (7/166), dari hadits Samurah bin Jundub, sanadnya shahih, karena al-Hasan al-Bashri mendengarnya dari Samurah. Hadits ini dishahihkan oleh at-Tirmidzi, an-Nawawi, dan selain keduanya.

berkata, "Qatadah ditanya tentang perkataan *'diolesi darah,'* apa yang dilakukan dengan darahnya?" Ia berkata, "Apabila hewan 'aqiqah disembelih, maka diambil kapas lalu diletakkan pada urat lehernya (sembelihan), setelah itu ditempelkan pada ubun-ubun bayi hingga darah mengalir ke kepalanya seperti benang, kemudian kepalanya dicuci dan setelah itu dicukur."

Maka dijawab, para ulama berbeda pendapat tentang hal ini. Menurut sebagian ulama, ia adalah riwayat al-Hasan dari Samurah, di mana al-Hasan dianggap tidak mendengar riwayat dari Samurah. Sebagian lagi berkata, "Hadits 'aqiqah benar didengar oleh al-Hasan dari Samurah." Hal ini dibenarkan oleh at-Tirmidzi dan selainnya. Imam al-Bukhari menyebutkannya dalam *Shahih*nya, dari Habib bin asy-Syahid, ia berkata, "Muhammad bin Sirin berkata kepadaku, 'Pergilah, tanyakan kepada al-Hasan, dari mana ia mendengar hadits 'aqiqah.' Aku pun bertanya kepadanya dan ia menjawab, 'Aku mendengarnya dari Samurah.'"[63]

Selanjutnya, terjadi perbedaan tentang pengolesan darah; apakah hal itu benar atau tidak. Ada dua pendapat di kalangan ulama. Abu Dawud berkata dalam kitabnya, *as-Sunan,* "Itu adalah kekeliruan Hammam bin Yahya. Lafazh *'yudamma'* (diberi darah) yang benar adalah *'yusamma'* (diberi nama)." Ulama selain beliau berkata, "Lisan Hammam sedikit gagap, ia mengucapkan *'yudamma'* padahal maksudnya adalah *'yusamma.'*" Namun pernyataan ini kurang tepat, meski Hammam keliru dalam mengucapkan kata, atau lisannya agak gagap, namun ia telah meriwayatkan dari Qatadah sifat pemberian darah itu, dan ia pernah ditanya tentangnya, maka ia pun menjawabnya. Tentu saja hal ini tidak mungkin hanya diakibatkan oleh ketidakfasihan ditinjau dari sisi mana pun. Kalaupun lafazh *'yudamma'* ini dianggap keliru, maka kekeliruan itu berasal dari Qatadah, atau dari al-Hasan.

Golongan yang menetapkan lafazh *'yudamma'* mengatakan bahwa ia termasuk Sunnah 'aqiqah. Perkara ini dinukil juga dari al-Hasan dan Qatadah. Sementara mereka yang tidak membolehkan pengolesan darah (pada bayi)—seperti Malik, asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq—berkata, "Lafazh *'yudamma'* (diberi darah) keliru, bahkan yang benar adalah *'yusamma'* (diberi nama)." Mereka juga pula, "Pengolesan darah (pada bayi) termasuk perbuatan kaum Jahiliyah dan telah dihapuskan

---

[63] Al-Bukhari (9/512) kitab *al-'Aqiqah*, bab *Imaathatul Adza anish Shabiy fil 'Aqiqah.*

oleh Islam. Dalilnya adalah riwayat Abu Dawud dari Buraidah bin al-Hushaib, ia berkata, "Kami dahulu pada masa Jahiliyah, jika dilahirkan seorang anak untuk salah seorang di antara kami, maka ia menyembelih kambing dan mengolesi kepala anak itu dengan darah kambing tadi. Ketika Islam datang, maka kami menyembelih kambing, mencukur rambut bayi, lalu mengolesi kepalanya dengan Za'faran."[64] Kelompok ini menambahkan, "Meski dalam sanad riwayat ini ada al-Husain bin Waqid, seorang perawi yang tak dapat dijadikan hujjah,[65] namun jika digabung dengan sabda Nabi ﷺ, *'Hilangkan kotoran darinya,'*[66] sementara darah adalah kotoran, maka bagaimana beliau ﷺ memerintahkan mereka mengolesinya dengan kotoran?" Mereka melanjutkan, "Telah diketahui bersama bahwa Nabi ﷺ melakukan 'aqiqah untuk al-Hasan dan al-Husain masing-masing satu kibasy (domba jantan), tetapi tidak mengoleskan darah hewan itu pada keduanya. Perbuatan ini tidak pula termasuk petunjuk beliau ﷺ dan juga bukan petunjuk para Shahabat beliau." Kemudian mereka berkata, "Bagaimana mungkin termasuk Sunnah beliau ﷺ memberi najis pada kepala anak yang baru lahir. Di mana sisi pendukung bahwa hal ini termasuk Sunnah beliau ﷺ? Sungguh perbuatan ini hanya cocok untuk kaum Jahiliyah."

PASAL

* Apakah 'Aqiqah Anak Laki-Laki Dua Ekor Kambing?

Jika dikatakan, perbuatan Nabi ﷺ yang melakukan 'aqiqah untuk al-Hasan dan al-Husain masing-masing seekor kambing menunjukkan bahwa termasuk petunjuk beliau ﷺ, untuk setiap satu kepala adalah

---

[64] HR. Abu Dawud (no. 2843), sanadnya hasan. Hadits ini memiliki riwayat pendukung dengan redaksi yang hampir sama yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (no. 1057) dari hadits 'Aisyah, maka hadits di atas menjadi shahih karenanya.

[65] Bahkan haditsnya dapat dikategorikan hasan. Apalagi haditsnya di tempat ini didukung oleh riwayat lain seperti sudah dijelaskan.

[66] HR. Al-Bukhari (9/510) secara *mu'allaq* dari hadits Ashbagh dari Ibnu Wahb, dari Jarir bin Hazim, dari Ayyub as-Sikhtiyani, dari Muhammad bin Sirin, dari Sulaiman bin 'Amir adh-Dhabbi. Riwayat ini disebutkan dengan sanad *maushul* oleh ath-Thahawi di kitab *Musykilul Aatsaar* (1/459) dari Ibnu Wahb. Adapun lafazhnya, *"Bersama anak kecil ada 'aqiqah, teteskan darah darinya dan hilangkan kotoran darinya."* Sanadnya shahih. Lalu diriwayatkan oleh Imam Ahmad (4/17 dan 18), Abu Dawud (no. 2839), at-Tirmidzi (no. 1515) dan 'Abdur-razzaq (no. 7958) dari hadits Hafshah binti Sirin, dari ar-Rabab, dari Salman bin 'Amir adh-Dhabbi, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Bersama anak kecil ada 'aqiqah, tetaskan darah darinya, dan hilangkan kotoran darinya.'"* At-Tirmidzi berkata, "Hasan shahih."

seekor kambing, dan 'Abdul Haqq al-Isybili menshahihkan dari hadits Ibnu 'Abbas dan Anas, bahwa Nabi ﷺ melakukan 'aqiqah untuk al-Hasan seekor kibasy, dan untuk al-Husain seekor kibasy,[67] sementara kelahiran al-Hasan terjadi pada perang Uhud, dan al-Husain pada tahun berikutnya.

At-Tirmidzi juga meriwayatkan dari hadits 'Ali رضي الله عنه, ia berkata, "Rasulullah ﷺ melakukan 'aqiqah untuk al-Hasan dengan menyembelih seekor kambing. Beliau bersabda: *'Wahai Fathimah, cukurlah rambutnya, dan bershadaqahlah dengan perak seberat rambutnya.'* Kami pun menimbangnya dan ternyata beratnya sama dengan satu dirham atau setengah dirham."[68] Kalaupun sanad hadits ini tidak *muttashil* (tidak bersambung), namun hadits Anas dan Ibnu 'Abbas telah mencukupi.

Mereka berkata, "Sebab, ia adalah kurban, maka untuk satu kepala dikurbankan satu kepala dari hewan, sama halnya dengan *udh-hiyah* dan denda bagi orang yang melakukan haji Tamattu'."

Untuk menjawab pernyataan di atas, dikatakan: Hadits-hadits yang menyatakan bagi anak laki-laki dua ekor kambing dan bagi perempuan satu ekor kambing lebih patut diterima karena beberapa alasan:

Pertama, jumlahnya lebih banyak, karena para perawinya adalah 'Aisyah, 'Abdullah bin 'Amr, Ummu Kurz al-Ka'biyah dan Asma`.

Abu Dawud meriwayatkan dari Ummu Kurz, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ مُكَافِئَتَانِ، وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةٌ.

'Untuk anak laki-laki dua ekor kambing mukafi`atan (yang sepadan) dan untuk anak perempuan seekor kambing.'"[69]

---

[67] Hadits Ibnu 'Abbas, diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 2841) kitab *al-Adhahi*, bab Fil 'Aqiqah, sanadnya shahih, dan dishahihkan oleh Ibnu Daqiqil 'Ied. Diriwayatkan juga oleh an-Nasa`i (7/165-166) dengan lafazh, "Rasulullah ﷺ melakukan 'aqiqah untuk al-Hasan dan al-Husain masing-masing dua kibasy." Sanadnya kuat. Hadits Anas diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahihnya* (no. 1061) dan al-Baihaqi (9/299), dengan lafazh, "Rasulullah ﷺ melakukan 'aqiqah untuk al-Hasan dan al-Husain dua ekor kibasy." Sanadnya shahih.

[68] HR. At-Tirmidzi (no. 1519) kitab *al-Adhahi*, bab *Maa Jaa`a fil 'Aqiqah bi Syaatin*, dari hadits Muhammad bin Ishaq, dari 'Abdullah bin Abi Bakar, dari Muhammad bin 'Ali bin al-Husain, dari 'Ali bin Abi Thalib. Muhammad bin 'Ali tidak sempat bertemu dengan 'Ali bin Abi Thalib. Maka riwayat ini *munqathi'* (terputus).

[69] HR. Abu Dawud (no. 2835 dan 2836), Ahmad (6/381 dan 422), al-Humaidi, Ahmad dalam *al-Musnad* (no. 345 dan 1451), Abu Dawud ath-Thayalisi (no. 1634), Ibnu Majah (no. 3162),

Abu Dawud berkata, "Aku mendengar Ahmad berkata, 'Lafazh *'mukafi`atan'* artinya sama dan tidak jauh berbeda." Saya (Ibnu Qayyim) berkata, "Lafazh itu bisa dibaca *'mukafa`atan'* dan bisa juga dibaca *'mukafi`atan.'* Adapun para ahli hadits lebih memilih lafazh *'mukafa`atan.'* Az-Zamakhsyari berkata, 'Tidak ada perbedaan antara kedua riwayat itu, karena semua yang engkau sama dengannya (*kaafa`ta)* berarti ia menyamaimu (*kaafi`uka).'"

Abu Dawud juga meriwayatkan dari Ummu Kurz, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, *'Akuilah burung dengan al-makinat (tempat tinggal) baginya.'*[70] Aku pun mendengarnya bersabda, *'Untuk anak laki-laki dua ekor kambing sepadan dan untuk anak perempuan seekor kambing. Tidak mengapa, apakah kambing-kambing itu jantan atau betina.'"* Masih dari Ummu Kurz, dari Nabi ﷺ, *"Untuk anak laki-laki dua ekor kambing yang sama, dan untuk anak perempuan seekor kambing."* At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini shahih."

Pada pembahasan yang lalu disebutkan hadits 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya tentang hal itu, dari 'Aisyah, bahwa Nabi ﷺ memerintahkan mereka melakukan 'aqiqah untuk anak laki-laki dua ekor kambing sepadan, dan untuk anak perempuan seekor kambing.[71] At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

Isma'il bin 'Ayyasy meriwayatkan dari Tsabit bin 'Ajlan, dari Mujahid, dari Asma`, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Dilakukan 'aqiqah untuk anak laki-laki dua ekor kambing yang sepadan dan untuk anak perempuan seekor kambing."*[72] Muhanna berkata, "Aku berkata kepada

---

ad-Darimi (2/81), an-Nasa`i (7/164 dan 165), 'Abdurrazzaq (no. 7954), at-Tirmidzi (no. 1516) dan ia menganggapnya shahih bersama Ibnu Hibban (no. 1058).

[70] Abu 'Ubaid berkata, "*Al-makinat* adalah telur *dhibab* (binatang sejenis biawak). Kata tunggalnya adalah *makinah*. Kata ini digunakan untuk burung dalam konteks *isti'arah* (kata pinjaman). Maknanya, apabila seorang laki-laki di masa Jahiliyah menginginkan sesuatu maka ia mendatangi burung yang hinggap atau di sarangnya lalu mengusiknya. Jika burung terbang ke arah kanan maka ia meneruskan keinginannya itu. Tetapi jika burung terbang ke arah kiri ia pun mengurungkan keinginannya. Maka Nabi ﷺ melarang perbuatan demikian. Yakni, jangan kalian mengusik burung, tetapi biarkanlah ia di tempatnya yang telah dijadikan Allah untuknya, karena sesungguhnya ia tidak memberi mudharat dan tidak pula manfaat."

[71] HR. At-Tirmidzi (no. 1513), Ibnu Majah (no. 3163) dan Ibnu Hibban (no. 10580, sanadnya shahih dan sudah disebutkan terdahulu.

[72] HR. Ahmad (6/4560, dari hadits Asma` binti Yazid, dan bukan Asma` binti Abi Bakar seperti yang dikatakan penulis (Ibnu Qayyim). Adapun sanadnya tergolong kuat, karena riwayat Isma'il bin 'Ayyasy dari ulama negerinya dinilai bagus, dan riwayat di atas termasuk salah satunya. Al-Haitsami menyebutkan dalam kitab *al-Majma,'* (4/57) seraya menambahkan pe-

Ahmad, 'Siapa Asma`?' Ia menjawab, 'Sepatutnya ia adalah Asma` binti Abi Bakar.'"

Dalam kitab al-Khallal disebutkan: Muhanna berkata, "Aku berkata kepada Ahmad, 'Khalid bin Khidasy menceritakan kepada kami, 'Abdullah bin Wahb menceritakan kepada kami, 'Amr bin al-Harits menceritakan kepada kami bahwa Ayyub bin Musa menceritakan kepadanya, sesungguhnya Yazid bin 'Abd al-Muzani menceritakan kepadanya dari ayahnya, Nabi ﷺ bersabda, *'Dilakukan 'aqiqah untuk anak laki-laki dan kepalanya tidak diolesi darah.'"*[73]

Beliau bersabda, *"Pada unta al-fara' dan pada kambing al-fara.'"*[74] Ahmad berkata, "Aku tidak mengenalnya, dan aku tidak mengenal 'Abd bin Yazid al-Muzani, dan tidak pula mengenal hadits ini." Aku berkata kepadanya, "Apakah engkau mengingkarinya?" Ia berkata, "Aku tidak mengenalnya, dan kisah al-Hasan dan al-Husain رضي الله عنهما adalah satu hadits."

Kedua, riwayat penyembelihan seekor kambing termasuk perbuatan Nabi ﷺ, dan hadits-hadits penyembelihan dua ekor kambing adalah ucapannya, sementara ucapan beliau ﷺ bersifat umum, sedangkan perbuatannya kemungkinan bersifat khusus.

Ketiga, riwayat penyembelihan dua ekor kambing mengandung tambahan, maka berpegang padanya lebih utama.

Keempat, perbuatan itu mengandung *al-jawaz* (pembolehan) sedangkan perkataan mengandung *al-istihbab* (disukai). Mengamalkan keduanya merupakan perkara yang mungkin, maka tidak ada alasan mengabaikan salah satunya.

Kelima, kisah penyembelihan 'aqiqah untuk al-Hasan dan al-Husain terjadi pada peristiwa Uhud dan tahun setelahnya. Ummu Kurz

---

nisbatannya kepada ath-Thabrani dalam kitabnya, *al-Kabir,* ia berkata, "Para perawinya dapat dijadikan hujjah."

[73] HR. Ibnu Majah (no. 3166) dari hadits Ibnu Wahb, dari 'Amr bin al-Harits, dari Ayyub bin Musa, dari Yazid bin 'Abd al-Muzani bahwa Nabi ﷺ bersabda... Ia berkata di kitab *at-Tahdzib,* "Yazid bin 'Abd al-Muzani berasal dari Hijaz, ia meriwayatkan dari Nabi ﷺ tentang anak laki-laki yang di 'aqiqahi. Dikatakan pula bahwa ia menerima dari ayahnya, dari Nabi ﷺ. Versi terakhir inilah yang lebih benar. Al-Bukhari berkata, "Riwayat Yazid bin 'Abd dari Nabi ﷺ adalah *mursal* (tidak menyebutkan perawi dari sumber pertama)." Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitabnya *ats-Tsiqaat* (kumpulan perawi tsiqah). Adapun perawinya yang lain adalah *tsiqah* (terpercaya).

[74] Al-Fara adalah anak pertama daripada unta dan kambing. Biasanya kaum jahiliyah menjadikannya sebagai sembelihan.

mendengar dari Nabi ﷺ apa yang ia diriwayatkan pada peristiwa al-Hudaibiyah tahun ke-6 H, setelah terjadi penyembelihan 'aqiqah untuk al-Hasan dan al-Husain. Demikian yang disebutkan oleh an-Nasa`i dalam kitabnya, *al-Kabir*.

Keenam, kisah al-Hasan dan al-Husain memiliki kemungkinan sebagai penjelasan jenis sembelihan, bahwa ia berasal dari kibasy, bukan untuk menyebutkan jumlahnya, seperti perkataan 'Aisyah ﵂, "Rasulullah ﷺ berkurban untuk isteri-isterinya seekor sapi, dan mereka berjumlah sembilan orang." Maksudnya adalah jenis, bukan penyebutan jumlah secara khusus.

Ketujuh, Allah ﷻ mengutamakan laki-laki atas wanita, seperti firman Allah Ta'ala, *"Dan tidaklah laki-laki itu seperti perempuan."* (Ali 'Imran: 37). Konsekuensi pengutamaan ini adalah pengunggulan laki-laki atas wanita dari segi hukum. Syari'at telah menetapkan pengutamaan ini dengan menjadikan seorang laki-laki sama seperti seorang perempuan dalam hal *syahadat* (persaksian), warisan, dan diyat. Demikian pula 'aqiqah diikutkan juga pada hukum-hukum ini.

Kedelapan, 'aqiqah menyerupai pembebasan bagi anak yang lahir. Sesungguhnya ia tergadai oleh 'aqiqahnya. Maka 'aqiqah membebaskan dan memerdekakannya. Oleh karena itu, lebih utama apabila laki-laki di'aqiqahi dengan dua ekor kambing dan perempuan satu ekor kambing. Sebagaimana halnya pembebasan dua perempuan menempati posisi pembebasan seorang laki-laki. Dalam kitab *Jami' at-Tirmidzi* dan selainnya, disebutkan dari Abu Umamah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Siapa saja di antara orang muslim yang memerdekakan seorang laki-laki muslim, maka hal itu menjadi pembebas baginya dari neraka. Setiap satu anggota badan laki-laki (yang dimerdekakan) itu mencukupi salah satu dari anggota badannya. Siapa saja di antara orang muslim yang memerdekakan dua orang perempuan muslim, maka keduanya menjadi pembebas baginya dari neraka. Setiap dua anggota badan dari keduanya mencukupi satu anggota badannya. Siapa saja di antara wanita muslimah yang memerdekakan wanita muslimah, maka ia menjadi pembebas baginya dari neraka. Setiap satu anggota badan wanita itu mencukupi salah satu anggota badannya.'"*[75] Hadits ini shahih.

---

[75] Hadits shahih yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 1547) kitab *an-Nudzur wal Aiman*, bab *Maa Jaa`a fii Fadhli Man A'taqa*. Para perawinya terkenal *tsiqah* (tepercaya). Riwayat ini

PASAL

Abu Dawud menyebutkan dalam kitab *al-Marasil* dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya bahwa Nabi ﷺ bersabda tentang 'aqiqah yang dilakukan Fathimah untuk al-Hasan dan al-Husain رضي الله عنهما, "*Kirimkanlah kepada rumah-rumah penduduk kampung di Rijlin dan makanlah serta berilah makan, dan jangan mematahkan tulangnya.*"[76]

PASAL

*** Apakah Rasulullah ﷺ Melakukan 'Aqiqah untuk Dirinya Sendiri?**

Ibnu Aiman menyebutkan dari Anas رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ melakukan 'aqiqah untuk dirinya sendiri setelah kenabian. Hadits yang dimaksud diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitabnya *al-Masa`il;* Aku mendengar Ahmad menceritakan kepada mereka hadits al-Haitsam bin Jamil, dari 'Abdullah bin al-Mutsanna,[77] dari Tsumamah, dari Anas, bahwa Nabi ﷺ melakukan 'aqiqah untuk dirinya. Ahmad berkata, "'Abdullah bin al-Muharrar meriwayatkan dari Qatadah, dari Anas, bahwa Nabi ﷺ melakukan 'aqiqah untuk dirinya."

Muhanna berkata, "Ahmad berkata, 'Hadits ini munkar.' Ia pun melemahkan 'Abdullah bin al-Muharrar."[78]

PASAL

*** Adzan pada Telinga Anak yang Baru Dilahirkan**

Abu Dawud menyebutkan dari Abu Rafi,' ia berkata, "Aku melihat

---

memiliki pendukung yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 3967) dan Ibnu Majah (no. 2522) dari hadits Murrah bin Ka'b, dan satu hadits lain dari 'Abdurrahman bin 'Auf yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani.

[76] HR. Al-Baihaqi (9/302), sanadnya *munqathi'* (terputus).

[77] Ia sangat banyak melakukan kekeliruan, maka sanad hadits ini *dha'if* (lemah).

[78] Disebutkan oleh al-Hafizh dalam kitab *al-Fat-h* (9/514), dan ia menisbatkan kepada al-Bazzar. Sementara al-Bazzar berkata, "Diriwayatkan seorang diri oleh 'Abdullah bin al-Muharrar, padahal ia adalah perawi yang lemah." Al-Hafizh mengomentarinya dalam kitabnya, *at-Taqrib*, "*Matruk* (ditinggalkan)."

Nabi ﷺ mengumandangkan adzan untuk shalat di telinga al-Hasan bin 'Ali ketika ia dilahirkan ibunya, Fathimah رضي الله عنها ."[79]

[79] HR. Abu Dawud (no. 5105) kitab *al-Adab*, bab *Fish Shabiy Yuulad, Fayu`dzan fii Udzunihi*, Ahmad (6/9 dan 391), at-Tirmidzi (no. 1514) kitab *al-Adhahi*, bab *al-Adzan fii Udzunil Maulud*, 'Abdurrazzaq (no. 7986), dan al-Baihaqi (9/305). Dalam sanadnya terdapat 'Ashim bin 'Ubaidillah, seorang perawi yang *dha'if* (lemah). Perawinya yang lain tergolong *tsiqah* (terpercaya). Hadits ini memiliki riwayat pendukung dari Ibnu 'Abbas yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam kitab *Syu'abul Iman,* sehingga kedudukannya menjadi kuat. Penulis (Ibnu Qayyim) menukilnya dalam kitabnya *Tuhfatul Maudud* (hal. 31).

PASAL
PETUNJUK BELIAU ﷺ TENTANG PENAMAAN ANAK YANG BARU LAHIR DAN TENTANG KHITAN

Pada pembahasan yang lalu disebutkan hadits Qatadah, dari al-Hasan, dari Samurah tentang 'aqiqah, *"Disembelih pada hari ketujuh dan diberi nama."* Al-Maimuni berkata, "Kami berbincang mengenai kapan seorang bayi diberi nama. Maka Abu 'Abdillah berkata kepada kami, 'Diriwayatkan dari Anas bahwa bayi diberi nama pada hari ketiga. Namun menurut Samurah, bayi diberi nama pada hari ketujuh setelah kelahirannya.' Lalu Abu 'Abdillah berkata, 'Bayi diberi nama pada hari ketujuh. Adapun khitan, dikatakan oleh Ibnu 'Abbas bahwa mereka tidak mengkhitan anak hingga anak tersebut bisa mengerti.'"

Al-Maimuni berkata, "Aku mendengar Ahmad berkata, 'Al-Hasan tidak menyukai apabila anak dikhitan pada hari ketujuh.' Sementara Hanbal berkata, 'Abu 'Abdillah mengatakan: 'Jika dikhitan pada hari ketujuh maka tidak mengapa, hanya saja al-Hasan tidak menyukainya, hal itu agar tidak menyerupai orang-orang Yahudi,' tetapi sesungguhnya hal itu tidak bisa dijadikan alasan sedikit pun.'"

Makhul berkata, "Ibrahim عليه السلام mengkhitan anaknya, Ishaq عليه السلام pada hari ketujuh, sementara Isma'il dikhitan pada usia tiga belas tahun. Demikian yang disebutkan oleh al-Khallal." Sementara Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata, "Maka pengkhitanan Ishaq menjadi Sunnah bagi keturunannya dan pengkhitanan Isma'il menjadi Sunnah bagi keturunannya." Adapun pembahasan waktu pengkhitanan Nabi ﷺ sudah dikemukakan terdahulu.[80]

---

[80] Khitan termasuk fithrah, seperti disebutkan dalam *ash-Shahihain,* dari hadits Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Fithrah itu ada lima; khitan, mencukur bulu kemaluan, memendekkan kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak.'"* Perkara ini telah diwajibkan oleh sejumlah ulama, di antaranya asy-Sya'bi, Rabi'ah, al-Auza'i, Yahya bin Sa'id

al-Anshari, Malik, asy-Syafi'i dan Ahmad. Sementara dari Abu Hanifah dikatakan, "Hukumnya wajib, bukan fardhu." Lalu dinukil pula darinya bahwa hukumnya sunnah. Para ulama tersebut berhujjah dengan sejumlah dalil yang telah dipaparkan penulis (Ibnu Qayyim) dalam kitabnya yang berjudul *Tuhfatul Maudud* (hal. 160-184), silahkan dilihat kembali.

PASAL
PETUNJUK BELIAU ﷺ TENTANG NAMA DAN *KUN-YAH* (NAMA PANGGILAN)

Telah shahih bahwa beliau ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya nama paling hina di sisi Allah ﷻ adalah sesorang yang dinamai malikul amlak (raja diraja). Tidak ada malik (raja) kecuali Allah."*[81]

Diriwayatkan pula bahwa beliau ﷺ bersabda:

أَحَبُّ الأَسْمَاءِ إِلَى اللهِ عَبْدُ اللهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ، وَأَصْدَقُهَا حَارِثٌ وَهَمَّامٌ، وَأَقْبَحُهَا حَرْبٌ وَمُرَّةٌ.

"Nama yang paling disukai Allah adalah 'Abdullah (hamba Allah) dan 'Abdurrahman (hamba ar-Rahman), dan nama yang paling benar adalah Harits (pekerja) dan Hammam (orang yang ber-sungguh-sungguh). Sedangkan nama yang paling buruk adalah Harb (perang) dan Murrah (yang kikir/bakhil)."[82]

Dan diriwayatkan bahwa beliau ﷺ bersabda:

لاَ تُسَمِّيَنَّ غُلاَمَكَ يَسَارًا وَلاَ رَبَاحًا وَلاَ نَجِيحًا وَلاَ أَفْلَحَ،

[81] HR. Al-Bukhari (10/486) kitab *al-Adab*, bab *Abghadul Asma` Ilallah*, Muslim (no. 2143) kitab *al-Adab*, bab *Tahrimut Tasammi bi Malikil Amlaak*, at-Tirmidzi (no. 2839), dan Abu Dawud (no. 4961) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه.

[82] HR. Muslim (no. 2132) kitab *al-Adab*, bab *an-Nahyu anit Takanni bi Abil Qasim*, at-Tirmidzi (no. 2835 dan 2836), dari hadits Ibnu 'Umar, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya nama kalian yang paling disukai Allah adalah 'Abdullah dan 'Abdurrahman.'"* Adapun lafazh yang disebutkan oleh penulis (Ibnu Qayyim) diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 4950), an-Nasa'i (6/218 dan 219), dan al-Bukhari dalam kitab *al-Adabul Mufrad* (2/277), dari hadits Abu Wahb al-Jusyami. Dalam sanadnya terdapat 'Uqail bin Syabib, seorang perawi yang *majhul*. Adapun perawi lainnya tergolong *tsiqah* (terpercaya).

فَإِنَّكَ تَقُولُ: أَثَمَّتَ هُوَ؟ فَيَقُولُ: لاَ.

"Janganlah engkau memberi nama anakmu Yasar (kemudahan), Rabah (keberuntungan), Najih (orang yang beruntung) dan Aflah (kesuksesan). Karena engkau akan berkata, 'Apakah ia ada?' Dan jika tidak ada, maka akan dikatakan, 'Tidak ada.'"[83]

Juga disebutkan bahwa Nabi ﷺ mengubah nama 'Ashiyah (yang bermaksiat) seraya bersabda, *"Engkau adalah Jamilah (yang cantik)."*[84] Dahulu Juwairiyah bernama Barrah (yang terbaik), maka Rasulullah ﷺ mengubahnya menjadi Juwairiyah.[85]

Zainab binti Ummi Salamah berkata, "Rasulullah ﷺ melarang menggunakan nama ini (yakni Barrah). Beliau bersabda:

لاَ تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ، اللهُ أَعْلَمُ بِأَهْلِ الْبِرِّ مِنْكُمْ

'Janganlah kalian mensucikan diri-diri kalian. Allah lebih mengetahui orang yang baik di antara kalian.'"[86]

Beliau ﷺ juga mengubah nama Ashram menjadi Zur'ah,[87] dan mengubah nama Abul Hakam menjadi Abu Syuraih.[88] Begitu pula

---

[83] HR. Muslim (no. 2137) kitab *al-Adab*, bab *Karahiyatut Tasmiyah bil Asma'il Qabihah*, at-Tirmidzi (no. 2838) dan Abu Dawud (no. 4958) dari hadits Samurah bin Jundub. Al-Khaththabi رحمه الله berkata, "Nabi ﷺ telah menjelaskan maknanya dalam masalah itu. Demikian juga dengan latar belakang tidak disukainya nama tersebut. Yaitu, maksud mereka memberi nama-nama ini dan yang sejenisnya terkadang untuk *tabarruk* (mencari berkah), dan terkadang *tafa'ul* (menimbulkan sikap optimis) karena kebagusan lafazhnya. Maka Nabi ﷺ melarang mereka melakukannya agar tidak terjadi kebalikannya atas mereka. Karena jika mereka bertanya, 'Apakah ada Yasar (kemudahan)?' atau 'Apakah ada Rabah (keberuntungan)?' Jika dijawab, 'Tidak ada!' maka mereka merasa pesimis karenanya dan terbersit dalam hati keputusasaan mendapat kemudahan dan kesuksesan. Oleh karena itu, Nabi ﷺ melarang mereka dari sebab yang bisa menyeret kepada prasangka buruk terhadap Allah ﷻ, dan melahirkan keputusasaan terhadap kebaikan-Nya.

[84] HR. Muslim (no. 2139) dan Abu Dawud (no. 4952) dari hadits Ibnu 'Umar.

[85] HR. Muslim (no. 2140) dari hadits Ibnu 'Abbas.

[86] HR. Muslim (no. 2142 (19)) dari Zainab binti Abi Salamah.

[87] HR. Abu Dawud (no. 4959) dari hadits Usamah bin Akhdari, sanadnya shahih.

[88] HR. Abu Dawud (no. 4955), an-Nasa'i (8/226-227) dan al-Bukhari dalam kitab *al-Adabul Mufrad* dari hadits al-Miqdam bin Syuraih, dari ayahnya, dari kakeknya, Hani', bahwa ketika ia pergi kepada Rasulullah ﷺ bersama kaumnya, beliau ﷺ mendengar mereka memanggilnya Abul Hakam. Maka Rasulullah ﷺ memanggilnya dan bersabda, *'Sesungguhnya Allah, Dia-lah al-Hakam (Sang Hakim) dan kepada-Nya-lah berhukum. Mengapa engkau dipanggil Abul Hakam?'* Ia menjawab, 'Sesungguhnya apabila kaumku berselisih tentang sesuatu, mereka datang kepadaku dan aku memberi keputusan di antara mereka, maka masing-masing pihak yang bersengketa meridhainya.' Rasulullah ﷺ bersabda,

beliau ﷺ mengubah nama Hazn, kakek dari Sa'id bin al-Musayyab menjadi Sahl, namun ia tidak mau menerima nama itu. Ia mengatakan, "Sahl itu diinjak dan diuji."[89]

Abu Dawud mengatakan, "Nabi ﷺ telah mengubah nama al-'Ash, 'Aziz, 'Atlah, Syaithan, al-Hakam, Ghurab, Hubab dan Syihab. Beliau ﷺ menggantinya dengan nama Hisyam, mengganti nama Harb menjadi Silman, memberi nama al-Mudhthaji menjadi al-Munba'its, mengganti Ardhan 'Afrah menjadi Khadhirah, Syi'budh Dhalalah menjadi Syi'bul Huda, Bani az-Zinah menjadi Bani ar-Risydah, serta memberi nama Bani Mughwiyah menjadi Bani Risydah."[90]○

'Alangkah baiknya perkara ini. Apakah engkau memiliki anak?' Ia menjawab, 'Aku memiliki anak bernama Syuraih, Muslim, dan 'Abdullah.' Beliau ﷺ bertanya, *'Siapa yang paling tua di antara mereka?'* Aku berkata, 'Syuraih.' Maka beliau bersabda, *'Engkau adalah Abu Syuraih.'"* Sanadnya shahih.

[89] HR. Al-Bukhari (10/473-474) kitab *al-Adab*, bab *Ismul Hazn*, dan Abu Dawud (no. 4956).

[90] Disebutkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya setelah hadits al-Hazn (no. 4956), dan ia berkata, "Aku meninggalkan sanad-sanadnya untuk meringkas."

PASAL
FIQIH TENTANG PERMASALAHAN INI

* Memilih Nama-Nama yang Baik, Karena Nama-Nama adalah Intisari dari Makna

Oleh karena nama-nama adalah intisari dari makna dan menunjukkan kepadanya, maka menjadi konsekuensi hikmah jika antara keduanya terdapat ikatan dan keserasian, di mana makna bukanlah sesuatu yang asing dan terpisah jauh dari nama. Sungguh, hikmah dari Rabb Maha Hikmah tidak menerima yang demikian. Dan kenyataan menjadi saksi yang menunjukkan perkara sebaliknya. Bahkan nama-nama memiliki pengaruh bagi orang yang diberi nama. Sebagaimana orang yang diberi nama mendapat pengaruh dari namanya, baik dalam hal baik dan buruknya, ringan dan beratnya, serta gesit dan lambannya. Seperti dikatakan penya'ir:

وَقَلَّمَا أَبْصَرَتْ عَيْنَاكَ ذَا لَقَبٍ   إِلاَّ وَمَعْنَاهُ إِنْ فَكَّرْتَ فِي لَقَبِهْ

Jarang sekali matamu melihat penyandang suatu gelar
Melainkan makna—jika kau pikirkan—sesuai dengan gelarnya

Nabi ﷺ menyukai nama yang bagus. Beliau memerintahkan jika mereka mengirim utusan kepadanya hendaklah nama dan wajah utusan itu bagus.[91]

Beliau ﷺ mengambil makna-makna dari nama-nama, baik saat tidur maupun terjaga. Sebagaimana beliau ﷺ bermimpi melihat dirinya

---

[91] HR. Abusy Syaikh dalam kitab *Akhlaqun Nabi* ﷺ (hal. 274) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه. Dalam sanadnya terdapat 'Umar bin Rasyid, seorang perawi yang lemah. Adapun para perawinya yang lain tergolong *tsiqah* (terpercaya). Diriwayatkan juga oleh al-Bazzar (hal. 242) dari hadits Buraidah seperti itu, dan para perawinya tergolong *tsiqah* sehingga hadits di atas menjadi kuat. As-Sakhawi menyebutkan dalam kitab *al-Maqashidul Hasanah* (hal. 82) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه dan dari hadits Buraidah. Ia berkata, "Keduanya saling menguatkan satu sama lain."

dan juga para Shahabatnya berada di pemukiman 'Uqbah bin Rafi.' Lalu mereka diberi *ruthab* (anggur matang yang belum dikeringkan) milik Ibnu Thaba. Maka beliau ﷺ menakwilkan bahwa mereka akan mendapat *rif'ah* (kedudukan tinggi) di dunia, *al-'aqibah* (akhir yang baik) di akhirat, dan agama yang dipilih Allah ﷻ untuk mereka telah *arthaba* (berkembang) dan *thaaba* (menjadi baik).[92] Beliau ﷺ juga menakwilkan kemudahan (*suhulah*) urusan mereka pada peristiwa al-Hudaibiyah dengan sebab kedatangan Suhail bin 'Amr kepadanya.[93]

Suatu ketika, Nabi ﷺ menyuruh sejumlah orang untuk memerah kambing. Seorang laki-laki berdiri untuk memerahnya. Beliau ﷺ bertanya, *"Siapa namamu?"* Laki-laki itu menjawab, "Murrah." Maka beliau bersabda, *"Duduklah!"* Lalu berdiri pula laki-laki lain dan beliau ﷺ bertanya, *"Siapa namamu?"* Perawi berkata, "Aku kira ia mengatakan, 'Harb.'" Maka Nabi ﷺ bersabda, *"Duduklah!"* Kemudian berdiri laki-laki lain dan beliau ﷺ bertanya, *"Siapa namamu?"* Orang itu menjawab, "Ya'isy." Maka Nabi ﷺ bersabda, *"Perahlah!"*[94]

Nabi ﷺ tidak menyukai tempat-tempat yang memiliki nama-nama munkar, dan tidak pula menyukai lewat di tempat itu. Dalam salah satu peperangannya, beliau ﷺ hendak melewati dua bukit, tetapi sebelumnya beliau bertanya tentang namanya, maka mereka menjawab, "Fadhih (yang membuka aib) dan Mukhzin (yang menghinakan)." Maka Nabi ﷺ mengambil jalan lain dan tidak berjalan di antara keduanya.

Karena nama dan yang diberi nama memiliki kaitan, kesesuaian dan kedekatan antara intisari sesuatu dan hakikatnya, dan antara ruh dan jasad, maka akal mengungkap salah satunya dari yang lainnya. Sebagaimana biasa, Iyas bin Mu'awiyah dan selainnya melihat seseorang

---

[92] HR. Muslim (no. 2270) kitab *ar-Ru'ya*, bab *Ru'yan Nabi* ﷺ, Abu Dawud (no. 5025) kitab *al-Adab*, bab *Maa Jaa'a fir Ru'ya*, dan Imam Ahmad (3/286).

[93] HR. Al-Bukhari (5/251) dari 'Ikrimah, bahwa ketika Suhail bin 'Amr datang, Nabi ﷺ bersabda, *"Telah dimudahkan (sahhala) untukmu urusanmu."* Al-Hafizh berkata, "Riwayat ini *mursal*, dan aku tidak menemukan ahli hadits yang menukilnya dengan sanad *maushul* seraya menyebut Ibnu 'Abbas di dalamnya. Akan tetapi ia memiliki riwayat pendukung yang memiliki sanad *maushul* (tidak terputus) yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dari hadits Salamah bin al-Akwa,' ia berkata, "Quraisy mengutus Suhail bin 'Amr dan Huwaithab bin 'Abdil 'Uzza kepada Nabi ﷺ untuk membuat perjanjian damai. Ketika Nabi ﷺ melihat Suhail, maka beliau bersabda, *'Sungguh telah dimudahkan (sahhala) bagimu urusanmu.'"* Ath-Thabrani mengutip riwayat serupa dari hadits 'Abdullah bin as-Sa'ib.

[94] HR. Malik, *al-Muwaththa'* (2/973) kitab *al-Isti'dzan*, bab *Maa Yukrahu minal Asmaa'*, dari hadits Yahya bin Sa'id, sanadnya *mursal* atau *mu'dhal*. Ibnu 'Abdil Barr meriwayatkannya dari jalur Ibnu Wahb, dari Ibnu Lahi'ah, dari al-Harits bin Yazid, dari 'Abdurrahman bin Jubair, dari Ya'isy al-Ghifari, dan para perawinya *tsiqah* (terpercaya).

lalu berkata, "Sepatutnya namanya adalah ini dan ini." Ternyata tebakannya hampir tidak meleset. Kebalikannya adalah mengungkap makna dari suatu nama. Sebagaimana 'Umar bin al-Khaththab ﷺ bertanya kepada seseorang tentang namanya. Orang itu berkata, "Jamrah" (bara). 'Umar bertanya lagi, "Siapa nama ayahmu?" Orang itu menjawab, "Syihab" (bola api). 'Umar berkata, "Dari mana engkau?" Ia menjawab, "Dari al-Huraqah" (yang terbakar). 'Umar berkata, "Di mana tempat tinggalmu?" Dia berkata, "Di *Harratun Naar.*" (daerah bebatuan berapi). 'Umar berkata, "Di mana rumahmu?" Dia menjawab, "Di *Dzatu Lazha*" (yang berkobar-kobar). Maka 'Umar berkata, "Pergilah, sungguh rumahmu telah terbakar." Orang itu pun pergi dan mendapati rumahnya telah terbakar.[95]

'Umar mengungkap ruh dan maknanya dari nama-nama itu. Sebagaimana Nabi ﷺ pernah mengungkap dari nama Suhail, kemudahan urusan mereka pada peristiwa al-Hudaibiyah, dan kenyataannya seperti yang beliau ﷺ katakan. Nabi ﷺ memerintahkan umatnya untuk memperbaiki nama, seraya mengabarkan bahwa mereka akan dipanggil pada Hari Kiamat dengan nama itu. Dalam pernyataan ini—*wallahu a'lam*—terdapat anjuran untuk memperbaiki perbuatan sesuai dengan nama yang baik, agar ketika dipanggil di hadapan umum di Padang Mahsyar, ia dipanggil dengan nama yang baik dan juga perbuatan yang sesuai dengan nama itu.

Perhatikan bagaimana dibentuk untuk Nabi ﷺ dari sifatnya, dua nama yang sesuai dengan maknanya, yaitu Ahmad dan Muhammad. Karena sifat-sifat terpuji dalam dirinya yang sangat banyak, maka beliau dinamakan Muhammad. Sedangkan ditinjau dari kemuliaan dan keutamaannya dibanding selainnya, maka beliau dinamakan Ahmad. Terjadi kaitan antara nama dengan yang diberi nama sebagaimana kaitan ruh dengan jasad. Demikian juga penyematan *kun-yah* (nama panggilan) Abu Jahal (bapak kebodohan) oleh Nabi ﷺ untuk Abul Hakam bin Hisyam. Sungguh suatu kun-yah yang sesuai dengan sifat dan maknanya. Dia adalah makhluk Allah ﷻ yang paling berhak menggunakan kun-yah ini. Begitu pula penggunaan kun-yah Abu Lahab (bapak api yang bergejolak) oleh Allah ﷻ untuk 'Abdul 'Uzza. Karena

---

95 HR. Malik, *al-Muwaththa`* (2/973) kitab *al-Isti`dzan*, bab *Maa Yukrahu minal Asmaa`*, dari hadits Yahya bin Sa'id, dari 'Amr. Riwayat ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Abul Qasim bin Basyran dalam kitabnya *al-Fawa`id,* dari jalan Musa bin 'Uqbah, dari Nafi', dari Ibnu 'Umar.

akhir hidupnya menuju kepada neraka yang bergejolak, maka kun-yah ini lebih sesuai dan lebih tepat. Dan dia adalah orang yang paling berhak menggunakan kun-yah tersebut.

Ketika Nabi ﷺ sampai di Madinah yang saat itu bernama Yastrib dan belum dikenal selain dengan nama ini, maka beliau ﷺ mengubahnya menjadi Thaibah.[96] Sebab, nama Yatsrib dari segi lafazh memiliki kaitan dengan penaburan tanah. Sedangkan nama Thaibah memiliki kaitan dengan makna minyak wangi. Maka Madinah berhak menyandang nama itu dan semakin bertambah padanya keharuman yang lain. Keharumannya ini memberi pengaruh untuk merealisasikan namanya dan semakin menambah keharuman baginya di samping keharuman yang sudah ada.

Karena nama yang baik berkonsekuensi kepada maknanya dan mendorong kepadanya, maka Nabi ﷺ bersabda kepada sebagian kabilah Arab, sambil mengajak mereka kepada Allah ﷻ dan bertauhid kepada-Nya, *"Wahai Bani 'Abdillah, sesungguhnya Allah telah memperbagus nama kalian dan nama bapak kalian."* Perhatikanlah! Bagaimana beliau ﷺ mengajak mereka untuk beribadah kepada Allah ﷻ dengan perantara kebagusan nama bapak mereka dan maknanya yang kondusif untuk dakwah.

Perhatikan pula nama enam orang yang melakukan duel dalam perang Badar. Bagaimana keputusan qadar sangat sesuai dengan nama-nama dan keadaan mereka hari itu. Dari pihak kafir ada Syaibah, 'Utbah dan al-Walid. Tiga nama yang mengandung makna kelemahan. Al-Walid (yang dilahirkan) merupakan awal dari kelemahan. Sedangkan Syaibah (beruban) merupakan akhir kelemahan, seperti firman Allah Ta'ala:

---

[96] HR. Al-Bukhari (4/76) kitab *al-Hajj*, bab *al-Madinah Thabah* dan Muslim (no. 1392) kitab *al-Hajj*, bab *Uhud Jabalun Yuhibbuna wa Nuhibbuhu*, dari hadits Abu Humaid, bahwa setelah Nabi ﷺ kembali dari Tabuk, beliau melihat Madinah dari kejauhan, maka beliau bersabda, 'Ini negeri Thaabah.' Dalam riwayat lain: 'Thaibah.' Diriwayatkan juga oleh Muslim (no. 1385), dari hadits Jabir bin Samurah, dari Nabi ﷺ, *"Sesungguhnya Allah menamai Madinah dengan Thaabah."* Lalu diriwayatkan oleh Abu Dawud ath-Thayalisi dalam kitabnya Ahmad dalam *al-Musnad* (2/204), dari Syu'bah, dari Sammak, dari Jabir bin Samurah dengan lafazh, "Mereka biasa memberi nama Madinah dengan Yatsrib. Maka Nabi ﷺ memberinya nama Thaabah." Imam al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, ia berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, *'Aku diperintah (mendatangi) kampung yang memakan kampung-kampung lain. Mereka menamainya Yatsrib dan ia adalah Madinah. Ia membersihkan manusia sebagaimana perapian menghilangkan karat besi.'"*

﴿ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً ... ﴾

"Allah, Dia-lah yang telah menciptakan kalian dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan kalian sesudah lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan kalian sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban." (Ar-Ruum: 54)

Adapun 'Utbah berasal dari 'Atab (cacat). Maka nama-nama mereka menunjukkan kebinasaan yang akan menimpa mereka. Sementara lawan mereka dari kaum Muslimin adalah 'Ali, 'Ubaidah, dan al-Harits. Tiga nama yang selaras dengan sifat-sifat mereka.[97] Maknanya adalah ketinggian, penghambaan, dan usaha dalam arti *al-harts* (mengolah tanah). Mereka menimpakan kepada lawan-lawan mereka dengan peribadahan dan usaha mereka dalam menanam untuk akhirat.

Karena nama berkonsekuensi kepada orang yang diberi nama dan memberi pengaruh padanya, maka nama yang paling disukai oleh Allah ﷻ adalah nama yang mengandung sifat paling disukai-Nya, seperti 'Abdullah dan 'Abdurrahman. Penisbatan peribadahan kepada lafazh "Allah" dan lafazh "ar-Rahman" lebih disukai Allah ﷻ dari penisbatan kepada selain keduanya, seperti al-Qahir dan al-Qadir. 'Abdurrahman lebih disukai Allah ﷻ dibanding 'Abdul Qadir, dan 'Abdullah lebih disukai-Nya dibanding 'Abdu Rabbih. Hal itu karena kaitan antara hamba dan Allah adalah peribadahan secara murni. Sedangkan kaitan antara Allah dan hamba adalah rahmat semata. Dengan rahmat-Nya, seorang hamba mendapatkan eksitensinya dan juga kesempurnaan eksitensi tersebut. Tujuan Allah ﷻ mengadakannya adalah beribadah kepada-Nya semata disertai rasa cinta, takut, harap, pengagungan dan penghormatan. Maka seorang yang bernama 'Abdullah (hamba Allah) berarti ia telah beribadah kepada-Nya dengan makna nama-Nya yang mustahil dipalingkan kepada selain-Nya. Karena rahmat-Nya mengalahkan kemurkaan-Nya, maka rahmat lebih Dia sukai dibanding kemurkaan, dan 'Abdurrahman lebih Dia sukai dibanding 'Abdul Qahir.

---

[97] Penjelasan ini perlu ditinjau kembali, karena orang ketiga dari kaum muslimin adalah Hamzah, paman Nabi ﷺ. Adapun 'Ubaidah dan al-Harits adalah nama satu orang. 'Ubaidah adalah putera dari al-Harits.

PASAL

Karena setiap hamba bergerak dengan *iradah* (kehendak), dan gerakan hati adalah awal dari iradah, lalu iradah ini melahirkan gerakan dan usaha, maka nama yang paling jujur adalah Hammam dan Harits. Sebab, orang yang memiliki nama-nama ini tidak bisa dipisahkan dari hakikat maknanya. Begitu pula karena kerajaan adalah hak milik Allah ﷻ semata, dan tidak raja yang sebenarnya selain Dia. Maka nama yang paling hina dan rendah di sisi Allah serta paling dimurkai-Nya adalah 'Syahin Syah,' yakni raja diraja atau penguasa para penguasa. Sebab, (sifat) yang demikian tidak ada pada sesuatu selain Allah. Maka menyematkan nama ini kepada selain Allah ﷻ termasuk perbuatan yang paling bathil, sementara Allah ﷻ tidak menyukai kebathilan.

Sebagian ahli ilmu memasukkan dalam kategori ini nama 'Qadhi al-Qudhat' (hakim para hakim). Mereka berkata, "Qadhi al-Qudhat tidak lain adalah yang menetapkan kebenaran dan sebaik-baik pemberi keputusan. Yaitu, (Rabb) yang jika menetapkan sesuatu hanya dengan mengucapkan, *'Kun fayakun'* (jadilah, maka jadilah).

Berada pada tingkat berikutnya dalam hal kebencian, keburukan dan kedustaan adalah nama Sayyidun Naas (tuannya manusia) dan Sayyidul Kull (tuan semuanya), karena nama ini tidak patut disandang kecuali oleh Rasulullah ﷺ. Sebagaimana sabdanya, *"Aku adalah sayyid (tuan) anak cucu Adam pada Hari Kiamat dan bukan untuk berbangga."*[98] Maka seseorang tidak boleh menggunakan nama itu kepada orang selain beliau ﷺ. Sungguh beliaulah 'tuannya manusia' dan 'tuan semuanya.' Sebagaimana tidak boleh mengatakan, 'Sesungguhnya ia adalah tuannya anak cucu Adam.'

---

[98] HR. Al-Bukhari (6/264-265) kitab *al-Anbiya`*, bab *Qaulullaahi Ta'ala, "Walaqad Arsalnaa Nuuhan Ilaa Qaumihi* dan Muslim (no. 194) kitab *al-Iman*, bab *Adnaa Ahlil Jannah Manzilatan fiihaa* dengan lafazh, *"Aku adalah sayyid (tuan) manusia pada hari kiamat,"* dari hadits Abu Hurairah. Diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad dan at-Tirmidzi (no. 3618) serta Ibnu Majah (no. 4308) dari hadits Abu Sa'id dengan lafazh yang dikutip oleh penulis (Ibnu Qayyim). Lalu diriwayatkan oleh Muslim (no. 2278) dan Abu Dawud (no. 4673) dengan lafazh, *"Aku adalah Sayyid (majikan) anak cucu Adam pada hari kiamat, dan orang pertama yang dibangkitkan dari kubur, orang pertama yang memberi syafa'at dan diberi syafaat."* Dalam permasalahan ini dinukil juga dari 'Abdullah bin Salam yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (no. 2127).

PASAL

Karena sesuatu yang bernama Harb (perang) dan Murrah (bakhil) itu dibenci dan buruk bagi jiwa, maka nama yang paling buruk adalah Harb dan Murrah. Lalu dikiaskan kepadanya nama Hanzalah (buah pahit) dan Hazn (kesedihan) serta yang serupa dengannya. Alangkah layaknya nama-nama ini memberi pengaruh kepada orang yang menyandangnya. Sebagaimana nama Hazn telah mewariskan kesedihan kepada Sa'id bin al-Musayyab dan keluarganya.

PASAL

Karena para nabi adalah para pemimpin manusia, dan akhlak mereka adalah akhlak paling mulia serta amal mereka paling benar, maka nama-nama mereka pun paling mulia. Untuk itu, Nabi ﷺ menganjurkan umatnya agar memakai nama-nama mereka. Seperti disebutkan dalam *Sunan Abi Dawud* dan *Sunan an-Nasa`i*, dari Nabi ﷺ, "*Berilah nama dengan nama-nama para nabi.*"[99] Sekiranya hal itu tidak mendatangkan mashlahat lain kecuali bahwa nama mengingatkan pemakainya dan berkonsekuensi keterkaitan dengan maknanya, maka cukuplah ia sebagai mashlahat, di samping untuk melestarikan nama-nama para nabi dan mengenangnya, tidak melupakannya, serta mengingatkan sifat-sifat dan keadaan para nabi itu.

PASAL

* Alasan Dilarangnya Menggunakan Nama Yasar, Aflah, Najih, dan Rabah

Mengenai larangan memberi nama anak dengan Yasar (kemudahan), Aflah (kesuksesan), Najih (orang yang beruntung), dan Rabah

[99] HR. Abu Dawud (no. 4950) kitab *al-Adab*, bab *Taghyirul Asmaa`*, an-Nasa`i (6/218-219) kitab *al-Khail*, bab *Maa Jaa`a Yustahabbu min Syiyatil Khail*, Imam Ahmad (4/345), al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 814) dari hadits Abu Wahb al-Jusyami, dalam sanadnya terdapat 'Uqail bin Syabib, ia seorang perawi yang *majhul*. Diriwayatkan juga oleh Imam Muslim (no. 2135) dari hadits al-Mughirah bin Syu'bah secara *marfu'*, "*Sesungguhnya mereka memberikan nama (untuk anak mereka) dengan nama-nama nabi dan orang-orang shalih terdahulu,*" al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 838) dari hadits Yusuf bin 'Abdillah bin Salam, ia berkata: "Rasulullah ﷺ menamaiku Yusuf ketika beliau memangku dan mengelus-elus kepalaku." Sanadnya shahih.

(keberuntungan) dilatar belakangi oleh perkara lain, seperti disinyalir dalam hadits, yaitu sabda beliau ﷺ, *"Sesungguhnya engkau akan berkata, 'Apakah ia ada?' Maka akan dijawab, 'Tidak ada.'"*[100]

—*Wallahu a'lam*—, apakah keterangan tambahan ini termasuk bagian hadits yang dinisbatkan langsung kepada Nabi ﷺ, ataukah ia hanya perkataan Shahabat yang disisipkan dalam hadits. Terlepas dari hal itu, karena nama-nama ini bisa menimbulkan sifat pesimis yang tidak disukai jiwa, menghalanginya dari apa yang hendak dilakukannya, maka ia pun dilarang untuk digunakan. Seperti jika engkau berkata kepada seseorang, "Apakah ada padamu Yasar (kemudahan), atau Rabah (keberuntungan), atau Aflah (kesuksesan)?" Lalu ia menjawab, "Tidak ada!" Maka engkau pun menjadi pesimis. Inilah inti dari larangan tersebut. Apa yang dipesimiskan justru sering terjadi, khususnya bagi mereka yang telah pesimis sejak awal. Sedikit sekali mereka yang pesimis karena melihat atau mendengar sesuatu melainkan apa yang ia pesimiskan itu menjadi kenyataan dan menimpanya. Seperti dikatakan:

Ketahuilah, tidak ada nasib buruk
Kecuali bagi mereka yang pesimis sejak awal

Menjadi konsekuensi hikmah pembawa syari'at yang belas kasih terhadap umatnya, penyayang terhadap mereka, mencegah mereka dari hal-hal yang menyebabkan mereka mendengar perkara yang tidak disukai atau mengalaminya, dan hendaklah berpaling darinya kepada nama-nama yang merealisasikan tujuan tanpa menimbulkan kerusakan, tentu perkara ini lebih utama. Di samping itu, penggunaan nama-nama itu terkadang mengaitkannya dengan apa yang menjadi lawannya. Misalnya, seseorang dinamakan 'Yasar' (kemudahan), padahal ia adalah manusia yang kehidupannya paling sulit. Dinamakan 'Najih' (sukses), padahal tidak ada kesuksesan yang diraihnya. Begitu pula dinamakan 'Rabah' (keberuntungan) padahal ia termasuk orang-orang yang rugi. Akhirnya, ia tergolong berdusta kepada dirinya dan juga kepada Allah.

Kemudian, ada perkara lainnya, yakni penyandang suatu nama akan dituntut tentang konsekuensi dari namanya, dan jika konsekuensi itu tidak ditemukan pada dirinya, berarti hal itu menjadi sebab celaan dan cercaan baginya. Seperti dikatakan:

---

[100] HR. Muslim (no. 2136) kitab *al-Adab*, bab *Karahiyatut Tasmiyah bil Asmaa'il Qaabihah wa bi Naafi' wa Nahwihi.*

Karena kebodohan, mereka menamaimu yang benar

Demi Allah, tidak ada padamu kebenaran

Engkau adalah orang yang paling rusak

Di dunia dan jagat raya yang fana ini

Perhatikanlah, bagaimana penya'ir menggunakan nama tersebut untuk mencela orang yang memakainya.

Saya (Ibnu Qayyim) pun memiliki bait-bait sya'ir dalam masalah ini, yaitu:

Aku memberinya nama Shalih

Namun ia melakukan kebalikan dari namanya

seraya berjalan di tengah manusia

Dia mengira namanya mampu menutupi

segala sifatnya yang tercela

Namun akhirnya terbuka juga dengan nyata

Perkara ini seperti halnya pujian yang terkadang justru menjadi celaan yang meruntuhkan martabat orang yang dipuji di antara manusia. Hal itu terjadi ketika seseorang dipuji dengan sesuatu yang tidak ada pada dirinya. Maka jiwa-jiwa menuntut pujian yang dialamatkan kepada orang itu dan mengira ada padanya. Ketika apa yang didapati tidak demikian maka pujian tadi berbalik menjadi celaan. Sekiranya ia dibiarkan tanpa dipuji, niscaya kerusakan ini tidak menimpa dirinya. Keadaannya mirip dengan seseorang yang tidak baik dalam menjalankan pemerintahan, lalu dia pun dipecat. Maka martabatnya akan jauh lebih rendah dibandingkan sebelum dia memegang tampuk pemerintahan. Penghormatan kepadanya pun akan jauh menurun dibanding sebelumnya. Sehubungan dengan ini seorang penya'ir berkata:

Jika engkau menyebutkan sifat seseorang kepada orang lain

Jangan berlebihan menyanjungnya, tetapi biasa saja

Jika engkau berlebihan dan prasangka melampauinya

hingga ke batas jauh yang tidak terhingga

Maka kedudukannya pun akan berkurang

karena perbandingan yang nampak dengan yang tidak nampak

Perkara lain adalah dugaan penyandang nama dan keyakinannya bahwa dirinya seperti hakikat namanya, maka ia pun mensucikan dirinya, mengagungkannya, meninggikannya di atas orang lain. Inilah

alasan pelarangan Nabi ﷺ menggunakan nama 'Barrah' (yang terbaik). Beliau ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian mensucikan diri-diri kalian, Allah lebih lebih tahu orang yang baik di antara kalian."*[101]

Atas dasar ini, maka tidak disukai menggunakan nama at-Taqiy, al-Muttaqi, al-Muthi,' ath-Tha`i', ar-Radhi, al-Muhsin, al-Mukhlish, al-Munib, ar-Rasyid dan as-Sadid. Adapun orang-orang kafir yang memakai nama-nama itu, maka tidak dibolehkan adanya pengakuan dan tidak boleh memanggil mereka dengan nama-nama tadi, serta tidak pula menceritakan mereka dengan nama-nama tersebut. Allah ﷻ marah karena penamaan mereka demikian.

PASAL

* *Kun-yah*

Adapun kun-yah (nama panggilan), ia merupakan sejenis penghormatan kepada orang yang diberi kun-yah. Seperti perkataan penya'ir:

Aku menyebut kun-yahnya saat memanggilnya untuk memuliakannya
Aku tidak memberinya gelar-gelar yang buruk

Nabi ﷺ memberi kun-yah 'Abu Yahya' kepada Shuhaib. Beliau ﷺ juga memberi kun-yah 'Abu Turab' kepada 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه. Lalu 'Ali sangat menyukai kun-yah tersebut. Kemudian Nabi ﷺ memberi kun-yah 'Abu 'Umair' kepada saudara laki-laki Anas yang masih kecil dan belum mencapai usia baligh.

* Hukum Menggunakan Kun-yah 'Abul Qasim'

Termasuk petunjuk beliau ﷺ adalah memberi kun-yah kepada orang yang memiliki anak dan juga tidak memiliki anak. Tak ada nukilan akurat bahwa beliau ﷺ melarang penggunaan kun-yah, kecuali dengan kun-yah 'Abul Qasim.' Telah shahih bahwa beliau ﷺ bersabda:

تَسَمَّوْا بِاسْمِي وَلَا تَكَنَّوْا بِكُنْيَتِي

[101] HR. Muslim (no. 2142 (19)) dan Abu Dawud (no. 4953) dari hadits Zainab binti Abi Salamah.

"Namailah dengan namaku dan jangan berkun-yah dengan kun-yahku."[102]

Maka orang-orang berbeda pendapat menyikapi hal itu hingga melahirkan empat pendapat:

Pertama, tidak boleh memakai kun-yah beliau ﷺ secara mutlak, baik dipisahkan dari namanya ataupun dikaitkan, baik ketika beliau ﷺ masih hidup maupun sesudah wafat. Dalil mereka adalah cakupan umum dari hadits shahih di atas. Al-Baihaqi menukil pendapat ini dari asy-Syafi'i.

Kelompok ini berkata, "Sebab, faktor pelarangan itu karena makna kun-yah tersebut khusus bagi beliau ﷺ. Beliau ﷺ mengisyaratkan kepada hal itu dengan sabdanya, *'Demi Allah, tidaklah aku dapat memberikan (menimpakan sesuatu) seseorang, tidak pula aku dapat mencegahnya atas seseorang, hanya saja aku adalah Qasim (pembagi), aku meletakkan di mana aku diperintahkan.'"*[103] Mereka juga berkata, "Telah diketahui bersama, bahwa sifat ini tidak ditemukan secara sempurna pada diri selain beliau ﷺ."

Selanjutnya, para ulama yang mendukung pandangan ini berbeda pendapat dalam hal pemberian nama 'Qasim' kepada anak yang baru lahir. Sebagian mereka membolehkan dan sebagian lagi tidak membolehkannya. Mereka yang membolehkan beranggapan bahwa tujuan

---

[102] HR. Al-Bukhari (10/473) kitab *al-Adab*, bab *Qaulun Nabi* ﷺ *"Sammau bi Ismi wala Takannau bi Kun-yati"* dan dalam kitab *al-Anbiya`*, bab *Kun-yatun Nabi* ﷺ, Muslim (no. 2134) kitab *al-Adab*, bab *an-Nahyu anit Takanni bi Abil Qasim*, Abu Dawud (no. 4965) kitab *al-Adab*, bab *Fir Rajul Yatakanna bi Abil Qasim*, dan Ahmad dalam *al-Musnad* (3/248, 260, 270, 277, 312, 392, 395, 455, 457, 470, 478, 491, 499 dan 519), semuanya dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه. Sehubungan dengan masalah ini diriwayatkan juga dari Anas bin Malik dan Jabir bin 'Abdillah.

[103] HR. Al-Bukhari (6/152) kitab *al-Jihad*, bab *Qauluhi Ta'ala: "Fa innaa lillaahi Khumusahu wa lir Rasuul,"* dari hadits Abu Hurairah. Adapun lafaznya, *"Tidaklah aku dapat memberikan (menimpakan) kepada kalian dan tidak pula mencegahnya atas kalian. Hanya saja aku adalah Qasim (pembagi). Aku meletakkan di mana aku diperintahkan."* Muslim (no. 2133) kitab *al-Adab*, bab *an-Nahyu anit Takanni bi Abil Qasim*, dari hadits Jabir bin 'Abdillah, lalu beliau berkata di bagian akhirnya, *"Hanya saja aku adalah Qasim (pembagi), aku membagi di antara kalian."* Maknanya, perbuatanku pada kalian dalam hal memberi atau tidak memberi bukanlah berdasarkan pendapat pribadiku. Sedangkan lafazh *"Hanya saja aku adalah Qasim (pembagi), aku meletakkan di mana diperintah,"* yakni aku memberi kepada seseorang dan tidak memberi kepada seseorang bukan atas kehendakku, akan tetapi semata karena perintah Allah. Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud (no. 2949) kitab *al-Kharraj wal Imarah*, bab *Fiima Yalzamul Imam ar-Ra'iyyah*, Ahmad dalam *al-Musnad*, di bagian hadits yang panjang (2/314) dari jalan Hammam, dari Abu Hurairah رضي الله عنه dengan lafazh, *"Sungguh aku tak lain adalah khazin (penjaga simpanan). Aku meletakkan di mana aku diperintah."*

larangan itu adalah mencegah adanya persekutuan dengan Nabi ﷺ dalam menggunakan kun-yah tersebut. Sementara hal ini tidak ditemukan pada nama. Adapun mereka yang tidak membolehkan beranggapan bahwa makna larangan penggunaan kun-yah 'Abul Qasim' ditemukan juga pada penggunaan nama 'Qasim.' Atau bahkan ia lebih ditekankan untuk dilarang. Mereka berkata, "Sabda beliau ﷺ, *'Hanya saja aku adalah Qasim,'* mengisyaratkan pada pengkhususan yang dimaksud."

Kedua, larangan hanya berkenaan dengan penggunaan nama dan kun-yah beliau ﷺ sekaligus pada diri satu orang. Apabila keduanya dipisahkan maka tidak mengapa. Abu Dawud berkata, "Bab Orang yang Berpendapat agar Keduanya Tidak Terkumpul Pada Diri Satu Orang," kemudian ia menyebutkan hadits Abuz Zubair, dari Jabir, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ تَسَمَّى بِاسْمِي فَلاَ يَتَكَنَّى بِكُنْيَتِي وَمَنْ تَكَنَّى بِكُنْيَتِي فَـلاَ يَتَسَمَّى بِاسْمِي

"Barangsiapa yang memakai namaku, maka janganlah menggunakan kun-yahku, dan barangsiapa memakai kun-yahku maka janganlah menggunakan namaku."[104]

Hadits ini diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits hasan gharib." Lalu at-Tirmidzi juga meriwayatkan dari hadits Muhammad bin 'Ajlan, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dan ia berkata, "Hasan shahih." Adapun lafazh, "Rasulullah ﷺ melarang seseorang menggunakan nama dan kun-yah beliau ﷺ sekaligus. Yakni menamai dirinya Muhammad Abul Qasim."[105]

Ulama-ulama yang mendukung pendapat ini berkata, "Mengumpulkan antara keduanya merupakan persekutuan dengan Nabi ﷺ dalam hal nama dan kun-yahnya. Namun, jika keduanya dipisahkan maka pengkhususan itu hilang dengan sendirinya."

---

[104] HR. Abu Dawud (no. 4966) kitab *al-Adab*, bab *Man Ra`a an Laa Yujma' Bainahuma* dan at-Tirmidzi (no. 2845) *kitab al-Adab*, bab *Maa Jaa`a fii Karaahiyatil Jam'i baina Ismin Nabi ﷺ wa Kun-yatihi*, dari hadits Jabir. Di dalamnya terdapat *tadlis* Abuz Zubair al-Makki, akan tetapi ia didukung oleh hadits at-Tirmidzi yang disebutkan setelahnya dari riwayat Abu Hurairah, sehingga kedudukannya menjadi kuat. Oleh karena itu Imam at-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih."

[105] HR. At-Tirmidzi (no. 2843).

Ketiga, dibolehkan mengumpulkan nama dan kun-yah beliau ﷺ pada diri seseorang. Pendapat ini dinukil dari Imam Malik. Ulama-ulama yang mendukung pendapat ini berhujjah dengan riwayat Abu Dawud dan at-Tirmidzi dari hadits Muhammad bin al-Hanafiyah, dari 'Ali رضي الله عنه, ia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, jika aku mendapatkan anak setelahmu, maka (bolehkah) aku memberinya nama seperti namamu dan memberinya kun-yah seperti kunyahmu?' Beliau ﷺ menjawab, *'Boleh!'*" At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."[106]

Dalam *Sunan Abi Dawud* disebutkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, "Seorang wanita mendatangi Nabi ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah, aku melahirkan seorang anak laki-laki dan aku memberinya nama Muhammad serta aku memberinya kun-yah Abul Qasim. Lalu disebutkan kepadaku bahwa engkau tidak menyukai hal itu.' Maka beliau ﷺ bersabda, *'Apa yang menghalalkan (untuk menggunakan) namaku dan mengharamkan kunyahku?'* atau *'Apa yang mengharamkan kun-yahku dan menghalalkan namaku?'*"[107] Ulama-ulama yang mendukung pendapat ini juga berkata, "Hadits-hadits yang melarang telah dihapus (*mansukh*) oleh kedua hadits ini."

Keempat, menggunakan kun-yah 'Abul Qasim' terlarang di masa hidup Nabi ﷺ, namun dibolehkan setelah beliau ﷺ wafat. Pendukung pendapat ini berkata, "Latar belakang larangan ini khusus pada masa hidup beliau ﷺ. Karena dinukil dalam kitab *ash-Shahih* dari hadits Anas, ia berkata, "Seorang laki-laki berseru di Baqi', 'Wahai Abul Qasim!' Maka Rasulullah ﷺ menoleh kepadanya dan orang itu berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya yang aku maksud bukan engkau, tetapi bahkan aku memanggil si fulan.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *'Berilah nama seperti namaku dan jangan memberi kun-yah seperti kun-yahku.'*"[108] Mereka berkata, "Dalam hadits 'Ali terdapat isyarat ke arah itu, di mana ia berkata, 'Jika aku mendapatkan anak setelahmu.' Di sini, 'Ali رضي الله عنه tidak memohon hal itu untuk anak yang dilahirkan pada masa hidup beliau ﷺ."

---

[106] HR. Abu Dawud (no. 4967) kitab *al-Adab*, bab *Fir Rukhshah fil Jam'i Bainahuma* dan at-Tirmidzi (no. 2846), sanadnya shahih.

[107] HR. Abu Dawud (no. 4968) kitab *al-Adab*, bab *Fir Rukhshah fil Jam'i Bainahuma*. Dalam sanadnya terdapat perawi yang *majhul* (tidak dikenal).

[108] HR. Al-Bukhari (6/407) kitab *al-Anbiya'*, bab *Kunyatun Nabi ﷺ* dan kitab *al-Buyu'*, bab *Maa Dzukira fil Aswaaq*, Muslim (no. 2131) kitab *al-Adab*, bab *an-Nahyu anit Takanni bi Abil Qasim*, Ahmad dalam *al-Musnad* (3/114, 121, dan 189) dan at-Tirmidzi (no. 2844) kitab *al-Adab*, bab *Maa Jaa'a fii Karahiyatil Jam'i Baina Ismin Nabi ﷺ wa Kun-yatihi*.

Akan tetapi, 'Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata dalam hadits ini, "Itu adalah *rukhshah* (keringanan) bagiku." Maka telah keliru mereka yang tidak memperhatikan perkataan ini. Larangan menggunakan nama Nabi ﷺ dikiaskan kepada larangan menggunakan kun-yahnya.

Pendapat yang benar, menggunakan nama Nabi ﷺ dibolehkan, sedangkan menggunakan kun-yahnya terlarang, dan larangan ini lebih keras di masa hidup beliau. Begitu pula mengumpulkan nama dan kun-yah beliau ﷺ pada diri satu orang termasuk perbuatan terlarang. Adapun hadits 'Aisyah memiliki derajat *gharib* (asing), tidak bisa dijadikan pembanding bagi hadits-hadits shahih. Sementara keshahihan hadits 'Ali bin Abi Thalib ﷺ masih perlu ditinjau lebih lanjut.[109] Imam at-Tirmidzi sedikit longgar dalam menshahihkan suatu hadits. Dan 'Ali ﷺ telah mengatakan bahwa hal itu adalah *rukhshah* (keringanan) baginya. Maka pernyataan ini menunjukkan bahwa larangan tetap berlaku bagi selain beliau. *Wallahu a'lam.*

PASAL

* Menggunakan kun-yah 'Abu 'Isa'

Sekelompok ulama salaf dan khalaf tidak menyukai menggunakan kun-yah 'Abu Isa.' Namun hal ini dibolehkan oleh ulama lainnya. Abu Dawud meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, bahwa 'Umar bin al-Khathtab memukul anaknya yang menggunakan kun-yah Abu 'Isa. Begitu pula al-Mughirah bin Syu'bah memakai kun-yah Abu 'Isa, maka 'Umar berkata kepadanya, "Apakah tidak cukup bagimu diberi kun-yah Abu 'Abdillah?' Ia menjawab, 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ memberiku kun-yah tersebut.' 'Umar berkata, 'Rasulullah ﷺ telah diampuni dosanya yang terdahulu dan yang akan datang. Sementara kita berada di antara kumpulan banyak kaum muslimin.' Maka ia terus diberi kun-yah 'Abu 'Abdillah' hingga wafat."[110]

---

[109] Bahkan ia adalah hadits shahih, para perawinya tergolong *tsiqah* (terpercaya) dan termasuk perawi kitab *ash-Shahih.* Lagi pula tidak ada cacat di dalamnya.

[110] HR. Abu Dawud (no. 4963) kitab *al-Adab*, bab *Fiiman Takanna bi Abi 'Isa.* Sanadnya hasan. Adapun lafazh, *"Jaljatuna"* (di antara kumpulan banyak kaum muslimin), maknanya kita masih hidup bersama orang-orang seperti kita dari kaum muslimin, dan kita tidak tahu apa yang akan dilakukan terhadap kita. Dalam kitab *an-Nihayah* disebutkan, *al-jaljal* adalah kepala-kepala manusia, bentuk tunggalnya adalah *jaljah.*

* Nabi ﷺ Memberi kun-yah kepada Ummahatul Mukminin

Beliau ﷺ memberi kun-yah 'Ummu 'Abdillah'[111] kepada 'Aisyah رضي الله عنها. Begitu pula isteri-isteri beliau lainnya memiliki kun-yah, seperti Ummu Habibah dan Ummu Salamah.

* Larangan Menamai 'Inab dengan Karam

Rasulullah ﷺ melarang menamai 'inab (anggur) dengan karam. Beliau bersabda, *"Karam adalah hati seorang mukmin."*[112] Larangan ini disebabkan lafazh tersebut menunjukkan banyaknya kebaikan dan manfaat yang sangat bagi orang yang menyandangnya. Maka hati orang mukmin lebih patut menyandang predikat itu dibanding pohon anggur. Akan tetapi, apakah yang dimaksud adalah larangan mengkhususkan pohon kurma dengan nama itu, dan bahwa hati orang mukmin lebih patut menyandangnya sehingga tidak terlarang menamai pohon itu dengan karam, sebagaimana beliau ﷺ mengatakan tentang nama Miskin, Raqub, dan Muflis,[113] ataukah yang dimaksud bahwa memberi-

---

[111] HR. Abu Dawud (no. 4970) kitab *al-Adab*, bab *Fil Mara'h Tukna min Hadits 'Aisyah* رضي الله عنها, sanadnya shahih.

[112] HR. Al-Bukhari (10/467) kitab *al Adab*, bab *Laa Tasubbud Dahr*, dan bab *Qaulun Nabi* ﷺ: *Innamal Karam Qalbul Mu'min*, Muslim (no. 2247) kitab *al-Alfazh minal Adab*, bab *Karahiyatu Tasmiyatil 'Inab Karaman*, Abu Dawud (no. 4974) kitab *al-Adab*, bab *Fil Karam*, dan Ahmad dalam *al-Musnad* (2/239, 259, 272, 316, 464, dan 509).

[113] Hadits tentang 'Miskin' diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Bukanlah orang miskin yang berkeliling kepada manusia dan ia diberi satu atau dua suap (makanan), satu atau dua biji kurma. Akan tetapi orang miskin adalah orang yang tidak mendapati apa yang mencukupinya, namun tidak diketahui oleh orang lain sehingga mungkin ia diberi shadaqah, dan ia pun tidak berdiri lalu meminta-minta kepada manusia.'"* Hadits 'Muflis' (orang yang bangkrut) diriwayatkan oleh Imam Muslim (no. 2581) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apakah kalian tahu apa itu muflis?"* Mereka menjawab, "Orang muflis menurut pandangan kami adalah orang yang tidak memiliki dirham dan juga harta benda." Beliau ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya muflis di antara umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa pahala shalat, puasa, dan zakat. Namun ia telah mencaci orang ini, menuduh berzina orang ini, memakan harta orang ini, menumpahkan darah orang ini dan memukul orang ini, maka orang ini diberi dari kebaikan-kebaikannya, dan orang ini diberi dari kebaikan-kebaikannya. Jika kebaikan-kebaikannya habis sebelum ditunaikan apa yang menjadi tanggungannya, maka diambillah keburukan-keburukan mereka dan dipikulkan kepadanya, kemudian dia dicampakkan dalam neraka."* Sedangkan hadits 'ar-Raqub' diriwayatkan oleh Imam Muslim (no. 2608) dari hadits 'Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Bagaimana pandangan kalian tentang ar-Raqub?'* Mereka berkata, 'Dia adalah orang yang tidak mendapatkan anak.' Beliau ﷺ bersabda, *'Bukan itu yang dimaksud ar-Raqub (sebenarnya), akan tetapi yang dimaksud adalah orang yang tidak mendahulukan satu pun dari anak-anaknya.'"* Yakni tidak ada yang meninggal seorang pun di antara anak-anaknya semasa hidupnya, lalu dia mengharapkan pahalanya dan ditulis baginya pahala atas musibah itu dan pahala atas kesabarannya, dan anak itu menjadi pendahulu baginya.

nya nama demikian, padahal ia biasa dijadikan bahan dasar khamr sebagai minuman yang diharamkan, berarti mensifati bahan dasar minuman tersebut sebagai sesuatu yang baik lagi bermanfaat, di mana hal ini menjadi jalan untuk memuji apa yang diharamkan Allah dan merangsang jiwa kepadanya? Kedua hal ini memiliki kemungkinan makna dari hadits tersebut. Namun, hanya Allah ﷻ Yang Mahatahu akan maksud Rasul-Nya ﷺ. Hanya saja yang paling utama adalah tidak menamai pohon anggur dengan karam.

PASAL

* Bolehkah Menamai Shalat 'Isya` dengan Shalat al-'Atamah

Nabi ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian dikalahkan oleh orang-orang Arab Badui terhadap penamaan shalat kalian. Ketahuilah, sesungguhnya ia adalah shalat 'Isya`, dan sesungguhnya mereka menyebutnya al-'Atamah."*[114]

Dan diriwayatkan melalui jalan yang shahih bahwa Nabi ﷺ bersabda:

لَوْ يَعْلَمُوْنَ مَا فِي الْعَتَمَةِ وَالصُّبْحِ، لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا.

"Sekiranya mereka mengetahui apa yang ada pada waktu shalat al-'Atamah dan shalat Shubuh, niscaya mereka akan mendatangi keduanya meskipun dengan merangkak."[115]

[114] HR. Al-Bukhari (2/36) kitab *Mawaqiitush Shalah*, bab *Man Kariha an Yuqal lil Maghrib al-'Isya`*, dan Ahmad dalam *al-Musnad* (5/55) dari hadits 'Abdullah al-Muzani dengan lafazh *"Janganlah kalian dikalahkan oleh orang-orang Arab Badui atas penamaan Shalat Maghrib."* Beliau bersabda, *"Adapun orang-orang Arab Badui menyebutnya 'Isya`."* Diriwayatkan oleh Muslim (no. 644) dari hadits 'Abdullah bin 'Umar, kitab *al-Masajid*, bab *Waqtul 'Isya` wa Ta`khiriha*, an-Nasa`i (1/270) kitab *al-Mawaqiit*, bab *al-Karahiyah fii Dzalik*, Ibnu Majah (no. 704) kitab *ash-Shalah*, bab *an-Nahyu an Yuqal Shalatal 'Atamah* dengan lafazh, *"Janganlah kalian dikalahkan oleh orang-orang Arab Badui* –yakni penduduk pedusunan– *atas penamaan shalat kalian. Ketahuilah, ia adalah 'Isya` dan mereka menuntun unta di saat keadaan sudah gelap."* Maknanya, orang-orang Arab Badui menyebutnya *al-'Atamah* (keadaan telah gelap), karena mereka saat itu menuntun unta ketika keadaan benar-benar telah gelap. Sementara namanya dalam Kitabullah adalah al-'Isya`, yaitu firman-Nya, *"Dan sesudah shalat 'Isya`,"* maka sepatutnya disebut 'Isya`.

[115] HR. Al-Bukhari (2/79) kitab *al-Adzan*, bab *al-Istiham fil Adzan* dan kitab *asy-Syahadat*, bab *al-Qur'ah fil Musykilat*, Muslim (no. 437) kitab *ash-Shalah*, bab *Taswiyatus Shufuf wa Iqamatiha*, *al-Muwaththa`* (1/131) kitab *Shalatul Jama'ah*, bab *Maa Jaa`a fil 'Atamah wash Subh*, an-Nasa`i (1/269) kitab *al-Mawaqiit*, bab *ar-Rukhshah fii an Yuqal lil 'Isya` al-*

Menurut sebagian ulama, hadits ini menghapus larangan terdahulu. Adapula yang mengatakan sebaliknya. Namun yang benar berbeda dengan kedua perkataan tersebut. Karena pengetahuan mana yang lebih dahulu dari kedua hadits itu tidak mungkin didapat. Nabi ﷺ tidak melarang menggunakan nama al-'Atamah secara mutlak, beliau hanya melarang meninggalkan penggunaan nama 'Isya`—padahal ia adalah nama yang digunakan oleh Allah dalam kitab-Nya—dan menggantikannya dengan nama *al-'Atamah*. Apabila nama 'Isya` digunakan dan sesekali digunakan dengan nama al-'Atamah, maka hukumnya tidak mengapa. *Wallahu a'lam.*

*** Nabi ﷺ Senantiasa Melestarikan Nama-Nama yang Digunakan oleh Allah ﷻ Terhadap Berbagai Ibadah**

Ini adalah cara beliau ﷺ melestarikan nama yang digunakan oleh Allah ﷻ terhadap ibadah; tidak boleh ditinggalkan dan tidak pula mengutamakan nama lain atasnya, seperti yang dilakukan sebagian ulama muta`akhirin yang meninggalkan lafazh-lafazh yang disebutkan secara tekstual lalu mengutamakan penggunaan istilah-istilah baru. Perbuatan ini telah menimbulkan kebodohan dan kerusakan yang Allah ﷻ lebih mengetahuinya.

Serupa dengan ini adalah sikap beliau ﷺ mendahulukan apa yang didahulukan oleh Allah dan mengakhirkan apa-apa yang diakhirkan oleh-Nya. Misalnya, beliau memulai thawaf dari Shafa dan bersabda, *"Aku memulai dengan apa yang dimulai oleh Allah."*[116] Beliau juga memulai pada hari raya dengan mengerjakan shalat, kemudian menjadikan acara penyembelihan setelahnya, lalu mengabarkan bahwa, *"Barang-*

'Atamah, dan Ahmad dalam *al-Musnad* (2/278, 303, 374, 533). Ia adalah potongan hadits panjang dari Abu Hurairah, dan lafazh lengkapnya, *"Seandainya manusia mengetahui (keutamaan) apa yang ada pada adzan dan shaff pertama kemudian mereka tidak mendapatkannya kecuali dengan mengundi niscaya mereka akan melakukan undian. Sekiranya manusia mengetahui apa yang ada pada at-Tahjir (berangkat lebih awal di siang hari untuk shalat), niscaya mereka akan berlomba atasnya. Dan sekiranya mereka mengetahui apa yang ada pada al-'Atamah ('Isya`) dan Shubuh niscaya mereka akan mendatangi keduanya meskipun dengan merangkak,"* yakni mereka merangkak jika terhalang untuk berjalan sebagaimana anak kecil merangkak.

[116] HR. Muslim (no. 1218) kitab *al-Hajj*, bab *Hajjatun Nabi ﷺ*, *al-Muwaththa`* (1/372) kitab *al-Hajj*, bab *al-Bad`u bish Shafa fis Sa'yi*, at-Tirmidzi (no. 862) kitab *al-Hajj*, bab *Maa Jaa`a Annahu Yabda` lish Shafa Qablal Marwah*, Abu Dawud (no. 1905) kitab *al-Manasik*, bab *Shifatu Hajjatin Nabi ﷺ*, an-Nasa`i (5/239) kitab *al-Hajj*, bab *Dzikrush Shafa wal Marwah*, Ibnu Majah (no. 3074) kitab *al-Manasik*, bab *Hajjatun Nabi ﷺ*, semuanya dari hadits Jabir. Diriwayatkan juga oleh an-Nasa`i (5/236), ad-Daraquthni (hal. 270) dan al-Baihaqi (5/94) dengan lafazh perintah: *"Mulailah."*

siapa yang menyembelih sebelum shalat maka tidak ada kurban baginya." Hal ini sebagai upaya mendahulukan apa yang didahulukan oleh Allah dalam firman-Nya, *"Maka shalatlah untuk Rabb-mu dan berkurbanlah."* (Al-Kautsar: 3)

Nabi ﷺ memulai membasuh anggota wudhu` dari wajah, kemudian kedua tangan, kepala dan kedua kaki. Hal ini pun sebagai upaya mendahulukan apa yang didahulukan oleh Allah dan mengakhirkan apa yang diakhirkan-Nya, serta menempatkan di pertengahan apa yang Allah tempatkan di pertengahan. Beliau ﷺ mendahulukan membayar zakat Fithri atas shalat 'Ied sebagai realisasi mendahulukan apa yang didahulukan oleh Allah dalam firman-Nya, *"Sungguh telah beruntung orang yang berzakat dan menyebut nama Rabb-Nya lalu mengerjakan shalat."* (Al-A'laa: 32)

Hal-hal serupa dengannya sangatlah banyak. ۞

PASAL
PETUNJUK BELIAU ﷺ DALAM MEMELIHARA UCAPAN DAN MEMILIH LAFAZH-LAFAZH

Beliau ﷺ memilih (perkataan yang baik) dalam bercakap dan memilih untuk umatnya lafazh-lafazh yang paling tepat, paling indah, paling lembut, jauh dari perkataan mereka yang tidak beradab dan keji. Beliau ﷺ bukan seorang yang keji dan tidak suka berbuat keji, tidak kasar dan tidak keras.

*** Tidak Disukai Menggunakan Lafazh Mulia atas Diri Orang yang Tidak Memiliki Sifat Seperti Itu**

Rasulullah ﷺ tidak menyukai menggunakan lafazh mulia dan terpelihara atas diri seseorang yang tidak memiliki sifat seperti itu, atau menggunakan lafazh yang hina serta tidak disukai atas diri seseorang yang tidak memiliki sifat demikian.

Contoh yang pertama adalah larangan beliau mengatakan kepada orang munafik, "Wahai *sayyid* (penghulu) kami." Beliau ﷺ bersabda, *"Jika benar dia adalah sayyid maka sungguh kalian telah membuat murka Rabb kalian* ﷻ*."*[117] Begitu pula larangan beliau menggunakan kata 'karam' terhadap pohon anggur, larangan menyebut Abu Jahal dengan nama Abul Hakam, dan beliau mengubah nama Abul Hakam (salah seorang Shahabat) menjadi Abu Syuraih. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah, Dia-lah al-Hakam, dan kepada-Nya-lah berhukum."*[118]

---

[117] HR. Abu Dawud (no. 4977) kitab *al-Adab*, bab *Laa Yaquulu al-Mamluk Rabbi wa Rabbati*, Ahmad dalam *al-Musnad* (5/346 dan 347) dan al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 760) dari hadits Buraidah al-Aslami رضي الله عنه. Sanadnya shahih.

[118] HR. Abu Dawud (no. 4955) kitab *al-Adab*, bab *Tagyirul Ismil Qabih*, an-Nasa`i (8/226 dan 227) kitab *Adabul Qudhat*, bab *Idza Hakamuu Rajulan Faqadha Bainahum*. Sanadnya

Termasuk pula dalam hal ini, larangan beliau ﷺ kepada budak (hamba sahaya) menyebut/memanggil majikannya yang laki-laki atau perempuan, "Rabbi" dan "Rabbati." Begitu pula majikan dilarang mengatakan "'Abdi" kepada budaknya. Akan tetapi, hendaklah si pemilik budak mengatakan, "Fataya" (pemudaku) dan "Fatati" (pemudiku). Sedangkan budak hendaknya mengatakan, "Sayyidi" (majikan laki-laki), dan "Sayyidati" (majikan perempuan).[119]

Beliau ﷺ juga bersabda kepada seseorang yang mengklaim dirinya sebagai tabib, *"Engkau adalah seorang teman, adapun tabibnya adalah (Rabb) yang telah menciptakannya."*[120] Orang-orang awam menamai orang kafir yang tidak memiliki ilmu sedikit pun tentang tabi'at sebagai orang yang bijak, padahal dia termasuk manusia yang paling dungu.

Contoh lainnya adalah sabda beliau ﷺ kepada khatib yang mengatakan, "Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya maka ia mendapat petunjuk, dan barangsiapa bermaksiat kepada keduanya maka ia telah menyimpang." Maka beliau bersabda, *"Seburuk-buruk khatib adalah engkau."*[121]

Demikian juga sabda beliau ﷺ, *"Janganlah kalian mengatakan, 'Apa yang dikehendaki Allah **dan** dikehendaki fulan,' akan tetapi ucapkanlah, 'Apa yang dikehendaki Allah **kemudian** apa yang dikehendaki fulan.'"*[122]

---

shahih dan sudah disebutkan terdahulu.

[119] HR. Muslim (no. 2249) kitab *al-Alfazh minal Adab*, bab *Hukmu Ithlaqi Lafzhatil 'Abd*, Abu Dawud (no. 4975) dan Ahmad dalam *al-Musnad* (2/444 dan 496) dari hadits Abu Hurairah. Diriwayatkan juga oleh al-Bukhari (5/130 dan 131) kitab *al-'Itq*, bab *Karahiyatut Tathawul 'alar Raqiq*, juga dari hadits Abu Hurairah. Adapun lafazhnya, *"Janganlah salah seorang di antara kalian mengatakan, 'Beri makan rabbmu,' 'Bantulah rabbmu berwudhu,' 'Beri minum rabbmu.' Akan tetapi ucapkanlah, 'Sayyidku' (tuanku), 'Maulaku' (majikanku). Dan janganlah salah seorang di antara kalian berkata, "Abdiku' (hambaku yang laki-laki), 'Amati' (hambaku yang wanita), tetapi hendaklah ia mengucapkan, 'Fataya' (pemudaku), dan 'Fatati' (pemudiku), serta ghulami (anakku)."*

[120] HR. Abu Dawud (no. 4207) kitab *at-Tarajjul*, bab *al-Khidhab*, dan Ahmad dalam *al- Musnad* (4/163) dari hadits Abu Ramtsah. Sanad-sanadnya shahih.

[121] HR. Muslim (no. 870) kitab *al-Jumu'ah*, bab *Takhfiifish Shalah*, Abu Dawud (no. 1099) kitab *ash-Shalah*, bab *ar-Rajul Yakhthubu 'ala Qaus*, dan Ahmad dalam *al-Musnad* (4/257 dan 379) dari hadits 'Ali bin Hatim رضي الله عنه. Adapun kelanjutan hadits itu adalah: *"Ucapkanlah, 'Barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya.'"* Hanya saja yang tidak disukai oleh beliau ﷺ dari hal itu adalah penyatuan antara dua nama dalam dua huruf kinayah (kiasan) karena di dalamnya terdapat penyamaan.

[122] HR. Abu Dawud (no. 4980) kitab *al-Adab*, bab *Laa Yuqaalu Khabitsat Nafsi* dan Ahmad dalam *al-Musnad* (5/384, 394 dan 397) dari hadits Hudzaifah. Sanad-sanadnya shahih.

Seorang laki-laki berkata kepada beliau ﷺ, "Atas kehendak Allah dan kehendakmu." Maka beliau bersabda, *"Apakah engkau menjadikan diriku tandingan bagi Allah? Ucapkanlah, 'Apa yang dikehendaki Allah saja.'"*[123]

Semakna dengan perkataan syirik yang telarang ini adalah ucapan mereka yang tidak mawas kesyirikan, *"Aku dengan Allah dan denganmu," "Tidak ada bagiku kecuali Allah dan engkau," "Aku bertawakal kepada Allah dan kepadamu," "Ini dari Allah dan darimu," "Allah bagiku di langit dan engkau bagiku di bumi," "Demi Allah dan demi kehidupanmu,"* serta lafazh-lafazh lain yang semakna, di mana seseorang yang mengucapkannya telah menjadikan makhluk sebagai tandingan bagi Pencipta. Lafazh-lafazh yang disebutkan terakhir ini lebih terlarang dan lebih buruk dari ucapan, *"Atas kehendak Allah dan kehendakmu."*

Adapun jika seseorang mengatakan, "Aku dengan Allah **kemudian** denganmu," atau "Apa yang dikehendaki Allah **kemudian** engkau kehendaki," maka hukumnya tidak mengapa, seperti disebutkan dalam hadits tentang tiga orang yang diuji oleh Allah ﷻ, *"Tidak ada yang menyampaikan aku pada hari ini kecuali Allah kemudian dirimu."*[124] Begitu pula yang disebutkan dalam hadits terdahulu berupa izin untuk mengatakan, "Atas kehendak Allah kemudian kehendak fulan."

PASAL

* Tidak Disukainya Menggunakan Lafazh-Lafazh Celaan Terhadap Orang yang Tidak Patut Mendapatkannya

Adapun bagian kedua yaitu menggunakan lafazh-lafazh celaan kepada mereka yang tidak demikian, contohnya adalah larangan beliau ﷺ mencaci maki masa (zaman). Beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah, Dia-lah masa."* Dalam hadits lain disebutkan, Allah ﷻ berfirman, *"Anak cucu Adam menyakiti-Ku dengan mencaci maki masa. Aku-lah masa, di*

---

[123] HR. Ahmad dalam *al-Musnad* (1/214, 224, 283 dan 347) dari hadits Ibnu 'Abbas dengan lafazh, *"Apakah engkau menjadikanku tandingan bagi Allah?"* Sanad-sanadnya shahih.

[124] HR. Al-Bukhari (11/470) kitab *al-Iman wan Nudzur*, bab *Laa Yaquulu: "Masya Allah wa Syi'ta,"* Muslim (no. 2964) kitab *az-Zuhud war Raqa'iq*, ia adalah potongan dari hadits panjang tentang kisah orang botak, orang berpenyakit belang, dan orang buta yang ketiganya diuji oleh Allah Ta'ala. Allah ridha kepada orang buta dan murka kepada kedua sahabatnya karena mereka tidak memelihara (hak) Allah Ta'ala.

tangan-Ku segala urusan, Aku mempergantikan malam dan siang."[125] Dan dalam hadits lain disebutkan, "*Janganlah salah seorang di antara kalian mengatakan, 'Sungguh celakanya masa.'*"[126]

Dalam hal ini ada tiga kekeliruan besar, yaitu:

Pertama, cacian terhadap Siapa yang tidak patut dicaci. Masa adalah ciptaan yang tunduk sebagaimana ciptaan Allah lainnya, patuh terhadap perintah-Nya, dan pasrah dalam pengaturan-Nya. Maka orang yang mencelanya lebih patut untuk di caci.

Kedua, mencela masa mengandung kesyirikan. Karena seseorang mencelanya atas dugaannya bahwa masa dapat memberi mudharat dan manfaat. Lalu, masa berbuat zhalim karena memberi mudharat kepada siapa yang tidak patut mendapatkannya, dan memberi manfaat kepada siapa yang tidak berhak diberi, mengangkat orang yang tidak pantas diangkat, dan mencegah mereka yang tidak berhak dicegah. Hal ini bagi orang yang mencacinya termasuk kezhaliman yang paling besar. Istilah-istilah mereka yang zhalim dan khianat dalam mencaci maki masa sangatlah banyak. Sebagian dari orang-orang bodoh terang-terangan melaknat dan mencaci makinya.

Ketiga, sesungguhnya cacian dari mereka hanya akan mengenai orang yang melakukannya, yang mana sekiranya kebenaran mengikuti hawa nafsu mereka dalam hal itu niscaya langit dan bumi akan binasa, sedangkan jika kejadian yang sesuai dengan hawa nafsu mereka terjadi, niscaya mereka memuji masa dan menyanjungnya. Hakikat yang sebenarnya, Rabb-nya masa; Dia-lah yang memberi dan mencegah, yang merendahkan dan meninggikan, yang memuliakan dan menghinakan. Adapun masa tidak memiliki campur tangan dalam urusan itu sedikit pun. Maka mereka yang mencaci maki masa berarti mencaci maki Allah

---

[125] HR. Al-Bukhari (13/389) kitab *at-Tauhid*, bab *Qalallahu Ta'ala: "Yuriiduuna an Yubaddiluu Kalamallaah."* Disebutkan juga dalam tafsir surat al-Jatsiyah, juga kitab *al-Adab*, bab *Laa Tasubbud Dahr*, Muslim (no. 2246) kitab *al-Alfazh*, bab *an-Nahyu 'an Sabbi -Dahr*, Abu Dawud (no. 5274) kitab *al-Adab*, bab *Fir Rajul Yasubbud Dahr*, dan Ahmad dalam *al-Musnad* (2/238 dan 272). Al-Khaththabi berkata, "Maknanya, Aku-lah pemilik masa yang mengatur segala urusan yang mereka nisbatkan kepada masa. Barangsiapa mencaci maki masa atas dasar ia pelaku urusan-urusan ini maka caciannya kembali kepada Rabb-nya sebagai Pelakunya. Hanya saja masa adalah waktu yang dijadikan sebagai tempat terjadinya urusan-urusan."

[126] HR. Al-Bukhari (10/465 dan 466) kitab *al-Adab*, bab *Laa Tasubbud Dahr*, dan bab *Qaulun Nabi* ﷺ: *"Innamal Karam Qalbul Mu'min*, Muslim (no.2246) kitab *al-Alfazh*, bab *an-Nahyu 'an Sabbid Dahr*, *al-Muwaththa'* (2/984) kitab *al-Kalam*, bab *Maa Yukrahu minal Kalam* dan Ahmad dalam *al-Musnad* (2/259, 272, 275 dan 318).

ﷺ. Oleh karena itu ia dianggap menyakiti Rabb Ta'ala. Dalam *ash-Shahihain* disebutkan dari hadits Abu Hurairah, *"Anak cucu Adam menyakiti-Ku, dia mencaci maki masa, padahal Aku-lah masa."*

Orang yang mencaci maki masa berada di antara dua perkara yang tidak mungkin terlepas dari salah satunya; entah caciannya terhadap Allah atau berbuat syirik kepada-Nya. Karena jika dia berkeyakinan bahwa masa adalah pelaku bersama Allah, berarti dia berbuat syirik. Adapun jika dia berkeyakinan bahwa Allah semata yang melakukannya, maka dia mencaci pelaku perbuatan itu yang berarti dia mencaci Allah.

Termasuk dalam hal ini adalah sabda beliau ﷺ, *"Janganlah salah seorang di antara kalian mengatakan, 'Celaka syetan,' karena sesungguhnya dia akan membesar hingga seperti rumah dan berkata, 'Dengan kekuatanku, aku akan mengalahkannya.' Akan tetapi hendaklah dia mengatakan, "Dengan nama Allah," karena sesungguhnya syetan akan mengecil hingga seperti lalat."*[127]

Dalam hadits lain dikatakan, *"Sesungguhnya apabila seorang hamba melaknat syetan, maka syetan berkata, 'Sungguh engkau melaknat yang terlaknat.'"*[128]

Serupa pula dengan ini adalah perkataan seseorang, "Allah menghinakan syetan," dan "Allah memburukkan syetan." Sungguh semua itu membuat syetan gembira. Syetan akan berkata, "Anak cucu Adam tahu bahwa aku telah mengalahkannya dengan kekuatanku." Hal itu termasuk perkara yang membantu syetan menyesatkan orang itu serta tidak memberi manfaat kepadanya sedikit pun. Maka Nabi ﷺ memberi petunjuk bagi siapa saja yang mendapat gangguan syetan agar berdzikir kepada Allah Ta'ala, menyebut nama-Nya, berlindung kepada-Nya dari gangguan syetan, karena sesungguhnya yang demikian lebih bermanfaat baginya dan membuat syetan murka.

PASAL

Masuk pula dalam hal ini, larangan beliau ﷺ kepada seseorang untuk mengatakan, "Jiwaku buruk," akan tetapi hendaklah dia me-

[127] HR. Abu Dawud (no. 4982) kitab *al-Adab*, bab no. 85, dan Ahmad dalam *al-Musnad* (5/59, 71 dan 365) dari seorang Shahabat. Sanad-sanadnya shahih.

[128] Saya belum menemukan sumber hadits ini.

ngatakan, "Jiwaku kurang baik."[129] Makna keduanya sama, yaitu keadaan dan jiwanya tidak berada dalam kondisi yang normal. Namun beliau ﷺ tidak menyukai menggunakan lafazh *"al-khabits (buruk),"* karena mengandung keburukan dan kejelekan. Lalu beliau ﷺ memberi petunjuk agar menggunakan kata yang lebih bagus dan meninggalkan kata yang buruk, mengganti lafazh yang tidak disukai dengan apa yang lebih bagus darinya.

* Larangan Mengatakan "Seandainya Aku Mengerjakan Demikian," Setelah Masanya Berlalu

Masih dalam kategori pembahasan ini adalah larangan atas seseorang mengatakan, *"Seandainya aku mengerjakan begini,"* setelah masanya berlalu. Beliau ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya kata 'Seandainya' membuka peluang bagi syetan."* Lalu Nabi ﷺ memberi petunjuk apa yang lebih bermanfaat dari kalimat ini, yaitu mengucapkan:

قَدَّرَ اللهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ.

"Allah telah menakdirkan, dan apa yang Dia kehendaki niscaya dikerjakan-Nya."[130]

Karena perkataan, "Sekiranya aku mengerjakan begini dan begitu niscaya hal itu tidak terlepas (tidak luput) dariku, atau aku tidak tertimpa oleh apa yang telah menimpaku," adalah perkataan yang tidak memberi manfaat sama sekali. Ia tidak dapat mengembalikan apa yang telah berlalu dari urusannya dan tidak pula mengurangi kesalahannya. Kemudian, dalam cakupan kata *'seandainya'* terdapat persangkaan bahwa jika persoalan seperti yang dia tetapkan dalam dirinya niscaya tidak akan

---

[129] HR. Al-Bukhari (10/465) kitab *al-Adab*, bab *Laa Yaqul Khabitsat Nafsi*, Muslim (no. 2251) kitab *al-Alfazh*, bab *Karahiyatu Qaulil Insan: "Khabitsat Nafsi,"* Abu Dawud (no. 4989) kitab *al-Adab*, bab *Laa Yuqaal Khabitsat Nafsi*, Ahmad dalam *al-Musnad* (6/51, 66, 209, 231, dan 281), semuanya dari hadits 'Aisyah رضي الله عنها. Tentang masalah ini diriwayatkan juga dari Sahl bin Hunaif.

[130] HR. Muslim (no. 2664) kitab *al-Qadr*, bab *Fil Amri bil Quwwah wa Tarkil 'Ajz*, Ibnu Majah (no. 79) dalam *al-Muqaddimah*, bab *Fil Qadr*, Ahmad dalam *al-Musnad* (2/336 dan 370), dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه dia berkata, Rasulullah bersabda *"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada semuanya terdapat kebaikan, raihlah apa yang bermanfaat bagimu, dan minta tolonglah kepada Allah, dan jangan lemah, jika engkau ditimpa sesuatu jangan katakan 'seandainya' aku melakukan (demikian) niscaya (kejadiannya) begini dan begitu. Akan tetapi katakan, 'Allah telah takdirkan dan apa yang Dia kehendaki dikerjakan-Nya' sesungguhnya 'seandainya' membuka peluang bagi syaitan."*

terjadi sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Allah, ditakdirkan dan dikehendaki-Nya. Sebab, apa yang terjadi dan menyelisihi apa yang diharapkannya hanya terjadi berdasarkan ketetapan Allah, takdir dan kehendak-Nya.

Jika seseorang berkata, "Seandainya aku melakukan ini, niscaya akan berbeda dengan apa yang terjadi," adalah sesuatu yang mustahil, karena berbeda dengan apa yang ditakdirkan dan ditetapkan adalah sesuatu yang mustahil. Maka perkataannya ini mencakup kedustaan, kebodohan dan kemustahilan. Kalaupun dia selamat dalam mendustakan takdir, ia tetap tidak selamat dari sikap menentang takdir dengan perkataannya, "Sekiranya aku melakukan ini, niscaya aku akan terhindar dari apa yang ditakdirkan oleh Allah atasku."

Apabila dikatakan, hal ini bukan termasuk menolak takdir dan tidak pula mengingkarinya, karena sebab-sebab yang diharapkan tersebut termasuk takdir. Orang itu hanya berkata, "Sekiranya aku mengetahui takdir ini niscaya aku akan menjadikannya untuk mencegah takdir tersebut dariku." Karena sebagian takdir bisa dicegah dengan yang lainnya, sebagaimana takdir sakit dicegah dengan berobat, takdir dosa dicegah dengan taubat, dan takdir musuh dicegah dengan jihad, sementara keduanya termasuk takdir.

Maka dijawab: Perkataan ini benar, akan tetapi ia bermanfaat sebelum terjadinya takdir yang tidak diinginkan. Adapun jika telah terjadi, maka tidak ada jalan untuk menolaknya. Jika ada jalan untuk mencegah atau meringankannya dengan takdir lain, maka ia lebih utama dari sekadar mengatakan, "Seandainya aku melakukannya." Bahkan tugasnya dalam kondisi ini adalah melakukan perbuatan yang bisa mencegah atau mengurangi dampak dari apa yang terjadi, tidak mengangan-angankan apa yang tidak mungkin terjadi, karena yang demikian adalah kelemahan yang nyata.

Allah ﷻ mencaci kelemahan dan menyukai *al-kais* serta memerintahkannya. *Al-kais* adalah mengerjakan sebab-sebab yang telah ditetapkan oleh Allah ﷻ untuk menghasilkan akibat yang bermanfaat bagi hamba dalam kehidupannya di dunia dan akhirat. Perbuatan ini membuka amal kebaikan. Adapun kelemahan hanya membuka peluang bagi syetan. Apabila seseorang tidak mampu melakukan apa yang bermanfaat baginya, lalu ia menganganjkan kebathilan dengan perkataannya, "Seandainya begini dan begitu," dan "Seandainya aku mengerjakan begini," niscaya terbuka baginya peluang syetan. Sesungguh-

nya pintu syetan adalah kelemahan dan kemalasan. Oleh karena itu Nabi ﷺ berlindung dari keduanya. Lemah dan malas adalah kunci segala keburukan dan melahirkan sifat-sifat lainnya, seperti risau, sedih, pengecut, bakhil, lilitan hutang dan dizhalimi orang lain. Sumber semuanya berasal dari kelemahan dan kemalasan. Adapun tandanya adalah ucapan, "Seandainya." Oleh karena itu Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya ucapan 'Seandainya' membuka peluang bagi syetan."* Orang yang berangan-angan termasuk manusia yang paling lemah dan paling merugi. Sesungguhnya angan-angan adalah modal bagi orang-orang yang bangkrut dan kelemahan adalah kunci segala keburukan.

Asal dari semua maksiat adalah kelemahan. Seorang hamba lemah melakukan sebab-sebab amal ketaatan, lemah melakukan sebab-sebab yang menjauhkannya dari maksiat, lemah untuk menghalangi antara dirinya dengan kemaksiatan, maka dia pun terjerumus ke dalam maksiat. Oleh karena itu hadits mulia ini yang berisi do'a perlindungan beliau ﷺ, terkumpul padanya pokok-pokok keburukan, cabang-cabangnya, dasar-dasarnya, puncak-puncaknya, jalan-jalan dan juga sumber-sumbernya. Ia mencakup delapan perkara, setiap dua perkara darinya merupakan hal yang berpasangan.

Beliau ﷺ bersabda:

أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ.

"Aku berlindung kepada-Mu dari risau dan sedih."[131]

Keduanya merupakan pasangan, karena sesuatu yang tidak disukai dan masuk ke dalam hati ditinjau dari penyebabnya terbagi kepada dua bagian; Mungkin penyebabnya adalah sesuatu yang telah berlalu, maka ia melahirkan kesedihan. Bisa juga penyebabnya adalah memprediksi

---

[131] HR. Al-Bukhari (11/148-149) kitab *ad-Da'awaat*, bab *at-Ta'awwudz min Galabatir Rajul*, bab *at-Ta'awwudz min 'Adzabil Qabr*, bab *al-Isti'adzah min Ardzalil 'Umr*, dan bab *at-Ta'awwudz min Fitnatid Dun-ya*, juga dalam kitab *Fil Jihad*, bab *Maa Yuta'awwudz minal Jubn*, redaksi do'a ini selengkapnya: *"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari rasa gelisah dan sedih, dari rasa lemah dan malas, dari rasa kikir dan pengecut, dari lilitan hutang dan dizhalimi orang-orang."* Diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi (no. 3480) kitab *ad-Da'awaat*, bab *al-Isti'adzah minal Hamai wad Dain*, an-Nasa'i (8/257-258) kitab *al-Isti'adzah*, Ahmad dalam *al-Musnad* (3/122, 159, 220, 226, 240) dari hadits Anas رضي الله عنه, Abu Dawud (no. 1555) kitab *ash-Shalah*, bab *al-Isti'adzah*, dari hadits Abu Sa'id al-Khudri. Sabdanya, *"Dhala'ad Dain"* (lilitan hutang) yakni beratnya hutang dan kesulitannya. Perkata demikian terjadi saat peng-utang tidak memperoleh apa yang bisa digunakan untuk melunasinya dan pemberi pinjam-an mendesak untuk dilunasi.

apa yang akan terjadi, maka ia melahirkan kerisauan. Namun keduanya berasal dari kelemahan. Sesungguhnya apa yang telah berlalu tidak bisa dicegah dengan kesedihan, bahkan (hendaklah dihadapi) dengan keridhaan, pujian, kesabaran, dan keimanan terhadap takdir, serta perkataan seorang hamba, "Allah telah menakdirkan, dan apa yang dikehendaki-Nya niscaya dikerjakan-Nya." Adapun yang akan datang tidak pula bisa dicegah dengan kerisauan. Bahkan mungkin seseorang mendapatkan upaya untuk mencegahnya dan ia tidak lemah darinya, atau tidak ada baginya suatu cara untuk mencegahnya, maka ia mengambil sikap tidak panik menghadapinya, siap menghadapinya, menyiapkan segala sesuatunya, menggunakan perisai yang kokoh berupa tauhid, tawakal, pasrah di hadapan Rabb Ta'ala, menerima dan ridha terhadap-Nya sebagai Rabb atas segala sesuatu. Bukan hanya ridha kepada-Nya sebagai Rabb atas apa yang ia sukai dan tidak meridhai-Nya atas apa yang tidak disukai. Jika demikian, maka sesungguhnya ia tidak ridha kepada Rabb secara mutlak, maka Rabb pun tidak meridhainya sebagai hamba secara mutlak.

Sikap risau dan sedih sama sekali tidak memberi manfaat bagi hamba. Bahkan mudharat keduanya lebih banyak dibanding manfaatnya. Sesungguhnya keduanya melunturkan tekad, melemahkan hati, menghalangi antara hamba dengan kesungguhan meraih apa yang bermanfaat baginya, memutuskan jalan yang ditempuh, membuatnya mundur ke belakang, atau bahkan menahan dan menghentikannya. Menghalanginya dari alam yang setiap kali dilihatnya niscaya ia menyingsingkan lengan baju untuknya dan bersungguh-sungguh dalam perjalanannya. Keduanya merupakan beban berat di atas punggung orang yang berjalan. Hanya saja jika kerisauan dan kesedihan menghalanginya dari syahwat dan keinginan yang membawa mudharat baginya dalam kehidupannya di dunia dan akhirat, niscaya ia mengambil manfaat dari sisi ini.

Perkara ini termasuk hikmah Rabb Yang Mahamulia dan Mahabijaksana, Dia menjadikan kedua sifat ini berkuasa terhadap hati yang berpaling dari-Nya, kosong dari kecintaan, ketakutan, harapan, taubat, dan tawakal kepada-Nya. Begitu juga hati yang tidak tenang dengan-Nya, tidak berlari kepada-Nya, dan tidak memasrahkan kepada-Nya untuk dihilangkan darinya apa-apa yang ditimpakan kepadanya berupa kerisauan dan kegalauan, kesedihan-kesedihan dan rasa sakit di hati akibat banyaknya maksiat dan syahwat yang membinasakan.

Hati seperti ini berada dalam penjara jahim di dunia, meskipun yang diinginkan adalah kebaikan, maka baginya jahim yang menunggu di tempat kembalinya (akhirat). Ia senantiasa berada dalam penjara ini hingga membebaskan diri menuju alam tauhid, menghadap kepada Allah, tenteram bersama-Nya, menjadikan kecintaan hingga ruang terkecil dari relung hati dan bisikan-bisikan jiwanya, di mana dzikirnya kepada Allah Ta'ala, kecintaannya, ketakutannya, harapannya, kegembiraan dan kecerahannya adalah dengan mengingat-Nya. Dia-lah yang menguasai hati dan mendominasinya. Kapan Dia hilang (dari hati seseorang) maka hilang pula kekuatan hati yang tidak ada penegak baginya kecuali dengannya. Tidak ada kekekalan baginya tanpa-Nya.

Tidak ada jalan untuk melepaskan hati dari penyakit-penyakit ini yang merupakan penyakit yang paling besar dan paling merusak hati kecuali dengan hal tersebut. Tidak ada yang menyampaikan kecuali Allah semata. Tidak ada yang menyampaikan kepada hal itu kecuali Dia, tidak ada yang mendatangkan kebaikan-kebaikan kecuali Dia, tidak ada yang memalingkan keburukan-keburukan kecuali Dia, dan tidak ada yang memberi petunjuk selain Dia.

Apabila Allah ﷻ menginginkan bagi hamba-Nya suatu urusan, niscaya Dia memberi keluasan bagi hamba-Nya itu, dari-Nya pengadaan, dari-Nya penyiapan dan dari-Nya pula bantuan. Jika Allah ﷻ menempatkan hamba pada satu tempat dari tempat apa pun, maka dengan pujian dan hikmah-Nya Dia menempatkan hamba itu padanya. Sungguh tidak patut baginya selain itu dan tidak layak untuknya kecuali hal tersebut. Tidak ada yang mencegah apa yang diberikan oleh Allah, tidak ada yang memberi apa yang Dia cegah, Dia tidak mencegah hak yang menjadi milik hamba-Nya, sehingga dengan pencegahan itu Dia telah berbuat zhalim kepada hamba-Nya. Bahkan pencegahan-Nya dijadikan sarana untuk sampai kepada-Nya dengan kecintaan-Nya agar hamba menyembah-Nya, merendahkan dan menghinakan diri kepada-Nya, memberikan cinta yang mendalam pada-Nya, menyerahkan kebutuhannya kepada-Nya dengan sebenarnya. Hingga seorang hamba menyaksikan di setiap bagian terkecil dari hal-hal yang bathin maupun zhahir, kebutuhan yang sempurna kepada-Nya seiring pergantian tarikan nafas, inilah hakikat persoalan sesungguhnya, meskipun Dia tidak dilihat oleh hamba.

Rabb tidak menahan untuk hamba-Nya apa yang dibutuhkannya karena didasari sikap bakhil, tidak juga menghindari kekurangan pada perbendaharaan-Nya, dan tidak untuk mementingkan diri-Nya terhadap

apa yang menjadi hak hamba-Nya. Bahkan Allah ﷻ mencegah sesuatu dari hamba untuk mengembalikan hamba kepada-Nya, memuliakan hamba dengan menghinakan diri kepada-Nya, mencukupinya dengan menampakkan kekurangan pada-Nya, dan menggantikan untuknya dengan sebab kepasrahan diri di hadapan-Nya.

Allah ﷻ hendak membuat hamba merasakan—dengan sebab dicegah dari sesuatu—akan manisnya tunduk kepada-Nya, dan kelezatan menampakkan kefakiran untuk-Nya, dan untuk menyematkan padanya pakaian penghambaan, memberinya kedudukan paling mulia dengan cara mengasingkannya, mempersaksikan kepada hamba hikmah-Nya dalam qudrah-Nya, rahmat dalam kemuliaan-Nya, kebaikan dan kelembutan dalam keperkasaan-Nya. Sungguh pencegahan-Nya adalah pemberian, pengasingan-Nya adalah pengangkatan, siksaan-Nya adalah pendidikan, ujian-Nya adalah kecintaan dan pemberian, dan pemberian kebebasan bagi musuh-musuh untuk menguasainya adalah untuk menuntun kembali kepada-Nya.

Secara garis besar, tidak patut bagi seorang hamba selain apa yang ditetapkan padanya. Sementara hikmah dan pujian-Nya telah ditetapkan pada posisinya yang tidak patut selain itu dan tidak layak pula melewatinya. Sesungguhnya Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan pemberian dan karunia-Nya.

Jadi, Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan risalah-Nya, *"Dan demikianlah telah Kami uji sebagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebagian mereka (orang-orang miskin), supaya (orang-orang kaya itu) berkata, 'Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?' (Allah berfirman), 'Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orng yang bersyukur (kepada)Nya?'"* (Al-An'am: 53)

Allah ﷻ lebih mengetahui letak-letak karunia, letak-letak kekhususan dan letak-letak penghalangan. Dengan pujian dan hikmah-Nya Dia memberi, dan dengan pujian dan hikmah-Nya pula Dia mencegah. Barangsiapa yang pencegahan mengembalikanya kepada-Nya, menghina di hadapan-Nya, dan mencintai-Nya dengan sepenuh hati, maka pencegahan itu baginya berubah menjadi pemberian. Barangsiapa yang pemberian justru menyibukkannya dan memutuskanya dari Rabb-nya, maka pemberian itu baginya berubah menjadi pencegahan. Segala yang menyibukkan hamba dari Allah ﷻ maka ia

berakibat buruk baginya, dan semua yang mengembalikannya kepada-Nya maka ia adalah rahmat baginya.

Rabb Ta'ala menginginkan hamba-Nya berbuat, namun perbuatan tidak akan terjadi hingga Allah ﷻ menginginkan dari diri-Nya untuk membantunya. Dia ﷻ menginginkan dari kita sikap istiqamah dan menempuh jalan menuju kepada-Nya. Tetapi Dia mengabarkan bahwa maksud ini tidak akan terjadi hingga Dia menginginkan dari diri-Nya untuk membantu kita atas hal itu dan kehendak-Nya bagi kita. Sehingga terdapat dua keinginan; keinginan dari hamba untuk berbuat, dan keinginan dari-Nya untuk membantu hamba-Nya. Tidak ada jalan bagi hamba untuk berbuat kecuali dengan kehendak ini, dan ia tidak memiliki apa pun dari hal itu. Seperti firman Allah Ta'ala, *"Dan tidak ada yang kalian kehendaki kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah Rabb semesta alam."* (At-Takwir: 29)

Jika ada ruh lain bersama seorang hamba, sebanding makna ruh dalam dirinya terhadap badannya, maka ia tetap butuh kepada kehendak Allah untuk melakukan apa yang dilakukan oleh hamba. Jika tidak, maka tempatnya tidak menerima pemberian, tidak ada bersamanya wadah yang pemberian diletakkan padanya. Barangsiapa yang datang tanpa wadah niscaya ia akan kembali tanpa memperoleh apa pun, dan janganlah ia mencela kecuali dirinya sendiri.

Maksudnya, Nabi ﷺ berlindung dari sikap risau dan sedih, yang mana keduanya adalah pasangan, dan berlindung pula dari kelemahan dan sifat malas, yang mana keduanya pun merupakan pasangan. Sesungguhnya terhalangnya kesempurnaan hamba dan kebaikannya mungkin dikarenakan ketidakmampuannya, maka ia dianggap lemah, atau ia mampu melakukannya tetapi tidak ingin mengerjakannya, maka ia disebut malas.

Lahir dari kedua sifat ini hilangnya kebaikan dan datangnya semua keburukan. Di antara keburukan itu adalah hilangnya manfaat badan yang menimbulkan sifat pengecut, dan hilangnya manfaat harta yang menimbulkan sifat bakhil. Kemudian hal itu memunculkan lagi dua tekanan; tekanan akan hak orang lain, yaitu himpitan hutang, dan tekanan akan kebathilan, yaitu penguasaan orang terhadapnya. Semua kerusakan ini merupakan buah dari kelemahan dan sifat malas.

Masuk dalam pembicaraan ini, sabda beliau ﷺ dalam hadits shahih terhadap seorang laki-laki yang divonis kalah saat mengadukan perkaranya lalu mengucapkan, "Cukuplah Allah bagiku dan Dia-lah

sebaik-baik Pelindung." Maka beliau ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya Allah mencela ketidakmampuan, akan tetapi bagimu al-kais (menempuh sebab musabab). Apabila engkau dikalahkan oleh suatu urusan maka ucapkanlah, 'Cukuplah Allah bagiku dan Dia-lah sebaik-baik Pelindung.'*"[132]

Orang ini mengucapkan, "Cukuplah Allah bagiku dan Dia-lah sebaik-sebaik Pelindung" di saat ia tidak berdaya menempuh sebab akibat. Padahal apabila ia menempuhnya niscaya perkara akan ia menangkan. Sekiranya ia mengerjakan sebab-sebab yang menjadikanya seorang yang telah menempuh sebab akibat, kemudian ia tetap dikalahkan lalu mengucapkan, "Cukuplah Allah bagiku dan Dia-lah sebaik-baik Pelindung," maka kalimat ini tepat pada tempatnya. Sebagaimana Ibrahim al-Khalil (sang kekasih Allah) ketika melakukan sebab-sebab yang di perintahkan dan tidak lemah mengerjakannya, serta tidak meninggalkan sesuatu pun dari-Nya, kemudian ia dikalahkan oleh musuh-musuh yang melemparkannya ke dalam api, lalu pada saat itu ia mengucapkan, "Cukuplah Allah bagiku dan Dia-lah sebaik-baik Pelindung,"[133] maka kalimat itu tepat pada sasarannya, berada pada tempat yang semestinya, serta memberikan pengaruh dan menghasilkan apa yang menjadi konsekuensinya.

* Tawakal

Demikian juga sikap Rasulullah ﷺ dan para Shahabatnya ﷺ pada peristiwa Uhud, ketika dikatakan kepada meraka saat kembali dari Uhud, "Sesungguhnya manusia telah berkumpul untuk kalian, maka takutlah kepada mereka," maka mereka bersiap dan keluar untuk menyambut musuh, mereka menempuh sebab akibat (*al-kais*) dari jiwa-

---

[132] HR. Abu Dawud (no. 3627) kitab *al-Aqdhiyah*, bab *ar-Rajul Yahlifu 'ala Haqqihi*, dan Ahmad dalam *al-Musnad* (6/24 dan 25) dari hadits 'Auf bin Malik al-Asyja'i ﷺ, ia menceritakan kepada mereka bahwa Nabi ﷺ memutuskan perkara di antara dua orang. Lalu ketika orang yang dinyatakan kalah dalam perkara itu hendak kembali, maka ia mengucapkan, "Cukuplah Allah bagiku dan Dia-lah sebaik-baik Pelindung." Mendengar hal itu, Nabi ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya Allah mencela kelemahan, akan tetapi hendaklah engkau menempuh al-kais (sebab akibat). Jika engkau dikalahkan oleh satu urusan, maka ucapkanlah, 'Cukuplah Allah bagiku dan Dia-lah sebaik-baik Pelindung.'*" Dalam sanadnya terdapat Saif asy-Syami, tidak ada yang menilainya *tsiqah* kecuali Ibnu Hibban dan al-'Ijli.

[133] HR. Al-Bukhari (8/172) dari hadits Ibnu 'Abbas, ia berkata "Cukuplah Allah bagi kita, dan Dia-lah sebaik-baik Pelindung." Ini adalah ucapan (do'a) Ibrahim ﷺ ketika beliau dilemparkan ke dalam api, dan diucapkan juga oleh Muhammad ﷺ ketika mereka mengatakan, "Sesungguhnya manusia telah berkumpul untuk menyerang kalian, maka takutlah kepada mereka." Maka hal itu menambah keimanan bagi mereka. Mereka berkata "Cukuplah Allah bagi kita dan Dia-lah sebaik-baik Pelindung."

jiwa mereka, kemudian mereka berkata, "Cukuplah Allah bagi kita dan Dia-lah sebaik-baik Pelindung."[134]

Kalimat tersebut memberikan hasil, dan memberikan apa yang menjadi konsekuensinya. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman, *"Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya diberikan baginya jalan keluar dan diberi rizki untuknya dari arah yang tidak disangka-sangka. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah maka Dia cukup baginya."* (Ath-Thalaq: 2)

Allah menempatkan tawakal setelah takwa, yang mana takwa adalah melaksanakan sebab-sebab yang diperintahkan. Pada saat seperti itu, jika seseorang bertawakal kepada-Nya maka Allah telah cukup baginya. Demikian juga firman Allah ﷻ di tempat lain, *"Bertakwalah kepada Allah dan hanya kepada Allah-lah orang-orang mukmin bertawakal."* (Al-Ma`idah: 11)

Tawakal dan merasa cukup tanpa melaksanakan sebab-sebab yang diperintahkan adalah kelemahan yang nyata. Jika dibarengi dengan tawakal saja maka itu adalah tawakal yang lemah. Tidak patut seorang hamba menjadikan tawakalnya sebagai kelemahan dan menjadikan kelemahanya sebagai tawakal. Bahkan hendaklah ia menjadikan tawakalnya termasuk sebab-sebab yang diperintahkan, yang mana suatu maksud tidak akan sempurna kecuali dengan mengerjakan sebab-sebab tersebut.

Dari sini terjadi kesalahan pada dua kelompok manusia. *Pertama*, mereka yang mengklaim bahwa tawakal semata adalah 'sebab' tersendiri yang mencukupi untuk mendapatkan suatu maksud, maka diabaikanlah sebab-sebab lain yang menjadi konsekuensi dari hikmah Allah untuk menyampaikan kepada akibatnya. Oleh karena itu mereka terjerumus dalam pengabaian dan kelemahan sesuai kadar yang mereka abaikan dari sebab-sebab tersebut. Tawakal mereka menjadi lemah karena dugaan mereka akan kekuatan tawakal secara tersendiri tanpa ada sebab-sebab lain. Mereka pun mengumpulkan semua kerisauan dan menjadikannya sebagai satu kerisauan. Meskipun ada kekuatan dari sisi ini, namun terdapat kelemahan dari sisi lain. Setiap kali sisi tawakal menjadi kuat secara tersendiri, maka ia dilemahkan oleh pengabaian terhadap sebab-sebab yang merupakan tempat bagi tawakal, karena se-

---

[134] Lihat *as-Sirah an-Nabawiyyah* (3/100-101) karya Ibnu Katsir dan kitab *Tafsir*nya (1/430).

sungguhnya tempatnya tawakal adalah sebab-sebab, dan kesempurnaan dari sebab-sebab itu adalah dengan tawakal kepada Allah ﷻ.

Seperti tawakalnya seorang petani yang mengolah tanah dan menyemai bibit, lalu ia bertawakal kepada Allah pada tanamannya dan pertumbuhannya. Dia telah bertawakal sebagaimana mestinya. Tawakalnya tidak menjadi lemah dengan sebab tanah tidak diolah dan dibiarkan gersang. Begitu juga tawakal musafir dalam menempuh jarak perjalanan disertai kesungguhanya dalam perjalanan. Dan tawakal manusia-manusia cerdas dalam menyelamatkan diri dari adzab Allah dan keberuntungan dengan ganjaran disertai kesungguhan mereka dalam menaati-Nya.

Inilah tawakal yang memberikan pengaruh, dan Allah memberi kecukupan kepada orang yang melakukannya. Adapun tawakal orang yang lemah dan ceroboh tidak akan mendatangkan pengaruh, dan Allah tidak mencukupi orang yang melakukannya. Sesungguhnya Allah hanya akan mencukupi orang yang bertawakal kepada-Nya jika orang itu bertakwa. Sementara takwa kepada-Nya adalah mengerjakan sebab-sebab yang diperintahkan, bukan menyia-nyiakanya.

Kelompok kedua adalah mereka yang melakukan sebab-sebab dan melihat kaitan antara akibat dan sebab-sebab, baik secara syar'i maupun takdir. Mereka berpaling dari sisi tawakal. Meskipun kelompok ini mendapatkan sesuatu dengan sebab-sebab tersebut, namun tidak ada kekuatan padanya sebagaimana mereka yang bertawakal. Tidak ada pertolongan Allah dan pemeliharaan-Nya untuk mereka serta pembelaan-Nya. Bahkan mereka diabaikan dan lemah disebabkan tidak adanya sikap tawakal dalam diri mereka.

Kekuatan puncak dari segala kekuatan adalah bertawakal kepada Allah ﷻ. Seperti perkataan sebagian salaf, "Siapa yang ingin menjadi manusia yang paling kuat maka hendaklah ia bertawakal kepada Allah, kekuatan dijamin bagi orang yang bertawakal, juga pemeliharaan, kecukupan dan pembelaan. Hanya saja hal-hal itu berkurang dari seseorang sesuai dengan kadar berkurangnya ketakwaan dan tawakal. Jika tidak, maka dengan adanya dua sikap tersebut pasti Allah memberikan baginya jalan keluar dari segala hal yang menyempitkan, dan Allah ﷻ mencukupi serta menjadi pemelihara baginya.

Maksudnya, Nabi ﷺ memberi petunjuk akan puncak kesempurnaan, tercapainya keinginan, dan kesungguhan berusaha dalam meraih apa yang bermanfaat baginya, mengerahkan setiap kesungguhannya,

dan pada saat itulah menjadi bermanfaat baginya perasaan cukup serta perkataan, "Cukuplah Allah bagiku dan Dia-lah sebaik-baik Pelindung." Berbeda dengan orang yang lemah dan ceroboh, hingga hilang darinya maslahat lalu berkata, "Cukuplah Allah bagiku dan Dia-lah sebaik-baik Pelindung." Sesungguhnya Allah mencelanya, dan pada saat seperti ini Allah tidak mencukupinya, karena Allah hanya mencukupi orang yang bertakwa dan bertawakal kepada-Nya.

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ TENTANG DZIKIR

Nabi ﷺ adalah manusia paling sempurna dalam berdzikir kepada Allah ﷻ, bahkan semua perkataan beliau adalah bentuk dzikir kepada Allah. Adapun perintah, larangan dan persyariatannya terhadap umat merupakan dzikir kepada Allah ﷻ. Perbuatan beliau dalam mengabarkan tentang nama-nama Rabb, sifat-sifat-Nya, hukum-hukum dan perbuatan-Nya, serta ancaman-Nya pun merupakan dzikir dari beliau ﷺ kepada Allah ﷻ. Sanjungan dari beliau ﷺ kepada Allah ﷻ atas nikmat-nikmat-Nya, pengagungan, pujian, dan *tasbih*nya juga merupakan dzikir darinya kepada Allah. Begitu pula permintaan dan do'anya kepada Allah ﷻ, keinginan dan ketakutan merupakan dzikir darinya kepada Allah. Bahkan diamnya pun termasuk dzikir darinya kepada Allah dengan hatinya. Maka beliau ﷺ berdzikir kepada Allah ﷻ di setiap saat dan di semua keadaannya. Dzikir beliau kepada Allah ﷻ berjalan bersamaan dengan nafasnya. Baik saat berdiri, duduk, maupun berbaring. Saat berjalan, menaiki kendaraan, saat dalam perjalanan, ketika singgah dan menetap (mukim).

Biasanya, apabila Nabi ﷺ terbangun dari tidurnya, beliau mengucapkan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ.

"Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah Dia mematikan kami dan kepada-Nya-lah kebangkitan."[135]

---

[135] HR. Al-Bukhari (11/97) kitab *ad-Da'awaat*, bab *Maa Yaquulu Idza Naama*, bab *Wadh'ul Yadal Yumna Tahtal Khadil Aiman*, dan bab *Maa Yaquulu Idza Ashbaha*, juga kitab *at-Tauhid*, bab *as-Su'al bi Asma'illah Ta'ala*, at-Tirmidzi (no. 3413) kitab *ad-Da'awaat*, bab *Maa Yad'uu bihi 'indan Naum*, Abu Dawud (no. 5049) kitab *al-Adab*, bab *Maa Yuqaalu 'indan Naum*, Ibnu Majah (no. 3880) kitab *ad-Du'a*, bab *Maa Yad'uu bihi Idzantabaha minal Lail*, Ahmad dalam *al-Musnad* (5/385, 387, 397, 399, dan 407), semuanya dari hadits Hudzaifah bin al-Yaman ﷺ. Diriwayatkan juga oleh Imam al-Bukhari (11/111) kitab *ad-*

'Aisyah ﷺ berkata, "Biasanya apabila malam telah begitu gelap, beliau ﷺ bertakbir kepada Allah sepuluh kali, memuji Allah sepuluh kali, dan mengucapkan:

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ

'Mahasuci Allah dan dengan memuji-Nya,' sepuluh kali.

سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ

'Mahasuci Raja yang suci,' sepuluh kali.

Beristighfar kepada Allah (mengucapkan *'Astaghfirullaah'*–ed.) sepuluh kali, mengucapkan *tahlil* (mengucapkan *'Laa ilaaha illallaah'*–ed.) sepuluh kali, kemudian mengucapkan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ ضِيْقِ الدُّنْيَا، وَضِيْقِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kesempitan dunia dan kesempitan hari kiamat,' sepuluh kali.

Kemudian beliau ﷺ memulai shalat."

'Aisyah ﷺ juga berkata, "Biasanya apabila Nabi ﷺ terbangun di waktu malam, beliau mengucapkan:

لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ أَسْتَغْفِرُكَ لِذَنْبِي، وَأَسْأَلُكَ رَحْمَتَكَ، اللَّهُمَّ زِدْنِي عِلْمًا، وَلاَ تُزِغْ قَلْبِي بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنِي، وَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً، إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ.

'Tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Engkau, Mahasuci Engkau. Ya Allah, aku memohon ampunan atas dosa-dosaku, aku meminta kepada-Mu rahmat-Mu. Ya Allah, tambahkan

---

Da'awaat, bab *Maa Yaquulu Idza Ashbaha,* dan kitab *at-Tauhid*, bab *as-Su`al bi Asma`illah Ta'ala*, Ahmad dalam *al-Musnad* (5/154) dari hadits Abu Dzar ﷺ. Dan diriwayatkan oleh Imam Muslim (no. 2711) kitab *adz-Dzikr*, bab *Maa Yaquulu 'Indan Naum wa Akhdzil Madhja'*, Ahmad dalam *al-Musnad* (4/294 dan 302) dari hadits al-Bara` bin 'Azib ﷺ. Makna *'wa ilahin nusyur'* (kepada-Nya-lah kebangkitan) yakni kebangkitan pada Hari Kiamat dan kehidupan setelah mati. Dikatakan, "Allah membangkitkan orang mati, maka mereka pun bangkit," yakni Allah menghidupkan mereka dan mereka pun hidup.

untukku ilmu dan jangan palingkan hatiku setelah Engkau memberiku petunjuk. Berikan kepadaku rahmat dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi.'"

Kedua hadits di atas disebutkan oleh Abu Dawud.[136]

Beliau ﷺ mengabarkan bahwa siapa yang terbangun di waktu malam dan mengucapkan:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ [الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ]

"Tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan, bagi-Nya pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Segala puji bagi Allah, Mahasuci Allah, tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah, Allah Mahabesar, tidak ada upaya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah [Yang Mahatinggi lagi Mahaagung]."

Kemudian mengucapkan:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي.

"Ya Allah, ampunilah aku."

Atau mengucapkan do'a lain,[137] niscaya do'anya dikabulkan. Dan apabila ia berwudhu` lalu shalat, niscaya shalatnya diterima."[138]

---

[136] Hadits pertama diriwayatkan dengan no. 5085, kitab *al-Adab*, bab *Maa Yaquulu Idza Ashbaha*. Dalam sanadnya terdapat Baqiyyah bin al-Walid, seorang *mudallis* (perawi yang menyamarkan hadits), sementara ia menggunakan lafazh yang tidak tegas menunjukkan telah mendengar langsung. Adapun 'Umar bin Ja'tsam, tidak ada yang mengganggapnya *tsiqah* kecuali Ibnu Hibban. Diriwayatkan juga oleh an-Nasa`i (3/209) kitab *Qiyamul Lail*, bab *Dzikru Maa Yustaftahu bihil Qiyam*, dari jalan lain dengan sanad yang hasan, sehingga derajatnya menjadi kuat.

Hadits kedua (no. 5061), kitab *al-Adab*, bab *Maa Yaquulur Rajul Idza Ta'ara minal Lail*. Dalam sanadnya terdapat 'Abdullah bin al-Walid bin Qais at-Tujaibi dan ia seorang perawi *layyin* (kurang akurat) sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *at-Taqrib*.

Hadits ini disebutkan oleh Imam al-Bukhari.

Ibnu 'Abbas ﷺ menceritakan ketika malam ia menginap di sisi Rasulullah ﷺ, "Ketika beliau ﷺ terbangun, beliau mengangkat kepalanya ke arah langit dan membaca sepuluh ayat terakhir dari surat Ali 'Imran:

﴿ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ ... ﴾

'Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi ...' hingga akhir ayat.[139]

Kemudian beliau mengucapkan:

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيِّمُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ الْحَقُّ، وَوَعْدُكَ الْحَقُّ، وَقَوْلُكَ الْحَقُّ، وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، وَالنَّبِيُّونَ حَقٌّ، وَمُحَمَّدٌ حَقٌّ، وَالسَّاعَةُ حَقٌّ. اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ، وَبِكَ خَاصَمْتُ، وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ، فَاغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ،

---

137 Al-Hafizh berkata dalam *al-Fat-h* (3/33), "Demikian lafazh yang mengandung keraguan dan kemungkinan berfungsi untuk menjelaskan macam-macamnya. Namun prediksi pertama diperkuat oleh al-Isma'ili dengan lafazh, *'Ya Allah, ampunilah aku,' maka Allah mengampuninya,"* atau beliau bersabda, *"Kemudian ia berdo'a, maka dikabulkan do'anya."* Dalam riwayat 'Ali bin al-Madini disebutkan, *"Kemudian ia berdo'a, 'Ya Rabb-ku, ampunilah aku,'* atau beliau bersabda, *'Kemudian ia berdo'a."* Dalam riwayat an-Nasa`i dicukupkan dengan menyebutkan bagian yang pertama.

138 HR. Al-Bukhari (3/33) kitab *at-Tahajjud*, bab *Man Ta'ara minal Lail fa Shalla*, at-Tirmidzi (no. 3411) kitab *ad-Da'awaat*, bab *Maa Jaa`a fid Du'a Idzantabaha minal Lail*, Abu Dawud (no. 5060) kitab *al-Adab*, bab *Maa Yaquulur Rajul Idza Ta'ara minal Lail*, Ibnu Majah (no. 3878) kitab *ad-Du'a`*, bab *Maa Yad'uu bihi Idzantabaha minal Lail*. Dan sabdanya: *"Al-'Aliyyul 'Azhiim"* tidak diriwayatkan oleh al-Bukhari, ia hanya diriwayatkan oleh Ibnu Majah, an-Nasa`i dan Ibnus Sunni dengan sanad yang shahih.

139 HR. Al-Bukhari (8/176 dan 177) kitab *at-Tafsir*, Muslim (no. 763 (191)) kitab *Shalatul Musafirin*, bab *ad-Du'a` fii Shalatil Lail wa Qiyamuhu* dari hadits Ibnu 'Abbas.

أَنْتَ إِلَهِي، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ.

'Ya Allah, bagi-Mu segala pujian, Engkau adalah cahaya langit dan bumi dan siapa yang ada di dalamnya, bagi-Mu segala pujian, Engkau adalah Pengayom langit dan bumi dan siapa yang ada di dalamnya. Engkau adalah haq (benar), janji-Mu benar, perkataan-Mu benar, pertemuan dengan-Mu benar, surga-Mu benar, neraka-Mu benar, para Nabi itu benar, Muhammad benar, Hari Kiamat juga benar. Ya Allah, kepada-Mu aku berserah diri, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku bertawakal, kepada-Mu aku bertaubat, dan kepada-Mu aku berhukum. Ampunilah aku atas apa yang telah aku kerjakan terdahulu dan yang akan datang, apa yang aku sembunyikan dan apa yang aku tampakkan (kerjakan terang-terangan). Engkau adalah Ilah-ku, tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Engkau, tidak ada upaya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung.'"[140]

'Aisyah ﵂ berkata, biasanya apabila Nabi ﷺ berdiri di waktu malam, beliau mengucapkan:

اللَّهُمَّ رَبَّ جَبْرَائِيلَ وَمِيْكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ، فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ، اهْدِنِي لِمَا اخْتُلِفَ فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ، إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ.

---

[140] HR. Al-Bukhari (3/2 dan 3), awal kitab *at-Tahajjud* dan (13/315) kitab *at-Tauhid*, bab *Qaulullaahi Ta'ala, "Wa huwalladzi Khalaqas Samaawaati wal Ardi bil Haqq"* (291) juga tercantum dalam bab *Qaulullaahi Ta'ala "Yuriduuna an Yubaddiluu Kalaamallaah,"* Muslim (no. 769) kitab *Shalatul Musafirin*, Ahmad (1/358) dari hadits Ibnu 'Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ apabila berdiri menuju shalat di tengah malam, beliau mengucapkan, "..." (Al-hadits).

Adapun *"Qayyimus Samaawaat"* (pengayom langit), dalam riwayat lain: *"Qiyaamus Samaawaat,"* Qatadah berkata, *"Al-qiyam* adalah yang berdiri sendiri dalam mengatur ciptaan-Nya dan yang menegakkan selainnya." Adapun lafazh "Engkau adalah cahaya langit dan bumi," yakni yang memberi cahaya kepada keduanya, dan dengan-Mu mengambil petunjuk siapa yang ada pada keduanya. Hal ini serupa dengan firman Allah Ta'ala: *"Allah adalah cahaya langit dan bumi."*

"Ya Allah Rabb Jibril, Mikail, dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, yang mengetahui perkara ghaib dan yang nampak, Engkau memberi keputusan di antara hamba-hamba-Mu terhadap apa yang mereka perselisihkan, berilah aku petunjuk kepada kebenaran dengan izin-Mu dalam hal apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki kepada jalan yang lurus."[141]

Terkadang 'Aisyah berkata, "Biasanya Nabi ﷺ memulai shalatnya dengan ucapan itu. Dan apabila beliau shalat Witir, beliau menutup Witirnya setelah selesai darinya dengan mengucapkan:

سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ.

"Mahasuci Raja yang suci," sebanyak tiga kali.

Lalu beliau memanjangkan suaranya pada ucapan yang ketiga.[142]

* Dzikir Ketika Keluar dari Rumah

Biasanya, apabila Nabi ﷺ keluar dari rumahnya, beliau mengucapkan:

بِسْمِ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ، أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَّ، أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ، أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ.

"Dengan nama Allah, aku bertawakal kepada Allah. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari tersesat atau disesat-

---

[141] HR. Muslim (no. 770) kitab *Shalatul Musafirin wa Qashruha*, bab *ad-Du'a` fii Shalatil Lail wa Qiyamihi*, at-Tirmidzi (no. 3416) kitab *ad-Da'awaat*, bab *Maa Jaa`a fii Du'a` 'Inda Iftitaahis Shalah bil Lail*, Ibnu Majah (no. 1357) kitab *Iqaamatush Shalah*, bab *Maa Jaa`a ad-Du'a` Idza Qaamar Rajul minal Lail*, bagian awalnya diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Yahya bin Abi Katsir, ia berkata: Abu Salamah bin 'Abdirrahman bin 'Auf menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku bertanya kepada 'Aisyah, "Apa biasanya yang diucapkan Nabi ﷺ ketika membuka shalatnya jika beliau berdiri di tengah malam?" Ia berkata, "Biasanya apabila beliau berdiri di waktu malam, beliau membuka shalatnya dengan mengucapkan: *'Alaahumma Rabba Jibraa`iil ...*" (Al-hadits).

[142] HR. Abu Dawud (no. 1430) kitab *al-Witr*, bab *ad-Du'a` Ba'dal Witr*, an-Nasa`i (3/235) kitab *Qiyamul Lail*, bab *Dzikru Ikhtilafin Naqilin li Khabar Ubay bin Ka'b*, sanad-sanadnya shahih. Diriwayatkan juga oleh Ahmad (3/406 dan 467) dari hadits Sa'id bin 'Abdirrahman bin Abza dari ayahnya, dan sanad-sanadnya juga shahih.

kan, tergelincir atau digelincirkan, berbuat zhalim atau dizhalimi, berbuat bodoh atau dibodohi." Hadits ini shahih.[143]

Beliau ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang ketika keluar dari rumahnya mengucapkan:*

بِسْمِ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

'Dengan nama Allah, aku bertawakal kepada Allah, tidak ada upaya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.'

Maka dikatakan kepadanya, 'Engkau diberi petunjuk, dicukupi, serta dilindungi,' dan syaitan menyingkir darinya." Hadits ini hasan.[144]

Ibnu 'Abbas berkata (menceritakan) ketika ia menginap di rumah Nabi ﷺ, "Sesungguhnya beliau keluar menuju shalat Fajar sambil mengucapkan:

اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا، وَفِي لِسَانِي نُورًا، وَاجْعَلْ فِي سَمْعِي نُورًا، وَاجْعَلْ فِي بَصَرِي، نُورًا وَاجْعَلْ مِنْ خَلْفِي نُورًا، وَمِنْ أَمَامِي نُورًا، وَاجْعَلْ مِنْ فَوْقِي نُورًا، وَمِنْ تَحْتِي نُورًا، اللَّهُمَّ أَعْطِنِي نُورًا.

'Ya Allah, jadikanlah cahaya dalam hatiku, cahaya pada lisanku, cahaya pada pendengaranku, cahaya pada pandanganku, cahaya di belakangku, cahaya di depanku, cahaya dari atas dan dari bawahku. Ya Allah, berilah aku cahaya.'"[145]

---

[143] HR. At-Tirmidzi (no.3423) kitab *ad-Da'awaat*, bab *Maa Yuta'awwadz min an Najhala au Yujhala 'alaina*, Abu Dawud (no. 5094) kitab *al-Adab*, bab *Maa Yaquulu Idza Kharaja min Baitihi*, an-Nasa`i (8/285) kitab *al-Isti'adzah*, bab *al-Isti'adzah min Du'a`in Laa Yusma'*, Ibnu Majah (no. 3884) kitab *ad-Du'a`*, bab *Maa Yad'uu bihi Idza Kharaja min Baitihi*, dan Ahmad dalam *al-Musnad* (6/306) dari hadits Ummu Salamah رضي الله عنها. Sanad-sanadnya shahih. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih." Hadits ini dishahihkan juga oleh al-Hakim (1/519) dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

[144] HR. At-Tirmidzi (no.3422) kitab *ad-Da'awaat*, bab *Maa Yaquulu Idza Kharaja min Baitihi*, dan Abu Dawud (no. 5095) dari hadits Anas رضي الله عنه. At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih." Derajatnya seperti yang ia katakan. Dishahihkan juga oleh Ibnu Hibban (no. 2375).

[145] HR. Al-Bukhari (11/98 dan 99) kitab *ad-Da'awaat*, bab *ad-Du'a` Idzantabaha minal Lail*, dan Muslim (no. 763 (191)) kitab *Shalatul Musafirin*, bab *ad-Du'a` fii Shalatil Lail wa Qiyamihi*, dari hadits Ibnu 'Abbas. Penjelasannya sudah disebutkan terdahulu.

Fudhail bin Marzuq berkata dari 'Athiyyah al-'Aufi, dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidaklah seseorang keluar dari rumahnya menuju shalat lalu mengucapkan:*

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِحَقِّ السَّائِلِينَ عَلَيْكَ، وَبِحَقِّ مَمْشَايَ هَذَا إِلَيْكَ، فَإِنِّي لَمْ أَخْرُجْ بَطَرًا وَلاَ أَشَرًا، وَلاَ رِيَاءً، وَلاَ سُمْعَةً، وَإِنَّمَا خَرَجْتُ اتِّقَاءَ سُخْطِكَ، وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِكَ، أَسْأَلُكَ أَنْ تُنْقِذَنِي مِنَ النَّارِ، وَأَنْ تَغْفِرَ لِي ذُنُوبِي، إِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ.

'Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu dengan hak orang-orang yang meminta kepada-Mu, dengan hak perjalananku ini kepada-Mu, sesungguhnya aku tidak keluar karena sombong dan berlaku buruk, tidak riya dan tidak untuk sum'ah (mencari popularitas), hanya saja aku keluar karena takut akan kemurkaan-Mu, mencapai keridhaan-Mu, aku meminta kepada-Mu agar menyelamatkanku dari neraka, memberi ampunan kepadaku atas dosa-dosaku, sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau.'

Melainkan Allah mewakilkan kepadanya 70.000 Malaikat untuk memohonkan ampun untuknya dan Allah menghadap kepadanya dengan wajah-Nya hingga ia menyelesaikan shalatnya.'"[146]

*** Do'a Ketika Masuk Masjid**

Abu Dawud menyebutkan dari Nabi ﷺ bahwa jika masuk masjid, beliau mengucapkan:

أَعُوذُ بِاللهِ الْعَظِيمِ، وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ، وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيمِ، مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ.

"Aku berlindung kepada Allah Yang Mahaagung, dengan wajah-Nya

---

[146] HR. Ibnu Majah (no. 778) kitab *al-Masajid*, bab *al-Masy-yu ilash Shalah*, dan Ahmad dalam *al-Musnad* (3/21). Dalam sanadnya terdapat 'Athiyyah al-'Aufi, seorang perawi lemah.

yang mulia dan kekuasaan-Nya yang terdahulu, dari syetan yang terkutuk."

Apabila ia mengucapkannya maka syetan berkata, "Ia dipelihara dariku sepanjang hari."[147]

Beliau ﷺ juga bersabda, "Apabila salah seorang di antara kalian masuk masjid handaklah ia memberi salam kepada Nabi ﷺ dan mengucapkan:

اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ.

'Ya Allah bukakanlah untukku pintu-pintu rahmat-Mu.'

Dan ketika keluar hendaklah mengucapkan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ.

'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dari karunia-Mu.'"[148]

Disebutkan dari beliau bahwa apabila masuk masjid, beliau ﷺ mengucapkan shalawat dan salam kepada Muhammad dan keluarganya, kemudian mengucapkan:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوْبِي وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ.

"Ya Allah, ampunilah aku atas dosa-dosaku, bukakanlah untukku pintu-pintu rahmat-Mu."

Dan apabila keluar, beliau mengucapkan shalawat dan salam kepada Muhammad ﷺ dan keluarganya, kemudian mengucapkan:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوْبِي وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ فَضْلِكَ.

---

[147] HR. Abu Dawud (no. 466) kitab *ash-Shalah*, bab *Fiimaa Yaquuluhur Rajul 'Inda Dukhuulil Masjid.* Sanad-sanadnya shahih. Dihasankan oleh an-Nawawi dan Ibnu Hajar.

[148] HR. Abu Dawud (no. 465), Abu 'Awanah dan Ibnu Majah (no. 772) dari hadits Abu Humaid atau Abu Usaid, dan sanadnya kuat. Diriwayatkan juga oleh Imam Muslim (no. 713) kitab *Shalatul Musafirin*, bab *Maa Yaquuluhu Idza Dakhalal Masjid*, dengan lafazh, "Apabila salah seorang di antara kamu masuk masjid, hendaklah ia mengucapkan, *'Allaahummaftahlii abwaaba Rahmatika* (Ya Allah, bukakanlah untukku pintu-pintu rahmat-Mu),' dan apabila keluar, hendaklah ia mengucapkan, *'Allaahumma inii as`aluka min fadhlika* (Sesungguhnya aku meminta kepada-Mu dari karunia-Mu).'"

"Ya Allah, berilah ampunan untukku atas dosa-dosaku, dan bukakanlah untukku pintu-pintu karunia-Mu."[149]

Biasanya, apabila Nabi ﷺ telah mengerjakan shalat Shubuh, beliau duduk di tempat shalatnya untuk berdzikir kepada Allah ﷻ hingga matahari terbit.

* Do'a-Do'a Pagi dan Sore

Di waktu pagi, beliau ﷺ mengucapkan:

اللَّهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا وَبِكَ أَمْسَيْنَا وَبِكَ نَحْيَا وَبِكَ نَمُوتُ وَإِلَيْكَ النُّشُورُ.

"Ya Allah, karena Engkau kami berada di waktu pagi dan karena Engkau kami berada di waktu sore. Karena Engkau kami hidup dan karena Engkau kami mati, serta kepada-Mu-lah kebangkitan."[150]

Hadits ini sahih.

Beliau juga biasa mengucapkan:

أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، رَبِّ أَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا فِي هَذَا الْيَوْمِ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهُ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هَذَا الْيَوْمِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهُ، رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ

[149] HR. Ahmad dalam *al-Musnad* (6/282 dan 283), at-Tirmidzi (no. 314) dan Ibnu Majah (no. 771) dari hadits Fathimah binti Rasulillah. Dalam sanadnya terdapat kelemahan dan terputus. Tetapi ia memiliki penguat dari hadits Anas yang diriwayatkan oleh Ibnus Sunni (no. 86), namun dalam sanadnya terdapat kelemahan. Hanya saja ia menjadi penguat hadits di atas, oleh karena itu hadits ini dihasankan oleh at-Tirmidzi.

[150] HR. At-Tirmidzi (no. 3388) kitab *ad-Da'awaat*, bab *Maa Jaa'a fid Du'a' Idza Ashbaha wa Idza Amsa*, Abu Dawud (no. 5068) kitab *al-Adab*, bab *Maa Yaquulu Idza Ashbaha*, dan Ibnu Majah (no. 3868) kitab *ad-Du'a'*, bab *Maa Yad'uu bihir Rajul Idza Ashbaha au Amsa* dari hadits Abu Hurairah. Sanad-sanadnya kuat. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan."

وَسُوءِ الْكِبَرِ، رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ.

"Kami berada di waktu pagi dan kerajaan di pagi hari milik Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan, bagi-Nya pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Rabb-ku, aku meminta kepada-Mu kebaikan yang ada pada hari ini dan kebaikan setelahnya, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan hari ini dan keburukan setalahnya. Rabb-ku, aku berlindung kepada-Mu dari sifat malas dan buruknya masa tua. Rabb-ku, aku berlindung kepada-Mu dari adzab dalam neraka dan adzab kubur."

Di sore hari beliau ﷺ mengucapkan:

أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمُلْكُ لِلَّهِ ...

"Kami berada di waktu sore dan jadilah kerajaan di waktu sore milik Allah ...," hinga akhir.

Disebutkan oleh Imam Muslim.[151]

Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه berkata kepada beliau ﷺ, "Perintahkan kepadaku (untuk mengucapkan) beberapa kalimat yang aku ucapkan apabila berada di pagi dan sore hari." Beliau bersabda, *"Ucapkanlah:*

اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيكَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي، وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ، وَأَنْ أَقْتَرِفَ عَلَى نَفْسِي سُوءًا أَوْ أَجُرَّهُ إِلَى مُسْلِمٍ.

'Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, yang mengetahui perkara ghaib dan yang nampak, Rabb segala sesuatu, Pemilik dan Penguasanya,

---

[151] HR. Muslim (no. 2723 (75)) kitab *adz-Dzikr wad Du'a`*, bab *at-Ta'awwudz min Syarri maa 'Amila wa Syarri maa Lam Ya'lam*, dari hadits 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه .

aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Engkau, aku berlindung kepada-Mu dari keburukan diriku, dari keburukan syetan dan sekutunya. Aku berlindung kepada-Mu dari melakukan keburukan terhadap diriku atau menyeret keburukan itu kepada seorang muslim.'"

Beliau bersabda, *"Ucapkanlah (do'a tersebut) apabila engkau berada di waktu pagi dan di waktu sore, dan apabila engkau bersiap untuk tidur."*[152] Hadits ini shahih.

Dan beliau ﷺ bersabda, *"Tidak ada seorang hamba yang mengucapkan pada pagi setiap hari dan sore setiap malam:*

بِسْمِ اللهِ الَّذِي لاَ يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الأَرْضِ وَلاَ فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

'Dengan nama Allah yang tidak memberi mudharat bersama nama-Nya sesuatu di bumi dan di langit dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,'

sebanyak tiga kali, melainkan tidak ada sesuatu pun yang memudharatkanya." Hadits shahih.[153]

Beliau ﷺ juga bersabda, *"Barangsiapa yang ketika pagi dan ketika sore hari mengucapkan:*

رَضِيتُ بِاللهِ رَبًّا، وَبِالإِسْلاَمِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا.

'Aku ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai Nabi.'

Maka menjadi suatu hak atas Allah untuk ridha kepadanya." Hadits ini dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim.[154]

---

[152] HR. At-Tirmidzi (no. 3389) kitab *ad-Da'awaat*, bab *Maa Yuqaalu 'Indash Shabah wal Masa`*, dan Abu Dawud (no. 5067) kitab *al-Adab*, bab *Maa Yaquulu Idza Ashbaha*. Sanad-sanadnya shahih. Dishahihkan oleh Ibnu Hibban (no. 2349) dan al-Hakim.

[153] HR. At-Tirmidzi (no. 3385) kitab *ad-Da'awaat*, bab *Maa Jaa`a fid Du'a` Idza Ashbaha wa Idza Amsa*, Abu Dawud (no. 5088) kitab *al-Adab*, bab *Maa Yaquulu Idza Ashbaha*, Ahmad (446 dan 447), anaknya 'Abdullah dalam kitab *Zawa`id*nya (528), Ibnu Majah (no. 3869) dari hadits 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه. Sanad-sanadnya shahih. Dishahihkan oleh Ibnu Hibban (no. 2352), al-Hakim (1/514). At-Tirmidzi berkata, "Hasan shahih." Hadits ini tercantum juga dalam kitab *al-Adabul Mufrad* karya Imam al-Bukhari (no. 660).

Dan beliau bersabda, *"Barangsiapa di pagi dan sore hari mengucapkan:*

اللَّهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ أُشْهِدُكَ، وَأُشْهِدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ، وَمَلَائِكَتَكَ وَجَمِيعَ خَلْقِكَ، أَنَّكَ أَنْتَ اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ.

'Ya Allah, sesungguhnya aku berada di pagi hari mempersaksikan-Mu dan mempersaksikan para pembawa 'Arsy-Mu, serta malaikat-malaikat-Mu dan semua ciptaan-Mu. Engkau adalah Allah yang tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Engkau dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Mu.'

Niscaya Allah akan membebaskan seperempat dirinya dari neraka. Jika ia mengucapkannya dua kali, niscaya Allah membebaskan seperdua dirinya dari neraka. Jika ia mengucapkannya tiga kali, maka Allah membebaskan tiga perempat dirinya dari neraka. Dan jika ia mengucapkanya empat kali, Allah membebaskan seluruh dirinya dari neraka." Hadits hasan.[155]

---

[154] HR. At-Tirmidzi (no. 3386) dari hadits Tsauban ﷺ, ia berkata: Hadits ini hasan gharib melalui jalur ini di samping dalam sanadnya terdapat Sa'id bin al-Marzaban, seorang perawi lemah dan *mudallis*, seperti dikatakan oleh al-Hafizh dalam *at-Taqrib*. Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud (no. 5072) kitab *al-Adab*, bab *Maa Yaquulu Idza Ashbaha*, dari seorang laki-laki yang melayani Nabi ﷺ. Dalam sanadnya terdapat Sabiq bin Najiyah, seorang perawi *majhul hal* (tidak diketahui keadaannya). Hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim, (1/518) dan disepakti oleh adz-Dzahabi. Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud (no. 1529) dari hadits Abi Sa'id al-Khudri, dari Nabi ﷺ tanpa dikaitkan dengan zaman. Adapun lafaznya, *"Barangsiapa mengucapkan, 'Radhiitu billaahi Rabba, wa bil Islaami diinaa, wa bi Muhammadin Rasuula, (Aku ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai Rasul), maka wajib baginya surga.'"* Sanadnya *jayyid* (bagus). Dishahihkan oleh al-Hakim (1/518) dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

[155] HR. Abu Dawud (no. 5069) dari hadits Anas. Dalam sanadnya terdapat 'Abdurrahman bin 'Abdil Majid, seorang perawi yang *majhul* (tidak diketahui). Diriwayatkan juga oleh Imam al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 1201), at-Tirmidzi (no. 3495), Abu Dawud (no. 5078) dan Ibnus Sunni (no. 68) dari hadits Baqiyyah bin al-Walid, dari Muslim bin Ziyad al-Qurasyi, dari Anas bin Malik. Al-Hafizh berkata, "Baqiyyah seorang perawi *shaduq*, hanya saja mereka mencelanya karena melakukan *tadlis* dan *taswiyah*, sementara di tempat ini ia menegaskan mendengar langsung dari gurunya. Begitu juga gurunya mendengar langsung dari Syaikhnya, maka hilanglah keraguan. Guru beliau, Muslim bin Ziyad tidak dikomentari oleh Ibnul Qaththan. Ia mengatakan: "Kami tidak mengenal keadaannya." Namun pernyataan ini ditolak karena ia berada dalam pasukan berkuda 'Umar bin 'Abdil 'Aziz dan hal ini menunjukkan bahwa ia seorang yang amanah. Ibnu Hibban menyebutkan dalam kitabnya, *ats-Tsiqaat*. Oeh karena itu dihasankan oleh al-Hafizh. Lalu diriwayatkan oleh al-Hakim

Beliau ﷺ bersabda, "*Barangsiapa di pagi hari mengucapkan:*

اللَّهُمَّ مَا أَصْبَحَ بِي مِنْ نِعْمَةٍ، أَوْ بِأَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ، فَمِنْكَ وَحْدَكَ لاَ شَرِيكَ لَكَ فَلَكَ الْحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ.

'Ya Allah, apa yang ada di pagi hari berupa nikmat bagiku atau bagi seseorang di antara ciptaan-Mu, maka itu adalah dari-Mu semata, tidak ada sekutu bagi-Mu, bagi-Mu pujian, bagi-Mu (dihaturkan) rasa syukur.'

Maka ia telah bersyukur di hari itu. Barangsiapa mengucapkannya di waktu sore, maka ia telah bersyukur di malamnya."[156] Hadits hasan.

Beliau biasa berdo'a ketika pagi dan sore hari seraya mengucapkan do'a berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي دِينِي، وَدُنْيَايَ، وَأَهْلِي، وَمَالِي، اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِي، وَآمِنْ رَوْعَاتِي، اللَّهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ، وَمِنْ خَلْفِي، وَعَنْ يَمِينِي، وَعَنْ شِمَالِي، وَمِنْ فَوْقِي، وَأَعُوذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي.

(1/523) sama seperti di atas tanpa dikaitkan dengan waktu tertentu, dari hadits Salman al-Farisi. Adapun lafazhnya, "Barangsiapa mengucapkan, *'Allaahumma innii usyhiduka wa usyhidu malaa'ikataka wahamalata 'Arsyika wa usyhidu man fis samaawaati wa man fil ardhi, annaka Antallaahu laa ilaaha illaa Anta, wahdaka laa syariika laka wa asyhadu anna Muhammadan 'abduka wa Rasuuluka'* (Ya Allah, sesungguhnya aku mempersaksikan-Mu, mempersaksikan Malaikat-Mu, dan pembawa 'Arsy-Mu, aku mempersaksikan siapa yang di langit dan siapa yang di bumi, sesungguhnya Engkau adalah Allah yang tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Engkau semata, tidak ada sekutu bagi-Mu, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Mu). Barangsiapa yang mengucapkannya satu kali, ia dibebaskan oleh Allah sepertiganya dari neraka. Barangsiapa mengucapkannya dua kali, Allah membebaskan dua pertiganya dari neraka. Dan barangsiapa mengucapkannya tiga kali, Allah membebaskan seluruhnya dari neraka." Sanadnya *jayyid* dan dishahihkan oleh al-Hakim serta disetujui oleh adz-Dzahabi.

[156] HR. Abu Dawud (no. 5073) kitab *al-Adab*, bab *Maa Yaquulu Idza Ashbaha*, dan Ibnu Hibban (no. 2631) dari hadits 'Abdullah bin Ganam al-Bayadhi. Dalam sanadnya terdapat 'Abdullah bin 'Anbasah, tidak ada yang menganggapnya *tsiqah* kecuali Ibnu Hibban. Meski demikian hadits di atas dihasankan oleh al-Hafizh dalam kitab *Amali al-Adzkar.*

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu afiat dunia dan akhirat. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ampunan dan afiat pada agama, dunia, keluarga dan hartaku. Ya Allah, tutuplah auratku, amankan (tenteramkan)lah aku dari rasa rasa takut. Ya Allah, peliharalah aku dari depanku, dari belakangku, dari kananku, dari kiriku, dari atasku, dan aku berlindung dengan keagungan-Mu agar tidak celaka secara tiba-tiba dari arah bawah (dibenamkan ke bumi)." Riwayat ini dishahihkan oleh al-Hakim.[157]

Beliau ﷺ bersabda, *"Apabila salah seorang di antara kalian berada di pagi hari, hendaklah ia mengucapkan:*

أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، اللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذَا الْيَوْمِ، فَتْحَهُ، وَنَصْرَهُ، وَنُورَهُ، وَبَرَكَتَهُ، وَهِدَايَتَهُ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِيهِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهُ.

'Kami berada di waktu pagi, dan kerajaan hanya milik Allah Rabb alam semesta. Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikan hari ini, kemenangan, pertolongan, cahaya, berkah, dan petunjuk. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan apa yang ada padanya dan keburukan yang ada sesudahnya.'

Kemudian apabila tiba sore hari, hendaklah ia mengucapkan seperti itu." Hadits hasan.[158]

Abu Dawud menyebutkan bahwa beliau ﷺ bersabda kepada sebagian anak perempuannya, *"Ucapkanlah ketika engkau di pagi hari:*

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ، مَا شَاءَ اللهُ كَانَ وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ، أَعْلَمُ أَنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ

---

[157] HR. Abu Dawud (no. 5074) dan Ibnu Majah (no. 3871) dari hadits Ibnu 'Umar dengan sanad yang shahih. Dishahihkan oleh al-Hakim (1/517). Adapun lafazh, "*Wa'auudzu bi'azhamatika an ughtaala min tahtii* (Aku berlindung dengan keagungan-Mu agar tidak celaka secara tiba-tiba dari arah bawahku)," dikatakan oleh Waqi' (salah seorang perawi hadits ini) bahwa maksudnya adalah ditenggelamkan ke dalam bumi.

[158] HR. Abu Dawud (no. 5084) kitab *al-Adab*, bab *Maa Yaquulu Idza Ashbaha* dari hadits Abu Malik al-Asy'ari, dan sanadnya hasan.

شَيْءٍ قَدِيْرٌ، وَأَنَّ اللهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا.

'Mahasuci Allah dan dengan memuji-Nya, tidak ada upaya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung. Apa yang dikehendaki oleh Allah pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Aku mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan ilmu Allah meliputi segala sesuatu.'

Sesungguhnya barangsiapa yang mengucapkannya ketika pagi hari, niscaya ia akan dipelihara hingga sore. Dan barangsiapa mengucapkannya ketika sore hari, niscaya ia akan dipelihara hingga pagi."[159]

Beliau ﷺ bersabda kepada seorang laki-laki dari kalangan Anshar. *"Maukah aku ajarkan kepadamu satu ucapan yang jika engkau ucapkan niscaya Allah menghilangkan kerisauan darimu dan melunasi hutang-hutangmu?"* Laki-laki itu berkata, "Tentu wahai Rasulullah!" Beliau ﷺ bersabda, *"Ucapkanlah ketika engkau berada di waktu pagi dan sore hari:*

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ.

'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kerisauan (kesusahan) dan kesedihan. Aku berlindung kepada-Mu dari sifat lemah dan malas. Aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut dan bakhil, dan aku berlindung kepada-Mu dari hutang dan dizhalimi orang lain.'"

Laki-laki itu berkata, "Aku mengucapkannya, maka Allah menghilangkan kerisauan dariku dan melunasi hutang-hutangku."[160]

---

[159] HR. Abu Dawud (no. 5075) kitab *al-Adab*, bab *Maa Yaquulu Idza Ashbaha*. Dalam sanadnya terdapat para perawi yang *majhul* (tidak dikenal).

[160] HR. Abu Dawud (no. 1555) kitab *ash-Shalah*, bab *Fil Idztia'adzah* dari hadits Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه. Dalam sanadnya terdapat Ghassan bin 'Auf, seorang perawi yang *layyinul hadits* (kurang akurat). Dalam *ash-Shahihain* dari hadits Anas disebutkan dengan lafazh,

Dan apabila di pagi hari, beliau ﷺ biasa mengucapkan:

أَصْبَحْنَا عَلَى فِطْرَةِ الإِسْلاَمِ، وَعَلَى كَلِمَةِ الإِخْلاَصِ، وَعَلَى دِيْنِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعَلَى مِلَّةِ أَبِيْنَا إِبْرَاهِيْمَ حَنِيْفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ.

"Kita berada di pagi hari di atas fithrah Islam, kalimat ikhlas, agama Nabi kita Muhammad ﷺ, millah bapak kita yang hanif dan seorang muslim, dan tidaklah ia termasuk orang-orang musyrik."[161]

*** Rasulullah ﷺ Diutus untuk Diri dan Umatnya**

Demikian tercantum dalam hadits, yaitu lafazh *"Dan agama Nabi kita Muhammad ﷺ."* Perkara ini menjadi topik perbincangan sebagian ulama. Adapun hukumnya sama seperti hal-hal lain yang serupa dengannya, seperti sabda beliau dalam khutbah-khutbah dan tasyahhud dalam shalat:

أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ

"Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah."

Sesungguhnya beliau ﷺ mendapat *taklif* (beban syari'at) agar makhluk ciptaan-Nya mengimani bahwa ia adalah Rasul Allah. Kewajiban hal itu bagi beliau ﷺ lebih besar dibanding kewajiban manusia selainnya untuk beriman kepadanya. Beliau ﷺ adalah Nabi untuk dirinya sendiri dan kepada umatnya yang mana beliau termasuk salah seorang di antara mereka. Maka Rasulullah ﷺ adalah utusan Allah untuk diri dan juga umatnya.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ، وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْبُخْلِ وَالْجُبْنِ، وَضَلَعِ الدَّيْنِ، وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kerisauan dan kesedihan, kelemahan dan kemalasan, kebakhilan dan sifat pengecut, himpitan hutang dan dizhalimi orang lain."

[161] HR. Ahmad (3/406 dan 407) dari hadits 'Abdurrahman bin Abza, dan sanad-sanadnya shahih.

Disebutkan bahwa beliau ﷺ bersabda kepada puterinya, Fathimah, *"Apa yang menghalangimu untuk mendengarkan apa yang aku wasiatkan kepadamu? Hendaklah engkau mengucapkan di waktu pagi dan sore hari:*

يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ، بِكَ أَسْتَغِيثُ، فَأَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ، وَلَا تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ

'Wahai Rabb Yang Maha Hidup, wahai Rabb Yang Maha berdiri sendiri, kepada-Mu aku memohon pertolongan, perbaikilah untukku urusanku, dan jangan diserahkan kepadaku sekejap mata pun.'"[162]

Disebutkan pula bahwa beliau ﷺ bersabda kepada seorang laki-laki yang mengeluh karena ditimpa berbagai macam cobaan, *"Ucapkanlah jika engkau berada di pagi hari:*

بِسْمِ اللهِ عَلَى نَفْسِي، وَأَهْلِي وَمَالِي، فَإِنَّهُ لَا يَذْهَبُ عَلَيْكَ شَيْءٌ.

'Dengan nama Allah atas diriku, keluargaku, dan hartaku.' Maka sesungguhnya tidak ada yang akan menimpamu sedikit pun."[163]

Disebutkan pula lagi bahwa beliau biasa mengucapkan di pagi hari:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rizki yang baik (halal), dan amalan yang diterima."[164]

---

[162] HR. Al-Hakim (1/545) dan Ibnus Sunni (no. 48) dari hadits Anas bin Malik. Dalam sanadnya terdapat 'Utsman bin Mauhab, bukan 'Utsman bin 'Abdillah bin Mauhab, sebagaimana tercantum dalam *al-Mustadrak*. Abu Hatim berkata, "Derajatnya *shalihul hadits* (haditsnya layak diterima)." Sedangkan para perawi lainnya tergolong *tsiqah*, maka derajat hadits ini *hasan*.

[163] HR. Ibnus Sunni (no. 50) dari hadits Ibnu 'Abbas. Dalam sanadnya terdapat perawi yang *majhul* (tidak diketahui) dan dilemahkan oleh an-Nawawi dalam kitab *al-Adzkar*.

[164] HR. Ibnu Majah (no. 925) dari hadits Ummu Salamah رضي الله عنها. Al-Bauishiri berkata dalam kitab *az-Zawa'id*, para perawinya tergolong *tsiqah*, selain mantan budak Ummu Salamah, ia tidak didengar dan aku belum melihat seorang pun diantara mereka yang menulis kitab-kitab *al-Mubahamat* (perawi-perawi yang tidak disebutkan namanya dengan jelas) menyebutkan tentang namanya, dan aku tidak mengetahui bagaimana keadaannya. Demikian juga di-

Disebutkan dari beliau ﷺ, *"Sesungguhnya apabila seorang hamba mengucapkan ketika pagi hari sebanyak tiga kali:*

اللَّهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ مِنْكَ فِي نِعْمَةٍ وَعَافِيَةٍ وَسِتْرٍ، فَأَتْمِمْ عَلَيَّ نِعْمَتَكَ وَعَافِيَتَكَ وَسِتْرَكَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ.

'Ya Allah, sesungguhnya aku berada di pagi hari dalam nikmat dari-Mu serta afiat dan pemeliharaan. Sempurnakanlah untukku nikmat-Mu, afiat-Mu, dan pemeliharaan-Mu di dunia dan akhirat.'

Lalu di sore hari ia mengucapkan seperti itu, maka menjadi suatu kewajiban atas Allah untuk menyempurnakan hal itu baginya."[165]

Disebutkan bahwa beliau ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang setiap pagi dan sore hari mengucapkan:*

حَسْبِيَ اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ.

'Cukuplah Allah bagiku, tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Dia, kepada-Nya aku bertawakal dan Dia Rabb 'Arsy yang Agung,' sebanyak tujuh kali.

Maka Allah mencukupi apa yang menjadi kepentingannya dalam urusan dunia dan akhirat."[166]

Kemudian disebutkan bahwa beliau ﷺ bersabda, *"Barangsiapa mengucapkan kalimat-kalimat ini di awal siangnya, niscaya ia tidak akan ditimpa musibah hingga sore. Dan barangsiapa mengucapkanya di akhir siang, niscaya ia tidak akan ditimpa musibah hingga pagi (kalimat-kalimat yang dimaksud adalah):*

---

riwayatkan oleh Ibnus Sunni dalm kitab *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 53). Hadits ini memiliki pendukung yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam kitabnya *al-Mu'jam ash-Shaghir* dengan sanad yang shahih. Maka hadits ini terangkat ke derajat hasan dengan dukungan tersebut.

[165] HR. Ibnus Sunni, *'Amalul Yaum wal Lailah* (hal. 19) dari riwayat Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, dalam sanadnya terdapat kelemahan.

[166] HR. Ibnus Sunni, *'Amalul Yaum wal Lailah* (hal. 70) dari hadits Abud Darda' رضي الله عنه, dan sanadnya shahih. Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud (no. 5081) dengan jalan *mauquf* (tidak sampai kepada Nabi ﷺ), dan hanya sampai kepada Abud Darda'. Adapun para perawinya tergolong *tsiqah* (terpercaya), akan tetapi di dalamnya terdapat tambahan munkar, yaitu lafazh, *"Baik ia mengatakannya dengan jujur maupun dusta."*

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، عَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَأَنْتَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، مَا شَاءَ اللهُ كَانَ، وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ، لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ، أَعْلَمُ أَنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، وَأَنَّ اللهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي، وَشَرِّ كُلِّ دَابَّةٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا، إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ.

'Ya Allah, Engkau adalah Rabb-ku, tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Engkau. Kepada-Mu aku bertawakal, Engkaulah Pemilik 'Arsy yang Agung. Apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Tidak ada upaya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Mahaagung lagi Mahatinggi. Aku mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya ilmu Allah meliputi segala sesuatu. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari keburukan diriku, dan keburukan segala binatang yang Engkau memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Rabb-ku berada di atas jalan yang lurus.'"

Dikatakan kepada Abud Darda`, "Sesungguhnya rumahmu terbakar." Maka ia menjawab, "Ia tidak terbakar dan Allah ﷻ tidak akan melakukannya, karena kalimat-kalimat yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ." Lalu ia menyebutkan kalimat-kalimat di atas.[167]

Dan Nabi ﷺ bersabda, *"Sayyidul (penghulu) Istighfar adalah seorang hamba mengucapkan:*

[167] HR. Ibnus Sunni, *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 56) dari hadits Thalq bin Habib, ia berkata, "Seorang laki-laki mendatangi Abud Darda` lalu berkata, 'Wahai Abud Darda`, sesungguhnya rumahmu terbakar ....'" (Al-hadits). Dalam sanadnya terdapat al-Aghlab bin Tamim. Al-Bukhari berkata, "Dia seorang *munkarul hadits.*" Diriwayatkan juga oleh Ibnus Sunni dari jalan lain dari seorang laki-laki di antara Shahabat Nabi ﷺ dan tidak dikatakan dari Abud Darda`. Dalam riwayat ini disebutkan bahwa laki-laki itu datang beberapa kali untuk mengatakan, "Cepat datangi rumahmu, sesungguhnya ia telah terbakar." Sementara ia berkata, "Ia tidak terbakar ...." (Al-hadits). Dalam sanadnya terdapat perawi yang *majhul* (tidak dikenal).

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوْءُ بِذَنْبِي، فَاغْفِرْ لِي، إِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ.

'Ya Allah, Engkau adlah Rabb-ku, tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Engkau. Engkau telah menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku berada di atas perjanjian-Mu dan janji-Mu sebatas yang aku mampu. Aku berlindung pada-Mu dari keburukan yang aku perbuat. Aku mengakui nikmat-Mu atasku, dan aku mengakui dosa-dosaku. Oleh karena itu ampunilah aku. Sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau.'

Barangsiapa mengucapkannya di waktu pagi dan meyakininya lalu ia meninggal pada hari itu, niscaya ia masuk surga. Dan barangsiapa mengucapkannya di waktu sore dan meyakininya lalu ia meninggal malam itu, niscaya ia masuk surga."[168]

(Nabi ﷺ bersabda), "*Barangsiapa di waktu pagi dan sore mengucapkan:*

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ

'Mahasuci Allah dan dengan memuji-Nya,' sebanyak 100 kali.

Maka tidak seorang pun yang datang pada Hari Kiamat membawa yang lebih utama dari apa yang dia lakukan, kecuali seorang yang

---

[168] HR. Al-Bukhari (11/83-84) kitab *ad-Da'awaat*, bab *Afdhalul Istighfar*, dari hadits Syaddad bin Aus ﷺ. Adapun lafazh, *"Abuu'u laka"* maknanya adalah aku mengakui dan tidak mengingkari. Al-Hafizh berkata, "Dalam hadits ini terdapat makna yang mendalam serta lafazh-lafazh yang patut dinamai penghulu istighfar. Di dalamnya terdapat pengakuan terhadap Allah semata sebagai ilah dan penghambaan tertuju, pengakuan bahwa Dia adalah Pencipta, pengakuan terhadap perjanjian yang dibuat dengan hamba, harapan terhadap apa yang dijanjikan-Nya, berlindung dari keburukan yang dilakukan seorang hamba terhadap dirinya, penisbatan nikmat kepada Rabb yang mengadakannya, penisbatan dosa kepada diri manusia, keinginan yang kuat mendapatkan ampunan dan pengakuan bahwa tidak ada yang mampu melakukan semua itu kecuali Allah ﷻ.

mengucapkan seperti apa yang ia ucapkan atau lebih banyak lagi darinya."[169]

Beliau ﷺ bersabda, *"Barangsiapa di pagi hari mengucapkan:*

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

'Tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan, bagi-Nya pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu,' sepuluh kali.

Maka dengannya Allah menuliskan sepuluh kebaikan, menghapus darinya sepuluh keburukan, ia bagaikan membebaskan sepuluh budak, dan Allah melindunginya pada hari itu dari syetan yang terkutuk. Apabila ia mengucapkannya di sore hari, maka (baginya) sama seperti itu hingga pagi hari."[170]

Beliau ﷺ bersabda, *"Barangsiapa di pagi hari mengucapkan:*

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

'Tidak ada Ilah (sembahan) yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan, bagi-Nya pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu,' seratus kali setiap hari.

Maka baginya sama seperti membebaskan seratus budak, ditulis baginya seratus kebaikan, dihapus darinya seratus kesalahan, dan kalimat itu menjadi penghalang baginya dari syetan sepanjang hari itu hingga sore, dan tidak seorang pun yang datang membawa amalan lebih

---

[169] HR. Al-Bukhari (11/173), Muslim (no. 2692) kitab *adz-Dzikr wad Du'a`*, bab *Fadhlut Tahlil wat Tasbih wad Du'a`*, Abu Dawud (no. 5091) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه .

[170] HR. Abu Dawud (no. 5077) kitab *al-Adab*, bab Maa *Yaquulu Idza Ashbaha*, Ibnu Majah (no. 3867) kitab *ad-Da'awaat*, bab *Maa Yad'uu bihir Rajul Idza Ashbaha wa Idza Amsa*, dan Ahmad (4/60) dari hadits Abu 'Ayyasy az-Zuraqi, dan sanad-sanadnya shahih. Adapun selengkapnya berbunyi, "Seorang laki-laki melihat Rasulullah ﷺ dalam mimpinya, maka ia berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya Abu 'Ayyasy meriwayatkan darimu begini dan begini.' Maka beliau bersabda, *'Abu 'Ayyasy benar."*

utama dari apa yang ia kerjakan, kecuali seseorang yang mengucapkannya lebih banyak dari itu."[171]

Dalam kitab *al-Musnad* dan selainnya disebutkan bahwa beliau ﷺ mengajari Sa'id bin Tsabit dan memerintahkannya agar menyuruh keluarganya untuk menjaganya setiap pagi:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ، وَمِنْكَ وَبِكَ وَإِلَيْكَ، اللَّهُمَّ مَا قُلْتُ مِنْ قَوْلٍ، أَوْ حَلَفْتُ مِنْ حَلِفٍ، أَوْ نَذَرْتُ مِنْ نَذْرٍ، فَمَشِيْئَتُكَ بَيْنَ يَدَيْ ذَلِكَ كُلِّهُ، مَا شِئْتَ كَانَ، وَمَا لَمْ تَشَأْ لَمْ يَكُنْ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِكَ، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. اللَّهُمَّ مَا صَلَّيْتَ مِنْ صَلاَةٍ فَعَلَى مَنْ صَلَّيْتَ، وَمَا لَعَنْتَ مِنْ لَعْنَةٍ، فَعَلَى مَنْ لَعَنْتَ، أَنْتَ وَلِيٌّ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِيْنَ، اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، ذَا الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ، فَإِنِّي أَعْهَدُ إِلَيْكَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا، وَأُشْهِدُكَ - وَكَفَى بِكَ شَهِيْدًا- بِأَنِّي أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ وَحْدَكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ، لَكَ الْمُلْكُ، وَلَكَ الْحَمْدُ، وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ وَعْدَكَ حَقٌّ، وَلِقَائَكَ، وَالسَّاعَةُ حَقٌّ آتِيَةٌ لاَ رَيْبَ فِيْهَا، وَأَنَّكَ تَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُوْرِ، وَأَشْهَدُ أَنَّكَ إِنْ تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي تَكِلْنِي ضَعْفٍ وَعَوْرَةٍ وَذَنْبٍ

[171] HR. Al-Bukhari (11/168-169) kitab *ad-Da'waat*, bab *Fadhlut Tahlil*, Muslim (no. 2691) kitab *adz-Dzikr wad Du'a`*, bab *Fadhlut Tahlil wat Tasbih wad Du'a`*, *al-Muwaththa`* (1/209), bab *Maa Jaa`a fii Dzikrillaahi Ta'ala*, dan at-Tirmidzi (no. 3464) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه.

وَخَطِيْئَةٍ، وَإِنِّي لاَ أَثِقُ إِلاَّ بِرَحْمَتِكَ، فَاغْفِرْ لِي ذُنُوْبِي كُلَّهَا، إِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ، وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ.

"Aku menyambut panggilan-Mu ya Allah, aku menyambut panggilan-Mu, kebaikan berada di Tangan-Mu, dari-Mu, dengan-Mu dan kepada-Mu. Ya Allah, tidak ada yang aku ucapkan dari perkataan, atau sumpah yang aku lakukan, atau nadzar yang aku tetapkan, maka kehendak-Mu di hadapan semua itu. Apa yang Engkau kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Engkau kehendaki tidak akan terjadi. Tidak ada upaya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan)-Mu. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidaklah Engkau bershalawat melainkan kepada orang yang patut mendapatkannya, dan tidaklah Engkau melaknat dengan suatu laknat melainkan kepada orang yang patut mendapatkannya. Engkau adalah Wali-ku di dunia dan akhirat. Wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang shalih. Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, yang mengetahui perkara yang ghaib dan yang nampak, pemilik keagungan dan kemuliaan, sesungguhnya aku mengikat perjanjian dengan-Mu dan cukuplah Engkau sebagai saksi, bahwa aku bersaksi tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Engkau, tidak ada sekutu bagi-Mu, bagi-Mu kerajaan dan bagi-Mu segala pujian. Engkau berkuasa atas segala sesuatu. Aku bersaksi bahwa janji-Mu benar, pertemuan dengan-Mu benar, Hari Kiamat benar akan datang, tidak ada keraguan padanya. Engkau membangkitkan orang-orang di kubur. Aku bersaksi bahwa jika Engkau menyerahkanku kepada diriku sendiri, maka Engkau telah menyerahkanku kepada kelemahan, aib, dosa, dan kesalahan. Aku tidak memiliki keyakinan kecuali dengan rahmat-Mu. Maka ampunilah dosa-dosaku semuanya, sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Berilah ampunan kepadaku, sesungguhnya Engkau Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."[172] ۞

[172] HR. Ahmad dalam *al-Musnad* (5/191). Diriwayatkan juga oleh Ibnus Sunni secara ringkas, (hal. 47). Dalam sanadnya terdapat Abu Bakar bin 'Abdillah bin Abi Maryam al-Ghassani asy-Syami, seorang perawi yang lemah, rumahnya dimasuki pencuri dan haditsnya menjadi rancu.

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ
TENTANG DZIKIR KETIKA MENGENAKAN PAKAIAN DAN YANG SEPERTINYA

Biasanya, apabila Nabi ﷺ mendapat pakaian baru, beliau memberi nama dengan namanya; sorban, gamis atau selendang. Kemudian beliau mengucapkan:

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ كَسَوْتَنِيهِ، أَسْأَلُكَ خَيْرَهُ، وَخَيْرَ مَا صُنِعَ لَهُ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ، وَشَرِّ مَا صُنِعَ لَهُ.

"Ya Allah, bagi-Mu segala puji. Engkau-lah yang memakaikan pakaian ini kepadaku, aku meminta kepadamu kebaikannya dan kebaikan dari tujuan pakaian ini dibuat. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan dari tujuan pakaian ini dibuat." Hadits shahih.[173]

---

[173] HR. At-Tirmidzi (no. 1767) kitab *al-Libas*, bab *Maa Yaquulu Idza Labisa Tsauban Jadidan*, dan kitab *asy-Syama'il* (1/138-139), Abu Dawud (no. 4020), Ahmad dalam *al-Musnad* (3/30), semuanya dari jalan Ibnul Mubarak, dari Sa'id bin Abi Iyas al-Jariri, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id al-Khudri. Diriwayatkan juga Abu Dawud dan at-Tirmidzi serta an-Nasa'i dari jalan 'Isa bin Yunus, dari al-Jariri. Al-Hafizh berkata dalam kitab *Amali al-Adzkar* sebagaimana yang dinukil darinya oleh Ibnu 'Allan (1/304). Kemudian an-Nasa'i meriwayatkannya dari jalan Hammad bin Salamah dari al-Jariri, dari Abul 'Ala' 'Abdullah bin Syahir, dari Nabi ﷺ. Al-Hafizh berkata, "Jalan ini lebih benar dibanding riwayat 'Isa bin Yunus, karena ia mendengar dari al-Jariri setelah hapalannya rancu, sementara Hammad mendengar riwayat darinya sebelum itu. Oleh sebab itu Abu Dawud mengisyaratkan kepada cacat ini, lalu ia mengemukakan cacat lain, yaitu bahwa 'Abdul Wahhab ats-Tsaqafi meriwayatkan dari al-Jariri, dari Abu Nadhrah secara *mursal* tanpa menyebutkan Abu Sa'id. Ibnu Hibban dan al-Hakim lalai atas cacat ini sehingga keduanya menganggapnya sebagai hadits shahih. Ibnu Hibban meriwayatkan (no. 1442) dari 'Isa bin Yunus dan dari riwayat Khalid ath-Thahhan. Diriwayatkan juga oleh al-Hakim (4/192) dari riwayat Abu Usamah, semuanya dari al-Jariri, dan semua yang kami sebutkan—selain Hammad ats-Tsaqafi—mendengar dari al-Jariri setelah hapalannya rancu. Cukup mengherankan sikap asy-Syaikh

Disebutkan bahwa beliau ﷺ bersabda, *"Barangsiapa memakai pakaian dan mengucapkan:*

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي كَسَانِي هَذَا وَرَزَقَنِيْهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلاَ قُوَّةٍ.

'Segala puji bagi Allah yang telah memakaikan (pakaian) ini kepadaku dan memberikannya sebagai rizki tanpa upaya dan kekuatan dariku.'

Niscaya Allah mengampunkan untuknya apa yang terdahulu dari dosa-dosanya."[174]

Dalam kitab *Jami' at-Tirmidzi* disebutkan dari 'Umar bin al-Khaththab ﷺ, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa memakai pakaian baru dan mengucapkan:*

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي كَسَانِي مَا أُوَارِي بِهِ عَوْرَتِي، وَأَتَجَمَّلُ بِهِ فِي حَيَاتِي

'Segala puji bagi Allah yang telah memakaikan apa yang aku gunakan untuk menutup auratku dan memperindahiku dalam hidupku.'

Kemudian ia menyandarkan pakaian yang telah lusuh lalu menshadaqahkannya, maka ia berada dalam pemeliharaan Allah,

---

(an-Nawawi) yang menegaskan bahwa hadits ini shahih. Namun, kemungkinan beliau hanya menshahihkan *matan* (isi) hadits, karena ia telah diriwayatkan dari jalan lain yang juga hasan. Abu Dawud juga meriwayatkan (no. 4023), serta al-Hakim (4/192-193), dari hadits Abu Marhum, dari Sahl bin Mu'adz bin Anas, dari ayahnya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa memakan suatu makanan kemudian mengucapkan, 'Alhamdulillaahilladzii ath'amanii haadzaa wa razaqaniihi min ghairi haulin minnii walaa quwwatin (segala puji bagi Allah yang telah memberiku makanan ini dan memberikannya sebagai rizki kepadaku tanpa upaya dan kekuatan dariku),' niscaya diampuni baginya apa-apa yang terdahulu dari dosa-dosanya. Dan barangsiapa memakai pakaian lalu mengucapkan, 'Alhamdulillaahilladzii kasaanii haadzaats tsaub min ghairi haulin minnii walaa quwwatin (segala puji bagi Allah yang telah memakaikan pakaian ini kepadaku dan memberikannya sebagai rizki bagiku tanpa upaya dan kekuatan dariku),' niscaya diampuni baginya apa yang terdahulu dari dosa-dosanya."* Sanad hadits ini hasan. Abu Marhum telah dikuatkan oleh jalan Ibnu Tsauban yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir (6/23/1).

[174] Hadits hasan dan telah disebutkan pada pembahasan terdahulu.

perlindungan Allah, dan di jalan Allah, baik ketika hidup maupun setelah wafat."[175]

Telah shahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda kepada Ummu Khalid—ketika ia memberi pakaian baru–, *"Usang dan lusuhlah, kemudian usang dan lusuhlah!"* sebanyak dua kali.[176]

Dalam *Sunan Ibni Majah* disebutkan bahwa beliau ﷺ melihat 'Umar mengenakan pakaian, lalu beliau bertanya, *"Apakah pakaian ini baru atau baru dicuci?"* 'Umar menjawab, "Baru dicuci." Maka beliau bersabda, *"Pakailah yang baru, hiduplah terpuji dan matilah sebagai syahid."*[177]○

---

[175] HR. At-Tirmidzi (no. 3555) kitab *ad-Da'awaat*, bab *Maa Asharra man Istaghfara*, Ibnu Majah (no. 3557) kitab *al-Libas*, bab *Maa Yaquulur Rajul Idza Labisa Tsauban Jadidan*, dari riwayat ashbag bin Zaid, dari Abul 'Ala', dari Abu Umamah, dari 'Umar. Abul 'Ala' yakni asy-Syami adalah perawi yang *majhul* (tidak diketahui). Sementara Ashbag bin Zaid seorang yang *shaduq* dan terkadang meriwayatkan hadits *gharib*, seperti yang dikatakan oleh al-Hafizh di kitab *at-Taqrib*.

[176] HR. Al-Bukhari (10/236 dan 256) kitab *al-Libas*, bab al-Khamishatus Sauda', dan bab *Maa Yud'a Liman Labisa Tsauban Jadidan*, kitab *al-Jihad* a(6/168), bab *Man Takallama bil Farisiyah war rathanah*, dan kitab *al-Adab* (10/356), bab *Man Taraka Shabiyah Gairahu Hatta Tal'ab bihi an Qabbalaha au Maazahaha*. Adapun lafazhnya; Dari Ummu Khalid binti Khalid (bin Sa'id bin al-'Ash bin Umayyah), ia berkata, "Didatangkan kepada Rasulullah ﷺ pakaian yang padanya terdapat gamis hitam. Beliau bertanya, *'Siapa yang kalian anggap paling tepat untuk kita berikan gamis ini?'* Orang-orang pun diam. Maka Beliau ﷺ bersabda, *'Datangkan kepadaku Ummu Khalid binti Khalid.'* Kemudian ia didatangkan kepada Nabi lalu beliau ﷺ memakaikan pakaian itu kepadanya dengan tangannya seraya mengucapkan, *'Usang dan lusuhlah,'* dua kali. Dalam riwayat al-Bukhari, "Usang dan lusuhlah, kemudian usang dan lusuhlah, kemudian usang dan lusuhlah." Orang Arab biasa menggunakan kalimat ini dan maksudnya adalah mendo'akan usia panjang. Yakni, semoga kehidupannya masih panjang sehingga pakaian tersebut usang dan lusuh. Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud (no. 4024) dan Ahmad dalam *al-Musnad* (6/364 dan 365).

[177] HR. Ahmad (2/89), Ibnu Majah (no. 3558) kitab *al-Libas,* bab *Maa Yaquulur Rajul Idza Labisa Tsauban Jadidan*, Ibnus Sunni dalam kitab *'Amalul Yaum wal Lailah* (hal. 89) dari hadits Ibnu 'Umar. Ia adalah hadits yang dianggap cacat oleh Ibnu Ma'in sebagaimana dinukil oleh Ibnu 'Adi dalam kitab *al-Kamil* (5/1948), ia berkata, "Ia adalah hadits munkar." Hadits ini memiliki riwayat pendukung yang *mursal* dengan lafazh serupa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam kitab *al-Mushannaf* dari 'Abdullah bin Idris, dari al-Asyhab Ja'far bin Hayyan al-'Utharidi dan ia termasuk perawi dalam kitab *ash-Shahih*, pernah mendengar riwayat dari para Tabi'in senior, namun lafazh riwayat pendukung ini juga lemah karena statusnya yang *mursal*.

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ KETIKA MASUK KE DALAM RUMAHNYA

Beliau ﷺ tidak biasa mengejutkan keluarganya dengan maksud mengintai. Akan tetapi, beliau masuk kepada keluarganya atas pengetahuan mereka akan kehadirannya. Biasanya, beliau memberi salam kepada mereka. Lalu jika telah masuk, beliau memulai dengan pertanyaan atau bertanya tentang (keadaan) mereka. Terkadang beliau mengatakan, *"Apakah kalian memiliki makan pagi?"*[178] Terkadang juga beliau hanya diam hingga dihidangkan di hadapannya apa yang didapat.

Disebutkan bahwa ketika kembali ke rumahnya, beliau ﷺ mengucapkan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَفَانِي، وَآوَانِي، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي وَسَقَانِي، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي مَنَّ عَلَيَّ فَأَفْضَلَ، أَسْأَلُكَ أَنْ تُجِيْرَنِي مِنَ النَّارِ.

"Segala puji bagi Allah yang telah mencukupi dan melindungiku. Segala puji bagi Allah yang telah memberi makan dan minum. Segala puji bagi Allah yang telah memberi karunia kepadaku dan qana'ah (merasa cukup dengan apa yang ada). Aku memohon kepada-Mu untuk melindungiku dari neraka."[179]

---

[178] HR. Muslim (no. 1154) kitab *ash-Shaum*, bab *Jawazu Shaumin Nafilah*, dari hadits 'Aisyah, ia berkata, "Nabi ﷺ masuk kepadaku pada suatu hari dan berkata, *'Apakah engkau memiliki sesuatu?'* Kami berkata, 'Tidak ada.' Beliau bersabda, *'Jika demikian maka aku berpuasa.'*"

[179] HR. Ibnus Sunni, *'Amalul Yaum wal Lailah* (hal. 157) dari hadits 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash. Dalam sanadnya terdapat perawi yang *majhul* (tidak diketahui). Sehubungan dengan

Telah shahih dari beliau ﷺ bahwa beliau ﷺ bersabda pada Anas, *"Apabila engkau masuk menemui keluargamu, hendaklah engkau memberi salam agar menjadi berkah atasmu dan atas keluargamu."* Imam at-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."[180]

Dalam kitab *Sunan* disebutkan, Nabi ﷺ bersabda, *"Apabila seseorang masuk ke dalam rumahnya, hendaklah ia mengucapkan:*

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ الْمَوْلَجِ، وَخَيْرَ الْمَخْرَجِ، بِسْمِ اللهِ وَلَجْنَا، وَعَلَى اللهِ رَبِّنَا تَوَكَّلْنَا.

'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikan tempat masuk, dan kebaikan tempat keluar. Dengan nama Allah kami masuk dan kepada Allah Rabb kami, kami bertawakal.'

Kemudian memberi salam kepada keluarganya."[181]

Dalam kitab yang sama disebutkan, beliau ﷺ bersabda, *"Tiga kelompok yang mendapat jaminan Allah; Seorang laki-laki keluar berperang di jalan Allah, ia berada dalam jaminan Allah hingga diwafatkan-Nya dan dimasukkannya ke dalam surga atau dikembalikannya dengan apa yang didapatnya berupa pahala dan rampasan perang; seorang laki-laki yang pergi ke masjid, ia berada dalam jaminan Allah hingga diwafatkannya dan dimasukkannya ke dalam surga atau dikembalikannya dengan apa yang didapat berupa pahala dan rampasan; serta*

---

masalah ini diriwayatkan juga dari Abu Dawud (no. 5058) kitab *al-Adab*, bab *Maa Yaquulu 'Indan Naum*, dari hadits Ibnu 'Umar, "Rasulullah ﷺ jika mendatangi tempat tidurnya beliau mengucapkan, *'Alhamdulillaahilladzii kafaanii wa aawaanii wa ath'amanii wa saqaanii walladzii manna 'alayya fa afdhala walladzii a'thaanii fa ajzala, alhamdulillaahi 'alaa kulli haal, Allaahumma Rabba kulli syai'in wa Maliikahu, wa Ilaaha kulli Syai'in a'uudzu bika minan naar (segala puji bagi Allah yang telah mencukupi, memberi tempat bernaung, memberi makan dan minum kepadaku, dan yang mengaruniakan kepadaku dan melebihkan, yang memberiku dan memperbanyak. Segala puji bagi Allah atas segala keadaan. Ya Allah Rabb segala sesuatu dan Pemiliknya, Ilah segala sesuatu, aku berlindung kepada-Mu dari neraka)."* Sanad-sanadnya shahih.

[180] HR. At-Tirmidzi (no. 2699) kitab *al-Isti'dzan wal Adab*, bab *Maa Jaa'a fit Tasliimi Idza Dakhala Baitihi*,dia berkata: "Hadits hasan shahih." Derajatnya seperti yang ia katakan. Karena hadits ini memiliki jalan periwayatan yang sangat banyak dan menjadi kuat karenanya. Jalan-jalan tersebut dikumpulkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam satu jilid kecil dan beliau sampai pada kesimpulan menganggapnya shahih. Kitab ini merupakan koleksi perpustakaan azh-Zhahiriyah di Damaskus.

[181] HR. Abu Dawud (no. 5096) kitab *al-Adab*, bab *Maa Yaquulu Idza Kharaja min Baitihi*, dari hadits Abu Malik al-Asy'ari رضي الله عنه. Sanad-sanadnya shahih.

seorang yang masuk ke rumahnya, maka ia berada dalam jaminan Allah." Hadits shahih.[182]

Dan telah shahih bahwa beliau ﷺ bersabda, *"Apabila seorang laki-laki masuk ke rumahnya lalu ia menyebut nama Allah ketika memasuknya dan ketika makannya maka syetan berkata, 'Tidak ada tempat bermalam bagi kalian dan tidak ada makan malam.' Tetapi apabila ia masuk tanpa menyebut nama Allah, maka syetan berkata: 'Kalian mendapatkan tempat bermalam dan juga makan malam.'"* Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim.[183]۞

---

[182] HR. Abu Dawud (no. 2494) kitab *al-Jihad*, bab *Fadhlul Ghazwi fil Bahr*, dari hadits Abu Umamah al-Bahili ؓ. Sanad-sanadnya shahih. Diriwayatkan juga oleh Imam al-Bukhari dalam kitab *al-Adabul Mufrad* (no. 1094) dan Ibnus Sunni (no. 160). Sehubungan dengan masalah ini diriwayatkan pula dari Mu'adz bin Jabal dengan lafazh yang serupa. Hadits Mu'adz tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (no. 1595) dan al-Hakim (2/90). Makna lafazh, *'Dhaaminun 'alallaah,'* yakni mendapatkan jaminan Allah. Kata *'adh-dhaamaan'* bermakna pemeliharaan. Sama seperti perkataan *'taamara wa laabana,'* yakni pemilik kurma dan susu. Maka artinya, "Ia berada dalam pemeliharaan Allah ﷻ."

[183] HR. Muslim (no. 2018) dari hadits Jabir bin 'Abdillah ؓ kitab *al-Asyribah*, bab *Adabut Tha'am wasy Syarab*. Makna lafazh, *"Syetan berkata,"* yakni kepada kawan-kawan, para pembantu, dan teman-temannya.

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ TENTANG DZIKIR KETIKA MASUK KE TEMPAT BUANG AIR

Disebutkan dalam kitab *ash-Shahihain*, bahwa ketika masuk ke tempat buang air, Nabi ﷺ mengucapkan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari al-khubuts dan al-khaba`its."[184]

Iman Ahmad menyebutkan bahwa Nabi ﷺ memerintahkan kepada siapa yang masuk ke tempat buang air untuk mengucapkan do'a itu.[185]

Dinukil pula bahwa beliau ﷺ bersabda, *"Janganlah salah seorang di antara kalian lalai (lupa) apabila masuk ke tempat buang air untuk mengucapkan:*

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الرِّجْسِ النَّجَسِ، الْخَبِيْثِ الْمُخْبِثِ، الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ.

'Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari rijs dan najis, al-khabits

---

[184] HR. Al-Bukhari (1/212-213) kitab *al-Wudhu`*, bab *Maa Yaquulu Inda Dukhulil Khala`*, Muslim (no. 375) kitab *al-Haidh*, bab *Maa Yaquulu Idza Araada Dukhulil Khala`*, dari hadits Anas رضي الله عنه.

[185] HR. Ahmad (1/269), Abu Dawud (no. 6) dan Ibnu Majah (no. 296) dari hadits Zaid bin Arqam, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Sesungguhnya rerumputan ini memiliki penghuni. Apabila salah seorang di antara kamu masuk ke dalamnya, hendaklah ia mengucapkan, 'Allaahumma innii a'uudzu bika minal khubutsi wal khabaa`its (Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari khubuts dan al-khaba`its).'"* Sanad-sanadnya shahih. Dishahihkan oleh Ibnu Hibban (no. 126). *Al-khubuts* adalah bentuk jamak dari *khabits* dan *khaba*`its adalah jamak dari *khabitsah*, maksudnya adalah syetan laki-laki dan syetan wanita. Sebagian perawi menukil dengan lafazh *al-khubts*, dan mereka mengatakan bahwa *al-khubts* adalah kekafiran, sedangkan *al-khaba`its* adalah syetan.

dan mukhbits, syetan yang terkutuk.'"[186]

Disebutkan bahwa beliau ﷺ bersabda:

سَتْرُ مَا بَيْنَ الْجِنِّ وَعَوْرَاتِ بَنِي آدَمَ إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْكَنِيفَ أَنْ يَقُوْلَ: بِسْمِ اللهِ.

"Pembatas antara jin dan aurat manusia apabila salah seorang dari kalian masuk ke tempat buang air (kakus) adakah ucapan, 'Bismillaah' (dengan nama Allah)."[187]

Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki memberi salam kepada Nabi ﷺ ketika beliau ﷺ sedang kencing, namun beliau tidak menjawab salam laki-laki tersebut.[188]

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa Allah ﷻ murka kepada mereka yang berbicara ketika buang air besar. Beliau bersabda, *"Tidaklah dua orang keluar menuju tempat buang air sambil menyingkap aurat keduanya lalu*

---

[186] HR. Ibnu Majah (no. 299) kitab *ath-Thaharah*, bab *Maa Yaquulur Rajul Idza Dakhalal Khala`*, dari hadits Abu Umamah رضي الله عنه. Dalam sanadnya terdapat 'Ubaidullah bin Zahr, seorang perawi *shaduq* dan sering melakukan kekeliruan dan 'Ali bin Yazid al-Alhani, sorang perawi lemah. Ibnus Sunni meriwayatkan dalam kitab *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 18) dari hadits Anas. Namun dalam sanadnya terdapat periwayatan al-Hasan dan Qatadah yang tidak menegaskan mendengar langsung dari guru mereka. Juga diriwayatkan (no. 25) dari hadits Ibnu 'Umar. Namun dalam sanadnya terdapat Hibban bin 'Ali al-'Anzi dan Isma'il bin Rafi', keduanya perawi yang lemah. Demikian juga diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam kitab *ad-Du'a`*. Ibnu 'Allan berkata dalam syarh *al-Adzkar*, "Al-Hafizh, yakni (Ibnu Hajar) berkata setelah menyebutkannya, 'Hadits Ibnu 'Umar yang diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dan ath-Thabrani dalam kitab *ad-Du'a`* adalah hadits hasan gharib. Hibban seorang perawi yang lemah dan juga gurunya, Isma'il bin Rafi.' Akan tetapi hadits ini memiliki riwayat pendukung.' Beliau menyebutkan di antaranya hadits Anas yang diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dan Abu Nu'aim. Begitu pula dari 'Ali serta Buraidah yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Adi dalam kitab *al-Kamil*.

[187] Hadits hasan shahih, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 606) kitab *ash-Shalah*, bab *Maa Dzukira min Tasmiyah 'Inda Dukhulil Khala`*, dan Ibnu Majah (no. 297) dari hadits 'Ali رضي الله عنه. Dalam sanadnya terdapat al-Hakim bin 'Abdillah an-Nashri, tidak ada seorang pun yang menganggapnya *tsiqah* selain Ibnu hibban. Ibnus Sunni meriwayatkan dalam kitab *'Amalul Yaum wal Lailah* (hal. 20 dan 21) dari hadits Anas, dan disebutkan oleh al-Haitsami di kitab *al-Majma'* (1/205) dari hadits Anas. Ia berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani melalui dua sanad, salah satunya terdapat Sa'id bin Maslamah al-Umawi, ia dianggap lemah oleh Imam al-Bukhari dan selainnya, namun dinyatakan *tsiqah* oleh Ibnu Hibban dan Ibnu 'Adi, sedangkan perawinya yang lain tergolong *tsiqah* (terpercaya).

[188] HR. Muslim (no. 370), Abu Dawud (no. 16), at-Tirmidzi (no. 90), an-Nasa`i (1/35, 36) dan Ibnu Majah (no. 353) dari hadits Ibnu 'Umar.

bercerita, melainkan sungguh Allah ﷻ murka atas apa yang dilakukan itu."[189]

* Larangan Menghadap Kiblat dan Membelakanginya Ketika Kencing atau Buang Air Besar

Dalam pembahasan yang lalu disebutkan bahwa Nabi ﷺ tidak menghadap kiblat dan tidak pula membelakanginya ketika beliau kencing maupun buang air besar. Beliau ﷺ melarang perbuatan itu dalam hadits Abu Ayyub, Salman al-Farisi, Abu Hurairah, Ma'qil bin Abi Ma'qil, 'Abdullah bin al-Harits bin Juz`i az-Zubaidi, Jabir bin 'Abdillah, dan 'Abdullah bin 'Umar ﷺ. Sebagian besar dari hadirs-hadits ini shahih dan yang lainnya hasan. Adapun hadits-hadits yang bertentangan dengannya, sebagiannya memiliki cacat dari segi sanad dan sebagian lagi lemah dari segi indikasinya, sehingga tidak bisa dijadikan alasan untuk menolak larangan beliau yang sangat tegas, serta dinukil dalam banyak riwayat seperti hadits 'Irak dari 'Aisyah ﵂, "Disebutkan kepada Rasullulah ﷺ bahwa beberapa orang tidak suka menghadap kiblat dengan kemaluan mereka. Maka beliau bersabda, *'Apakah mereka telah melakukannya? Ubahlah tempat dudukku ke arah kiblat.'"* Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad[190] dan ia berkata, "Inilah hadits terbaik yang diriwayatkan tentang keringanan menghadap kiblat (ketika buang hajat), meski derajatnya *mursal.*" Akan tetapi hadits ini dinilai cacat oleh Imam al-Bukhari dan selainnya dari kalangan Ahli Hadits. Mereka menilai hadits itu tidak akurat. Kemudian, perkataan Imam Ahmad juga tidak menunjukkan hadits itu akurat atau memiliki derajat hasan.

Imam at-Tirmidzi berkata dalam kitabnya, *al-'Ilal al-Kabir*, "Aku bertanya kepada Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari tentang hadits ini, maka beliau berkata, 'Ini adalah hadits yang

---

[189] HR. Ahmad dalam *al-Musnad* (3/36), Abu Dawud (no. 15) kitab *ath-Thaharah*, bab *Karahiyatul Kalam 'indal Hajah*, dan Ibnu Majah (no. 324) dari hadits Abu Sa'id al-Khudri. Dalam sanadnya terdapat 'Ikrimah bin 'Ammar al-'Ijli, seorang perawi *shaduq* dan sering melakukan kesalahan. Kemudian dalam riwayatnya dari Yahya bin Abi Katsir terdapat *idhthirab* (simpang siur) dan ia tidak memiliki kitab. Sementara riwayatnya di sini berasal dari Yahya bin Abi Katsir. Dalam sanadnya juga terdapat Hilal bin 'Iyadh, yaitu 'Iyadh bin Hilal, seorang perawi yang *majhul*. Yahya bin Abi Katsir menyendiri dalam menukil riwayat darinya.

[190] HR. Ahmad (6/137) dan Ibnu Majah (no. 324) kitab *ath-Thaharah*, bab *ar-Rukhshah fil Istiqbalil Qiblah fil Kanif wa Ibahutuhu Duunash Shahaara*. Para perawinya *tsiqah*, akan tetapi ia memiliki cacat. Lihat penjelasannya dalam biografi Khalid bin Abi ash-Shalt di kitab *at-Tahdzib*.

mengandung *idhthirab* (kontradiktif). Adapun yang shahih bagiku dari 'Aisyah adalah perkataannya.'"

Saya (Ibnu Qayyim) berkata, "Hadits ini memiliki cacat lain, yaitu terputusnya sanad antara 'Irak dan 'Aisyah, ia tidak mendengar riwayat langsung dari 'Aisyah. 'Abdul Wahhab ats-Tsaqafi meriwayatkannya dari Khalid al-Hadza`, dari seseorang, dari 'Aisyah. Di samping itu, terdapat lagi cacat lain, yaitu kelemahan pada Khalid bin Abi ash-Shalt.

Adapula hadits Jabir, 'Rasullulah ﷺ melarang kencing menghadap kiblat. Kemudian aku melihatnya setahun sebelum meninggal dunia, beliau kencing sambil menghadap kiblat.'[191] Hadits ini dianggap *gharib* (asing) oleh Imam at-Tirmidzi setelah ia memasukkannya sebagai hadits hasan.

At-Tirmidzi berkata dalam kitab *al-'Ilal*: 'Aku bertanya kepada Muhammad (yakni Imam al-Bukhari) tentang hadits ini, maka beliau berkata, 'Ini adalah hadits shahih, diriwayatkan oleh sejumlah perawi dari Ibnu Ishaq.' Jika maksud Imam al-Bukhari bahwa hadits itu shahih (benar) berasal dari Ibnu Ishaq, maka tidak menunjukkan keshahihannya. Sedangkan jika maksudnya bahwa hadits tersebut memiliki derajat shahih maka ia hanyalah kejadian yang sangat individual. Hukumnya sama dengan hukum hadits Ibnu 'Umar ketika melihat Rasullulah ﷺ buang hajat sambil membelakangi kiblat. Hadits ini mengandung enam kemungkinan, salah satunya bahwa ia telah dihapus (*mansukh*) oleh hadits-hadits lain, atau untuk memberi penjelasan bahwa larangan tidak berindikasi pengharaman. Sementara tidak ada jalan untuk menetapkan salah satu di antara kemungkinan-kemungkinan tadi—meski hadits Jabir tidak mengandung kemungkinan kedua–. Oleh karena itu, tidak ada alasan meninggalkan hadits-hadits larangan yang shahih lagi tegas dan sangat banyak dengan adanya kemungkinan-kemungkinan tersebut.'

Perkataan Ibnu 'Umar, 'Hanya saja beliau melarang perbuatan itu di tempat terbuka,' adalah pemahaman dari beliau, bukan sebagai nukilan lafazh larangan. Hal ini bertentangan dengan pemahaman Abu Ayyub yang berpegang pada keumuman lafazh. Di samping itu, perkataan yang berpegang pada keumuman hadits lebih selamat dari pertentangan yang terjadi pada mereka yang membedakan antara

---

[191] HR. At-Tirmidzi (no. 9). Dalam sanadnya terdapat periwayatan Ibnu Ishaq yang tidak menegaskan ia mendengar langsung dari gurunya.

tempat terbuka dengan tempat tertutup (bangunan). Kepada mereka yang membedakan hal itu dikatakan: 'Apa batasan yang membolehkan bagi seseorang buang hajat atau kencing sambil menghadap kiblat dalam suatu bangunan?' Sungguh mereka tidak dapat menetapkan batasan yang jelas. Kalau mereka menjadikan bangunan secara mutlak membolehkan seseorang menghadap kiblat, maka konsekuensinya mereka membolehkannya pula di tempat terbuka yang dibatasi oleh gunung, baik dekat maupun jauh, sama halnya seperti pada bangunan.

Di samping itu, larangan (buang hajat menghadap kiblat) ini untuk menghormati arah kiblat, sehingga tidak ada perbedaan antara di tempat terbuka maupun tempat tertutup (bangunan), tidak juga khusus bagi rumah. Karena berapa banyak gunung dan bukit yang membatasi antara seorang yang kencing dengan Ka'bah, sama seperti pembatasan dinding bangunan dan bahkan lebih hebat lagi. Adapun arah kiblat, tidak ada sesuatu yang dapat menghalangi antara orang yang kencing dengan arah kiblat tersebut. Sementara larangan ini berkaitan dengan penghormatan arah kiblat, bukan berkaitan dengan menghadap ke Ka'bah itu sendiri, maka renungkanlah."۞

PASAL
DO'A KETIKA KELUAR DARI TEMPAT BUANG AIR

Apabila keluar dari tempat buang air, Nabi ﷺ biasanya mengucapkan:

غُفْرَانَكَ

"Ghufraanaka (aku memohon ampunan-Mu)."[192]

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa beliau biasa mengucapkan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ أَذْهَبَ عَنِّي الأَذَى وَعَافَانِي

"Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan dariku gangguan dan memberi afiat kepadaku."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah.[193]۞

---

[192] HR. At-Tirmidzi (no. 7) kitab *ath-Thaharah*, bab *Maa Yaquulu Idza Kharajal Khala'*, Abu Dawud (no. 30) kitab *Ath-Thaharah*, bab *Maa Yaquulur Rajul Idza Kharaja minal Khala'*, Ahmad (1/269) dan ad-Darimi (1/174). Sanadnya tergolong hasan. Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah (no. 90), Ibnu Hibban, al-Hakim (1/158) dan Abu Hatim. An-Nawawi mengatakan dalam kitab *al-Majmu'*, "Hadits hasan shahih."

[193] HR. Ibnu Majah (no. 301) kitab *ath-Thaharah*, bab *Maa Yaquulu Idza Kharaja minal Khala'*. Dalam sanadnya terdapat Isma'il bin Sulaim, ia adalah perawi yang lemah seperti dikatakan oleh al-Hafizh dalam kitab *at-Taqrib*.

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ
TENTANG DZIKIR-DZIKIR WUDHU`

Telah shahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau meletakkan kedua tangannya di bejana yang berisi air kemudian berkata kepada para Shahabat, *"Berwudhu`lah dengan mengucapkan 'Bismillaah' (dengan nama Allah)."*[194]

Diriwayatkan juga bahwa beliau berkata kepada Jabir, *"Mintalah (seseorang) untuk membawakan tempat wudhu`."* Maka didatangkan air kepadanya. Beliau bersabda, *"Ambillah (air itu) wahai Jabir, lalu tuangkan kepadaku dan ucapkan 'Bismillaah.'"* Jabir berkata, "Aku menuangkannya seraya mengucapkan *'Bismillaah.'*" Jabir berkata, "Maka aku melihat air keluar dari sela-sela jarinya."[195]

Ahmad meriwayatkan dari beliau ﷺ melalui hadits Abu Hurairah, Sa'id bin Zaid dan Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, "Tidak ada wudhu` bagi orang yang tidak mengucapkan *'Bismillaah.'*" Namun sanad-sanadnya *layyin* (kurang akurat).[196]

---

[194] HR. Ad-Daraquthni (hal. 26), al-Baihaqi dalam kitab *as-Sunan* (1/43), an-Nasa`i (1/61) tentang membaca *basmalah* ketika duduk, dan Ibnus Sunni dalam kitab *'Amalul Yaum wal Lailah* (hal. 27) dari hadits Anas bin Malik رضي الله عنه. Sanadnya shahih dan dishahihkan oleh an-Nawawi dalam kitab *al-Khulashah*.

[195] HR. Al-Bukhari (7/341) kitab *al-Maghazi*, bab *Ghazwatul Hudaibiyah*, Muslim (no. 3013) (4/2308), dan ia adalah bagian hadits Jabir yang panjang dan kisah Abul Yusr yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad dalam *al-Musnad* (2/165 dan 329).

[196] Akan tetapi secara keseluruhan menghasilkan kekuatan yang menunjukkan bahwa ia memiliki sumber seperti yang dikatakan oleh al-Hafizh dalam kitab *at-Talkhish*. Hadits Abu Hurairah diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 101), Ahmad (2/418), Ibnu Majah (no. 399), ad-Daraquthni (1/26 dan 29), al-Hakim (1/146) dan al-Baihaqi (1/43 dan 44) dari hadits Sa'id bin Zaid. Diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi (no. 25), Ibnu Majah (no. 398), Ahmad (4/70) dan ad-Daraquthni. Sedangkan hadits Abu Sa'id diriwayatkan oleh Ahmad (3/41) dan Ibnu Majah (no. 397). Adapun hadits Sahl bin Sa'd diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 400).

Dan telah shahih bahwa beliau ﷺ bersabda, "*Barangsiapa yang menyempurnakan wudhu` kemudian mengucapkan:*

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

'Aku bersaksi bahwa tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.'

Niscaya dibukakan baginya pintu-pintu surga yang delapan, dan ia masuk dari pintu mana saja yang ia kehendaki."

Diriwayatkan oleh Imam Muslim.[197]

At-Tirmidzi menambahkan setelah syahadat:

اَللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ.

"Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mensucikan diri."[198]

Imam Ahmad juga menambahkan, "Kemudian beliau mengangkat pandangannya ke langit."[199] Ibnu Majah dan Ahmad menambahkan, "Beliau mengucapkan do'a itu sebanyak tiga kali."[200]

Baqi' bin Makhlad menyebutkan dalam *Musnad*nya dari Abu Sa'id al-Khudri, dari Nabi ﷺ, "*Barangsiapa berwudhu` lalu selesai dari wudhu`nya, kemudian mengucapkan:*

---

[197] HR. Muslim (no. 234) kitab ath-Thaharah, bab Dzikrul Mustahabb 'Aqbal Wudhu`, dari hadits 'Umar bin al-Khaththab ﷺ. Adapun lafazhnya, "Tidak ada seorang pun di antara kamu yang berwudhu lalu melebihkan (menyempurnakan) wudhu` kemudian ia mengucapkan, 'Asyhadu an laa ilaaha illallaah wahdahu laa syariika lah wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa Rasuuluh (aku bersaksi bahwa tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya,' maka dibukakan bagi-Nya pintu-pintu surga yang delapan, ia masuk dari pintu mana saja yang ia kehendaki."

[198] HR. At-Tirmidzi (no. 55) kitab *ath-Thaharah*, bab *Fiimaa Yuqaalu Ba'dal Wudhu`* dari hadits 'Umar ﷺ, dan ini adalah tambahan yang shahih.

[199] Ahmad dalam *al-Musnad* (4/151) dari hadits 'Uqbah bin 'Amir ﷺ, dan diriwayatkan juga oleh Abu Dawud (no. 170) kitab *ath-Thaharah*, bab *Maa Yaquulur Rajul Idza Tawadhdha`a*. Dalam sanadnya terdapat seseorang yang *majhul* (tidak diketahui).

[200] Dalam sanadnya terdapat Zaid al-'Ammi, seorang perawi yang lemah. Adapun lafazh, *"Do'a itu,"* kembali kepada riwayat Muslim, bukan kepada tambahan at-Tirmidzi.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ

'Mahasuci Engkau ya Allah, dengan memuji-Mu, aku bersaksi bahwa tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Engkau, aku memohon ampunan kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu.'

Maka ditulis pada kertas lalu dicap dengan cap tertentu, kemudian diangkat di bawah 'Arsy dan tidak dibuka hingga Hari Kiamat."

An-Nasa`i meriwayatkannya dalam kitabnya, *al-Kabir* dari perkataan Abu Sa'id al-Khudri.[201]

An-Nasa`i berkata, "Bab Apa-Apa yang Diucapkan Ketika Selesai Berwudhu`," lalu ia menyebutkan sebagian riwayat terdahulu. Kemudian disebutkan dengan sanad yang shahih dari hadits Abu Musa al-Asy'ari, ia berkata, "Aku mendatangi Rasullulah ﷺ sambil membawa air wudhu`. Maka, beliau ﷺ berwudhu`. Lalu aku mendengarnya berdo'a:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي، وَوَسِّعْ لِي فِي دَارِي، وَبَارِكْ لِي فِي رِزْقِي.

'Ya Allah, ampunilah untukku dosa-dosaku, luaskan bagiku rumahku, dan berkahi untukku rizkiku.'

---

[201] HR. Ibnus Sunni (hal. 30) kitab *'Amalul Yaum wal Lailah*. Diriwayatkan juga oleh an-Nasa`i dalam kitab *'Amalul Yaum wal Lailah* dengan sanad yang *marfu'* dan *mauquf*. Lalu ia menshahihkan jalan *mauquf*. Sanadnya dinyatakan shahih oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar, dan kemudian beliau berkata, "Hanya saja terjadi perbedaan apakah lafazhnya dinisbatkan langsung kepada Nabi atau tidak dinisbatkan langsung. An-Nasa`i melakukan sebagaimana metodenya dalam mengukuhkan suatu riwayat dengan memperhatikan yang lebih banyak dan lebih pakar. Oleh sebab itu beliau menilai hadits ini keliru. Adapun menurut metode An-Nawawi yang mengikuti Ibnu Ash-Shalah dan selainnya, menurut mereka riwayat yang dinisbatkan langsung kepada Nabi ﷺ lebih didahulukan karena mereka yang menisbatkannya memiliki tambahan ilmu. Kalaupun dikatakan jalur *mauquf* yang lebih akurat, namun masalah ini termasuk bidang yang tidak ada ruang untuk menggunakan pendapat sendiri, maka ia memiliki hukum marfu' (dinisbatkan langsung kepada Nabi ﷺ).

Aku berkata, 'Wahai Nabi Allah, aku mendengar engkau berdo'a begini dan begitu.' Beliau bersabda, *'Apakah ada sesuatu yang tertinggal?'*"

Ibnus Sunni berkata, "Bab Apa-Apa yang Diucapkan Setelah Wudhu`." Lalu ia menyebutkan do'a di atas.[202] ۞

---

[202] HR. Ibnus Sunni) kitab *'Amalul Yaum wal Lailah* (hal. 28) dari hadits Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, sanadnya shahih.

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ TENTANG ADZAN DAN DZIKIR-DZIKIRNYA

Dinukil melalui jalan yang shahih bahwa beliau ﷺ mensunnahkan adzan, baik *tarji'* maupun bukan *tarji'*. Beliau mensyari'atkan *iqamat* dua kali-dua kali dan satu-satu. Akan tetapi yang shahih dari beliau adalah mengucapkan dua kali kalimat iqamat (*qad qaamatish shalaah*), dan tidak ada nukilan yang shahih tentang pengucapan kalimat ini hanya satu kali. Demikian pula diriwayatkan melalui jalan yang shahih dari beliau ﷺ tentang pengulangan lafazh takbir di awal adzan sebanyak empat kali. Tidak ada keterangan yang benar tentang pengucapannya cukup dua kali. Adapun hadits, "Bilal diperintah untuk menggenapkan adzan dan mengganjilkan iqamat,"[203] maka penggunaan kata 'genap' tidak menafikan pengucapannya sebanyak empat kali. Pengucapan kalimat ini sebanyak empat kali telah diriwayatkan melalui jalan yang shahih lagi tegas dalam hadits 'Abdullah bin Zaid, 'Umar bin al-Khaththab dan Abu Mahdzurah ﷺ.

Adapun pengucapan iqamat satu kali telah dinukil melalui jalan yang shahih dari Ibnu 'Umar ﷺ, dengan pengecualian kalimat iqamat. Ia berkata, "Hanya saja adzan pada masa Rasullulah ﷺ dua kali-dua kali, iqamat satu kali-satu kali kecuali ucapan '*Qad qaamatish shalaah... qad qaamatish shalaah.*'"

Dalam *Shahih al-Bukhari* disebutkan dari Anas, "Bilal diperintahkan menggenapkan adzan dan mengganjilkan iqamat, kecuali kalimat *iqamat*."[204] Dan telah shahih dari hadits 'Abdullah bin Zaid dan 'Umar tentang iqamat, "*Qad qaamatish shalaah ... qad qaamatish shalaah.*"

---

[203] HR. Al-Bukhari (2/62) pada awal pembahasan Adzan.

[204] HR. Al-Bukhari (2/67 dan 68) kitab *al-Adab*, bab *al-Adzan Matsna*, dan Muslim (no. 378) dari hadits Anas. Al-Hafizh berkata dalam kitab *al-Fat-h*, "Apa yang menjadi sasaran penafian bukan menjadi tujuan penetapan. Maksud dari yang ditetapkan adalah

Telah shahih dari hadits Abu Mahdzurah tentang pengucapan kalimat iqamat dua kali bersama dengan kalimat-kalimat adzan. Semua cara itu dibolehkan, dan tidak ada yang tidak disukai darinya sedikit pun. Hanya saja sebagiannya lebih utama dibanding sebagian lainnya.

Imam Ahmad mengamalkan adzan Bilal dan cara iqamatnya. Asy-Syafi'i mengamalkan adzan Abu Mahdzurah dan iqamat Bilal. Abu Hanifah mengamalkan adzan Bilal dan iqamat Abu Mahdzurah. Sedangkan Malik mengamalkan apa yang ia lihat dipraktekkan oleh penduduk Madinah, yaitu mencukupkan takbir pada adzan dua kali dan iqamat satu kali. Semoga Allah merahmati mereka yang dengan sungguh-sungguh telah berijtihad dalam mengikuti Sunnah.۞

---

pengumpulan lafazh-lafazh yang disyari'atkan ketika berdiri menuju shalat, sedangkan maksud yang dinafikan adalah khusus pada lafazh *'Qad qaamatish shalaah."* 'Abdurrazzaq meriwayatkan dari 'Umar, dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Anas dengan lafazh, "Biasanya Bilal menggenapkan adzan dan mengganjilkan iqamat, kecuali lafazh *'Qad qaamatish shalaah."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Shahih*nya dan as-Siraj dalam *Musnad*nya. Al-Isma'ili mengutip dari jalan ini dan berkata, "*'Qad qaamatish shalaah'* dua kali."

PASAL
DZIKIR KETIKA ADZAN DAN SESUDAHNYA

*** Dzikir Ketika Adzan dan Setelahnya**

Adapun petunjuk beliau ﷺ tentang dzikir ketika adzan dan setelahnya, maka disyari'atkan kepada umatnya akan lima hal berikut:

Pertama, orang yang mendengarnya hendaklah mengucapkan sebagaimana yang diucapkan mu`adzin, kecuali lafazh *"Hayya 'alash shalaah,"* dan *"Hayya 'alal falaah."* Diriwayatkan melalui jalan yang shahih dari beliau tentang penggantian keduanya dengan lafazh *"Laa haula wa laa quwwata illaa billaah."*[205] Tidak disebutkan dari beliau ﷺ pengumpulan antara ucapan ini dengan ucapan *'Hayya 'alash shalaah ... Hayya 'alal falaah,'* tidak pula mencukupkan pada *al-hai'alah*. Petunjuk beliau yang diriwayatkan melalui jalan yang shahih adalah mengganti keduanya dengan ucapan *al-hauqalah*.[206] Inilah konsekuensi hikmah yang sesuai dengan keadaan mu`adzin dan pendengarnya, karena kalimat-kalimat adzan adalah dzikir, maka disunnahkan bagi orang yang mendengar untuk mengucapkannya. Adapun kalimat *al-hai'alah* adalah ajakan kepada shalat bagi siapa yang mendengarnya, maka disunnahkan bagi orang yang mendengar untuk meminta

---

[205] HR. Al-Bukhari (2/74) kitab *al-Adzan*, bab *Maa Yaquulu Idza Sami'a Munaadi*, Muslim (no. 383) kitab *ash-Shalah*, bab *Istihbabul Qaul Mitsla Qaulil Mu`adzdzin Liman Sami'ahu*, *al-Muwaththa`* (1/67) dari hadits Abu Sa'id al-Khudri ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika engkau mendengar seruan (adzan) ucapkanlah seperti apa yang diucapkan oleh mu`adzin."* Diriwayatkan juga oleh Imam Muslim (no. 384) dari hadits 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash. Adapun kalimat *Laa haula wa la quwwata Illaa billaah* (tidak ada upaya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah) diucapkan ketika mendengar perkataan mu'adzin, *"Hayya 'alash shalaah, hayya 'alal falaah."* Diriwayatkan oleh Imam Muslim (no. 385) dari hadits 'Umar bin al-Khaththab dan asy-Syafi'i dalam *Musnad*nya (1/60) dari hadits Mu'awiyah.

[206] *Al-hai'alah* adalah ucapan *"Hayya 'alash shalah ... Hayya 'alal falaah,"* sedangkan *al-hauqalah* adalah ucapan *"Laa haula walaa quwwata illaa billaah"*, wallahu a'lam–penerj.

pertolongan atas seruan ini dengan mengucapkan kalimat memohon pertolongan, yaitu:

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ

"Laa haula walaa quwwata illaa billaah (tidak ada upaya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah)" Yang Mahatinggi lagi Mahaagung).

Kedua, mengucapkan:

وَأَنَا أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا، وَبِالإِسْلَامِ دِيْنًا، وَ بِمُحَمَّدٍ رَسُوْلًا.

"Dan aku bersaksi bahwa tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah, dan bahwa Muhammad adalah Rasullullah. Aku ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama dan Muhammad sebagai Rasul."

Beliau ﷺ mengabarkan bahwa siapa yang mengucapkan kalimat ini, niscaya dosa-dosanya diampuni.[207]

Ketiga, bershalawat kepada Nabi ﷺ setelah memberi jawaban kepada mu`adzin, dan shalawat paling sempurna yang diucapkan untuk beliau dan sampai kepadanya adalah shalawat *Ibrahimiyah*, yaitu shalawat yang beliau ﷺ ajarkan kepada umatnya agar diucapkan untuknya. Tidak ada shalawat atas beliau ﷺ yang lebih sempurna dibanding shalawat ini meskipun banyak orang-orang yang berlagak pandai[208] (membuat-buat lafazh berbagai shalawat lain).

---

[207] HR. Muslim (no. 386) kitab *al-Adab*, bab *Istihbabul Qaul Mitsla Qaulil Mu`adzdzin liman Sami'ahu*, at-Tirmidzi (no. 210) kitab *al-Adzan*, Abu Dawud, an-Nasa`i, Ibnu Majah dan Ibnu Khuzaimah (no. 422) dari hadits Sa'd bin Abi Waqqash رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Barangsiapa yang mengucapkan ketika mendengar mu`adzin, '*Wa ana asyhadu an laa ilaaha illallaah wahdahu laa syariika lah, wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa Rasuuluh, radhiitu billaahi Rabba, wa bi Muhammadin Rasuula, wa bil Islaami diina* (Aku bersaksi bahwa tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Aku ridha Allah sebagai Rabb, Muhammad sebagai Rasul dan Islam sebagai agama),' niscaya dosa-dosanya diampuni."

[208] Yakni, meskipun mereka mengklaim memiliki yang lebih banyak lagi dan menampakkan kecerdasan. Dikatakan *"Hadzlakar rajul wa tahadzlaka,"* yakni laki-laki itu berlagak cerdas dan mengklaim yang lebih banyak dari apa yang ada padanya.

Keempat, setelah bershalawat mengucapkan:

اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ، وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِي وَعَدْتَهُ، إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيْعَادَ.

"Ya Allah Rabb (Pemilik) seruan yang sempurna ini dan shalat yang ditegakkan, berikanlah kepada Muhammad wasilah dan keutamaan, berikanlah untuknya tempat terpuji yang telah Engkau janjikan, sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji."[209]

Demikian yang tercantum dalam kalimat ini, yakni menggunakan lafazh *'maqaaman mahmuuda'* (tanpa alif lam). Demikianlah yang shahih dari beliau ﷺ.[210]

Kelima, berdo'a untuk diri sendiri dan memohon kepada Allah karunia-Nya, karena ini adalah saat di mana do'a dikabulkan, seperti disebutkan dalam kitab *as-Sunan* dari beliau ﷺ:

قُلْ كَمَا يَقُوْلُوْنَ يَعْنِي الْمُؤَذِّنِيْنَ، فَإِذَا انْتَهَيْتَ فَسَلْ تُعْطَهْ.

"Ucapkanlah sebagaimana yang mereka ucapkan—yakni para mu`adzin–ucapkan, dan apabila engkau telah selesai, maka minta

---

[209] Hadits dengan tambahan, "*Innaka laa tukhliful mii'aad* (sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji)" diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *Sunan*nya (1/410). Ia menyendiri meriwayatkannya dan derajatnya lemah. Lafazh tanpa tambahan ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (2/77) kitab *al-Adzan*, bab *ad-Du'a` 'Indan Nida`*, serta para penulis kitab *Sunan* yang empat dari hadits Jabir bin 'Abdullah ﷺ dengan lafazh, "Barangsiapa setelah mendengar seruan (adzan) mengucapkan, *'Allaahumma Rabba haadzihid da'waatit taammah, wash shalaatil qaa`imah, aati Muhammadanil wasiilata wal fadhiilah, wab'atshu maqaaman mahmuudanilladzii wa'adtah (Ya Allah Rabb seruan yang sempurna ini dan shalat yang ditegakkan, berikan kepada Muhammad wasilah dan keutamaan, sampaikanlah ia ke tempat terpuji yang telah Engkau janjikan),' niscaya halal baginya syafa'atku pada Hari Kiamat ."* Maksud "tempat terpuji yang telah Engkau janjikan," adalah firman Allah Ta'ala *"Mudah-mudahan Rabb-mu mengutusmu ke tempat yang terpuji."* Hal ini disebut sebagai janji, karena kata mudah-mudahan dari Allah pasti terjadi. Kemudian lafazh di akhir hadits, *"Niscaya halal baginya syafa'atku"*, memberi asumsi bahwa perkara yang dimohonkan untuk beliau ﷺ adalah syafa'at.

[210] Al-Hafizh berkata dalam kitab *al-Fat-h*, "Riwayat ini dinukil dengan lafazh *ma'rifah* (yakni al-maqaam al-mahmuud) oleh an-Nasa`i, dan ia tercantum dalam *Shahih Ibni Khuzaimah* (no. 420) dan Ibnu Hibban. Diriwayatkan juga oleh ath-Thahawi dan ath-Thabrani dalam kitab *ad-Du'a`* serta al-Baihaqi. Maka hal ini menjadi sanggahan bagi orang yang mengingkarinya.

(berdo'a)lah, niscaya engkau diberi."[211]

Imam Ahmad menyebutkan dari beliau ﷺ, *"Barangsiapa yang mengucapkan ketika mu`adzin mengumandangkan adzan:*

اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ، وَالصَّلَاةِ النَّافِعَةِ، صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَارْضَ عَنْهُ رِضًى لَا سَخَطَ بَعْدَهُ.

'Ya Allah, Rabb (Pemilik) seruan yang sempurna ini dan shalat yang bermanfaat, bershalawatlah kepada Nabi Muhammad dan ridhailah beliau dengan keridhaan yang tidak ada kemurkaan setelahnya.'

Niscaya Allah mengabulkan do'anya."[212]

Ummu Salamah رضي الله عنها berkata, "Rasulullah ﷺ mengajarkan kepadaku (kalimat) untuk aku ucapkan saat adzan Maghrib:

اللَّهُمَّ إِنَّ هَذَا إِقْبَالُ لَيْلِكَ، وَإِدْبَارُ نَهَارِكَ، وَأَصْوَاتُ دُعَاتِكَ، فَاغْفِرْلِي.

'Ya Allah, sesungguhnya ini adalah kedatangan malam-Mu, kepergian siang-Mu, suara-suara penyeru-Mu, maka ampunilah aku.'"

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.[213]

Al-Hakim menyebutkan dalam kitab *al-Mustadrak* dari hadits Abu Umamah yang ia nisbatkan kepada Nabi ﷺ bahwa apabila mendengar adzan niscaya beliau mengucapkan, *"Ya Allah, Rabb (Pemilik) seruan*

---

211 HR. Abu Dawud (no. 524) kitab *al-Adzan*, bab *Maa Yaquulu Idza Sami'al Mu`adzdzin*, dari hadits 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنهما, sanadnya hasan dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban (no. 295) serta dihasankan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar. Beliau juga menyebutkan penguat lain yang diriwayatkan oleh ath-Tabrani dalam kitab *ad-Du`a`*.

212 HR. Ahmad dalam *al-Musnad* (3/337) dari hadits Jabir bin 'Abdillah. Dalam sanadnya terdapat 'Abdullah bin Lahi'ah, seorang perawi yang lemah, dan *tadlis* (pengaburan riwayat) yang dilakukan Abuz Zubair.

213 HR. Abu Dawud (no. 530) kitab *al-Adzan*, bab *Maa Yaquulu 'Inda Adzanil Maghrib*, at-Tirmidzi (no. 3583) kitab *ad-Da'awaat* dari hadits Hafshah binti Abi Katsir dari ayahnya, dari Ummu Salamah. Ia melemahkannya seraya berkata, "Hadits ini *gharib*, kami hanya mengenalnya melalui jalur ini, dan Hafshah binti Abi Katsir tidak kami kenal, demikian juga ayahnya. Namun hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim (1/199) dan disepakati oleh adz-Dzahabi, tetapi beliau keliru dalam hal ini.

yang sempurna dan mustajab ini, yang dikabulkan baginya, seruan kebenaran dan kalimat takwa, wafatkanlah aku di atasnya, dan hidupkanlah aku di atasnya, jadikanlah aku orang-orang terbaik di antara yang mengamalkannya pada Hari Kiamat."[214]

Al-Baihaqi menyebutkan dari hadits Ibnu 'Umar secara *mauquf* (hanya sampai) padanya.

Disebutkan juga bahwa beliau biasa mengucapkan pada kalimat *iqamah*:

أَقَامَهَا اللهُ وَأَدَامَهَا.

"Semoga Allah menegakkan dan melanggengkannya."[215]

Dalam kitab-kitab *as-Sunan* disebutkan dari beliau ﷺ, *"Do'a yang tidak ditolak adalah antara adzan dan iqamat."* Mereka berkata, "Apa yang kami ucapkan wahai Rasullulah?" Beliau bersabda, *"Mintalah kepada Allah afiat di dunia dan akhirat."* Hadits shahih.[216]

---

[214] Dalam sanadnya terdapat 'Ufair bin Ma'dan, seorang perawi yang lemah. Diriwayatkan juga oleh al-Baihaqi dalam *Sunan*nya (1/411) secara *mauquf* pada Ibnu 'Umar, seperti disebutkan oleh penulis (Ibnu Qayyim).

[215] HR. Abu Dawud (no. 528) kitab *al-Adzan*, bab *Maa Yaquulu Idza Sami'al Iqamah*, dari hadits Abu Umamah atau dari sebagian Shahabat Nabi ﷺ, Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (hal. 36), dalam sanadnya terdapat perawi yang *majhul* (tidak dikenal), dan Syahr bin Hausyab, seorang perawi yang diperbincangkan, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam Kitab *Takhrij al-Adzkar.*

[216] Hadits ini dengan lafazh demikian diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3588) dari Anas bin Malik رضي الله عنه melalui riwayat Yahya bin al-Yaman dari ats-Tsauri. At-Tirmidzi berkata, "Yahya bin al-Yaman menambahkan pada hadits ini kalimat: "Mereka berkata, 'Apa yang kami ucapkan?' Beliau bersabda, *'Mintalah kepada Allah afiat di dunia dan akhirat."* Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Yahya bin al-Yaman adalah seorang laki-laki shalih, akan tetapi mereka sepakat bahwa ia banyak melakukan kesalahan, apalagi pada hadits ats-Tsauri." Ibnu Hibban berkata, "Ia disibukkan oleh ibadah sehingga tidak sempat meneliti hadits." Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Hakim (1/198) dari Humaid ath-Thawil dari Anas. Akan tetapi perawi hadits itu dari Humaid ath-Thawil sangat lemah. Seakan hal ini tersembunyi bagi al-Hakim sehingga ia menyebutkannya dalam kitabnya *al-Mustadrak.* Dinukil juga dari Anas oleh Yazid bin Aban ar-Raqqasyi, seorang perawi yang lemah. Disebutkan oleh ath-Thabrani melalui jalurnya, baik yang ringkas maupun yang panjang. Dalam sanad hadits ini terdapat Zaid al-'Ammi, seorang perawi yang lemah. Diriwayatkan secara ringkas oleh Abu Dawud (no. 521) dan at-Tirmidzi (no. 212 dan 3589) dengan lafazh, *"Tidak akan ditolak do'a antara adzan dan iqamat."* Dalam sanadnya terdapat Zaid al-'Ammi, seorang perawi yang *dha'if* (lemah). Akan tetapi diriwayatkan oleh Ahmad (3/155 dan 225) melalui jalur Buraid bin Abi Maryam, dari Anas bin Malik, dinisbatkan kepada Nabi dengan lafazh, *"Do'a yang tidak ditolak (adalah do'a) antara adzan dan iqamat, maka berdo'alah."* Sanadnya shahih dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah (no. 427) serta Ibnu Hibban (no. 296).

Dalam kitab yang sama disebutkan dari beliau ﷺ, *"Dua waktu di mana Allah membukakan pada keduanya pintu-pintu langit, dan sangat sedikit ditolak permohonan orang yang berdo'a; yaitu waktu adzan dan ketika membuat shaff (barisan) di jalan Allah."*[217]

Pada pembahasan yang lalu, telah disebutkan petunjuk beliau ﷺ tentang dzikir-dzikir shalat secara terperinci dan dzikir-dzikir setelah shalat, dzikir-dzikir dalam shalat dua hari raya, shalat Jenazah, dan shalat Kusuf. Dalam shalat Kusuf, beliau memerintahkan untuk segera berdzikir kepada Allah, dan beliau ber*tasbih* dalam shalatnya, berdiri sambil mengangkat kedua tangannya, ber*tahlil*, ber*takbir*, memuji, dan berdo'a hingga matahari disingkapkan. *Wallahu a'lam.*

PASAL

* Do'a pada Sepuluh Dzulhijjah

Beliau ﷺ memperbanyak berdo'a pada sepuluh Dzulhijjah dan memerintahkan untuk memperbanyak *tahlil*, *takbir*, dan *tahmid*.[218]

* Bertakbir Sejak Fajar Hari 'Arafah hingga 'Ashar Hari Ketiga dari Hari-Hari Tasyriq

Disebutkan bahwa beliau ﷺ biasa bertakbir sejak shalat fajar hari 'Arafah hingga 'Ashar terakhir dari hari-hari Tasyriq. Beliau mengucapkan:

اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.

"Allaahu Akbar, Allaahu Akbar, laa ilaaha illallaah Allaahu Akbar wa lillaahil hamd (Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, tidak ada yang

---

[217] HR. Abu Dawud (no. 2540) kitab *al-Jihad*, bab *ad-Du'a' 'Indal Liqa'*, al-Hakim (1/198) dari jalan Abu Hazim, bahwa Sahl bin Sa'd mengabarkan kepadanya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dua perkara yang tidak akan ditolak atau sedikit sekali ditolak; do'a ketika adzan dan do'a ketika pertempuran di saat sebagian menerkam sebagian yang lain."* Sanad-sanadnya *jayyid* (bagus). Dishahihkan oleh Ibnu Hibban (no. 297 dan 298).

[218] HR. Al-Bukhari (2/381-383) kitab *al-'Idain*, bab *Fadhlul 'Amal fii Ayyamit Tasyriq*, at-Tirmidzi (no. 757), Abu Dawud ath-Thayalisi (no. 2631) dari hadits Ibnu 'Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Tidak ada suatu hari yang amal shalih padanya lebih disukai oleh Allah dibanding sepuluh hari ini."* Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, tidak pula jihad di jalan Allah?" Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak pula jihad di jalan Allah, kecuali seseorang keluar dengan diri dan hartanya dan ia tidak kembali darinya dengan sesuatu pun."* Ini adalah lafazh Imam at-Tirmidzi.

berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah, Allah Mahabesar, dan segala puji bagi Allah)."[219]

Meskipun sanadnya tidak shahih, namun ia telah diamalkan, dan lafazhnya seperti ini, yakni mengucapkan takbir dua kali. Adapun pengucapannya tiga kali diriwayatkan dari Jabir dan Ibnu 'Abbas dari perbuatan keduanya saja. Namun keduanya bagus.

Asy-Syafi'i berkata, "Apabila ditambahkan dengan ucapan:

اللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيْرًا، وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلًا، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَلاَ نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ، مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، صَدَقَ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الأَحْزَابَ وَحْدَهُ، لاَ إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ.

'Allaahu akbar kabiira walhamdu lillaahi katsiira' wa subhaanallaahi bukratan wa ashiila. Laa ilaaha illallaah wa laa na'budu illaa iyaahu mukhlishiina lahuddiin walau karihal kaafirun. Laa ilaaha illallaahu wahdah, shadaqa wa'dah, wa nashara 'abdah, wa hazamal ahzaaba wahdah. Laa ilaaha illallaahu wallaahu Akbar (Allah Mahabesar sebesar-besarnya, segala puji bagi Allah, Mahasuci Allah pagi dan sore. Tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah, kita tidak beribadah kecuali kepadanya, mengikhlaskan agama, meskipun orang-orang kafir membenci. Tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah semata yang memenuhi janji-Nya (benar), menolong hamba-Nya, menghancurkan ahzab sendiri-

---

[219] HR. Ad-Daraquthni (2/50) dari hadits Jabir bin 'Abdillah. Dalam sanadnya terdapat 'Amir bin Syamr. Al-Bukhari dan Abu Hatim berkata, "Ia munkarul hadits." Yahya bin Ma'in berkata, "Ia tidak ada apa-apanya." Gurunya dalam riwayat ini yaitu Jabir bin Yazid al-Ju'fi juga lemah. Sehubungan dengan masalah ini diriwayatkan juga dari 'Ali dan 'Ammar oleh al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* (1/299), namun dilemahkan oleh adz-Dzahabi dan al-Baihaqi. Al-Hakim berkata, "Adapun perbuatan 'Umar, 'Ali, 'Abdullah bin 'Abbas dan 'Abdullah bin Mas'ud, maka yang benar dari mereka adalah bertakbir sejak pagi hari 'Arafah hingga akhir dari hari-hari Tasyriq. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari 'Ali bahwa beliau biasanya bertakbir setelah shalat Fajar dari hari-hari 'Arafah hingga shalat 'Ashar di akhir hari Tasyriq. Sanadnya shahih dan dishahihkan oleh al-Hakim (1/299). Ibnu Abi Syaibah juga meriwayatkan dari Abul Aswad, ia berkata, "Biasanya 'Abdullah bin Mas'ud bertakbir sejak shalat Fajar hari 'Arafah hingga shalat 'Ashar dari hari-hari kurban. Ia mengucapkan, *'Allaahu Akbar, Allaahu Akbar, laa ilaaha Illallaah wallaahu Akbar, Allaahu Akbar wa lillaahil hamd.*" Sanad-sanadnya shahih.

an, tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah, dan Allah Mahabesar).'

Maka ini pun bagus." ۞

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ TENTANG DZIKIR KETIKA MELIHAT HILAL

Disebutkan bahwa beliau ﷺ biasa mengucapkan:

اللَّهُمَّ أَهِلَّهُ عَلَيْنَا بِالْأَمْنِ وَالْإِيْمَانِ، وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ، رَبِّي وَرَبُّكَ اللهُ.

"Ya Allah, jadikanlah hilalnya atas kami dengan keamanan dan keimanan, keselamatan dan Islam, Rabb-ku dan Rabb-mu adalah Allah."[220]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan."

Disebutkan pula bahwa ketika melihat Hilal, beliau ﷺ biasa mengucapkan:

اللهُ أَكْبَرُ، اللَّهُمَّ أَهِلَّهُ عَلَيْنَا بِالْأَمْنِ وَالْإِيْمَانِ، وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ وَالتَّوْفِيْقِ لِمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى، رَبُّنَا وَرَبُّكَ اللهُ

"Allah Mahabesar. Ya Allah, jadikanlah hilalnya atas kami dengan

---

[220] HR. At-Tirmidzi (no. 3447) kitab *ad-Da'awaat*, bab *Maa Yaquulu 'Inda Ru`yal Hilal*, ad-Darimi (2/4) dari hadits Sulaiman bin Sufyan, dari Bilal bin Yahya bin Thalhah bin 'Ubaidillah dari ayahnya, dari kakeknya. Hadits ini dihasankan oleh at-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban (no. 2374). Ia memiliki riwayat pendukung yang dapat mengangkatnya ke tingkat shahih. Diriwayatkan oleh ad-Darimi (2/3, 4) dari hadits Ibnu 'Umar yang disebutkan oleh penulis (Ibnu Qayyim) setelahnya. Al-Hafizh berkata dalam kitabnya *Amali al-Adzkar*, "Hadits ini hasan." Diriwayatkan juga oleh Ahmad dan Ishaq dalam *Musnad* masing-masing dan dikutip oleh at-Tirmidzi seraya berkata, "Hadits ini hasan gharib." Al-Hakim meriwayatkannya dan berkata, "Sanadnya shahih, namun terjadi kerancuan padanya." Sulaiman (Ibnu Sufyan), perawi dari Thalhah bin Yahya bin Thalhah bin 'Ubaidillah dilemahkan oleh para ulama. Hanya saja at-Tirmidzi menganggapnya hasan karena didukung oleh hadits-hadits lain. Adapun perkataan beliau (yakni at-Tirmidzi), *'Gharib,'* maksudnya dari sisi sanad ini.

aman dan keimanan, keselamatan dan Islam serta taufiq terhadap apa yang disukai Rabb kami dan diridhai-Nya, Rabb kami dan Rabb-mu adalah Allah."

Riwayat ini disebutkan oleh ad-Darimi.

Abu Dawud menyebutkan dari Qatadah, sampai kepadanya bahwa Nabi ﷺ biasanya apabila melihat hilal, beliau mengucapkan:

هِلَالُ خَيْرٍ وَرُشْدٍ، هِلَالُ خَيْرٍ وَرُشْدٍ، آمَنْتُ بِالَّذِي خَلَقَكَ.

"Hilal yang baik dan memberi petunjuk, hilal yang baik dan memberi petunjuk, aku beriman kepada Rabb yang telah menciptakanmu," diucapkan tiga kali.

Kemudian mengucapkan:

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي ذَهَبَ بِشَهْرِ كَذَا، وَجَاءَ بِشَهْرِ كَذَا.

"Segala puji bagi Allah yang telah pergi bulan lalu dan mendatangkan bulan ini."[221]

Namun dalam sanad-sanadnya terdapat kelemahan.

Disebutkan dari Abu Dawud di sebagian naskah kitab *Sunan*nya, bahwa ia berkata, "Tidak ada dalam permasalahan ini satu pun hadits yang disandarkan langsung kepada Nabi ﷺ yang memiliki derajat shahih."[222] ○

---

[221] HR. Abu Dawud (no. 5092) kitab *al-Adab*, bab *Maa Yaquulu Idza Ra`al Hilal*, para perawinya *tsiqah* (terpercaya). Akan tetapi sanadnya *mursal*.

[222] Pernyataan ini benar jika ditinjau dari sanad hadits satu persatu, akan tetapi jika kedua jalur itu dipadukan niscaya akan menjadikan hadits ini memiliki kekuatan dan bisa dinyatakan shahih.

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ TENTANG DZIKIR-DZIKIR KETIKA MAKAN, SEBELUM DAN SESUDAHNYA

Biasanya, apabila Nabi ﷺ meletakkan tangannya pada makanan, maka beliau mengucapkan:

بِسْمِ اللهِ.

"Dengan nama Allah."

Beliau ﷺ memerintahkan kepada orang yang hendak makan untuk menyebut nama Allah seraya bersabda, *"Apabila seseorang di antara kalian makan, hendaklah ia menyebut nama Allah, dan jika ia lupa menyebut nama Allah di awalnya, maka hendaklah ia mengucapkan:*

بِسْمِ اللهِ فِي أَوَّلِهِ وَآخِرِهِ.

'Dengan nama Allah dari awal hingga akhir.'"[223] Hadits shahih.

Pendapat paling benar adalah wajibnya mengucapkan *basmalah* ketika makan. Ini adalah salah satu pendapat dalam madzhab Imam Ahmad. Hadits-hadits yang memerintahkan untuk mengucapkan *basmalah* derajatnya shahih lagi tegas.[224] Tidak ada riwayat lain yang

---

[223] HR. At-Tirmidzi (no. 1859) kitab *al-Ath'imah*, bab *Maa Jaa'a fit Tasmiyah 'alath Tha'am*, Abu Dawud (no. 3767) kitab *al-Ath'imah*, bab *at-Tasmiyah 'alat -Tha'am*, dari hadits 'Aisyah. Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban (no. 1341), al-Hakim (4/108), dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Ia memiliki penguat dari Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (no. 1340), ath-Thabrani dalam kitab *al-Ausath*, para perawinya tergolong *tsiqah*, hanya saja terjadi perbedaan mengenai 'Abdurrahman bin 'Abdillah bin Mas'ud, apakah ia mendengar hadits secara langsung dari ayahnya ataukah tidak.

[224] HR. Al-Bukhari (9/455-457), Muslim (no. 2002) dari hadits Wahb bin Kaisan bahwa ia mendengar 'Umar bin Abi Salamah berkata, "Aku dahulu adalah anak kecil di bawah asuhan Rasulullah ﷺ, adapun tanganku menjelajah piring-piring, maka Rasulullah ﷺ bersabda

bertentangan dengannya dan tidak ada ijma' yang membolehkan untuk menyelisihi dan mengeluarkannya dari makna lahirnya. Orang yang meninggalkannya, maka sekutunya adalah syetan dalam makan dan minumnya.

PASAL

* Apakah Ikut Sertanya Syetan dengan Orang-Orang Yang Makan Dapat Hilang Jika Salah Seorang di Antara Mereka Mengucapkan *Basmalah?*

Sehubungan dengan ini, ada satu masalah yang perlu dibahas, yaitu jika orang yang makan terdiri dari beberapa orang, lalu salah seorang di antara mereka menyebut nama Allah (mengucapkan *basmalah*), maka apakah keikutsertaan syetan bisa hilang karena hal itu, atau tidak kecuali dengan ucapan *basmalah* dari semuanya?

Imam asy-Syafi'i menyatakan secara tekstual bahwa cukup ucapan '*basmalah*' dari satu orang tanpa memerlukan *basmalah* dari orang lainnya. Para Shahabat beliau menyamakan persoalan ini dengan menjawab salam dan mendo'akan orang bersin. Namun sebagian lagi mengatakan bahwa keikutsertaan syetan bagi orang yang makan tidak hilang kecuali dengan ucapan *basmalah*nya sendiri, dan *basmalah* orang lain tidak mencukupinya. Oleh karena itu disebutkan dalam hadits Abu Hudzaifah, "Sesungguhnya kami hadir bersama Rasullulah ﷺ dalam suatu jamuan makanan, lalu seorang budak wanita datang seakan didorong dan pergi hendak meletakkan tangannya pada makanan, maka Rasullulah mengambil tangannya. Kemudian, seorang Badui datang seakan-akan didorong dan beliau ﷺ pun mengambil tangannya. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَيَسْتَحِلُّ الطَّعَامَ أَنْ لاَ يُذْكَرَ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ، وَإِنَّـــهُ جَاءَ بِهَذِهِ الْجَارِيَةِ لِيَسْتَحِلَّ بِهَا، فَأَخَذْتُ بِيَدِهَا. فَجَاءَ بِهَـــذَا

kepadaku, *'Wahai anak, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah apa yang paling dekat denganmu,'* maka cara makanku senantiasa seperti itu setelahnya. Dalam hadits Anas yang disepakati oleh al-Bukhari dan Muslim disebutkan, *"Sebutlah nama Allah dan hendaklah setiap kalian makan dengan apa yang di dekatnya."*

الأَعْرَابِيِّ لِيَسْتَحِلَّ بِهِ، فَأَخَذْتُ بِيَدِهِ. وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ يَدَهُ لَفِي يَدِي مَعَ يَدَيْهِمَا.

'Sesungguhnya syetan menghalalkan makanan yang tidak disebut nama Allah atasnya, dan sesungguhnya dia datang dengan budak wanita ini untuk menghalalkan (makanan) melalui perantaraannya, maka aku mengambil tangannya. Lalu syetan datang dengan Arab Badui ini untuk menghalalkan (makanan) melalui perantaraannya, maka aku pun mengambil tangannya. Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya tangan syetan berada di tanganku bersama kedua tangan keduanya.'

Kemudian beliau menyebut nama Allah lalu makan."[225]

Sekiranya ucapan *basmalah* satu orang mencukupi, tentu syetan tidak akan meletakkan tangannya pada makanan tersebut.

Akan tetapi mungkin dijawab bahwa Nabi ﷺ belum meletakkan tangannya dan belum mengucapkan *basmalah*. Namun budak wanita itu memulai dengan meletakkan tangannya tanpa mengucapkan *basmalah*, demikian juga halnya dengan Arab Badui tersebut. Maka syetan ikut serta dengan keduanya. Lalu dari mana kalian mendapat dalil bahwa syetan ikut serta dengan orang yang tidak mengucapkan *basmalah* setelah selainnya mengucapkannya?! Ini salah satu perkara yang mungkin untuk diucapkan. Hanya saja at-Tirmidzi meriwayatkan hadits yang dishahihkannya dari 'Aisyah ﵂, ia berkata, "Rasullulah ﷺ pernah memakan makanan bersama enam orang di antara para Shahabatnya, lalu seorang Arab Badui datang dan memakan dua suapan. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *'Ketahuilah, sesungguhnya jika dia mengucapkan basmalah, niscaya akan mencukupi kalian.'*"[226] Padahal termasuk perkara yang sudah diketahui bahwa Rasullulah ﷺ

---

[225] HR. Muslim (no. 2017) kitab *Adabuth Tha'am* dan Abu Dawud (no. 3766) kitab *al-Ath'imah*, bab *at-Tasmiyah 'alath Tha'am* dari hadits Hudzaifah ﵁.

[226] HR. At-Tirmidzi dalam *al-Jami'* (no. 1859) dan (1/292) dan kitab *asy-Syama'il*. Ia berkata, "Hadits ini hasan shahih." Derajatnya seperti yang ia katakan. Dalam hadits ini terdapat penegasan keagungan berkah ucapan *basmalah* dan faidahnya. Maknanya, bahwa makanan yang sedikit ini diberkahi oleh Allah sebagai mukjizat bagiku (Rasulullah) dan makanan itu cukup bagi kita. Akan tetapi ketika orang ini tidak mengucapkan *basmalah*, maka hilanglah keberkahan tersebut. Di sini terdapat kesempurnaan ancaman bagi mereka yang tidak mengucapkan *basmalah* ketika hendak makan, karena meninggalkannya dapat menghilangkan keberkahan makanan.

dan keenam orang Shahabatnya itu telah mengucapkan *basmalah*. Ketika Arab Badui itu datang dan makan tanpa mengucapkan *basmalah*, syetan pun ikut serta dalam makanannya sehingga dia memakan makanan tersebut hanya dalam dua suap. Sekiranya dia mengucapkan *basmalah*, niscaya mencukupi semuanya.

Adapun tentang menjawab salam dan mendo'akan orang bersin masih perlu ditinjau kembali. Telah shahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, *"Apabila salah seorang di antara kalian bersin lalu ia memuji Allah, maka menjadi keharusan bagi setiap orang yang mendengarnya untuk mendo'akannya."*[227]

Kalaupun hukum mendo'akan orang bersin dan menjawab salam cukup dari satu orang, maka perbedaan keduanya dengan masalah makan sangatlah jelas. Karena syetan ingin ikut serta dengan seseorang yang makan terhadap makanannya jika dia tidak mengucapkan *basmalah*. Apabila orang selainnya mengucapkan basmalah, maka ucapan basmalah dari orang yang mengucapkannya tidak mencukupi orang yang tidak mengucapkannya. Syetan tetap akan menyertainya dan ikut makan bersamanya. Bahkan yang terjadi, keikutsertaan syetan berkurang dengan ucapan basmalah sebagian mereka, namun keikut-sertaanya itu tetap ada antara syetan dengan orang yang tidak mengucapkan basmalah. *Wallahu a'lam*.

Disebutkan dari Jabir, dari Nabi ﷺ, (beliau bersabda):

مَنْ نَسِيَ أَنْ يُسَمِّيَ عَلَى طَعَامِهِ فَلْيَقْرَأْ: قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ إِذَا فَرَغَ

"Barangsiapa yang lupa mengucapkan basmalah atas makanannya, hendaklah ia mengucapkan, 'Qul Huwallaahu Ahad' jika telah selesai."

Namun, keshahihan hadits ini perlu ditinjau lebih lanjut.[228]

---

[227] Ini adalah bagian dari hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya (10/501) kitab *al-Adab*, bab *Maa Yustahabbu minal 'Athas*, dan dikutip oleh penulis (Ibnu Qayyim) dari segi makna. Adapun lafazh riwayat al-Bukhari dari hadits Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, *"Sesungguhnya Allah menyukai bersin dan benci menguap, apabila salah seorang di antara kamu bersin lalu ia memuji Allah (mengucapkan alhamdulillaah), maka menjadi keharusan bagi setiap muslim yang mendengar untuk mendo'akan."* Dalam riwayat lain, *"Apabila salah seorang di antara kamu bersin lalu ia memuji Allah, maka menjadi keharusan bagi setiap muslim yang mendengarnya untuk mengucapkan 'Yarhamukallaah' (semoga Allah mem-berimu berkah)."*

[228] HR. Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (hal. 462) dari hadits Jabir bin 'Abdillah

Biasanya, apabila makanan diangkat dari hadapan beliau ﷺ (selesai makan), maka beliau ﷺ mengucapkan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ، غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلاَ مُوَدَّعٍ وَلاَ مُسْتَغْنًى عَنْهُ رَبَّنَا.

"Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, baik, dan penuh berkah padanya, yang senantiasa dibutuhkan, diperlukan dan tidak bisa ditinggalkan, wahai Rabb kami,"

Hadits ini disebutkan oleh Imam al-Bukhari.[229]

Terkadang beliau mengucapkan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَجَعَلَنَا مُسْلِمِيْنَ.

"Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan dan minum dan menjadikan kami orang-orang muslim."[230]

Terkadang, beliau juga mengucapkan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَ وَسَقَى وَسَوَّغَهُ وَجَعَلَ لَهُ مَخْرَجًا.

"Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan dan minum, memudahkan serta menjadikan baginya jalan keluar."[231]

Imam al-Bukhari menyebutkan bahwa beliau ﷺ biasa mengucapkan:

ﷺ. Dalam sanadnya terdapat Hamzah an-Nushaibi, seorang perawi yang *matruk* (ditinggalkan haditsnya) dan tertuduh memalsukan hadits sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh dalam *at-Taqrib.* Dan Imam al-Baihaqi sangat mengingkari sikap Abu Muhammad al-Juwaini yang memasukkan hadits ini dalam kitabnya *al-Muhith.*

[229] HR. Al-Bukhari (9/501-502) kitab *al-Ath'imah*, bab *Maa Yaquulu Idza Farigha min Tha'amihi*, dan at-Tirmidzi (no. 3452) kitab *ad-Da'awaat*, bab *Maa Yaquulu Idza Farigha minath Tha'am*, dari hadits Abu Umamah رضي الله عنه.

[230] HR. At-Tirmidzi kitab *asy-Syama`il* (1/289-290) dan *as-Sunan* (no. 3453) kitab *ad-Da'awaat*, bab *Maa Yaquulu Idza Farigha minath Tha'am*, Abu Dawud (no. 3850) kitab *al-Ath'imah*, bab *Maa Yaquulur Rajul Idza Tha'ima*, dari hadits Abi Sa'id al-Khudri, Ibnus Sunni (no. 458) dan Ibnu Majah (no. 3282), sanadnya lemah dan terjadi kerancuan padanya, sebagaimana dijelaskan oleh al-Hafizh dalam kitab *at-Tahdzib.*

[231] HR. Abu Dawud (no. 3851) dari hadits Abu Ayyub al-Anshari, sanadnya shahih. Dishahihkan oleh Ibnu Hibban (no. 1351) dan an-Nawawi serta Ibnu Hajar.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَفَانَا وَآوَانَا.

"Segala puji bagi Allah yang telah mencukupi kami dan memberi tempat bernaung bagi kami."[232]

At-Tirmidzi menyebutkan bahwa beliau ﷺ bersabda, "*Barangsiapa makan lalu mengucapkan:*

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ.

'Segala puji bagi Allah yang telah memberiku makan dengan makanan ini tanpa upaya dariku dan tanpa kekuatan.'

Niscaya Allah mengampuni baginya apa yang terdahulu dari dosa-dosanya." Hadits hasan.[233]

Disebutkan bahwa apabila makanan didekatkan, maka beliau ﷺ mengucapkan, *'Bismillaah'* (dengan nama Allah), dan jika telah selesai memakannya, beliau ﷺ mengucapkan:

اللَّهُمَّ أَطْعَمْتَ وَسَقَيْتَ، وَأَغْنَيْتَ وَأَقْنَيْتَ، وَهَدَيْتَ وَأَحْيَيْتَ، فَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى مَا أَعْطَيْتَ.

'Ya Allah, Engkau telah memberi makan dan minum, Engkau telah memberi kecukupan dan memberi rasa cukup, Engkau telah memberi petunjuk dan menghidupkan, bagi-Mu segala puji atas apa yang telah Engkau berikan.'

Sanad-Sanad hadits ini shahih.[234]

Dalam kitab-kitab *Sunan* disebutkan, sesungguhnya jika selesai makan, beliau ﷺ biasa mengucapkan:

---

[232] HR. Al-Bukhari (9/502) kitab *al-Ath'imah*, bab *Maa Yaquulu Idza Farigha min Tha'amihi*, dari hadits Abu Umamah ؓ.

[233] HR. At-Tirmidzi (no. 3454) kitab *ad-Da'awaat*, bab *Maa Yaquulu Idza Farigha minath Tha'am*, dari hadits Anas. Dan dihasankan oleh beliau, serta al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *Amali al-Adzkar* dan derajatnya seperti yang mereka katakan.

[234] HR. Ahmad (4/62) dan (5/335), Abusy Syaikh dalam kitab *Akhlaqun Nabi* ﷺ (hal. 238), Ibnus Sunni (no. 466) dari hadits seorang laki-laki pembantu Rasulullah ﷺ. Sanad-sanadnya shahih seperti dikatakan oleh penulis (Ibnu Qayyim), dan dishahihkan oleh an-Nawawi dan al-Hafizh Ibnu Hajar.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي مَنَّ عَلَيْنَا وَهَدَانَا وَالَّذِي أَشْبَعَنَا وَأَرْوَانَا، وَمِنْ كُلِّ الإِحْسَانِ آتَانَا.

"Segala puji bagi Allah yang telah mengaruniakan kepada kami, memberi petunjuk kepada kami, mengenyangkan kami, memuaskan dahaga kami, dan dari segala kebaikan yang diberikannya kepada kami."

Hadits hasan.[235]

Masih dalam kitab *Sunan,* diriwayatkan dari beliau ﷺ, "*Apabila seorang di antara kalian makan, hendaklah ia mengucapkan:*

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْهِ، وَأَطْعِمْنَا خَيْرًا مِنْهُ

'Ya Allah, berkahilah untuk kami padanya, dan berilah kami yang lebih baik darinya.'

Dan barangsiapa yang diberi minum susu oleh Allah, hendaklah ia mengucapkan:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْهِ وَزِدْنَا مِنْهُ.

'Ya Allah, berkahilah untuk kami padanya, dan tambahkanlah untuk kami darinya.'

Karena sesungguhnya tidak ada sesuatu yang bisa mencukupi dari makanan dan minuman kecuali susu." Hadits hasan.[236]

Disebutkan juga bahwa apabila beliau ﷺ minum di bejana (gelas), maka beliau bernafas tiga kali (di luar gelas, satu kali nafas di setiap

---

235 HR. Ibnus Sunni, kitab *'Amalul Yaum wal Lailah* (hal. 469) dari hadits 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنه. Dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Abiz Zu'aiza'ah. Abu Hatim berkata, "Haditsnya sangat munkar." Demikian juga dikatakan oleh Imam al-Bukhari. Sementara adz-Dzahabi menyebutkan hadits ini di antara riwayat-riwayatnya yang munkar.

236 HR At-Tirmidzi (no. 3451) kitab *ad-Da'awaat,* bab *Maa Yaquulu Idza Akala Tha'aman,* dan Ibnus Sunni (no. 475) dari hadits Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Dalam sanadnya terdapat 'Ali bin Zaid bin Jad'an, seorang perawi yang lemah, meski demikian hadits ini dihasankan oleh at-Tirmidzi.

tegukan), memuji Allah setiap kali bernafas, dan mengucapkan syukur kepada-Nya setelah itu.[237]

PASAL

Biasanya, apabila Nabi ﷺ masuk kepada keluarganya, terkadang beliau bertanya kepada mereka, *"Apakah kalian memiliki makanan?"* Nabi ﷺ tidak pernah mencela makanan. Bahkan jika beliau menyukainya niscaya beliau memakannya. Dan jika beliau tidak menyukainya beliau meninggalkannya lalu diam.[238] Terkadang juga beliau berkata, *"Aku mendapati diriku tidak menyukainya."*[239]

Sesekali beliau ﷺ memuji makanan, seperti sabdanya ketika meminta kepada keluarganya lauk pauk, lalu mereka menjawab, "Tidak ada pada kami kecuali cuka," maka beliau minta dibawakan cuka tersebut lalu memakannya seraya bersabda, *"Sebaik-baik lauk pauk adalah cuka."*[240] Namun, pernyataan ini bukan berarti mengutamakan cuka atas susu, daging, madu, maupun kuah daging, akan tetapi ini hanyalah pujian untuk cuka pada kesempatan tersebut, karena saat itu ia adalah satu-satunya lauk pauk. Sekiranya di sana ada daging atau susu, maka ini lebih patut untuk dipuji daripada cuka. Nabi ﷺ mengucapkan perkataan itu sekadar untuk menenangkan dan menenteramkan hati orang yang menghidangkanya, bukan untuk mengutamakan cuka atas jenis-jenis makanan lain.

---

[237] HR. Ibnus Sunni, kitab *'Amalul Yaum wal Lailah* (no 472) dari hadits Ibnu Mas'ud. Dalam sanadnya terdapat al-Mu`alla bin 'Arfan. Adz-Dzahabi berkata di kitab *al-Mizan*, "Ibnu Ma'in berkata, 'Ia tidak bernilai apa pun.'" Al-Bukhari berkata, "Haditsnya munkar." Sementara an-Nasa`i berkata, "Haditsnya *matruk* (ditinggalkan)." Ibnus Sunni meriwayatkan (no. 473) setelahnya satu riwayat pendukung dari Naufal bin Mu'awiyah. Akan tetapi sanadnya lebih lemah dari yang sebelumnya. Asal dari minum dengan tiga kali bernafas diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (10/81), Muslim (no. 2028) dari hadits Anas tanpa menyebutkan pujian dan syukur.

[238] HR. Al-Bukhari (9/477) kitab *al-Ath'imah*, bab *Ma 'Aaban Nabi ﷺ Tha'aman*, Muslim (no. 2064) kitab *al-Asyribah*, bab *Maa Ya'iibul Ath'imah*, dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, "Nabi ﷺ tidak pernah sama sekali mencela makanan, jika beliau menyukai niscaya dimakannya, dan jika beliau tidak menyukainya niscaya ditinggalkannya."

[239] HR. Al-Bukhari (9/473) kitab *al-Ath'imah*, bab *asy-Syawa`* dan *Qaulullaah Ta'ala: "Fa jaa`a bi 'ijlin haniidz,"* Muslim (no. 1946) kitab *ash-Shaid*, bab *Ibaahatudh Dhabb*, Abu Dawud (no. 3794) kitab *al-Ath'imah*, bab *Akludh Dhabb*, dari hadits Khalid bin al-Walid رضي الله عنه.

[240] HR. Muslim (no. 2052) kitab *al-Asyribah*, bab *Fadhilatul Khall wat Ta`adum bihi*, dan Abu Dawud (no. 3820) kitab *al-Ath'imah*, bab *Fil Khall*.

Biasanya, apabila didatangkan kepadanya makanan dan beliau sedang berpuasa, maka beliau berkata, *"Sesungguhnya aku berpuasa."*[241] Beliau memerintahkan orang yang didekatkan kepadanya makanan dan sedang berpuasa untuk mengerjakan shalat, yakni mendo'akan kepada siapa yang menghidangkannya, dan jika sedang tidak berpuasa, maka hendaklah ia makan darinya.[242]

* Hukum-Hukum Tentang Undangan Makan

Biasanya, apabila Nabi ﷺ diundang untuk suatu jamuan makan dan diikuti oleh seseorang, maka beliau memberitahukan kehadiran orang itu kepada pemilik rumah seraya mengatakan, *"Sesungguhnya orang ini mengikuti kami, jika engkau mau mengizinkanya (maka lakukan), dan kalau tidak maka ia akan pulang."*[243]

Terkadang beliau berbicara ketika makan sebagaimana disebutkan dalam hadits tentang cuka. Begitu juga sabdanya kepada seorang anak asuhnya ('Umar bin Abi Salamah) ketika ia sedang makan bersamanya, *"Sebutlah nama Allah dan makanlah apa yang dekat denganmu."*[244]

Sesekali beliau ﷺ menghidangkan makanan berulang kali kepada tamu-tamunya, sebagaimana yang biasa dilakukan oleh dermawan, seperti disebutkan dalam hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari tentang kisah air susu, di mana beliau ﷺ bersabda berulang kali kepada Abu Hurairah, *"Minumlah!"* Beliau ﷺ terus mengucapkan, *"Minumlah!"* Hingga ia berkata, *"Demi Rabb yang telah mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak menemukan baginya jalan untuk masuk."*[245]

---

[241] HR. Al-Bukhari (4/198) dari Anas bin Malik. Ia berkata, "Nabi ﷺ masuk menemui Ummu Sulaim lalu ia memberinya kurma serta samin, maka beliau bersabda, '*Kembalikan semua kurma di tempatnya dan kurmamu di kantongnya, karena aku sedang berpuasa.*' Kemudian beliau berdiri menuju salah satu sudut rumah dan mengerjakan shalat selain shalat fardhu, beliau berdo'a untuk Ummu Sulaim dan penghuni rumahnya."

[242] HR. Muslim (no. 1431) kitab *an-Nikah*, bab *al-Amru bi Ijabatid Da'i ila Da'wah* dari hadits Abu Hurairah.

[243] HR. Al-Bukhari (9/505) kitab *al-Ath'imah*, bab *ar-Rajul Yud'a ila Tha'am fa Yaquulu "Wa hadza Ma'i."*

[244] HR. Al-Bukhari (9/455 dan 456) kitab *al-Ath'imah*, bab *at-Tasmiyah 'alath Tha'am wal Aklu bil Yamin*, Muslim (no. 2022) kitab *al-Asyribah*, bab *Adabuth Tha'am wasy Syarb wa Ahkamuhuma.*

[245] HR. Al-Bukhari (11/246) kitab *ar-Riqaq*, bab *Kaifa Kaana 'Aisyun Nabi ﷺ wa Ash-habuhu*, dari hadits Abu Hurairah.

Biasanya, apabila Nabi makan di suatu kaum, niscaya beliau ﷺ tidak keluar sebelum mendo'akan mereka. Beliau pernah berdo'a di rumah 'Abdullah bin 'Umar seraya mengucapkan:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِيمَا رَزَقْتَهُمْ وَاغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ.

"Ya Allah, berkahilah untuk mereka dengan rizki yang telah Engkau berikan kepada mereka, berilah ampunan bagi mereka dan rahmatilah mereka."

Hadits ini disebutkan oleh Imam Muslim.[246]

Nabi ﷺ pernah berdo'a di rumah Sa'd bin 'Ubadah sambil mengucapkan:

أَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُونَ، وَأَكَلَ طَعَامَكُمُ الأَبْرَارُ، وَصَلَّتْ عَلَيْكُمُ الْمَلاَئِكَةُ.

"Telah berbuka puasa di sisi kalian orang-orang yang berpuasa, makanan kalian dimakan oleh orang-orang baik, dan para Malaikat bersalawat atas kalian."[247]

Abu Dawud menyebutkan, ketika beliau dan para Shahabatnya dipanggil oleh Abul Haitsam bin at-Taihan, maka mereka pun makan. Dan setelah selesai beliau bersabda, *"Berilah balasan kepada saudara kalian."* Mereka berkata, "Wahai Rasullulah, apa balasannya?" Beliau bersabda, *"Sesungguhnya apabila rumah seseorang dimasuki, makanannya disantap, dan minumannya diteguk, maka berdo'alah untuknya, dan itulah balasan baginya."*[248]

Diriwayatkan melalui jalan yang shahih bahwa apabila beliau masuk rumah di malam hari dan mencari makanan tetapi tidak menemukannya, maka beliau berdo'a:

---

[246] HR. Muslim (no. 2042) kitab *al-Asyribah*, bab *Istihbaab Wadh'un Nawa Kharijut Tamr*, dan *Istihbaab Du'a'idh Dhaif li Ahlith Tha'am*. 'Abdullah bin Busr tidak memiliki hadits dalam *Shahih Muslim* selain hadits ini.

[247] HR. Abu Dawud (no. 3854) kitab *al-Ath'imah*, bab *Maa Jaa'a fid Du'a' li Nabbith Tha'am*, Ahmad (no 3/138), ath-Thahawi kitab *Musykilul Atsar* (1/498-499), dan al-Baihaqi (7/287) dari hadits Anas. Sanad-sanadnya shahih.

[248] HR. Abu Dawud (no. 3853). Dalam sanadnya terdapat seorang laki-laki yang *majhul* (tidak diketahui).

اللَّهُمَّ أَطْعِمْ مَنْ أَطْعَمَنِي، وَاسْقِ مَنْ سَقَانِي.

"Ya Allah, berilah makan orang yang memberiku makan, dan berilah minum orang yang memberiku minum."[249]

Disebutkan bahwa 'Amir bin al-Hamq memberi minum beliau ﷺ dengan susu, maka beliau mengucapkan:

اللَّهُمَّ أَمْتِعْهُ بِشَبَابِهِ.

"Ya Allah, berilah ia kenikmatan dengan masa mudanya."

Maka berlalu baginya 80 tahun dan belum nampak rambut putih padanya.[250]

Biasanya beliau mendo'akan orang yang menjamu orang-orang miskin dan memuji mereka. Suatu ketika beliau bersabda, *"Adakah seseorang yang menjamu orang ini? Dan semoga Allah merahmatinya."* Beliau juga pernah berkata kepada seorang laki-laki Anshar dan isterinya yang lebih mengutamakan memberikan makanan mereka dan makanan anak-anak mereka kepada tamu keduanya, *"Sungguh Allah takjub atas perbuatan kalian terhadap tamu kalian malam tadi."*[251]

*** Tidak Bersikap Kasar Ketika Makan Bersama Siapa pun**

Beliau tidak bersikap kasar kepada orang yang makan bersamanya, baik muda maupun lebih tua, merdeka atau budak, dan Arab Badui atau Muhajir. Hingga para penulis kitab-kitab *Sunan* meriwayatkan bahwa beliau ﷺ pernah memegang tangan orang yang berpenyakit kusta lalu meletakkannya bersamanya dalam satu piring seraya mengatakan, *"Makanlah dengan nama Allah dan tawakal kepada-Nya."*[252]

---

[249] HR. Muslim (no. 2055) kitab *al-Asyribah*, bab *Ikramudh Dhaif wa Fadhlu Itsarihi*, dari hadits al-Miqdad رضي الله عنه, ia adalah bagian (potongan) dari hadits yang panjang.

[250] HR. Ibnus Sunni, kitab *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 476) dari hadits 'Amr bin al-Hamq al-Khuza'i. Dalam sanadnya terdapat Ishaq bin 'Abdillah bin Abi Farwah, seorang perawi yang *matruk* (ditinggalkan haditsnya).

[251] HR. Al-Bukhari (8/484-485) tentang *Tafsir Suratil Hasyr*, bab *Wa Yu'tsiruuna 'alaa Anfusihim*, Muslim (no. 2054) kitab *al-Asyribah*, bab *Ikramudh Dhaif*, dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه.

[252] HR. At-Tirmidzi (no. 1818) kitab *al-Ath'imah*, bab *al-Aklu Ma'al Majdzum*, Abu Dawud (no. 3925) kitab *ath-Thibb*, bab *ath-Thiyarah*, dan Ibnu Majah (no. 3542) kitab *ath-Thibb*, bab *al-Judzam*, dari hadits Jabir bin 'Abdillah. Dalam sanadnya terdapat al-Mufadhdhal bin Fadhalah bin Abi Umayyah Abu Malik al-Bashri, seorang perawi yang *dha'if* (lemah) seperti

*** Makan dengan Menggunakan Tangan Kanan**

Beliau ﷺ memerintahkan makan dengan menggunakan tangan kanan dan melarang makan dengan tangan kiri. Beliau ﷺ bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ، وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ.

"Sesungguhnya syetan makan dengan menggunakan tangan kirinya dan minum pun dengan tangan kirinya."[253]

Konsekuensi larangan ini adalah pengharaman makan dengan menggunakan tangan kiri, dan inilah pendapat yang benar. Karena orang yang makan dengan tangan kiri mungkin adalah syetan atau serupa dengan syetan.

Dinukil melalui jalan yang shahih bahwa beliau ﷺ bersabda kepada seorang laki-laki yang makan di sisinya dengan tangan kirinya, *"Makanlah dengan tangan kananmu."* Laki-laki itu berkata, "Aku tidak mampu." Maka beliau bersabda, *"Semoga engkau (benar-benar) tidak mampu."* Akibatnya laki-laki itu tidak mampu mengangkat tangannya ke mulutnya setelah itu.[254]

Sekiranya makan dengan tangan kiri dibolehkan, tentu Nabi ﷺ tidak akan berdo'a demikian atas perbuatannya. Adapun jika kesombongannya yang mendorongnya meninggalkan perintah, maka yang demikian lebih parah lagi dalam kemaksiatan, dan do'a itu semakin terealisasi atasnya.

Beliau ﷺ memerintahkan bagi mereka yang mengeluh tidak bisa kenyang untuk berkumpul pada suatu makanan dan tidak berpisah-pisah, dan hendaklah menyebut nama Allah atasnya, niscaya makanan itu diberkahi atas mereka.[255]

---

dikatakan oleh al-Hafizh dalam kitab *at-Taqrib*. Ibnu 'Adi berkata, "Aku tidak pernah melihat riwayatnya yang lebih munkar dari hadits ini." Maksudnya, hadits di atas. Imam al-Bukhari meriwayatkan (10/132-133) dalam kitab *ath-Thibb*, bab *al-Judzam*, dari hadits Abu Hurairah yang sampai kepada Nabi ﷺ, *"Tidak ada 'adwa (penularan), tidak ada thirayah, tidak ada haamah, dan tidak ada Shafar. Dan larilah (menjauh) dari orang yang berpenyakit kusta sebagaimana engkau lari dari singa."*

[253] HR. Muslim (no. 2020) kitab *al-Asyribah*, bab *Adabuth Tha'am wasy Syarab*, dari hadits Ibnu 'Umar رضي الله عنهما.

[254] HR. Muslim (no. 2021) dari hadits Salamah bin al-Akwa'.

[255] HR. Abu Dawud (no. 3764) kitab *al-Ath'imah*, bab *al-Ijtima' 'alath Tha'am*, Ibnu Majah (no. 3286), bab *al-Ijtima' 'alath Tha'am*, dan Ahmad (3/501) dari hadits Wahsy bin Harb, dan sanadnya lemah. Akan tetapi derajat hadits ini hasan karena memiliki riwayat pendukung

Dan telah shahih bahwa beliau ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya Allah ridha terhadap hamba yang jika memakan makanan ia memuji-Nya karena makanan itu, dan jika meminum minuman ia memuji-Nya karena minuman itu.*"[256]

Diriwayatkan bahwa beliau ﷺ bersabda, "*Haluskan makanan kalian dengan dzikir kepada Allah ﷻ dan shalat, jangan kalian tidur atasnya, sehingga hati kalian menjadi keras.*"[257]

Seharusnya hadits ini dinyatakan shahih, karena telah terbukti dalam realita.۞

---

yang semakna dengannya. Lihat dalam kitab *at-Targhib wat Tarhib* (3/115 dan 121), Ibnu Hibban (no. 1345) dan al-Hakim (2/103).

[256] HR. Muslim (no. 2734) dan at-Tirmidzi (no. 1717) dari hadits Anas bin Malik.

[257] HR. Ibnus Sunni, kitab *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 489) Ibnu Hiban dalam kitab *adh-Dhu'afa`* (1/199). Dalam sanadnya terdapat Bazi' bin Hassan (tertuduh berdusta). Ibnu Hiban berkata, "Dia menukil dari perawi-perawi tsiqah perkara palsu seakan-akan sengaja melakukan hal itu." Al-Hafizh berkata dalam kitab *Takhrij al-Adzkar*. Hadits ini tidak akurat meskipun maknanya benar. As-Suyuthi menyebutkannya dari ath-Thabrani dalam kitab *al-Ausath*, Abu Nu'aim dalam kitab *ath-Thibb*, dan al-Baihaqi dalam kitab *asy-Syu'ab*. Ia melemahkannya karena cacat pada Bazi' bin Hassan. Demikian juga dilemahkan oleh al-Hafizh al-Iraqi dalam kitab *Takhrij al-Ihya`*. Perkataan penulis, "Seharusnya hadits ini dinyatakan shahih," adalah perkataan yang kurang tepat, karena suatu nash tidak bisa dinyatakan akurat hanya berdasarkan pengalaman, demikian menurut kesepakatan ahli ilmu.

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ TENTANG SALAM, MEMINTA IZIN, DAN MENDO'AKAN ORANG BERSIN

Tercantum dalam *ash-Shahihain* dari Abu Hurairah ﷺ, *"Amalan Islam paling yang utama dan paling baik adalah memberi makan dan mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal dan kepada orang yang tidak engkau kenal."*[258]

Masih dalam kedua kitab ini, bahwa Adam ﷺ ketika diciptakan oleh Allah Ta'ala, Allah berfirman kepadanya, *"Pergilah kepada kelompok Malaikat itu dan berilah salam penghormatan kepada mereka, lalu dengarkan apa salam penghormatan yang mereka ucapkan kepadamu. Sesungguhnya ia adalah penghormatan bagimu dan bagi anak keturunanmu."* Beliau berkata, *"Assalaamu 'alaikum"* (semoga keselamatan atas kalian). Mereka menjawab, *"Assalaamu 'alaikum wa rahmatullaah"* (semoga keselamatan dan rahmat Allah atasmu). Mereka menambahnya dengan lafazh, *"Wa rahmatullaah."*[259]

Dinukil juga dalam dua kitab ini, beliau ﷺ memerintahkan untuk menyebarkan salam seraya mengabarkan, jika mereka menyebarkan salam di antara mereka, niscaya mereka akan saling mencintai, dan bahwa mereka tidak akan masuk surga hingga mereka beriman, dan mereka tidak akan beriman hingga mereka saling mencintai.[260]

---

[258] HR. Al-Bukhari (1/52-53) kitab *al-Iman*, bab *Ith'amuth Tha'am minal Islam*, Muslim (no. 39) kitab *al-Iman*, bab *Bayan Tafadhulil Islam wa Ayyi Umuurihi Afdhal*, dari hadits 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi ﷺ, "Islam manakah yang paling baik?" Beliau bersabda, *"Engkau memberi makan dan mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal dan orang yang tidak engkau kenal."*

[259] HR. Bukhari (11/2-5) kitab *al-Isti`dzan*, bab *Bad`us Salam*, dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

[260] Imam al-Bukhari tidak meriwayatkan hadits ini dalam *Shahih*nya seperti yang disebutkan oleh penulis (Ibnu Qayyim). Hanya saja beliau menyebutkannya dalam kitab *al-Adabul Mufrad* (no. 980), bab *Ifsya`us Salam*. Diriwayatkan juga oleh Muslim (no. 54) kitab *al-Iman*,

Imam al-Bukhari berkata dalam *Shahih*nya, "'Ammar berkata: 'Tiga perkara yang barangsiapa mengumpulkannya maka sungguh ia telah mengumpulkan keimanan; yaitu berbuat adil terhadap dirimu; menyebarkan salam kepada manusia; dan berinfak dalam kondisi sulit (fakir).'"[261]

*** Keutamaan-Keutamaan Berbuat Adil**

Kalimat-kalimat di atas mengandung pokok-pokok kebaikan dan cabang-cabangnya. Sesungguhnya bersifat adil melahirkan perilaku penunaian hak-hak Allah Ta'ala secara sempurna dan menyeluruh, begitu pula penunaian hak-hak manusia, tidak meminta dari mereka apa yang tidak ada pada dirinya, tidak membebani mereka melebihi kemampuan mereka, bersosialisasi, memberi maaf, memberi penilaian atas mereka yang baik maupun buruk, sesuai dengan penilaian terhadap dirinya sendiri. Termasuk dalam hal ini adalah sikap adil (objektif) terhadap diri sendiri. Tidak mengklaim bagi dirinya apa yang tidak ada padanya, tidak mengotori dengan perbuatan yang dapat mencemarinya, tidak menganggap remeh dan tidak meremehkan berbagai maksiat kepada Allah. Mengembangkan diri, membesarkan, dan meninggikannya dengan ketaatan kepada Allah, tauhid kepada-Nya, kecintaan dan rasa takut kepada-Nya, harapan dan tawakal kepada-Nya, taubat kepada-Nya, mengutamakan kecintaan kepada-Nya atas keridhaan makhluk dan kecintaan mereka. Tidak menyatukan kecintaan terhadap makhluk bersama kecintaan kepada Allah ﷻ. Bahkan dipisahkannya secara jelas sebagaimana dipisahkan oleh Allah Ta'ala. Kecintaan dan kemarahannya semata karena Allah, bukan atas dorongan hawa nafsu-

---

bab *Bayanu Annahu laa Yadkhulul Jannah Illal Mu'minin*, dari Abu Hurairah dengan lafazh, "*Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan kalian tidak akan beriman hingga saling mencintai. Maukah aku tunjukkan kalian kepada sesuatu yang jika mengerjakannya kalian saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian.*" Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan selainnya. Lafazh, "*Walaa tu'minuu hatta tahaabbu...*" (Kalian tidak akan beriman hingga saling mencintai) (al-hadits), yakni dihapus huruf '*nun*' dari kata 'tu'*minuu*,' dikomentari oleh an-Nawawi, "Demikian yang tercantum di semua catatan sumber, dan riwayat-riwayat menyebutkan dengan lafazh '*La tu'minuu,*' huruf *nun* dihapus di akhirnya, ia adalah salah satu dialek yang terkenal, namun yang lebih tepat adalah tidak menghapusnya.

[261] HR. Al-Bukhari (1/77) dengan bentuk *ta'liq* (tanpa sanad lengkap) kitab *al-Iman*, bab *as-Salam minal Islam*. 'Ammar adalah Ibnu Yasir رضي الله عنه. Salah seorang yang pertama-tama masuk Islam. Riwayat ini dinukil dengan sanad *maushul* oleh 'Abdurrazzaq dalam kitab *al-Mushannaf* (no 19439), Ahmad kitab *al-Iman*, dari jalan Sufyan ats-Tsauri. Diriwayatkan juga oleh Ya'qub bin Syaibah dalam *Musnad*nya melalui jalan Syu'bah dan Zuhairi bin Mu'awiyah serta selain keduanya, semuanya melalui Abu Ishaq as-Subai'i, dari Shilah bin Zufr, dari 'Ammar.

nya. Dia memberi, mencegah, berbicara, diam, masuk dan keluar, semua dalam rangka ketaatan kepada-Nya. Dia menyelamatkan diri dari kebinasaan dan tidak mengkhususkan tempat untuk beramal, sehingga ia termasuk golongan mereka yang dicela oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya, *"Beramallah di atas jalan kalian."* (Al-An'am: 135).[262]

Hamba sejati tidak mengkhususkan baginya tempat beramal. Sesungguhnya dia berkewajiban memberi manfaat dan amal-amal bagi majikannya. Dia bekerja untuk menunaikan bagi majikannya apa yang menjadi kewajibannya terhadap sang majikan. Dia tidak memiliki tempat sama sekali. Bahkan dia telah ditulis untuk menunaikan setoran secara berangsur-angsur. Setiap kali dia menunaikan satu setoran, maka telah datang kewajiban setoran berikutnya. Budak *mukatab* tetap dianggap sebagai budak selama masih ada satu setoran yang belum ditunaikannya.

Maksudnya, sikap adil (objektif) terhadap diri sendiri mengharuskan pengetahuan terhadap Rabb dan hak-Nya. Pengetahuan tentang dirinya dan juga tujuan penciptaannya. Tidak menjadikan dirinya saingan bagi Pemilik dan Pencipta-nya. Mengklaim bagi dirinya hak kepemilikan, menjadikan saingan bagi keinginan majikannya, dan bahkan menolaknya karena kepentingannya sendiri, atau mendahulukannya serta mengutamakan atas kehendak majikan, atau membagi keinginannya antara kehendak majikannya dengan kehendak dirinya. Sungguh ini adalah pembagian yang curang. Sama seperti pembagian mereka yang mengatakan, *"Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka, 'Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami.' Maka sesaji yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan sesaji yang diperuntuk-*

---

[262] Ibnu Katsir berkata, "Ini adalah ancaman keras dan peringatan tegas. Yakni, teruslah kalian di jalur kalian dan arah kalian jika kalian mengira kalian berada di atas petunjuk, aku akan terus di atas jalan dan manhajku. Seperti firman-Nya, *'Katakan kepada orang-orang yang tidak beriman, kerjakanlah sebagaimana yang kalian kerjakan, sesungguhnya kami juga bekerja. Tunggulah, sesungguhnya kami pun menunggu.'* Kemudian Allah berfirman, *'Sungguh kalian akan mengetahui siapa yang lebih baik pengakhirannya, sungguh tidak beruntung orang-orang yang zhalim,'* yakni apakah kemenangan akhir ada padaku atau pada kalian. Maka Allah telah menepati janji-Nya kepada Rasul-Nya ﷺ, di mana Allah Ta'ala meneguhkannya di berbagai negeri dan hukumnya berada di ubun-ubun para hamba, dibebaskan untuknya Makkah dan ditampakkan (kebenarannya) kepada mereka yang mendustakannya dari kaumnya serta kaum yang memusuhi dan mengusirnya."

kan bagi Allah, maka sesaji itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu."[263] (Al-An'am: 136)

Hendaklah seorang hamba memperhatikan agar tidak termasuk kelompok ini; yang membagi antara dirinya dan sekutu-sekutu-Nya dengan Allah ﷻ karena kebodohan dan kezhalimannya. Karena jika tidak demikian, niscaya ia akan tercebur tanpa ia sadari. Sesungguhnya manusia diciptakan dalam keadaan zhalim dan bodoh. Bagaimana dituntut sikap adil (objektif) dari mereka yang memiliki sifat zhalim dan bodoh? Bagaimana seseorang berbuat adil terhadap makhluk sementara dia belum berbuat adil terhadap Allah? Sebagaimana dalam *atsar Ilahi* (hadits qudsi), Allah ﷻ berfirman, "*Wahai anak keturunan Adam, sungguh engkau tidak berbuat adil kepada-Ku. Kebaikan-Ku turun kepadamu, keburukanmu naik kepada-Ku, berapa banyak Aku berusaha mendapatkan kecintaanmu dengan memberikan nikmat, sementara Aku tidaklah butuh kepadamu, namun berapa banyak engkau membuat kemurkaan-Ku dengan maksiat, padahal engkau butuh kepada-Ku, Malaikat senantiasa naik kepada-Ku darimu dengan membawa amalan-amalan buruk(mu).*"

---

[263] 'Ali bin Abi Thalhah dan al-'Aufi menukil dari Ibnu 'Abbas tentang tafsir ayat ini, "Sesungguhnya musuh-musuh Allah jika mengolah tanah atau memiliki buah-buahan, mereka menjadikan satu bagian darinya untuk Allah dan satu bagian untuk berhala-berhala. Apa-apa dari tanaman, buah-buahan, atau sesuatu yang ditetapkan sebagai bagian berhala-berhala, maka mereka memeliharan dan merawatnya dengan serius. Apa-apa yang terjatuh darinya—yang mereka namakan untuk ash-Shamad—maka mereka kembalikan kepada apa yang ditetapkan bagi berhala. Jika air yang ditetapkan untuk bagian berhala-berhala terpakai menyiram bagian yang ditetapkan untuk Allah, maka mereka menjadikannya untuk berhala. Sedangkan jika sesuatu dari tanaman atau buah-buahan yang ditetapkan untuk Allah terjatuh maka mereka mengatakan, 'Ini adalah fakir,' dan mereka tidak mengembalikannya kepada apa yang mereka tetapkan untuk Allah. Jika air yang ditetapkan untuk bagian Allah terpakai menyiram bagian yang ditetapkan untuk berhala, mereka meninggalkannya untuk berhala. Mereka mengharamkan dari harta benda mereka *al-Bahirah*, *as-Sa'ibah*, *al-Washilah*, dan *al-Haam*, mereka menjadikannya untuk berhala-berhala. Mereka mengklaim bahwa mereka mengharamkan hal-hal itu sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah. Maka Allah berfirman, *'Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan hewan temak...'* 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata tentang ayat ini, 'Segala sesuatu yang mereka peruntukkan bagi Allah dari sembelihan, mereka tidak memakannya hingga mereka menyebutkan bersamanya nama-nama sembahan mereka, dan apa-apa yang diperuntukkan bagi sembahan-sembahan mereka niscaya tidak disebutkan bersamanya nama Allah.' Lalu beliau membaca ayat di atas hingga firman-Nya, *'Sungguh sangat buruk apa yang mereka tetapkan.'* Yakni sangat buruk pembagian yang mereka lakukan. Sungguh mereka telah keliru sejak awal dalam hal pembagian, karena Allah Ta'ala, Dia-lah Rabb segala sesuatu, Pemilik dan Penciptanya. Bagi-Nya kerajaan, segala sesuatu dalam pengaturan-Nya, di bawah kekuasaan dan kehendak-Nya. Tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Dia dan tidak Rabb selain-Nya.

Dalam atsar lain disebutkan, "*Wahai anak cucu Adam, engkau tidak berbuat adil kepada-Ku. Aku menciptakanmu lalu engkau menyembah selain Aku, dan aku memberi rizki kepadamu, namun engkau bersyukur kepada selain-Ku.*"[264]

Kemudian, bagaimana seseorang berbuat adil kepada selainnya sementara dia belum berbuat adil terhadap dirinya sendiri? Bahkan dia menzhaliminya dengan kezhaliman yang paling buruk. Berusaha membuat mudharat baginya dengan segala upaya. Mencegahnya merasakan kelezatannya yang paling besar dan mengira dia telah memberikan kelezatan itu kepadanya. Dia membuat dirinya merasakan kelelahan yang sangat. Membuatnya merasakan penderitaan berat dan dia mengira telah membuatnya istirahat serta bahagia. Dia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk menghalangi diri mendapatkan bagiannya dari Allah, dan di sisi lain dia mengira telah memberikan bagian itu. Dia mengotori dirinya dengan berbagai kotoran, dan pada saat yang sama dia mengira telah membesarkan dan mengembangkannya. Dia merendahkan dirinya dengan segala kerendahan dan dia mengira telah mengagungkannya. Bagaimana diharapkan keadilan dari mereka yang keadilan terhadap dirinya seperti ini? Jika demikian, perbuatan seorang hamba terhadap dirinya sendiri, bagaimana dugaanmu tentang apa yang akan dia lakukan terhadap orang lain?

Maksudnya, sesungguhnya perkataan 'Ammar رضي الله عنه, "Tiga perkara yang barangsiapa mengumpulkannya maka sungguh ia telah mengumpulkan keimanan; yaitu berbuat adil terhadap dirimu; menyebarkan salam kepada manusia; dan berinfak dalam kondisi sulit (fakir)," adalah perkataan yang merangkum asas-asas kebaikan serta cabang-cabangnya.

* Menyebarkan Salam

Menyebarkan salam kepada seluruh alam (manusia) mencakup sikap tawadhu`, dan menunjukkan bahwa ia tidak takabbur (sombong) terhadap seorang pun. Ia menyebarkan salam kepada orang yang lebih muda maupun orang tua, mulia maupun rendah, serta orang yang ia kenal maupun tidak ia kenal. Berbeda dengan orang yang takabbur, dia tidak menjawab salam dari setiap orang yang memberi salam kepadanya

---

264 Diriwayatkan oleh ad-Dailami dan ar-Rafi'i dari 'Ali رضي الله عنه, namun atsar ini tidak shahih.

karena sombong dan meremehkan orang lain. Lalu, bagaimana ia bisa menyebarkan salam kepada setiap orang?

*** Berinfak dalam Kondisi Sulit (Fakir)**

Adapun infak dalam kondisi sulit tidak akan terjadi kecuali dari orang yang keyakinannya kepada Allah ﷻ sangat kuat, bahwa Allah ﷻ akan menggantikan apa yang diinfakkannya. Sungguh perbuatan ini tidak akan terjadi kecuali didasari keyakinan yang kuat, tawakal, kasih sayang, zuhud terhadap dunia, kedermawanan jiwa, keyakinan akan janji dari Rabb yang menjanjikan pengampunan dan karunia, serta pendustaan atas ancaman mereka yang mengancamnya dengan kefakiran dan memerintahkan perbuatan keji. *Wallahul Musta'an.* ۞

PASAL
MEMBERI SALAM
KEPADA ANAK-ANAK DAN WANITA

Telah shahih bahwa Nabi ﷺ melewati anak-anak, maka beliau memberi salam kepada mereka. Hadits ini disebutkan oleh Imam Muslim.[265]

At-Tirmidzi menyebutkan dalam kitabnya, *al-Jami'* bahwa beliau ﷺ suatu hari melewati sekumpulan wanita, maka beliau ﷺ melambaikan tangannya dan mengucapkan salam.

Abu Dawud berkata, "Diriwayatkan dari Asma` binti Yazid, bahwa Nabi ﷺ melewati kami yang terdiri dari sekelompok wanita, beliau memberi salam kepada kami." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, namun tampaknya kedua riwayat ini menceritakan satu kejadian, dan bahwa beliau ﷺ memberi salam kepada mereka dengan isyarat tangannya.[266]

---

[265] HR. Muslim (no. 2168) kitab *as-Salam*, bab *Istihbaabus Salam 'alash Shibyan*, al-Bukhari (11/27) kitab *al-Isti`dzan*, bab *at-Taslim 'alash Shibyan* dari hadits Anas bin Malik رضي الله عنه.

[266] HR. At-Tirmidzi (no. 2698) kitab *Abwabul Isti`dzan wal Adab*, bab *Maa Jaa`a fit Taslim 'alan Nisa`*, Abu Dawud (no. 5204) kitab *al-Adab*, Ibnu Majah (no. 3701) kitab *al-Adab*, bab *as-Salam 'alash Shibyan wan Nisa`*, al-Bukhari kitab *al-Adabul Mufrad* (no. 1047) dari hadits Asma` binti Yazid رضي الله عنها. Dalam sanadnya terdapat Syahr bin Hausyab, seorang perawi yang diperselisihkan. At-Tirmidzi menghasankannya, ia memiliki jalan lain yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *al-Adabul Mufrad* (no. 1048) dengan sanad yang hasan. Adapun lafazhnya, dari Asma` binti Yazid al-Anshariyyah, "Nabi ﷺ melewatiku dan aku tengah bersama teman-teman yang sebaya denganku, maka beliau memberi salam kepada kami. Beliau bersabda, *'Berhati-hatilah kalian dari perbuatan mengingkari para pemberi nikmat.'* Aku termasuk wanita yang paling berani di antara mereka untuk bertanya kepada beliau. Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana bentuk pengingkaran terhadap para pemberi nikmat?' Beliau bersabda, *'Barangkali salah seorang di antara kalian mengalami masa yang lama bersama kedua orang tuanya kemudian Allah memberinya rizki berupa seorang suami, lalu memberikan rizki dari suaminya itu seorang anak, lalu ia marah dan ingkar (kufur) seraya berkata: 'Aku tidak pernah melihat darimu kebaikan sama sekali."* Sehubungan dengan masalah ini diriwayatkan pula dari Jabir bin 'Abdillah, Nabi ﷺ melewati kaum wanita lalu memberi salam kepada mereka. Diriwayatkan oleh Ahmad (4/357 dan 363) dan Ibnus Sunni (no. 221). Hadits ini tidak mengapa dijadikan sebagai riwayat pendukung.

Dalam *Shahih al-Bukhari* disebutkan bahwa para Shahabat biasa kembali dari shalat Jum'at dan melewati wanita tua di jalan yang mereka lalui, mereka pun memberi salam kepadanya. Maka wanita tua itu menghidangkan kepada mereka makanan dari akar as-silq dan sya'ir.[267] Inilah yang benar tentang masalah salam terhadap wanita. Diberi salam kepada wanita-wanita tua dan wanita yang memiliki hubungan mahram tanpa memberi salam kepada selain mereka.

PASAL

Dinukil dalam *Shahih al-Bukhari* dan selainnya tentang salam anak kecil kepada orang dewasa, seorang yang melewati orang yang sedang duduk, pengendara kepada orang yang berjalan, dan orang yang sedikit kepada orang banyak.[268] Sementara dalam kitab *Jami' at-Tirmidzi* disebutkan dari beliau, hendaklah orang yang berjalan memberi salam kepada orang yang berdiri.

Dalam *Musnad al-Bazzar* disebutkan dari beliau ﷺ, *"Orang yang menaiki kendaraan memberi salam kepada orang yang berjalan, orang yang berjalan memberi salam kepada orang yang duduk, dan dua orang yang berjalan, siapa saja di antara mereka yang memulai memberi salam, maka dialah yang paling utama."*[269]

Dalam *Sunan Abi Dawud* disebutkan dari beliau ﷺ:

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِاللهِ مَنْ بَدَأَهُمْ بِالسَّلَامِ.

"Sesungguhnya manusia yang paling utama di hadapan Allah adalah orang yang pertama mengucapkan salam."[270]

[267] HR. Al-Bukhari (11/28) kitab *al-Isti'dzan*, bab *Taslimur Rijal 'alan Nisa' wan Nisa' 'alar Rijal*, dari hadits Ibnu Abi Hazim, dari ayahnya, dari Sahl.

[268] HR. Al-Bukhari (11/13) kitab *al-Isti'dzan*, bab *Yusallimur Rakib 'alal Maasyi*, Muslim (no. 2160) kitab *as-Salam*, bab *Yusallimur Rakib 'alal Maasyi wal Qalil 'alal Katsir*, at-Tirmidzi (no. 2704) dari hadits Abu Hurairah. Riwayat at-Tirmidzi yang kedua (no. 2706) dari hadits Fadhalah bin 'Ubaid.

[269] Disebutkan oleh al-Haitsami dalam kitab *al-Majma'* (8/36) dari hadits Jabir dan ia menisbatkannya kepada al-Bazzar. Ia berkata, "Para perawinya adalah perawi kitab *ash-Shahih*, dan hadits ini tercantum dalam *Shahih Ibni Hibban* (no. 1935).

[270] HR. Ahmad (5/254, 261, 264 dan 269) dan Abu Dawud (no. 5197) kitab *al-Adab*, bab *Fii Fadhli Man Bada'as Salam*, sanad-sanadnya shahih.

Termasuk petunjuk beliau ﷺ adalah memberi salam apabila mendatangi suatu kaum dan memberi salam ketika akan berpisah. Dinukil melalui jalan yang shahih bahwa beliau ﷺ bersabda, *"Apabila salah seorang di antara kalian duduk, hendaklah kalian memberi salam. Apabila berdiri hendaklah memberi salam. Bukankah salam pertama lebih utama dari salam terakhir?"*[271]

Abu Dawud juga menyebutkan dari beliau ﷺ, *"Apabila salah seorang di antara kalian bertemu sahabatnya, maka hendaklah ia memberi salam kepadanya. Apabila keduanya terhalang oleh pohon atau tembok kemudian bertemu kembali maka hendaklah memberi salam lagi kepadanya."*[272]

Anas berkata, "Biasanya para Shahabat Rasulullah ﷺ berjalan-jalan, apabila mereka bertemu pohon atau *al-akimah* (bukit kecil), maka mereka berpisah ke arah kanan dan kiri. Jika mereka bertemu di balik itu, maka sebagian mereka memberi salam kepada sebagian lainnya."[273]

* Tahiyyatul Masjid Sebelum Memberi Salam

Termasuk petunjuk beliau ﷺ, bahwa orang yang masuk masjid hendaklah memulai dengan mengerjakan dua raka'at Tahiyyatul Masjid, kemudian memberi salam kepada orang-orang yang ada di masjid. Maka penghormatan terhadap masjid lebih didahulukan dari mereka yang berada di dalamnya. Sebab, penghormatan terhadap masjid merupakan hak Allah Ta'ala dan salam kepada manusia adalah hak bagi mereka. Hak Allah dalam hal seperti ini lebih patut didahulukan, berbeda dengan hak-hak yang berhubungan dengan harta. Sesungguh-

---

[271] HR. Abu Dawud (no. 5208), at-Tirmidzi (no. 2707) dan al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 1007 dan 1008), Ahmad (2/230, 287, dan 439), al-Humaidi (no. 1162) dari hadits Abu Hurairah, sanad-sanadnya hasan. Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban (no 1931,1932, dan 1933). Ia memiliki riwayat pendukung yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad (3/438) dari hadits Sahl bin Mu'adz, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ, dan derajatnya tidak mengapa dijadikan riwayat pendukung.

[272] HR. Abu Dawud (no 5200) kitab *al-Adab*, bab *Fir Rajul Yufarriqur Rajul Tsumma Yalqaahu*, dari hadits Abu Hurairah melalui dua sanad, salah satunya dinisbatkan kepada Nabi ﷺ (*marfu'*) dan sanadnya shahih. Sedangkan sanad kedua tidak sampai kepada Nabi ﷺ (*mauquf*) dan sanadnya l[illegible]mah.

[273] HR. Ibnus Sunni (no. 245) dari hadits Anas, sanadnya shahih. *Al-akimah* adalah bukit kecil atau sesuatu yang lebih tinggi dari apa yang ada disekitarnya. Bentuk jamaknya adalah *akam* dan *ikam*. Imam al-Bukhari meriwayatkan dalam kitabnya *al-Adabul Mufrad* (no. 1011) serupa dengan hadits Anas. Dalam sanadnya terdapat adh-Dhahhak bin Nibras, seorang perawi yang dianggap *layyinul hadits* (kurang akurat). Al-Mundziri menisbatkan dalam kitab *at-Targhib wat Tarhib* (3/268), dan al-Haitsami dalam kitab *al-Majma'* (8/34), ath-Thabrani dalam kitab *al-Ausath*, dan kedua sanadnya hasan.

nya di dalamnya terdapat perselisihan yang sudah diketahui. Adapun perbedaan antara keduanya adalah kebutuhan manusia dan tidak ada toleransi dalam penunaian hak harta, berbeda dengan salam.

Adapun kebiasaan masyarakat saat itu bersama beliau ﷺ adalah seperti ini. Salah seorang di antara mereka masuk masjid lalu shalat dua raka'at kemudian datang memberi salam kepada Nabi ﷺ. Oleh sebab itu, disebutkan dalam hadits Rifa'ah bin Rafi' ketika suatu hari Nabi ﷺ sedang duduk di masjid, Rifa'ah berkata, "Saat itu kami bersamanya, tiba-tiba ada seorang laki-laki seperti orang Badui, orang itu shalat dan meringankan shalatnya, kemudian berbalik lalu memberi salam kepada Nabi ﷺ, maka beliau ﷺ menjawab, *'Wa 'alaika (dan atasmu), kembalilah dan kerjakan shalat, sesungguhnya engkau belum shalat,'* lalu disebutkan hadits selengkapnya.[274] Beliau ﷺ mengingkari shalat orang itu dan tidak mengingkari perbuatannya mengakhirkan salam kepada beliau seusai shalat.

Atas dasar ini, disunnahkan bagi orang yang masuk masjid dan di dalamnya terdapat orang lain, maka hendaklah ia mengerjakan tiga *tahiyyat* (penghormatan) secara berurutan, yaitu:

Pertama, ketika masuk mengucapkan:

بِسْمِ اللهِ وَالصَّلَاةُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ

"Dengan nama Allah, shalawat atas Rasulullah."

Kedua, shalat dua raka'at sebagai penghormatan terhadap masjid.

Ketiga, memberi salam kepada orang yang ada di dalam masjid.

PASAL

Apabila beliau ﷺ masuk menemui keluarganya pada malam hari, beliau ﷺ memberi salam yang tidak sampai membangunkan orang yang

[274] HR. At-Tirmidzi (no. 302) kitab *ash-Shalah*, bab *Maa Jaa'a fii Washfish Shalah*, Abu Dawud (no. 857, 858 dan 859) kitab *ash-shalah*, bab *Shalatu Man Laa Yuqimu Shulbaha fir Ruku' was Sujud*, para perawinya tergolong *tsiqah* dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban (no. 484), al-Hakim (1/242-246). Diriwayatkan oleh al-Bukhari (2/229-231) dan Muslim (no. 397) dari hadits Abu Hurairah, "Seorang laki-laki masuk masjid dan Rasulullah duduk di salah satu bagian masjid, laki-laki itu shalat kemudian datang dan memberi salam kepada beliau, maka Rasulullah ﷺ menjawab, *'Wa 'alaika' (dan salam atasmu), kembalilah shalat.'*" Lalu disebutkan hadits selengkapnya.

sedang tidur tetapi terdengar oleh orang yang terjaga. Diriwayatkan oleh Imam Muslim.[275]

PASAL

At-Tirmidzi menyebutkan dari beliau ﷺ, *"Ucapkanlah salam sebelum berbicara."*[276] Dalam lafazh lain, *"Janganlah kalian mempersilahkan seseorang untuk menyantap makanan hingga ia memberi salam."* Meskipun hadits ini dan hadits sebelumnya memiliki sanad yang lemah, namun boleh diamalkan.

* Salam Sebelum Bertanya

Abu Ahmad meriwayatkan dengan sanad yang hasan dari hadits 'Abdul 'Aziz bin Abi Rawad, dari Nafi', dari Ibnu 'Umar, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Ucapkanlah salam sebelum bertanya, barangsiapa yang bertanya sebelum mengucapkan salam, maka janganlah kalian menjawabnya.'"*[277] Dan disebutkan, bahwa beliau ﷺ tidak memberi izin kepada orang yang tidak memulai dengan salam. Dinukil juga bahwa beliau ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian memberi izin kepada siapa yang tidak memulainya dengan salam."*[278]

---

[275] HR. Muslim (no. 2055) kitab *al-Asyribah*, bab *Ikramudh Dhaif*, dari hadits al-Miqdad, dalam satu hadits yang cukup panjang.

[276] HR. At-Tirmidzi (no. 2700) kitab *al-Isti'dzan*, bab *Maa Jaa'a fis Salam Qablal Kalam*, dari hadits Jabir bin 'Abdillah. Dalam sanadnya terdapat 'Anbasah bin 'Abdirrahman, seorang perawi yang *matruk* (ditinggalkan haditsnya), Abu Hatim menuduhnya memalsukan hadits, sedangkan gurunya, Muhammad bin Zadzan seorang yang *matruk* (ditinggalkan haditsnya), maka hadits ini dinyatakan bathil.

[277] HR. Ibnu 'Adi dalam *al-Kamil* (2/303). Dalam sanadnya terdapat Hafsh bin 'Umar. Ibnu 'Adi berkata tentangnya, "Semua haditsnya munkar, baik dari segi matan maupun sanad. Ia lebih tepat di golongkan sebagai perawi yang lemah." Adapun ats-Tsauri bin 'Ashim dilemahkan oleh Ibnu 'Adi. Ia berkata, "Dia sering mencuri hadits." Akan tetapi Ibnus Sunni meriwayatkannya dari jalan lain dengan lafazh, *"Barangsiapa memulai berbicara sebelum salam, maka janganlah menjawabnya."* Sanadnya hasan.

[278] HR. Abu Nua'im dalam *Akhbar Ashbahan* (1/ 357) dari hadits Jabir. Dalam sanadnya terdapat perawi yng *majhul* (tidak diketahui) dan para perawi lainnya tergolong *tsiqah* (terpercaya). Hadits ini disebutkan oleh al-Haitsami di kitab *al-Majma'* (8/32), dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, dan di dalamnya terdapat seorang perawi yang aku tidak kenal. Ia memiliki riwayat pendukung yang diriwayatkan dari 'Abdul Malik bin 'Atha' dari Abu Hurairah, namun aku ragu tentang penisbatannya kepada Nabi ﷺ, ia berkata, "Orang yang meminta izin tidak diberi izin hingga ia memulai dengan mengucapkan salam." Al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam kitab *al-Ausath* dan para perawinya tergolong *tsiqah*, kecuali 'Abdul Malik yang aku tidak mengetahui ia mendengar langsung dari Yazid bin al-Ashamm. Hadits ini didukung juga oleh hadits yang akan disebutkan penulis

Ini adalah riwayat yang lebih bagus (akurat) dari riwayat yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Kaladah bin Hanbal, bahwa Shafwan bin Umayyah mengutusnya membawa susu, *laba`*, *jidayah*, dan *dhaghabis* kepada Nabi ﷺ, sementara Nabi ﷺ berada di bagian atas lembah. Ia berkata, "Aku masuk kepadanya dan tidak memberi salam serta tidak meminta izin. Maka Nabi ﷺ bersabda, *'Pulanglah dan ucapkan 'Assalaamu 'alaikum. Apakah aku boleh masuk?!'"* Ia berkata, "Hadits ini hasan gharib."[279]

Biasanya, apabila beliau mendatangi pintu suatu kaum, beliau tidak menghadap ke pintu dengan wajahnya, akan tetapi ke samping kanan atau kiri dan mengucapkan, "*Assalaamu 'alaikum, assalaamu 'alaikum.*"[280]

(Ibnu Qayyim) setelahnya.

[279] HR. At-Tirmidzi (no. 2711) kitab *al-Isti`dzan*, bab *Maa Jaa`a fit Taslim Qablal Isti`dzan*, Abu Dawud (no. 5176) kitab *al-Adab*, bab *Kaifal Isti`dzan*, dan Ahmad (3/414), sanadnya shahih. *Laba'* adalah yang pertama kali diperah ketika melahirkan. Sedangkan *al-jidayah* adalah kijang yang kecil. Dan *adh-dhaghabis* adalah mentimun yang kecil.

[280] HR. Abu Dawud (no. 5186) kitab *al-Adab*, bab *Kam Marratan Yusallimur Rajul fil Isti`dzan*, dari hadits 'Abdullah bin Busr. Sanadnya hasan.

PASAL
MENGIRIM SALAM UNTUK ORANG-ORANG JAUH

Beliau biasa memberi salam secara langsung kepada orang yang berhadapan dengannya dan mengirim salam kepada siapa yang ingin beliau beri salam di antara mereka yang tidak ada di hadapannya.[281] Beliau juga membawa (menyampaikan) salam kepada siapa yang mengirim salam untuk disampaikan kepada seseorang. Sebagaimana beliau membawa salam dari Allah ﷻ kepada wanita *shiddiqah,* yaitu Khadijah binti Khuwailid رضي الله عنها ketika Jibril berkata kepadanya, *"Khadijah telah datang kepadamu membawa makanan, ucapkan kepadanya salam dari Rabb-Nya dan juga dariku, berilah ia kabar gembira berupa sebuah rumah di Surga."*[282]

Nabi ﷺ juga berkata kepada wanita *shiddiqah* kedua, puteri *ash-Siddiq*, 'Aisyah رضي الله عنها, *"Jibril mengucapkan salam kepadamu."* 'Aisyah berkata, "Dan salam serta rahmat Allah dan keberkahan-Nya juga kepadanya. Ia melihat apa yang aku tidak lihat."[283]

---

[281] HR. Muslim dalam *ash-Shahih* (no.1894) dari hadits Anas bin Malik, "Seorang pemuda dari suku Aslam berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku menginginkan berperang dan aku tidak memiliki bekal.' Beliau bersabda, *'Datangi fulan, sesungguhnya ia telah bersiap-siap namun ia sakit.'* Pemuda itu mendatanginya dan berkata, 'Rasulullah mengucapkan salam atasmu dan mengatakan, *'Berikan kepadaku perbekalanmu yang telah engkau siapkan.'* Orang itu berkata, 'Wahai fulanah, berikan kepadanya perbekalanku dan jangan engkau tahan sesuatu pun darinya, semoga engkau diberkahi dengannya.'"

[282] HR. Al-Bukhari (7/105) kitab *Fadha'ilush Shuhbah*, bab *Tazwijun Nabi ﷺ Khadijah wa Fadhliha* رضي الله عنها, Muslim (no. 2432) kitab *Fadha'ilush Shahabah*, bab *Fadhlu Ummil Mu'minin* رضي الله عنها, dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه.

[283] HR. Al-Bukhari (7/83) kitab *Fadha'ilush Shuhbah*, bab *Fadhlu 'Aisyah* رضي الله عنها, Muslim (no. 2447) kitab *Fadha'ilush Shahabah*, bab *Fadhlu 'Aisyah* رضي الله عنها.

PASAL

* Ucapan Salam

Termasuk petunjuk beliau ﷺ adalah mengucapkan salam hingga lafazh *'wa barakaatuh'*. An-Nasa`i menyebutkan dari Nabi ﷺ bahwa seorang laki-laki datang dan mengucapkan, *"Assalaamu 'alaikum."* Nabi ﷺ menjawab salam itu dan bersabda, *"Sepuluh."* Orang itu duduk. Lalu orang lain datang dan mengucapkan, *"Assalaamu alaikum wa rahmatullaah."* Nabi menjawab salamnya dan bersabda, *"Dua puluh."* Maka orang itu duduk. Setelah itu orang lain datang dan mengucapkan *"Assalaamu alaikum wa rahmatullaah wa barakaatuh."* Rasulullah ﷺ menjawab salamnya dan bersabda, *"Tiga puluh."* Hadits ini diriwayatkan oleh an-Nasa`i dan at-Tirmidzi dari hadits 'Imran bin Husain, lalu ia menghasankannya.[284]

Abu Dawud menyebutkannya dari hadits Mu'adz bin Anas disertai tambahan, "Kemudian laki-laki lain datang dan mengucapkan *'Assalaamu alaikum wa rahmatullaah wa barakaatuh wa maghfiratuh,'* maka beliau bersabda, *'Empat puluh.'* Lalu beliau bersabda, *'Demikianlah keutamaan-keutamaan itu terjadi.'*"[285]

Namun hadits ini tidak akurat karena memiliki tiga cacat, yaitu:

Pertama, berasal dari riwayat Abu Marhum 'Abdurrahim bin Maimun, seorang perawi yang tidak bisa dijadikan hujjah.

Kedua, di dalamnya terdapat Sahl bin Mu'adz yang derajatnya sama seperti perawi di atas.

---

[284] HR. At-Tirmidzi (no. 2690) kitab *al-Isti`dzan*, bab *Maa Dzukira fii Fadhlis Salam*, dan Abu Dawud (no. 5195) kitab *al-Adab*, bab *Kaifas Salam*. Sanadnya kuat sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hafizh dalam kitab *al-Fat-h* (11/5), at-Tirmidzi menghasankannya, dan diriwayatkan juga oleh Imam al-Bukhari dalam kitab *al-Adabul Mufrad* (no. 986) dari hadits Abu Hurairah. Al-Hafizh berkata, "Para perawinya memenuhi syarat para perawi dalam kitab *ash-Shahih,* kecuali Ya'qub bin Zaid at-Taimi, ia adalah perawi *shaduq*.

[285] HR. Abu Dawud (no. 5196) kitab *al-Adab*, bab *Kaifas Salam* dari Sahl bin Mu'adz bin Anas, dari ayahnya. Ia perawi yang lemah seperti disebutkan oleh penulis رحمه الله. Al-Hafizh berkata dalam kitab *Takhrij al-Adzkar*, "Hadits ini hasan gharib." Karena lemahnya hadits, maka tidak seorang pun di antara ulama madzhab yang menyinggung permasalahan tambahan lafazh *'wa magfiratuh'* sebagai kesempurnaan salam. Bahkan mereka menjadikan ucapan paling sempurna adalah *'Assalaamu 'alaikum warahmatullaah wa barakaatuh.'* Malik meriwayatkan dalam kitab *al-Muwaththa`* (2/959) dengan sanad yang shahih, bahwa seorang laki-laki memberi salam kepada Ibnu 'Abbas, ia berkata, *"Assaalamu 'alaikum wa rahmatullaah wa barakaatuh'* kemudian menambahkan sesuatu atas hal itu, maka Ibnu 'Abbas berkata, "Sesungguhnya salam selesai pada lafazh *'wa barakaatuh.'"*

Ketiga, bahwa Sa'id bin Abi Maryam (salah seorang perawinya) tidak menegaskan kebenaran riwayat, bahkan ia berkata, "Aku mengira aku mendengar Nafi' bin Yazid."

Yang lebih lemah lagi dari hadits itu adalah satu hadits lain dari Anas, "Pernah seseorang melewati Nabi ﷺ dan mengucapkan, *'As-salaamu 'alaika ya Rasulallah.'* Nabi ﷺ berkata padanya, *'Wa 'alaikas salaam wa rahmatullaah wa barakaatuh wa magfiratuh wa ridhwaanuh.'* Dikatakan kepadanya, 'Wahai Rasulullah, engkau memberi salam kepada orang ini dengan salam yang tidak pernah engkau ucapkan kepada seorang pun di antara para Shahabatmu.' Beliau menjawab, *'Apa yang menghalangiku dari hal itu, sehingga ia pergi sambil membawa pahala belasan orang laki-laki, dan menggembala untuk sahabat-sahabatnya.'"*[286]

*** Salam Tiga Kali**

Termasuk petunjuk beliau ﷺ adalah memberi salam tiga kali, seperti disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari* dari Anas رضي الله عنه, ia berkata, "Biasanya, apabila Rasulullah berbicara dengan satu kalimat, niscaya akan diulanginya tiga kali hingga dipahami, dan apabila beliau mendatangi suatu kaum, beliau memberi salam kepada mereka sebanyak tiga kali."[287]

Barangkali ini adalah petunjuk beliau dalam memberi salam kepada suatu kelompok besar yang tidak sampai kepada mereka salam satu kali. Atau petunjuk beliau dalam memperdengarkan salam kedua dan ketiga, jika beliau mengira salam pertama belum terdengar. Sama halnya beliau ﷺ memberi salam ketika sampai di rumah Sa'id bin 'Ubadah sebanyak tiga kali dan tidak seorang pun menjawabnya, maka beliau pulang.[288] Jika tidak dipahami demikian yang mana petunjuk beliau ﷺ terus-menerus memberi salam tiga kali, tentu para Shahabatnya memberi salam seperti itu juga, dan beliau ﷺ akan memberi salam kepada setiap

---

[286] HR. Ibnus Sunni (no 234) dari jalan Baqiyyah bin al-Walid, dari Yusuf bin Abi Katsir, dari Nuh bin Dzakwan, dari al-Hasan, dari Anas. Yusuf bin Abi Katsir seorang perawi *majhul* (tidak diketahui). Gurunya (Nuh bin Dzakwan) disebutkan oleh Ibnu Hibban sebagai seorang perawi yang *munkarul hadits.*

[287] HR. Al-Bukhari (1/169) kitab *al-'Ilmu*, bab *Man A'aadal Hadits Tsalatsan li Yufham 'anhu*, dan (11/22) kitab *al-Isti'dzan*, bab *at-Taslim wal Isti'dzan Tsalatsan*, dan at-Tirmidzi (no. 2724), serta al-Hakim (4/273) dengan lafazh, *'Hatta ta'qil 'anhu'* (hingga dimengerti) sebagai ganti *'Hatta tufham 'anhu'* (hingga dipahami). Al-Hakim keliru dalam kitabnya *al-Mustadrak*, ketika ia mengklaim bahwa Imam al-Bukhari tidak meriwayatkan hadits ini.

[288] HR. Al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 1073). Dalam sanadnya terdapat kelemahan.

orang yang ditemuinya sebanyak tiga kali, juga masuk ke rumahnya memberi salam tiga kali.

Siapa memperhatikan petunjuk beliau ﷺ, ia akan mengetahui bahwa persoalan ini tidaklah demikian. Karena sesungguhnya pengulangan salam dari beliau hanyalah perkara yang terjadi di sebagian waktu. *Wallahu a'lam.*

PASAL

* Menjawab Salam

Nabi ﷺ biasa memulai memberi salam kepada orang yang ditemuinya. Dan jika seseorang memberi salam kepada beliau, niscaya beliau menjawabnya dengan salam sepertinya atau yang lebih utama darinya dengan segera tanpa mengakhirkan, kecuali karena suatu udzur seperti ketika shalat, atau buang hajat.

Beliau juga memperdengarkan kepada orang yang memberi salam jawaban salamnya, dan beliau tidak menjawab dengan tangan, kepala, dan jarinya, kecuali pada saat shalat. Sesungguhnya dalam shalat pun beliau ﷺ membalas salam dengan isyarat kepada mereka yang memberi salam kepadanya. Hal ini dinukil dari beliau dalam sejumlah hadits dan tidak ada yang menentangnya kecuali sesuatu yang bathil dan tidak shahih. Seperti hadits yang diriwayatkan oleh Abu Ghathfan, seorang laki-laki *majhul* (tidak diketahui jati dirinya), dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, *"Barang siapa yang memberi isyarat dalam shalatnya dan dipahami darinya (makna tertentu), maka hendaklah ia mengulangi shalatnya."*[289] Ad-Daraquthni berkata, "Putera Abu Dawud berkata kepada kami, 'Abu Ghathfan ini adalah seorang laki-laki *majhul* (tidak diketahui).' Adapun yang shahih dari Nabi bahwa beliau memberi

---

[289] HR. Abu Dawud (no. 944) dari hadits Abu Hurairah ؓ, kitab *ash-Shalah*, bab *al-Isyarah fish Shalah*, dan ad-Daraquthni (2/83). Dalam sanadnya terdapat Ibnu Ishaq, seorang perawi *mudallis*, dan di sini ia meriwayatkannya tanpa adanya penegasan 'mendengar langsung.' Adapun perawi lainnya tergolong *tsiqah* (terpercaya), sebab Abu Ghathfan tidak *majhul* seperti yang dikatakan oleh penulis (Ibnu Qayyum), bahkan ia seorang yang terkenal, telah dinukil darinya oleh sekelompok ahli hadits dan ia dinyatakan *tsiqah* (terpercaya) oleh an-Nasa'i, Ibnu Hibban dan Ibnu Ma'in. Akan tetapi hadits ini tetap lemah karena adanya *tadlis* (penyamaran) oleh Ibnu Ishaq, Abu Dawud berkata, "Hadits ini memiliki kekeliruan."

isyarat dalam shalat. Hal ini diriwayatkan dari Anas dan Jabir serta selain keduanya dari Nabi ﷺ."[290]

PASAL

* Tidak Disukai bagi Orang yang Memulai Memberi Salam Mengucapkan *'Alaikassalaam'*

Di antara petunjuk beliau ﷺ dalam memulai salam adalah mengucapkan, *"Assalaamu 'alaikum wa rahmatullaah."* Beliau ﷺ tidak menyukai orang yang memulai salam mengucapkan *"Alaikassalaam."*

Abu Jariy al-Hujaimi berkata, "Aku mendatangi Nabi ﷺ dan berkata, *'Alaikassalaam* ya Rasulullah.' Maka beliau bersabda, *'Jangan engkau mengatakan 'alaikassalaam,' karena sesungguhnya 'alaikassalaam adalah penghormatan untuk mayyit.'"* Hadits shahih.[291]

Hadits ini dianggap musykil oleh segolongan ulama. Mereka menduganya bertentangan dengan riwayat dari beliau ﷺ tentang salam terhadap orang-orang mati, yaitu menggunakan lafazh, *"Assalaamu 'alaikum,"* yakni mendahulukan kata *"Assalaam."* Mereka mengira

---

[290] Ini adalah hadits shahih yang telah disebutkan terdahulu.

[291] HR. Abu Dawud (no. 5209) kitab *al-Adab*, bab *Karahiyatu an Yaquul 'alaikassalaam*, dan (no. 4084) kitab *al-Libas*, bab *Maa Jaa`a fii Isbaalil Izar*, at-Tirmidzi (no. 2722) kitab *al-Isti`dzan*, Ahmad (5/23 dan 24). Sanadnya shahih. At-Tirmidzi berkata, "Hasan shahih." Adapun selengkapnya, "Aku berkata, 'Engkau adalah utusan Allah?' Beliau bersabda, *'Aku adalah utusan Allah yang apabila engkau ditimpa kesulitan, engkau berdo'a kepada-Nya niscaya akan disingkapkan darimu (kesulitan itu), jika engkau ditimpa tahun paceklik niscaya Dia menumbuhkan (tanaman) untukmu, jika engkau berada di tempat tak berpenghuni dan kendaraanmu tersesat lalu engkau berdo'a kepada-Nya niscaya akan dikembalikannya kepadamu.'* Aku berkata, 'Buatlah perjanjian denganku.' Beliau ﷺ bersabda, *'Janganlah engkau mencaci maki seorang pun.'"* Ia berkata, "Setelah itu aku tidak pernah mencaci maki seseorang yang merdeka, budak, unta dan tidak pula kambing." Beliau bersabda, *"Janganlah engkau meremehkan sesuatu dari kebaikan dan hendaklah engkau berbicara dengan saudaramu sementara wajahmu cerah terhadapnya. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perbuatan yang ma'ruf (baik). Angkatlah sarungmu hingga pertengahan betis, jika engkau tidak mau maka hingga kedua mata kaki, berhati-hatilah engkau terhadap perbuatan menurunkan sarung, sesungguhnya ia termasuk kesombongan. Jika seseorang mencacimu dan mengungkap aibmu yang ia ketahui ada padamu, maka janganlah engkau mengungkap aibnya yang engkau ketahui, hanya saja akibat buruk dari hal itu ditanggung olehnya."* Dalam hadits ini terdapat pelajaran berharga dari Nabi terhadap setiap Muslim, di mana beliau memberi petunjuk kepada seorang Arab Badui terhadap Penciptanya yang memiliki mudharat dan manfaat, lalu beliau mengingatkannya dengan-Nya semata tanpa menyertakan diri beliau ﷺ, memberinya motifasi untuk berlindung kepada-Nya, meminta pertolongan dan bantuan kepada-Nya dalam perkara-perkara sulit.

bahwa sabda beliau ﷺ, *"Sesungguhnya 'alaikassalaam' adalah penghormatan untuk mayyit,"* merupakan kabar tentang sesuatu yang disyari'atkan. Mereka keliru dalam hal ini sehingga menimbulkan dugaan adanya pertentangan. Padahal makna sabdanya, *"Sesungguhnya 'alaikassalaam adalah penghormatan bagi mayyit,"* adalah pengabaran tentang fakta dan realita, bukan pensyari'atan. Yakni para penya'ir dan selain mereka memberi penghormatan kepada mayyit dengan lafazh ini. Seperti perkataan salah seorang di antara mereka:

'Alaika salaamullaah wahai Qais bin 'Ashim
Dan rahmat-Nya yang Dia kehendaki untuk dilimpahkan
Tidaklah kebinasaan Qais kebinasaan satu orang
Akan tetapi ia bagaikan bangunan kaum yang roboh

Nabi ﷺ tidak menyukai jika diucapkan salam sebagaimana salam untuk orang-orang mati (yang biasa terjadi). Sebagai wujud ketidaksukaannya itu, beliau ﷺ tidak menjawab salam orang yang memberi salam demikian.[292]

---

[292] Penulis (Ibnu Qayyim) menyebutkan dalam kitab *Mukhtashar as-Sunan* (6/49) satu perkataan indah seputar masalah ini dan sangat tepat jika dinukil di sini. Ia berkata, "Do'a dalam mengucapkan salam adalah do'a kebaikan, dan yang terbaik dalam mendo'akan kebaikan adalah mendahulukan kandungan do'a atas orang yang akan di do'akan. Seperti firman Allah Ta'ala, *'Rahmat Allah dan berkah-Nya atasmu wahai Ahlul Bait,'* dan firman-Nya, *'Dan keselamatan atasnya pada hari ia dilahirkan dan hari ia meninggal,'* dan firmanNya, *'Salam atasmu karena kesabaranmu.'* Adapun do'a memohon keburukan, umumnya didahulukan yang hendak dimintai kecelakaan atas kandungan do'a. Seperti firman Allah Ta'ala kepada iblis, *'Sesungguhnya atasmu laknat-Ku hingga Hari Kiamat,'* dan firman-Nya, *'Atasmu laknat,'* juga firman-Nya, *'Atas mereka perkara yang buruk,'* dan firman-Nya, *'Atas mereka kemarahan dan bagi mereka adzab yang pedih.'* Hanya saja Nabi mengucapkan yang demikian sebagai isyarat atas apa yang terjadi di antara mereka dalam mengucapkan salam kepada orang-orang mati, di mana mereka mendahulukan nama orang yang meninggal atas do'a itu sendiri, dan hal ini disebutkan dalam sya'ir-sya'ir mereka seperti perkataan asy-Syammakh:

Atasmu salam dari bumi dan engkau diberkahi
Tangan Allah pada kulit yang hancur itu

Bukan maksudnya bahwa sunnah dalam penghormatan terhadap mayyit di ucapkan *'alaikas salam.'* Bagaimana bisa demikian, sementara telah dinukil dalam kitab *ash-Shahih* bahwa beliau ﷺ masuk ke pekuburan dan mengucapkan, *'Assalaamu 'alaikum ahla daari Qaumin Mu'minin.'* Beliau mendahulukan do'a atas nama orang yang dido'akan, sebagaimana salam kepada orang-orang yang hidup. Sunnah tidak membedakan salam terhadap orang-orang yang hidup dan salam terhadap orang-orang yang telah mati."

*** Pembahasan tentang Menjawab Salam dengan Ucapan *"Wa 'alaikas Salaam,"* dan Perbedaannya dengan Jawaban terhadap Salam Ahli Kitab**

Beliau biasa menjawab salam dengan mengucapkan *"Wa 'alaikas salaam,"* yakni diberi tambahan huruf *'wawu'* dan mendahulukan kata *'alaika'* atas lafazh *'salam.'* Para ulama mendiskusikan perkara ini, yaitu sekiranya huruf *'wawu'* dihapus oleh orang yang menjawab dan hanya mengucapkan *'alaikas salaam,'* apakah hal ini dianggap benar?

Sekelompok mereka mengatakan—di antaranya adalah al-Mutawalli dan selainnya–, "Hal ini tidak dianggap sebagai jawaban dan tidak menggugurkan kewajiban untuk menjawab karena menyelisihi Sunnah menjawab. Di samping itu, tidak diketahui apakah salam itu jawaban atau permulaan salam, sebab bisa untuk keduanya. Alasan lain bahwa Nabi ﷺ bersabda, *'Apabila Ahli Kitab memberi salam kepadamu, maka ucapkanlah oleh kalian 'Wa 'alaikum.'"*[293] Ini merupakan peringatan dari beliau tentang kewajiban mengucapkan huruf *'wawu'* dalam menjawab salam kaum muslimin. Karena *'wawu'* pada perkataan seperti ini berkonsekuensi pada pengukuhan yang pertama dan penetapan yang kedua. Apabila diperintahkan mengucapkan huruf *'wawu'* ketika membalas salam Ahli Kitab yang mengucapkan *"Assalaamu 'alaikum"* sebagaimana sabda beliau ﷺ, *"Apabila Ahli Kitab memberi salam kepada kalian maka ucapkanlah 'Wa 'alaikum,'"* maka menyebutkan huruf *'wawu'* dalam menjawab salam kaum muslimin tentu lebih utama dan lebih dianjurkan.

Sekelompok lain berpendapat bahwa ucapan itu merupakan jawaban salam yang benar, sama seperti jika ia mengucapkan huruf *'wawu.'* Pendapat ini diungkapkan oleh Imam asy-Syafi'i رحمه الله dalam kitabnya *al-Kabir*. Beliau berhujjah untuk mendukung pendapat ini dengan firman Allah Ta'ala:

[293] HR. Muslim (no. 2163) kitab *as-salam*, bab *an-Nahyu 'an Ibtida'i Ahlil Kitab bis Salam*, diriwayatkan juga oleh Imam al-Bukhari (1/36) kitab *al-Isti'dzan*, bab *Kaifar Radd 'ala Ahlidz Dzimmah bis Salam, wa Kaifa Yuraddu 'alaihim*, Abu Dawud (no. 5207) kitab *al-Adab*, bab *as-Salam 'ala Ahlidz Dzimmah*, dari hadits Anas. Adapun lafazhnya, *'Wa 'alaikum,'* dengan menyebutkan huruf *wawu*. Dan diriwayatkan juga oleh Imam Malik (2/960), Muslim (no. 2164) serta at-Tirmidzi (no. 1603) dari hadits Ibnu 'Umar tanpa huruf *wawu*. Lafazhnya, *"Sesungguhnya jika orang-orang Yahudi memberi salam kepadamu maka ucapkanlah 'alaika.'"*

﴿ هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ ﴿٢٤﴾ إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ ﴾

"Apakah telah datang kepada kalian berita tentang tamu Ibrahim yang mulia. Ketika mereka masuk kepada keluarganya seraya mereka berkata 'Salaam' dan beliau menjawab 'Salaam.'" (Adz-Dzariyat: 24-25)

Yakni *"salaamun 'alaikum"* (salam atas kalian). Menjadi kemestian ditafsirkan demikian. Akan tetapi penghapusan *'wawu'* dalam jawaban salam dianggap baik jika ia juga dihapus dalam pemberian salam pertama.

Mereka juga berhujjah dengan riwayat dalam *ash-Shahihain* dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

خَلَقَ اللهُ آدَمَ طُوْلُهُ سِتُّوْنَ ذِرَاعًا، فَلَمَّا خَلَقَهُ، قَالَ لَهُ: اذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَى أُولَئِكَ النَّفَرِ مِنَ الْمَلَائِكَةِ، فَاسْتَمِعْ مَا يُحَيُّوْنَكَ، فَإِنَّهَا تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ. فَقَالُوْا: السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ. فَزَادُوْهُ: وَرَحْمَةُ اللهِ.

"Allah menciptakan Adam yang panjang (tinggi)nya 60 hasta. Ketika Allah menciptakannya, Dia berfirman, 'Pergilah dan berilah salam kepada sekelompok dari Malaikat itu, lalu dengarkan apa yang mereka ucapkan kepadamu. Sesungguhnya itu adalah penghormatan untukmu dan penghormatan bagi anak keturunanmu.' Maka beliau berkata, 'Assalaamu 'alaikum.' Mereka menjawab, 'Assalaamu 'alaika wa rahmatullaah.' Mereka menambahkan kata 'Wa rahmatullaah.'"[294]

---

[294] HR. Al-Bukhari (6/260) kitab *al-Anbiya`*, bab *Khalqu Adam Shalawaatullaah 'alaihi,* kitab *al-Isti`dzan*, bab *Bad`us Salam*. An-nawawi berkata, "Adapun yang benar, penghapusan huruf *'wawu'* dan penetapannya telah *tsabit* dan dibolehkan. Namun menyebutkannya lebih bagus dan tidak mengapa, demikian yang dikutip dalam kebanyakan riwayat. Dalam maknanya terdapat dua pandangan, salah satunya bahwa mereka berkata, *'Atas kamu kematian,'* maka dikatakan, *'Atas kamu juga,'* yakni kami dan kamu dalam hal itu adalah sama, kita semua akan mati. Kedua, bahwa huruf *'wawu'* untuk memulai kalimat baru bukan

Sesungguhnya Nabi ﷺ telah mengabarkan bahwa inilah penghormatannya dan penghormatan keturunannya.

Mereka juga berkata, orang yang diberi salam diperintahkan untuk menjawab salam tersebut, sama seperti ucapan yang disampaikan kepadanya, atau yang lebih bagus darinya jika ingin melakukan yang terbaik. Maka, jika seseorang menjawab sama seperti yang diucapkan orang kepadanya, berarti ia telah melakukan hal yang setara.

Adapun sabda beliau ﷺ, *"Apabila Ahli Kitab memberi salam kepada kalian, maka ucapkanlah 'Wa 'alaikum,'"* hadits ini diperselisihkan tentang huruf *'wawu'* yang ada padanya. Hadits tersebut diriwayatkan dalam tiga versi, dan salah satunya menggunakan huruf *'wawu'*. Abu Dawud berkata, "Demikian yang diriwayatkan oleh Malik dari 'Abdullah bin Dinar. Sementara ats-Tsauri meriwayatkan dari 'Abdullah bin Dinar dengan lafazh, *'fa 'alaikum.'* Hadits Sufyan tercantum dalam *ash-Shahihain*. An-Nasa`i meriwayatkan dari hadits Ibnu 'Uyainah, dari 'Abdullah bin Dinar tanpa menyebutkan huruf *'wawu'*. Sementara dalam lafazh Muslim dan an-Nasa'i disebutkan, *"Ucapkanlah 'alaika.'"* Juga tanpa huruf *'wawu.'*

Al-Khaththabi berkata, "Umumnya para ahli hadits menukil dengan lafazh *'Wa alaikum,'* yakni dengan *'wawu.'* Sementara Sufyan bin 'Uyainah meriwayatkan dengan lafazh, *'Alaikum* tanpa *'wawu,'* dan inilah yang benar. Hal itu dikarenakan jika *'wawu'* dihapus, maka apa yang diucapkan oleh mereka, seperti itu pula yang dikembalikan kepada mereka. Sedangkan penyebutan *'wawu'* berkonsekuensi persekutuan, yakni orang yang diberi salam masuk bersama orang yang memberi salam dalam hal apa yang dikatakan pemberi salam. Karena *'wawu'* adalah salah satu kata yang berfungsi untuk menggabungkan dan mengumpulkan antara dua perkara." Demikian nukilan perkataan beliau secara lengkap.

Apa yang disebutkan tentang perkara *'wawu'* bukan sesuatu yang musykil. Karena kata *'saam'* menurut kebanyakan ulama bermakna maut (kematian). Orang yang memberi salam dan diberi salam bersekutu padanya. Maka penggunaan *'wawu'* dalam kalimat ini me-

---

sebagai kata sambung yang berindikasi persekutuan. Maka maknanya adalah, *'Dan atas kamu apa yang patut kamu dapatkan dari celaan.'* Diriwayatkan juga oleh Imam Muslim (no. 2841) kitab *al-Jannah wa Shifatu Na'imiha*, bab *Yadkhulul Jannah Aqwaamun Af`idatahum Mitslu Af`idatith Thair.*

nunjukkan tidak adanya pengkhususan dan penetapan persekutuan. Sedangkan dengan menghapus *'wawu'* terdapat asumsi bahwa orang yang memberi salam lebih patut dengannya dibanding orang yang diberi salam. Atas dasar ini, maka penggunaan *'wawu'* dalam kalimat ini adalah benar dan lebih bagus daripada menghapusnya seperti yang diriwayatkan oleh Malik dan selainnya. Akan tetapi sebagian lagi menafsirkan kata *'as-saam'* dengan makna *'assa`aamah'* yakni kejenuhan dan kebosanan dalam beragama.[295] Mereka berkata, atas dasar ini maka penghapusan *'wawu'* menjadi suatu keharusan. Akan tetapi pernyataan ini menyelisihi apa yang dikenal dari makna lafazh tersebut dari segi bahasa. Oleh karena itu disebutkan dalam hadits, *"Sesungguhnya habbatus sauda` adalah penyembuh segala penyakit, kecuali 'as-saam.'"*[296] Sementara tidak ada perselisihan bahwa maknanya adalah kematian.

Sebagian orang yang berlagak pandai mengatakan, "Untuk menjawab salam Ahli Kitab diucapkan *'assilaam,'* yakni bentuk jamak dari kata *'salimah.'* Bantahan untuk jawaban seperti ini sangatlah jelas.

---

295 Al-Khaththabi menukil dari riwayat 'Abdul Warits bin Sa'id, dari Sa'id bin Abi 'Arubah, ia berkata, "Qatadah berkata tentang tafsir *'assaamu 'alaikum,'* yakni merasa bosan kepada agamamu. Maksudnya berasal dari kata *'sa`imahu, sa`aamatan, sa`aaman.'* Sama seperti kata, *'radha'ahu, radhaa'atan, radha'an.* Dan diriwayatkan oleh Baqi bin Makhlad dalam *Tafsir*nya dari Nabi ﷺ, melalui jalur Sa'id, dari Qatadah, dari Anas. Silahkan lihat kembali kitab *al-Fat-h* (11/35).

296 HR. Al-Bukhari (10/122) kitab *ath-Thibb*, bab *al-Habbatus Sauda`*, Muslim (no. 2215) kitab *ath-Thibb*, bab *at-Tadawi bil Habbatis Sauda`*, at-Tirmidzi (no. 2042) kitab *at-Thibb*, bab *Maa Jaa`a fil Habbatis Sauda`*, Ahmad (2/241), Ibnu Majah (no 3447) kitab *ath-Thibb*, bab *al-Habbatus Sauda`*, dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه. Diriwayatkan juga oleh al-Bukhari (10/121), Ahmad (6/138 dan 146) dari hadits 'Aisyah رضي الله عنها . Ini termasuk pernyataan umum yang dimaksudkan untuk makna khusus. Karena habbatus sauda` bermanfaat bagi berbagai penyakit yang lembab. Adapun penyakit yang sifatnya panas, habbatus sauda` tidak bermanfaat.

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ
DALAM MENGUCAPKAN SALAM
KEPADA AHLI KITAB

Telah shahih bahwa beliau ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian memulai salam kepada mereka. Jika kalian menemui mereka di jalan, maka desaklah ke jalan yang paling sempit."* Akan tetapi dikatakan bahwa sesungguhnya yang demikian berlaku pada kejadian yang khusus ketika mereka berangkat menuju Bani Quraizhah. Sabda beliau ﷺ, *"Jangan kalian memulai memberi salam kepada mereka,"* apakah merupakan hukum yang umum terhadap *ahli dzimmah* secara mutlak, ataukah khusus kepada mereka yang keadaannya sama seperti keadaan Bani Quraizhah tersebut? Hal ini perlu diteliti lebih lanjut.

Akan tetapi Imam Muslim meriwayatkan dalam kitabnya *ash-Shahih* dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian memulai mengucapkan salam kepada orang-orang Yahudi dan jangan pula kepada orang-orang Nashara. Apabila kalian bertemu salah seorang dari mereka di jalan, maka desaklah hingga ke tempat yang paling sempit."*[297] Secara zhahir, hukum ini berlaku secara umum.

Para ulama Salaf dan Khalaf berbeda pendapat tentang hal ini. Mayoritas mereka berpendapat tidak bolehnya memulai mengucapkan salam kepada Ahli Kitab. Sebagian lagi berpendapat bolehnya memulai salam sebagaimana bolehnya menjawab salam mereka. Pandangan ini dinukil dari Ibnu 'Abbas, Abu Umamah dan Ibnu Muhairiz.

---

[297] HR. Muslim (no. 2167) kitab *as-Salam*, bab *an-Nahyu 'an Ibtida' Ahlil Kitab bis Salam*, Abu Dawud (no. 5205) kitab *al-Adab*, bab *Fis Salam 'ala Ahlidz Dzimmah*, at-Tirmidzi (no. 1602) kitab *as-Siyar*, bab *Maa Jaa'a fit Taslim 'ala Ahlil Kitab.* Diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad (2/266 dan 346).

Ini pun merupkan salah satu pandangan dalam madzhab asy-Syafi'i ﷺ. Akan tetapi pendukung pendapat ini berkata, "Dikatakan kepada mereka, *'Assalaamu 'alaika'* saja, tanpa menyebutkan kata rahmat atau keselamatan, dan juga menggunakan lafazh tunggal."

Kelompok lainnya mengatakan bolehnya memulai memberi salam kepada mereka untuk suatu masalah yang nyata berupa kebutuhan yang hendak didapat, takut karena gangguannya atau karena sebab yang mengharuskan demikian. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibrahim an-Nakha'i dan 'Alqamah. Al-Auza'i berkata, "Apabila engkau memberi salam, sesungguhnya orang-orang shalih telah memberi salam. Dan jika engkau tidak memberi salam, sesungguhnya orang-orang shalih pun telah melakukannya."

Kemudian, terjadi perbedaan pendapat tentang kewajiban menjawab salam mereka. Mayoritas ulama berpendapat tentang wajibnya hal itu, dan inilah yang benar. Suatu kelompok berkata, "Tidak wajib menjawab salam Ahli Kitab sebagaimana tidak wajib menjawab salam ahli bid'ah, dan bahkan tidak menjawab salam Ahli Kitab lebih utama." Namun yang benar adalah pendapat pertama. Adapun perbedaannya, kita diperintahkan memboikot ahli bid'ah sebagai upaya peringatan terhadap mereka serta mengingatkan kaum muslimin agar waspada terhadap mereka, berbeda dengan ahli dzimmah.

PASAL

Diriwayatkan bahwa beliau melewati suatu majelis yang di antaranya terdapat kaum muslimin, musyrikin, para penyembah berhala dan Yahudi. Maka beliau memberi salam kepada mereka.[298]

Telah shahih pula bahwa beliau ﷺ menulis surat kepada Heraklius dan selainnya:

[298] HR. Al-Bukhari (11/32) kitab *al-Isti'dzan*, bab *at-Taslim 'ala Majlisin fiihi Akhlathun minal Muslimin wal Musyrikin*, kitab *al-Jihad*, bab *ar-Ridfu 'alal Himar*, kitab *Tafsir Surati Ali 'Imran*, bab *"Walatasma'unna minalladziina Uutuul Kitaab min Qablikum wa minalladziina Asyrakuu Adzan Katsiira,"* kitab *al-Mardha*, bab *Iyaadatul Maridh Raakiban wa Maasyiyan wa Murdifan 'alal Himar*, kitab *al-Libas*, bab *al-Irtidaf 'alad Daabbah*, kitab *al-Adab*, bab *Kunyatul Musyrik*. Diriwayatkan juga oleh Imam Muslim (no. 1798) kitab *al-Jihad*, bab *Du'a'un Nabi* ﷺ *wa Shabruhu 'ala Adzal Munafiqin*, dan Ahmad dalam *al-Musnad* (5/203).

السَّلَامُ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى .

"Salam atas orang yang mengikuti petunjuk."[299]

PASAL

* Apakah Menjawab Salam Termasuk Fardhu Kifayah?

Diriwayatkan bahwa beliau ﷺ bersabda, "Telah cukup bagi sekelompok orang—apabila mereka melintas—jika salah seorang di antara mereka memberi salam, dan cukuplah bagi yang duduk-duduk jika salah seorang di antara mereka menjawabnya."[300]

Hadits ini dijadikan pegangan bagi mereka yang mengatakan bahwa menjawab salam adalah *fardhu kifayah*, di mana satu orang dapat mengganti posisi semua orang. Akan tetapi alangkah bagusnya sekiranya hadits ini benar-benar *tsabit*. Karena hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Sa'id bin Khalid al-Khuza'i al-Madani. Abu Zur'ah ar-Razi berkata, "Dia berasal dari Madinah dan tergolong perawi yang lemah." Sementara Abu Hatim ar-Razi berkata, "Haditsnya lemah." Imam al-Bukhari berkomentar, "Perlu diteliti kembali." Adapun ad-Daraquthni berkata, "Tidak kuat."

---

[299] HR. Al-Bukhari (11/40) kitab *al-Isti`dzan*, bab *Kaifa Yaktubu ila Ahlil Kitab*, kitab *Bad`ul Wahyi*, bab *Kaifa Kaana Bad`ul Wahyi ila Rasulillah ﷺ 'anil Iman wal Islam wal Ihsan*, Muslim (no. 1773) kitab *al-Jihad*, bab *Kitabun Nabi ﷺ ila Hiraqla Yad'uuhu ilal Islam*.

[300] HR. Abu Dawud (no. 5210) kitab *al-Adab*, bab *Maa Jaa`a fi Raddil Wahid 'anil Jama'ah*. Para perawinya tergolong *tsiqah* (terpercaya) kecuali Sa'id bin Khalid, ia perawi yang lemah. Akan tetapi hadits ini memiliki penguat dari riwayat *mursal* shahih dalam kitab *al-Muwaththa`* (2/959) dari Zaid bin Aslam, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang yang berkendara memberi salam kepada orang yang berjalan. Apabila di antara suatu kaum ada satu orang yang memberi salam maka hal itu telah mencukupi mereka semua."* Keterangan ini menguatkan hadits di atas dan mengangkatnya ke derajat shahih. Al-Hafizh berkata dalam kitab *Amali al-Adzkar* sebagaimana dinukil darinya oleh Ibnu 'Allan (5/305) dan ia menyebutkan satu riwayat lain yang menguatkan.

PASAL

*** Menjawab Salam kepada Orang yang Mengirimkan dan Menyampaikan (Penitip Salam)**

Termasuk petunjuk beliau ﷺ, apabila seseorang menyampaikan salam kepadanya dari orang lain, maka beliau ﷺ menjawab salam orang itu dan juga salam kepada orang yang menyampaikan. Seperti disebutkan dalam kitab *as-Sunan*, bahwa seorang laki-laki berkata kepada beliau ﷺ, "Ayahku mengucapkan salam kepadamu." Maka beliau ﷺ menjawab:

عَلَيْكَ وَعَلَى أَبِيْكَ السَّلاَمُ

"Salam juga atasmu dan atas ayahmu."[301]

*** Tidak Memberi Salam dan Tidak Menjawab Salam Orang yang Melakukan Bid'ah atau Perkara yang Diingkari**

Di antara petunjuk Rasulullah ﷺ adalah tidak memulai memberi salam dan tidak pula menjawab salam orang yang melakukan kesalahan besar hingga ia bertaubat darinya. Beliau ﷺ pernah memutuskan hubungan dengan Ka'b bin Malik dan kedua sahabatnya. Biasanya Ka'b memberi salam kepada beliau, namun ia tidak tahu apakah beliau ﷺ menggerakkan kedua bibirnya menjawab salamnya ataukah tidak.[302]

'Ammar bin Yasir pernah memberi salam kepada beliau ﷺ, dan saat itu ia telah diberi Za'faran oleh isterinya, maka Nabi tidak menjawab

---

[301] HR. Abu Dawud (no. 5231) kitab *al-Adab*, bab *Fir Rajul Yaquul, "Fulan Yuqri`ukas Salam."* Dalam kitab *Amali al-Adzkar,* al-Hafizh menisbatkannya kepada an-Nasa`i dalam kitab *al-Kubra.* Dalam sanadnya terdapat perawi yang *majhul* (tidak diketahui).

[302] HR. Al-Bukhari (5/289) kitab *al-Washaya*, bab *Idza Tashaddaqa wa Waqafa Ba'dha Maalihi*, kitab *al-Jihad*, bab *Man Araada Qazwatu fa Warra bi Ghairihi*, dan kitab *al-Anbiya`*, bab *Shifatun Nabi ﷺ*, bab *Wufuudul Anshar ilan Nabi ﷺ bi Makkah*, kitab *al-Maghazi*, bab *Qishshatu Ghazwati Badr*, dan bab *Ghazwatu Tabuk*, kitab *Tafsir Surah Bara`ah*, bab *Laqad Taaballaahu 'alan Nabi*, dan bab *Wa 'ala Tsalaatsatilladziina Khulifuu*, juga bab *Yaa Ayyuhalladziina Aamanuttaqullaaha wa Kuunuu ma'ash Shaadiqiin*, kitab *al-Isti`dzan*, bab *Man Lam Yusallim 'ala Maniqtarafa Dzanban*, kitab *al-Aiman wan Nudzur*, bab *Idza Ahda Maalahu 'ala Wajhin Nadzar wal Matsuubah*, kitab *al-Ahkam*, bab *Hal lil Imam an Yamna'al Mujrimin wa Ahlal Ma'shiyah minal Kalam ma'ahu waz Ziyarah*, Muslim (no. 2769) kitab *at-Taubah*, bab *Hadits Taubati Ka'b bin Malik*, at-Tirmidzi (no. 3101) kitab *at-Tafsir*, bab *Wa min Surah Bara`ah*, Abu Dawud (no. 2202) kitab *ath-Thalaq*, bab *Fiima 'Anaa bihith Thalaq wan Niyyaat*, kitab *al-Jihad*, bab *I'tha`ul Basyir*, kitab *an-Nudzur*, bab *Man Nadzara an Yatashaddaq bi Maalihi*, an-Nasa`i, 6/152) kitab ath-Thalaq, bab *Ilhaqi bi Ahliki*, kitab *an-Nudzur*, bab *Idza Ahda Maalahu 'alan Nadzar* dan Ahmad (3/459 dan 460).

salamnya. Beliau bersabda, *"Pergilah dan cuci ini darimu."*[303] Beliau ﷺ pernah tidak berbicara dengan Zainab bintu Jahsy selama dua setengah bulan. Penyebabnya bahwa beliau ﷺ bersabda, *"Berilah Shafiyyah tunggangan karena untanya mengalami cacat."* Maka Zainab berkata, "Apakah aku memberi wanita Yahudi itu?" Kedua hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud.[304]

---

[303] HR. Abu Dawud (no. 4176) kitab *at-Tarajjul*, bab *Fil Khuluq lir Rajul* (no. 4601), Ahmad dalam *al-Musnad* (4/320), dari hadits 'Ammar bin Yasir, para perawinya tergolong *tsiqah* (terpercaya), hanya saja dalam sanadnya ada yang terputus (*munqathi'*) karena Yahya bin Ya'mar (perawi dari 'Ammar bin Yasir) tidak pernah bertemu dengannya.

[304] HR. Abu Dawud (no. 4602) kitab *as-Sunnah*, bab *Tarkus Salam 'ala Ahlil Ahwa'*, Ahmad dalam *al-Musnad* (6/131,132, 261,dan 338) dari hadits 'Aisyah, dalam sanadnya terdapat Sumayyah al-Bashriyyah, ia perawi *majhul*, sedangkan perawi lainnya *tsiqah* (terpercaya).

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ
DALAM HAL MEMINTA IZIN

Telah shahih bahwa beliau ﷺ bersabda, *"Permintaan izin dilakukan sebanyak tiga kali, jika diizinkan bagimu (maka masuklah), dan jika tidak, maka hendaklah engkau pulang."*[305] Beliau ﷺ juga bersabda, *"Sesungguhnya permintaan izin ditetapkan untuk menjaga pandangan mata."*[306] Lalu, diriwayatkan bahwa beliau hendak mencungkil mata orang yang mengintip dari lubang di kamarnya. Beliau ﷺ bersabda:

إِنَّمَا جُعِلَ الاسْتِئْذَانُ مِنْ أَجْلِ الْبَصَرِ

"Sesungguhnya permintaan izin ditetapkan untuk menjaga pandangan mata."[307]

Telah shahih bahwa beliau ﷺ bersabda, *"Sekiranya ada sesorang melihatmu tanpa izin dan engkau melemparinya dengan batu hingga mencopot matanya, maka tidak ada dosa atasmu."*[308]

---

[305] HR. Al-Bukhari (11/22-23) kitab *al-Isti`dzan*, bab *at-Taslim wal Isti`dzan Tsalatsan*, kitab *al-Buyu'*, bab *al-Khuruj fit Tijarah*, kitab *al-I'tisham*, bab *al-Hujjatu 'ala Man Qaala Inna Ahkaaman Nabi ﷺ kanat Zhaahirah*, Muslim (no. 2153) kitab *al-Adab*, bab *al-Isti`dzan*, Ahmad (3/6), Abu Dawud (no. 5180) kitab *al-Adab*, bab *Kam Marratan Yusallimur Rajul fil Isti`dzan*, *al-Muwaththa`* (2/963-964) dari hadits Abu Sa'id al-Khudri.

[306] HR. Al-Bukhari (11/20-21) kitab *al-Isti`dzan*, bab *al-Isti`dzan min Ajlil Bashar*, kitab *al-Libas*, bab *al-Imtisyath*, kitab *ad-Diyat*, bab *Maniththala'a fii Baiti Qaumin fa Faqa`uu 'Ainaihi falaa Diyata lahu*, Muslim (no. 2156) kitab *al-Adab*, bab *Tahrimun Nazhar fii Baiti Ghairihi*, at-Tirmidzi (no. 2710) kitab *al-Isti`dzan*, bab *Maniththala'a fii Daari Qaumin bi Ghairi Idznihim*, an-Nasa`i (8/60 dan 61) kitab *al-Qasamah*, bab *al-'Aquul*, dan Ahmad (5/330 dan 335) dari hadits Sahl bin Sa'd.

[307] Ibid.

[308] HR. Al-Bukhari (12/190) kitab *ad-Diyat*, bab *Man Akhadza Haqqahu au Iqtasha Duunas Sulthan*, bab *Maniththala'a fii Baiti Qaumin fa Faqa`uu 'Ainaihi falaa Diyata lahu*, Muslim (no. 2158) dari hadits Abu Hurairah.

Telah shahih bahwa beliau ﷺ bersabda, *"Barangsiapa melihat suatu kaum di dalam rumah mereka tanpa izin, maka telah halal bagi mereka mencungkil matanya."*[309]

Dan telah shahih pula bahwa beliau ﷺ bersabda, *"Barangsiapa melihat di rumah suatu kaum tanpa izin lalu mereka mencungkil matanya, maka tidak ada diyat baginya dan tidak ada qishash."*[310]

* Memberi Salam Sebelum Meminta Izin

Telah shahih dari beliau ﷺ, bahwa memberi salam didahulukan sebelum meminta izin, baik berupa perbuatan maupun pengajaran. Seorang laki-laki meminta izin kepada beliau dan berkata, "Apakah aku boleh masuk?" Maka Rasulullah berkata kepada seorang laki-laki lain:

اُخْرُجْ إِلَى هَذَا، فَعَلِّمْهُ الاِسْتِئْذَانَ. فَقَالَ لَهُ: قُلْ: السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ، أَأَدْخُلُ؟ فَسَمِعَهُ الرَّجُلُ، فَقَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ، أَأَدْخُلُ؟ فَأَذِنَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ فَدَخَلَ.

"Keluarlah menemui orang ini dan ajarkan kepadanya cara meminta izin. Katakan kepadanya, 'Ucapkanlah 'assalaamu 'alaikum, apakah aku boleh masuk?'' Laki-laki itu mendengarnya maka ia berkata, 'Assalaamu 'alaikum, apakah aku boleh masuk?' Maka Nabi ﷺ mengizinkannya dan ia pun masuk."[311]

Ketika 'Umar ؓ meminta izin kepada Nabi ﷺ dan beliau berada di tempat yang agak tinggi dari rumahnya karena *ila`* (bersumpah tidak menggauli) isteri-isterinya, maka ia berkata, *"Salam atasmu wahai Rasulullah, salam atas kalian, apakah 'Umar boleh masuk?"*[312]

---

[309] HR. Muslim (no. 2158), Abu Dawud (no. 5171) kitab *al-Adab*, bab *Fil Isti`dzan*, dan Ahmad (2/266).

[310] HR. An-Nasa`i (8/61) kitab *al-Qasamah*, bab *Maniqtasha wa Akhadza Haqqahu Duunas Sulthan* dan Ahmad (2/385) dari hadits Abu Hurairah. Sanad-sanadnya hasan.

[311] HR. Abu Dawud (no. 5177, 5178, 5179) kitab *al-Adab*, bab *Kaifal Isti`dzan*, Ahmad (5/369) dari hadits Rib'i bin Hirasy, ia berkata, "Seorang laki-laki dari Bani 'Amir menceritakan kepada kami bahwa ia meminta izin kepada Nabi ﷺ... (Al-hadits). Sanadnya shahih.

[312] HR. Al-Bukhari (8/503 dan 504) kitab *Tafsir Surah at-Tahrim*, bab *Tabtaghi Mardhaata Azwaajik*, Muslim (no. 1479) kitab *ath-Thalaq*, bab *Fil Ila` wa I'tizalin Nisa`*. Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud (no. 5201) kitab *al-Adab*, bab *Kaifal Isti`dzan* dan Ahmad dalam *al-Musnad* (1/303).

Pada pembahasan terdahulu telah dikutip sabda beliau ﷺ kepada Kaladah bin Hanbal ketika ia masuk ke tempat beliau ﷺ tanpa memberi salam, *"Kembalilah dan ucapkan: 'Assalaamu 'alaikum, apakah aku boleh masuk?'"*[313]

Dalam Sunnah-Sunnah ini terdapat bantahan bagi orang yang berpendapat mendahulukan meminta izin sebelum mengucapkan salam. Juga bantahan bagi orang yang berkata, "Jika seseorang melihat pemilik rumah sebelum masuk, maka hendaklah ia memulai dengan salam. Jika ia tidak melihatnya, maka hendaklah ia meminta izin." Kedua pendapat ini menyelisihi Sunnah.

*** Minta Izin Sebanyak Tiga Kali**

Termasuk petunjuk beliau ﷺ bahwa apabila seseorang meminta izin hendaklah dilakukan sebanyak tiga kali, dan jika ia tidak diberi izin (masuk), maka hendaklah ia pulang. Ini merupakan bantahan bagi mereka yang mengatakan, "Jika ia mengira mereka belum mendengar maka ia boleh melebihkan dari tiga kali." Juga bantahan bagi orang yang membolehkan mengulanginya dengan lafazh lain. Kedua pendapat ini sama-sama menyelisihi Sunnah.○

PASAL

*** Orang yang Meminta Izin Hendaklah Menyebutkan Identitasnya**

Di antara petunjuk beliau ﷺ, bahwa jika orang yang meminta izin ditanya, "Siapa engkau?" Maka hendaklah ia mengucapkan, "Fulan bin fulan," atau menyebut kun-yah atau gelarnya, tidak hanya mengatakan "Saya!" Sebagaimana Jibril berkata kepada Malaikat pada malam Mi'raj ketika ia minta dibukakan pintu langit dan mereka bertanya padanya, "Siapa?" Ia menjawab, "Jibril!" Dan hal itu berlangsung terus di setiap langit satu per satu.

Demikian juga disebutkan dalam *ash-Shahihain* ketika Nabi duduk di suatu kebun. Abu Bakar رضي الله عنه meminta izin, maka beliau bertanya, *"Siapa?"* Ia menjawab, "Abu Bakar." Kemudian 'Umar datang meminta

---

[313] HR. At-Tirmidzi (no. 2711) kitab *al-Isti'dzan*, bab *Maa Jaa'a fit Taslim Qablal Isti'dzan*, Abu Dawud (no. 5176) kitab *al-Adab*, bab *Kaifal Isti'dzan* dan Ahmad (3/414). Sanadnya shahih.

izin, beliau ﷺ bertanya, *"Siapa?"* Ia menjawab, "'Umar." Kemudian 'Ustman seperti itu.[314]

Dalam *ash-Shahihain* disebutkan dari Jabir, "Aku mendatangi Nabi ﷺ dan mengetuk pintu. Beliau bertanya, *'Siapa ini?'* Aku berkata, 'Aku!' Beliau ﷺ berkata, *'Aku... aku...!'* Seakan-akan beliau tidak menyukainya.[315]

Ketika Ummu Hani` meminta izin, beliau ﷺ bertanya kepadanya, *"Siapa ini?"* Ummu Hani` menjawab, "Ummu Hani.`"[316] Nabi tidak menunjukkan rasa tidak senang atas penyebutan kun-yah. Demikian pula ketika beliau berkata kepada Abu Dzarr, *"Siapa ini?"* Abu Dzarr menjawab, "Abu Dzarr." Sama halnya ketika beliau ﷺ berkata kepada Abu Qatadah, *"Siapa ini?"* Abu Qatadah menjawab, "Abu Qatadah."

PASAL

* Utusan Seseorang kepada Orang Lain Merupakan Izinnya

Abu Dawud meriwayatkan dari Nabi ﷺ melalui hadits Qatadah, dari Abu Rafi,' dari Abu Hurairah ﷺ, *"Utusan seseorang kepada orang lain merupakan izinnya."* Dalam lafazh lain, *"Apabila seseorang di antara kalian diundang untuk suatu jamuan kemudian datang seorang utusan, maka yang demikian itu adalah izin baginya."*[317] Namun hadits ini masih

---

[314] HR. Al-Bukhari (7/44) kitab *Fadha'il Ash-habin Nabi* ﷺ, bab *Manaqib 'Utsman* ﷺ, bab *Qaulun Nabi* ﷺ *'Lau Kuntu Muttakhidzan Khalilan,'* dan bab *Manaqib 'Umar bin al-Khaththab* ﷺ, Muslim (no. 2403, (28) dan (29) kitab *Fadha`ilush Shahabah*, bab *Min Fadha`ili 'Utsman* ﷺ, dari hadits Abu Musa al-Asy'ari.

[315] HR. Al-Bukhari (11/30) kitab *al-Isti`dzan*, bab *Idza Qaala Man Dza? fa Qaala Ana*, Muslim (no. 2155) kitab *al-Adab*, bab *Karaahatu Qaulil Musta'dzin Ana*, dan Abu Dawud (no. 5187) kitab *al-Adab*, bab *ar-Rajul Yasta`dzinu bid Duqq*, dan at-Tirmidzi (no. 2712) kitab *al-Isti`dzan*, bab *Maa Jaa`a fit Taslim Qablal Isti`dzan*.

[316] HR. Al-Bukhari (1/331) kitab *al-Ghusl*, bab *at-Tasattur fil Ghusl 'indan Naas*, kitab *ash-Shalah fits Tsiyab*, bab *ash-Shalatu fits Tsaubil Wahid*, kitab *al-Jihad*, bab *Ijaratun Nisa` wa Jiwarihinna*, kitab *al-Adab*, bab *Maa Jaa`a fii Za'amuu*, Muslim (no. 336) kitab *al-Haidh*, bab *Yasturul Mughtasil bi Tsaubin wa Nahwihi*, at-Tirmidzi (no. 2735) kitab *al-Isti`dzan*, bab *Maa Jaa`a fii Marhaban*, dan an-Nasa`i (1/126) kitab *ath-Thaharah*, bab *Dzikrul Istitar 'indal Ightisaal*.

[317] HR. Abu Dawud (no. 5189 dan 5190) kitab *al-Adab*, bab *ar-Rajulu Yud'a Yakuunu Dzalika Idznuhu*, al-Bukhari kitab *al-Adabul Mufrad* (no. 1075), Abu Dawud berkata, "Qatadah tidak mendengar dari Abu Rafi' sesuatu." Demikian dalam riwayat al-Lu`lu`ai. Adapun lafazhnya dalam riwayat Abul Hasan bin al-'Abd, "Dikatakan: 'Qatadah tidak mendengar dari Abu Rafi' sesuatu.'" Al-Hafizh berkata dalam kitab *al-Fat-h* (11/27), "Demikian yang ia katakan. Sementara dinukil dari jalan yang shahih bahwa Qatadah mendengar dari Abu Rafi' dalam hadits yang akan di sebutkan oleh Imam al-Bukhari dalam Kitab *at-Tauhid* dari Sulaiman at-

diperselisihkan. Abu 'Ali al-Lu`lu`ai berkata, "Aku mendengar Abu Dawud mengatakan, 'Qatadah tidak mendengar dari Abu Rafi.'" Imam al-Bukhari berkata dalam *Shahih*nya, "Sa'id berkata dari Qatadah, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, *'Itu adalah izinnya.'*" Ia menyebutkan dalam bentuk *mu'allaq* (tanpa sanad lengkap) karena adanya sanad yang terputus.

Imam al-Bukhari menyebutkan dalam masalah ini satu hadits yang menunjukkan perlunya meminta izin setelah diundang. Itu adalah hadits Mujahid dari Abu Hurairah, "Aku masuk bersama Nabi ﷺ dan aku mendapati susu di gelas. Beliau bersabda, *'Pergilah kepada penduduk Shuffah dan ajak mereka kepadaku.'*" Ia berkata, "Aku mendatangi dan memanggil mereka. Mereka pun datang dan meminta izin, lalu mereka diberi izin. Kemudian mereka pun masuk."[318]

Ulama lainnya berkata, "Kedua hadits tersebut memiliki alasan yang berbeda. Apabila yang mengundang datang dengan segera tanpa selang waktu, maka ia tidak butuh kepada permintaan izin. Namun jika waktunya agak lama dari undangan, maka ia perlu meminta izin kembali."

Dan ulama lain berkata, "Apabila di dekat orang yang mengundang ada orang yang telah diizinkan baginya sebelum kedatangan orang yang diundang, maka ia tidak butuh kepada permintaan izin yang lain. Namun jika tidak ada, maka ia tidak boleh masuk sebelum meminta izin."

Biasanya apabila Rasulullah ﷺ masuk ke suatu tempat yang beliau ingin menyendiri di dalamnya, beliau memerintahkan seseorang untuk menjaga pintu agar seorang pun tidak masuk menemuinya kecuali atas izin darinya.[319]

Taimi, dari Qatadah, bahwa Abu Rafi' menceritakan kepadanya. Di samping itu hadits ini hanyalah pendukung. Al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab *al-Adabul Mufrad* (no. 1076), Abu Dawud (no. 5189) dari jalan Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah. Sanadnya shahih. Ia memiliki penguat yang hanya sampai kepada Ibnu Mas'ud (*mauquf*) dengan lafazh, "Apabila seseorang diundang maka telah diizinkan baginya." Diriwayatkan juga oleh al-Bukhari dalam kitab *al-Adabul Mufrad* (no. 1074) dengan sanad yang kuat.

[318] HR. Bukhari (11/27) kitab *al-Isti`dzan*, bab *Idza Da'ar Rajul Fajaa`a Yasta`dzin.*

[319] HR. Abu Dawud (no. 5188) dari hadits Nafi' bin 'Abdil Haris. Ia berkata, "Aku keluar bersama Rasulullah hingga aku masuk ke kebun. Beliau berkata kepadaku, *'Jagalah pintu.'* Lalu seseorang mengetuk pintu, maka aku bertanya, 'Siapa ini?'" Sanadnya hasan. Sanad ini dinukil dari Abu Musa al-Asy'ari. Diriwayatkan juga oleh al-Bukhari (7/44) dan Muslim (no. 2403) bahwa Rasulullah masuk ke kebun dan memerintahkannya untuk menjaga pintu.

PASAL

*** Permintaaan Izin Para Budak dan Mereka yang Belum Mencapai Usia Baligh pada Tiga Waktu**

Adapun permintaan izin yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala kepada para budak dan mereka yang belum mencapai usia baligh pada tiga tiga waktu yang rawan yaitu sebelum Fajar, saat tengah hari, dan ketika hendak tidur. Ibnu 'Abbas memerintahkan hal ini dan berkata, "Orang-orang telah banyak meninggalkannya."

Sebagian kelompok berkata, "Ayat tersebut[320] telah dihapus (*mansukh*)." Namun mereka tidak dapat mendatangkan *hujjah* (dalil)." Kelompok lainnya berkata, "Perintah tersebut berisi anjuran dan bimbingan, bukan keharusan dan kewajiban." Namun mereka pun tidak memiliki dalil yang memalingkan perintah tersebut dari makna yang nampak." Ada pula yang berkata, "Sesungguhnya yang diperintahkan demikian adalah wanita secara khusus. Adapun laki-laki, mereka meminta izin di semua waktu." Tentu saja pemahaman ini sangat bathil, karena bentuk kata jamak *"alladziina"* tidaklah khusus untuk kaum wanita, meski kata ini boleh digunakan untuk mereka bersama dengan kaum laki-laki dalam konteks *taghlib* (dominasi satu nama atas nama lain–penerj.).

Sebagian lagi berpendapat sebaliknya, yaitu bahwa yang diperintah demikian adalah kaum laki-laki, bukan kaum wanita, mengingat penggunaan lafazh *"alladziina"* pada kedua tempat. Akan tetapi lafazh ayat tidak sejalan dengan pendapat ini, maka perhatikanlah.

Ada pula yang berpendapat bahwa perintah meminta izin pada waktu itu merupakan suatu kebutuhan, kemudian kebutuhan itu hilang. Sementara jika suatu hukum ditetapkan berdasarkan suatu sebab, maka hukumnya akan hilang dengan tidak adanya sebab tersebut. Abu Dawud meriwayatkan dalam *Sunan*nya bahwa sekelompok dari penduduk Irak berkata kepada Ibnu 'Abbas, "Wahai Ibnu 'Abbas, bagaimana pendapatmu tentang ayat yang kita diperintah tentang suatu urusan dan tidak ada seorang pun yang mengamalkannya, yaitu firman-Nya:

---

[320] Surat An-Nuur: 58.

'Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah meminta izin kepada kalian orang-orang yang dimiliki sumpah-sumpah kalian (para budak).' (An-Nur: 58)

Ibnu 'Abbas berkata, "Sesungguhnya Allah Mahabijaksana lagi Maha Pengasih terhadap orang-orang mukmin, Dia ingin menutup aib mereka. Pada waktu itu rumah-rumah mereka tidak memiliki penghalang atau batas, terkadang seorang pembantu, anak, atau anak yatim masuk ke tempat seorang laki-laki sementara ia sedang bersama isterinya. Maka Allah memerintahkan untuk meminta izin pada waktu-waktu tersebut. Kemudian Allah mendatangkan kepada mereka pembatas-pembatas dan kebaikan, maka tidak ada seorang pun yang mengamalkan hal itu setelahnya."[321]

Sebagian ulama mengingkari hadits ini berasal dari Ibnu 'Abbas dan menganggap cacat pada Ikrimah. Namun argumentasi mereka tidak mendatangkan hasil apa-apa. Mereka juga menganggap cacat Amr bin Abi Amr (mantan budak Al-Muthallib), padahal dia dijadikan hujjah oleh kedua penulis kitab *Ash-Shahih*. Maka pengingkaran ini adalah sikap berlebihan dan menganggap sesuatu mustahil tanpa alasan.

Kelompok lainnya berkata, "Ayat itu tetap berlaku secara umum. Tidak ada yang menentangnya dan tidak ada pula yang menolaknya. Mengamalkannya adalah wajib, meskipun telah ditinggalkan oleh kebanyakan manusia."

Pendapat yang benar, jika didapati sesuatu yang bisa menggantikan fungsi dari meminta izin ini berupa terbukanya pintu—dan 'terbukanya pintu tersebut' merupakan izin untuk masuk, atau terangkatnya tirai, atau seringnya orang keluar masuk dan sebagainya, maka hal itu telah mencukupi untuk menggantikan fungsi meminta izin. Namun jika tidak ada yang bisa menggantikan posisinya, maka menjadi keharusan untuk meminta izin. Hukum itu dikaitkan dengan suatu sebab yang telah diisyaratkan oleh ayat. Jika sebab yang dimaksud ditemukan, maka

---

[321] HR. Abu Dawud (no. 5192) kitab *al-Adab*, bab *al-Isti'dzan fil 'Aurat ats-Tsalaats*, dari hadits ad-Darawardi, dari 'Amr bin Abi 'Amr, dari 'Ikrimah. Sanand hadits ini hasan. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Hatim semakna dengannya. Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsir*nya (3/3030, dan ia berkata, "Sanad ini shahih" hingga Ibnu 'Abbas.

hukum itu berlaku, dan jika sebab itu tidak ada, maka hukum itu pun tidak berlaku. *Wallahu a'lam.* ۞

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ TENTANG DZIKIR-DZIKIR ORANG YANG BERSIN

Diriwayatkan bahwa beliau ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْعُطَاسَ، وَيَكْرَهُ التَّثَاؤُبَ، فَإِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ وَحَمِدَ اللهَ، كَانَ حَقًّا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ سَمِعَهُ أَنْ يَقُوْلَ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللهُ، وَأَمَّا التَّثَاؤُبُ، فَإِنَّمَا هُوَ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ، فَلْيَرُدَّهُ مَا اسْتَطَاعَ، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا تَثَاءَبَ، ضَحِكَ مِنْهُ الشَّيْطَانُ.

"Sesungguhnya Allah menyukai bersin dan benci menguap. Apabila salah seorang di antara kalian bersin dan memuji Allah, maka setiap muslim yang mendengarnya diwajibkan mengucapkan: 'Yarhamukallaah' (semoga Allah merahmatimu) kepadanya. Adapun menguap itu berasal dari syetan. Jika salah seorang kalian menguap, hendaklah ia menahannya semampunya, karena jika salah seorang dari kalian menguap, maka syetan tertawa karenanya." HR. Imam al-Bukhari.[322]

Diriwayatkan juga dari Imam al-Bukhari dalam *Shahihnya*:

إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: الْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلْيَقُلْ لَهُ أَخُوْهُ أَوْ

[322] HR. Al-Bukhari (10/505) kitab *al-Adab*, bab *Idza Tatsa'aba fal Yadha' Yadahu 'ala Fiihi*, kitab *Bad'ul Khalq*, bab *Shifatu Iblis wa Junudihi*, at-Tirmidzi (no. 2748) kitab *al-Adab*, *Maa Jaa'a annallaaha Yuhibbul 'Uthas wa Yakrahut Tatsa'ub*, dan Ahmad (2/265, 428 dan 517) dari hadits Abu Hurairah.

صَاحِبُهُ: يَرْحَمُكَ اللهُ، فَإِذَا قَالَ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللهُ، فَلْيَقُلْ:
يَهْدِيكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ.

"Jika salah seorang di antara kalian bersin, hendaklah ia mengucapkan, 'Alhamdulillaah' (segala puji bagi Allah), dan hendaklah saudaranya atau sahabatnya mengatakan kepadanya 'Yarhamukallaah' (semoga Allah merahmatimu). Apabila ia mengucapkan kepadanya, 'Yarhamukallaah,' maka hendaklah orang yang bersin itu (menjawabnya lagi dengan) mengatakan, 'Yahdiikumullaah wa yuslihu baalakum' (semoga Allah memberi petunjuk kepadamu dan memperbaiki urusan kalian)."[323]

Dalam *ash-Shahihain* disebutkan dari Anas, "Dua orang laki-laki bersin di samping Nabi ﷺ, maka beliau mendo'akan salah satunya dan tidak mendo'akan yang lainnya. Orang yang tidak dido'akan itu berkata, 'Fulan bersin dan engkau mendo'akannya, sedangkan aku bersin dan engkau tidak mendo'akanku?' Maka beliau ﷺ bersabda, '*Orang ini memuji Allah dan engkau tidak memuji Allah.*'"[324]

Tercantum dalam *Shahih Muslim* dari beliau ﷺ, *"Apabila salah seorang di antara kalian bersin dan ia memuji Allah, hendaklah kalian mendo'akannya. Jika ia tidak memuji Allah, janganlah kalian mendo'akannya."*[325]

Masih dalam *Shahih Muslim* dari beliau ﷺ melalui hadits Abu Hurairah, *"Hak muslim atas muslim lainnya itu ada enam; Jika bertemu dengannya maka ucapkanlah salam kepadanya; jika ia mengundangmu maka penuhilah undangannya; jika ia meminta nasehat kepadamu maka berilah nesehat untuknya; jika ia bersin dan memuji Allah maka do'akanlah; jika ia sakit maka jenguklah; dan jika ia meninggal maka antarkan jenazahnya."*[326]

---

[323] HR. Al-Bukhari (10/502) kitab *al-Adab*, bab *Idza 'Athasa Kaifa Yusyammit*, dan Ahmad dalam *al-Musnad* (2/353) dari hadits Abu Hurairah.

[324] HR. Al-Bukhari (10/504) kitab *al-Adab*, bab *Laa Yusyammitul 'Athis Idza lam Yahmadillah*, Muslim (no. 2991) kitab *az-Zuhd*, bab *Tasymitul 'Athas*, at-Tirmidzi (no. 2843) kitab *al-Adab*, bab *Maa Jaa'a fii Ijabit Tasymit bi Hamdil 'Athis*, Ibnu Majah (no. 3713) kitab *al-Adab*, bab *Tasymitul 'Athis*, Ahmad (3/100 dan 117).

[325] HR. Muslim (no. 2992), Ahmad (4/412) dari hadits Abu Musa al-Asy'ari.

[326] HR. Al-Bukhari (3/90) kitab *al-Jana'iz*, bab *al-Amr bittiba'il Jana'iz*, Muslim (no. 2162) kitab *as-Salam*, bab *Min Haqqil Muslim lil Muslim Raddus Salam*, Ibnu majah (no. 1435) kitab *al-*

Abu Dawud meriwayatkan dari beliau ﷺ melalui sanad yang shahih, *"Apabila salah seorang di antara kalian bersin, hendaklah ia mengucapkan 'Alhamdulillaah 'alaa kulli haal' (segala puji bagi Allah dalam setiap keadaan), dan hendaklah saudara atau sahabatnya mengucapkan 'Yarhamukallaah' (semoga Allah merahmatimu), lalu hendaklah ia (yang mengucap alhamdulillaah) mengatakan 'Yahdiikumullaah wa yushlihu baalakum' (semoga Allah memberi petunjuk kepada kalian dan memperbaiki urusan kalian)."*[327]

At-Tirmidzi meriwayatkan bahwa seorang laki-laki bersin di sisi Ibnu 'Umar, maka ia berkata, *"Alhamdulillaah was salaam 'alaa Rasulillah"* (segala puji bagi Allah dan salam atas Rasulullah). Ibnu 'Umar berkata, "Aku pun berkata, *'Alhamdulillaah was salaam 'alaa Rasulillah,'* bukan seperti itu yang diajarkan kepada kami oleh Rasulullah. Akan tetapi beliau mengajarkan kepada kami untuk mengucapkan *'Alhamdulillaah 'alaa kulli haal'* (segala puji bagi Allah dalam setiap keadaan)."[328]

Malik menyebutkan dari Nafi, dari Ibnu 'Umar, "Apabila seseorang bersin dan dikatakan padanya, *'Yarhamukallaah,'* maka hendaklah ia mengucapkan:

يَرْحَمُنَا اللهُ وَإِيَّاكُمْ، وَيَغْفِرْ لَنَا وَلَكُمْ

'Semoga Allah merahmati kami dan juga kalian, dan mengampuni kami dan juga kalian.'"[329]

*** Hukum Mendo'akan Orang Bersin**

Secara zhahir, hadits di atas menjelaskan bahwa mendo'akan orang bersin adalah *fardhu 'ain* (kewajiban individu) atas setiap orang yang mendengar seorang yang bersin dan memuji Allah. Do'a dari salah se-

---

Jana'iz, bab *Maa Jaa'a fii 'Iyaadatil Maridh.* Sehubungan dengan persoalan ini dinukil juga dari Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 1434) dan dari 'Ali yang juga diriwayatkan oleh beliau (no. 1433).

[327] HR. Abu Dawud (no. 5033), sanadnya shahih sebagaimana dikatakan oleh penulis (Ibnu Qayyim). Sehubungan dengan masalah ini dinukil dari Abu Ayyub al-Anshari yang diriwayatkan oleh Ahmad (5/419 dan 422), at-Tirmidzi (no. 2742), ad-Darimi (2/283), Ahmad (6/7 dan 8), al-Hakim (4/267), dan satu hadits lagi dari Abu Malik al-Asy'ari yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani seperti yang tercantum dalam kitab *al-Majma'* (8/57).

[328] HR. Tirmidzi (no. 2739) kitab *al-Adab*, bab *Maa Yaquulul 'Athis Idza 'Athisa*, para perawinya tergolong *tsiqah*.

[329] HR.Malik, *al-Muwaththa'* (2/965) kitab *al-Isti'dzan*, bab *at-Tasymit fil 'Uthas.* Sanadnya shahih.

orang di antara mereka saja tidak cukup. Ini adalah salah satu dari dua pendapat ulama dan dipilih oleh Ibnu Abi Zaid, Abu Bakar bin al-'Arabi al-Maliki, dan tidak ada alasan untuk menolaknya.

*** Bersin Bukan Tempat untuk Mengucapkan Salam**

Abu Dawud meriwayatkan, seorang laki-laki bersin di sisi Nabi ﷺ, lalu berkata *"Assalaamu 'alaikum."* Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "*Wa alaikas salam wa 'alaa ummika*" (Salam atasmu dan juga ibumu). Kemudian beliau bersabda:

إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ، فَلْيَحْمَدِ اللهَ - قَالَ: فَذَكَرَ بَعْضَ الْمَحَامِدِ - وَلْيَقُلْ لَهُ مَنْ عِنْدَهُ: يَرْحَمُكَ اللهُ، وَلْيَرُدَّ - يَعْنِي عَلَيْهِمْ -: يَغْفِرُ اللهُ لَنَا وَلَكُمْ.

"Apabila salah seorang di antara kalian bersin, maka hendaklah ia memuji Allah."—Dia (perawi) berkata, 'Beliau menyebutkan beberapa pujian,'*-dan hendaklah orang yang berada di sisinya mengatakan kepadanya, 'Yarhamukallaah' (semoga Allah merahmatimu), lalu hendaklah orang yang bersin menjawab kepada mereka, 'Yaghfirullaahu lii wa lakum' (semoga Allah mengampuni kami dan juga kalian)."*[330]

Dalam pemberian salam kepada ibu (*ummu*) dari orang yang memberi salam tersebut terdapat satu poin yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai isyarat bahwa salam yang diucapkan bukan pada tempat yang semestinya, sebagaimana salam ini disampaikan kepada ibunya. Karena salam orang itu tidak pada tempatnya, maka seperti itu pula jawaban yang beliau ﷺ berikan.

---

[330] HR. At-Tirmidzi (no. 2741) kitab *al-Adab*, bab *Maa Jaa'a Kaifa Tasymitul 'Athis*, Ibnu Hibban (no. 1947), al-Hakim (4/267), Abu Dawud (no. 5031) kitab *al-Adab*, bab *Maa Jaa'a fii Tasymitil 'Athis* dari hadits Hilal bin Yasaf, dari Salim bin 'Ubaid al-Asyja'i. Para perawinya *tsiqah*, hanya saja disebutkan dalam kitab *at-Tahdzib* bahwa dalam sanadnya terdapat perselisihan. At-Tirmidzi berkata. "Mereka telah memasukkan seorang perawi lain antara Hilal bin Yasaf dan Salim bin 'Ubaid." An-Nasa'i meriwayatkannya dari Manshur, dari Hilal bin Yasaf, dari seseorang, dari Salim. Al-Hakim berkata, "Hilal bin Yasaf tidak bertemu dengan Salim bin 'Ubaid dan tidak pernah melihatnya, di antara keduanya ada seorang perawi yang tidak dikenal. Meski demikian, al-Hafizh berkata dalam kitab *al-Ishabah* ketika menjelaskan biografi Salim bin 'Ubaid (no. 3045), "Sanadnya shahih."

*** Makna-Makna Kata Ummi**

Poin lain yang lebih halus lagi, yaitu mengingatkannya tentang ibunya dan penisbatannya kepadanya. Seakan-akan ia adalah ummi (buta huruf) secara murni yang bersandarkan kepada ibu (*ummu*). Dia masih saja berada dalam pemeliharaan ibunya dan belum dipelihara oleh kaum laki-laki. Ini merupakan salah satu pendapat tentang makna kata '*ummi*,' yaitu bahwa ia tetap dinisbatkan kepada ibunya.

Adapun makna '*an-Nabiyyul Ummi*' adalah Nabi yang tidak pandai dalam menulis dan tidak juga membaca kitab. Sedangkan kata '*al-ummi*' yang dikaitkan dengan orang yang tidak sah menjadi Imam, maknanya adalah orang yang tidak pandai membaca al-Fatihah, meskipun ia memiliki banyak ilmu.

Demikian pula penyebutan '*al-Ummi*' di tempat ini sebagaimana mengatakan '*haanul ab*' (kemaluan bapak), bagi orang yang berbangga dengan kebanggaan jahiliyah.[331] Di mana dikatakan kepada orang seperti itu, "Gigitlah kemaluan bapakmu." Rahasia penyebutan 'kemaluan bapak' ini sebagai peringatan bagi orang yang berbangga dengan kebanggaan jahiliyah tersebut, di mana dia diingatkan akan anggota badan tempat dia keluar darinya, yaitu kemaluan bapaknya. Sehingga dia tidak patut melampaui batas. Demikian juga penyebutan ibu di tempat ini, ia merupakan perkara yang sangat bagus untuk mengingatkannya, bahwa ia masih tetap dalam lingkup pemeliharaan ibunya, dan hanya Allah yang lebih tahu tentang maksud Rasul-Nya ﷺ.

*** Sebab Diucapkannya Pujian Setelah Bersin**

Karena orang yang bersin telah mendapat nikmat dan manfaat dengan sebab keluarnya uap atau zat yang menyumbat di otaknya, di mana jika zat tersebut tetap ada padanya, niscaya akan menimbulkan penyakit yang sulit disembuhkan, maka dianjurkan baginya memuji Allah atas nikmat ini, karena meski mendapat goncangan tersebut, anggota badannya tetap seperti sedia kala, yang mana goncangan itu bagi badan sama seperti goncangan gempa bagi bumi.

---

[331] HR. Ahmad (5/133 dan 136), al-Bukhari, kitab *al-Adabul Mufrad* (no.936 dan 946), ath-Thabrani, kitab *al-Kaba'ir* (1/27/2), para perawinya *tsiqah*, dan sanadnya shahih dari hadits Ubay bin Ka'b, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa berbangga dengan kebanggaan jahiliyah maka celalah ia dengan menyebut kemaluan bapaknya dan jangan kalian menyebut kun-yah.'"*

*** Makna Kata *at-Tasymith* (Bersin)**

Oleh sebab itu dikatakan, *'Sammatahu'* dan *'Syammatahu'* (yang satu menggunakan huruf 'sin' dan yang lain dengan huruf 'syin'). Berdasarkan sebagian pendapat, makna keduanya adalah sama. Pendapat ini dikemukakan oleh Abu 'Ubaidah dan selainnya. Ia berkata, "Semua yang mendo'akan kebaikan disebut *'musammit'* atau *'musyammit.'*" Ada pula yang berpendapat, "*Musammit* adalah do'a bagi orang yang bersin agar ia tenang dan kembali kepada keadaannya semula yang baik dan tenteram. Sebab, pada anggota badan orang yang bersin terjadi suatu gerakan dan goncangan. Adapun *'musyammit'* adalah permohonan untuknya agar Allah memalingkan darinya apa yang bisa dijadikan jalan oleh musuh-musuhnya untuk mencelanya. Maka lafazh *'syammatahu'* berarti hilang darinya perkara yang dapat dijadikan bahan celaan. Sama seperti kata *'Qarrada'* bagi unta, di mana maknanya adalah hilang kutu darinya."

Pendapat lain mengatakan, "*Tasymith* adalah do'a untuk orang bersin agar tetap tegak di atas pijakannya dalam ketaatan kepada Allah. Diambil dari kata *'asy-syawamit,'* dan maknanya adalah *'al-qawa`im,'* yakni penopang atau pijakan.

Sebagian berkata, *tasymith* adalah melegakan orang bersin karena musibah yang menimpa syetan, membuat syetan marah atas nikmat Allah ﷻ dan apa yang didapatnya berupa kecintaan Allah. Karena sesungguhnya Allah ﷻ mencintai orang itu. Jika ia menyebut nama Allah ﷻ dan memuji-Nya niscaya hal itu menyusahkan syetan dari beberapa sisi: jiwa orang bersin yang dicintai Allah ﷻ, pujiannya kepada Allah ﷻ, do'a orang bersin kepada sesama muslim mendapatkan hidayah dan keadaannya diperbaiki, di mana semua ini membuat syetan marah dan membuatnya sedih. Maka *'tasymith'* adalah upaya membuat senang orang mukmin karena kemarahan, kesedihan, dan kegalauan musuhnya. Oleh karena itu, do'a memohon rahmat bagi orang bersin dinamakan *'tasymith'* (ejekan), karena di dalamnya terkandung ejekan terhadap musuhnya, yaitu syetan. Ini merupakan makna yang sangat halus. Sekiranya makna ini diketahui oleh orang yang bersin dan orang yang mendo'akannya, niscaya keduanya mengambil manfaat, dan akan terasa besar bagi keduanya manfaat nikmat dari bersin pada badan maupun hati, serta menjadi jelas rahasia sehingga Allah ﷻ mencintainya. Bagi Allah pujian yang patut bagi-Nya sebagaimana yang patut bagi kemuliaan wajah-Nya dan keagungan diri-Nya.

PASAL

* Adab-Adab Bersin

Di antara petunjuk beliau ﷺ terhadap orang yang bersin adalah keterangan Abu Dawud dan at-Tirmidzi dari Abu Hurairah, "Apabila Rasulullah ﷺ bersin, beliau meletakkan tangan atau pakaiannya di atas hidungnya, dan mengecilkan atau berusaha menekan suaranya."[332] At-Tirmidzi berkata, "Hadits shahih."

Diriwayatkan bahwa beliau ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya menguap yang sangat keras dan bersin yang keras berasal dari syetan."*[333] Dan disebutkan dari beliau ﷺ, *"Allah tidak menyukai kerasnya suara dalam menguap dan bersin."*[334]

* Kapan Dihentikannya Mendo'akan Orang Bersin?

Telah shahih dari Nabi ﷺ bahwa apabila seorang laki-laki bersin di sisi beliau ﷺ, maka beliau ﷺ mengucapkan, *'Yarhamukallaah'* (semoga Allah merahmatimu). Kemudian orang itu bersin sekali lagi, maka beliau ﷺ berkata, *"Laki-laki ini terkena flu."* Ini adalah lafazh yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, bahwa beliau ﷺ mengucapkan hal itu pada kali kedua. Adapun riwayat at-Tirmidzi menyebutkan: Dari Salamah bin al-Akwa', "Seorang laki-laki bersin di sisi Rasulullah ﷺ dan aku hadir, maka Rasulullah ﷺ mengucapkan *'Yarhamukallaah.'* Kemudian ia bersin yang kedua dan ketiga, maka Rasulullah ﷺ bersabda, *'Laki-laki ini terkena flu.'*"[335] At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

Abu Dawud meriwayatkan dari Sa'id bin Abi Sa'id, dari Abu Hurairah ؓ, dari Nabi ﷺ:

شَمِّتْ أَخَاكَ ثَلاَثًا، فَمَا زَادَ فَهُوَ زُكَامٌ

---

[332] HR. Abu Dawud (no. 5029) kitab *al-Adab*, bab *Fil 'Uthas*, at-Tirmidzi (no. 2746) kitab *al-Adab*, bab *Maa Jaa'a fii Khifdhish Shaut wa Takhmiril Wajh 'indal 'Uththas*, Ahmad (2/439), dan Ibnus Sunni (no. 265). Sanadnya hasan, dan dishahihkan oleh al-Hakim.

[333] HR. Ibnus Sunni (no. 264) dari hadits Ummu Salamah, sanadnya lemah.

[334] HR. Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 268) dari hadits 'Abdullah bin az-Zubair, dalam sanadnya terdapat 'Ali bin 'Urwah, seorang perawi yang haditsnya ditinggalkan sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hafizh dalam kitab *at-Taqrib*.

[335] HR. Muslim (no. 2993) kitab *az-Zuhd,* bab *Tasymitul 'Athis*, at-Tirmidzi (no. 2744) kitab *al-Adab*, bab *Maa Jaa'a fii Kam Yusyammitul 'Athis*, Abu Dawud (no. 5037) kitab *al-Adab*, bab *Kam Marratan Yusyammitul 'Athis*, Ibnu Majah (no. 3714), bab *Tasymitul 'Athis*, dan Ahmad (4/46). Sanadnya hasan.

"Do'akanlah saudaramu sebanyak tiga kali, lalu yang selebihnya itu adalah flu (pilek)."[336]

Dalam riwayat lain dari Sa'id, ia berkata, "Aku tidak mengetahui melainkan ia menisbatkan hadits itu kepada Nabi ﷺ dari segi makna." Abu Dawud berkata, "Abu Nu'aim meriwayatkan dari Musa bin Qais, dari Muhammad bin 'Ajlan, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, di mana Musa bin Qais yang menisbatkan kepada Nabi adalah al-Hadhrami al-Kufi, dikenal dengan sebutan *'Ushfurul Jannah* (burung-burung Surga). Yahya bin Ma'in berkata, "Ia adalah seorang yang *tsiqah* (terpercaya)." Sedangkan Abu Hatim ar-Razi berkata, "Tidak mengapa dengannya."

Abu Dawud meriwayatkan dari 'Ubaid bin Rifa'ah az-Zuraqi, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Orang yang bersin dido'akan sebanyak tiga kali. Jika engkau mau do'akanlah ia, dan jika tidak mau maka berhentilah."*[337] Akan tetapi hadits ini memiliki dua cacat, salah satunya *mursal* karena 'Ubaid yang dimaksud bukan seorang Shahabat, dan kedua bahwa Khalid Yazid bin 'Abdirrahman ad-Dalani, tentang dirinya telah dijelaskan.

Sehubungan dengan masalah ini dinukil hadits lain dari Abu Hurairah yang dinisbatkan kepada Nabi ﷺ (*marfu'*), *"Apabila salah seorang di antara kalian bersin, hendaklah orang yang duduk dengannya mendo'akannya. Apabila (bersinnya) lebih dari tiga kali, berarti ia adalah orang yang terkena pilek. Maka janganlah mendo'akannya setelah tiga kali."* Hadits ini adalah riwayat Abu Dawud, di mana ia berkomentar tentangnya; hadits ini diriwayatkan dari Abu Nu'aim, dari Musa bin Qais, dari Muhammad bin 'Ajlan, dari Sa'id, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dan ia adalah hadits hasan.[338]

Apabila dikatakan, jika orang itu terkena pilek, berarti ia lebih patut dido'akan dibanding orang yang tidak terkena penyakit. Maka dijawab: Do'a yang diucapkan untuknya sebagaimana do'a bagi orang sakit dan orang yang berpenyakit serta yang merasakan sakit di badannya. Adapun Sunnah bagi orang bersin yang disukai oleh Allah, sedangkan ia

---

[336] HR. Abu Dawud (no. 5034 dan 5035), secara *mauquf* dan *marfu*. Sanadnya hasan.

[337] HR. Abu Dawud (no. 5036), dan hadits tersebut *mursal*. 'Ubaid bin Rifa'ah tidak tergolong Shahabat. Anak perempuannya yang meriwayatkan dari Humaidah atau 'Ubaidah tidak dinilai *tsiqah* kecuali oleh Ibnu Hibban. Adapun Yazid bin 'Abdirrahman sangat banyak melakukan kekeliruan.

[338] Sanad-sanadnya hasan.

adalah nikmat-Nya berupa keringanan badan dan keluarnya zat-zat yang menyumbat, sesungguhnya ia terjadi hanya sampai tiga kali. Adapun yang lebih darinya maka orang yang mengalaminya dido'akan mendapatkan *afiat* (kesehatan).

Sabda beliau ﷺ dalam hadits ini, *"Laki-laki ini terkena pilek,"* merupakan anjuran agar ia dido'akan dengan kesembuhan, karena pilek adalah penyakit. Di sini juga terdapat legitimasi bagi orang yang tidak mendo'akan orang yang bersin setelah tiga kali. Di samping itu, kalimat ini mengandung peringatan bagi orang yang mengalaminya akan penyakitnya, agar ia mengobati dan tidak menyepelekannya, supaya keadaannya tidak bertambah berat. Semua perkataan beliau ﷺ adalah hikmah, rahmat, ilmu dan petunjuk.

* Apakah Mendo'akan Orang Bersin Hanya Bagi Orang yang Mendengar Ucapan Pujian Orang yang Bersin?

Para ulama berbeda pendapat dalam dua perkara:

Pertama, orang bersin yang memuji Allah lalu didengar oleh sebagian orang dan tidak didengar oleh orang lain, apakah orang yang tidak mendengarnya disunnahkan untuk mendo'akannya?

Ada dua pendapat tentang masalah ini, dan yang lebih kuat adalah hendaklah ia mendo'akannya apabila telah jelas orang yang bersin itu memuji Allah ﷻ. Mendo'akan orang bersin tidak bukan terkait dengan pujian yang diucapkan olehnya, akan tetapi intinya adalah adanya pujian tersebut, baik didengar ataupun tidak. Kapan saja diyakini orang yang bersin mengucapkan pujian, maka telah menjadi keharusan bagi orang lain yang meyakininya untuk mendo'akan, sebagaimana halnya jika yang mendo'akan ini tuli dan melihat gerakan bibir orang yang bersin mengucapkan pujian. Nabi ﷺ bersabda, *"Apabila ia memuji Allah, hendaklah kalian mendo'akannya."* Inilah pendapat yang benar.

* Apakah Dianjurkan Mengingatkan Orang Bersin agar Mengucapkan Pujian?

Kedua, apabila orang yang bersin tidak mengucapkan pujian, apakah dianjurkan bagi orang yang hadir untuk mengingatkannya agar ia mengucapkan pujian? Al-'Arabi berkata, "Tidak perlu diingatkan." Ia juga berkata, "Hal itu adalah kebodohan dari pelakunya." Sementara an-Nawawi berkata, "Mereka yang berpendapat seperti itu dianggap keliru, bahkan seharusnya diingatkan, dan pendapat ini diriwayatkan

dari Ibrahim an-Nakha'i." Ia juga berkata, "Hal ini masuk ke dalam lingkup pemberian nasehat dan amar ma'ruf, serta tolong-menolong atas kebaikan dan takwa." Perkataan Ibnul 'Arabi dikuatkan oleh perbuatan Nabi ﷺ yang tidak mendo'akan orang yang bersin tanpa memuji Alllah, di mana beliau pun tidak mengingatkan. Justru ini merupakan peringatan baginya dan pencegahan atasnya dari keberkahan do'a, karena ia telah mencegah dirinya mendapatkan berkah pujian, ia melupakan Allah, maka Allah memalingkan hati orang-orang beriman dan lisan mereka dari mendo'akannya. Sekiranya mengingatkan orang itu Sunnah, tentu Nabi ﷺ lebih patut melakukan, mengajarkan dan membantunya.

PASAL

*** Jawaban untuk Orang Bersin dari Kalangan Yahudi**

Dinukil dari beliau ﷺ, bahwa orang-orang Yahudi biasa berusaha bersin di sisinya, mengharapkan agar beliau ﷺ mengucapkan *"Yarhamukallaah"* (semoga Allah merahmatimu) kepada mereka. Namun beliau hanya mengatakan *"Yahdiikumullaah wa yushlihu baalakum"* (semoga Allah memberi petunjuk kepada kalian dan memperbaiki urusan kalian).[339] ۞

---

[339] HR. Abu Dawud (no. 5038) kitab *al-Adab*, bab *Kaifa Yusyammitul 'Athis adz-Dzimmi*, at-Tirmidzi (no. 2740) kitab *al-Adab*, bab *Kaifa Yusyammitul 'Athis*, Ahmad (4/400 dan 411), al-Bukhari kitab *al-Adabul Mufrad* (no. 940). Sanad-sanadnya shahih. Dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nawawi serta al-Hakim (no. 4/266).

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ TENTANG DZIKIR-DZIKIR SAFAR DAN ADAB-ADABNYA

*** Istikharah**

Telah shahih dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Apabila salah seorang di antara kalian ingin melakukan suatu urusan, hendaklah ia ruku' (shalat) dua raka'at selain shalat fardhu (yakni shalat sunat). Kemudian hendaklah ia mengucapkan:*

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيْرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيْمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلاَ أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلاَ أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوْبِ، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِيْنِي وَمَعَاشِي، وَعَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ، فَاقْدُرْهُ لِي، وَيَسِّرْهُ لِي، وَبَارِكْ لِي فِيهِ، وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُهُ شَرًّا لِي فِي دِيْنِي وَمَعَاشِي، وَعَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ، فَاصْرِفْهُ عَنِّي، وَاصْرِفْنِي عَنْهُ، وَاقْدُرْ لِيَ الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ رَضِّنِي بِهِ.

'Ya Allah, sesungguhnya aku meminta pilihan kepada-Mu dengan ilmu-Mu, meminta kehendak dari-Mu dengan kehendak-Mu, aku memohon kepada-Mu dari karunia-Mu yang agung, sesungguhnya Engkau berkehendak dan aku tidak berkehendak, Engkau Mengetahui dan aku tidak mengetahui, dan Engkau Maha Mengetahui perkata ghaib. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa urusan ini baik bagi agama dan kehidupanku, baik yang sekarang maupun yang akan datang, maka tetapkanlah ia untukku, mudahkan ia bagiku,

berkahi untukku padanya. Dan jika Engkau mengetahui ia buruk untuk agama dan kehidupanku, baik yang sekarang maupun yang akan datang, palingkan ia dariku, dan palingkan aku darinya, tetapkan kebaikan untukku di mana saja, kemudian ridhailah aku dengannya.'"

Beliau ﷺ bersabda, *"Kemudian hendaklah ia menyebutkan kebutuhannya."* Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari.[340]

Rasulullah ﷺ memberi solusi kepada umatnya dengan membaca do'a ini, sebagai ganti apa yang menjadi kebiasaan masyarakat jahiliyah berupa mengusik burung (*zajruth tha`ir*) dan mengundi dengan anak panah (*istiqsam bil azlam*), yang mana ia sama dengan undian yang dilakukan kaum musyrikin. Dengan melakukan perbuatan itu, mereka ingin mendapatkan pengetahuan apa-apa yang dibagikan untuk mereka dari perkara ghaib. Oleh sebab itu ia dinamakan *'istiqsam'* yang merupakan perubahan dari kata *'al-qasm'* (pembagian). Huruf *'sin'* padanya bermakna memohon.

Beliau ﷺ mengajarkan kepada mereka dengan do'a ini yang mana di dalamnya terkandung tauhid, penampakan kebutuhan, penghambaan, tawakal, permintaan kepada Rabb yang di tangan-Nya-lah seluruh kebaikan berada, yang mana tidak ada yang mendatangkan kebaikan kecuali Dia, tidak ada yang memalingkan keburukan kecuali Dia, yang jika Dia membuka rahmat bagi hamba, maka tidak seorang pun mampu menghalanginya, dan jika Dia menahan (rahmat tersebut), niscaya tidak seorang pun yang mampu mengdatangkan kepadanya, baik itu perbuatan *tathayyur* (mengundi nasib dengan arah terbangnya burung–penerj.) maupun *tanjim* (meramal berdasarkan bintang–penerj.), memilih apa yang datang dan sebagainya. Do'a ini adalah pertanda awal yang memberi pengaruh positif dan kebahagiaan, pertanda awal bagi golongan yang berbahagia dan mendapat taufiq, yang telah tetap atas mereka kebaikan dari Allah. Ia bukan pertanda awal bagi ahli syirik, serta orang-orang yang sengsara dan diabaikan, dan mereka yang menjadikan bersama Allah sesembahan lain. Sungguh kelak mereka akan mengetahui.

---

[340] HR. Al-Bukhari (11/156, 158) kitab *ad-Da'awaat*, bab *ad-Du'a` 'indal Istikharah*, kitab *at-Tathawwu'*, bab *Maa Jaa'a fit Tathawwu' matsna-matsna*, kitab *at-Tauhid*, bab *Qaulullahi Ta'ala "Qul huwal Qadir,"* Abu Dawud (no. 1538) kitab *ash-Shalah*, bab *al-Istikharah*, dan Ahmad dalam *al-Musnad* (3/344), dari hadits Jabir. Ia memiliki riwayat-riwayat pendukung yang mengangkat derajatnya menjadi shahih, lihat dalam *al-Fat-h*.

Do'a ini mengandung pengakuan akan keberadaan Allah ﷻ, pengakuan sifat-sifat-Nya yang sempurna, berupa kesempurnaan ilmu, *qudrah* (kekuatan), *iradah* (kehendak), pengakuan tentang Rububiyah-Nya, penyerahan urusan kepada-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, tawakal kepada-Nya, keluar dari perjanjian diri-Nya, berlepas diri dari upaya dan kekuatan selain dengan-Nya, pengakuan hamba akan kelemahan dirinya akan ilmu tentang maslahat dirinya serta kekuatan-Nya atasnya, kehendak-Nya, dan bahwa semua itu berada di tangan Wali-nya, Pencipta-nya, dan ilah-nya yang sebenarnya.

Dalam *Musnad al-Imam Ahmad* disebutkan dari Sa'd bin Abi Waqqash, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Termasuk kebahagiaan anak cucu Adam adalah melakukan istikharah kepada Allah dan ridha atas apa yang ditetapkan Allah. Dan termasuk kesengsaraan anak cucu Adam adalah meninggalkan istikharah kepada Allah dan marah atas apa yang ditetapkan Allah.*"[341]

Perhatikanlah bagaimana ketetapan terjadi seiring dengan dua perkara; tawakal yang merupakan intisari dari *istikharah* sebelumnya, dan ridha atas apa yang ditetapkan Allah atasnya setelahnya. Keduanya merupakan pertanda kebahagiaan. Adapun pertanda kesengsaraaan adalah meninggalkan tawakal dan *istikharah* sebelumnya serta marah setelahnya dan tawakal sebelum adanya ketetapan.

Apabila ketetapan telah berlangsung dengan sempurna, maka penghambaan berpindah kepada ridha setelahahnya. Sebagaimana tercantum dalam *al-Musnad,* dan an-Nasa`i menambahkan dalam do'a yang masyhur:

وَأَسْأَلُكَ الرِّضَى بَعْدَ الْقَضَاءِ.

"*Dan aku meminta keridhaan setelah (adanya) ketetapan.*"

Hal ini lebih mendalam dalam hal keridhaan terhadap ketetapan, karena terkadang ia merupakan tekad. Jika ketetapan terjadi, maka tekad ini hilang dengan sendirinya. Namun bila keridhaan didapati setelah ketetapan, maka ia merupakan kedudukan dan tingkatan tersendiri.

---

[341] HR. Ahmad dalam *al-Musnad* (1/168), at-Tirmidzi (no. 2152) kitab *al-Qadr*, bab *Maa Jaa`a fir Ridha bil Qadha`*. Dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Abi Humaid, seorang perawi yang lemah seperti tercantum dalam kitab *at-Taqrib*. Meski demikian, al-Hafizh menghasankannya dalam kitab *al-Fat-h* (11/153).

Maksudnya, bahwa *istikharah* adalah tawakal kepada Allah ﷻ dan penyerahan urusan kepada-Nya, meminta bagian dari *qudrah* (kekuasaan)-Nya, ilmu-Nya, dan kebagusan pilihan terhadap hamba-Nya. Ini merupakan konsekuensi dari ridha kepada-Nya sebagai Rabb. Orang yang keadaannya tidak demikian, niscaya ia tidak merasakan keimanan. Adapun mereka yang ridha setelah ketetapan terjadi, maka itulah pertanda kebahagiaannya.

Al-Baihaqi dan selainnya menyebutkan dari Anas ؓ, ia berkata, "Nabi ﷺ tidak menginginkan suatu perjalanan melainkan ketika berangkat dari tempat duduknya beliau mengucapkan:

اللَّهُمَّ بِكَ انْتَشَرْتُ، وَإِلَيْكَ تَوَجَّهْتُ، وَبِكَ اعْتَصَمْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، اللَّهُمَّ أَنْتَ ثِقَتِي، وَأَنْتَ رَجَائِي، اللَّهُمَّ اكْفِنِي مَا أَهَمَّنِي وَمَا لَا أَهْتَمُّ لَهُ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، عَزَّ جَارُكَ، وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ، اللَّهُمَّ زَوِّدْنِي التَّقْوَى، وَاغْفِرْ لِي ذَنْبِي، وَوَجِّهْنِي لِلْخَيْرِ أَيْنَمَا تَوَجَّهْتُ.

'Ya Allah, dengan (pertolongan)-Mu aku berpencar dan kepada-Mu aku menghadap. Dengan-Mu aku berpegang teguh dan kepada-Mu aku bertawakal. Ya Allah, Engkau menjadi keyakinanku dan Engkau harapanku. Ya Allah, cukupkanlah aku dari apa yang menjadi kepentinganku padanya dan apa yang tidak menjadi kepentinganku padanya serta apa yang Engkau lebih tahu tentangnya dariku. Sungguh mulia perlindungan-Mu, begitu agung pujian-Mu, tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Engkau. Ya Allah, bekalilah aku dengan takwa, berilah ampunan kepadaku atas dosa-dosaku, hadapkanlah aku kepada kebaikan di mana (pun) aku menghadap.'[342]

Kemudian beliau ﷺ keluar.

[342] HR. Al-Baihaqi dalam *as-Sunan* (5/250), dari hadits Anas bin Malik, dan Ibnus Sunni (no. 496). Dalam sanadnya terdapat 'Umar bin Musawir. Al-Bukhari mengatakan, "Ia perawi yang *munkarul hadits*," dan dilemahkan olehnya dan juga selainnya.

PASAL

* Dzikir Ketika Hendak Mengendarai Hewan Tunggangan

Biasanya, apabila Nabi ﷺ hendak menaiki hewan tunggangannya, beliau bertakbir tiga kali kemudian mengucapkan:

سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا، وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِيْنَ، وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُوْنَ

"Mahasuci (Allah) yang telah menundukkan bagi kita (kendaraan) ini, kita tidak mampu menundukkannya, dan sesungguhnya kepada Rabb-lah kita akan kembali."

Kemudian beliau mengucapkan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ فِي سَفَرِنَا هَذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى، وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى، اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هَذَا، وَاطْوِ عَنَّا بُعْدَهُ، اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ، وَالْخَلِيْفَةُ فِي الأَهْلِ، اللَّهُمَّ اصْحَبْنَا فِي سَفَرِنَا، واخْلُفْنَا فِي أَهْلِنَا.

"Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu dalam safar kami ini kebaikan dan takwa, dan dari amalan yang Engkau ridhai. Ya Allah, mudahkan bagi kami safar ini, dan lipatlah untuk kami jaraknya yang jauh. Ya Allah, Engkau adalah teman dalam perjalanan dan pengganti dalam keluarga. Ya Allah, temanilah kami dalam perjalanan ini dan gantikan kami dalam keluarga kami."

Dan jika kembali, beliau mengucapkannya disertai tambahan:

آيِبُوْنَ تَائِبُوْنَ، عَابِدُوْنَ لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ.

"Orang-orang yang kembali, orang-orang yang bertaubat, orang-orang yang beribadah, kepada Rabb kami memuji."[343]

---

[343] HR. Muslim (no. 1342) kitab *al-Hajj*, bab *Maa Yuqaalu Idza Rakiba ila Safaril Hajj wa Ghairihi*, at-Tirmidzi (no. 3444) dan Abu Dawud (no. 2599) dari hadits Ibnu 'Umar. Adapun

Imam Ahmad menyebutkan bahwa beliau ﷺ biasa mengucapkan:

أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ، وَالْخَلِيفَةُ فِي الأَهْلِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الضِّبْنَةِ فِي السَّفَرِ وَالْكَآبَةِ فِي الْمُنْقَلَبِ، اللَّهُمَّ اقْبِضْ لَنَا الأَرْضَ، وَهَوِّنْ عَلَيْنَا السَّفَرَ.

"Engkau adalah teman dalam perjalanan dan pengganti dalam keluarga. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ad-dhibnah dalam safar, dan al-ka`abah di tempat kembali. Ya Allah, genggamkan untuk kami bumi dan mudahkan atas kami perjalanan."

Apabila hendak kembali, beliau ﷺ mengucapkan:

آيِبُوْنَ تَائِبُوْنَ عَابِدُوْنَ لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ.

"Orang-orang yang kembali, orang-orang yang bertaubat, orang-orang yang beribadah, kepada Rabb kami memuji."

Jika masuk menemui keluarganya, beliau ﷺ mengucapkan:

تَوْبًا تَوْبًا، لِرَبِّنَا أَوْبًا، لاَ يُغَادِرُ عَلَيْنَا حَوْبًا.

"Taubat ... taubat ... kepada Rabb kami kembali, tidak meninggalkan atas kami dosa."[344]

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan, "Apabila Nabi ﷺ hendak safar, beliau mengucapkan:

---

makna *'muqrinin'* adalah *'muthiqin'* (mampu).

[344] HR. Ahmad (1/256, 299, dan 300) dari hadits Abul Ahwash, dari Simak, dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas. Para perawinya tergolong *tsiqah*, kecuali bahwa riwayat Simak dari 'Ikrimah terdapat kontradiksi. *Adh-dhibnah* adalah sesuatu yang berada dalam kekuasaan, seperti harta, keluarga, serta orang-orang yang wajib diberi nafkah. Mereka disebut *'dhibnah'* karena berada dalam tanggungan orang-orang yang menjadi penanggung mereka. *Adh-dhibnu* adalah sesuatu yang berada di sisi badan dan ketiak. Beliau berlindung kepada Allah dari banyaknya tanggungan di saat banyaknya kebutuhan, yaitu ketika safar. Adapun *'al-Ka`abah'* artinya perubahan jiwa karena sedih dan sebagainya.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ، وَكَآبَةِ الْمُنْقَلَبِ، وَمِنَ الْحَوْرِ بَعْدَ الْكَوْرِ، وَمِنْ دَعْوَةِ الْمَظْلُوْمِ، وَمِنْ سُوْءِ الْمَنْظَرِ فِي الأَهْلِ وَالْمَالِ.

'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari wa'tsa` dalam perjalanan, ka`abah tempat kembali, dari al-haur setelah al-kaur, dari do'a orang teraniaya, dan dari keburukan penglihatan dalam keluarga dan juga harta.'"[345]

PASAL

Biasanya, apabila beliau ﷺ meletakkan kakinya pada pelana untuk menunggangi hewan tunggangannya, beliau mengucapkan *"Bismillaah"* (dengan nama Allah). Apabila telah tegak di atas punggungnya, beliau mengucapkan:

الْحَمْدُ لله، الْحَمْدُ لله، الْحَمْدُ لله. اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ

"Alhamdulillaah, alhamdulilaah, alhamdulillaah (segala puji bagi Allah). Allaahu Akbar, Allaahu Akbar, Allaahu Akbar"(Allah Mahabesar).

Kemudian mengucapkan:

سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا، وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِيْنَ، وَإِنَّ إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُوْنَ

"Mahasuci (Allah) yang telah menundukkan kepada kami (kendara-

---

[345] HR. Muslim (no. 1343) kitab *al-Hajj*, bab *Maa Yaquulu Idza Rakiba ila Safaril Hajj wa Ghairihi*, Abu Dawud (no. 2599) kitab *al-Jihad*, bab *Maa Yaquulur Rajul Idza Safara*, at-Tirmidzi (no. 3444) kitab *ad-Da'awaat*, dari hadits 'Abdullah bin Sarjis. Makna *al-wa'tsa`* adalah kesulitan. Sedangkan lafazh *al-haur setelah al-kaur* artinya berpecah belah setelah berkumpul Dikatakan, *"Karal imamah"* yakni ia melipat (mengumpulkan) sorban, ia melipatnya. Sedangkan disebut, *'Haral imamah,'* yakni ia melepaskan sorban. Sebagian berkata, "Maknanya, urusan kami rusak setelah lurus sebagaimana dilepasnya sorban." Sebagian lagi mengatakan bahwa artinya "berkurang setelah bertambah."

an) ini, dan tidaklah kami berkuasa atasnya, dan sesungguhnya kepada Rabb kamilah kami akan kembali."

Lalu beliau mengucapkan *"Alhamdulillaah"* (segala puji bagi Allah) tiga kali, *"Allaahu Akbar"* (Allah Mahabesar) tiga kali, lalu mengucapkan *"Subhaanallaah"* (Mahasuci Allah) tiga kali. Setelah itu mengucapkan:

لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ، سُبْحَانَكَ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي، فَاغْفِرْلِي، إِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ.

"Tidak ada ilah yang haq kecuali Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang zhalim. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku menzhalimi diriku. Maka ampunilah aku, sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau."[346]

* Melepas Orang yang Akan Melakukan Perjalanan

Biasanya, apabila beliau ﷺ melepas kepergian para Shahabatnya dalam suatu perjalanan, maka beliau berkata kepada mereka, *"Aku menitipkan kepada Allah agama, amanah dan akhir amalan kalian."*[347] Seorang laki-laki mendatangi beliau dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku ingin melakukan perjalanan, berilah aku bekal." Beliau bersabda, *"Semoga Allah membekalimu dengan takwa."* Orang itu berkata, "Berilah tambahan untukku." Beliau mengucapkan, *"Semoga Allah mengampuni dosa-dosamu."* Laki-laki itu berkata, "Berilah tambahan lagi

---

[346] HR. At-Tirmidzi (no. 3443) kitab *ad-Da'waat*, bab *Maa Jaa`a Maa Yaquulu Idza Rakibad Daabbah*, Abu Dawud (no. 2602) kitab *al-Jihad*, bab *Maa Yaquulur Rajul Idza Rakiba*, dan Ahmad (no. 753, 930 dan 1056) dari hadits Ma'mar, dari Abu Ishaq, 'Ali bin Rabi'ah mengabarkan kepadaku dari 'Ali رضي الله عنه. Sanad-sanadnya kuat. Dishahihkan oleh Ibnu Hibban. At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih." Diriwayatkan juga oleh al-Hakim (2/98 dan 99) dari jalan Maisarah bin Hubaib an-Nahdi, dari al-Minhal bin 'Amr, dari 'Ali bin Rabi'ah, ia berkata, "Ini adalah hadits shahih sesuai syarat Imam Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkannya." Diriwayatkan juga dengan lafazh seperti ini oleh Manshur bin al-Mu'tamir, dari Abu Ishaq, dari 'Ali bin Rabi'ah. Al-Hafizh menyebutkan dalam kitab *Amali al-Adzkar* dari kitab *ad-Du'a`* karya ath-Thabrani. Ia berkata, "Para perawinya semuanya *tsiqah* (terpercaya) dan termasuk perawi kitab *ash-Shahih* kecuali Maisarah, namun ia pun seorang perawi yang *tsiqah*."

[347] HR. At-Tirmidzi (no. 3439) kitab *ad-Da'awaat*, bab *Maa Yaquulu Idza Wadda'a Insanan*, Abu Dawud (no. 2600) kitab *al-Jihad*, bab *Fid Du'a` Indal Wada'* dari hadits Ibnu 'Umar. Sanad-sanadnya shahih. At-Tirmidzi dan Ahmad (no. 4524) berkata, "Hasan shahih." Dishahihkan oleh Ibnu Hibban (no. 3376) dan al-Hakim (1/442 dan 2/97) serta disetujui oleh adz-Dzahabi.

untukku." Beliau mengucapkan, *"Dan memudahkan bagimu kebaikan di mana pun engkau berada."*[348]

Seorang laki-laki lain berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku ingin melakukan perjalanan." Maka beliau bersabda, *"Aku berwasiat kepadamu agar bertakwa kepada Allah dan bertakbir setiap kali engkau mendaki (menanjak)."* Ketika orang itu pergi, beliau mengucapkan, *"Dekatkanlah bumi untuknya dan mudahkan perjalanan atasnya."*[349]

* Dzikir Ketika Mendaki Bukit dan Menuruninya

Biasanya, apabila Nabi ﷺ dan para Shahabatnya mendaki bukit mereka bertakbir, dan apabila menurun mereka bertasbih, sehingga shalat pun ditetapkan seperti itu.[350]

Anas berkata, "Biasanya, apabila Nabi ﷺ melalui jalan menanjak di permukaan bumi, maka beliau mengucapkan:

اللَّهُمَّ لَكَ الشَّرَفُ عَلَى كُلِّ شَرَفٍ، وَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى كُلِّ حَمْدٍ.

'Ya Allah, bagi-Mu kemuliaan di atas segala kemuliaan dan bagi-Mu pujian atas segala pujian.'"[351]

---

[348] HR. At-Tirmidzi (no. 3440), al-Hakim (2/97) dari hadits Anas bin Malik رضي الله عنه. Sanadnya hasan. Disebutkan oleh al-Haitsami dalam kitab *al-Majma'* sama dengan hadits Qatadah ar-Rahawi (10/130 dan 131). Ia berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabir* dan al-Bazzar. Para perawi keduanya tergolong *tsiqah* (terpercaya)."

[349] HR. At-Tirmidzi (no. 3441) dan Ibnu Majah (no. 2771) dari hadits Abu Hurairah. Sanadnya hasan. Dishahihkan oleh Ibnu Hibban (no. 2378 dan 2379) dan al-Hakim (2/98) serta disepakati oleh adz-Dzahabi. Adapun lafazh, *"At-takbir 'ala kulli syaraf"* yakni bertakbir disetiap tempat yang tinggi (menanjak) .

[350] Tambahan ini terdapat dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 2599). Namun ia merupakan perkataan perawi yang disisipkan ke dalam hadits (*mudraj*). Muslim meriwayatkan tanpa tambahan ini (no. 1342). Akan tetapi tambahan yang dimaksud adalah nukilan 'Aburrazzaq (no. 5160) dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Biasanya Nabi ﷺ... (al-hadits). Namun riwayat ini *mu'dhal* (terputus sanadnya dua tingkat berturut-turut), maka perhatikanlah penyisipan perkataan perawi ini, karena begitu tersembunyi. An-Nawawi kurang teliti dalam hal ini, sehingga beliau menjadikannya bagian dari hadits, lalu penulis mengikutinya. Lihat kitab *al-Futuhaat ar-Rabbaniyyah* (5/140). Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*nya (6/94) kitab *al-Jihad*, bab *at-Takbir Idza 'ala Syarafan*, dari hadits Jabir, ia berkata, "Biasanya, apabila kami mendaki (menanjak) maka kami bertakbir, dan apabila menurun kami bertasbih."

[351] HR. Ahmad (3/127 dan 239). Dalam sanadnya terdapat 'Ammarah bin Zadzan, ia sangat banyak melakukan kekeliruan, dan Ziyad bin 'Abdillah an-Numairi, seorang perawi yang lemah.

*** Cara Berjalan**

Beliau ﷺ berjalan ketika menunaikan haji secara perlahan. Apabila mendapati jalan yang luas, beliau mempercepat perjalanan melebihi dari itu.

Beliau bersabda, *"Malaikat tidak akan menemani suatu rombongan yang terdapat padanya anjing dan lonceng."*[352]

*** Tidak Disukainya Safar Seorang Diri**

Beliau ﷺ tidak menyukai bagi musafir berjalan di malam hari seorang diri. Beliau bersabda, *"Sekiranya manusia mengetahui apa yang ada pada kesendirian, niscaya tidak ada seorang pun yang berjalan sendirian di malam hari."*[353]

Bahkan beliau tidak menyukai perjalanan seorang diri tanpa ada yang menemani. Beliau ﷺ mengabarkan, *"Sesungguhnya (bersama) satu orang ada syetan, (bersama) dua orang ada syetan, dan tiga orang adalah rombongan."*[354]

*** Do'a Apabila Singgah di Suatu Tempat**

Beliau ﷺ pernah bersabda, *"Apabila salah seorang di antara kalian singgah di suatu tempat, hendaklah ia mengucapkan:*

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ.

'Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari keburukan apa yang telah diciptakan.'

Karena sesungguhnya tidak ada sesuatu yang memudharatkan baginya hingga ia pindah (meninggalkan) dari tempat itu."

Adapun lafazh riwayat Muslim, *"Barangsiapa singgah di suatu tempat kemudian mengucapkan:*

---

352 HR. Muslim (no. 2113) kitab *al-Libas*, bab *Karahatul Kalb wal Jaras fis Safar*, at-Tirmidzi (no. 1703) kitab *al-Jihad*, bab *Maa Jaa'a fii Karahiyatil Ajras 'alal Khail*, Abu Dawud (no. 2555) kitab *al-Jihad*, bab *Fii Ta'liqil Ajras*, ad-Darimi (2/298) kitab *al-Isti'dzan*, bab *an-Nahyu 'anil Jaras*, dan Ahmad (2/263, 337, 311, 343, 385, 393, 414, 444, 476, dan 537).

353 HR. Al-Bukhari (6/96), at-Tirmidzi (no. 1673), ad-Darimi (2/289) dari hadits Ibnu 'Umar.

354 HR. Malik dalam *al-Muwaththa'* (2/978) kitab *al-Isti'dzan*, bab *Maa Jaa'a fil Wahdah fis Safar*, Abu Dawud (no. 2607) kitab *al-Jihad*, bab *Fir Rajul Yusafir Wahdah*, Ahmad (2/186 dan 214), at-Tirmidzi (no. 1674), dari hadits 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya. Sanadnya hasan.

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ.

'Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari keburukan apa yang telah diciptakan'

Niscaya tidak ada sesuatu yang memudharatkan baginya hingga ia meninggalkan tempat tersebut."[355]

* Do'a Seorang Musafir Jika Mendapati Waktu Malam

Imam Ahmad menyebutkan, jika beliau ﷺ melakukan suatu peperangan dan perjalanan lalu mendapati waktu malam di tengah jalan, maka beliau mengucapkan:

يَا أَرْضُ، رَبِّي وَرَبُّكِ اللهُ، أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شَرِّكِ وَشَرِّ مَا فِيْكِ، وَشَرِّ مَا خُلِقَ فِيْكِ، وَشَرِّ مَا دَبَّ عَلَيْكِ، أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شَرِّ كُلِّ أَسَدٍ وَأَسْوَدَ، وَحَيَّةٍ وَعَقْرَبٍ، وَمِنْ شَرِّ سَاكِنِ الْبَلَدِ وَمِنْ شَرِّ وَالِدٍ وَمَا وَلَدَ.

"Wahai bumi, Rabb-ku dan Rabb-mu adalah Allah. Aku berlindung kepada Allah dari keburukanmu, keburukan apa yang ada padamu, keburukan apa yang diciptakan padamu, dan keburukan apa yang ada di atasmu. Aku berlindung kepada Allah dari keburukan semua singa dan binatang buas, ular dan kalajengking, dan dari keburukan penduduk negeri, serta dari keburukan yang melahirkan dan dilahirkan."[356]

* Beristirahat Sejenak Ketika Safar dan Pada Saat Melewati Negeri yang Subur

Beliau ﷺ bersabda, *"Apabila kalian melakukan perjalanan di negeri*

---

[355] HR. Muslim (no. 2708) kitab *adz-Dikr wad Du'a`*, bab *at-Ta'awwudz min Su`il Qadha`*, at-Tirmidzi (no. 3433) kitab *ad-Da'awaat*, bab *Maa Jaa`a Maa Yaquulu Idza Taraka Manzilan*, dan Abu Dawud (no. 2603) kitab *al-Jihad*, bab *Maa Yaquulur Rajul Idza Tarakal Manzil*.

[356] HR. Ahmad (2/132 dan 3/124) dan Abu Dawud (no. 2603). Dalam sanadnya terdapat Zubair bin al-Walid asy-Syami, tidak ada seorang pun yang menganggapnya *tsiqah* selain Ibnu Hibban. Meski demikian hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim (2/100), dan disepakati oleh adz-Dzahabi, serta dihasankan oleh al-Hafizh dalam kitab *Amali al-Adzkar*.

yang subur, maka berikanlah kepada unta bagiannya dari bumi, dan jika kalian berjalan di negeri yang gersang, maka bersegeralah melewatinya."

Dalam lafazh lain, *"Percepatlah memacu perjalanan, dan jika kalian beristirahat sejenak, maka jauhilah jalanan, sesungguhnya itu adalah jalan-jalan binatang melata dan tempat bagi serangga di waktu malam."*[357]

* Do'a Ketika Hendak Memasuki Suatu Kampung

Biasanya, apabila beliau ﷺ melihat suatu kampung yang hendak dimasukinya, beliau mengucapkan:

اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَمَا أَظْلَلْنَ، وَرَبَّ الأَرَضِيْنَ السَّبْعِ وَمَا أَقْلَلْنَ، وَرَبَّ الشَّيَاطِيْنِ وَمَا أَضْلَلْنَ، وَرَبَّ الرِّيْحِ وَمَا ذَرَيْنَ، إِنَّا نَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذِهِ الْقَرْيَةِ وَخَيْرَ أَهْلِهَا، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا فِيْهَا.

"Ya Allah, Rabb langit yang tujuh dan apa yang dinaunginya, Rabb bumi yang tujuh dan apa yang dikandungnya, Rabb syetan-syetan dan apa yang menyesatkannya, dan Rabb angin serta apa yang ditebarkannya. Sesungguhnya kami memohon kepada-Mu kebaikan kampung ini dan kebaikan penghuninya, kami berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan apa yang ada padanya."[358]

* Do'a Ketika Tampak Fajar dalam Perjalanan

Biasanya, apabila fajar tampak dalam perjalanan, maka beliau ﷺ mengucapkan:

---

[357] HR. Muslim (no. 1926) kitab *al-Ijarah*, bab *Mura'at Mashlahatid Dawab fis Siyar*, at-Tirmidzi (no. 2862) kitab *al-Adab*, bab *Nasha'ih li Musafir ath-Thariq*, Abu Dawud (no. 2569) kitab *al-Jihad*, bab *Fii Sur'atis Siyar*, dan Ahmad (2/337 dan 378).

[358] HR. Ibnus Sunni (no. 529), Ibnu Hibban (no. 2377) dan al-Hakim (1/446) dari hadits Shuhaib. Dalam sanadnya terdapat Abu Marwan (ayah dari 'Atha'). Adz-Dzahabi menyebutkannya dalam *al-Mizan* dan berkata, "An-Nasa'i mengatakan, 'Dia tidak dikenal, dan penggolongannya sebagai Shahabat tidak tepat." Meski demikian hadits ini dihasankan oleh al-Hafizh dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim serta disepakati oleh adz-Dzahabi.

سَمِعَ سَامِعٌ بِحَمْدِ اللهِ وَحُسْنِ بَلاَئِهِ عَلَيْنَا، رَبَّنَا صَاحِبْنَا وَأَفْضِلْ عَلَيْنَا عَائِذًا بِاللهِ مِنَ النَّارِ

"Telah didengar oleh yang mendengar dengan memuji Allah dan baiknya ujian-Nya atas kita. Wahai Rabb kami, temanilah kami dan lebihkan atas kami seraya berlindung kepada Allah dari neraka."[359]

Beliau ﷺ melarang melakukan safar dengan membawa al-Qur`an ke negeri musuh karena khawatir akan diambil oleh musuh.[360]

Dan beliau ﷺ melarang wanita melakukan safar meskipun jaraknya hanya satu *barid*.[361]

---

[359] HR. Muslim (no. 2718) kitab *adz-Dzikr wad Du'a`*, bab *at-Ta'awwudz* (no. 5086) kitab *al-Adab*, bab *Maa Yaquulu Idza Ashbaha*, Ibnus Sunni (no. 515) dari hadits Abu Hurairah. Adapun lafazh *'Sami'a'* disebutkan oleh 'Iyad dan penulis kitab al-Mathali' serta selain keduanya dengan mem*fat-hah* huruf mim yang ditasydid (*samma'a*). Maknanya, hendaklah orang yang mendengar perkataanku ini menyampaikan kepada orang lain, untuk meng-isyaratkan dzikir menjelang Fajar dan do'a di waktu tersebut. Adapun al-Khaththabi dan selainnya menyebutkan dengan lafazh *'sami'a,'* dan maknanya adalah, "telah menyaksikan orang yang memberi persaksian." Adapun hakekatnya, hendaklah yang mendengar, mendengarkannya. Dan orang yang menyaksikan, menyaksikannya.

[360] HR. Al-Bukhari (6/93) kitab al-Jihad, bab Karahiyatu Adh-Dharb ila Ardhi Al-Aduw bil Mashahif, Muslim (no. 1869) kitab al-Imarah, bab an-Nahyu an Yusafir bil Mushhaf ila Ardhi Al-Kuffar, Abu Dawud (no. 2610) kitab al-Jihad, bab fil Mushhaf Yusafir bihi ila Ardhi Al-'Aduw, Ibnu Majah (no. 2879) kitab al-Jihad, bab an-Nahyu an Yusafir bil Qur`an ila Ardhi Al-'Aduw, al-Muwaththa`) kitab al-Jihad, bab an-Nahyu an Yusafir bil Qur`an ila Ardhi Al-'Aduw dan Ahmad, 2/6, 7,. 10, 55, 63, 77, 128. Larangan ini dipahami berlaku apabila mereka melecehkannya.

[361] HR. Abu Dawud (no. 1725) kitab *al-Manasik*, bab *Fil Mar`ah Tahujju bi Ghairihi Mahram*, dari hadits Abu-Hurairah, sanadnya hasan dan dishahihkan oleh al-Hakim (1/442) serta disepakti oleh adz-Dzahabi. Diriwayatkan juga oleh al-Bukhari (2/468), Muslim (no. 1339), Abu Dawud (no. 1726) dan at-Tirmidzi (no. 1170) dari hadits Abu Hurairah secara *marfu'*, dari Nabi ﷺ dengan lafazh, *"Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian untuk melakukan safar dalam suatu perjalanan satu hari satu malam dengan tidak disertai mahram."* Diriwayatkan juga oleh al-Bukhari (2/468) dan Muslim (no. 1338) dari hadits Ibnu 'Umar dengan lafazh, *"Janganlah seorang wanit melakukan safar tiga (hari) kecuali disertai mahram."* Demikian juga diriwayatkan oleh Muslim (2/975, 976 (415)) dari hadits Abu Sa'id al-Khudri. Dalam riwayat beliau disebutkan, *"Janganlah seorang wanita melakukan safar dua hari dari suatu masa melainkan disertai mahram atau suaminya."* Lalu Imam al-Bukhari (4/64 dan 65) dan Muslim (no. 1341) mengutip dari hadits Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, *'Janganlah seorang wanita melakukan safar kecuali disertai mahram. Jangan pula masuk kepadanya seorang laki-laki kecuali jika ia disertai mahram.'* Seorang laki-laki berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya aku ingin keluar bersama pasukan ini dan ini, sedangkan isteriku ingin menunaikan haji.' Beliau bersabda, *'Temani isterimu menunaikan haji.'*" Safar dalam hadits ini disebutkan secara mutlak dan diberi pembatasan dalam hadits-hadits terdahulu. Mayoritas ulama dalam masalah ini mengamalkan secara mutlak dengan berbagai ragam pembatasan. An-Nawawi berkata,

* Segera Kembali

Beliau ﷺ biasa memerintahkan orang yang safar apabila telah menyelesaikan kepentingannya dari suatu perjalanan agar segera pulang kepada keluarganya.[362]

* Do'a Ketika Kembali dari Perjalanan

Biasanya, apabila kembali dari perjalanan, beliau ﷺ bertakbir tiga kali setiap berada di tempat yang agak tinggi dari permukaan bumi, kemudian mengucapkan:

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، آيِبُوْنَ تَائِبُوْنَ، عَابِدُوْنَ، لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ، صَدَقَ اللهُ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الأَحْزَابَ وَحْدَهُ.

"Tidak ada ilah yang haq kecuali Allah serta tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan, bagi-Nya pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Orang-orang yang kembali, orang-orang yang bertaubat, orang-orang yang beribadah, kepada Rabb kami memuji. Allah telah menepati janji-Nya, menolong hamba-Nya, menghancurkan pasukan Ahzab sendirian."[363]

* Larangan Mendatangi Keluarga pada Malam Hari

Nabi ﷺ melarang seseorang untuk datang menemui keluarganya di malam hari apabila telah lama pergi meninggalkan mereka.[364]

"Maksud dari pembatasan ini tidaklah jelas, bahkan setiap yang namanya safar, maka wanita dilarang melakukannya kecuali jika disertai mahram, hanya saja pembatasan itu terjadi berdasarkan realita, maka makna implisit darinya tidak bisa diamalkan."

[362] HR. Al-Bukhari (3/495 dan 496) kitab *al-'Umrah*, bab *as-Safar Qith'atun minal 'Adzab*, Muslim (no. 1927) kitab *al-Imarah*, bab *as-Safar Qith'atun minal 'Adzab*, *al-Muwaththa`* (2/980) kitab *al-Isti`dzan*, bab *Maa Yu`maru bihi minal 'Amal fis Sunnah*, Ibnu Majah (no. 2882) kitab *al-Manasik*, bab *al-Khuruj ilal Hajj*, Ahmad (2/236, 445, dan 496), dan ad-Darimi (2/286) kitab *al-Isti`dzan*, bab *as-Safar Qith'atun minal 'Adzab*, dari hadits Abu Hurairah.

[363] HR. Al-Bukhari (3/492) kitab *al-Hajj*, bab *Maa Yaquulu Idza Raja'a minal Hajj awil 'Umrah awil Ghazwi*, kitab *al-Jihad*, bab *at-Takbir Idza 'ala Syarafan*, dan bab *Maa Yaquulu Idza Raja'a minal Ghazwi* (11/160 dan 161), kitab *ad-Da'awaat*, bab *Idza Arada Safaran wa Raja'a*, *al-Muwaththa`* (1/421) kitab *al-Hajj*, bab *Jami'ul Hajj*, Abu Dawud (no. 2770) kitab *al-Jihad*, bab *Fit Takbir 'ala Kulli Syaraf fis Siyar* dan Ahmad (2/63) dari hadits Ibnu 'Umar.

[364] HR. Al-Bukhari (3/493) kitab *al-Hajj*, bab *ad-Dukhul bil 'Asyiy*, bab *Laa Yathruqu Ahlahu Lailan Idza Balaghal Madinah*, kitab *an-Nikah*, bab *Laa Yathruqu Ahlahu Lailan Idza*

Dalam *ash-Shahihain* disebutkan bahwa beliau ﷺ tidak pulang kepada keluarganya di malam hari, bahkan beliau masuk di waktu pagi atau sore hari.[365]

* Masalah-Masalah yang Berkaitan dengan Kedatangan dari Safar

Biasanya apabila datang dari perjalanan, beliau ﷺ disambut oleh anak-anak dari kalangan Ahlul Baitnya. 'Abdullah bin Ja'far berkata, "Suatu hari Nabi ﷺ kembali dari perjalanan, maka aku tiba lebih dulu kepadanya. Kemudian didatangkan salah satu dari dua putera Fathimah; entah Hasan atau Husain. Lalu beliau ﷺ membonceng kami di belakangnya." Beliau berkata, "Kami memasuki Madinah bertiga di atas seekor hewan tunggangan."[366]

Athaalal Ghaiba Makhafata an Yatakhawwanahum au Yaltamas Atsraatahum, Muslim (3/1529), kitab *al-Imarah*, bab *Karahatuth Tharq*—yakni masuk di malam hari bagi orang yang datang dari safar—(nomor hadits khusus 182, 183, dan 184), Abu Dawud (no. 2776), at-Tirmidzi (no. 2713), ad-Darimi (2/275), dan Ahmad (3/302, 308, 310, 358, 391, dan 396) dari hadits Jabir رضي الله عنه. Kaitan dengan *'telah lama tidak kembali,'* mengisyaratkan bahwa latar belakang larangan hanya berlaku pada saat seperti itu, maka hukum yang berlaku dilihat ada tidaknya sebab tersebut. Karena orang yang mendatangi keluarganya setelah lama tidak kembali, mungkin mendapatkan keluarganya tanpa ada persiapan berupa membersihkan diri dan berhias yang dibutuhkan oleh seorang wanita. Maka hal itu menjadi faktor kerenggangan antara keduanya. Hal ini diisyaratkan dengan sabdanya dalam hadits, *"Supaya yang ditinggalkan mencukur bulu kemaluan dan menyisir rambutnya yang kusut,"* atau ia mendapatinya dalam kondisi yang tidak menyenangkan. Sementara syari'at sangat menganjurkan menutup aib. Hal ini diisyaratkan oleh sabdanya, *"Agar tidak mengkhianati atau mendapati keburukan (mencela) mereka."* Namun larangan ini tidak mencakup mereka yang telah memberitahukan keluarganya tentang kedatangannya, bahwa ia akan datang pada waktu begini dan begini. Pandangan demikian ditegaskan oleh Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*nya, kemudian ia menyebutkan hadits dari Ibnu 'Umar, "Rasulullah ﷺ datang dari suatu peperangan dan bersabda, *'Jangan kalian mendatangi perempuan-perempuan (isteri-isteri) di malam hari.'* Lalu beliau mengutus orang yang memberitahukan kepada manusia bahwa mereka telah datang." Al-Hafizh berkata. "Dalam hadits ini terdapat anjuran untuk saling mengasihi dan saling menyayangi, khususnya antara pasangan suami isteri, karena syari'at sangat memperhatikan hal itu di antara dua pasangan suami isteri, padahal setiap salah seorang dari keduanya, sebagaimana kebiasaan, melihat apa yang biasanya ditutupi sampai setiap salah satu dari keduanya tidak tersembunyi baginya aib-aib yang ada pada masing-masingnya secara umum. Meski demikian syari'at melarang mendatanginya di malam hari agar tidak melihat apa yang membuat jiwanya tidak menyukainya, maka menjaga hal ini pada selain suami isteri lebih ditekankan lagi. Dalam hadits ini juga terdapat anjuran untuk meninggalkan sesuatu yang bisa menimbulkan prasangka buruk terhadap sesama muslim.

[365] HR. Al-Bukhari (3/493) kitab *al-Umrah*, bab *ad-Dukhul bil 'Asyiy*, dan Muslim (no. 1928) kitab *al-Imarah*, bab *Karahatuth- huruuq*, dari hadits Anas bin Malik.

[366] HR. Muslim (no. 2428) kitab *Fadha'ilush Shahabah*, bab *Fadha'il 'Abdillah bin Ja'far* رضي الله عنه.

Nabi ﷺ biasa merangkul orang yang kembali dari perjalanan dan menciumnya apabila ia masih termasuk keluarganya. Az-Zuhri berkata: Diriwayatkan dari 'Urwah, dari 'Aisyah, "Zaid bin Haritsah datang ke Madinah, sementara Rasulullah berada di rumahku. Zaid mendatangi beliau dan mengetuk pintu, maka Rasulullah ﷺ berdiri menghampirinya tanpa mengenakan baju, seraya menarik pakaiannya. Demi Allah, aku tidak melihatnya dalam keadaan seperti itu sebelumnya dan tidak pula setelahnya. Lalu beliau merangkul dan menciumnya."[367]

'Aisyah berkata, "Ketika Ja'far dan sahabat-sahabatnya datang, beliau disambut oleh Nabi ﷺ dan dicium di antara kedua matanya dan merangkulnya."

Asy-Sya'bi berkata, "Biasanya apabila para Shahabat Rasulullah ﷺ kembali dari suatu perjalanan, mereka saling merangkul. Dan apabila

---

[367] HR. At-Tirmidzi (no. 2733) kitab *al-Isti'dzan*, bab *Maa Jaa'a fil Mu'anaqah*. Sanadnya lemah. Adapun riwayat asy-Sya'bi yang disebutkan setelahnya diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 5220) kitab *al-Adab*, bab *Fii Qublah Maa Bainal 'Ainain*, namun sanadnya *munqathi.'* Al-Hafizh menyebutkan dalam kitab *al-Fat-h* (11/51) bahwa al-Baghawi meriwayatkan dalam kitab *Mu'jam ash-Shahabah* dengan sanad *maushul* dari hadits 'Aisyah. Akan tetapi dalam sanadnya terdapat Muhammad bin 'Abdillah bin 'Ubaid bin 'Umair, ia perawi yang lemah. Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud (no. 5214) dari seorang laki-laki yang berasal dari 'Anzah yang tidak disebutkan namanya, ia berkata, "Aku berkata kepada Abu Dzarr, 'Apakah Rasulullah ﷺ biasa berjabat tangan denganmu jika engkau bertemu dengannya?' Ia berkata, 'Aku tidak pernah sekalipun bertemu dengan beliau melainkan beliau menjabat tanganku. Suatu hari beliau mengirim utusan kepadaku dan aku tidak sedang bersama keluargaku. Ketika kembali maka diberitahukan kepadaku bahwa beliau ﷺ mengirim utusan kepadaku. Aku menemuinya dan ketika itu beliau berada di atas tempat tidurnya, maka beliau pun mendekapku, sungguh yang demikian itu lebih baik dan lebih baik.'" Para perawinya tergolong *tsiqah* (terpercaya), kecuali laki-laki yang tidak disebutkan namanya. Ath-Thabrani meriwayatkan dalam kitab *al-Ausath* dengan perawi seperti yang terdapat dalam kitab *ash-Shahih* sebagaimana yang dikatakan oleh al-Mundziri (3/270) dan al-Haitsami (8/36) dari hadits Anas, "Biasanya apabila mereka saling bertemu, niscaya saling menjabat tangan. Dan apabila mereka kembali dari perjalanan, niscaya mereka saling rangkul." Al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab *al-Adabul Mufrad* (no. 970) dan Ahmad (3/395) dari Jabir bin 'Abdillah, "Telah sampai kepadaku berita bahwa ada seorang laki-laki yang mendengar suatu hadits dari Rasulullah ﷺ. Aku membeli seekor unta kemudian mempersiapkan perjalananku, maka aku mendatanginya yang memakan waktu satu bulan hingga aku sampai kepadanya di Syam, ternyata ia adalah 'Abdullah bin Unais. Aku berkata kepada penjaga pintu, 'Katakan kepadanya bahwa Jabir di depan pintu.' Ia berkata, 'Jabir bin 'Abdillah?' Aku berkata, 'Benar!' Maka ia pun keluar sambil menginjak kainnya, lalu merangkulku dan aku pun merangkulnya." Sanadnya hasan seperti dikatakan oleh al-Hafizh dalam kitab *al-Fat-h*. Ath-Thabrani meriwayatkan dalam kitab *al-Ausath* dan *ash-Shaghir* (hal. 7 dan 8) dari hadits Abu Juhaifah, ia berkata, "Ja'far bin Abi Thalib mendatangi Rasulullah dari negeri Habasyah, maka Rasulullah ﷺ mencium tempat di antara kedua matanya (keningnya) seraya bersabda, *'Aku tidak tahu apakah kedatangan Ja'far lebih menggembirakan bagiku ataukah penaklukan Khaibar?'"* Namun sanadnya lemah.

kembali dari suatu perjalanan, biasanya beliau ﷺ memulai dengan mendatangi masjid lalu mengerjakan shalat dua raka'at.[368] ۞

[368] HR. Al-Bukhari (8/89), Muslim (no. 2769) dan Abu Dawud (no. 2781) dari hadits Ka'b bin Malik.

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ
TENTANG DZIKIR-DZIKIR PERNIKAHAN

Telah shahih bahwa beliau ﷺ mengajari mereka (para Shahabat) Khuthbatul Hajah (khutbah untuk suatu keperluan):

الْحَمْدُ لله، نَحْمَدُهُ، وَنَسْتَعِيْنُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا، وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

"Segala puji bagi Allah, kita memuji, memohon pertolongan dan ampunan hanya kepada-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari keburukan jiwa-jiwa kita dan kejelekan amal perbuatan kita. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa Allah sesatkan, maka tidak ada yang mampu memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya."

Kemudian beliau membaca ayat-ayat ini:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kalian mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (Ali 'Imran: 102)

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ

مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb kalian yang telah menciptakan kalian dari diri yang satu, dan darinya Allah menciptakan isterinya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (memggunakan) nama-Nya kalian saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan rahim." (An-Nisa`: 1)

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagi kalian amal-amal kalian dan mengampuni bagi kalian dosa-dosa kalian. Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia mendapat kemenangan yang besar." (Al-Ahzab: 70–71)[369]

Syu'bah berkata, "Aku bertanya kepada Abu Ishaq, 'Apakah khuthbah ini untuk nikah atau untuk selainnya?' Ia menjawab, 'Untuk semua keperluan.'"

Beliau ﷺ bersabda, "*Apabila salah seorang di antara kalian mendapatkan isteri, pelayan, atau hewan, maka hendaklah ia memegang ubun-ubunnya dan berdo'a kepada Allah memohon keberkahan serta menyebut nama Allah ﷻ. Hendaklah ia mengucapkan:*

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا جُبِلَتْ عَلَيْهِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا جُبِلَتْ عَلَيْهِ.

---

[369] HR. At-Tirmidzi (no. 1105) kitab *an-Nikah*, bab *Fii Khuthbatin Nikah*, Ibnu Majah (no.1892) kitab *an-Nikah*, Ahmad (no. 4116 dan 3721), an-Nasa`i (6/89) kitab *an-Nikah*, bab *Maa Yustahabbu minal Kalam 'indan Nikah*, ath-Thahawi dalam *Musykilul Atsar* 91/4), al-Baihaqi dalam *as-Sunan* (3/214) dari Abu Ishaq, dari Abul Ahwash, dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi ﷺ. Sanadnya kuat dan dihasankan oleh at-Tirmidzi.

'Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu kebaikannya dan kebaikan apa yang Engkau jadikan padanya, aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan yang Engkau jadikan atasnya.'"[370]

Kepada orang yang menikah, beliau ﷺ biasa mengucapkan:

بَارَكَ اللهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ، وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ

"Semoga Allah memberkahimu dan melimpahkan berkah atasmu serta mengumpulkan kalian berdua dalam kebaikan."[371]

Beliau ﷺ juga bersabda, "*Sekiranya salah seorang di antara kalian ingin mendatangi (mencampuri) isterinya, maka ucapkanlah:*

بِسْمِ اللهِ، اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ، وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا.

'Bismillah (dengan nama Allah). Ya Allah, jauhkan kami dari syetan dan jauhkan syetan dari apa yang engkau berikan sebagai rizki kepada kami.'

Sesungguhnya apabila ditakdirkan antara keduanya seorang anak dari hubungan itu, niscaya anak tersebut tidak akan dimudharatkan oleh syetan selamanya."[372]

---

370 HR. Abu Dawud (no. 2160) kitab *an-Nikah*, bab *Fii Jami'in Nikah*, Ibnu Majah (no. 1918) kitab *an-Nikah*, bab *Maa Yaquulur Rajul Idza Dakhalta 'alaihi Ahlahu*, al-Bukhari dalam *Af'alul 'Ibad* (hal. 71) dan al-Baihaqi (7/148) dari hadits 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, sanadnya hasan, dishahihkan oleh al-Hakim (2/185) dan disepakati oleh adz-Dzahabi, sedangkan al-Hafizh al-'Iraqi menganggap sanadnya *jayyid*.

371 HR. Abu Dawud (no. 2130), at-Tirmidzi (no. 1091) kitab *an-Nikah*, bab *Maa Yuqaalu lil Mutazawwij*, Ibnu Majah (no. 1905) kitab *an-Nikah*, bab *Tahni'atun Nikah*, Ahmad (2/281), dari hadits Abu Hurairah, sanadnya kuat. At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih." Ia memiliki hadits penguat dari 'Uqail bin Thalib yang diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Majah dan an-Nasa'i.

372 HR. Al-Bukhari (11/161) kitab *ad-Da'awaat*, bab *Maa Yaquulu Idza ata Ahlahu*, Muslim (no. 1434) kitab *an-Nikah*, bab *Maa Yustahabbu an Yaquul 'indal Jima'*, Ahmad (no. 1867, 1908, 2178, 2555, 2597), Abu Dawud (no. 2161), at-Tirmidzi (no. 1092), Ibnu Majah (no. 1919), dari hadits Ibnu 'Abbas.

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ TENTANG APA YANG DIUCAPKAN SESEORANG YANG MELIHAT PERKARA MENAKJUBKAN PADA KELUARGA DAN HARTANYA

Disebutkan dari Anas, bahwa beliau ﷺ bersabda, "*Tidaklah Allah memberi nikmat kepada seorang hamba pada keluarga dan tidak pula harta atau anaknya, kemudian ia mengucapkan:*

مَا شَاءَ اللهُ، لاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ.

'Maa syaa Allah laa quwwata illaa billaah' (sungguh atas kehendak Allah ini semua terjadi, tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah).

Niscaya ia tidak akan melihat padanya bahaya (kerugian) padanya selain kematian. Sungguh Allah Ta'ala telah berfirman, 'Dan sekiranya tatkala engkau memasuki kebunmu engkau mengucapkan; 'Maa syaa Allah laa quwwata illaa billaah,' (sungguh atas kehendak Allah ini semua terjadi, tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah)." (Al-Kahfi: 39).[373]○

---

[373] HR. Ath-Thabrani dalam *ash-Shaghir* (hal. 122), Ibnus Sunni (no. 309) dan disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsir*nya (3/84) dari *Musnad Abu Ya'la al-Maushili*, dari jalur 'Isa bin 'Aun, 'Abdul Malik bin Zararah menceritakan kepada kami, dari Anas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda: ... (Al-hadits). Al-Hafizh Abul Fat-h al-Azdi berkata, "Hadits 'Isa bin 'Aun, dari 'Abdul Malik bin Zurarah, dari Anas tidak shahih.

PASAL
APA-APA YANG DIUCAPKAN OLEH ORANG YANG MELIHAT SESEORANG MENDAPAT COBAAN

Telah shahih bahwa beliau ﷺ bersabda, "*Tidaklah seseorang melihat orang yang mendapat cobaan*[374] *lalu ia mengucapkan:*

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَافَانِي مِمَّا ابْتَلاَكَ بِهِ، وَفَضَّلَنِي عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيلاً

'Segala puji bagi Allah yang telah memberi afiat kepadaku dari apa-apa yang menimpamu, dan melebihkanku atas kebanyakan dari ciptaan.'

Melainkan ia tidak ditimpa oleh cobaan itu bagaimana pun keadaannya."[375]

---

[374] Yakni cobaan keagamaan, seperti melakukan kemaksiatan atau cobaan keduniaan berupa harta yang melalaikan dari beribadah kepada Rabb, atau tidak pandai dalam membelanjakannya, atau kedudukan yang menjerumuskan kepada perbuatan zhalim, atau sakit yang memperburuk keadaannya, sementara ia terbebas dari semua itu.

[375] HR. At-Tirmidzi (no. 3428) kitab *ad-Da'awaat*, bab *Maa Jaa'a Maa Yaquulu Idza Ra'a Mubtala*, dari hadits Abu Hurairah dan ia menghasankannya, dan derajatnya seperti yang ia katakan, karena sesungguhnya ia memiliki beberapa jalur dan beberapa riwayat yang menguatkan dari hadits 'Umar atau anaknya, seperti dikutip oleh at-Tirmidzi (no. 3427), Abu Nu'aim (6/265), Ibnu Majah (no. 3892) dan terakhir Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (5/13).

PASAL APA YANG DIUCAPKAN OLEH ORANG YANG TERTIMPA *THIYARAH*

Diriwayatkan bahwa disebutkan kepada beliau ﷺ tentang *thiyarah*, maka beliau bersabda, "*Yang terbaik adalah al-fa`l, dan ia tidak menghalangi seorang muslim. Apabila engkau melihat thiyarah yang engkau tidak sukai, maka ucapkanlah:*

اللَّهُمَّ لاَ يَأْتِي بِالْحَسَنَاتِ إِلاَّ أَنْتَ، وَلاَ يَدْفَعُ السَّيِّئَاتِ إِلاَّ أَنْتَ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِكَ.

'Ya Allah, tidak ada yang mendatangkan kebaikan kecuali Engkau dan tak ada yang menolak keburukan kecuali Engkau, serta tidak ada upaya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan)-Mu.'"[376]

Ka'b biasa mengucapkan:

اللَّهُمَّ لاَ طَيْرَ إِلاَّ طَيْرُكَ، وَلاَ خَيْرَ إِلاَّ خَيْرُكَ، وَلاَ رَبَّ غَيْـــرُكَ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِكَ.

---

[376] HR. Abu Dawud (no. 3919) kitab *ath-Thibb*, bab *ath-Thiyarah*, dari hadits Sufyan, dari Habib bin Abi Tsabit, dari 'Urwah bin 'Amir:... (Al-hadits). Sanadnya lemah karena ada *tadlis* (pengaburan) yang dilakukan Habib bin Abi Tsabit. Adapun 'Urwah bin 'Amir dipersilisihkan statusnya sebagai Shahabat. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam deretan Tabi'in *tsiqah*. Imam al-Bukhari (10/181) dan Muslim (no. 2223) mengutip dari hadits Abu Hurairah, ia berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, *'Tidak ada thiyarah, dan sebaik-baik thiyarah adalah al-fa`l.'* Dikatakan, 'Wahai Rasulullah, apa itu *al-fa`l?'* Beliau menjawab, *'Kalimat baik yang didengar salah seorang darimu.'*" At-Tirmidzi meriwayatkan (no. 1616) dari Anas, dari Nabi ﷺ, bahwa jika keluar untuk suatu keperluan maka beliau suka mendengar ucapan, *"Wahai rasyid"* (wahai orang yang diberi petunjuk), *"Wahai najih"* (wahai orang yang selamat). At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih," dan derajatnya seperti yang ia katakan.

"'Ya Allah, tidak ada thiyarah kecuali thiyarah-Mu, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan-Mu, tidak ada Rabb selain Engkau, tidak ada upaya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan)-Mu.'

Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya itu adalah inti dari tawakal dan perbendaharaan seorang hamba dalam Surga. Tidak ada seorang hamba yang mengucapkannya saat itu kemudian ia meneruskan keinginannya melainkan tidak akan memudharatkannya sesuatu pun."[377] ۞

[377] Ini adalah perkataan Ka'b al-Ahbar seperti disebutkan oleh penulis (Ibnu Qayyim). Ahmad meriwayatkan dalam *al-Musnad* (2/220), dari hadits 'Abdullah bin 'Amr, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa yang mengurungkan niatnya untuk sebuah kebutuhan disebabkan thiyarah, maka ia telah berbuat syirik.'* Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, apa kaffarat bagi hal itu?' Beliau menjawab, *'Hendaklah seorang di antara kamu mengucapkan, 'Tidak ada kebaikan kecuali kebaikan-Mu, tidak ada thiyarah kecuali thiyarah-Mu dan tidak ada ilah yang haq selain Engkau.'"* Dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah, seorang perawi yang lemah.

PASAL
APA YANG DIUCAPKAN OLEH ORANG YANG BERMIMPI SESUATU YANG TIDAK IA SUKAI

Telah shahih bahwa beliau ﷺ bersabda:

الرُّؤْيَا الصَّالِحَاتُ مِنَ اللهِ، وَالْحُلْمُ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَمَنْ رَأَى رُؤْيَا يَكْرَهُ مِنْهَا شَيْئًا، فَلْيَنْفُثْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلاَثًا، وَلْيَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِنَّهَا لاَ يَضُرُّهُ، وَلاَ يُخْبِرْ بِهَا أَحَدًا. وَإِنْ رَأَى رُؤْيَا حَسَنَةً، فَلْيَسْتَبْشِرْ، وَلاَ يُخْبِرْ بِهَا إِلاَّ مَنْ يُحِبُّ.

"Mimpi yang baik itu dari Allah, dan bunga tidur itu dari syetan. Barangsiapa bermimpi melihat perkara yang tidak ia sukai, hendaklah ia meludah ke arah kirinya tiga kali dan berlindung kepada Allah dari syetan. Sesungguhnya dia tidak akan memudharatkannya, dan jangan menceritakan mimpi itu kepada seorang pun. Apabila seseorang bermimpi melihat perkara yang bagus, maka hendaklah ia bergembira dan jangan mengabarkannya kecuali kepada orang yang ia sukai."[378]

[378] HR. Al-Bukhari (12/344) kitab *at-Ta'bir*, bab *Man Ra'an Nabi* ﷺ, bab *al-Hulm minasy Syaithan*, bab *Idza Ra'a Maa Yakrahu falaa Yukhbir biha walaa Yadzkurha*, bab *ar-Ru'ya minallah*, bab *ar-Ru'yash Shalihah Juz'un min Sittati wa Arba'ina Juz'an minan Nubuwwah*, kitab *ath-Thibb*, bab *an-Nafts war Ruqyah*, Muslim (no. 2261 (3)) di awal kitab *ar-Ru'ya*, Abu Dawud (no. 5022), at-Tirmidzi (no. 2278), dari hadits Abu Qatadah al-Harits bin Rib'i.

Beliau ﷺ memerintahkan kepada orang yang melihat apa yang tidak ia sukai agar merubah posisi badannya dan memerintahkannya untuk mengerjakan shalat.[379]

Nabi ﷺ memerintahkan orang yang bermimpi sesuatu yang tidak disukainya agar melakukan lima perkara: Meludah ke arah kiri, berlindung kepada Allah dari syetan, tidak menceritakan kepada seseorang, mengubah posisi badannya dari posisi semula, dan berdiri mengerjakan shalat. Kapan seseorang melakukan perbuatan demikian, niscaya mimpi yang tidak disukainya itu tidak akan memudharatkannya, bahkan perbuatan ini menolak keburukan mimpinya.

Nabi ﷺ bersabda, *"Mimpi itu berada di kaki burung selama belum ditafsirkan. Apabila ditafsirkan, niscaya akan terjadi. Janganlah seseorang menceritakan kecuali kepada orang yang dicintai atau orang yang memiliki pandangan bijak."*[380]

---

[379] HR. Muslim (no. 2262) dari hadits Jabir, dari Nabi ﷺ dengan lafazh, *"Apabila seseorang di antara kamu bermimpi yang tidak di sukainya maka hendaklah ia meludah ke arah kirinya tiga kali, berlindung kepada Allah dari syetan tiga kali, dan hendaklah ia merubah posisi badannya."* HR. Muslim (no. 2263) dari hadits Abu Hurairah. Dan disebutkan pula, *"Apabila salah seorang di antara kamu bermimpi yang ia tidak sukai maka hendaklah ia berdiri untuk shalat dan tidak menceritakan mimpinya itu kepada orang lain."*

[380] HR. At-Tirmidzi (no. 2279) kitab *ar-Ru`ya*, bab *Maa Jaa`a Idza Ra`a fil Manam maa Yakrahu.* Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud (no. 5020) kitab *al-Adab*, bab *Maa Jaa`a fir Ru`ya*, dan Ibnu Majah (no. 3914) dari hadits Abu Razin al-'Uqaili. Dalam sanadnya terdapat Waki' bin 'Adas, tidak ada seorang pun yang menganggapnya *tsiqah* (terpercaya) selain Ibnu Hibban. Adapun perawi lainnya tergolong *tsiqah*, dan dihasankan oleh at-Tirmidzi, al-Hafizh dalam *al-Fat-h* (12/377 dan 378), dishahihkan oleh al-Hakim (4/390), serta disepakati oleh adz-Dzahabi. Hadits tersebut memiliki penguat dari hadits Abu Qilabah bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya mimpi terjadi sebagaimana penafsirannya, perumpamaan hal itu seperti seorang laki-laki mengangkat kakinya, maka ia menunggu kapan meletakkannya. Apabila salah seorang di antara kamu bermimpi maka janganlah ia menceritakannya kecuali kepada orang yang memberi nasehat atau orang yang 'alim."* Diriwayatkan juga oleh 'Abdurrazzaq (no. 20354), dan para perawinya *tsiqah* (terpercaya). Akan tetapi bentuknya *mursal* (tidak menyebutkan perawi yang menukil dari sumber pertama–penerj.). Al-Hakim meriwayatkan dalam *al-Mustadrak* (4/391) dengan sanad *maushul* seraya menyebutkan Anas, lalu beliau menshahihkannya serta disepakati oleh adz-Dzahabi. Ad-Darimi (2/131) meriwayatkan dengan sanad yang hasan dari Sulaiman bin Yasar, dari 'Aisyah, ia berkata, "Seorang wanita dari penduduk Madinah yang memiliki suami seorang pedagang dan senantiasa bepergian dalam rangka urusan dagang, wanita itu mendatangi Rasulullah dan berkata, 'Suamiku tidak ada dan meninggalkanku dalam keadaan hamil, lalu aku melihat dalam mimpiku bahwa tiang rumahku patah dan aku melahirkan seorang anak yang buta sebelah.' Beliau ﷺ bersabda, *'Kebaikan, suamimu akan pulang insya Allah dalam keadaan baik, dan engkau akan melahirkan anak yang berbakti.'* Wanita itu menyebutkan demikian tiga kali. Kemudian ia datang sementara Rasulullah tidak ada, aku bertanya kepadanya dan ia mengabarkan tentang mimpinya. Aku ('Aisyah) berkata, 'Jika mimpimu benar, suamimu akan meninggal dan engkau akan melahirkan anak yang durhaka.' Ia pun duduk sambil menangis. Kemudian Rasullulah

Biasanya, apabila sebuah mimpi diceritakan kepada 'Umar bin al-Khaththab ﷺ, maka ia berkata, "Ya Allah, jika ia adalah kebaikan, maka ia untuk kami, dan jika ia adalah keburukan, maka ia untuk musuh kami." Disebutkan dari Nabi ﷺ, *"Barangsiapa yang diceritakan kepadanya suatu mimpi, hendaklah ia mengucapkan kepada orang yang menceritakan tersebut kebaikan."* Disebutkan juga bahwa beliau ﷺ bersabda kepada orang yang bermimpi sebelum menafsirkannya, *"Kebaikan yang engkau lihat,"* kemudian beliau ﷺ pun menafsirkannya.

'Abdurrazzaq menyebutkan dari Ma'mar, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, ia berkata, "Biasanya, apabila Abu Bakar ash-Shiddiq hendak menafsirkan suatu mimpi, beliau berkata, 'Jika mimpimu itu benar, niscaya akan terjadi begini dan begini.'" ○

---

datang dan berkata, *'Mengapa wahai 'Aisyah? apabila engkau menafsirkan mimpi seorang Muslim maka tafsirkanlah dengan kebaikan karena sesungguhnya mimpi terjadi sesuai dengan penafsiran yang disampaikan kepadanya.'"*

PASAL
APA YANG DIUCAPKAN DAN DILAKUKAN OLEH ORANG YANG MENDAPAT COBAAN RASA WASWAS DAN APA YANG DILAKUKAN UNTUK MEMBANTU MEMBEBASKAN DIRI DARI RASA WASWAS

Shalih bin Kaisan meriwayatkan dari 'Ubaidullah bin 'Abdillah bin 'Utbah bin Mas'ud, dari Ibnu Mas'ud, ia menisbatkan kepada Nabi ﷺ, *"Sesungguhnya Malaikat yang diwakilkan kepada hati anak cucu Adam memiliki lammah (keinginan yang menggebu-gebu), dan syetan memiliki lammah, maka lammah Malaikat adalah mengembalikan kebaikan, membenarkan kebenaran, dan harapan akan kebaikan ganjarannya. Sedangkan lammah syetan adalah mengembalikan keburukan, mendustakan kebenaran, dan berputus asa dari kebaikan. Apabila kalian mendapati lammah Malaikat, pujilah Allah dan mintalah darinya karunia-Nya. Jika kalian mendapati lammah syetan, maka berlindunglah kepada Allah dan mohonlah ampunan kepada-Nya."*[381]

'Utsman bin Abil 'Ash berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya syetan telah menghalangi antara aku dengan shalat dan bacaanku." Beliau bersabda, *"Itu adalah syetan yang bernama Hinzab. Apabila eng-*

---

[381] Sanadnya *munqathi'* (terputus), karena 'Ubaidullah bin 'Abdillah tidak bertemu dengan paman ayahnya, Ibnu Mas'ud. At-Tirmidzi meriwayatkan (no. 2991) dengan sanad *maushul* dalam kitab *at-Tafsir*, bab *Wa min Surati Ali 'Imran*, Ibnu Hibban (no. 40), ath-Thabrani (no. 6170) dari hadits 'Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi ﷺ. Sanadnya lemah. Di dalamnya terdapat 'Atha' bin as-Sa'ib, seorang perawi yang hapalannya rancu. Ath-Thabrani meriwayatkan (3/88) dari perkataan Ibnu Mas'ud. Sanad-sanadnya shahih.

kau merasakannya, berlindunglah kepada Allah darinya dan meludahlah ke arah kirimu tiga kali."[382]

Para Shahabat mengadukan kepada Nabi ﷺ bahwa salah seorang di antara mereka mendapati sesuatu dalam dirinya—ia merasakan sesuatu–di mana menderita sakit lebih ia sukai daripada mengucapkan hal itu. Maka beliau ﷺ bersabda:

اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي رَدَّ كَيْدَهُ إِلَى الْوَسْوَسَةِ

"Allah Mahabesar, Allah Mahabesar. Segala puji bagi Allah yang telah menolak muslihatnya kepada waswas."[383]

Nabi ﷺ memberi petunjuk kepada orang yang mendapat cobaan berupa waswas berantai tentang Sang Pencipta, di mana jika dikatakan kepadanya, "Ini adalah Allah yang menciptakan makhluk, maka siapa yang menciptakan Allah?" Dalam kondisi demikian, hendaklah ia mengucapkan:

﴿ هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾

"Dia-lah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Hadid: 3)

Ibnu 'Abbas berkata kepada Abu Zumail Simak bin al-Walid al-Hanafi yang bertanya kepadanya, "Apakah sesuatu yang aku dapati dalam dadaku?" Ia berkata, "Apa itu?" Aku menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan mengucapkannya." Ia berkata, "Katakan kepadaku, 'Apakah berupa keraguan?'" Aku berkata, "Benar!" Ia berkata kepadaku, "Tidak ada seorang pun yang selamat dari hal itu sehingga

---

[382] HR. Muslim (no. 2203) kitab *as-Salam*, bab *at-Ta'awwudz min Syaithanil Waswasah fish Shalah*.

[383] HR. Ahmad (1/235), Abu Dawud (no. 5112) kitab *al-Adab*, bab *Fii Raddil Waswasah*, dan ath-Thayalisi (no. 2704) dari hadits Ibnu 'Abbas, sanadnya shahih. *Al-Humamah* adalah anak. Muslim (no. 132), Abu Dawud (no. 5111), dari hadits Abu Hurairah, ia berkata, "Beberapa orang dari kalangan Shahabat Nabi datang dan bertanya kepada beliau, 'Sesungguhnya kami mendapati ada sesuatu dalam diri kami yang dianggap begitu besar untuk diucapkan salah seorang dari kami.' Beliau bersabda, *'Apakah kalian telah mendapatkannya?'* Mereka menjawab, 'Benar!' Beliau bersabda, *'Itulah iman sejati.'*" Al-Khaththabi berkata, "Lafazh *'itulah iman sejati,'* maknanya bahwa intisari imanlah yang telah mencegahmu menerima apa yang telah dicampakkan syetan dalam dirimu dan tidak membenarkannya, bukan berarti maknanya bahwa waswas tersebut yang menjadi iman sejati, karena sesungguhnya yang demikian itu hanya lahir dari perbuatan syetan dan tipu dayanya, lalu bagaimana dikatakan sebagai iman sejati?

Allah ﷻ menurunkan firman-Nya, *'Maka jika kalian (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca Kitab sebelum kalian. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Rabb-mu, sebab itu janganlah sekali-kali kalian termasuk orang-orang yang ragu-ragu.'"* (Yunus: 94). Dia berkata, "Ibnu 'Abbas berkata kepadaku, 'Apabila engkau mendapati dalam dirimu sesuatu, maka ucapkanlah:

﴿ هُوَ ٱلْأَوَّلُ وَٱلْـَٔاخِرُ وَٱلظَّـٰهِرُ وَٱلْبَاطِنُ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴾

'Dia-lah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.'"[384] (Al-Hadid: 3)

Beliau ﷺ memberi petunjuk kepada mereka dengan ayat ini untuk membatalkan mata rantai kebathilan dengan dasar pemikiran yang sederhana, yaitu bahwa rantai penciptaan pada ujungnya akan berakhir kepada sesuatu yang pertama, tidak ada sesuatu sebelumnya, sebagaimana pada akhirnya akan sampai kepada yang terakhir, tidak ada sesuatu setelahnya. Sebagaimana makna zhahir adalah ketinggian yang tidak ada sesuatu di atasnya, dan makna bathin meliputi yang tidak ada sesuatu setelahnya. Sekiranya ada sesuatu sebelumnya yang memberi pengaruh kepadanya, niscaya itulah Rabb Pencipta, dan menjadi keharusan, persoalan akan sampai kepada Pencipta yang tidak diciptakan, yang tidak butuh kepada selain-Nya, segala sesuatu butuh kepada-Nya, berdiri dengan diri-Nya sendiri dan segala sesuatu berdiri dengan-Nya, ada secara zat-Nya dan segala sesuatu ada karena-Nya, Qadim yang tidak ada permulaan bagi-Nya dan segala sesuatu selain-Nya menjadi ada setelah sebelumnya tidak ada, kekal dengan zat-Nya dan kekekalan segala sesuatu hanya karena-Nya, Dia-lah yang pertama yang tidak ada sesuatu sebelumnya, yang Zhahir yang tidak ada sesuatu di atasnya, dan yang Bathin yang tidak ada sesuatu setelahnya.

Nabi ﷺ bersabda, *"Manusia senantiasa akan bertanya-tanya, hingga ada di antara mereka yang berkata, 'Inilah Allah yang menciptakan makhluk, maka siapa yang menciptakan Allah?' Barangsiapa yang men-*

---

[384] HR. Abu Dawud (no. 5110), dan sanadnya hasan.

dapati seperti itu dalam dirinya, hendaklah ia berlindung kepada Allah dan berhenti."[385]

Allah Ta'ala telah berfirman, *"Dan jika syetan mengganggumu dengan satu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (Fushshilat: 36)

Karena syetan terdiri dari dua jenis; jenis yang terlihat oleh mata kasat yaitu syetan manusia dan jenis yang tidak terlihat yaitu jin, maka Allah ﷻ memerintahkan Nabi-Nya untuk melawan syetan dari golongan manusia dengan menghindar darinya, memberi maaf, serta membalas sesuatu dengan apa yang lebih baik, dan berlindung dari syetan jin dengan memohon perlindungan kepada Allah dan memberi maaf. Kedua hal ini dikumpulkan dalam surat al-A'raf, al-Mu`minun, dan Fushshilat. Memohon perlindungan dalam membaca dan berdzikir lebih mengena dalam menolak keburukan syetan dari jenis jin. Adapun memberi maaf dan berpaling serta membalas sesuatu dengan apa yang lebih baik lebih tepat dalam menolak keburukan syetan dari jenis manusia.

Seorang penya'ir berkata:

Tidaklah ia melainkan permohonan perlindungan
Atau menolak dengan apa yang lebih baik
Keduanya adalah sebaik-baik yang dibutuhkan
Yang satu adalah obat penyakit dari keburukan yang terlihat
Dan yang lain adalah obat penyakit dari keburukan yang tertutup ۞

---

[385] HR. Al-Bukhari (6/240) kitab *Bad`ul Khalqi*, bab *Shifatu iblis wa Junudihi*, Muslim (no. 135) kitab *al-Iman*, bab *Bayanul Waswasah fil Iman*, Abu Dawud (no. 4721) kitab *as-Sunnah*, bab *Fil Jahmiyyah*, dan Ahmad (2/292, 317, 331, 387, dan 539) dari hadits Abu Hurairah. Al-Maziri berkata, "Bisikan-bisikan terbagi dua, sesuatu yang tidak mengakar dan tidak dibungkus oleh syubhat maka itulah yang bisa ditolak dengan cara berpaling darinya dan inilah yang disebut waswas. Adapun bisikan-bisikan yang mengakar dan tumbuh dari syubhat maka ia tidak bisa ditolak kecuali dengan melakukan penelitian dan penetapan dalil."

PASAL
APA-APA YANG DIUCAPKAN DAN DILAKUKAN OLEH ORANG YANG SANGAT MARAH

Nabi ﷺ memerintahkan kepada orang yang sangat marah untuk memadamkan bara kemarahannya dengan berwudhu`, duduk apabila sebelumnya ia berdiri, berbaring apabila sebelumnya ia duduk, dan memohon perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk.

Karena emosi dan syahwat merupakan dua bara dalam hati anak cucu Adam, maka beliau memerintahkan untuk memadamkan keduanya dengan berwudhu`, shalat, serta memohon perlindungan dari syetan yang terkutuk, seperti firman Allah Ta'ala, *"Mengapa kalian menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kalian melupakan (kewajiban) diri kalian sendiri?"* (Al-Baqarah: 44)[386] Namun yang demikian berlaku pada saat syahwat memuncak. Maka beliau memerintahkan mereka melakukan apa yang dapat memadamkan baranya, yaitu meminta pertolongan dengan sabar dan shalat. Allah Ta'ala memerintahkan berlindung kepada-Nya dari syetan pada saat mendapatkan gangguannya. Karena maksiat lahir dari emosi dan syahwat, dan puncak dari emosi adalah pembunuhan, sedangkan puncak dari syahwat adalah zina, maka Allah mengumpulkan antara pembunuhan dan zina, serta menjadikan keduanya seiring dalam surat al-An'am, al-Isra`, al-Furqan, dan al-Mumtahanah.

Maksudnya, Allah ﷻ memberi petunjuk hamba-hamba-Nya kepada apa yang dapat menolak keburukan dua kekuatan, emosi dan syahwat, dengan mengerjakan shalat dan memohon perlindungan.

---

[386] Demikian yang tercantum dalam naskah asli, namun menuruh hemat kami, ayat yang paling tepat dan berkaitan dengan pembahasan ini adalah ayat 45 dari surat al-Baqarah yang berbunyi, *"Dan jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu." Wallahu a'lam.*–penerj.

PASAL

* Do'a jika Melihat Apa yang Disukai dan Tidak Disukai

Biasanya, apabila melihat apa yang disukai, beliau mengucapkan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

"Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya sempurnalah segala kebaikan."

Dan apabila melihat apa yang tidak disukai beliau mengucapkan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ

"Segala puji bagi Allah atas setiap keadaan."[387]

PASAL

* Apa yang Dilakukan Terhadap Orang yang Mengerjakan Kebaikan untuknya

Biasanya Nabi ﷺ mendo'akan orang yang mendekat kepadanya dengan apa yang disukai serta apa yang sesuai. Ketika Ibnu 'Abbas meletakkan air wudhu` untuknya, beliau mengucapkan, *"Ya Allah, berilah pamahaman kepadanya dalam agama dan ajarilah ia ta`wil."*[388] Ketika Abu Qatadah menyangganya dalam perjalanan di malam hari pada saat beliau miring di atas kendaraannya, maka beliau berdo'a,

---

[387] HR. Ibnu Majah (no. 3803) dan Ibnus Sunni (no. 380) dari hadits 'Aisyah, sanadnya lemah. Akan tetapi didukung oleh hadits Abu Hurairah yang dikutip oleh Abu-Nu'aim dalam kitab *al-Hilyah* (3/157), dan Ibnu Majah (no. 3804) dengan sanad yang lemah, namun ia dapat menguatkan hadits sebelumnya.

[388] HR. Al-Bukhari (1/214) dengan lafazh, *"Ya Allah, berilah pemahaman baginya tentang agama,"* (1/155) dan (13/208) dengan lafazh, *"Ya Allah, ajarilah ia al-Kitab,"* (7/78) dengan lafazh, *"Ya Allah, berilah ia hikmah,"* Muslim (no. 2477) dengan lafazh, *"Berilah ia pemahaman."* Al-Humaidi menyebutkan dalam kitab *al-Jam'u* bahwa Abu mas'ud menyebutkannya dalam kitab *Athraf ash-Shahihain* dengan lafazh, *"Ya Allah, berilah pemahaman kepadanya tentang agama dan ajarilah ia ta'wil."* Al-Humaidi berkata, "Tambahan ini tidak tercantum dalam *ash-Shahihain* dan telah diriwayatkan oleh Ahmad (1/266, 314, dan 335), sanadnya shahih, dishahihkan oleh Ibnu Hibban."

"Semoga Allah memeliharamu dengan sebab engkau memelihara Nabi-Nya."[389]

Beliau ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang dilakukan untuknya kebaikan, lalu ia mengatakan kepada pelakunya, 'Jazaakalaahu khairan (semoga Allah membalasmu dengan kebaikan),' maka ia telah melakukan pujian yang dalam."*[390]

Beliau ﷺ pernah meminjam (menghutang) dari 'Abdullah bin Abi Rabi'ah harta tertentu, kemudian beliau melunasinya dan mengucapkan:

بَارَكَ اللهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ، إِنَّمَا جَزَاءُ السَّلَفِ الْحَمْدُ وَالأَدَاءُ

"Semoga Allah memberimu berkah pada keluarga dan hartamu. Hanya saja balasan bagi pinjaman (hutang) adalah pujian dan pelunasan."[391]

Ketika Jarir bin 'Abdillah al-Bajali mengistirahatkan beliau dari Dzul Khalashah (patung Daus), beliau memohon keberkahan atas pasukan berkuda kabilahnya, Ahmas dan para tokohnya sebanyak lima kali.[392]

---

[389] HR. Muslim (no. 681) kitab *al-Masjid*, bab *Qadha`ush Shalah al-Fa`itah.*

[390] HR. At-Tirmidzi (no. 2036) kitab *al-Birr*, bab *Maa Jaa`a fil Mutasyabbi' bima Lam Yu'tha*, dari hadits Usamah bin Zaid. Sanadnya kuat dan dihasankan oleh at-Tirmidzi serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban.

[391] HR. An-Nasa`i (7/314) kitab *al-Buyu'*, bab *al-Istiqrad*, Ibnu Majah (no. 2424) kitab *ash-Shadaqat*, bab *Husnul Qadha`*, dan Ahmad (4/36), sanadnya kuat.

[392] HR. Ahmad (4/362), al-Bukhari (8/55, 57, dan 58) kitab *al-Maghazi*, bab *Ghazwatu Dzil Khalashah*, dan (6/108) serta (7/99), Muslim (no. 2476 (137)) kitab *Fadha`ilush Shahabah* bab *Fadha`il Jarir bin 'Abdillah*. Dzul Khalashah adalah patung yang berada di Tabalah antara Makkah dan Yaman, jaraknya sekitar tujuh malam perjalanan dari Makkah. Ia adalah berhala Bani Umamah dari Bahilah bin A'shur. Berhala ini diagungkan dan dijadikan tempat berkurban bagi Khuts'am, Bujailah, Azad as-Surah, serta masyarakat Arab yang berdekatan dengan mereka dari kalangan Hawazin. Ketika Rasulullah ﷺ menaklukkan Makkah dan orang-orang Arab masuk Islam serta mengirim utusan-utusan kepadanya, maka Jarir bin 'Abdullah mendatanginya untuk menyatakan diri masuk Islam. Nabi bersabda, *"Wahai Jarir, maukah engkau mengistirahatkanku dari Dzul Khulashah?"* Ia menjawab, "Tentu." Maka beliau ﷺ mengarahkannya kepadanya. Beliau keluar hingga mendatangi Bani Ahmas dari Bujailah lalu berjalan dengan mereka ke tempatnya. Akhirnya beliau diperangi oleh Khuts'am sementara Bahilah tidak membantu membela patung tersebut. Terbunuh di antara pengagung berhala itu dari Bahilah sebanyak 100 orang, kebanyakan yang terbunuh berasal dari Bani Khuts'am. Terbunuh pula 200 orang dari Bani Quhafah bin 'Amir bin Khuts'am. Beliau berhasil memenangkan peperangan serta mengalahkan mereka, kemudian menghancurkan bangunan Dzul Khalashah, lalu menyalakan api padanya hingga ia

*** Membalas Hadiah**

Apabila Nabi ﷺ diberi hadiah, biasanya beliau menerimanya lalu membalasnya dengan sesuatu yang lebih banyak darinya.[393] Adapun jika beliau ﷺ menolaknya niscaya beliau menyebutkan alasan (permohonan maaf) kepada si pemberi hadiah. Seperti sabda beliau kepada ash-Sha'b bin Jatstsamah ketika menghadiahkan kepadanya daging buruan, *"Sesungguhnya kami tidak menolak pemberianmu, akan tetapi kami sedang ihram."*[394] *Wallahu a'lam.*

PASAL

Nabi ﷺ memerintahkan umatnya bila mendengar ringkikan himar (keledai) agar berlindung kepada Allah dari syetan yang terkutuk, dan apabila mendengar kokok ayam agar meminta kepada Allah dari karunia-Nya.[395]

Diriwayatkan bahwa beliau ﷺ memerintahkan mereka bertakbir ketika melihat kebakaran, karena sesungguhnya takbir dapat memadamkannya.[396]

*** Dzikir dalam Majelis**

Nabi ﷺ tidak menyukai orang yang duduk di suatu majelis mengosongkan majelis mereka dari dzikir kepada Allah ﷻ. Beliau bersabda, *"Tidak ada suatu kaum yang berdiri dari majelis yang Allah tidak*

---

terbakar. Lihat kitab *al-Ashnam* karangan Muhammad bin as-Sa`ib al-Kalbi.

[393] HR. Al-Bukhari (5/154) kitab *al-Hibah*, bab *al-Mukafa`ah fil Hibah*, Abu Dawud (no. 3536), at-Tirmidzi (no. 1954), dari hadits 'Aisyah, ia berkata, "Biasanya Rasulullah menerima hadiah dan membalasnya." Ibnu Abi Syaibah menukil dengan lafazh, "Dan mambalas dengan sesuatu yang lebih baik darinya."

[394] HR. Al-Bukhari (4/26, dan 28) kitab *al-Hajj*, bab *Idza Uhdiya lil Muhrim Himaran Wahsyiyyan Hayyan lam Yaqbal*, dan kitab *al-Hibah*, bab *Qabul Hadiyyatish Shaid*, bab *Man lam Yaqbalil Hadiyyah li 'Illah*, Muslim (no. 1193) kitab *al-Hajj*, bab *Tahrimush Shaid lil Muhrim*, *al-Muwaththa`* (1/353) kitab *al-Hajj*, bab *Maa laa Yahillu lil Muhrim Aklahu minash Shaid*, at-Tirmidzi (no. 849) kitab *al-Hajj*, bab *Maa Laa Yajuuz lil Muhrim Aklahu minash Shaid*, dan Ibnu Majah (no. 3090) kitab *al-Manasik*, bab *Maa Yunha 'anhul Muhrim minash Shaid*, dari hadits Ibnu 'Abbas.

[395] HR. Al-Bukhari (6/201) kitab *Bad`ul Khalqi*, bab *Qaulullahi Ta'ala: "Wa Batstsa fiiha min Kulli Daabbah,"* Muslim (no. 2729) kitab *adz-Dzikr wad Du`a`*, bab *Istihbabud Du`a` 'Inda Shiyahid Diik*, dari hadits Abu Hurairah.

[396] HR. Ibnus Sunni (no. 295), al-'Uqaili dalam kitab *adh-Dhu'afa`*, Ibnu 'Adi dalam *al-Kamil*, dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya. Sanadnya lemah.

disebut dalam majelis tersebut, melainkan mereka berdiri seperti bangkai himar (keledai)."[397]

Beliau juga bersabda, *"Barangsiapa duduk di satu tempat duduk dan tidak menyebut nama Allah padanya, maka baginya dari Allah tiratun. Dan barangsiapa berbaring di satu tempat pembaringan dan tidak menyebut nama Allah padanya maka baginya dari Allah tiratun."*[398] *Tiratun* bermakna kerugian.

Dalam lafazh lain, *"Tidaklah seseorang menempuh suatu jalan dan tidak menyebut nama Allah padanya melainkan baginya dari Allah tiratun."*[399]

Beliau ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang duduk di majelis dan banyak terjadi padanya hal-hal sia-sia, lalu sebelum berdiri dari majelisnya ia mengucapkan:*

سُبْحَانَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

'Mahasuci Engkau ya Allah dengan memuji-Mu, aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang haq kecuali Engkau, aku memohon ampunan kepada-Mu, dan bertaubat kepada-Mu.'

Melainkan Allah mengampuni baginya atas apa-apa yang terjadi di dalam majelisnya itu."[400]

Dalam *Sunan Abi Dawud* dan *Mustadrak al-Hakim* disebutkan bahwa beliau ﷺ biasa mengucapkan kalimat itu jika ingin berdiri dari majelisnya. Maka seorang laki-laki berkata kepadanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau mengucapkan perkataan yang tidak biasa

---

[397] HR. Abu Dawud (no. 4855) kitab *al-Adab*, bab *Karahiyatu an Yaquumar Rajul min Majlisihi wala Yadzkurullah*, dan Ahmad dalam *al-Musnad* (2/389, 494, 515, dan 527) dari hadits Abu Hurairah. Sanad-sanadnya shahih.

[398] HR. Abu Dawud (no. 4856), Ibnus Sunni dan al-Humaidi dalam *Musnad*nya (no. 1158) dari hadits Abu Hurairah. Sanadnya hasan.

[399] HR. Ibnus Sunni (no. 178), Ahmad (2/432) dan al-Hakim (1/550). Diriwayatkan juga oleh Ibnu Hibban (no. 2321) dengan lafazh: *"Tidaklah seseorang berjalan di suatu jalan dan ia tidak menyebut nama Allah padanya melainkan atasnya tiratun (kerugian)."*

[400] HR. At-Tirmidzi (no. 3429) kitab *ad-Da'awaat*, bab *Maa Yaquulu Idza Qaama min Majlisihi*, Abu Dawud (no. 4859) kitab *al-Adab*, bab *Kaffaratul Majelis*, dari hadits Abu Hurairah, dishahihkan oleh Ibnu Hibban (no. 2366), al-Hakim (1/536) dan disepakati oleh adz-Dzahabi, dan derajatnya seperti yang mereka katakan.

engkau ucapkan sebelumnya." Beliau ﷺ menjawab, *"Itu adalah penebus dosa yang terjadi dalam majelis."*[401]

PASAL

* Do'a Ketika Susah Tidur Malam

Khalid bin al-Walid mengadukan kepada beliau ﷺ tentang susahnya tidur malam, maka beliau bersabda kepadanya, *"Jika engkau beranjak ke tempat tidurmu maka ucapkanlah:*

اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَمَا أَظَلَّتْ، وَرَبَّ الأَرَضِيْنَ السَّبْعِ وَمَا أَقَلَّتْ، وَرَبَّ الشَّيَاطِيْنِ وَمَا أَضَلَّتْ، كُنْ لِي جَارًا مِنْ خَلْقِكَ كُلِّهِمْ جَمِيْعًا مِنْ أَنْ يَفْرُطَ أَحَدٌ مِنْهُمْ عَلَيَّ، أَوْ أَنْ يَطْغَى عَلَيَّ، عَزَّ جَارُكَ، وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ.

'Ya Allah Rabb langit yang tujuh dan apa yang dinaunginya, Rabb bumi yang tujuh dan apa yang dikandungnya, Rabb syetan-syetan dan apa yang menyesatkannya, jadilah bagiku pelindung dari keburukan ciptaan-Mu semuanya, dari sikap berlebihan salah seorang mereka kepadaku, atau berbuat angkuh atasku, sungguh mulia perlindungan-Mu, sungguh agung pujian-Mu, tidak ada ilah yang haq selain Engkau.'"[402]

* Do'a Ketika Terkejut

Nabi ﷺ mengajari para Shahabat ketika terkejut agar mengucapkan:

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ وَمِنْ شَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ وَأَنْ يَحْضُرُونِ.

---

[401] HR. Abu Dawud (no. 4859) kitab *al-Adab*, bab *Kaffaratul Majelis*, dan al-Hakim (1/537) dari hadits Barzah al-Aslami. Sanadnya hasan.

[402] HR. At-Tirmidzi (no. 3518) dari hadits Buraidah. Dalam sanadnya terdapat al-Hakam bin Zhahir, seorang perawi yang *matruk* (ditinggalkan haditsnya). Ia memiliki riwayat pendukung dari Khalid yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam kitab *al-Kabir* (1/192/1) dengan sanad *munqathi'* (terputus), maka hadits ini lemah.

"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kemurkaan-Nya, dari keburukan hamba-hamba-Nya, dari keburukan-keburukan syetan, dan dari kehadiran mereka."[403]

Pernah seorang laki-laki mengadu kepada Rasulullah ﷺ bahwa ia terkejut ketika tidur, maka beliau bersabda, *"Apabila engkau pergi ke tempat tidurmu maka ucapkan ..."* Kemudian ia menyebutkan do'a seperti di atas. Maka orang itu mengamalkannya dan hilanglah darinya apa yang dialaminya.۞

---

[403] Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ahmad (2/181), Abu Dawud (no. 3893) kitab *ath-Thibb*, bab *Kaifar Ruqa*, at-Tirmidzi (no. 3519), kitab *ad-Da'awaat*, bab *Du'a' man Awaa ila Firasyihi*, dan Ibnus Sunni (no. 753) dari 'Amr bin Syua'ib, dari ayahnya, dari kakeknya. Para perawinya *tsiqah* (terpercaya). Ia memiliki pendukung yang diriwayatkan oleh Ahmad (4/57) dan (6/6), dan Ibnus Sunni (no. 755) dari hadits al-Walid bin al-Walid, para perawinya tergolong *tsiqah*, akan tetapi sanadnya *munqathi'* (terputus). Adapun lafaznya, "Ia berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mendapati rasa takut.' Maka Rasulullah bersabda, *'Jika engkau bersiap ke tempat peraduanmu maka ucapkan, 'Aku berlindung...'"* dan seterusnya.

PASAL
LAFAZH-LAFAZH YANG TIDAK DISUKAI OLEH NABI ﷺ UNTUK DIUCAPKAN

Pertama, mengucapkan: خَبُثَتْ نَفْسِي *"Khabutsat nafsi"* (jiwaku buruk) atau جَاشَتْ نَفْسِي *"Jasyat nafsi"* (jiwaku keras). Akan tetapi hendaklah mengucapkan: لَقِسَتْ نَفْسِي *"Laqisat nafsi"* (jiwaku kurang baik).[404]

Kedua, memberi nama pohon anggur dengan sebutan *karam* (dermawan). Beliau melarang hal itu dan bersabda, *"Janganlah kalian mengatakan 'al-karm,' akan tetapi katakanlah, 'Inab' dan 'habalah.'"*[405]

Ketiga, beliau ﷺ tidak menyukai seseorang mengatakan, "Manusia binasa." Beliau bersabda, *"Apabila seseorang mengatakan demikian, maka ia telah membinasakan mereka."*[406] Semakna dengan ini adalah ucapan, "Manusia rusak," dan yang sepertinya.

Keempat, beliau ﷺ melarang mengatakan:

مَا شَاءَ اللّٰهُ، وَشَاءَ فُلَانٌ

*"Apa yang dikehendaki Allah **dan** dikehendaki fulan."*

Akan tetapi hendaklah dikatakan:

مَا شَاءَ اللّٰهُ، ثُمَّ شَاءَ فُلَانٌ

*"Apa yang dikehendaki Allah **kemudian** dikehendaki fulan."*

---

[404] HR. Al-Bukhari (10/465), Muslim (no. 2250) dan Abu Dawud (no. 4978 dan 4979) dari hadits 'Aisyah رضي الله عنها.

[405] HR. Muslim (no. 2248) kitab *al-Alfazh*, bab *Karahiyatu Tasmiyyatul 'Inab Karaman*, dan ad-Darimi dalam *Sunan*nya (2/118) kitab *al-Asyribah*, bab *an-Nahyu an Yussammal 'Inab Karaman*, dari hadits Wa'il bin Hujr. Diriwayatkan juga oleh al-Bukhari (10/465 dan 467) dan Muslim (no. 2247) dari hadits Abu Hurairah.

[406] HR. Muslim (no. 2623) kitab *al-Birr wash Shilah*, bab *an-Nahyu 'an Qaulin Halakan Naas*.

Seseorang berkata kepada beliau:

مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ

"Apa yang Allah kehendaki dan engkau kehendaki."

Maka beliau ﷺ bersabda:

أَجَعَلْتَنِي لِلَّهِ نِدًّا؟! قُلْ: مَا شَاءَ اللهُ وَحْدَهُ

"Apakah engkau menjadikan aku tandingan bagi Allah? Ucapkanlah, 'Apa yang dikehendaki Allah saja.'"[407]

Semakna dengan itu adalah perkataan, "Kalau bukan karena Allah **dan** karena fulan, niscaya tidak terjadi seperti ini." Bahkan perkataan ini lebih buruk dan munkar. Demikian pula perkataan, "Aku dengan Allah **dan** dengan fulan," "Aku berlindung kepada Allah **dan** kepada fulan," "Aku berada dalam kecukupan Allah **dan** kecukupan fulan," "Aku bertawakal kepada Allah **dan** kepada fulan." Orang yang mengucapkan seperti itu telah menjadikan fulan sebagai tandingan bagi Allah ﷻ.

Kelima, mengatakan, "Kita diberi hujan karena rasi bintang ini dan bintang ini." Bahkan hendaklah diucapkan, "Kita diberi hujan karena karunia Allah dan rahmat-Nya."[408]

Keenam, bersumpah dengan menyebut selain Allah ﷻ. Telah shahih bahwa Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ أَشْرَكَ

---

[407] HR. Ahmad dalam *al-Musnad* (1/214, 224, dan 283) dari hadits Ibnu 'Abbas, sanadnya shahih. Ia memiliki riwayat pendukung dari hadits Hudzaifah yang diriwayatkan oleh Ahmad (5/384, 394 dan 398), Abu Dawud (no. 4980), sanadnya shahih. Dan satu hadits lain dari ath-Thufail bin Sakhbarah yang diriwayatkan oleh Ahmad (5/72).

[408] HR. Al-Bukhari (2/433 dan 434) dan Muslim (no. 71) dari hadits Zaid bin Khalid al-Juhani. Asy-syafi'i رحمه الله berkata dalam kitab *al-Umm*, "Barangsiapa mengatakan 'kami diberi hujan karena rasi ini dan ini' sebagaimana halnya perbuatan sebagian pemeluk syirik, dan yang mereka maksudkan adalah menisbatkan hujan kepada rasi bintang tertentu, maka yang demikian itu adalah kafir berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ, karena munculnya rasi bintang adalah waktu, sedangkan waktu itu diciptakan tidak memiliki sesuatu untuk dirinya maupun selainnya. Adapun jika mereka mengatakan 'kami diberi hujan karena bintang ini' dengan makna 'kami diberi hujan pada waktu begini,' maka tidak disebut kafir, namun mengucapkan kata-kata lainnya lebih aku sukai."

"Barangsiapa bersumpah dengan menyebut selain Allah, maka dia telah berbuat syirik."[409]

Ketujuh, dalam sumpahnya mengucapkan, "Dirinya adalah Yahudi, atau Nashrani, atau kafir, jika melakukan begini dan begitu."[410]

Kedelapan, mengucapkan kepada seorang muslim, "Hai kafir."[411]

Kesembilan, mengucapkan kepada penguasa, "Raja diraja." Dan dikiaskan kepadanya perkataan, "Hakim para hakim."[412]

Kesepuluh, mengucapkan kepada budak laki-laki dan budak wanita, *"Abdi"* (hamba laki-lakiku) dan *"Amati"* (hamba wanitaku), dan budak mengatakan kepada majikannya, *"Rabbi"* (majikanku), tetapi hendaklah majikan mengatakan, *"Fataya"* (pemudaku) dan *"Fatati"* (pemudiku), sementara budak hendaknya mengatakan, *"Sayyidi"* (majikan laki-lakiku) dan *"Sayyidati"* (majikan wanitaku).[413]

Kesebelas, mencaci angin jika bertiup. Tetapi hendaklah memohon kepada Allah kebaikannya, dan kebaikan tujuan ia dikirim karenanya, serta berlindung kepada Allah dari keburukan dari tujuan ia diutus karenanya.[414]

Kedua belas, mencaci demam. Nabi ﷺ melarang perbuatan ini dan bersabda, *"Sesungguhnya ia menghilangkan kesalahan-kesalahan Bani Adam sebagaimana perapian pandai besi menghilangkan karat pada besi."*[415]

---

[409] Ahmad dalam *al-Musnad* (2/34, 67, 87, 98, dan 125) dan at-Tirmidzi (no. 1535) kitab *an-Nudzur*, bab *Maa Jaa'a fii Karahiyatil Half bi ghairillaah.* Sanad-sanadnya shahih, dishahihkan oleh al-Hakim (4/297) serta disepakati oleh adz-Dzahabi.

[410] HR. Abu Dawud (no. 3258), an-Nasa'i (7/6) dan Ibnu majah (no. 2100) dari hadits Buraidah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa bersumpah dan mengatakan, 'Sesungguhnya aku berlepas dari Islam.' Jika dia dusta, maka keadaannya seperti yang dia katakan, dan jika dia benar, maka dia tidak kambali kepada Islam dengan selamat.'"* Sanadnya hasan.

[411] HR. Al-Bukhari (10/428) dan Muslim (no. 60) dari hadits Ibnu 'Umar. Sehubungan dengan masalah ini dinukil juga dari Abu Dzarr yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (1/388) dan Muslim (no. 61).

[412] HR. Al-Bukhari (10/486), Muslim (no. 2143), Abu Dawud (no. 4961) dan at-Tirmidzi (no. 2829) dari hadits Abu Hurairah.

[413] HR. Al-Bukhari (5/131), dan Muslim (no. 2249) dari hadits Abu Hurairah.

[414] HR. At-Tirmidzi (no. 2253) dari hadits Ubay bin Ka'b, ia berkata, "Hadits ini hasan shahih." Diriwayatkan juga oleh Ahmad (2/250, 268, 409, dan 437), Abu Dawud (no. 5097) dan al-Bukhari dalam kitab *al-Adabul Mufrad* (no. 906) dari hadits Abu Hurairah. Sanadnya shahih.

[415] HR. Muslim (no. 2575) kitab *ad-Du'a'*, bab *Tsawabul Mu'min fiimaa Yushibuhu min Maradhin au Huznin*, dari hadits Jabir رضي الله عنه.

Ketiga belas, beliau ﷺ melarang mencaci maki ayam. Telah shahih bahwa beliau ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian mencaci-maki ayam, sesungguhnya ia membangunkan (orang tidur) untuk shalat."*[416]

Keempat belas, menyeru dengan semboyan jahiliyah dan berbangga dengan kebanggaan mereka,[417] seperti ajakan kepada kabilah, fanatisme, serta nasab. Serupa dengannya adalah fanatik terhadap madzhab, pemikiran, para syaikh, mengutamakan sebagian atas sebagian yang lain dengan dasar hawa nafsu dan fanatisme, atau karena dia bergabung kepadanya maka dia mengajak kepadanya, berloyalitas kepadanya, memusuhi karenanya, serta menimbang manusia dengan barometernya. Semua ini termasuk semboyan jahiliyah.

Kelima belas, menamai shalat 'Isya` dengan shalat *'Atamah.*[418] Maksudnya, penggunaan lafazh ini lebih dominan sehingga menyisihkan penggunaan nama 'Isya`.

Keenam belas, beliau ﷺ melarang mencaci maki seorang muslim,[419] berbisik antara dua orang tanpa menyertakan orang ketiga,[420] dan melarang seorang wanita mengabarkan kepada suaminya keindahan wanita lain.[421]

Ketujuh belas, mengucapkan dalam do'anya:

اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي إِنْ شِئْتَ، وَارْحَمْنِي إِنْ شِئْتَ

"Ya Allah, ampunilah dosaku jika Engkau menghendaki, dan rah-

---

416 HR. *Ahmad* dalam *al-Musnad* (5/193) dan Abu Dawud (no. 5101) kitab *al-Adab*, bab *Maa Jaa`a fid Diik wal Baha`im*, dari hadits Zaid bin Khalid al-Juhani. Sanadnya hasan.

417 HR. Ahmad (5/133 dan 136), al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 963 dan 964), dan ath-Thabrani dalam *al-Kabir* (1/27/2) dari hadits Ubay bin Ka'b, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa yang berbangga dengan kebanggaan jahiliyah, maka celalah ia dan ayahnya, dan jangan menyebut kun-yahnya.'"* Diriwayatkan juga oleh Imam Muslim dalam *Shahih*nya (no. 103) dari hadits 'Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Bukan termasuk golongan kami orang yang menampar pipi, merobek kantong, dan berbangga dengan kebanggaan jahiliyah.'"* Dan diriwayatkan pula (no. 1848) dari hadits Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, *"Barangsiapa yang berperang di bawah bendera kaum (nasionalis) , marah untuk fanatisme, atau mengajak kepada fanatisme, atau menolong kelompok, kemudian dia terbunuh maka dia terbunuh dalam keadaan jahiliyah."*

418 HR. Muslim (no. 644) dari hadits Ibnu 'Umar.

419 HR. Al-Bukhari (1/103) dari hadits Ibnu Mas'ud.

420 HR. Al-Bukhari (11/68 dan 69) dan Muslim (no. 2183) dari hadits Ibnu 'Umar.

421 HR. Al-Bukhari (9/269) dari hadits Ibnu Mas'ud.

matilah aku jika Engkau menghendaki."[422]

Kedelapan belas, banyak bersumpah.[423]

Kesembilan belas, tidak disukai mengucapkan, *"Qauz Quzah,"*[424] terhadap apa yang dilihat di langit.

Kedua puluh, meminta seseorang dengan menyebut wajah Allah.[425]

Kedua puluh satu, menamai Madinah dengan sebutan Yatsrib.[426]

Kedua puluh dua, menanyakan kepada seseorang penyebab ia memukul isterinya,[427] kecuali jika ada kebutuhan atas hal itu.

Kedua puluh tiga, mengatakan, "Aku berpuasa Ramadhan seluruhnya," atau, "Aku shalat malam seluruhnya."[428]

---

[422] HR. Al-Bukhari (11/118) dan Muslim (no. 2679) dari hadits Abu Hurairah.

[423] HR. Muslim (no. 1607) dari hadits Qatadah al-Anshari, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Hendaklah kalian berhati-hati dengan banyak bersumpah dalam jual beli, karena sesungguhnya ia melariskan dan menghabiskan."*

[424] HR. Abu Nu'aim dalam kitab *Hilyatul Auliya`* (2/309) dari Ibnu 'Abbas, *"Janganlah kalian mengucapkan qaus quzah, karena sesungguhnya quzah adalah syetan, akan tetapi katakanlah, 'Qaus Allah ﷻ.' Dia adalah keamanan bagi penduduk bumi."* Dalam sanadnya terdapat Zakariya bin Hakim al-Habthi al-Bashri, seorang perawi yang lemah dan *halik* (binasa).

[425] HR. Abu Dawud (no. 1671) dari hadits Jabir, dari Nabi, *"Jangan meminta dengan menyebut wajah Allah kecuali Surga."* Dalam sanadnya terdapat Sulaiman bin Mu'adz at-Tamimi, kredibilitasnya dalam bidang periwayatan diperbincangkan oleh sejumlah ulama.

[426] HR. Al-Bukhari (4/75) dari hadits Abu Hurairah, dari Nabi, *"Aku diperintahkan ke suatu kampung yang memakan kampung-kampung lain, mereka menamainya 'Yatsrib' dan ia adalah 'Madinah.'"* Al-Hafizh berkata, "Yakni sebagian orang munafik menamainya Yatsrib, sedangkan nama yang tepat baginya adalah al-Madinah. Sebagian ulama memahami dari hal ini tentang tidak disukainya menamai Madinah dengan Yatsrib, mereka berkata, 'Apa yang tercantum dalam al-Qur`an hanyalah kutipan dari perkataan selain orang-orang mukmin.'" Ahmad meriwayatkan dari hadits al-Bara` bin 'Azib, ia menisbatkan kepada Nabi ﷺ, *"Barangsiapa yang menamai Madinah dengan Yatsrib maka hendaklah ia memohon ampun kepada Allah, ia adalah Thaabah, ia adalah Thaabah."*

[427] HR. Abu Dawud (no. 2147), Ahmad (no. 122), ath-Thayalisi (hal. 10) dan Ibnu Majah (no. 1968), dari hadits 'Umar. Dalam sanadnya terdapat Dawud bin Yazid al-Audi, seorang perawi yang lemah, dan gurunya, 'Abdurrahman al-Musli tidak dikenal.

[428] HR. Abu Dawud (no. 2415) kitab *ash-Shaum,* bab *Man Yaquulu Shumtu Ramadhan Kullahu,* dari hadits Abu Bakrah, para perawinya *tsiqah,* akan tetapi al-Hasan meriwayatkannya tanpa menggunakan lafazh yang menunjukkan ia mendengar langsung (*'an'anah*).

PASAL

Kedua puluh empat, termasuk lafazh yang tidak disukai adalah mengucapkan secara transparan sesuatu yang patut diucapkan dengan kiasan.

Kedua puluh lima, mengucapkan, "Semoga Allah memperpanjang keberadaanmu," atau, "Melanggengkan hari-harimu," atau, "Engkau hidup seribu tahun lagi," atau semisalnya.

Kedua puluh enam, orang yang berpuasa mengucapkan, *"Dan benarlah ucapan yang keluar dari mulut orang kafir."*

Kedua puluh tujuh, mengatakan kepada *al-mukus* (bea), "Berikan hak-hak." Atau menceritakan apa yang dinafkahkan dalam rangka ketaatan kepada Allah, "Aku berhutang—atau aku merugi—sekian dan sekian," atau mengatakan, "Aku menafkahkan di dunia ini harta yang banyak."

Kedua puluh delapan, seorang mufti (pemberi fatwa) berkata, "Allah halalkan ini, Allah haramkan ini," dalam masalah-masalah ijtihad, akan tetapi hendaklah mengatakan seperti itu dalam hal-hal yang memang nash mengharamkannya.

* Tidak Disukai Menamai Dalil-Dalil al-Qur`an dan as-Sunnah Sebagai Makna-Makna Zhahir Lafazh dan Majaz

Kedua puluh sembilan, menamai dalil-dalil al-Qur`an dan as-Sunnah dengan sebutan zhahir-zhahir dan majaz, karena sesungguhnya penamaan ini menggugurkan kehormatannya dari hati. Terutama apabila ditambahkan kepadanya penamaan syubhat ahli kalam, filsafat, dan kaidah-kaidah akal. *Laa ilaaha illallaah!* Betapa banyak hal yang terjadi akibat penamaan ini berupa kerusakan akal dan agama, dunia dan akhirat.

PASAL

Ketiga puluh, seseorang menceritakan hubungannya dengan isterinya dan apa yang terjadi di antara keduanya, seperti biasa dilakukan oleh sebagian orang yang bodoh.[429]

Ketiga puluh satu, di antara lafazh-lafazh yang tidak disukai adalah mengucapkan, "Mereka mengira ...."[430] "Mereka menyebutkan ...." "Mereka berkata ...." dan sejenisnya.

Ketiga puluh dua, mengatakan kepada penguasa sebagai *'Khalifatullah'* (khalifah Allah) atau *Na`ibullah* (wakil Allah) di bumi, karena sesungguhnya kata *khalifah* dan *na`ib* hanya digunakan bagi yang tidak ada, padahal Allah ﷻ adalah khalifah bagi yang tidak ada pada keluarganya dan wakil hamba-Nya yang mukmin.

---

[429] HR. Muslim dalam *Shahih*nya (no. 1437), Ahmad (3/69), Ibnus Sunni (no. 619), dan al-Baihaqi (7/193 dan 194), dari hadits Abu Sa'id al-Khudri ia berkata, Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya manusia yang paling buruk kedudukannya di sisi Allah pada Hari Kiamat adalah seseorang yang melakuakn hubungan intim dengan isterinya, lalu dia menceritakannya."* Meskiipun hadits ini diriwayatkan Muslim namun sanadnya lemah, di dalamnya terdapat 'Umar bin Hamzah al-'Umari, dilemahkan oleh al-Hafizh dalam kitab *at-Taqrib*, adz-Dzahabi berkata dalam *al-Mizan*, "Dilemahkan oleh Yahya bin Ma'in dan an-Nasa`i." Ahmad berkata, "Hadits-haditsnya munkar." Kemudian adz-Dzahabi menyebutkan contoh haditsnya seperti di atas. Dan ia berkata, "Ini termasuk perkara yang diingkari bagi Umar." Ahmad meriwayatkan (6/456 dan 457) dari hadits Asma` binti Yazid, bahwa ia berada di sisi Rasulullah sementara kaum laki-laki dan wanita duduk di sisinya, beliau bersabda, *"Seandainya ada laki-laki yang menceritakan apa yang ia dilakukan terhadap isterinya dan seandainya juga ada wanita memberitahukan apa yang ia lakukan bersama suaminya."* Orang-orang terdiam, maka aku berkata, "Sungguh demi Allah, mereka (para wanita) mengatakannya dan kaum laki-laki juga mengatakannya." Beliau bersabda, *"Janganlah kalian melakukannya, sesungguhnya yang demikian itu seperti syetan laki-laki bertemu dengan syetan perempuan di jalan, lalu ia bergaul dengannya, sementara orang-orang melihatnya."* Dalam sanadnya terdapat Syahr bin Hausyab, seorang yang lemah, akan tetapi riwayat itu memiliki hadits pendukung dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Ahmad (2/40 dan 541), Abu Dawud (no. 2174), Ibnus Sunni (no. 620), dan satu hadits dari Salman yang diriwayatkan oleh dari Abu Nu'aim dalam kitab *al-Hilyah* (1/186), serta hadits ketiga dari Sa'd yang diriwayatkan oleh al-Bazzar, seperti dalam kitab *al-Majma'* (4/294 dan 295), maka hadits ini menjadi kuat dengan sebab riwayat-riwayat pendukung ini.

[430] HR. Abu Dawud (no. 4972), al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 762), ath-Thahawi dalam *Musykilul Atsar* (1/68), dari jalur-jalur al-Auza'i, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Kilabah, ia berkata, Ibnu Mas'ud berkata kepada Abu 'Abdillah atau 'Abdullah berkata kepada Ibnu Mas'ud, "Apa yang engkau dengar dari Rasulullah ﷺ ucapan tentang ungkapan 'mereka menyangka'?" Ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Seburuk-buruk bekal seorang laki-laki adalah kalimat 'mereka menyangka.'"* Abu 'Abdillah adalah Hudzaifah, para perawinya *tsiqah* (terpercaya) kecuali Abu Qilabah yang tidak mendengar dari Abu Mas'ud al-Anshari, seperti dinukil oleh al-Hafizh al-Mundziri dalam kitab *Mukhtashar* dari al-Hafizh Abul Qasim ad-Dimasyqi dalam kitab *al-Athraf.* Adapun riwayatnya dari Hudzaifah adalah *mursal*, sebagaimana tercantum dalam kitab *at-Tahdzib.*

PASAL

* Berhati-hati Terhadap Ucapan "Aku," "Milikku," dan "Padaku"

Hendaklah setiap orang berhati-hati terhadap keangkuhan dalam kata "aku," "milikku," atau "padaku." Karena sesungguhnya lafazh ini telah menjadi ujian bagi iblis, Fir'aun, dan Qarun. Ucapan "Aku lebih baik darinya" menjadi cobaan bagi iblis, "Aku memiliki kerajaan Mesir" menjadi cobaan bagi Fir'aun, dan ucapan "Hanya saja (harta ini) diberikan kepadaku karena ilmu yang ada padaku" menjadi cobaan bagi Qarun. Penempatan terbaik bagi kata "aku" dalam kalimat hanya terdapat pada ucapan hamba, "Aku hamba yang berdosa ...." "Aku hamba yang bersalah ...." "Aku memohon ampunan ...." "Aku mengakui dosa ...." dan sebagainya. Sedangkan penggunaan kata "milikku" yang terbaik ada pada ucapan, "Aku memiliki dosa....." "Aku memiliki kejahatan ...." "Aku memiliki kemiskinan ...." "Aku memiliki kefakiran ...." dan "Aku memiliki kehinaan." Adapun penggunaan kata "padaku" yang terbaik ada pada perkataan, "Ampunilah aku; kesungguhan dan candaku, kesalahanku yang tidak disengaja dan disengaja, semua itu ada padaku."[431] ✧

[431] HR. Al-Bukhari (11/165 dan 167) dan Muslim (no. 2719) dari hadits Abu Musa al-Asy'ari.

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ
TENTANG JIHAD, PEPERANGAN, EKSPEDISI DAN PENGUTUSAN

Karena jihad adalah puncak tertinggi Islam dan kubahnya, para pelakunya diberikan derajat tertinggi di Surga, sebagaimana mereka memiliki kedudukan tinggi di dunia, merekalah yang tertinggi di dunia dan akhirat, maka Rasulullah ﷺ berada di posisi puncak tertinggi darinya. Beliau mengerahkan semuanya untuk berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benarnya, baik dengan hati, nurani, dakwah, penjelasan, pedang dan lisan. Adapun waktu-waktunya, semuanya diwakafkan di medan jihad, dengan hati, lisan dan tangannya. Oleh karena itu beliau memiliki kedudukan tertinggi di alam semesta, dan paling mulia di antara selainnya di sisi Allah.

* Jihad pada Masa Awal Islam adalah Menyampaikan Hujjah

Allah Ta'ala telah memberikan perintah jihad sejak awal pengutusannya. Allah berfirman, *"Sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami akan mengutus pada setiap kampung seorang pemberi peringatan, maka janganlah engkau mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah kepada mereka dengan jihad yang besar."* (Al-Furqan: 52). Surat ini tergolong Makkiyyah (turun sebelum hijrah–penerj.). Di dalamnya terdapat perintah berjihad melawan orang-orang kafir dengan hujjah, penjelasan, dan menyampaikan al-Qur`an. Demikian juga jihad melawan orang-orang munafik, sesungguhnya ia terealisasi dengan menyampaikan hujjah, karena mereka ini berada di bawah naungan Islam. Allah Ta'ala berfirman, *"Wahai Nabi, berjihadlah melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka, tempat mereka adalah Jahannam, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."* (At-Taubah :73)

Jihad melawan orang-orang munafik lebih sulit dari jihad melawan orang-orang kafir. Jihad tersebut digeluti oleh orang-orang terpilih umat itu, para pewaris para Rasul, pribadi-pribadi yang memiliki visi dan misi yang sama, dan tolong-menolong dalam melaksanakannya. Meskipun jumlah mereka sangat sedikit, namun mereka lebih mulia kedudukannya di sisi Allah.

Adapun jihad paling utama adalah mengucapkan perkataan yang haq tatkala begitu keras ditentang, seperti engkau mengucapkan kebenaran di sisi orang yang engkau takuti akan kekuatan dan gangguannya, maka bagian para Rasul—*Shalawaatullaahi 'alaihim wa salaamuhu*—dari hal itu sangatlah banyak, dan bagi Nabi kita–*Shalawatullaahi 'alaihi wa salaamuhu*—dari hal itu merupakan jihad paling sempurna dan lengkap.

*** Jihad Melawan Musuh-Musuh Allah Merupakan Cabang dari Jihad Melawan Nafsu**

Adapun jihad melawan musuh-musuh Allah merupakan cabang dari jihad seorang hamba terhadap dirinya pada Dzat Allah, seperti sabda Nabi ﷺ, *"Mujahid adalah orang yang berjihad melawan nafsunya dalam ketaatan kepada Allah, dan orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah."*[432] Maka jihad melawan nafsu lebih didahulukan dari jihad melawan musuh dari luar. Dasarnya adalah siapa pun yang tidak berjihad melawan nafsunya sejak awal dengan menundukkannya untuk mengerjakan apa yang diperintahkan kepadanya, meninggalkan apa yang dilarang, serta memeranginya karena Allah, niscaya tidak mungkin baginya berjihad melawan musuhnya dari luar. Bagaimana mungkin ia berjihad melawan musuhnya dan menyandang predikat itu, sedangkan musuhnya yang ada di pinggirnya masih menguasai dan ia belum melawannya serta belum memeranginya karena Allah? Bahkan, tidak mungkin baginya keluar menghadapi musuh-musuhnya hingga ia berjihad melawan dirinya untuk keluar.

---

[432] HR. Ahmad (6/21), dari hadits Fadhalah bin 'Ubaid, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda pada haji Wada', *'Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang orang mukmin? (yaitu) orang yang dipercaya manusia terhadap harta benda dan diri-diri mereka, dan muslim yaitu yang orang-orang selamat dari lisan serta tangannya, sedangkan mujahid adalah orang yang berjihad melawan dirinya dalam ketaatan kepada Allah, dan orang yang berhijrah adalah yang meninggalkan kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa.'"* Sanadnya shahih, dishahihkan oleh Ibnu Hibban (no. 25) dan al-Hakim (1/11) serta disepakati oleh adz-Dzahabi.

*** Jihad Ketiga adalah Melawan Syetan**

Itulah dua musuh yang mana seorang hamba diuji untuk berjihad melawan keduanya. Selanjutnya, ada musuh ketiga yang tidak mungkin baginya melawan keduanya kecuali dengan melawan musuh ini. Ia berdiri di antara keduanya dan mencegah seorang hamba untuk berjihad melawan keduanya, menjadikan lalai dan menakut-nakutinya, senantiasa menggambarkan kepadanya apa yang ada dalam jihad keduanya berupa kesulitan, hilangnya kenikmatan, lenyapnya kelezatan, serta hal-hal yang menyenangkan. Tidak mungkin baginya memerangi kedua musuh tadi kecuali dengan berjihad melawan musuh ini. Maka jihad melawan musuh ini merupakan pokok dan asas berjihad melawan kedua musuh tersebut, dan musuh yang dimaksud adalah syetan. Allah Ta'ala berfirman, *"Sesungguhnya syetan adalah musuh bagimu, maka jadikanlah dia sebagai musuh."* (Fathir: 6) Perintah menjadikannya sebagai musuh merupakan peringatan untuk meluangkan semua upaya dalam memeranginya dan berjihad melawannya. Seakan ia musuh yang tak pernah lengah dan semangatnya memerangi hamba sebanyak hembusan nafasnya lagi tidak mengenal lelah.

*** Jihad Melawan Tiga Musuh itu adalah Bentuk Ujian**

Inilah tiga musuh yang seorang hamba diperintahkan memeranginya dan berjihad melawannya. Setiap hamba diuji dengan memerangi ketiganya di dunia ini. Sungguh ketiga musuh itu diberi kekuasaan terhadap seorang hamba dalam rangka menguji hamba itu sendiri. Maka Allah ﷻ memberikan kepada seorang hamba berupa bantuan, persiapan, pertolongan dan senjata untuk menghadapi jihad ini. Lalu diberikan juga kepada musuh berupa bala bantuan, perlengkapan, penolong-penolong dan senjata. Setiap salah satu dari kedua kelompok diuji dengan yang lainnya, dan sebagian mereka adalah cobaan atas sebagian lain, bertujuan menguji mereka dan menguji siapa yang menjadikan-Nya sebagai wali serta menjadikan Rasul-Rasul-Nya sebagai wali, dan siapa yang menjadikan syetan serta golongannnya sebagai wali. Seperti firman Allah Ta'ala, *"Dan kami menjadikan sebagian kamu cobaan bagi sebagian yang lain, maukah kamu bersabar? Dan sesungguhnya Rabb-mu Maha Melihat."* (Al-Furqan: 20) Dan firman-Nya, *"Demikianlah, apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka, akan tetapi Allah hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain."* (Muhammad: 4) Juga firman-Nya, *"Sungguh Kami benar-benar akan menguji kamu hingga Kami mengetahui orang-orang yang berjihad di antara kamu dan orang-orang yang ber-*

sabar, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwal kamu." (Muhammad: 31)

Allah memberikan kepada hamba-hamba-Nya pendengaran dan penglihatan serta akal dan kekuatan, dan menurunkan kepada mereka Kitab-Kitab-Nya, mengutus Rasul-Rasul-Nya, dan mengirimkan bala bantuan kepada mereka berupa Malaikat-Malaikat-Nya. Allah ﷻ berfirman kepada mereka, *"Sesungguhnya aku bersamamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang beriman."* (Al-Anfal: 12)

Perintah Allah kepada manusia merupakan pertolongan-Nya yang paling besar kepada mereka dalam rangka memerangi musuh-musuh mereka. Allah mengabarkan jika mereka berpegang kepada perintah-Nya, maka mereka akan senantiasa menang atas musuh-musuh Allah dan musuh-musuh mereka, dan jika musuh-musuh itu menang atas mereka, maka sesungguhnya hal itu terjadi karena sikap mereka meninggalkan sebagian perintah dan karena kemaksiatan mereka kepada-Nya. Kemudian Allah tidak memupuskan harapan mereka dan menghilangkan segala angan-angan mereka, bahkan Allah memerintahkan mereka agar menyelesaikan urusan mereka, mengobati luka-luka mereka dan bangkit kembali melawan musuh-musuh mereka, dengan demikian mereka akan dimenangkan atas musuh-musuh itu serta diberi pertolongan. Allah mengabarkan kepada mereka bahwa Dia bersama orang-orang yang bertakwa, orang-orang yang berbuat kebaikan, orang-orang yang sabar dan orang-orang mukmin di antara mereka. Sesungguhnya Dia membela hamba-hamba-Nya yang mukmin dengan pembelaan yang tidak dapat mereka lakukan terhadap diri-diri mereka sendiri, bahkan dengan pembelaan-Nya ini mereka pun menang atas musuh-musuh mereka. Sekiranya bukan karena pembelaan-Nya, niscaya mereka akan ditebas dan dibinasakan oleh musuh-musuh mereka.

Pembelaan ini disesuaikan dengan kadar keimanan mereka. Jika imannya kuat, maka kuat pula pembelaan itu. Barangsiapa mendapati kebaikan, hendaklah ia memuji Allah, dan barangsiapa mendapati selain itu, janganlah dia mencela selain dirinya sendiri.

* Makna Firman-Nya, *"Berjihadlah di Jalan Allah dengan Sebenar-benarnya Jihad."*

Allah memerintahkan mereka untuk berjihad karena-Nya dengan sebenar-benar jihad, sebagaimana Dia memerintahkan mereka untuk

bertakwa kepada-Nya dengan sebenar-benar takwa.[433] Dan takwa yang sebenarnya adalah sikap taat tanpa bermaksiat, selalu mengingat tanpa lalai, syukur serta tidak kufur (ingkar), maka jihad yang sebenarnya juga adalah seorang hamba berjihad dengan dirinya agar hati, lisan, dan anggota badannya selamat untuk Allah, maka jadilah semuanya untuk dan karena Allah, bukan untuk dan karena dirinya.

Bentuk jihad seseorang melawan syetan dengan cara mendustakan janjinya, tidak patuh terhadap perintahnya, dan melakukan larangannya, karena sesungguhnya syetan menjanjikan angan-angan, mengiming-imingi tipu daya, menjanjikan kefakiran, memerintahkan perbuatan keji, mencegah dari takwa dan petunjuk, kehormatan dan kesabaran serta mencegah dari semua cabang iman. Maka jihadnya melawan syetan dengan mendustakan janjinya dan tidak patuh pada perintahnya melahirkan kekuatan dan kekuasaan serta bekal untuk digunakan berjihad melawan musuh-musuh Allah dari luar, dengan hati, lisan, tangan dan hartanya, sehingga kalimat Allah itulah yang tertinggi.

Terjadi perbedaan istilah di antara kaum Salaf di dalam mendefinisikan kata jihad. Ibnu 'Abbas berkata, "Jihad adalah mengerahkan semua kemampuan yang dimiliki, tidak takut karena Allah terhadap celaan para pencela." Muqatil berkata, "Beramal karena Allah dengan sebenar-benar amalan, beribadah kepada-Nya dengan sebenar-benar ibadah." Sementara 'Abdullah bin al-Mubarak berkata, "Jihad adalah kesungguhan melawan diri serta hawa nafsu."

Sungguh tidak tepat pernyataan mereka yang mengatakan bahwa kedua ayat ini telah *mansukh* (dihapus) karena sangkaan bahwa keduanya mengandung perintah yang tidak dapat dilakukan, yaitu takwa dan jihad yang sebenarnya. Karena takwa dan jihad yang sebenarnya adalah apa yang berada dalam batas kemampuan setiap hamba pada dirinya, dan yang demikian berbeda sesuai dengan perbedaan kondisi hamba dilihat dari kemampuan dan kelemahan serta ilmu dan kebodohan. Takwa dan jihad yang sebenarnya dinisbatkan kepada orang yang mampu dan mapan serta berilmu adalah satu perkara tersendiri, dan jika dinisbatkan kepada yang lemah, bodoh, dan

---

[433] Hal ini tercantum dalam firman Allah Ta'ala, *"Wahai orang-orang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepadanya, dan janganlah kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."* (Ali 'Imran: 102) Dan firman-Nya, *"Berjihadlah kepada Allah dengan sebenar benar jihad. Dia memilihmu dan tidak menjadikan bagimu kesulitan dalam agama ini."* (Al-Hajj: 78)

tidak mampu, adalah perkara lain lagi. Perhatikanlah bagaimana perintah tersebut dikaitkan dengan firman-Nya, *"Dia-lah yang memilihmu dan tidak menjadikan atasmu dalam agama dari kesulitan."* (Al Hajj: 78)

* Makna Firman-Nya, *"Dia Tidak Menjadikan Bagimu Kesulitan dalam Agama."*

Kata *'al-haraj'* adalah kesempitan. Maka, Allah ﷻ menjadikan agama ini luas yang mencakup setiap orang, sebagaimana rizki mencakup segala yang hidup. Dia membebani hamba menurut batas kemampuannya. Memberi rizki kepada hamba apa yang mencukupinya. Beban yang diberikan Allah ﷻ mampu diemban oleh hamba sebagaimana rizki yang diberikan-Nya mencukupi bagi hamba-Nya. Allah ﷻ tidak membebani hamba-Nya dengan suatu kesulitan dalam agama. Nabi ﷺ bersabda, *"Aku diutus mengemban hanifiyah (tauhid murni) yang mudah."*[434] Yakni *hanifiyah* (murni) dalam tauhid, dan mudah dalam pengamalan.

Allah telah memberikan keluasan yang melimpah kepada hamba-hamba-Nya dalam agama, rizki, ampunan, dan maaf-Nya. Dibentangkan atas mereka taubat selama ruh masih dalam jasad, dibukakan untuk mereka pintu-pintu taubat yang tidak ditutup kecuali setelah matahari terbit dari tempat terbenamnya, lalu setiap keburukan yang dilakukan mempunyai penebus berupa taubat, shadaqah, kebaikan yang menghapus (keburukan) dan musibah yang menjadi kaffarat. Dan dijadikan bagi setiap yang diharamkan Allah ganti dari yang halal dan lebih bermanfaat bagi mereka, lebih baik, lebih lezat dibanding yang haram itu, maka yang halal ini menggantikan posisi yang haram tersebut agar hamba tidak butuh lagi kepada yang haram dan cukup baginya yang halal, sehingga ia tidak merasakan kesempitan. Kemudian bagi setiap kesulitan yang merupakan ujian bagi mereka dijadikan padanya kemudahan sebelumnya dan kemudahan setelahnya. *"Sungguh satu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan."*[435] Jika demikian, Allah ﷻ bersama hamba-hamba-Nya, bagaimana mungkin Dia mem-

---

[434] HR. Al-Khathib al-Baghdadi dalam *at-Tarikh* (7/209) dari hadits Jabir dengan lafazh, *"Aku diutus mengemban al-hanifiyah yang mudah, barangsiapa menyelisihi Sunnahku maka dia bukan golonganku."* Sanad hadits ini lemah.

[435] HR. Al-Hakim (2/528) dari al-Hasan tentang firman Allah ﷻ, *"Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."* Ia berkata, "Nabi ﷺ keluar dengan gembira dan senang sementara beliau bersabda, *'Sungguh satu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.'"* Para perawinya tergolong *tsiqah* (terpercaya) akan tetapi sanadnya *mursal*.

bebani mereka apa yang tidak mereka mampu memikulnya, apalagi yang mereka tidak dapat melakukannya?

PASAL

* Tingkatan-Tingkatan Jihad

Jihad itu memiliki empat tingkatan; jihad melawan hawa nafsu, jihad melawan syetan, jihad melawan orang-orang kafir, dan jihad melawan orang-orang munafik.

* Tingkatan Jihad Melawan Hawa Nafsu

Jihad melawan hawa nafsu juga terbagi menjadi empat tingkatan; *Pertama*, jihad melawan nafsu untuk mempelajari petunjuk dan agama yang benar, yang tidak ada keberuntungan dan kebahagiaan bagi diri dalam kehidupan ini maupun di akhirat kecuali dengannya. Jika tidak memiliki ilmu tentangnya, niscaya akan merasakan kesengsaraan di dua tempat. *Kedua*, jihad melawannya tatkala akan mengamalkan ilmu tersebut, karena sekadar berilmu tanpa diamalkan—meski tidak membahayakan–tetap tidak bermanfaat. *Ketiga*, jihad melawan nafsu untuk mendakwahkan ilmu tersebut dan mengajarkan kepada siapa yang tidak mengetahuinya. Jika tidak, maka ia termasuk orang-orang yang menyembunyikan ilmu yang diturunkan Allah berupa petunjuk dan penjelasan, di mana ilmunya tidak bermanfaat, tidak menyelamatkannya dari adzab Allah. *Keempat*, jihad melawan diri agar bersabar menghadapi kesulitan serta gangguan manusia dalam berdakwah di jalan Allah serta menerima semua itu karena-Nya. Apabila seseorang telah menyempurnakan tingkatan-tingkatan yang empat ini, ia digolongkan sebagai *Rabbaniyiin*. Karena para Salaf sepakat bahwa orang yang berilmu tidak pantas dinamai *Rabbani* hingga ia mengetahui kebenaran, mengamalkan, serta mengajarkan ilmu yang dimiliki. Barangsiapa yang telah mempunyai ilmu tentangnya, mengamalkan, dan mengajarkan, niscaya dialah yang diberikan gelar sebagai 'orang yang mulia' di alam raya.

PASAL

*** Tingkatan Jihad Melawan Syetan**

Adapun jihad melawan syetan memiliki dua tingkatan. *Pertama*, jihad dengan cara menolak segala bentuk syubhat yang ditiupkan kepada setiap hamba, di mana hal itu dapat merusak keimanan. *Kedua*, jihad dengan cara menolak segala bentuk keinginan-keinginan '*nyeleneh*' dan berbau syahwat yang dibisikkan. Jihad yang pertama akan melahirkan keyakinan, sedangkan jihad yang kedua akan mendatangkan sabar. Allah Ta'ala berfirman, *"Dan Kami jadikan di antara mereka pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka bersabar. Dan mereka terhadap ayat-ayat kami merasa yakin."* (As-Sajdah: 24) Dalam ayat ini diberitahukan bahwa tampuk pimpinan dalam agama hanya akan diraih dengan sabar dan yakin. Sabar berfungsi untuk menolak syahwat dan keinginan-keinginan *nyeleneh*, sedangkan yakin berfungsi menolak keraguan serta syubhat.

PASAL

*** Tingkatan Jihad Terhadap Orang-Orang Kafir dan Munafik**

Jihad melawan orang-orang kafir dan munafik memiliki empat tingkatan; jihad dengan hati, lisan, harta, dan jiwa. Sehingga jihad terhadap orang kafir secara khusus dilakukan dengan tangan, dan jihad terhadap orang-orang munafik khusus dilakukan dengan lisan.

PASAL

*** Jihad Terhadap Orang-Orang Zhalim, Ahli Bid'ah, dan Pelaku Kemunkaran**

Adapun jihad terhadap pelaku kezhaliman, bid'ah, dan kemunkaran memiliki tiga tingkatan. *Pertama*, dilakukan dengan tangan jika mampu. *Kedua*, jika tidak mampu, maka dengan lisan. Dan *ketiga*, jihad dengan hatinya. Inilah tiga belas tingkatan jihad, *"Barangsiapa meninggal tanpa*

sempat berperang dan tidak pula meniatkan dirinya untuk berperang, niscaya ia meninggal di atas satu cabang dari kemunafikan."[436]

PASAL

* Syarat Jihad

Tidak sempurna jihad seseorang kecuali dibarengi dengan hijrah, dan tidak sempurna hijrah tersebut kecuali dengan adanya iman. Orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah adalah mereka yang melaksanakan ketiga perkara tadi. Allah Ta'ala berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang hijrah, dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Al-Baqarah: 218)

Diketahui bahwa iman menjadi keharusan atas setiap orang, sehingga ia diharuskan pula dua hijrah pada setiap waktunya; hijrah kepada Allah ﷻ dengan tauhid, ikhlas, *inabah* (kembali), tawakal, takut, harap, cinta dan taubat, dan hijrah kepada Rasul-Nya dengan mengikutinya, patuh terhadap perintahnya, membenarkan apa yang disampaikannya, mengutamakan perintah dan khabarnya atas perintah dan khabar dari selainnya.

فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

"Barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang hijrahnya kepada dunia yang ingin ia raih, atau wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya kepada apa yang ia niatkan."

Dan diwajibkan atasnya berjihad terhadap dirinya pada Dzat Allah, begitu pula berjihad terhadap syetan. Ini merupakan kewajiban yang

---

[436] HR. Muslim (no. 1910) kitab *al-Imarah*, bab *Dzammun Man Maata wa lam Yuhaddits Nafsahu bil Ghazwi*, dari hadits Abu Hurairah. Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud (no. 2502) kitab *al-Jihad*, bab *Karahiyatu Tarkil Ghazwi*, dan an-Nasa`i (no. 3099) kitab *al-Jihad*, bab *at-Tasydid fii Tarkil Jihad*.

tidak tergantikan oleh orang lain. Adapun jihad terhadap orang-orang kafir dan munafik, cukuplah apabila ada sebagian manusia yang melakukannya selama tujuan dari jihad tersebut terlaksana.

PASAL

* Manusia Paling Utama Adalah yang Menyempurnakan Tingkatan-Tingkatan Jihad dan Ia adalah Muhammad ﷺ

Manusia yang paling sempurna di sisi Allah adalah seseorang yang menyempurnakan setiap tingkatan jihad. Manusia berbeda-beda dalam tingkatan mereka di sisi Allah, dilihat dari perbedaan mereka dalam tingkatan-tingkatan jihad. Oleh karena itu, sesempurna-sempurna dan seagung-agung manusia di sisi Allah adalah penutup para Nabi dan Rasul-Nya, disebabkan beliau ﷺ telah menyempurnakan tingkatan-tingkatan jihad. Beliau menegakkan jihad karena Allah dengan sebenar-benar jihad. Beliau memulai jihad sejak awal diutus oleh Allah hingga wafat. Sesungguhnya ketika turun ayat kepada beliau, *"Wahai orang yang berselimut, berdirilah dan berilah peringatan, dan kepada Rabb-mu bertakbirlah, dan pakaianmu sucikanlah."* (Al-Muddatstsir: 1-4)

Maka beliau pun menyingsingkan lengan untuk dakwah dan berdiri di hadapan Dzat Allah dengan tegak, berdakwah di waktu malam dan siang, secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Ketika turun ayat, *"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu),"* (Al-Hijr: 94) maka beliau ﷺ menyampaikan seluruh perintah Allah tanpa pernah merasa gentar terhadap cemoohan orang lain. Beliau ﷺ berdakwah kepada anak-anak dan orang dewasa, kepada orang yang merdeka dan kepada budak, laki-laki dan wanita, yang berkulit merah maupun hitam, serta jin dan manusia.

Tatkala beliau berdakwah secara terbuka terhadap kaumnya, mengajak mereka disertai celaan yang ditujukan kepada sembahan-sembahan mereka,[437] dan celaan terhadap agama mereka. Hal itu semakin mem-

---

[437] Rasulullah ﷺ bukan seorang pencaci, pencela, dan seorang yang keji, akan tetapi beliau ﷺ hanya menafikan dari sembahan-sembahan kaum musyrikin apa yang mereka kultuskan pada sembahan-sembahan itu berupa sifat-sifat yang tidak patut kecuali bagi Allah ﷻ saja. Rasulullah memberi sifat bagi sembahan-sembahan itu sebagaimana sifat yang diberikan Allah dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya yang kamu seru selain Allah adalah hamba-hamba sepertimu."* Dan firman-Nya, *"Sesungguhnya yang mereka seru selain Allah tidak lain*

buat (gangguan) mereka bertambah keras kepada beliau, sehingga orang-orang yang menyambut ajakan beliau dari para Shahabatnya akan ditimpakan dengan berbagai macam gangguan. Ini adalah *Sunnatullah* ﷻ bagi hamba-hamba-Nya, sebagaimana firman Allah Ta'ala, *"Tidak ada yang dikatakan kepadamu kecuali apa yang telah dikatakan kepada para Rasul sebelummu."* (Fushshilat: 43) Dan firman-Nya, *"Demikianlah Kami jadikan bagi setiap Nabi itu musuh dari syetan-syetan jenis manusia dan jin."* (Al-An'am: 112) Dan firman-Nya, *"Demikianlah, tidak seorang Rasul pun yang datang kepada orang-orang sebelummu melainkan mereka berkata, 'Ia adalah seorang tukang sihir atau orang gila.' Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu? Sebenarnya mereka itu adalah kaum yang melampaui batas."* (Adz-Dzariyat: 52-53)

Allah ﷻ menghibur Nabi-Nya ﷺ bahwa beliau haruslah menjadikan teladan para Rasul sebelum beliau, lalu Allah menghibur pengikut-pengikutnya dengan firman-Nya, *"Apakah kamu mengira akan masuk Surga dan belum datang kepadamu seperti apa yang datang kepada orang-orang sebelummu, mereka ditimpa kesulitan dan diguncang, hingga Rasul dan orang-orang beriman bersamanya berkata, 'Kapankah datangnya pertolongan Allah?' Ketahuilah, sesungguhnya pertolongan Allah adalah dekat."* (Al-Baqarah: 214)

Dan firman-Nya, *"Alif lam mim. Apakah manusia mengira mereka akan dibiarkan untuk mengatakan 'kami beriman', sementara mereka tidak diuji? Sungguh Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka hingga Allah mengetahui orang-orang yang benar dan mengetahui orang-orang yang dusta. Apakah mereka yang mengerjakan keburukan mengira akan mendahului kami? Sungguh buruk apa yang mereka putuskan itu. Barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Allah, sesungguhnya ketetapan dari Allah akan datang, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Dan barangsiapa berjihad, sesungguhnya ia berjihad untuk dirinya, dan sungguh Allah Mahakaya (tidak butuh) terhadap alam semesta. Dan orang beriman dan beramal shalih, sungguh Kami akan menghapus dari mereka dosa-dosa mereka dan mem-*

---

hanyalah perempuan, dan tidak ada yang mereka seru kecuali syetan yang terkutuk." Dan firman-Nya, *"Apa-apa yang kamu seru selain Allah tidak dapat menolongmu dan tidak pula dapat menolong diri-diri mereka sendiri."* Dan firman-Nya, *"Tidak ada yang diikuti oleh mereka yang menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah, tidaklah mereka mengikuti selain prasangka, dan sesungguhnya mereka hanya menduga-duga."* Dan ayat-ayat lain yang 'menelanjangi' (kedustaan atas) sembahan-sembahan yang mereka yakini.

balas mereka dengan sesuatu yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan. Kami mewasiatkan kepada manusia untuk berlaku baik terhadap kedua orang tuanya, dan jika keduanya bersungguh-sungguh memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan apa yang engkau tidak memiliki ilmu tentangnya, maka janganlah engkau mengikuti keduanya, kepada-Ku kalian kembali, dan Aku akan mengabarkan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan. Orang-orang beriman dan beramal shalih, sungguh kami akan memasukkan mereka ke dalam golongan orang-orang shalih. Dan di antara manusia ada yang berkata, 'Kami beriman kepada Allah,' apabila disakiti karena Allah maka dia menjadikan fitnah manusia seperti siksaan Allah, dan apabila datang pertolongan dari Rabb-mu niscaya mereka akan mengatakan, 'Sesungguhnya kami bersamamu.' Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada di dalam dada manusia?" (Al-'Ankabut: 1-11)

* Ujian dan Cobaan di Awal Dakwah

Selayaknya seorang hamba merenungkan ayat-ayat di atas dan makna yang terkandung berupa pelajaran serta hikmah-hikmah. Sesungguhnya, apabila para Rasul diutus kepada manusia, mereka berada di antara dua kondisi; mengatakan 'kami beriman,' atau tidak mengatakannya, bahkan selalu berada dalam keburukan dan kekafiran. Barangsiapa yang mengatakan 'kami beriman.' niscaya Allah akan menguji, memberi cobaan dan fitnah. Adapun yang dimaksud fitnah adalah ujian. Hal ini dilakukan untuk menampakkan siapakah pembawa kebenaran dan pendusta. Sedangkan mereka yang mengatakan 'kami tidak beriman,' maka janganlah dia mengira akan mengalahkan Allah, luput dari-Nya dan melampaui-Nya. Sesungguhnya itu hanyalah detik-detik waktu yang sengaja dilipat.

Bagaimana seseorang lari dari-Nya dengan dosa-dosanya
Apabila tahapan-tahapan itu dilipat di hadapan-Nya

Barangsiapa yang beriman kepada para Rasul dan mentaati mereka, maka ia akan dimusuhi oleh musuh-musuh Allah serta mendapat siksaan dari mereka. Ia pun diuji dengan sesuatu yang menyakitkan. Jika seseorang tidak beriman kepada para Rasul dan tidak taat, maka dia pun disiksa di dunia dan akhirat, di mana hal itu adalah sesuatu yang menyakitkan baginya nanti. Dan siksaan ini lebih pedih serta abadi dibanding rasa sakit yang diterima oleh mereka akibat mengikuti para Rasul. Suatu kepastian bila rasa sakit akan menimpa setiap jiwa yang beriman atau tidak beriman. Namun seorang mukmin hanya men-

dapatkan rasa sakit di dunia saat permulaannya saja, kemudian akhir yang baik akan diterimanya di dunia dan akhirat. Meskipun orang yang berpaling dari iman akan memperoleh kenikmatan di awalnya, kemudian dia kembali kepada siksa yang abadi.

Imam asy-Syafi'i ﷺ ditanya, "Manakah yang lebih baik bagi seseorang; apakah diberi kekuasaan atau diberi cobaan?" Beliau berkata, "Tidak diberi kekuasaan hingga diberi cobaan. Allah Ta'ala telah menguji *Ulul Azmi* dari kalangan para Rasul, sehingga apabila mereka bersabar, maka Dia memberikan kekuasaan."

Janganlah sekali-kali seseorang mengira bahwa ia akan terlepas dari kepedihan. Yang ada yaitu dibedakan antara mereka yang merasakan kepedihan itu dari segi akal. Orang yang paling berakal di antara mereka adalah yang menukar rasa sakit dan rasa pedih yang abadi dengan rasa sakit yang sementara lagi sedikit. Yang paling celaka adalah orang yang menukar rasa sakit yang sementara lagi sedikit tadi dengan rasa sakit dan pedih yang abadi.

Jika ditanyakan, bagaimana mungkin orang berakal memilih hal ini? Maka dikatakan, perkara yang mendorongnya melakukan hal itu adalah pembayaran secara kontan dan secara tunda.

Jiwa senantiasa menyukai sesuatu yang cepat

Allah berfirman, *"Sekali-kali tidak, bahkan mereka menginginkan yang cepat dan meninggalkan akhirat."* (Al-Qiyamah: 20) *"Sesungguhnya mereka itu menginginkan yang cepat dan meninggalkan di belakang mereka hari-hari yang berat."* (Ad-Dahr: 27)

* Siapa yang Membuat Manusia Ridha dengan Kemurkaan Allah, maka Mereka Tidak Dapat Memberi Manfaat Sedikit pun tanpa Kehendak Allah

Ini dialami oleh setiap orang, karena secara tabi'at manusia adalah mahluk sosial, menjadi suatu keharusan baginya untuk hidup berdampingan dengan orang lain. Dan tentunya manusia memiliki sejuta keinginan serta harapan, sehingga mereka menuntut sesuatu yang sesuai dengan kebutuhan. Jika tidak sesuai dengan tuntutan, maka mereka akan menyakiti dan menyiksanya. Apabila ia mengabulkan tuntutan, niscaya ia pun akan memperoleh ganguan dan siksaan, acapkali gangguan itu dari mereka dan acapkali dari selain mereka. Sebagaimana dialami oleh orang-orang yang memiliki komitmen terhadap agama dan takwa yang tinggal di antara orang-orang berdosa lagi zhalim, mereka ini

tidak merasa nyaman dalam dosa dan kezhaliman hingga orang yang baik tersebut mengikuti mereka atau tidak mengusik mereka. Jika orang yang dimaksud mendiamkan atau tidak mengusik mereka, niscaya ia selamat dari perilaku buruk di awal saja, kemudian mereka pun akan mengekang dengan cara merendahkan dan mengganggu dengan sesuatu yang lebih besar dari gangguan yang dikhawatirkan di awal sekiranya ia mengingkari dan menyelisihi mereka. Meskipun selamat dari perilaku buruk mereka, ia tetap akan dihinakan dan disiksa oleh selain mereka.

Dasar paling kuat yang dijadikan pegangan adalah perkataan 'Aisyah Ummul Mukminin kepada Mu'awiyah, "Barangsiapa yang membuat Allah ridha dengan sebab kemarahan manusia, niscaya Allah akan mencukupinya dari manusia. Dan barangsiapa yang membuat manusia ridha dengan sebab kemurkaan Allah, niscaya tidak akan mencukupi sedikit pun baginya dari Allah."[438]

Barangsiapa yang memperhatikan kehidupan dunia, niscaya ia akan melihat fakta bahwa hal ini banyak menimpa mereka yang membantu pemimpin-pemimpin untuk menyukseskan keinginan rusak mereka, serta menimpa pula kepada mereka yang membantu pelaku bid'ah dalam menyebarkan kebid'ahan dengan niat menghindari gangguan. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah dan diberi ilham, bimbingan dan dihindarkan dari keburukan jiwanya, niscaya ia tidak akan mengabulkan perbuatan haram, dan bersabar dalam menghadapi sikap permusuhan tersebut, sehingga ia pun akan mendapatkan akhir yang baik di dunia dan akhirat. Sebagaimana dialami oleh para Rasul dan pengikut-pengikut mereka dari kaum Muhajirin dan Anshar. Begitu pula mereka yang telah menerima siksaan dari kalangan para ulama, para hamba, orang-orang shalih, para wali, para pedagang dan selain mereka.

---

[438] HR. At-Tirmidzi (no. 2416) kitab *az-Zuhd*, dari 'Aisyah, bahwa ia menulis surat kepada Mu'awiyah, "Salam atasmu, *amma ba'du*, sungguh aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa mencari keridhaan Allah dengan sebab kemarahan manusia, maka Allah akan mencukupinya dari manusia. Dan barangsiapa mencari keridhaan manusia dengan sebab kemurkaan Allah, maka Allah akan menyerahkannya kepada manusia.'* Salam atasmu." Sanad-sanadnya shahih. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Hibban (no. 1542) dari jalan lain. Dan ia meriwayatkan juga pada (no. 1541) dari jalan lain dengan lafazh, *"Barangsiapa membuat Allah ridha dengan sebab kemarahan manusia, maka Allah akan mencukupinya. Dan barangsiapa membuat Allah murka dengan sebab mencari keridhaan manusia, maka Allah akan menyerahkan urusannya kepada manusia."* Sanadnya juga shahih.

*** Allah ﷻ Menghibur Hamba-Hamba-Nya yang Mukmin bahwa Kehidupan Dunia Sangatlah Singkat**

Karena kepedihan adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari sama sekali, maka Allah ﷻ menghibur mereka yang memilih kepedihan yang sementara lagi terbatas ini dari kepedihan besar lagi abadi dengan firman-Nya, *"Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Allah, sesungguhnya ketetapan Allah akan datang, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (Al-'Ankabut: 5) Allah menetapkan waktu tertentu bagi kepedihan ini, dan waktu itu pasti akan datang, yaitu hari perjumpaan dengan-Nya. Seorang hamba akan memperoleh kenikmatan yang begitu besar, sebagai akibat dari kepedihan yang telah ditanggung karena Allah dan dalam rangka mencari ridha-Nya. Maka kelezatan, kegembiraan dan kecerahan yang akan diterimanya akan sesuai dengan kadar dari kepedihan yang ditanggungnya karena Allah. Kemudian Allah menegaskannya dengan harapan perjumpaan dengan-Nya, diharapkan seorang hamba terbawa oleh rasa rindu kepada perjumpaan dengan Rabb dan Wali-nya, sehingga mampu menanggung kesulitan dan kepedihan yang sementara. Bahkan mungkin kerinduan untuk bertemu dengan Rabb-nya itu mampu membawanya tenggelam dan tidak melupakan kepedihan yang ada. Oleh karena itu Nabi ﷺ pun meminta kepada Rabb-nya agar diberikan rasa rindu untuk bertemu dengan-Nya. Beliau mengucapkan dalam do'anya yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Hibban, *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan ilmu-Mu yang ghaib, kekuasan-Mu atas ciptaan, hidupkanlah aku selama kehidupan ini baik bagiku, dan wafatkanlah aku jika kematian memang lebih baik bagiku. Aku memohon kepada-Mu rasa takut (kepada-Mu) di saat sendirian dan di saat berada di tengah keramaian. Aku memohon kepada-Mu perkataan yang benar pada saat marah dan ridha. Aku memohon kepada-Mu sikap tenang saat fakir dan kaya, aku memohon kepada-Mu kenikmatan yang tidak fana, aku memohon kepada-Mu kesejukan mata yang tidak terputus, aku memohon kepada-Mu rasa ridha sesudah ketetapan, aku memohon kesejukan kehidupan setelah kematian, aku memohon kelezatan memandang kepada wajah-Mu, dan aku memohon kerinduan untuk berjumpa dengan-Mu tanpa mudharat dan dimudaratkan serta tanpa fitnah*

yang menyesatkan. Ya Allah, hiasilah kami dengan hiasan iman, dan jadikanlah kami pemberi petunjuk yang diberi petunjuk."[439]

Kerinduan membawa orang untuk sungguh-sungguh berjalan menuju apa yang dicintainya, mendekatkan jalan kepadanya, dan melipatkan untuknya jarak yang jauh, serta menganggap mudah kepedihan dan kesulitan karenanya. Ini merupakan nikmat paling agung yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya. Akan tetapi nikmat tersebut mengandung perkataan-perkataan dan amalan-amalan. Keduanya menjadi sebab untuk meraih kerinduan. Allah ﷻ Maha Mendengar ucapan-ucapan itu, dan Maha Mengetahui amalan-amalan tersebut. Dia Maha Mengetahui siapa yang layak mendapatkan nikmat, yang bersyukur, juga kedudukannya dan mencintai Rabb yang telah memberikan nikmat itu. Sehingga kenikmatan tersebut menjadi sebuah kebaikan baginya, lalu ia pun menjadi baik karena nikmat tersebut. Seperti firman Allah Ta'ala, *"Dan demikianlah telah Kami uji sebagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebagian yang lain (orang-orang miskin), supaya (orang-orang kaya itu) berkata, 'Orang-orang semacam itukah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?' (Allah berfirman), 'Bukankah Allah lebih mengetahui orang-orang yang bersyukur?'"* (Al-An'am: 53)

Sekiranya luput dari seorang hamba satu nikmat dari nikmat-nikmat Rabb-nya, maka hendaklah ia membaca atas dirinya, *"Bukankah Allah lebih mengetahui orang-orang yang bersyukur?"*

* Barangsiapa Berjihad Sesungguhnya Ia Berjihad untuk Dirinya Sendiri

Kemudian Allah menghibur mereka dengan cara lain, yaitu bahwa jihad mereka karena-Nya hanyalah untuk diri mereka, buahnya kembali kepada mereka, dan Allah tidak butuh terhadap alam semesta. Maslahat

---

[439] HR. An-Nasa'i (3/54 dan 55) kitab *as-Sahwu*, bab *Nau'un Aakhar*, Ibnu Hibban (no. 509) dari hadits Hammad bin Zaid, dari 'Atha' bin as-Sa'ib, dari ayahnya, ia berkata, "'Ammar bin Yasir shalat mengimami kami, lalu ia memperingkasnya, maka sebagian orang berkata kepadanya, 'Sungguh engkau telah memperingan atau memperingkas shalat'. Ia berkata, 'Mengenai hal itu, sungguh aku telah mengucapkan padanya do'a-do'a yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ.' Ketika berdiri, ia diikuti oleh seseorang di antara mereka yang hadir, dan ia adalah ayahku (yakni ayah dari 'Atha' bin as-Sa'ib) hanya saja ia memberi kiasan bagi dirinya, lalu menanyakan do'a itu. Maka ia mengabarkannya kepada orang-orang ...." Sanadnya kuat, karena Hammad bin Zaid mendengar langsung dari 'Atha' bin as-Sa'ib sebelum hapalannya rancu. Hadits ini terdapat dalam *al-Musnad* (4/264) dan an-Nasa'i dari jalan Syarik, dari Abu Hasyim al-Wasithi, dari Abu Mijlaz, dari Qais bin 'Abbad, dari 'Ammar.

dari jihad ini kembali kepada mereka, bukan untuk Allah ﷻ. Selanjutnya, Allah mengabarkan bahwa Dia akan memasukkan mereka dengan sebab jihad dan keimanan mereka ke dalam golongan orang-orang yang shalih.

*** Makna Firman-Nya, "Apabila Diganggu karena Allah, Mereka Menjadikan Fitnah (Cobaan) Manusia Sama Seperti Adzab Allah"**

Allah juga mengabarkan kondisi orang-orang yang beriman tanpa *bashirah* (ilmu yang mendalam–penerj.). Yaitu jika ia disakiti karena Allah, maka ia menjadikan fitnah manusia sama seperti adzab Allah. Fitnah yang dimaksud adalah gangguan yang dialami, perasaaan tidak disukai, dan kepedihan yang juga dialami oleh para Rasul dan para pengikut mereka yang berasal dari mereka yang menyelisihi. Ia menjadikan semua itu seperti adzab Allah yang dihindari oleh orang-orang mukmin dan ahli iman. Orang-orang mukmin, karena kesempurnaan *bashirah,* mereka lari dari kepedihan adzab Allah kepada iman. Mereka pun menanggung resikonya berupa kepedihan yang akan sirna dan tak lama lagi akan berpisah. Adapun yang satunya, karena kelemahan *bashirah*-nya, ia lari dari siksaan musuh-musuh para Rasul yang menjadikan mereka beriman. Maka ia lari dari kepedihan siksaan orang-orang menuju kepedihan adzab Allah ﷻ. Dengan demikian, ia menyamakan kepedihan fitnah manusia yang dihindari dengan kepedihan adzab Allah. Sungguh tertipu jika berlindung dari teriknya panas matahari dengan api. Lari dari kepedihan sesaat kepada kepedihan abadi. Apabila Allah memenangkan tentara dan para wali-Nya maka ia berkata, "Sesungguhnya aku dahulu bersama kamu." Dan Allah Maha Mengetahui apa yang tersembunyi di balik dadanya dari kemunafikan.

Maksudnya, sesungguhnya Allah ﷻ menjadikan konsekuensi hikmah-Nya dengan menguji jiwa-jiwa dan memberinya cobaan, sehingga ujian itu akan menampakkan yang baik atas yang buruk, yang pantas mendapatkan perwalian serta kemuliaan dan yang tidak pantas, menyeleksi jiwa-jiwa yang layak mendapatkan hal-hal itu dengan *'amplas'* keimanan sebagaimana emas tidak bisa dimurnikan dan tidak bisa bersih dari kotorannya kecuali dengan menggunakan air raksa. Pada dasarnya jiwa itu bodoh lagi zhalim, kemudian kebodohan dan kezhaliman itu menimbulkan kotoran yang perlu dibersihkan dan dikeluarkan. Kotoran itu harus dikeluarkan di dunia ini, namun jika tidak keluar maka mesti dengan *'amplas'* jahannam. Jika seorang hamba telah

dibina dan dibersihkan maka diizinkan baginya untuk masuk ke dalam Surga.

PASAL

* Penyebutan Beberapa Sahabat yang Lebih Dulu Masuk Islam, di Antaranya Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ

Ketika Nabi ﷺ mengajak kepada Allah ﷻ, maka hal itu disambut oleh orang-orang dari setiap kabilah, maka merekalah yang meraih bambu perlombaan.[440] Adapun yang terdahulu di antara mereka adalah ash-Shiddiq bagi umat ini. Orang paling pertama yang menyambut Islam, Abu Bakar ﷺ. Ia memberi dukungan kepada Nabinya dalam agama Allah dan berdakwah bersamanya mengajak kepada Allah di atas *bashirah*. Akhirnya ajakan Abu Bakar ini disambut oleh 'Utsman bin 'Affan, Thalhah bin 'Ubaidillah, dan Sa'd bin Abi Waqqash.

* Khadijah al-Kubra

Ajakan beliau ﷺ disambut pula dengan segera oleh ash-Shiddiqah dari kalangan wanita, Khadijah binti Khuwailid ﷺ. Ia menanggung segala beban dengan predikat Shiddiqah, hingga pernah beliau ﷺ berkata kepadanya, "*Sungguh aku telah khawatir atas diriku,*" maka ia berkata, "Bergembiralah, demi Allah, Dia tidak akan menghinakanmu selamanya."[441] Kemudian ia memberikan alasan dengan sifat-sifat baik, akhlak terpuji serta perilaku mulia yang beliau ﷺ miliki, bahwa siapa yang berperilaku seperti itu niscaya ia tidak dihinakan selamanya, sehingga ia mengetahui dengan kesempurnaan akal dan fitrahnya, bahwa amal-amal shalih, akhlak-akhlak terpuji dan perilaku mulia akan mendatangkan kemuliaan Allah, pertolongan dan kebaikan-Nya, dan bukanlah penghinaan dan pengabaian. Siapa yang diberikan oleh Allah sifat-sifat baik dan akhlak terpuji serta amal-amal shalih, maka sepantasnya ia menerima kemuliaan dan penyempurnaan nikmat-Nya atasnya.

---

[440] Dikatakan mendapatkan bambu perlombaan, yakni menguasai urusan. Dikatakan kepada yang berlomba, 'Mendapatkan bambu perlombaan,' artinya memenangkan perlombaan dan tiba lebih awal. Karena batas yang menjadi finish biasanya ditandai dengan ditancapkannya bambu. Siapa lebih dulu sampai padanya maka dialah yang mendapatkannya.

[441] HR. Al-Bukhari (1/21 dan 27) kitab *Bad'ul Wahyi*, bab *Kaifa Bada'al Wahyi ila Rasulillah* ﷺ, Muslim (no. 160) kitab *al-Iman*, bab *Bad'ul Wahyi ila Rasulillah* ﷺ, dan diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad* (6/223 dan 233) dari hadits 'Aisyah.

Lalu siapa yang diberi sifat-sifat buruk, akhlak tercela dan amal-amal buruk, maka yang pantas baginya adalah apa yang sesuai dengannya. Dengan dasar akal dan sifat shiddiqah ini, maka ia pun berhak dikirimi ucapan salam dari Rabb-nya melalui dua utusan-Nya; Jibril dan Muhammad ﷺ.[442]

PASAL

*** 'Ali رضي الله عنه**

'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه menerima Islam sedang ia tengah berusia 8 tahun. Ada yang mengatakan lebih, dan ia berada dalam tanggungan Rasulullah ﷺ. Beliau ﷺ mengambilnya dari pamannya Abu Thalib untuk membatunya meringankan beban hidupnya.

*** Zaid bin Haritsah رضي الله عنه**

Zaid bin Haritsah, seorang yang disayangi oleh Rasulullah ﷺ segera memeluk Islam. Ia adalah budak milik Khadijah lalu dihibahkan kepada Rasulullah ketika menikah. Suatu ketika ayah dan pamannya datang untuk menebusnya. Keduanya bertanya tentang Nabi ﷺ, maka dikatakan bahwa ia berada di masjid. Mereka masuk menemuinya dan berkata, "Wahai putera 'Abdul Muththalib, wahai putera Hasyim, wahai putera pemimpin kaumnya, kalian adalah penduduk kota Haram Allah dan tetangganya, kalian membebaskan kesulitan dan memberi makan tawanan, kami datang kepadamu untuk urusan anak kami yang ada padamu, bermurahlah kepada kami dan berbaik hatilah untuk kami dalam tebusannya." Beliau bertanya, *"Siapa yang kalian maksud?"* Mereka berkata, "Zaid bin Haritsah." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Maukah kalian selainnya?"* Mereka berkata, "Apa itu?" Beliau bersabda, *"Aku memanggilnya dan menyuruhnya memilih; jika ia memilih kalian, maka ia untuk kalian, dan jika ia memilihku, maka demi Allah sungguh aku tidak akan memilih seorang pun atas orang yang memilihku."* Mereka berkata, "Engkau telah berlaku adil dan engkau telah berbuat baik."

---

[442] HR. Al-Bukhari (7/105) kitab *al-Manaqib*, Muslim (no. 2432) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, "Jibril datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah, Khadijah telah datang membawa bejana yang berisi lauk, atau makanan, atau minuman. Apabila ia sampai kepadamu maka sampaikan kepadanya salam dari Rabb-nya dan salam dariku, dan sampaikan kepadanya berita gembira berupa sebuah istana di Surga yang tidak ada kegaduhan di dalamnya dan tidak ada kelelahan.'"

Beliau memanggilnya dan berkata, *"Apakah engkau mengenal mereka?"* Ia berkata, "Benar." Beliau bertanya, *"Siapa mereka?"* Ia menjawab, "Ini ayahku dan ini pamanku." Beliau bersabda, *"Aku adalah orang yang telah engkau ketahui dan juga engkau lihat. Engkau telah mengenal persahabatanku denganmu. Maka pilihlah aku atau pilih keduanya."* Beliau berkata, "Sungguh aku tidak akan memilih seorang pun atas dirimu selamanya, engkau bagiku menempati posisi ayah dan paman." Keduanya berkata, "Celaka engkau wahai Zaid, apakah engkau memilih perbudakan daripada kebebasan, dan juga atas ayahmu, pamanmu, serta penghuni rumahmu?" Ia berkata, "Benar, aku telah melihat dari laki-laki ini sesuatu yang aku tidak akan memilih atasnya seorang pun selamanya." Ketika Rasulullah melihat hal itu, beliau mengeluarkannya ke Hijr dan berkata, *"Aku mempersaksikan kalian bahwa Zaid adalah anakku, ia mewarisiku dan aku mewarisinya."* Ketika ayah dan pamannya melihat hal itu, perasaan mereka pun menjadi tenteram dan keduanya kembali pulang. Sejak itu ia dipanggil Zaid bin Muhammad hingga Allah mendatangkan Islam, maka turunlah ayat, *"Panggillah mereka kepada bapak-bapak mereka."* Maka sejak saat itu ia kembali dipanggil Zaid bin Haritsah.[443]

Ma'mar berkata dalam kitabnya, *al-Jami'*, dari az-Zuhri, "Kami tidak mendengar seorang pun masuk Islam sebelum Zaid bin Haritsah,[444] dialah yang dikabarkan oleh Allah dalam Kitab-Nya, bahwa Allah telah memberinya nikmat, dan ia diberi nikmat oleh Rasul-Nya, serta disebutkan namanya.

* Waraqah bin Naufal

Pendeta Waraqah bin Naufal pun masuk Islam. Ia berharap masih dalam keadaan muda belia di saat Rasulullah ﷺ dikeluarkan oleh kaumnya.[445] Dalam kitab *Jami' at-Tirmidzi* disebutkan bahwa Rasulullah

---

443 HR. Al-Bukhari (8/398) dari hadits Ibnu 'Umar, bahwa Zaid bin Haritsah (mantan budak Rasulullah ﷺ) biasa kami panggil Zaid bin Muhammad, hingga turun ayat, *"Panggillah mereka kepada bapak-bapak mereka, hal itu lebih adil di sisi Allah."* Dan diriwayatkan oleh Imam Muslim (no. 2425), at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i. Kisah Zaid secara lengkapnya disebutkan oleh Ibnu Hisyam dalam kitab *as-Sirah* dan Ibnu Hajar dalam *al-Ishabah* (no. 2890).

444 Disebutkan oleh 'Abdurrazzaq dalam kitab *al-Mushannaf* (5/325).

445 Dalam hadits 'Aisyah yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (1/24 dan 25) disebutkan, Waraqah berkata kepadanya, "Ini adalah *an-Namuus* yang diturunkan Allah kepada Musa, wahai sekiranya aku masih muda belia dan masih hidup saat kaummu mengeluarkanmu." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apakah mereka akan mengeluarkan aku?"* Ia menjawab, "Benar, tidak ada seorang pun yang datang membawa seperti yang engkau bawa melainkan akan

ﷺ melihatnya dalam mimpi dengan kondisi yang sangat baik. Lalu dalam hadits lain dikatakan bahwa beliau ﷺ melihatnya dengan pakaian yang putih.[446]

* Awal Mula Terjadinya Gangguan Bagi Pemeluk Islam

Orang-orang masuk ke dalam agama Islam satu persatu dan kaum Quraisy tidak mengingkari hal itu, hingga mereka dikejutkannya dengan celaan terhadap agama mereka, cemoohan terhadap sembahan-sembahan mereka yang tidak mendatangkan mudharat dan tidak pula manfaat. Pada saat itulah mereka menyingsingkan lengan baju terhadap beliau dan para Shahabat beliau dengan permusuhan. Allah pun melindungi Rasul-Nya dengan perantaraan pamannya, Abu Thalib, karena ia adalah seorang yang sangat terhormat, diagungkan oleh kaum Quraisy serta ditaati di kalangan kaumnya. Penduduk Makkah tidak mau memberikan suatu gangguan terhadap beliau ﷺ. Dan termasuk salah satu hikmah Rabb Yang Mahabijaksana adalah menjadikan Abu Thalib tetap dalam agama kaumnya, karena hal itu mengandung maslahat yang akan tampak bagi siapa yang merenungkannya.

Adapun keadaan para Shahabat; mereka yang memiliki keluarga yang kuat, maka ia berlindung kepadanya dan melindungi diri dengan keluarganya. Namun mayoritas mereka mendapat gangguan dan siksaan. Di antara mereka adalah 'Ammar bin Yasir, ibunya yang bernama Sumayyah, dan ahli baitnya. Mereka disiksa karena Allah. Jika Rasulullah ﷺ melintas tatkala mereka disiksa, maka beliau bersabda, *"Bersabarlah wahai keluarga Yasir, sesungguhnya tempat yang dijanjikan bagi kalian adalah Surga."*[447]

---

dimusuhi. Sekiranya aku mendapati hari itu, sungguh aku akan memberikan pertolongan yang menguatkan." Tidak berapa lama kemudian Waraqah pun wafat. Al-Hakim meriwayatkan dalam *al-Mustadrak* (2/609) dari hadits 'Aisyah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Janganlah kalian mencaci Waraqah, sesungguhnya aku melihat untuknya satu atau dua taman.'"* Ia menshahihkan menurut kriteria *asy-Syaikhain* (al-Bukhari dan Muslim) dan disepakati oleh adz-Dzahabi, dan derajatnya seperti yang keduanya katakan.

[446] HR. At-Tirmidzi (no. 2289) kitab *ar-Ru'yaa*, bab *Maa Jaa'a fii Ru'yan Nabiy ﷺ al-Mizan wad Dalwa*. Dalam sanadnya terdapat 'Utsman bin 'Abdirrahman, seorang perawi yang lemah. Namun ia memiliki pendukung yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari jalan Ibnu Lahi'ah, dari Abul Aswad, dari 'Urwah, dari 'Aisyah, bahwa Khadijah bertanya kepada Nabi ﷺ tentang Waraqah bin Naufal, maka beliau bersabda, *"Aku telah melihatnya, dan aku melihatnya mengenakan pakaian putih, aku kira seandainya ia termasuk penghuni neraka tentu ia tidak akan mengenakan pakaian putih."*

[447] Disebutkan oleh Ibnu Ishaq dalam kitabnya *al-Maghazi* sebagaimana dinukil dari Ibnu Hisyam di kitab *as-Sirah;* beberapa laki-laki dari keluarga 'Ammar bin Yasir menceritakan

Di antara mereka adalah Bilal bin Rabah. Ia disiksa karena Allah dengan siksaan yang keras, namun hal itu terasa ringan baginya dan tidak memberatkan jiwanya karena Allah. Setiap kali siksaan bertambah keras atasnya, maka ia berkata, "*Ahad* ... *Ahad* ...." Maka lewatlah padanya Waraqah bin Naufal dan berkata, "Sungguh demi Allah, wahai Bilal ... *Ahad* ... *Ahad* ... Ketahuilah demi Allah, jika kalian membunuhnya, niscaya aku akan menjadikannya sebagai kekasih tersayang."[448]

PASAL

Ketika siksaan orang-orang musyrik terhadap orang-orang yang masuk Islam bertambah berat, hingga terfitnah sebagian mereka yang terfitnah, sampai dikatakan kepada salah seorang dari mereka, "Apakah Lata dan 'Uzza tuhanmu selain Allah?" Dia berkata, "Benar!" Dan apabila budak hitam melewati mereka, maka dikatakan, "Apakah ini tuhanmu selain Allah?" Dia pun berkata, "Benar!" Kemudian lewatlah musuh Allah, Abu Jahal kepada Sumayyah (ibunda 'Ammar bin Yasir) yang sedang disiksa bersama suami dan puteranya, maka dia menusuknya dengan tombaknya pada kemaluannya hingga membunuhnya.

* Abu Bakar ash-Shiddiq Membeli Budak-Budak yang Disiksa

Adapun ash-Shiddiq, jika ia melewati salah seorang budak yang disiksa, maka ia membeli dan memerdekakannya, di antara mereka adalah Bilal, 'Amir bin Fuhairah, Ummu 'Ubais, Zinnirrah, Nahdiyyah dan puterinya, budak wanita Bani 'Adi yang disiksa oleh 'Umar karena Islam sebelum ia sendiri masuk Islam. Melihat perbuatan Abu Bakar ini, maka ayahnya berkata kepadanya, "Wahai anakku, aku melihatmu

---

kepadaku bahwa Sumayyah (ibu 'Ammar) disiksa keluarga Bani al-Mughirah karena Islam. Namun ia tidak mau menerima selain Islam hingga mereka membunuhnya. Rasulullah ﷺ melewati 'Ammar, ibu dan juga ayahnya di saat mereka disiksa di Abthah di pasir Makkah yang sangat panas. Beliau bersabda, *"Bersabarlah wahai keluarga Yasir, sesungguhnya tempat yang dijanjikan bagi kalian adalah surga."* Ath-Thabrani meriwayatkannya dalam kitab *al-Ausath*. Para perawinya tergolong para perawi kitab *ash-Shahih* selain Ibrahim bin 'Abdil 'Aziz al-Muqwim, namun ia pun termasuk perawi *tsiqah* (terpercaya). Lihat *Majma'uz Zawa'id* (9/293).

[448] Diriwayatkan oleh az-Zubair bin Bakkar sebagaimana dinukil oleh al-Hafizh dalam kitab *al-Ishabah* ketika menyebutkan biografi Waraqah dari 'Utsman, dari adh-Dhahhak bin 'Utsman, dari 'Abdurrahman bin Abiz Zinad, dari 'Urwah bin az-Zubair, dan ia adalah *mursal,* sedangkan 'Utsman perawi yang *dha'if* (lemah).

memerdekakan budak-budak yang lemah, sekiranya engkau mau melakukan hal itu, alangkah baiknya engkau memerdekakan kaum yang perkasa untuk melindungimu." Abu Bakar berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku menginginkan apa yang aku inginkan."

* Hijrah Pertama ke Habasyah

Ketika siksaan bertambah berat, Allah ﷻ mengizinkan mereka melakukan hijrah pertama ke negeri Habasyah. Orang pertama yang hijrah ke negeri itu adalah 'Utsman bin Affan bersama isterinya, Ruqayyah binti Rasulillah. Adapun golongan yang hijrah pertama kali berjumlah 12 orang laki-laki dan 4 orang wanita, yaitu 'Utsman dan isterinya, Abu Hudzaifah dan isterinya Sahlah binti Suhail, Abu Salamah dan isterinya Ummu Salamah Hindun binti Abi Umayyah, az-Zubair bin al-'Awwam, Mush'ab bin 'Umair, 'Abdurrahman bin 'Auf, 'Utsman bin Mazh'un, 'Amir bin Rabi'ah dan isterinya Laila binti Abi Hatsmah, Abu Sabrah bin Abi Ruhm, Hathib bin 'Amr, Suhail bin Wahb dan 'Abdullah bin Mas'ud. Mereka keluar secara sembunyi-sembunyi. Lalu Allah menjadikan kedatangan mereka ke pantai bertepatan dengan keberangkatan dua kapal pedagang. Sehingga para pemilik kapal itu membawa mereka dengan kedua kapal tersebut ke negeri Habasyah.

Mereka keluar pada bulan Rajab tahun ke-5 kenabian. Kaum Quraisy menyusul mereka hingga sampai ke tepi laut namun mereka tidak berhasil mendapati seorang pun di antara mereka. Lalu sampai berita kepada mereka bahwa kaum Quraisy telah menahan diri dari mengganggu Rasulullah, maka mereka pun kembali. Ketika mendekati Makkah tatkala siang, sampai kepada mereka bahwa kaum Quraisy malah semakin keras dengan siksaan dan permusuhan terhadap Rasulullah. Di antara mereka ada yang masuk jaminan keamanan.

* Apakah Ibnu Mas'ud Ikut Masuk ke Makkah pada Kedatangannya Kali Ini?

Di antara anggota rombongan yang datang pada saat itu adalah Ibnu Mas'ud. Ia masuk dan memberi salam kepada Nabi ﷺ di saat beliau sedang shalat, namun tidak dijawab. Hal itu terasa sangat berat bagi Ibnu Mas'ud hingga akhirnya Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah menetapkan dari urusan-Nya untuk tidak berbicara dalam*

shalat."[449] Inilah pendapat yang benar. Ibnu Sa'd dan sekelompok ulama mengatakan bahwa Ibnu Mas'ud tidak masuk ke Makkah. Mereka berpendapat bahwa ia kembali ke Habasyah hingga kali kedua ke Madinah bersama mereka yang datang. Namun hal ini dibantah bahwa Ibnu Mas'ud turut dalam perang Badar dan mempercepat terbunuhnya Abu Jahal. Sementara golongan yang berhijrah di kali kedua datang ke Madinah bersama Ja'far bin Abi Thalib dan sahabat-sahabatnya 4 atau 5 tahun setelah peristiwa Badar.

Mereka berdalih, apabila dikatakan, "Sungguh apa yang disebutkan Ibnu Ishaq sesuai dengan perkataan Zaid bin Arqam, 'Dahulu kami biasa berbicara dalam shalat, salah seorang dari kami berbicara dengan sahabatnya yang ada di sebelahnya, hingga turun ayat, *'Dan berdirilah kepada Allah dalam keadaan qunut,'* (Al-Baqarah: 238), maka kami diperintah untuk diam, dan kami dilarang berbicara.'"[450] Sementara Zaid bin Arqam berasal dari kalangan Anshar, dan ayat itu termasuk *Madaniyyah* (diturunkan setelah hijrah ke Madinah–penerj.). Atas dasar ini maka Ibnu Mas'ud memberi salam kepada beliau ﷺ yang sedang shalat ketika ia datang, dan Nabi ﷺ tidak menjawab salamnya hingga menyelesaikan shalat. Kemudian beliau mengabarkan tentang haramnya berbicara (dalam shalat). Dengan demikian terjadi kesesuaian antara haditsnya dengan hadits Ibnu Arqam.

---

[449] HR. Asy-Syafi'i (1/95), Abu Dawud (no. 924) kitab *ash-Shalah*, bab *Raddus Salam fish Shalah*, dari 'Abdullah, ia berkata, "Kami biasa memberi salam kepada Nabi ﷺ dan beliau shalat sebelum kami datang dari negeri Habasyah. Maka beliau pun menjawab salam kami sementara beliau mengerjakan shalat. Ketika kami kembali dari negeri Habasyah, aku mendatanginya untuk memberi salam, maka aku mendapatinya sedang shalat. Aku pun memberi salam kepadanya namun beliau tidak menjawab salamku. Maka aku ditimpa oleh apa yang dekat dan jauh (khawatir). Aku pun duduk, dan ketika beliau menyelesaikan shalatnya, aku mendatanginya, maka beliau bersabda, *'Sesungguhnya Allah menetapkan dari urusan-Nya apa yang dikehendaki-Nya, dan sesungguhnya di antara perkara yang ditetapkan Allah adalah janganlah kalian berbicara dalam shalat.'* Lalu beliau pun menjawab salamku." Sanad riwayat ini hasan, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban. Diriwayatkan juga oleh al-Bukhari (3/58 dan 59) dan Muslim (no. 538) dengan lafazh, "Kami biasa memberi salam kepada Rasulullah ﷺ sementara beliau mengerjakan shalat, dan beliau pun menjawab salam kami. Ketika kami kembali dari sisi an-Najasyi, kami memberi salam kepada beliau namun beliau tidak menjawab salam kami. Kami berkata, 'Wahai Rasulullah, kami biasa memberi salam kepadamu dan engkau sedang shalat, maka engkau menjawab salam kami.' Beliau bersabda, *'Sesungguhnya dalam itu shalat ada kesibukan.'*"

[450] HR. Al-Bukhari (3/59 dan 60) kitab *al-'Amal fish Shalah*, bab *Maa Yunhaa minal Kalaam fish Shalah* dan (8/149) kitab *Tafsir Surah al-Baqarah*, bab *Wa Quumuu lillaahi Qaanitiin*, Muslim (no. 539) kitab *al-Masajid*, bab *Tahrimul Kalaam* dan at-Tirmidzi (no. 405) kitab *ash-Shalah*, bab *Fii Naskhil Kalaam fish Shalah.*

Maka dijawab, pernyataan ini terbantahkan dengan keikutsertaan Ibnu Mas'ud dalam perang Badar, di mana golongan yang hijrah di kali kedua hanya datang pada peristiwa Khaibar bersama Ja'far dan para sahabatnya. Sekiranya Ibnu Mas'ud termasuk yang datang sebelum perang Badar, tentunya kedatangan itu akan disebutkan, padahal tidak seorang pun yang menyebutkan kedatangan mereka yang hijrah ke Habasyah kecuali pada kali pertama di Makkah dan kali kedua tahun Khaibar bersama Ja'far. Lalu, kapan Ibnu Mas'ud datang dan bersama siapa? Ada sebuah pernyataan Ibnu Ishaq dalam hal ini, ia berkata, "Telah sampai berita kepada para Shahabat Rasulullah ﷺ yang keluar ke Habasyah bahwa penduduk Makkah telah masuk Islam. Mereka pun datang ketika berita itu sampai kepada mereka. Hingga ketika mendekati Makkah, mereka mengetahui bahwa berita itu tidak benar. Maka tidak ada di antara mereka yang masuk ke Makkah kecuali dengan jaminan seseorang atau secara sembunyi-sembunyi. Mereka yang datang tetap tinggal di Makkah hingga hijrah ke Madinah serta turut dalam perang Badar adalah ...." Lalu, ia menyebutkan di antaranya 'Abdullah bin Mas'ud.

Jika dikatakan, terus bagaimana tanggapan kalian dengan hadits Zaid bin Arqam? Maka dijawab dengan dua jawaban. *Pertama*, larangan (berbicara dalam shalat) terjadi di Makkah, dan masih diizinkan di Madinah, hingga dilarang kembali. *Kedua*, Zaid bin Arqam termasuk Shahabat junior, sehingga ia bersama sekelompok Shahabat berbicara dalam shalat sebagaimana kebiasaan mereka karena larangan itu belum sampai kepada mereka, namun ketika larangan telah sampai, mereka pun berhenti. Zaid tidak mengabarkan bahwa semua kaum muslimin berbicara ketika shalat hingga turun ayat ini. Kalaupun dikatakan hal itu dinukil darinya, maka dapat digolongkan sebagai salah satu kekeliruan.

* Hijrah Kedua ke Habasyah

Kemudian, intimidasi dan penyiksaan yang dilakukan kaum Quraisy semakin meningkat, baik terhadap mereka yang kembali dari hijrah ke Habasyah maupun selain mereka. Keluarga mereka turut melakukan teror, dan siksaan-siksaan pedih pun tak lagi terelakkan. Dalam kondisi demikian, Rasulullah ﷺ memberi izin kepada mereka untuk keluar menuju negeri Habasyah untuk kali kedua. Keberangkatan yang kedua ini ternyata lebih sulit dan berat dibandingkan yang pertama. kaum Quraisy berupaya menghalang-halangi dan melakukan kekerasan untuk menggagalkan keberangkatan itu. kaum Quraisy tidak bisa menerima

berita yang sampai kepada mereka tentang perlakuan baik Najasyi terhadap kaum muslimin di negerinya.

Jumlah mereka yang keluar dalam hijrah kali ini adalah 83 orang laki-laki jika 'Ammar bin Yasir dimasukkan dalam rombongan itu, karena terjadi keraguan tentang ikut sertanya ia dalam hijrah kali ini seperti dikatakan oleh Ibnu Ishaq. Adapun kaum wanita berjumlah 19 orang.

Saya (Ibnu Qayyim) berkata: Di antara mereka yang disebut-sebut ikut serta dalam hijrah kedua ini adalah 'Utsman bin 'Affan dan beberapa Shahabat yang turut dalam perang Badar. Sehingga pendapat tadi dianggap keliru atau bisa jadi mereka kembali sebelum perang Badar. Dengan demikian, kedatangan mereka terjadi sebanyak tiga kali; satu kali sebelum hijrah, satu kali sebelum perang Badar, dan satu kali pada tahun perang Khaibar. Oleh karena itu, Ibnu Sa'd dan lainnya berkata, "Ketika mereka mendengar berita hijrahnya Nabi ﷺ ke Madinah, ada di antara mereka yang kembali yaitu sebanyak 33 orang laki-laki dan 8 orang wanita, 2 orang meninggal sewaktu di Makkah dan 7 orang lagi tertahan di Makkah, selanjutnya sebanyak 24 orang turut dalam perang Badar."

Bulan Rabi'ul Awwal tahun ke-7 sejak hijrahnya Nabi ﷺ ke Madinah, beliau ﷺ menulis sepucuk surat kepada raja Najasyi untuk mengajaknya kepada Islam. Pembawa surat itu adalah 'Amr bin Umayyah adh-Dhamri. Tatkala surat tersebut selesai dibacakan, maka ia menyatakan keislamannya seraya berkata, "Sekiranya aku mampu datang kepadanya niscaya aku akan datang."[451]

Nabi ﷺ menulis sepucuk surat kepada Najasyi agar menikahkan dirinya dengan Ummu Habibah binti Abu Sufyan. Ummu Habibah termasuk mereka yang hijrah ke Habasyah bersama suaminya Ubaidullah bin Jahsy. Namun, suaminya memeluk agama Nashari di negeri tersebut lalu meninggal. Akhirnya Najasyi menikahkan beliau ﷺ dengan Ummu Habibah seraya memberikan mahar atas nama beliau ﷺ sebanyak 400

---

[451] HR. Ibnu Sa'd dalam *ath-Thabaqat* (8/98-99) dari al-Waqidi, seorang perawi yang *dha'if* (lemah). Namun masalah keislaman Najasyi adalah benar karena Nabi ﷺ melakukan shalat ghaib untuknya ketika ia meninggal. Lihat *Shahih al-Bukhari* (3/163) dan Muslim (no. 952), beliau bersabda, *"Pada hari ini telah meninggal hamba Allah yang shalih; Ashhamah."*

dinar. Adapun yang menjadi wali pernikahan itu adalah Khalid bin Sa'id bin al-'Ash.[452]

Selang beberapa waktu, Nabi ﷺ kembali mengirim surat kepada Najasyi agar menyiapkan keberangkatan para Shahabatnya yang masih berada di negeri Habasyah, sekaligus menyediakan angkutan untuk mereka. Najasyi melaksanakan isi surat itu dan mengangkut mereka dengan dua perahu bersama 'Amr bin Umayyah adh-Dhamri. Rombongan ini sampai kepada Nabi ﷺ di Khaibar. Maka Rasulullah ﷺ bermusyawarah dengan kaum muslimin untuk memasukkan mereka dalam pembagian rampasan perang, dan kaum muslimin menyetujuinya.[453]

Berdasarkan pernyataan ini, hilanglah kemusykilan antara hadits Ibnu Mas'ud dan Zaid bin Arqam. Bisa dibilang Ibnu Mas'ud datang pada fase pertengahan, yakni setelah Nabi ﷺ hijrah ke Madinah dan sebelum perang Badar. Saat itu pula beliau memberi salam kepada Nabi ﷺ yang sedang shalat, namun Nabi ﷺ tidak menjawab salamnya. Ketika itu pengharaman berbicara dalam shalat baru saja diberlakukan seperti dikatakan Zaid bin Arqam. Di samping itu, hukum tersebut terjadi di Madinah, bukan di Makkah. Hal ini lebih sesuai dengan *nasakh* (penghapusan) yang terjadi dalam shalat dan perubahan yang terjadi setelah hijrah. Sama halnya dengan perubahan shalat menjadi empat raka'at setelah sebelumnya dua raka'at. Begitu pula kewajiban berjama'ah untuk melaksanakannya.

Jika dikatakan, sungguh bagus dan berdasarnya cara kompromi itu, seandainya Muhammad bin Ishaq tidak mengatakan bahwa Ibnu Mas'ud menetap di Makkah setelah kembali dari Habasyah hingga ia ikut hijrah ke Madinah dan turut dalam perang Badar. Namun, sungguh

---

[452] HR. Ibnu Sa'd dalam *ath-Thabaqat* (8/97) dari al-Waqidi, seorang perawi yang *dha'if* (lemah), dari 'Abdullah bin 'Amr bin Zuhair, dari Isma'il bin 'Amr bin Sa'id al-Umawi, ia berkata, "Ummu Habibah berkata ...." Akan tetapi diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 2086) kitab *an-Nikah* bab *Fil Waliy* (no. 2107) dan an-Nasa'i (6/119) kitab *an-Nikah*, dari Ummu Habibah, "Bahwasanya ia adalah istri 'Ubaidullah bin Jahsy, meninggal di negeri Habasyah, lalu Najasyi menikahkannya dengan Nabi ﷺ seraya menyerahkan mahar kepadanya sebanyak 4000, setelah itu Najasyi mengirimkannya kepada Rasulullah ﷺ bersama Syurahbil bin Hasanah." Sanadnya shahih.

[453] HR. Al-Bukhari (7/371) kitab *al-Maghazi*, bab *Ghazwatu Khaibar* dan bab *Qudumul Asy'ariyyin wa Ahlil Yaman*, Muslim (no. 2502-2503) kitab *Fadha'ilush Shahabah*, bab *Min Fadha'il Ja'far bin Abi Thalib*. Diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi (no. 1559) kitab *as-Siyar*, bab *Maa Jaa'a fii Ahlidz Dzimmah Yaghzuuna ma'al Muslimin*, dan Abu Dawud (no. 2725) kitab *al-Jihad*, bab *Fiiman Jaa'a Ba'dal Ghanimah Laa Sahma lahu*.

pernyataan ini (perkataan Muhammad bin Ishaq) membantah keterangan yang telah disebutkan.

Dijawab, seandainya Muhammad bin Ishaq benar memang berkata demikian; sesungguhnya Muhammad bin Sa'd telah berkata dalam kitabnya, *ath-Thabaqaat* bahwa Ibnu Mas'ud menetap beberapa waktu, lalu ia kembali ke negeri Habasyah. Pernyataan ini nampaknya lebih beralasan. Sebab, Ibnu Mas'ud tidak memiliki seorang pun pelindung di Makkah. Di samping itu, apa yang dikatakan Ibnu Sa'd berisi perintah tambahan yang tidak diketahui oleh Ibnu Ishaq. Dan Ibnu Ishaq tidak menyebutkan sumber beritanya, sementara Ibnu Sa'd menyebut jalur riwayatnya hingga al-Muththalib bin 'Abdillah bin Hanthab. Sehingga dua hadits tadi saling mendukung dan membenarkan, yang menghapus kemusykilan. Hanya milik Allah pujian dan karunia.

Ibnu Ishaq menyebutkan juga di antara mereka yang hijrah ke Habasyah kali kedua ini adalah Abu Musa al-Asy'ari 'Abdullah bin Qais. Pernyataannya ini diingkari oleh para sejarawan, di antaranya Muhammad bin 'Umar al-Waqidi dan selainnya. Mereka berkata, "Bagaimana hal ini tersembunyi dari Ibnu Ishaq dan ulama setelah beliau?"

Saya (Ibnu Qayyim) berkata: Perkara ini tidak mungkin tersembunyi atas ulama setelah Ibnu Ishaq, dan terlebih lagi bagi Ibnu Ishaq sendiri. Hanya saja kekeliruan ini terjadi karena Abu Musa hijrah dari Yaman ke negeri Habasyah di tempat Ja'far dan para sahabatnya. Setelah itu ia datang bersama mereka menemui Rasulullah ﷺ di Khaibar seperti dinukil secara tegas dalam kitab *ash-Shahih*. Maka Ibnu Ishaq menganggap perbuatan Abu Musa itu sebagai hijrah. Dan tidaklah ia mengatakan bahwa Abu Musa hijrah dari Makkah ke negeri Habasyah dengan niat mengingkari.

PASAL

* Upaya Kaum Musyrikin agar Najasyi Mengembalikan Kaum Muhajirin

Kamu Muhajirin mendapat suaka di kerajaan Ash-hamah Najasyi dalam keadaan damai. Ketika kaum Quraisy mengetahui hal itu, mereka mengirim 'Abdullah bin Abi Rabi'ah bin al-'Ash, sambil membawa hadiah-hadiah dan benda-benda antik dari negeri mereka untuk Najasyi, dengan harapan ia mau mengembalikan kaum Muhajirin

kepada mereka. Akan tetapi Najasyi tidak berkenan memenuhi keinginan mereka. Bahkan upaya suap para pembesar kerajaan dan tokoh-tokoh agama (betrik-betrik) juga tidak membuahkan hasil. Najasyi bersikukuh dengan keputusannya menolak permintaan mereka.

Setelah upaya-upaya ini gagal, utusan itu menebar isu dan berusaha menciptakan konflik antara Najasyi dan kaum muslimin di negerinya. Mereka berkata, "Sesungguhnya kaum muslimin mengatakan tentang 'Isa suatu perkataan sangat besar. Mereka mengatakan bahwa 'Isa adalah hamba Allah." Akhirnya Najasyi memanggil kaum Muhajirin untuk hadir di majelisnya. Pemimpin mereka saat itu adalah Ja'far bin Abi Thalib. Di saat akan masuk ke ruang Najasyi, Ja'far ﷺ berkata, "Golongan Allah meminta izin untuk masuk." Najasyi berkata kepada petugas penjaga, "Katakan kepadanya agar mengulangi permintaan izinnya." Ja'far pun mengulangi perkataannya itu. Setelah mereka masuk, Najasyi langsung bertanya, "Apa yang engkau katakan tentang 'Isa?" Tanpa gentar sedikit pun, Ja'far membacakan awal surat Maryam. Najasyi mengambil sepotong kayu dari lantai dan berkata, "Tidak ada yang ditambahkan 'Isa atas perkara ini melebihi sepotong kayu ini (maksudnya, yang dikatakan Ja'far benar)." Para tokoh agama di tempat itu langsung mendengus geram. Namun Najasyi berujar, "Meskipun kalian geram." Setelah itu ia bertitah, "Pergilah kalian, sungguh kalian *sayuum* di negeriku. Barangsiapa mencaci kalian niscaya harus ditindak sesuai aturan." *Sayuum* bermakna aman dalam bahasa mereka. Kemudian ia berujar kepada utusan kaum Quraisy, "Sekiranya kalian memberiku gunung emas, aku tidak tidak akan menyerahkan mereka kepada kalian." Selanjutnya ia memerintahkan agar semua hadiah dikembalikan kepada keduanya. Akhirnya keduanya kembali dengan tangan hampa.[454]

---

[454] Ini adalah penggalan dari cerita panjang yang dikutip oleh Ibnu Hisyam dalam kitab *as-Sirah* (1/217 dan 218), Ahmad dalam *al-Musnad* (1/202 dan 5/290 dan 292), dari Muhammad bin Ishaq, Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin Syihab menceritakan kepadaku dari Abu Bakr bin 'Abdirrahman bin al-Harits bin Hisyam al-Makhzumi, dari Ummu Salamah binti Abi Umayyah bin al-Mughirah, isteri Nabi ﷺ menceritakan: "..." Sanad ini shahih. Ibnu Ishaq telah menegaskan mendengar langsung, sehingga hilanglah keraguan *tadlis* (penyamaran) beliau. Al-Haitsami mengutipnya dalam kitab *Majma'uz Zawa'id* (6/24 dan 27). Ia berkata, hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan para perawinya adalah para perawi di kitab *ash-Shahih* kecuali Ibnu Ishaq, namun di sini ia menegaskan mendengar langsung. Lafazh *'tanakharat'* (mendengus) dijelaskan dalam kitab *an-Nihayah* dengan arti berbicara. Seakan berbicara dalam nada emosi. Asalnya dari kata *an-nakhr* yang bermakna suara yang keluar dari hidung.

PASAL

*** Kaum Quraisy Melakukan Pemutusan Total Hubungan dengan Bani Hasyim dan Bani al-Muththalib**

Paman beliau, Hamzah bin Abi Thalib serta sejumlah orang menyatakan diri memeluk Islam, Islam pun semakin menyebar. Ketika kaum Quraisy melihat urusan Rasulullah ﷺ semakin memuncak, persoalan pun terus bertambah, mereka sepakat membuat ikrar setia memojokkan Bani Hasyim, Bani al-Muththalib, dan Bani Manaf. Ikrar ini berisi larangan melakukan transaksi jual beli, larangan melakukan akad nikah, larangan berbicara dan larangan duduk bersama dengan ketiga marga tersebut, hingga mereka mau menyerahkan Rasulullah ﷺ. Teks ikrar ditulis pada selembar kertas dan digantungkan pada atap Ka'bah. Konon, yang menulis isi ikrar adalah Manshur bin 'Ikrimah bin 'Amir bin Hasyim. Versi lain mengatakan, dia adalah an-Nadhr bin al-Harits. Tetapi yang benar dia adalah Baghidh bin 'Amir bin Hasyim. Rasulullah ﷺ mendo'akan kecelakan baginya sehingga tangannya menjadi lumpuh.

Menghadapi pemboikotan ini, Bani Hasyim dan Bani al-Muththalib menyingkir ke tempat Abu Thalib, baik mereka yang mukmin maupun yang masih kafir, kecuali Abu Lahab. Sungguh dia bersekutu dengan kaum Quraisy memusuhi Rasulullah ﷺ dan Bani Hasyim serta Bani al-Muththalib.

Rasulullah ﷺ dan orang-orang bersamanya diboikot pada satu lembah—yang disebut lembah Abu Thalib–pada malam pertama bulan Muharram tahun ke-7 setelah kenabian. Lembaran berisi ikrar kaum Quraisy diletakkan tepat di tengah Ka'bah. Sehingga mereka pun terisolir total serta merasakan kondisi yang sangat memprihatinkan. Semua suplai sandang maupun pangan terputus selama kurang lebih 3 tahun. Dan mereka pun sampai pada kondisi yang mengenaskan, di mana terdengar sayup-sayup tangisan anak-anak mereka dari balik lembah. Saat itulah Abu Thalib mendendangkan sya'ir yang sangat masyhur[455] dengan bait awal berbunyi:

Semoga Allah membalas untuk kami
Pada 'Abdu Syams dan Naufal yang terbuai

---

[455] Bait-bait sya'ir ini disebutkan oleh Ibnu Hisyam (1/272 dan 280). Adapun bait yang disebutkan oleh penulis (Ibnu Qayyim) adalah bait yang ke-58 di antara bait-bait sya'ir tersebut.

Dengan siksaan keburukan nan keji
Dalam waktu dekat tak menunggu lama lagi

*** Pembatalan Ikrar**

Tidak semua masyarakat Quraisy setuju dengan ikrar tersebut. Di antara mereka ada yang senang (pro) dan ada pula yang mengecam (kontra). Kelompok yang kontra berusaha membatalkan ikrar dan pelopornya adalah Hisyam bin 'Amr bin al-Harits bin Hubaib bin Nashr bin Malik. Untuk mewujudkan usahanya, Hisyam bin 'Amr menemui al-Muth'im bin 'Adi dan sekelompok Quraisy. Ternyata mereka menyambut baik usaha tersebut dan memberi dukungan. Pada saat yang sama, Allah ﷻ memperlihatkan kepada Rasul-Nya perihal lembaran ikrar mereka, di mana Allah ﷻ telah mengirim rayap untuk memakan semua yang ada padanya berupa kecurangan, pemutusan hubungan baik, dan kezhaliman, kecuali penyebutan Nama Allah ﷻ. Berita itu disampaikannya kepada pamannya, Abu Thalib. Maka Abu Thalib mengirim utusan kepada kaum Quraisy bahwa putera saudaranya telah mengatakan begini dan begitu. Sekiranya ia dusta maka kami akan menyerahkannya kepada kalian. Tetapi jika ia benar maka hendaklah kalian memperbaiki kembali hubungan antara kami dengan kalian. Mereka berkata, "Engkau telah mengajukan usulan yang adil." Lembaran tersebut diturunkan dan ternyata kondisinya sama seperti yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ. Namun kejadian menakjubkan ini justru semakin menambah kekafiran mereka.

Rasulullah ﷺ keluar bersama orang-orang dari lembah tersebut.[456] Ibnu 'Abdil Barr berkata, "Peristiwa ini terjadi 10 tahun setelah kenabian beliau. Abu Thalib meninggal 6 bulan setelah itu. Lalu Khadijah wafat tiga hari setelah Abu Thalib. Namun ada juga pendapat yang mengatakan selain itu."

---

[456] Lihat berita tentang proses masuk ke lembah dan lembar yang berisi ikrar dalam kitab *Sirah Ibni Hisyam* (1/350), *as-Sirah an-Nabawiyyah* (2/43 dan 71) karya Ibnu Katsir dan kitab *Syarh al-Mawahib ad-Diniyyah* (1/278 dan 290).

PASAL

* Keluar Menuju Tha`if

Dengan pembatalan ikrar tersebut, disusul kematian Abu Thalib dan Khadijah dengan waktu berdekatan, maka gangguan terhadap Rasulullah ﷺ meningkat, terutama dari orang-orang bodoh di antara kaumnya. Kini mereka semakin berani dan lancang menyakitinya. Rasulullah ﷺ pun keluar menuju Tha`if dengan harapan mendapatkan perlindungan dan pembelaan dari gangguan kaumnya. Nabi ﷺ mengajak mereka kepada Allah dan Rasul-Nya namun tak tampak di antara mereka yang berkenan memberi perlindungan dan tidak juga ada orang yang mau memberi pembelaan. Bahkan mereka menimpakan siksaan yang berat kepada beliau dan belum pernah dirasakannya dari kaumnya selama ini. Pada saat itu beliau ﷺ didampingi Zaid bin Haritsah, sang mantan budaknya. Beliau ﷺ tinggal di tempat mereka selama 10 hari dan tidak meninggalkan seorang pemuka pun di antara mereka melainkan didatangi dan diajak berbicara. Akan tetapi mereka justru berkata, "Keluarlah engkau dari negeri kami." Lalu mereka menghimpun (memobilisasi) orang-orang dungu (para bandit) untuk menentang dan melemparinya dengan batu hingga kedua kaki beliau ﷺ terluka. Zaid bin Haritsah melindunginya dengan badannya hingga tertimpa batu di kepalanya yang mengakibatkan luka cukup parah.

Nabi ﷺ kembali dari Tha`if ke Makkah dalam keadaan sedih. Dalam perjalanan pulang ini, beliau ﷺ sempat mengucapkan do'a yang masyhur, dan kemudian dikenal dengan do'a Tha`if, "*Ya Allah, kepada-Mu aku mengadukan lemahnya kekuatanku, minimnya strategiku, dan rendahnya kedudukanku dalam pandangan manusia. Wahai Rabb Yang Maha Pengasih, Engkau adalah Rabb orang-orang tertindas, Engkau adalah Rabb-ku, kepada siapa Engkau menyerahkan diriku? Apakah kepada mereka yang melumat diriku, ataukah kepada musuh yang Engkau beri kekuasaan atas urusanku? Jika semua itu tidak membuat Engkau murka padaku, maka aku tak peduli. Hanya saja afiat darimu lebih luas bagiku. Aku berlindung dengan cahaya wajah-Mu yang menyinari kegelapan serta menjadi kebaikan urusan dunia dan akhirat, dari ditimpa kemurkaan-Mu, atau turun kepadaku kemarahan-Mu, bagi-Mu keridhaan hingga Engkau ridha, tidak ada upaya dan kekuatan kecuali dari-Mu.*"[457]

---

[457] Kisah ini dinukil panjang lebar oleh Ibnu Hisyam (1/260 dan 262) dari Ibnu Ishaq, dari Yazid

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* mengirim kepadanya Malaikat penjaga gunung untuk beliau perintahkan mencampakkan dua gunung kepada penduduk Makkah. Keduanya adalah gunung yang mengapit kota Makkah. Namun beliau ﷺ menjawab, *"Tidak, bahkan aku akan memberi tangguh mereka, barangkali Allah mengeluarkan dari tulang rusuk mereka orang-orang yang menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu."*[458]

*** Sekelompok Jin Mendengar Beliau ﷺ Membaca al-Qur`an**

Ketika singgah di Nakhlah dalam perjalanan pulang (dari Tha`if), beliau ﷺ berdiri mengerjakan shalat di malam hari, maka diarahkan kepadanya sekelompok jin. Mereka pun mendengar bacaannya sementara Rasulullah ﷺ sendiri tidak menyadari kehadiran mereka, hingga turun ayat:

> *"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan al-Qur`an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata, 'Diamlah kamu (untuk mendengarkan).' Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali*

---

bin Ziyad, dari Muhammad bin Ka'b al-Qurazhi, melalui jalur *mursal* dan para perawinya tergolong *tsiqah* (terpercaya), akan tetapi lafazh, "Kepada-Mu aku *mengadukan* ...." dikutip olehnya (Ibnu Hisyam) tanpa *sanad.* Lalu al-Haitsami menyebutkannya dalam kitab *al-Majma'* (6/35) dari hadits 'Abdullah bin Ja'far, dan ia menisbatkannya kepada ath-Thabrani. Beliau berkata, "Dalam sanadnya terdapat Ibnu Ishaq, seorang *mudallis* (yang menyamarkan riwayat), dan perawi lainnya adalah *tsiqah* (terpercaya). Lafazh, *"Bagi-Mu kerdihaan hingga Engkau ridha,"* yakni aku akan membuat-Mu ridha hingga Engkau benar-benar ridha.

[458] HR. Al-Bukhari (6/225) kitab *Bad`ul Khalqi*, bab *Dzikrul Malaikah*, Muslim (no. 1795) kitab *al-Jihad*, bab *Maa Laqiyan Nabiy min Adzal Musyrikin wal Munafikin*, dari hadits 'Aisyah رضي الله عنها, bahwa ia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah pernah datang padamu satu hari yang lebih berat dari perang Uhud?" Beliau bersabda, *"Sungguh aku telah mendapati dari kaummu apa yang aku telah dapati. Adapun yang paling berat aku dapati dari mereka adalah hari al-'Aqabah ketika aku menawarkan diriku kepada Ibnu 'Abdi Yalail bin 'Abdi Kulal, namun dia tidak menyambut apa yang aku inginkan. Aku pergi dengan dengan perasaan galau yang tampak di wajahku, sampai aku tidak menyadari telah berada di Qamuts Tsa'alib. Aku menengadahkan kepalaku dan ternyata aku melihat gumpalan awan menaungiku. Aku memperhatikannya dan ternyata di sana ada Jibril. Ia berseru kepadakku dan berkata, 'Sesungguhnya Allah* ﷻ *telah mendengar perkataan kaummu kepadamu, dan jawaban yang mereka berikan untukmu, maka Allah berkenan mengirim Malaikat gunung untuk engkau perintahkan apa yang engkau kehendaki terhadap mereka'. Malaikat gunung memanggilku dan berkata, 'Wahai Muhammad, sungguh Allah telah mendengar perkataan kaummu terhadapmu, aku adalah Malaikat gunung, aku diutus oleh Rabb-mu kepadamu agar engkau memerintah dengan perintahmu, apa pun yang engkau inginkan. Jika engkau mau aku dapat mencampakkan kepada mereka dua gunung.' Rasulullah* ﷺ *berkata padanya, 'Bahkan aku berharap akan keluar dari tulang sulbi mereka orang-orang yang menyembah Allah semata tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun."*

kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata, 'Wahai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan Kitab (al-Qur`an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Wahai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah mengampuni dosa-dosamu dan melepaskanmu dari adzab yang pedih. Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah maka dia tidak akan melepaskan diri dari adzab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata." (Al-Ahqaaf: 29-32).[459]

Beliau ﷺ tinggal di Nakhlah beberapa hari. Suatu ketika Zaid bin Haritsah bertanya, "Bagaimana engkau akan masuk kepada mereka sementara mereka telah mengusirmu?" Yakni kaum Quraisy. Beliau bersabda, "*Wahai Zaid, sesungguhnya Allah menjadikan apa yang engkau lihat dari kemudahan dan jalan keluar. Sungguh Allah akan menolong agama-Nya dan memenangkan Nabi-Nya.*"

* Nabi ﷺ Masuk Makkah di Bawah Perlindungan al-Muth'im

Akhirnya Nabi ﷺ sampai ke Makkah. Beliau ﷺ pun berinisiatif mengirim seorang laki-laki dari suku Khuza'ah kepada Muth'im bin 'Adi

[459] Penulis (Ibnu Qayyim) رحمه الله mengikuti pandangan Ibnu Ishaq, bahwa mendengarnya jin terhadap bacaan al-Qur`an terjadi pada malam kepulangan beliau ﷺ dari Tha`if. Tetapi pernyataan ini perlu ditinjau kembali. Karena sesungguhnya kisah jin yang mendengar bacaan al-Qur`an terjadi di awal pengutusannya sebagai Nabi, dua tahun sebelum beliau ﷺ keluar ke Tha`if. Permasalahan ini telah disinggung oleh al-Hafizh Ibnu Katsir dalam *Tafsir*nya (4/162). Imam al-Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*nya (8/513 dan 518), Muslim (no. 449) dari hadits Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ berangkat bersama sekelompok Shahabatnya menuju pasar 'Ukazh .... saat itu syetan-syetan dihalangi untuk mendapatkan berita dari langit, mereka dilempari dengan bola api, maka syetan-syetan kembali kepada kaum mereka. Mereka berkata, 'Ada apa dengan kalian?' Mereka menjawab, 'Telah terhalang antara kita dengan berita langit.' Mereka pun berangkat menelusuri timur dan barat bumi. Maka kelompok jin yang mengambil rute ke arah Tihamah melewati Rasulullah ﷺ di Nakhlah dalam perjalanannya menuju pasar 'Ukazh. Beliau ﷺ sedang berdiri mengerjakan shalat Fajar mengimami para Shahabatnya. Ketika mereka mendengar al-Qur`an, mereka pun memperhatikannya dengan seksama. Mereka berkata, 'Inilah yang telah menghalangi antara kamu dengan berita dari langit.' Mereka kembali kepada kaum mereka dan berkata, 'Wahai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengar bacaan yang menakjubkan, memberi petunjuk kepada kebenaran, maka kami beriman kepadanya dan tidak mempersekutukan dengan Rabb kami seorang pun.' Allah ﷻ menurunkan kepada Nabi-Nya Muhammad ﷺ, *"Katakanlah, telah diwahyukan kepadaku bahwa sekelompok dari jin telah mendengarkan bacaan al-Qur`an."* Silahkan periksa kembali keterangan al-Hafizh dalam kitab *al-Fat-h* (8/514).

untuk mengatakan, "Apakah aku masuk (Makkah) dalam perlindunganmu?" Ia berkata, "Benar!" Lalu, ia memanggil anak-anaknya dan kaumnya seraya berkata, "Sandanglah senjata dan hendaklah kalian berada di sudut-sudut Ka'bah. Sungguh aku telah memberi perlindungan kepada Muhammad. Beberapa saat kemudian Rasulullah ﷺ masuk bersama Zaid bin Haritsah sampai ke Masjidil Haram. Al-Muth'im bin 'Adi berdiri di atas hewan tunggangannya dan berseru, "Wahai sekalian Quraisy, ketahuilah! Aku telah memberi perlindungan kepada Muhammad, janganlah ada seorang pun di antara kalian yang mengusiknya." Rasulullah ﷺ sampai ke rukun (Hajar Aswad–penerj.) dan menyentuhnya lalu shalat dua raka'at, setelah itu kembali ke rumahnya. Sementara al-Muth'im bin 'Adi dan anak-anaknya terus melingkarinya hingga beliau masuk ke rumahnya.[460]

PASAL

* Peristiwa Isra`

Kemudian Rasulullah ﷺ diperjalankan di malam hari (Isra`) dengan jasadnya—menurut pendapat yang shahih–dari Masjidil Haram ke Baitul Maqdis sambil menaiki Buraq ditemani Jibril *'alaihimash shalaatu was salaam*. Beliau ﷺ singgah di tempat itu (Baitul Maqdis) dan mengimami para Nabi.[461] Adapun Buraq diikat pada daun pintu masjid.

Dikatakan bahwa beliau ﷺ singgah di Baitul Lahm (Bethlehem) dan shalat di dalamnya. Namun keterangan ini tidak shahih dinukil dari beliau ﷺ.

---

[460] Lihat *as-Sirah an-Nabawiyyah* (2/153 dan 154) karya al-Hafizh Ibnu Katsir.

[461] Adapun keterangan yang tertera dalam *Shahih Muslim* (no. 162) dari hadits Anas adalah: *"Kemudian aku masuk masjid dan shalat di dalamnya dua raka'at."* Kemudian disebutkan dalam hadits Abu Hurairah yang juga diriwayatkan oleh Imam Muslim, *"Aku mendapati diriku di antara para Nabi. Ternyata Musa berdiri mengerjakan shalat, ia adalah laki-laki yang kekar seakan-akan berasal dari Syanu'ah. Ada juga 'Isa 'alaihis salam berdiri mengerjakan shalat. Orang yang paling mirip dengannya adalah 'Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqafi. Aku lihat pula Ibrahim 'alaihis salam berdiri mengerjakan shalat. Adapun orang yang paling mirip dengannya adalah Shahabat kamu ini (maksudnya dirinya sendiri). Waktu shalat pun tiba dan aku mengimami mereka."* Begitu pula hadits Ibnu 'Abbas yang dikutip oleh Imam Ahmad (1/257), "Ketika para Nabi datang ke Masjidil Aqsha, beliau berdiri mengerjakan shalat. Ternyata para Nabi semuanya shalat bersamanya." Al-Hafizh dalam kitab *al-Fat-h* cenderung mengatakan shalat beliau ﷺ mengimami para Nabi terjadi sebelum Mi'raj. Sementara menurut Ibnu Katsir bahwa yang benar, shalat di Baitul Maqdis tersebut dilakukan setelah Mi'raj.

*** Peristiwa Mi'raj**

Beliau ﷺ dinaikkan (Mi'raj) pada malam itu dari Baitul Maqdis ke langit dunia. Jibril minta dibukakan maka (pintu langit) dibukakan untuknya. Beliau ﷺ melihat Adam, bapak manusia dan beliau ﷺ pun memberi salam kepadanya, lalu Adam menjawab salamnya seraya menyambutnya serta mengakui kenabiannya. Allah memperlihatkan kepadanya ruh orang-orang yang berbahagia di bagian kanannya dan ruh orang-orang yang celaka di bagian kirinya. Kemudian beliau dinaikkan lagi ke langit kedua. Dia (Jibril) minta dibukakan untuknya. Beliau ﷺ melihat Yahya bin Zakariya dan 'Isa putera Maryam. Beliau ﷺ pun menemui keduanya dan memberi salam. Keduanya menjawab salamnya, menyambutnya serta mengakui kenabiannya. Setelah itu beliau ﷺ dinaikkan ke langit ketiga. Beliau melihat Yusuf dan memberi salam kepadanya. Yusuf menjawab salamnya dan menyambutnya serta mengakui kenabiannya. Setelah itu beliau ﷺ dibawa naik ke langit keempat. Beliau ﷺ melihat Idris dan memberi salam kepadanya. Idris menjawab salamnya, menyambutnya serta mengakui kenabiannya. Kemudian beliau ﷺ dibawa naik ke langit kelima. Di tempat ini beliau melihat Harun bin 'Imran dan memberi salam kepadanya. Harun menjawab salamnya, menyambutnya serta mengakui kenabiannya. Lalu beliau ﷺ dibawa naik ke langit keenam. Di langit ini beliau ﷺ melihat Musa bin 'Imran dan memberi salam kepadanya. Musa menjawab salamnya, menyambutnya serta mengakui kenabiannya. Ketika Nabi ﷺ melewatinya maka Musa *'alaihis salam* menangis. Ditanyakan kepadanya, "Mengapa engkau menangis?" Musa menjawab, "Aku menangis karena seorang pemuda di utus setelahku, kelak akan masuk Surga dari umatnya lebih banyak dari umatku yang memasukinya." Kemudian beliau ﷺ dinaikkan ke langit ketujuh dan bertemu dengan Ibrahim. Beliau memberi salam kepadanya dan menyambutnya. Dan beliau pun diangkat ke Sidratul Muntaha. Lalu diangkat untuknya al-Baitul Ma'mur. Setelah itu beliau dinaikkan lagi kepada Dzat Yang Maha Perkasa lagi Mahaagung. Dia mendekat kepadanya hingga seperti dua busur atau lebih dekat lagi.[462] Diwahyukan kepada hamba-Nya apa yang diwahyukan.

---

[462] Kalimat ini termasuk tambahan yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam *Shahih*nya, (13/399 dan 406), dari jalur Syarik bin 'Abdillah bin Abi Namr, dan itu adalah suatu kekeliruan, di mana ia menyendiri dalam menukilnya. Sepatutnya penulis (Ibnu Qayyim) mengingatkan hal ini. Al-Khathabi berkata, "Sesungguhnya yang tercantum dalam riwayat ini tentang penisbatan '*tadalla*' (bertambah dekat–penerj.) kepada Rabb Maha Perkasa ﷻ, menyelisihi pandangan kaum Salaf, para ulama, dan ahli tafsir. Baik generasi terdahulu di kalangan mereka maupun generasi belakangan. Hadits ini dinukil juga dari Anas melalui

Difardhukan atasnya 50 shalat. Beliau ﷺ kembali dan melewati Musa yang bertanya padanya, "Apa yang diperintahkan kepadamu?" Beliau menjawab, "Aku diperintah untuk melaksanakan 50 shalat." Beliau berkata, "Sesungguhnya umatmu tidak akan mampu mengerjakannya." Kembalilah kepada Rabb-mu dan minta padanya keringanan bagi umatmu. Beliau ﷺ menoleh kepada Jibril seakan minta pandangannya dalam hal itu. Beliau pun mengisyaratkan yang bermakna, "Ya, jika engkau mau." Jibril membawanya naik hingga sampai kepada Dzat Maha Perkasa tabaraka wata'ala, dan Dia berada di tempat-Nya. Ini adalah lafazh riwayat al-Bukhari dalam sebagian jalur. Lalu dikurangi darinya 10 (shalat), kemudian diturunkan hingga melewati Musa dan mengabarkan kepadanya. Musa berkata, "Kembalilah kepada Rabb-mu, mintalah keringanan kepada-Nya." Beliau ﷺ terus pulang pergi antara Musa dan Allah ﷻ hingga dijadikannya 5 waktu shalat. Musa memerintahkannya kembali dan minta keringanan. Namun beliau ﷺ bersabda, "Aku malu kepada Rabb-ku. Akan tetapi aku ridha dan pasrah." Ketika telah jauh maka terdengarlah seruan, *"Aku telah menetapkan fardhu-Ku dan memberi keringanan terhadap hamba-hamba-Ku."*[463]

---

jalur selain Syarik, dan tidak disebutkan padanya lafazh-lafazh buruk itu. Semua ini menguatkan dugaan bahwa ia hanya berasal dari Syarik." 'Abdul Haqq al-Isybili berkata daalam kitab *al-Jam'u Baina ash-Shahihain,* "Syarik menambahkan padanya suatu tambahan *majhul* (tidak diketahui), dan menyebutkan padanya lafazh-lafazh tak dikenal. Masalah Isra' telah diriwayatkan sekelompok pakar hadits dan tidak seorang pun di antara mereka menyebutkan seperti perkataan Syarik. Sementara Syarik sendiri tidak tergolong hafizh (pakar)." Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata dalam *Tafsir*nya (3/3), "Sesungguhnya Syarik bin 'Abdillah bin Abi Namr melakukan kerancuan dalam hadits ini dan hapalannya pun kurang baik sehingga tidak dapat menyampaikan secara orisinil. Sementara al-Hafizh Abu Bakr al-Baihaqi berkata, 'Dalam hadits Syarik terdapat tambahan yang ia menyendiri padanya dari metode mereka yang mengatakan beliau ﷺ melihat Rabb-nya ﷻ, yaitu lafazh; *Kemudian Dzat Maha Perkasa mendekat dan bertambah dekat lagi, maka jaraknya sekitar panjang dua busur atau lebih dekat lagi.* Adapun perkataan Aisyah, Ibnu Mas'ud, dan Abu Hurairah yang memahami ayat ini sebagai dalil bahwa yang dilihat oleh beliau ﷺ saat itu adalah Jibril tampaknya lebih benar.'" Ibnu Katsir juga berkata pula, "Apa yang dikatakan al-Baihaqi dalam masalah ini adalah haq (benar). Karena Abu Dzarr berkata, 'Wahai Rasullah, apakah engkau melihat Rabb-mu?' Beliau menjawab, *'Cahaya, bagaimana aku bisa melihat-Nya?'* Dalam riwayat lain, *'Aku hanya melihat cahaya.'"* (HR. Muslim). Adapun lafazh, 'Kemudian Dia mendekat dan turun,' yang dimaksud adalah Jibril *'alaihis salam* seperti tercantum dalam *ash-Shahihain* dari 'Aisyah Ummul Mukminin dan dari Ibnu Mas'ud. Demikian juga yang tercantum dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah, dan tidak dikenal bagi mereka yang menyelisihi."

[463] HR. Al-Bukhari (13/405) dan ia adalah riwayat Syarik yang telah dikritik terdahulu dan dikutip juga oleh Imam al-Bukhari (6/217 dan 219) kitab *Bad'ul Khalqi*, bab *Dzikrul Malaikah* (7/154 dan 168), bab *al-Mi'raj*, Muslim (no. 164) kitab *al-Iman*, bab *al-Isra' bi Rasulillah ilas Samawaat wa Fardhish Shalawat*, an-Nasa'i (1/217) kitab *ash-Shalah*, bab *Fardhush Shalah*, dan Ahmad dalam *al-Musnad* (4/208 dan 210) dari hadits Anas bin Malik, dari Malik bin Sha'sha'ah.

* Apakah Beliau ﷺ Melihat Rabb-nya pada Malam Mi'raj?

Para Shahabat berbeda pendapat tentang apakah beliau ﷺ melihat Rabb-nya pada malam itu ataukah tidak. Diriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Ibnu 'Abbas bahwa beliau ﷺ melihat Rabb-nya dan telah shahih darinya bahwa ia berkata, "Beliau ﷺ melihatnya dengan mata hatinya."[464]

Akan tetapi telah shahih dari 'Aisyah dan Ibnu Mas'ud pernyataan yang mengingkari hal itu. Keduanya berkata, "Sesungguhnya firman-Nya, *'Sungguh dia telah melihatnya pada kali lain, di sisi Sidratul Muntaha'* (An-Najm: 13) maksudnya adalah Jibril."[465]

Telah shahih pula dari Abu Dzarr bahwa ia bertanya kepada beliau ﷺ, "Apakah engkau melihat Rabb-mu?" Beliau bersabda, *"Cahaya, bagaimana aku melihatnya?"* Yakni, aku terhalang cahaya untuk melihat-Nya. Seperti dikatakan dalam lafazh lain, *"Aku melihat cahaya."*[466] Lalu 'Utsman bin Sa'id ad-Darimi menukil kesepakatan Shahabat bahwa beliau ﷺ tidak melihat Rabb-nya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah-semoga Allah mensucikan ruhnya-berkata, "Perkataan Ibnu Abbas, 'Sesungguhnya beliau ﷺ melihatnya,' tidak bertentangan dengan hal ini, demikian juga dengan perkataannya, 'Beliau melihatnya dengan mata hatinya,' sementara telah shahih bahwa beliau ﷺ bersabda, *'Aku melihat Rabb-ku Tabaraka wa Ta'ala.'*[467] Akan tetapi hal ini tidak terjadi pada saat Isra`, namun ia terjadi di Madinah ketika beliau tertahan dari mereka dalam shalat Shubuh. Kemudian beliau ﷺ mengabarkan kepada mereka bahwa beliau telah melihat Rabb-nya *Tabaraka wa Ta'ala* di malam itu dalam mimpi. Atas

---

[464] HR. Muslim (no. 176, 284, dan 285) kitab *al-Iman*, bab *Ma'na Qaulillahi Ta'ala, Walaqad Ra`aahu Nazlatan Ukhraa*, at-Tirmidzi (no. 3275, 3276, dan 3277) kitab *at-Tafsir*, bab *Wamin Surah an-Najm*.

[465] Hadits 'Aisyah diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (8/466, 467, dan 469) kitab *Tafsir Surah an-Najm*, dan *Tafsir Surah al-Ma`idah, Yaa ayyuhar Rasuul Balligh maa Unzila ilaika min Rabbika*, kitab *Bad`ul Khalqi*, bab *Dzikrul Mala`ikah*, kitab *at-Tauhid*, bab *Qaulullah Ta'ala, 'Aalimul Ghaibi falaa Yuzhhiru 'alaa Ghaibihi Ahada*, Muslim (no. 177) kitab *al-Iman*, bab *Ma'na Qaulillah* ﷻ, *Walaqad Ra`aahu Nazlatan Ukhraa*, at-Tirmidzi (no. 3274) kitab *at-Tafsir*, bab *Wamin Surah an-Najm*, dan hadits Ibnu Mas'ud diriwayatkan al-Bukhari (8/469 dan 470), dan Muslim (no. 174).

[466] HR. Muslim (no. 178, 291, dan 292) kitab *al-Iman*, bab *Qauluhu Ta'ala, 'Nuurun Annaa Araahu.'*

[467] Penggalan dari hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad (1/368), at-Tirmidzi (no. 3231 dan 3233), dari hadits Ibnu 'Abbas, Ahmad (5/243) dan at-Tirmidzi (no. 3233) dari Mu'adz bin Jabal, dan Ahmad (4/66 dan 5/378) dari hadits 'Abdurrahman bin 'A`isy, dari sebagian Shahabat Nabi ﷺ seperti disebutkan terdahulu.

dasar inilah Imam Ahmad ﷺ Ta'ala membangun pandangannya. Ia berkata, 'Benar, beliau ﷺ telah melihat-Nya dengan sebenar-benarnya.' Sebab, mimpi para Nabi adalah benar. Akan tetapi Imam Ahmad ﷺ tidak mengatakan, 'Beliau ﷺ melihat-Nya dengan mata kepalanya saat terjaga.' Barangsiapa menukil dari beliau keterangan seperti ini maka sungguh ia telah keliru. Bahkan yang benar suatu kali beliau berkata, 'Beliau ﷺ melihat-Nya,' dan pada kali yang lain berkata, 'Beliau melihat-Nya dengan mata hatinya.' Maka dinukil darinya dua riwayat. Lalu dinukil darinya riwayat ketiga yang telah mengalami perubahan dari sebagian muridnya, 'Sesungguhnya beliau ﷺ melihat-Nya dengan mata kepalanya.' Padahal pernyataan-pernyataan tekstual Imam Ahmad dalam masalah ini ada di antara kita, namun tidak ada satu pun pernyataan seperti ini.

Mengenai perkataan Ibnu 'Abbas, 'Sesungguhnya beliau ﷺ melihat-Nya dengan mata hatinya dua kali,' jika sandarannya adalah firman Allah Ta'ala, *'Hati tidak dusta atas apa yang ia lihat.'* (An-Najm: 11). Kemudian firman-Nya, *'Dan sungguh ia telah melihatnya pada kali yang lain,'* (an-Najm: 13) dan nampaknya inilah yang menjadi landasannya, maka sungguh dinukil dari beliau ﷺ bahwa yang dilihat ini adalah Jibril. Beliau ﷺ melihatnya dua kali dalam bentuknya yang asli. Perkataan Ibnu 'Abbas ini juga yang dijadikan patokan Imam Ahmad ketika berkata, 'Beliau ﷺ melihatnya dengan mata hatinya.'" *Wallahu a'lam.*

Adapun firman Allah Ta'ala dalam surat an-Najm, *"Kemudian ia mendekat dan lebih dekat lagi."* (An-Najm: 8). Maka ia bukanlah 'mendekat' dan 'tambah dekat' dalam kisah Isra`. Karena apa yang tercantum dalam surat an-Najm adalah Jibril yang mendekat dan bertambah dekat. Seperti perkataan 'Aisyah dan Ibnu Mas'ud. Lafazh hadits juga menunjukkan hal itu. Karena di awal ayat dikatakan, *"Yang diajarkan kepadanya oleh yang sangat kuat."* (An-Najm: 5) Dia adalah Jibril, lalu dilanjutkan dengan firman-Nya, *"Yang mempunyai akal yang cerdas; dan menampakkan diri dengan rupa yang asli. Sedang ia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian ia mendekat, lalu bertambah dekat lagi."* (An-Najm: 6-8). Kata ganti dalam ayat-ayat ini semuanya kembali kepada, "Yang mengajarkan dan sangat kuat," dia juga yang dimaksud "memiliki kecerdasan," dia pula yang "berada di ufuk yang tinggi," maka dia juga yang "mendekat dan bertambah dekat," di mana jaraknya dengan Muhammad hanya sekitar dua busur atau lebih dekat lagi. Sementara 'mendekat' dan 'bertambah dekat' dalam hadits Isra`, maka hal itu sangat tegas menyatakan bahwa yang dimaksud adalah

Rabb *Tabaraka wa Ta'ala.*[468] Hal ini tidak juga bertentangan dengan keterangan dalam surat an-Najm. Bahkan di dalamnya disebutkan bahwa beliau ﷺ melihatnya pada kali lain di sisi Sidratul Muntaha, dan ini adalah Jibril, Muhammad ﷺ melihatnya dalam bentuk aslinya sebanyak dua kali; satu kali ketika di bumi, dan kali yang lain ketika di Sidratul Muntaha. *Wallahu a'lam.*

PASAL

*** Rasulullah ﷺ Mengabarkan kepada Kaum Quraisy tentang Peristiwa Isra`**

Di pagi hari, ketika Rasulullah ﷺ telah berada kembali di tengah kaumnya (setelah Isra`), beliau ﷺ mengabarkan kepada mereka tentang apa yang diperlihatkan kepadanya oleh Allah ﷻ, berupa bukti-bukti kekuasaan-Nya yang Mahabesar. Kaum Quraisy merespon berita itu dengan semakin mendustakannya serta meningkatkan gangguan atasnya. Mereka meminta kepadanya agar menceritakan ciri-ciri Baitul Maqdis. Maka Allah ﷻ menampakkan kepadanya hingga seakan-akan tampak di depan matanya. Lalu beliau ﷺ mulai mengabarkan kepada mereka tentang ciri-cirinya. Akhirnya mereka tidak mampu menyanggahnya sedikit pun.[469]

Nabi ﷺ mengabarkan juga kepada mereka tentang rombongan dagang mereka di tempat singgahnya dan saat kembalinya serta saat tibanya maupun unta yang berada di bagian depannya. Maka keadaannya seperti yang beliau ﷺ katakan.[470] Namun semua ini tidak

---

[468] Kami telah jelaskan pada ta'liq terdahulu bahwa hal ini termasuk perkara yang dikutip sendirian oleh Syarik, dan ia keliru dalam hal itu. Kami tidak tahu kenapa hal ini tersembunyi bagi penulis (Ibnu Qayyim), padahal beliau akan menjelaskan sebagian kekeliruan Syarik dalam hadits ini.

[469] HR. Al-Bukhari (8/297) kitab *Tafsir Surah al-Isra`* dan (7/152) kitab *Fadha`il Ash-habin Nabi* ﷺ, Muslim (no. 170) kitab *al-Iman*, bab *Dzikrul Masih Ibni Maryam*, dari hadits Jabir bin 'Abdillah. Ia memiliki pendukung terpisah dari hadits Ibnu 'Abbas yang dinukil oleh Imam Ahmad (1/309) dengan sanad yang shahih.

[470] HR. Ahmad (1/374) dari hadits Ibnu 'Abbas melalui yang sanad hasan. Adapun lafazhnya, "Nabi ﷺ diperjalankan ke Baitul Maqdis, kemudian kembali pada malam itu juga, lalu beliau bercerita kepada mereka tentang perjalanannya dan ciri-ciri Baitul Maqdis dan rombongan dagang Quraisy. Beberapa orang berkata, 'Kami tidak dapat mempercayai Muhammad atas apa yang dikatakannya.' Mereka pun kembali menjadi kafir. Maka Allah memenggal leher-leher mereka bersama Abu Jahal." Ibnu Katsir berkata dalam *Tafsir*nya (3/15), "Sanadnya shahih, ia memiliki riwayat pendukung dari hadits Syaddad bin Aus yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam kitab *ad-Dala`il* dari hadits Muhammad bin Isma'il at-Tirmidzi; Ishaq bin

menambah bagi mereka selain semakin menjauh, dan orang-orang zhalim tak menginginkan sesuatu kecuali tetap dalam kekafiran.

PASAL

* Perbedaan Antara Mereka yang Mengatakan Isra` Terjadi Hanya dengan Ruh (tanpa Jasad) dan yang Mengatakan Terjadi dalam Mimpi

Ibnu Ishaq menukil dari 'Aisyah dan Mu'awiyah, bahwa keduanya berkata, "Sesungguhnya yang diisra`kan adalah ruh beliau ﷺ saja tanpa jasad." Pernyataan senada dinukil juga dari al-Hasan al-Bashri. Namun patut dibedakan antara pernyataan Isra` terjadi saat mimpi dengan pernyataan bahwa yang diisra`kan adalah ruh tanpa jasad. Sungguh antara keduanya terdapat perbedaan sangat jauh. 'Aisyah dan Mu'awiyah tidak mengatakan, "Isra` terjadi dalam mimpi." Akan tetapi keduanya berkata, "Yang melakukan Isra` adalah ruh beliau ﷺ dan jasadnya tidak ikut serta." Kedua perkara ini memiliki perbedaan cukup jauh. Sebab, apa yang dilihat orang tidur terkadang hanyalah permisalan-permisalan bagi sesuatu yang diketahui dalam bentuk-bentuk inderawi, maka seseorang melihat seakan dirinya dinaikkan ke langit, atau dibawa pergi ke Makkah maupun bagian tertentu di permukaan bumi, padahal ruhnya tidak naik, atau tidak pergi ke mana pun. Hanya saja 'Malaikat mimpi' membuatkan permisalan baginya. Adapun mereka yang mengatakan, "Rasulullah ﷺ melakukan Isra` secara langsung,"

Ibrahim bin al-'Ala` bin adh-Dhahhak az-Zubaidi menceritakan kepada kami, 'Amr bin al-Harits menceritakan kepada kami dari 'Abdullah bin Salam al-Asy'ari, dari Muhammad bin al-Walid bin 'Amir az-Zubaidi, al-Walid bin 'Abdirrahman bin Jubair bin Nufair menceritakan kepada kami, Syaddad bin Aus menceritakan kepada kami, ia berkata, "Kami berkata, wahai Rasulullah, bagaimana engkau Isra`?" Beliau bersabda, "..." dan di dalamnya disebutkan .... Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya di antara bukti yang aku katakan kepada kalian, sesungguhnya aku melewati rombongan dagang kalian di tempat begini dan begini, mereka kehilangan seekor unta mereka dan ditemukan oleh si fulan. Adapun perjalanan mereka akan singgah di tempat ini dan ini. Lalu mereka akan sampai kepada kalian pada hari ini dan ini. Berada di bagian depannya adalah unta coklat yang agak kehitaman dan dua titik di kepala yang kehitam-hitaman."* Ketika hari yang dimaksud, orang-orang keluar untuk melihat, dan ketika hampir tengah hari, rombongan dagang itu datang, dan di depannya tampak unta seperti yang dikatakan Rasulullah ﷺ. Al-Baihaqi berkata, "Sanad hadits ini shahih." Akan tetapi sesungguhnya Ishaq bin Ibrahim bin al-'Ala` sering melakukan kekeliruan. Oleh karena itu al-Hafizh Ibnu Katsir berkata dalam *Tafsir*nya (3/14), "Sesungguhnya ia mengandung beberapa perkara yang sebagiannya shahih seperti dikatakan oleh al-Baihaqi, dan sebagian lagi munkar seperti shalat di Baitul Lahm, dan pertanyaan Abu Bakar ash-Shiddiq tentang ciri-ciri Baitul Maqdis, maupun hal-hal lainnya. *Wallahu a'lam.*"

terbagi kepada dua kelompok. Salah satunya berkata, "Beliau dinaikkan dengan ruh dan jasadnya." Sekelompok lagi berkata, "Yang dinaikkan adalah ruhnya tanpa disertai jasadnya." Mereka ini tidak ingin mengatakan bahwa Mi'raj terjadi dalam mimpi. Bahkan mereka hanya ingin mengatakan bahwa ruh itu sendiri telah mengalami Isra` dan Mi'raj secara hakikatnya. Lalu ruh itu berinteraksi langsung dengan sesuatu yang dialami setelah berpisah dengan jasad. Keadaan ruh dalam hal ini sama seperti keadaan berpisah dari jasad (setelah meninggal–penerj.), yaitu naik ke langit satu persatu, hingga sampai ke langit ketujuh, lalu berdiri di hadapan Allah ﷻ, maka Dia memerintahkan diperlakukan padanya apa yang dikehendaki-Nya, kemudian ruh itu turun ke bumi. Adapun yang terjadi pada diri Rasulullah ﷺ di malam Isra` lebih sempurna dibanding apa yang dialami ruh setelah berpisah dengan jasad.

Sudah diketahui bahwa perkara ini melebihi dari apa yang dilihat orang yang mimpi. Akan tetapi, karena Rasulullah ﷺ berada pada posisi di luar kebiasaan, hingga perutnya dibelah di saat sadar namun tidak merasakan sakit, maka ruhnya yang suci dinaikkan secara hakikat tanpa dimatikan terlebih dahulu, sementara ruh selain beliau tidak dapat naik ke langit kecuali setelah mati dan berpisah dengan jasad. Ruh-ruh para Nabi menetap di tempat itu setelah berpisah dengan jasad-jasad mereka. Sedangkan ruh Rasulullah ﷺ naik ke tempat itu di saat masih hidup dan kembali ke jasadnya. Adapun setelah wafatnya maka ia menetap di ar-Rafiqul A'laa (teman yang tinggi) bersama ruh-ruh para Nabi *'alaihimush shalatu was salam*. Meski demikian, ruh itu memiliki hubungan dan kaitan dengan badan, di mana ia menjawab salam bagi siapa yang memberi salam kepadanya.[471] Atas dasar ini, beliau ﷺ melihat Musa berdiri shalat di kuburnya, lalu beliau ﷺ melihatnya lagi di langit keenam. Padahal diketahui bahwa Musa tidak dinaikkan dari kuburnya lalu dikembalikan lagi padanya. Akan tetapi langit itu adalah tempat menetap bagi ruhnya. Adapun kubur adalah tempat menetap bagi badannya hingga hari ruh-ruh dibangkitkan. Maka beliau ﷺ melihat Musa di kuburnya mengerjakan shalat dan melihatnya kembali di langit keenam. Sebagaimana beliau ﷺ berada di tempat tertinggi bersama ar-Rafiqul A'laa, sementara jasadnya berada di kuburnya tanpa pernah hilang darinya, namun jika diucapkan salam kepadanya niscaya Allah

---

[471] HR. Abu Dawud (no. 2041) kitab *al-Manasik*, bab *Ziyaratul Qubur*, dan Ahmad (2/527) dari hadits Abu Hurairah, sanadnya hasan. Adapun lafazhnya, *"Tidak ada seorang pun yang memberi salam kepadaku melainkan Allah mengembalikan ruhku kepadaku, hingga aku dapat menjawab salamnya."*

mengembalikan ruhnya kepadanya untuk menjawab salam, namun pada saat yang sama beliau tidak meninggalkan *al-Mala`ul A'laa* (tempat berkumpul yang tinggi). Barangsiapa yang pengetahuannya luas dan memiliki keinginan cukup keras untuk memahami perkara ini, perhatikanlah matahari di tempatnya yang tinggi, namun ia memiliki kaitan erat dan pengaruh di muka bumi, memberi andil pada kehidupan tumbuhan maupun hewan, dan demikianlah keadaannya. Sementara urusan ruh lebih dari itu. Bagi ruh urusan tersendiri dan bagi jasad urusan lain pula. Lihatlah api yang berada di tempatnya sedangkan panasnya mempengaruhi benda yang jauh darinya. Padahal kaitan antara ruh dan badan lebih erat, lebih lengkap, dan lebih sempurna dari itu, urusan ruh dari semua itu lebih tinggi dan lebih lembut.

Katakanlah kepada mata yang sakit
Hindarilah melihat sinar terang matahari
Hendaklah kau menyembunyikan diri
Di balik kelamnya malam hari

PASAL

* Pendapat yang Benar Adalah Isra` Terjadi Satu Kali

Musa bin 'Uqbah meriwayatkan dari az-Zuhri, Rasulullah ﷺ diperjalankan pada malam hari dengan ruhnya ke Baitul Maqdis dan dinaikkan ke langit satu tahun sebelum beliau ﷺ hijrah ke Madinah. Menurut Ibnu 'Abdil Barr dan selainnya bahwa antara Isra` dengan hijrah adalah 1 tahun 2 bulan.

Isra` terjadi satu kali. Sebagian mengatakan terjadi dua kali; satu kali saat terjaga dan satu kali saat tidur. Pendukung pendapat ini seakan hendak menyatukan antara hadits Syarik, yaitu lafazh, *"Kemudian aku terbangun,"* dengan riwayat-riwayat lainnya.

Sebagian lagi berkata, "Isra` terjadi dua kali: *Pertama,* sebelum beiau ﷺ menerima wahyu berdasarkan sabda beliau ﷺ dalam hadits Syarik, *'Dan yang demikian itu terjadi sebelum wahyu,'* dan *kedua* terjadi setelah turunnya wahyu sebagaimana ditunjukkan oleh riwayat-riwayat lain. Kemudian di antara mereka ada yang berkata, "Bahkan terjadi sebanyak tiga kali; satu kali sebelum beliau ﷺ menerima wahyu, dan dua kali setelah menerima wahyu." Tetapi semua pendapat ini keliru dan rancu. Sungguh ini adalah metode mereka yang lemah dalam

penukilan riwayat. Ketika mereka melihat suatu kisah dinukil dengan lafazh berbeda, maka mereka menjadikannya sebagai kisah yang lain, dan setiap kali ada perbedaan dalam riwayat maka mereka memperbanyak jumlah kejadian yang dialami. Adapun yang benar dan menjadi pandangan para imam ahli riwayat bahwa Isra` terjadi satu kali di Makkah setelah beliau ﷺ diutus menjadi Nabi.

Sungguh mengherankan mereka yang mengatakan ia terjadi beberapa kali. Bagaimana mereka bisa beranggapan bahwa setiap kali Isra` maka diwajibkan kepada beliau ﷺ shalat 50 kali, kemudian beliau ﷺ harus pulang pergi antara Nabi Musa عليه السلام dan Allah ﷻ hingga menjadi 5 shalat. Lalu Allah ﷻ berfirman, *'Aku telah menetapkan fardhu-Ku dan memberi keringanan bagi hamba-hamba-Ku?'"* Kemudian hal ini diulangi lagi pada kali kedua dengan menetapkan 50 shalat dan dikurangi menjadi 10, dan 10 hingga menjadi 5 shalat. Ahli hadits menilai Syarik keliru dalam beberapa lafazh riwayatnya tentang Isra`.[472] Imam Muslim menukil riwayat yang memiliki sanad dari Syarik lalu berkata, Ia telah mendahulukan bagian yang diakhirkan dan sebaliknya serta menambah dan mengurangi. Ia tidak menyebutkan hadits sebagaimana mestinya." Sungguh pernyataan Imam Muslim ini sangatlah tepat, semoga Allah ﷻ merahmatinya.

PASAL

Pada permulaan hijrah, Allah ﷻ memisahkan antara para wali dan musuh-musuh-Nya, dan permulaan itu dijadikan sebagai tonggak untuk memuliakan agama-Nya, serta menolong hamba dan Rasul-Nya.

Al-Waqidi berkata, Muhammad bin Shalih menceritakan kepadaku, dari 'Ashim bin 'Umar bin Qatadah dan Yazid bin Ruman serta selain keduanya, mereka berkata, Rasulullah ﷺ tinggal di Makkah selama 3 tahun di awal kenabiannya secara sembunyi-sembunyi. Pada tahun ke-

---

[472] Keseluruhan perkara yang dikritik padanya berjumlah 10 perkara. *Pertama,* tempat-tempat para Nabi *'alaihimus shalatu was salam* di setiap langit. *Kedua,* bahwa Mi'raj terjadi sebelum wahyu turun. *Ketiga,* Mi'raj terjadi dalam mimpi. *Keempat,* perbedaan mengenai tempat *Sidratul Muntaha. Kelima,* perbedaan tentang dua sungai. *Keenam,* pembelahan dada ketika Isra`. *Ketujuh,* penyebutan sungai al-Kautsar di langit dunia. *Kedelapan,* penisbatan 'dekat' dan 'bertambah dekat' kepada Allah ﷻ. *Kesembilan,* penegasannya bahwa Nabi ﷺ tidak mau kembali meminta keringanan kepada Rabb-nya pada kali yang kelima. *Kesepuluh,* perkataannya, *'Dia membawanya naik hingga Dzat Yang Maka Perkasa.'* Ia berkata, "Dia berada di tempatnya." Lihat *Fat-hul Baari* (13/404 dan 405).

4, beliau menampakkan dakwahnya secara terang-terangan. Beliau ﷺ mengajak manusia kepada Islam selama 10 tahun. Mendatangi musim haji di setiap tahun. Menelurusi orang-orang yang menunaikan haji di tempat-tempat mereka. Begitu juga beliau ﷺ mendatangi momen-momen lain seperti pasar 'Ukazh, Majannah dan Dzul Majaz, untuk mengajak mereka agar membelanya hingga dapat menyampaikan risalah Rabb-nya dengan balasan Surga. Namun beliau ﷺ tidak mendapati seseorang yang mau menolong dan menyambut ajakannya.

* Dakwah Kepada Kabilah-Kabilah

Sampai akhirnya Nabi ﷺ menanyakan kabilah-kabilah dan tempat-tempat mereka satu persatu. Beliau ﷺ berkata, *"Wahai sekalian manusia, ucapkanlah 'Laa ilaaha illallaah (Tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah),' niscaya kalian beruntung. Dengan ucapan itu kalian akan menguasai bangsa Arab, dan karenanya pula bangsa 'Ajam (non Arab) akan tunduk kepada kalian. Apabila kalian beriman, niscaya kalian akan menjadi raja-raja di Surga."* Sementara Abu Lahab di belakangnya berkata, "Jangan kalian taati, sesungguhnya dia itu *shabi`* (orang yang keluar dari satu agama kepada agama lain–penerj.) dan pendusta." Maka kabilah-kabilah itu menolak ajakan Rasulullah ﷺ dengan penolakan yang sangat buruk, menyakiti beliau dan berkata, "Keluarga dan margamu lebih tahu tentang dirimu, sementara mereka saja tidak mau mengikutimu." Beliau ﷺ mengajak mereka kepada Allah dan mengucapkan, *"Ya Allah, sekiranya Engkau menghendaki, niscaya mereka tidak akan seperti ini."*

Ia berkata, "Di antara nama-nama yang sempat sampai kepada kami dari kabilah-kabilah itu yang didatangi oleh Rasulullah ﷺ dan diajak kepada Islam adalah Bani 'Amir bin Sha'sha'ah, Muharib bin Hashafah, Fazarah, Ghassan, Murrah, Hanifah, Sulaim, 'Abs, Bani an-Nadhr, Bani al-Buka`, Kindah, Kalb, al-Harits bin Ka'b, 'Udzrah, dan al-Hadharimah, namun tidak seorang pun di antara mereka yang menyambut ajakan beliau."[473]

---

[473] HR. Ibnu Sa'd dalam *ath-Thabaqaat* (1/216 dan 217) dari jalan al-Waqidi, dan ia disepakati sebagai perawi yang *dha'if* (lemah). Ahmad meriwayatkan (4/341) dan (3/492), dari hadits 'Abdurrahman bin Abiz Zinad, dari ayahnya, ia berkata, "Seorang laki-laki yang biasa dipanggil Rabi'ah bin 'Abbad dari Bani ad-Diil—dan saat itu masih dalam jahiliyah—mengabarkan kepadaku, 'Aku melihat Nabi ﷺ di masa jahiliyah di pasar 'Ukazh dan ia berkata, *'Wahai sekalian manusia, ucapkanlah Laa ilaha illallah, niscaya kalian beruntung.'* Orang-orang pun berkumpul padanya. Sementara di belakangnya terdapat seorang laki-laki

PASAL

* Nabi ﷺ Bertemu Orang-Orang yang Datang dari Suku Aus dan Khazraj

Di antara perkara yang dilakukan Allah ﷻ untuk Rasul-Nya, bahwa Aus dan Khazraj biasa mendengar sekutu-sekutu mereka dari kaum Yahudi Madinah, bahwa seorang Nabi di antara para Nabi yang diutus zaman ini akan segera muncul. Kami akan mengikutinya dan memerangi kalian bersamanya, sama seperti pembunuhan kaum 'Aad dan Iram. Adapun orang-orang Arab mengerjakan haji ke Ka'bah sebagaimana halnya suku-suku Arab lain, dan tidak demikian dengan orang-orang Yahudi. Ketika orang-orang Anshar melihat Rasulullah ﷺ mengajak manusia kepada Allah ﷻ dan mereka memperhatikan keadaannya, maka sebagian mereka berkata kepada sebagian lainnya, "Demi Allah, kalian telah mengetahui wahai sekalian kaum, inilah yang sering dijadikan ancaman kepada kalian oleh orang-orang Yahudi, maka janganlah mereka mendahului kalian kepadanya." Adapun Suwaid bin ash-Shamit (salah seorang suku Aus) datang ke Makkah. Nabi ﷺ mengajaknya kepada Islam namun ia tidak menolak dan tidak pula menyambutnya. Sampai akhirnya Anas bin Rafi' Abul Haisar datang bersama serombongan pemuda kaumnya dari Bani 'Abdil Asyhal untuk membuat persekutuan, lalu Rasulullah ﷺ mengajak mereka kepada Islam, maka Iyas bin Mu'adz—yang saat itu masih muda belia–berkata, "Wahai kaum, demi Allah, ini lebih baik dari apa yang menjadi tujuan kedatangan kita." Abul Haisar memukuli dan membentaknya. Maka ia pun diam. Kemudian mereka tidak mencapai kesepakatan dalam persekutuan itu lalu mereka kembali ke Madinah.[474]

---

yang wajahnya buruk, juling dan tulang pipinya menonjo berkata, 'Sesungguhnya dia adalah *shabi'* lagi per dusta'. Laki-laki itu mengikuti beliau ﷺ kemana pun beliau pergi. Aku bertanya tentang dirinya, maka mereka menyebutkan kepadaku nasab Rasulullah ﷺ dan mengatakan bahwa laki-laki ini adalah pamannya Abu Lahab." Sanad riwayat ini hasan. Ia memiliki pendukung yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (no. 1683) dari hadits Thariq bin 'Abdillah al-Muharibi.

[474] HR. Ibnu Hisyam dalam *as-Sirah* (1/427 dan 428), dari Ibnu Ishaq, al-Hushain bin 'Abdiirrahman bin 'Amr bin Sa'd bin Mu'adz al-Asyhali menceritakan kepadaku dari Mahmud bin Labid, dan para perawinya tergolong *tsiqah* (terpercaya) serta sanadnya hasan.

PASAL

*** Nabi ﷺ Bertemu Enam Orang dari Suku Khazraj**

Pada musim haji, Rasulullah ﷺ bertemu enam orang dari kaum Anshar di 'Aqabah, semuanya berasal dari suku Khazraj. Mereka adalah Abu Umamah As'ad bin Zurarah, 'Auf bin al-Harits, Rafi' bin Malik, Quthbah bin 'Amir, 'Uqbah bin 'Amir, dan Jabir bin 'Abdillah bin Ri`ab. Rasulullah ﷺ mengajak mereka kepada Islam dan mereka pun masuk Islam.[475]

Kemudian mereka kembali ke Madinah dan mengajak kepada Islam. Maka Islam tersebar di Madinah, hingga tidak tersisa satu pun pemukiman melainkan telah dimasuki Islam. Pada tahun berikutnya, datang dari mereka 12 orang; 6 orang yang pertama selain Jabir bin 'Abdillah. Turut bersama mereka kali ini Mu'adz bin al-Harits bin Rifa'ah (saudara laki-laki 'Auf), Dzakwan bin 'Abdil Qais. Dzakwan tinggal di Makkah hingga hijrah ke Madinah. Maka ia digelari Muhajir Anshar, 'Ubadah bin ash-Shamit, Yazid bin Tsa'labah, Abul Haitsam bin at-Taihan, dan 'Uwaimar bin Malik. Jumlah mereka seluruhnya 12 orang.

Abuz Zubair meriwayatkan dari Jabir, "Sesungguhnya Nabi ﷺ tinggal di Makkah 10 tahun mendakwahi orang-orang di tempat-tempat mereka pada musim-musim haji di Majannah dan 'Ukazh. Beliau berkata, *'Siapa yang mau memberi perlindungan kepadaku, siapa yang mau memberi pertolongan kepadaku, hingga aku dapat menyampaikan risalah-risalah Rabb-ku dan baginya Surga?'* Namun beliau tidak mendapati seorang pun yang menolongnya dan tidak pula ada orang yang mau memberi pertolongan kepadanya. Hingga jika seseorang berangkat dari Mudhar atau Yaman mengunjungi kerabatnya, maka dia didatangi oleh kaumnya dan berkata kepadanya, 'Berhati-hatilah terhadap si pemuda Quraisy, jangan sampai dia memfitnahmu.' Beliau ﷺ mendatangi pemuka-pemuka mereka untuk mengajak kepada Allah ﷻ, namun mereka mengisyaratkan kepadanya dengan jari-jari tangan, hingga akhirnya Allah mengutus kami dari Yatsrib. Seorang laki-laki di antara kami mendatanginya dan beriman kepadanya, lalu beliau membacakan kepadanya al-Qur`an, kemudian laki-laki itu kembali kepada

---

[475] HR. Ibnu Hisyam dalam *as-Sirah* (1/428 dan 429) dari Ibnu Ishaq, 'Ashim bin 'Umar menceritakan kepadaku dari Qatadah, dari para Syaikh kaumnya dan para perawinya tergolong *tsiqah* (terpercaya), serta sanadnya hasan.

keluarganya dan mereka pun masuk Islam dengan sebab keislamannya, hingga tidak tersisa satu pemukiman dari pemukiman kaum Anshar melainkan di sana terdapat kelompok dari kaum muslimin dan menampakkan keislaman mereka. Allah mengutus kami kepadanya. Kami pun bermusyawarah dan berkumpul lalu berujar, 'Sampai kapan Rasulullah ﷺ terusir di pegunungan Makkah dan diliputi ketakutan?' Kami berangkat hingga sampai kepadanya di musim haji. Lalu kami mengikrarkan janji dengan Bai'at 'Aqabah. Paman beliau yang bernama al-'Abbas berkata kepadanya, 'Wahai anak saudaraku, aku tidak tahu siapa kaum yang datang kepadamu itu, sesungguhnya aku mengenal (sifat) penduduk Yastrib.' Kami berkumpul di sisinya seorang demi seorang. Ketika al-'Abbas melihat wajah-wajah kami maka ia berkata, 'Mereka itu adalah kaum yang kami tidak kenal, mereka itu adalah orang-orang baru.' Kami berkata, 'Wahai Rasulullah, untuk apa kami membai'atmu?' Beliau berkata, *'Hendaklah kalian berbai'at kepadaku untuk mendengar dan taat dalam keadaan semangat maupun malas, dan memberi nafkah pada saat sulit maupun lapang, serta melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar. Hendaklah kalian mengatakan (kebenaran) karena Allah tanpa menggubris perkataan orang-orang yang mencela. Dan hendaklah kalian memberi pertolongan kepadaku jika aku datang kepada kalian. Kalian harus melindungiku dari hal-hal yang kalian lindungi darinya diri-diri, isteri-isteri, serta anak-anak kalian, dan balasan bagi kalian adalah Surga.'* Kami pun berdiri hendak membai'atnya. Maka tangan beliau dipegang oleh As'ad bin Zurarah yang saat itu berusia sekitar 70 tahun. Ia berkata, 'Perlahanlah wahai penduduk Yatsrib, sesungguhnya kami tidak membekali hewan kendaraan dengan perbekalan safar, melainkan karena kami mengetahui bahwa ia adalah Rasulullah, dan sesungguhnya keluarnya beliau pada saat ini sama artinya berpecah dengan bangsa Arab secara total, peperangan yang terbaik bagi kalian, dan sesungguhnya pedang-pedang akan menjaga kalian. Sekiranya kalian bersabar atas hal itu, maka ambillah (berbai'atlah) dan pahala kalian di sisi Allah. Jika kalian khawatir, maka tinggalkanlah, sesungguhnya yang demikian lebih dapat memberi udzur bagi kalian di sisi Allah.' Mereka berkata, 'Wahai As'ad, singkirkan tanganmu darinya. Demi Allah, kami tidak akan meninggalkan bai'at ini dan tidak akan mengundurkan diri.' Lalu kami berdiri kepadanya seorang demi seorang. Maka beliau meng-

ambil janji atas kami dan menetapkan syarat seraya memberikan imbalan kepada kami berupa Surga."[476]

Kemudian mereka kembali ke Madinah dan Rasulullah mengutus bersama mereka 'Amr bin Ummi Maktum serta Mush'ab bin 'Umair untuk mengajarkan al-Qur`an kepada mereka yang masuk Islam dan berdakwah kepada Allah ﷻ. Keduanya tinggal dengan Abu Umamah As'ad bin Zurarah. Adapun Mush'ab bin 'Umair mengimami mereka dan mengerjakan Jum'at ketika jumlah mereka mencapai 40 orang.[477]

Melalui perantaraan keduanya banyak orang yang memeluk Islam. Di antara mereka adalah Usaid bin bin al-Hudhair dan Sa'd bin Mu'adz.[478] Turut masuk Islam dengan sebab keislaman keduanya sekelompok Bani 'Abdil Asyhal, baik laki-laki maupun wanita, kecuali Ushairam 'Amr bin Tsabit bin Waqsy. Ia masuk Islam lebih akhir hingga perang Uhud, di mana ia masuk Islam dalam peristiwa itu dan langsung berperang hingga terbunuh sebelum melakukan sujud sekali pun kepada Allah ﷻ. Ketika beritanya disampaikan kepada Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Dia melakukan amal yang sedikit dan diberi pahala sangat banyak."*[479]

---

[476] HR. Ahmad dalam *al-Musnad* (3/322 dan 329), al-Baihaqi dalam *as-Sunan* (9/9) dari jalan Abu Khaitsam, dari Abuz Zubair, dari Jabir. Para perawinya tergolong *tsiqah* (terpercaya). Dishahihkan oleh al-Hakim (2/624 dan 625) dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Ibnu Katsir berkata dalam kitab *as-Sirah* (2/196), "Sanadnya *jayyid* (bagus) sesuai kriteria Muslim." Al-Hafizh menghasankannya seperti disebutkan dalam kitab *al-Fat-h* (17/177) dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban (no. 1686).

[477] HR. Ibnu Hisyam (1/435), Abu Dawud (no. 1069), al-Hakim (1/281), dan al-Baihaqi (3/176) dari Ibnu Ishaq, Muhammad bin Abi Umamah bin Sahl bin Hunaif menceritakan kepadaku, dari ayahnya Abu Umamah, dari 'Abdurrahman bin Ka'b bin Malik, ia berkata, "Aku adalah penuntun Ka'b bin Malik ketika ia telah buta, maka apabila aku membawanya keluar menuju shalat Jum'at dan ia mendengar adzan, maka ia memohon rahmat untuk As'ad bin Zurarah. Aku berkata padanya, 'Apabila engkau mendengar adzan maka engkau memohon rahmat untuk As'ad bin Zurarah'. Ia berkata, 'Karena ia orang pertama yang memprakaryai pelaksanaan shalat Jum'at di antara kami di Hazm an-Nabith daripada Harrah bani Bayadhah di Naqi' yang disebut Naqi' al-Khadhamat.' Aku bertanya, 'Berapa jumlah kalian saat itu?' Ia mejawab, 'empat orang.'" Sanadnya hasan seperti dikatakan oleh al-Hafizh. Namun hadits ini tidak menjadi hujjah mempersyaratkan 40 orang dalam pelaksanaan shalat Jum'at. Karena jumlah 40 orang hanyalah suatu kebetulan. Tidak ada padanya dalil bahwa di bawah 40 orang shalat Jum'at tidak sah.

[478] Berita Mu'adz dan Usaid bin Hudhair masuk Islam diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam dalam *as-Sirah* (1/435 dan 436) dari Ibnu Ishaq, 'Ubaidullah bin al-Mughirah bin Mu'aiqib menceritakan kepadaku, dan 'Abdullah bin Abi Bakr bin Muhammad bin 'Amr bin Hazm.

[479] HR. Al-Bukhari (6/19) kitab *al-Jihad*, bab *'Amal Shalih Qablal Qitaal*, Muslim (no. 1899) kitab *al-Imarah*, bab *Tsubuutul Jannah li Syahid*, dan Ahmad dalam *al-Musnad* (3/290, 291), dan 293) dari hadits al-Bara` ﷺ, ia berkata, "Datang kepada Nabi ﷺ seorang laki-laki yang menutupi kepalanya dengan besi. Ia berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah aku berperang

Islam telah tersebar di Madinah secara terbuka. Mush'ab pun kembali ke Makkah. Kemudian pada musim haji tahun itu, datanglah sekelompok besar dari kaum Anshar, baik muslimin maupun musyrikin, rombongan mereka dipimpin oleh al-Bara` bin Ma'rur.

*** Bai'at 'Aqabah Kedua**

Pada malam 'Aqabah, setelah berlalu sepertiga malam yang pertama, tampak bergerak secara perlahan mendekati Rasulullah ﷺ 73 laki-laki dan 2 wanita. Mereka membai'at Rasulullah ﷺ secara sembunyi-sembunyi karena takut terhadap kaum mereka dan juga kaum kafir Makkah. Inti bai'at ini adalah janji setia untuk melindungi beliau ﷺ dari apa yang mereka lindungi karenanya isteri-isteri, anak-anak dan semua orang dalam tanggungan mereka. Maka yang pertama kali membai'atnya malam itu adalah al-Bara` bin Ma'rur. Tangannya tampak menjadi putih saat melakukan bai'at dan karena sikapnya yang segera berbai'at. Hadir pula saat itu al-'Abbas (paman Rasulullah) untuk mengukuhkan bai'atnya sebagimana dahulu. Sementara saat itu ia masih berada dalam agama kaumnya. Rasulullah ﷺ memilih di antara mereka pada malam itu 12 Naqib (pemimpin pembantu). Mereka adalah As'ad bin Zurarah, Sa'd bin ar-Rabi', 'Abdullah bin Rawahah, Rafi' bin Malik, al-Bara` bin Ma'rur, 'Abdullah bin 'Amr bin Haram (ayah dari Jabir, ia masuk Islam pada saat malam tersebut), Sa'd bin 'Ubadah, al-Mundzir bin 'Amr, dan 'Ubadah bin ash-Shamit. Mereka berjumlah 9 orang dan semuanya dari Khazraj. Sementara dari Aus terdapat 3 orang, yaitu Usaid bin al-Hudhair, Sa'd bin Khaitsamah, dan Rifa'ah bin 'Abdil Mundzir. Sebagian mengatakan, bahkan yang benar adalah Abul Haitsan bin at-Taihan sebagai pengganti Rifa'ah bin 'Abdil Mundzir.

Adapun dua wanita yang turut dalam bai'at itu adalah Ummu 'Umarah Nusaibah binti Ka'b bin 'Amr. Putera dari wanita inilah yang dibunuh oleh Musailamah, yaitu Habib bin Zaid dan Asma` binti 'Amr bin 'Adi.

Ketika bai'at ini selesai, mereka meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk bergerak menuju penghuni 'Aqabah dengan pedang-pedang terhunus, namun Rasulullah tidak memperkenankannya. Tak lama

---

atau masuk Islam?' Beliau bersabda, 'Masuklah Islam kemudian berperanglah'. Ia pun masuk Islam kemudian berperang hingga terbunuh. Rasulullah ﷺ bersabda, *'Ia beramal sedikit namun diberi pahala sangat banyak.*" Lalu di selain hadits ini dijelaskan bahwa laki-laki tersebut adalah 'Amr bin Tsabit.

kemudian, syetan berseru di 'Aqabah dengan suara lantang dan terdengar di mana-mana, "Wahai orang-orang yang tinggal di al-Jaba`ib, adakah (kepentingan) bagi kalian terhadap *mudzammam* (orang tercela) bersama *shubah* (orang-orang yang menukar agama)? Mereka telah berkumpul memerangi kalian." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Ini adalah Azabbul 'Aqabah, ini adalah Ibnu Azib. Ketahuilah wahai musuh Allah, sungguh aku mengerahkan segala kesempatan dan kemampuan untuk kalian."[480]

Kemudian Nabi memerintahkan mereka untuk kembali ke tempat masing-masing. Pagi harinya, sekelompok Quraisy bersama para pemuka mereka datang hingga masuk ke perkemahan Anshar. Mereka berkata, "Wahai sekalian Khazraj, sesungguhnya sampai kepada kami bahwa kalian bertemu dengan sahabat kami tadi malam, dan kalian berjanji kepadanya untuk membai'atnya demi memerangi kami. Demi Allah, tidak ada satu kelompok dari bangsa Arab yang kami lebih benci untuk terjadi peperangan antara kami dengan mereka dibanding kalian." Maka mereka mengutus seseorang dari suku Khazraj yang masih musyrik. Orang itu bersumpah kepada mereka atas Nama Allah bahwa yang demikian tidak pernah terjadi dan mereka tidak mengetahuinya. Sementara 'Abdullah bin Ubay bin Salul berkata, "Ini adalah bathil dan tidak pernah terjadi. Sungguh kaumku tidak akan melakukan perkara seperti ini. Sekiranya aku berada di Yatsrib niscaya kaumku tidak akan melakukannya hingga bermusyawarah denganku." Maka kaum Quraisy meninggalkan mereka. Sementara al-Bara` bin Ma'rur berangkat ke lembah Ya'jaj, lalu para sahabatnya yang muslim menyusul. Gerakan mereka tercium oleh kaum Quraisy dan dengan sigap mereka melakukan pengejaran. Akhirnya mereka berhasil menangkap Sa'd bin 'Ubadah. Mereka mengikat kedua tangannya ke tengkuknya dengan tali kendaraannya, memukuli, menyeret dan menarik rambutnya hingga membawanya masuk ke Makkah. Muth'im bin 'Adi bersama al-Harits bin Harb bin Umayyah datang dan melepaskan Sa'd dari mereka. Pada

---

[480] HR. Ibnu Hisyam dalam *as-Sirah* (1/440 dan 447), Ahmad (3/460 dan 462) dan ath-Thayalisi (2/93) dari jalur Ibnu Ishaq, Ma'bad bin Ka'b menceritakan kepadaku, dari saudara laki-lakinya 'Abdullah bin Ka'b, dari Ka'b bin Malik: "..." Sanadnya shahih. Lafazh *'al-Jabajib'* adalah tempat-tempat di Mina. *Ash-Shubah* adalah bentuk jamak dari kata *'shabi`'*. Gelar ini biasa diberikan kepada seorang yang masuk Islam di zaman Nabi ﷺ. Azabbul 'Aqabah adalah nama syetan. Disebutkan oleh al-Haitsami dalam kitab *al-Majma'* (6/42 dan 45) dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani seperti itu." Para perawi riwayat Ahmad termasuk para perawi dalam kitab *ash-Shahih* selain Ibnu Ishaq, namun ia telah menegaskan mendengar langsung.

saat yang sama, kaum Anshar mengambil kata sepakat untuk melakukan serangan dadakan. Namun ternyata Sa'd telah datang kembali kepada mereka dan akhirnya mereka semua sampai ke Madinah dengan selamat.

* Permulaan Hijrah ke Madinah

Rasulullah ﷺ mengizinkan kaum muslimin untuk hijrah ke Madinah. Kaum muslimin meresponnya dengan segera melakukannya. Tercatat yang pertama kali keluar menuju Madinah adalah Abu Salamah bin 'Abdil Asad bersama isterinya, Ummu Salamah. Namun malang bagi Ummu Salamah, ia sempat ditawan dan dipisahkan dari suaminya. Kejadian penahanan ini terus berlangsung hingga satu tahun. Begitu juga ia dihalangi bertemu anaknya yang bernama Salamah. Satu tahun kemudian ia berhasil keluar bersama anaknya (Salamah) ke Madinah dengan ditemani oleh 'Utsman bin Abi Thalhah.[481]

Selanjutnya kaum muslimin keluar secara berangsur-angsur, hingga tidak tertinggal di Makkah dari kaum muslimin kecuali Rasulullah, Abu Bakar dan 'Ali. Keduanya masih tinggal di Makkah atas perintah Nabi ﷺ. di samping itu ada juga beberapa kaum muslimin yang ditahan oleh kaum musyrikin secara paksa. Rasulullah ﷺ telah menyiapkan perbekalannya dan menunggu kapan diperintahkan untuk keluar, demikian juga Abu Bakar menyiapkan persiapannya.

PASAL

* Kaum Quraisy Melakukan Konspirasi untuk Membunuh Nabi ﷺ

Ketika kaum musyrikin melihat para Shahabat Rasulullah telah bersiap keluar, menyiapkan perbekalan, menuntun para wanita dan

---

[481] HR. Ibnu Hisyam dalam *as-Sirah* (1/469) dari Ibnu Ishaq, dari ayahnya, dari Salamah bin 'Abdillah bin 'Umar bin Abi Salamah, dari neneknya, Ummu Salamah... Para perawinya tergolong *tsiqah* (terpercaya). *An-nasa'* adalah tali yang biasa digunakan untuk mengikat pelana. 'Utsman bin Abi Thalhah saat hijrah bersama Ummu Salamah masih dalam keadaan kafir. Ia masuk Islam di masa perjanjian damai al-Hudaibiyah. Kemudian ia hijrah sebelum pembebasan kota Makkah bersama Khalid bin al-Walid. Ayahnya, saudara-saudaranya; al-Harits, Kilab, dan Musafi', serta pamannya 'Utsman bin Abi Thalhah terbunuh dalam perang Uhud. Lalu Rasulullah ﷺ menyerahkan kunci Ka'bah kepadanya pada saat pembebasan kota Makkah dan juga kepada anak pamannya, Syaibah, lalu mengakui hak mereka atas kunci itu dalam Islam sebagaimana pada masa Jahiliyah. Sehubungan dengan itu turun firman Allah Ta'ala, 'Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk menunaikan amanah kepada yang berhak.' 'Utsman menemui syahid di Ajanid pada masa khilafah 'Umar.

anak-anak serta harta benda mereka menuju kepada Aus dan Khazraj, dan mereka pun mengetahui bahwa tempat itu cukup strategis untuk berlindung, dan bahwa kaum itu memiliki kekuatan dan ketangguhan yang patut diperhitungkan, maka mereka khawatir jika Rasulullah ﷺ keluar kepada mereka dan bergabung dengan mereka, sehingga posisi mereka semakin kuat. Mereka berkumpul di Darun Nadwah dan semuanya turut bermusyrawarah, tidak tertinggal seorang pun dari orang-orang cerdas dan orang yang berpikiran luas di antara mereka melainkan ikut ambil bagian, dan hadir pula sang wali mereka dan syaikh mereka (yakni iblis) dalam bentuk seorang laki-laki tua. Konon, dia mengaku berasal dari penduduk Nejd. Dia memakai pakaian yang diselimpangkan di kakinya.

Mereka mulai memperbincangkan urusan Rasulullah ﷺ, dan setiap dari mereka memberikan usul, sementara orang tua tersebut menolak dan tidak meridhainya, hingga Abu Jahal berkata, "Aku telah menemukan satu pendapat yang aku kira tidak terlintas dalam benak seorang pun di antara kalian." Mereka berkata, "Apa itu?" Dia berkata, "Menurutku, hendaklah kita mengambil dari setiap kabilah Quraisy seorang pemuda yang kekar dan tangguh, kemudian kita berikan padanya pedang terhunus, lalu mereka memukulinya seperti pukulan satu orang laki-laki, maka tanggungan atas pembunuhannya terbagi-bagi di antara kabilah-kabilah, dengan demikian Bani 'Abdi Manaf tidak tahu apa yang akan dia lakukan, dan tidak mungkin baginya memusuhi kabilah-kabilah semuanya, lalu kita memberikan kepada mereka diyatnya." Syaikh itu berkata, "Alangkah hebatnya pemuda ini. Demi Allah, inilah pendapat paling tepat." Dia berkata, "Mereka pun bersepakat di atas kesepakatan itu dan berkumpul kembali untuk melaksanakannya. Lalu, Jibril datang membawa wahyu dari sisi Rabb-nya *Tabaraka wa Ta'ala* mengabarkan hal itu dan memerintahkan beliau ﷺ agar tidak tidur di tempatnya pada malam tersebut."[482]

* Kisah Hijrah Beliau ﷺ

Rasulullah ﷺ datang kepada Abu Bakar tepat tengah hari sambil menutup kepalanya. Tidak biasanya beliau ﷺ datang kepada Abu Bakar

[482] HR. Ibnu Hisyam dalam *as-Sirah* (1/480 dan 483) dari Ibnu Ishaq, telah menceritakan kepadaku orang yang aku tidak curigai berdusta di antara sahabat-sahabat kami, dari 'Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid bin Jabr Abil Hajjaj dan selainnya yang aku tidak curigai berdusta, dari 'Abdullah bin al-'Abbas رضي الله عنهما... para perawinya tergolong *tsiqah* (terpercaya) selain guru Ibnu Ishaq, yang ia tidak dikenal.

pada saat seperti itu. Beliau bersabda, *"Keluarkan siapa yang ada di sisimu."* Abu Bakar menjawab, "Sesungguhnya mereka adalah keluargamu wahai Rasulullah." Beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah mengizinkanku untuk keluar."* Abu Bakar berkata, "Engkau minta ditemani wahai Rasulullah?" Rasulullah ﷺ bersabda, *"Benar!"* Abu Bakar berkata, "Ayah dan ibuku menjadi tebusanmu, ambillah salah satu dari dua tungganganku ini wahai Rasulullah." Beliau bersabda, *"Akan dibayar."*[483]

*** 'Ali رضي الله عنه Tidur di Tempat Tidur Nabi ﷺ**

Malam itu, Nabi ﷺ memerintahkan 'Ali untuk agar tidur di tempat tidurnya, sementara kelompok musyrik kaum Quraisy telah berkumpul di luar rumah, mereka mengintip melalui lubang pintu dan mengintainya. Rencananya, mereka akan menyerangnya di saat beliau ﷺ tidur. Mereka pun menyusun siasat tentang siapa di antara mereka yang lebih dulu mencelakainya. Rasulullah ﷺ keluar menghampiri mereka seraya mengambil segenggam batu-batu kecil lalu menaburkan di atas kepala mereka dan mereka tidak melihatnya. Beliau ﷺ membaca ayat, *"Dan Kami jadikan di hadapan mereka pembatas, dan dari belakang mereka pembatas, dan Kami meliputi mereka, sehingga mereka tidak dapat melihat."* (Yaasin: 9)

Rasulullah ﷺ pergi ke rumah Abu Bakar, lalu keduanya keluar dari pintu kecil di rumah Abu Bakar di malam hari. Lalu seorang laki-laki datang dan melihat orang-orang berada di pintu rumah Nabi ﷺ. Orang itu berkata, "Apa yang kalian tunggu?" Mereka berkata, "Muhammad." Laki-laki tersebut berkata, "Sungguh celaka dan merugi kalian, demi Allah dia telah lewat di antara kalian dan menaburi kepala kalian dengan tanah." Mereka berkata, "Demi Allah, kami tidak melihatnya." Mereka berdiri sambil mengibaskan tanah dari kepala-kepala mereka.

Adapun mereka yang berkumpul malam itu adalah Abu Jahal, al-Hakam bin al-'Ash, 'Uqbah bin Abi Mu'ith, an-Nadzar bin al-Harits, Umayyah bin Khalaf, Zam'ah bin al-Aswad, Thu'aimah bin 'Adi, Abu Lahab, Ubay bin Khalaf, serta Nabih dan Munabbih (dua putera al-Hajjaj). Ketika pagi hari 'Ali bangun dari tempat tidurnya. Mereka ber-

[483] HR. Al-Bukhari (7/183) kitab *al-Fadha'il*, bab *Hijratun Nabiy ﷺ bi Ash-haabihi* dari hadits 'Aisyah.

tanya kepadanya tentang Rasulullah. Maka ia menjawab, "Aku tidak mengetahui keberadaannya."[484]

Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar pergi ke Gua Tsur dan memasukinya. Lalu, laba-laba membuat sarang di pintu gua.[485]

Sebelumnya keduanya pun telah menyewa 'Abdullah bin Uraiqith al-Laitsi. Dia adalah pemberi penunjuk jalan yang mahir. Saat itu dia masih berada dalam agama kaumnya. Namun keduanya mempercayainya untuk tugas itu dan menyerahkan kendaraan keduanya kepadanya seraya menjanjikan padanya Gua Tsur setelah tiga hari.[486] Kaum Quraisy mengerahkan segala upaya untuk mencarinya dan meminta bantuan seorang yang mahir melacak jejak hingga akhir mereka sampai juga ke pintu gua dan berdiri di atasnya.

Dalam *ash-Shahihain* disebutkan bahwa Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, sekiranya salah seorang di antara mereka melihat ke arah kedua kakinya, niscaya dia akan melihat kita." Beliau bersabda, *"Wahai Abu Bakar, bagaimana menurutmu tentang dua orang yang ketiganya adalah Allah? Janganlah kamu bersedih, sesungguhnya Allah*

---

[484] HR. Ibnu Sa'd (1/227 dan 228) dari jalan al-Waqidi. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Hisyam dalam *as-Sirah* (1/483) dari Ibnu Ishaq, Yazid bin Ziyad menceritakan kepadaku, dari Muhammad bin Ka'b al-Qurazhi. Dan diriwayatkan oleh 'Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (5/389), Ahmad (1/348) dari jalur 'Utsman bin 'Amr bin Saaj, dari Miqsam (mantan budak Ibnu 'Abbas), bahwa Ibnu 'Abbas mengabarkan kepadanya tentang firman Allah Ta'ala, *'Ingatlah ketika mereka membuat makar...'* Ia berkata, "Kaum Quraisy bermusyawarah pada suatu malam di Makkah. Sebagian mereka berkata, 'Apabila pagi hari maka ikatlah dia,' yakni Nabi ﷺ. Sebagian lagi berkata, 'Bahkan bunuhlah dia.' Lalu sebagian berkata, 'Bahkan usirlah dia.' Maka Allah menampakkan hal itu kepada Nabi-Nya. Malam itu 'Ali tidur di tempat tidur Nabi ﷺ. Lalu Nabi ﷺ keluar hingga sampai ke gua. Orang-orang musyrik pun melalui malam itu sambil menjaga 'Ali karena mengira ia adalah Nabi ﷺ. Di pagi hari, mereka berlompatan ke arahnya, namun ketika mereka melihat 'Ali, maka Allah telah menggagalkan makar mereka. Mereka bertanya, 'Di mana Sahabatmu itu?' Ia menjawab, 'Aku tidak tahu.' Mereka pun menelusuri jejaknya. Ketika mereka sampai ke gunung, jejak tersebut tampak kabur dan kacau. Mereka naik ke puncak gunung dan melewati gua dan tampak di pintunya sarang laba-laba. Mereka berkata: 'Seandainya ia masuk, tentu sarang laba-laba ini tidak akan ada.' Kemudian beliau ﷺ berada di dalamnya selama tiga malam." Riwayat ini dihasankan oleh al-Hafizh Ibnu Katsir dan Ibnu Hajar dalam kitab *al-Fat-h* (7/184 dan 185), meskipun beliau berkata tentang 'Utsman bin 'Amr bin Saaj dalam kitab *at-Taqrib,* "Dia memiliki kelemahan."

[485] Sudah disebutkan terdahulu. Al-Hafizh menyebutkan dalam kitab *al-Fat-h,* dari *Musnad Abi Bakr* (no. 73) karya al-Marwazi, pendukung lain tentang pembuatan sarang laba-laba di mulut gua dari hadits al-Hasan secara *mursal,* dan para perawinya tergolong *tsiqah* (terpercaya).

[486] HR. Al-Bukhari (7/186).

bersama kita."[487] Nabi ﷺ dan Abu Bakar mendengarkan pembicaraan mereka di atas kepala keduanya. Akan tetapi Allah ﷻ membutakan mereka tentang urusan keduanya. Sementara 'Amir bin Fuhairah menggembalakan kambing Abu Bakar di tempat persembunyian mereka dan mendengarkan perkembangan di Makkah kemudian melaporkan informasi itu kepada keduanya. Pada saat menjelang fajar, ia kembali menggembala bersama para penggembala lainnya.[488]

'Aisyah berkata, "Kami menyiapkan perbekalan keduanya dengan sebaik-baiknya dan menyimpan bekal untuk keduanya dalam bejana kulit. Lalu, Asma` memutuskan ikat pinggang dan mengikat bejana itu. Kemudian ia memutuskan ikat pinggang lainnya dan menjadikannya penutup bagi mulut bejana berisi air. Oleh karena itulah ia digelari *'Dzatun Nithaqain'* (pemilik dua ikat pinggang)."[489]

Al-Hakim menyebutkan dalam kitabnya, *al-Mustadrak* dari 'Umar, ia berkata, "Rasulullah ﷺ keluar menuju gua bersama Abu Bakar. Terkadang Abu Bakar berjalan di depan dan terkadang di belakang beliau. Hingga Rasulullah ﷺ menyadari hal itu dan bertanya. Maka ia menjawab, 'Wahai Rasulullah, aku ingat orang yang mengejar, maka aku berjalan di belakangmu. Kemudian aku ingat orang yang mengintai, maka aku berjalan di depanmu.' Beliau bersabda, *'Wahai Abu Bakar,*

---

[487] HR. Al-Bukhari (7/8, 9 dan 10) kitab *Fadha`il Ash-haabin Nabiy* ﷺ, bab *Manaqib al-Muhajirin wa Fadhlihim*, bab *Hijratun Nabiy* ﷺ *wa Ash-haabuhu ilal Madinah*, kitab *Tafsir Surah Baraa`ah*, bab *Qauluhu Ta'ala, Tsaanitsnain Idz Humaa fil Ghaar,* Muslim (no. 2381) kitab *Fadha`ilush Shahabah*, bab *Min Fadha`il Abi Bakr ash-Shiddiq* ؓ.

[488] Adapun keterangan dalam riwayat al-Bukhari (7/175) adalah; Sesungguhnya 'Abdullah bin Abi Bakar biasa bermalam bersama keduanya di gua itu. Saat itu ia adalah pemuda yang sangat lihai mencari informasi. Lalu ia keluar dari sisi keduanya meninggalkan gua menjelang fajar. Maka di pagi hari ia telah bersama orang-orang Quraisy di Makkah seperti orang yang bermalam bersama mereka. Tidaklah ia mendengar informasi yang diperlukan melainkan dikumpulkan lalu disampaikan kepada keduanya dalam gua pada malam hari. Sedangkan 'Amir bin Fuhairah (seorang mantan budak Abu Bakar) menggembalakan kambing lalu membawanya di sore hari ke gua itu hingga mereka dapat minum air susu kambing segar untuk malam harinya. Lalu ia kembali saat malam mulai larut. Hal ini dilakukannya terus-menerus selama tiga malam tersebut." Dalam hadits Ibnu 'Abbas yang diriwayatkan oleh Ibnu A'idz sehubungan dengan kisah ini disebutkan, "Kemudian 'Amir bin Fuhairah kembali dan pagi harinya telah berada di tempat penggembalaan umum seperti orang yang bermalam di sana sehingga tidak ada yang curiga." Dalam riwayat Musa bin 'Uqbah dari Ibnu Syihab disebutkan, "Adapun 'Amir seorang yang jujur dan terpercaya serta bagus keislamannya."

[489] HR. Ibnu Sa'd (1/229) dan diriwayatkan al-Bukhari (7/183 dan 184). Adapun lafazhnya; 'Aisyah berkata, "Kami menyiapkan keduanya dengan bekal yang sangat baik, kami pun membuat untuk keduanya bekal perjalanan dalam satu bejana kulit. Lalu Asma` binti Abi Bakar memotong ikat pinggangnya dan menggunakannya untuk mengikat mulut bejana. Oleh karena itulah ia dinamakan *Dzun Nithaqain* (pemilik dua ikat pinggang)."

sekiranya terjadi sesuatu, apakah engkau ingin terjadi padamu tanpa aku?' Beliau berkata, *'Benar, demi Rabb yang mengutusmu dengan kebenaran.'* Ketika mereka sampai ke gua, Abu Bakar berkata, *'Tetaplah di tempatmu wahai Rasulullah hingga aku membersihkan gua untukmu.'* Ia pun masuk dan membersihkannya. Namun ketika telah berada di atas gua, ia teringat belum memeriksa satu lubang di dalam gua. Maka ia berkata, 'Tetaplah di tempatmu wahai Rasulullah, aku akan membersihkan dulu lubang yang tertinggal.' Kemudian ia berkata, 'Turunlah wahai Rasulullah.' Maka beliau ﷺ pun turun."[490]

Keduanya berada di dalam gua selama tiga hari tiga malam hingga pencarian mereda. Saat itulah 'Abdullah bin Uraiqith datang membawa hewan tunggangan keduanya dan mereka pun berangkat. Abu Bakar membonceng 'Amir bin Fuhairah dan penunjuk jalan berjalan di depan mereka. Sementara pandangan Allah mengawasi keduanya, bantuan-Nya menyertai mereka, dan kebahagiaan dari-Nya mengiringi mereka, baik saat berjalan maupun singgah.

* Kisah Suraqah

Ketika kaum musyrikin pupus harapan mendapatkan keduanya, mereka menetapkan bagi siapa yang berhasil mendapatkan keduanya akan diberi hadiah sebesar diyat masing-masing dari keduanya. Maka orang-orang pun bergegas mengejar dan mencari keduanya. Namun urusan Allah ﷻ lebih agung dari semuanya. Ketika mereka melewati pemukiman Bani Mudlaj sambil mendaki dari Qudaid, mereka pun dilihat oleh seorang laki-laki di pemukiman itu. Laki-laki itu pun berdiri di tengah khalayak kaumnya dan berkata, "Tadi aku melihat bayang-bayang hitam di pesisir, aku mengira itu tak lain adalah Muhammad dan Shahabat-Shahabatnya." Suraqah bin Malik dengan cepat menanggapi keadaan dan menginginkan hadiah itu untuk dirinyai. Namun sesungguhnya telah ditetapkan baginya keberuntungan lebih besar yang tak pernah diperhitungkannya. Ia segera menyeru, "Bahkan mereka adalah fulan dan fulan. Keduanya keluar untuk suatu urusan." Kemudian ia diam beberapa saat lalu berdiri memasuki kemahnya dan berkata

---

[490] HR. Al-Hakim (3/6) dari Muhammad bin Sirin secara *mursal.* Al-Hafizh menyebutkannya dalam kitab *al-Fat-h* (7/185) dari *ad-Dala'ilun Nubuwwah* karya al-Baihaqi, dari Muhammad bin Sirin dengan *mursal.* Ia berkata, Abul Qasim al-Baghawi menyebutkan dari Ibnu Abi Mulaikah secara *mursal* hadits serupa. Ibnu Hisyam menyebutkan juga dalam tambahan-tambahannya dari riwayat al-Hasan al-Bashri hadits serupa melalui metode *balagh* (penyampaian).

kepada pelayannya, "Keluarlah membawa kuda dari belakang kemah, (aku) bertemu denganmu di balik bukit kecil itu." Lalu ia mengambil tombaknya sambil meruncingkan bagian atasnya sehingga meninggalkan garis di tanah sampai ia menunggang kudanya. Ketika telah dekat dengan mereka dan ia mendengar suara Nabi ﷺ, sementara Abu Bakar seringkali menoleh, namun Rasulullah ﷺ tidak menoleh, maka Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, Suraqah bin Malik telah berhasil menyusul kita." Rasulullah ﷺ mendo'akan kecelakaan atasnya hingga kaki depan kudanya tertanam ke dalam tanah. Ia berkata, "Aku telah mengetahui bahwa apa yang menimpaku adalah karena do'a kalian berdua, maka do'akanlah kepada Allah untuk keselamatanku, dan aku menjamin kalian untuk memalingkan orang-orang yang mengejar kalian." Rasulullah ﷺ mendo'akan keselamatan untuknya dan ia terbebas dari hal itu. Suraqah meminta kepada Rasulullah ﷺ agar menuliskan perjanjian untuknya. Maka Abu Bakar menuliskan di kulit[491] atas perintah beliau ﷺ. Dan perjanjian ini terus disimpan Suraqah hingga pembebasan Makkah. Lalu Suraqah mendatangi beliau ﷺ dengan membawa perjanjian tersebut. Rasulullah ﷺ memenuhi segala yang dijanjikan kepadanya. Beliau bersabda, *"Ini adalah hari pemenuhan janji dan kebaikan."* Suraqah menawarkan kepada keduanya bekal dan perlengkapan. Tetapi keduanya berkata, *"Kami tidak membutuhkannya. Akan tetapi sembunyikanlah kami dari orang-orang yang mengejar."* Ia menjawab, "Permintaan kalian telah aku penuhi." Suraqah pulang dan mendapati orang-orang yang mengejar beliau ﷺ. Maka ia berkata, "Aku telah mencari semua informasi untuk kalian, dan cukuplah aku bagi kalian di tempat ini." Sungguh di awal siang ia bersungguh-sungguh mendapatkan informasi untuk keduanya, dan ia telah menjadi penjaga bagi keduanya di akhir siang.

PASAL

* Ummu Ma'bad

Rasulullah ﷺ meneruskan perjalanannya hingga melewati dua kemah milik Ummu Ma'bad al-Khuza'iyyah, seorang wanita hebat lagi tangguh dan biasa duduk di pelataran kemahnya memberi makan dan

---

[491] HR. Al-Bukhari (7/186 dan 188), al-Hakim (3/6 dan 7), dari hadits Suraqah. Muslim meriwayatkan sebagian hadits (no. 2009) dari hadits al-Bara`, diriwayatkan oleh al-Bukhari (7/197) dan Ahmad (3/211) dari hadits Anas.

minum siapa yang melewatinya. Keduanya menanyakan apakah ia memiliki sesuatu? Ia berkata, "Demi Allah, sekiranya ada pada kami sesuatu. Alangkah sulitnya kalian mendapatkan jamuan, dan kambing-kambing digembalakan cukup jauh." Adapun saat itu adalah musim kemarau. Rasulullah ﷺ melihat seekor kambing di dekat kemah dan berkata, *"Mengapa dengan kambing ini wahai Ummu Ma'bad?"* Ia menjawab, "Ia tertinggal dari kambing-kambing lain karena kepayahan dalam berjalan." Beliau bertanya, *"Apakah ia memiliki susu?"* Ia menjawab, "Ia sangat payah akan hal itu." Beliau bertanya, *"Apakah engkau memberi izin kepadaku untuk memerahnya?"* Ia berkata, "Baiklah, ayah dan ibuku sebagai tebusannya, sekiranya engkau melihat padanya susu, maka silahkan memerahnya." Rasulullah ﷺ menyapu kantong susu kambing itu dengan tangannya seraya menyebut Nama Allah dan berdo'a. Tiba-tiba kedua paha kambing itu tampak merenggang dan kantongnya berisi air susu. Beliau minta dibawakan bejana milik Ummu Ma'bad yang biasa digunakan memberi minun kambing dan memerahnya hingga penuh. Lalu beliau ﷺ memberi minum Ummu Ma'bad, dan ia pun minum hingga puas. Begitu juga beliau ﷺ memberi minum para Shahabatnya hingga mereka puas. Kemudian beliau ﷺ pun minum. Lalu beliau memerah untuk kedua kalinya di bejana tadi hingga penuh dan meninggalkannya untuk Ummu Ma'bad. Setelah itu mereka berangkat. Tak berapa lama kemudian suaminya datang membawa kambing-kambing betina yang kurus. Kambing-kambing itu berjalan sempoyongan karena kurus dan tidak ada sumsum di tulangnya. Ketika ia melihat air susu maka timbullah keheranannya. Ia bertanya, "Dari mana engkau mendapatkan ini sementara kambing-kambing digembalakan di tempat yang jauh? Tidak ada juga di tempatmu kambing lain yang dapat diperah?" Ia menjawab, "Demi Allah tidak, sesungguhnya seorang laki-laki yang diberkahi tadi melintas. Adapun ceritanya begini dan begitu, sementara kejadiannya adalah begini dan begitu." Suaminya berkata, "Demi Allah, sungguh aku mengira dialah orang Quraisy yang sedang mereka cari-cari. Ceritakan kepadaku sifat-sifatnya wahai Ummu Ma'bad." Ia berkata, "Memiliki cahaya, wajah cerah, postur bagus, tidak gendut, tidak kecil kepala, sangat ideal, di kedua matanya terdapat warna hitam, bulu-bulu matanya tampak panjang, suaranya bagus, lehernya agak panjang, matanya indah, memakai celak, alisnya panjang, rambut berjambul dan sangat hitam, apabila diam maka tampak sangat teduh, jika berbicara maka tampak berwibawa, manusia paling tampan dan gagah tampak dari kejauhan, dan paling bagus serta manis dilihat dari dekat, tutur katanya manis, tidak gagap,

tidak terlalu cepat dan tidak pula lambat, seakan tutur katanya bagaikan untaian mutiara yang terurai, dadanya bidang, tidak jelek dipandang karena pendek, tidak pula buruk karena terlalu tinggi, dahan di antara dua dahan, dialah yang paling bagus dilihat di antara ketiganya, paling bagus di antara mereka kedudukannya, ia memiliki teman-teman yang selalu di dekatnya. Jika berkata niscaya mereka memperhatikan ucapannya. Jika memerintah maka mereka berebutan mengerjakannya, dilayani para Shahabatnya dan dijadikan tempat berkumpul bagi manusia, tidak murung dan tidak berwajah badut, aku pun berkeinginan menyertainya, dan sungguh aku akan melakukan hal itu jika mendapatkan jalan kepadanya." Lalu terdengar seruan di Makkah dengan nada tinggi. Mereka mendengar suara namun tidak tahu dari mana sumbernya:

Semoga Allah membalas pemilik singgasana dengan sebaik-baik balasan
Dua teman singgah di dua kemah Ummu Ma'bad
Keduanya singgah dengan kebaikan dan berangkat dengannya
Sungguh sangat beruntung orang yang dapat menemani Muhammad
Wahai Qushay, apa yang dipalingkan Allah darimu karenanya
Berupa perbuatan yang tak tertandingi dan juga kebesaran
Bani Ka'b akan menyerahkan posisi para pemuda mereka
Kepada kaum Mukminin yang telah siap siaga
Tanyai saudara perempuanmu tentang kambing dan bejananya
Kalaupun kamu bertanya pada kambing, niscaya ia akan bersaksi pula [492]

Asma` binti Abi Bakar berkata, "Kami tidak tahu ke mana Rasulullah ﷺ pergi, tiba-tiba satu laki-laki dari bangsa jin datang dari bagian bawah Makkah. Lalu ia melantunkan bait-bait itu, sementara orang-orang mengikutinya dan mendengarkan suaranya, namun mereka tidak dapat melihatnya hingga keluar dari bagian atas Makkah." Ia berkata, "Ketika kami mendengar perkataannya, kami pun mengetahui ke arah mana tujuan Rasulullah ﷺ, yaitu beliau mengarah ke Madinah."

---

[492] Hadits hasan, diriwayatkan oleh al-Hakim (3/9 dan 10), dari hadits Hisyam bin Hubaisy. Disebutkan oleh al-Haitsami dalam kitab *al-Majma'* (6/58), dan ia menisbatkannya kepada ath-Thabrani seraya berkata, "Dalam sanadnya terdapat sekelompok perawi yang aku tidak ketahui." Ia memiliki dua hadits yang menguatkan, yaitu hadits Jabir dan Abu Ma'bad Al-Khuza'i, kedua riwayat tersebut disebutkan oleh al-Hafizh Ibnu Katsir di kitab *al-Bidayah* (3/192 dan 194) dan diriwayatkan dalam kitab *ath-Thabaqaat* (1/230 dan 131).

PASAL

* Nabi ﷺ Sampai ke Madinah

Berita keluarnya Rasulullah ﷺ dari Makkah menuju Madinah akhirnya sampai kepada kaum Anshar, maka mereka keluar setiap hari ke al-Harrah, menunggunya di awal siang. Apabila panas matahari sudah sangat terasa, mereka kembali menuju tempat tinggal masing-masing. Pada hari Senin 12 Rabi'ul Awwal, di awal tahun ke-13 dari kenabian, mereka keluar sebagaimana kebiasaan mereka. Ketika panas matahari terasa menyengat, mereka akhirnya kembali. Lalu seorang laki-laki Yahudi naik ke atas salah satu bukit kecil di Madinah untuk suatu keperluan. Secara tak sengaja dia melihat Rasulullah dan para Shahabatnya tampak memutih terhalang oleh fatamorgana. Maka dia berteriak dengan suaranya yang paling keras, "Wahai Bani Qailah, ini Sahabat kalian telah datang, ini keagungan yang sedang kalian tunggu-tunggu." Orang-orang Anshar segera mengambil senjata untuk menyambut Rasulullah. Suara dan takbir bergemuruh di Bani 'Amr bin 'Auf. Kaum muslimin bertakbir gembira karena kedatangannya. Mereka keluar untuk menyambutnya. Lalu menyambut dan memberikan penghormatan kenabian kepadanya. Setelah itu mereka mengelilingi dan mengiringi di sekitarnya, di mana ketenangan tampak meliputinya, dan wahyu turun padanya, *"Sesungguhnya Allah, Dia-lah Maula-nya dan Jibril serta orang-orang mukmin yang shalih dan Malaikat setelah itu sebagai penolong."* Nabi berjalan hingga di Quba` dari Bani 'Amr bin 'Auf, lalu tinggal di tempat Kultsum bin Hidm. Ada pula yang mengatakan, di tempat Sa'd bin Khaitsamah. Namun pendapat pertama lebih akurat. Beliau tinggal di Bani 'Amr bin 'Auf selama 14 hari dan membangun masjid Quba`, dan inilah masjid pertama yang dibangun setelah kenabian.[493]

---

[493] HR. Ibnu Sa'd dalam *ath-Thabaqaat* (1/233). Senada dengannya diriwayatkan oleh al-Bukhari (7/189 dan 190), dari jalur Ibnu Syihab, 'Urwah bin az-Zubair mengabarkan kepadaku, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bertemu az-Zubair... Al-Hafizh berkata, "Bentuknya adalah *mursal,* akan tetapi dinukil dengan sanad *maushul* oleh al-Hakim (3/11) dari jalan Ma'mar, dari az-Zuhri, ia berkata, 'Urwah bin az-Zubair mengabarkan kepadaku, sesungguhnya ia mendengar az-Zubair. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Hisyam dalam *as-Sirah* (1/492), dari hadits Ibnu Ishaq, Muhammad bin Ja'far bin az-Zubair menceritakan kepadaku dari 'Urwah bin az-Zubair, dari 'Abdurrahman bin 'Uwaimir bin Sa'idah, ia berkata, "Sekelompok laki-laki dari kaumku mengabarkan kepadaku dari para Shahabat Rasulullah ﷺ. Lafazh, *'Mubayyidhin'* (tampak keputih-putihan), yakni mengenakan pakaian putih." Sedangkan lafazh, 'Inilah keberuntunganmu,' yakni bagian dan pemimpin negara kalian yang sedang kalian nanti-nantikan. Dalam riwayat Ma'mar, "Inilah sahabat kalian."

Ketika hari Jum'at, beliau ﷺ berangkat menaiki kendaraannya atas perintah Allah ﷻ. Lalu beliau didapati shalat Jum'at di tempat Bani Salim bin 'Auf, maka beliau melaksanakan shalat Jum'at bersama mereka di masjid yang ada di lubuk lembah.

Kemudian beliau menaiki kendaraannya, lalu mereka mengambil tali kekang hewan tunggangannya seraya berkata, "Ayolah menuju jumlah, persiapan, persenjataan dan kekuatan." Beliau berkata, *"Biarkanlah jalannya, sesungguhnya ia diperintah."* Maka untanya terus berjalan membawanya dan tidak melewati satu pemukiman pun dari pemukiman-pemukiman Anshar melainkan mereka menawarkan kepadanya untuk singgah ditempat mereka. Namun beliau menjawab, *"Biarkanlah ia, sesungguhnya ia diperintah."* Unta itu terus berjalan hingga berhenti di lokasi masjid saat ini, lalu ia menderum, namun Nabi ﷺ tidak turun darinya hingga unta itu bangkit dan berjalan sedikit, kemudian berbalik dan kembali lalu menderum di tempatnya pertama. Maka Nabi ﷺ turun darinya. Ternyata tempat itu berada di Bani an-Najjar (paman-paman Nabi ﷺ dari pihak ibunya). Sungguh hal ini termasuk taufiq Allah ﷻ baginya, karena sesungguhnya beliau menyukai singgah di tempat paman-pamannya dari pihak ibunya untuk memuliakan mereka. Orang-orang pun berbicara kepada Rasulullah agar berkenan tinggal bersama mereka. Maka Abu Ayyub al-Anshari segera mengambil barang-barang dan memasukkannya ke rumahnya. Melihat hal itu, Rasulullah bersabda, *"Seseorang bersama pelananya."* As'ad bin Zurarah datang lalu mengambil kekang hewan tunggangannya lalu menyimpannya.[494] Maka keadaannya seperti yang dikatakan Abu Qais Sirmah al-Anshari, di mana Ibnu 'Abbas senantiasa mendatanginya untuk menghapalkan bait-bait sya'ir yang diucapkannya, yaitu:

Beliau menetap di tengah kaum Quraisy belasan tahun
Memberi peringatan disertai harapan
Bertemu teman yang dapat memberi perlindungan
Menawarkan dirinya kepada mereka yang menunaikan haji
Namun tak seorang pun yang mau melindungi atau menyanggupi
Ketika beliau datang kepada kami dan maksudnya tercapai
Jadilah dirinya gembira, senang, dan ridha

---

[494] Lihat *Shahih Muslim* (3/1623) (no. 171), al-Bukhari (7/196 dan 197), *ath-Thabaqaat* (1/237), *Majma'uz Zawa'id* (6/63), *Sirah Ibni Katsir* (2/279 dan 280), dan *Sirah Ibni Hisyam* (1/495 dan 496).

Kini beliau tak lagi takut kezhaliman orang yang aniaya
Tidak juga takut keangkuhan manusia
Kami korbankan untuknya harta benda yang halal dan juga jiwa
Di saat kondisi lapang maupun susah
Kami musuhi siapa saja yang memusuhinya
Meski dahulu ia adalah sahabat yang tercinta
Kami tahu bahwa Allah, tidak ada ilah yang haq selain Dia
Dan Kitabullah adalah pemberi petunjuk yang nyata.[495]

Ibnu 'Abbas berkata, "Rasulullah ﷺ berada Makkah lalu diperintahkan untuk hijrah dan diturunkan ayat kepadanya, *'Katakanlah, 'Wahai Rabb-ku, masukkanlah aku dengan cara masuk yang benar, keluarkanlah aku dengan cara keluar yang benar, dan berikanlah untukku dari-Mu kekuasan yang menolong.'"* (Al-Isra`: 80).[496]

Qatadah berkata, "Allah mengeluarkannya dari Makkah ke Madinah dengan cara keluar yang benar, dan Nabi Allah mengetahui bahwa tidak ada daya baginya akan urusan ini kecuali dengan kekuasaan, maka beliau pun meminta kepada Allah kekuasaan yang menolong." Allah memperlihatkan kepadanya tempat hijrah ketika beliau berada di Makkah, maka beliau bersabda, *"Diperlihatkan kepadaku negeri hijrah kalian, suatu negeri bertanah lembab dan ada padanya kebun kurma yang banyak, terletak di antara dua laabah (bebatuan hitam)."*[497]

Al-Hakim meriwayatkan dalam kitabnya, *al-Mustadrak* dari 'Ali bin Abi Thalib, bahwa Nabi ﷺ bertanya kepada Jibril, "Siapa yang berhijrah bersamaku?" Ia menjawab, "Abu Bakar ash-Shiddiq."[498]

---

[495] *Sirah Ibni Hisyam* (1/512).

[496] HR. Ahmad dan at-Tirmidzi (no. 3138) kitab *at-Tafsir*, bab *Wa min Surah Bani Isra`il*. Dalam sanadnya terdapat Qabus bin Abi Zhibyan, ia dinyatakan *layyin* (kurang kuat) oleh al-Hafizh dalam kitab *at-Taqrib.* Meski demikian hadits ini dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim dalam kitabnya *al-Mustadrak* (3/3 dan 4), dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

[497] HR. Al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (3/3 dan 4), dari hadits 'Aisyah, dan sanadnya *jayyid* (bagus). Dishahihkan oleh al-Hakim dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (4/389) kitab *al-Kafalah*, bab *Jiwaar Abi Bakar* dengan jalur *mu'allaq*. Abu Shalih berkata, "'Abdullah menceritakan kepadaku dari Yunus, dari az-Zuhri, dari 'Urwah, dari 'Aisyah, dan di dalamnya disebutkan, 'Rasulullah ﷺ bersabda, *'Aku melihat negeri hijrah kalian, aku melihatnya adalah negeri dengan tanah lembab dan banyak ditumbuhi kurma, terletak di antara dua laabah, yaitu dua harrah (tempat bebatuan hitam).'"* Diriwayatkan oleh Ahmad (6/198) dari jalan 'Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari az-Zuhri, dari 'Urwah, dari 'Aisyah. Sanadnya shahih.

[498] HR. Al-Hakim dalam *al-Mustadrak,* ia menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

Al-Bara` berkata, "Orang yang pertama mendatangi kami di antara para Shahabat Rasulullah adalah Mush'ab bin 'Umair dan Ibnu Ummi Maktum. Keduanya membacakan al-Qur`an kepada manusia. Setelah itu datanglah 'Ammar, Bilal dan Sa'd, lalu disusul oleh 'Umar bin al-Khaththab ﷺ bersama 20 orang sambil berkendaraan. Kemudian Rasulullah ﷺ pun datang. Aku tidak melihat orang-orang lebih gembira dengan sesuatu sebagaimana kegembiraan mereka terhadap kedatangan beliau. Hingga aku melihat wanita-wanita dan anak-anak serta budak-budak berkata, 'Inilah Rasulullah telah datang.'"[499]

Anas berkata, "Aku menyaksikan pada hari beliau masuk Madinah, maka aku tidak pernah melihat sama sekali satu hari yang lebih indah dan lebih bercahaya dari hari di mana beliau masuk Madinah kepada kami, dan aku melihat hari di mana beliau meninggal, maka aku tidak pernah melihat hari yang lebih buruk dan lebih gelap dari hari di mana beliau meninggal."[500]

* Kedatangan Keluarga Beliau ﷺ dari Makkah

Beliau ﷺ tinggal di tempat Abu Ayyub hingga di bangun kamar dan masjid. Rasulullah ﷺ mengutus—beliau masih berada di rumah Abu Ayyub–Zaid bin Haritsah serta Abu Rafi' ke Makkah. Beliau memberikan untuk keduanya dua unta dan 500 dirham. Lalu keduanya datang kepadanya membawa Fathimah dan Ummu Kultsum (keduanya adalah puteri beliau ﷺ), Saudah binti Jam'ah (isteri beliau ﷺ), Usamah bin Zaid dan ibunya (Ummu Aiman). Adapun Zainab binti Rasulillah, ia tidak diizinkan oleh suaminya, Abul 'Ash bin ar-Rabi'. 'Abdullah bin Abi Bakar keluar bersama mereka dengan keluarga Abu Bakar, termasuk 'Aisyah. Lalu mereka singgah di rumah Haritsah bin an-Nu'man.[501] ۞

---

[499] HR. Al-Bukhari (7/203 dan 204) kitab *Fadha`il Ash-haabin Nabiy* ﷺ, bab *Maqdamun Nabiy* ﷺ *wa Ash-haabuhu*, dan kitab *Tafsir Sabbihisma Rabbikal A'laa* dan ath-Thayalisi (2/94).

[500] HR. Ahmad (3/122) dan ad-Darimi (1/41), sanadnya shahih.

[501] *Thabaqaat Ibni Sa'd* (1/237 dan 238).

PASAL
TENTANG PEMBANGUNAN MASJID

Az-Zuhri berkata, "Unta Nabi ﷺ menderum di lokasi masjidnya, dan saat itu tempat tersebut biasa digunakan untuk shalat oleh beberapa orang kaum muslimin. Awalnya itu merupakan tempat penjemuran kurma milik Sahl dan Suhail (dua anak yatim dari kalangan Anshar). Keduanya berada dalam asuhan As'ad bin Zurarah. Rasulullah ﷺ menawarkan tempat itu kepada dua anak yatim tadi untuk dijadikannya sebagai masjid. Keduanya berkata, "Bahkan kami menghibahkannya untukmu wahai Rasulullah." Rasulullah tidak mau dan membelinya dari keduanya dengan harga 10 dinar.

Adapun tempat itu hanyalah berupa tembok yang tidak memiliki atap dan kiblatnya mengarah ke Baitul Maqdis. Sebelum beliau ﷺ datang, tempat ini biasa digunakan untuk shalat berjama'ah dan shalat Jum'at oleh As'ad bin Zurarah. Di tempat tersebut terdapat pohon Gharqad, reruntuhan bangunan, kurma-kurma, dan kubur-kubur kaum musyrikin. Rasulullah ﷺ memerintahkan agar kubur dibongkar, reruntuhan bangunan diratakan, kurma-kurma dan pepohonan dipotong dan disusun berbaris di kiblat masjid. Bangunannya dibuat memanjang ke belakang berlawanan dengan arah kiblat sepanjang 100 hasta, dan kedua sisinya sama seperti itu atau lebih pendek. Adapun bagian belakangnya diberi jarak sekitar 3 hasta. Lalu mereka membangunnya dari bahan bata. Maka Rasulullah ﷺ membangun bersama mereka dan memindahkan batu bata serta batu-batu lainnya secara langsung sambil berdendang:

Ya Allah, tidak ada kehidupan kecuali kehidupan akhirat
Berilah ampunan kepada kaum Anashar dan Muhajirin

Beliau ﷺ juga mengatakan:

Bawaan ini bukanlah bawaan Khaibar

Wahai Rabb kami, ia lebih baik dan lebih suci[502]

Mereka mengulang-ngulangi bait tersebut sambil memindahkan batu bata. Lalu sebagian mereka menjawab:

sJika kita duduk sementara Rasulullah bekerja
Sungguh yang demikian adalah perilaku menyesatkan

Kiblat masjid dibuat menghadap ke Baitul Maqdis dan dibuat baginya tiga pintu. Satu pintu di bagian belakang, satu pintu lagi yang diberi nama pintu rahmat, dan satu pintu yang menjadi tempat masuk bagi Rasulullah. Tiang-tiangnya dibuat dari pohon kurma. Sedangkan atapnya adalah daun pelepah kurma. Dikatakan kepadanya, "Tidakkah engkau mengatapinya?" Beliau menjawab, *"Tidak, akan tetapi singgasana seperti singgasana Musa."* Lalu di samping masjid itu dibangun rumah-rumah isteri-isteri beliau ﷺ dengan menggunakan batu bata dan diberi atap pelepah kurma serta pohon-pohon kurma. Ketika pembangunan selesai, beliau ﷺ berkumpul dengan 'Aisyah di rumah yang dibangunnya untuknya di bagian timur masjid, dan itu merupakan kamar baginya di hari tersebut, lalu dibuatkan untuk Saudah binti Zam'ah rumah yang lain.[503]

PASAL

* Mempersaudarakan Antara Muhajirin dan Anshar

Kemudian Rasulullah ﷺ mempersaudarakan antara Muhajirin dan Anshar di rumah Anas bin Malik. Jumlah mereka 20 laki-laki. Setengahnya berasal dari kaum Muhajirin dan sisanya dari kaum Anshar. Beliau ﷺ mempersaudarakan antara mereka untuk saling menyantuni. Mereka pun saling mewarisi setelah mati tanpa memberikan warisan kepada keluarga yang memiliki hubungan rahim. Hal ini terus berlangsung sampai terjadinya perang Badar ketika Allah ﷻ menurunkan firman-Nya, *"Dan orang-orang yang memiliki hubungan kerabat, sebagian mereka lebih berhak dari sebagian yang lain dalam Kitabullah,"* maka

---

[502] HR. Ibnu Sa'd dalam *ath-Thabaqaat* (1/239). Riwayat senada diriwayatkan juga oleh al-Bukhari (7/192 dan 193) kitab *al-Manaqib*, bab *Hijratun Nabiy ﷺ wa Ash-haabuhu ilal Madinah*, dan juga pada (1/438 dan 439), serta (7/207), dan Muslim (no. 524) dari hadits Anas bin Malik.

[503] *Thabaqaat Ibnu Sa'd*, 1/240).

warisan dikembalikan kepada mereka yang memiliki kerabat, bukan dengan sebab akad persaudaraan.[504]

Dikisahkan, sesungguhnya beliau mempersaudarakan antara Muhajirin satu sama lain sebagai persaudaraan yang kedua. Dan pada saat itulah beliau mengambil 'Ali ﷺ sebagai saudara baginya.[505] Namun yang lebih tepat adalah keterangan pertama. Orang-orang Muhajirin sudah merasa cukup dengan persaudaraan Islam, persaudaraan dari segi tempat tinggal dan hubungan nasab, sehingga tidak butuh akad persaudaraan lagi, berbeda halnya antara kaum Muhajirin dan Anshar. Sekiranya terjadi persaudaraan antara kaum Muhajirin, maka yang

---

[504] HR. Al-Bukhari (8/186) dari Ibnu 'Abbas, tentang firman Allah Ta'ala, *"Bagi tiap-tiap mereka kami jadikan maula,"* ia berkata, "Yakni para ahli waris." *"Orang-orang yang kalian telah bersungguh-sungguh mengikat sumpah setia,"* ia berkata, "Adapun kaum Muhajirin saat datang ke Madinah, maka seorang Muhajir mewarisi Anshar dan bukan kaum kerabatnya, karena persaudaraan yang diikat Rasulullah ﷺ di antara mereka. Ketika turun ayat, *'Bagi tiap-tiap mereka kami jadikan maula,'* maka ketentuan tersebut dihapus. Kemudian Allah berfirman, *'Orang-orang yang kalian telah bersungguh-sungguh mengikat sumpah setia, maka berilah mereka bagian mereka,'* berupa pertolongan, bantuan dan nasehat. Adapun harta waris sudah tidak ada namun diberi wasiat." Ibnu Katsir berkata dalam *Tafsir*nya, (3/468), "Firman-Nya, *'Orang-orang yang memiliki hubungan rahim, sebagian mereka lebih berhak atas sebagian yang lain dalam Kitabullah...'* yakni dalam hukum Allah.... *'daripada orang-orang mukmin dan kaum Muhajirin,'* yakni hubungan kerabat lebih berhak dalam masalah warisan daripada hubungan Muhajirin dan Anshar. Ayat ini menghapus hukum yang berlaku sebelumnya berupa warisan dengan sebab sumpah setia (persekutuan) atau persaudaraan yang terjadi di antara mereka seperti dikatakan oleh Ibnu 'Abbas dan selainnya, "Dahulu seorang Muhajir mewarisi Anshar tanpa mengikutkan kerabat dan orang-orang yang memiliki hubungan kerabat dengannya, karena persaudaraan yang diikat di antara mereka oleh Rasulullah ﷺ." Demikian juga dikatakan oleh Sa'id bin Jubair dan sejumlah ulama Salaf maupun Khalaf. Ibnu Abi Hatim berkata; Ayahku menceritakan kepadaku, Ahmad bin Abi Bakr ash-Sha'bi (seorang penduduk Baghdad) menceritakan kepada kami dari 'Abdurrahman bin Abiz Zinad, dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya, dari az-Zubair bin al-Awwam ﷺ, ia berkata, "Allah menurunkan kepada kami secara khusus; kaum Quraisy dan Anshar, *'Dan orang-orang yang memiliki hubungan rahim, sebagian mereka lebih berhak atas sebagian yang lain.'* Adapun yang demikian itu karena saat kami, kaum Quraisy datang ke Madinah, kami datang tanpa harta benda, maka kami dapati kaum Anshar merupakan sebaik-baik saudara, kami pun menjadikan mereka sebagai saudara dan mewarisi mereka, maka Rasulullah ﷺ mempersaudarakan Abu Bakar dengan Kharijah bin Zaid, 'Umar dengan Fulan, dan 'Utsman dengan seorang laki-laki dari Bani Zuraiq bin Sa'd az-Zarqi (sebagian orang mengatakan selain itu). Az-Zubair ﷺ berkata, 'Aku pun bersaudara dengan Ka'b bin Malik, maka aku datang kepadanya dan mendapatinya terluka karena senjata dan kondisinya tampak parah. Demi Allah wahai anak-anakku, sekiranya ia meninggal saat itu maka tidak ada yang mewarisinya selain aku, hingga Allah menurunkan ayat ini kepada kami, kaum Quraisy dan Anshar secara khusus.' Maka kami pun kembali kepada para ahli waris kami."

[505] Hadits-hadits yang disebutkan tentang persaudaraan Nabi ﷺ dengan 'Ali semuanya lemah. Lihat kitab *al-Majma'* (9/111) dan disebutkan bahwa beliau ﷺ bersabda kepada 'Ali, *"Engkau saudaraku di dunia dan akhirat."* Dalam sanadnya terdapat Jami' bin 'Umair yang dituduh berdusta oleh Ibnu Hibban. Ibnu Numair berkata, "Ia adalah manusia paling dusta."

paling berhak menjadi saudara beliau ﷺ adalah orang yang paling beliau cintai, temannya ketika hijrah, temannya di dalam gua, serta Shahabat paling utama dan paling mulia, yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq. Beliau ﷺ bahkan bersabda, *"Sekiranya aku (boleh) mengambil khalil (sahabat kesayangan) dari penduduk bumi ini, maka aku akan mengambil Abu Bakar sebagai khalil, akan tetapi persaudaraan Islam lebih utama."* Dalam lafazh lain, *"Akan tetapi (ia adalah) saudaraku dan Shahabatku."*[506]

Ini merupakan persaudaraan dalam Islam, meskipun bersifat umum, seperti sabdanya, *"Aku berharap sekiranya kita telah melihat saudara-saudara kita."* Mereka berkata, "Bukankah kami saudara-saudaramu?" Beliau bersabda, *"Kalian adalah Shahabat-Shahabatku. Adapun saudara-saudaraku adalah kaum yang datang setelahku, beriman kepadaku dan tidak melihatku."*[507] Maka bagi ash-Shiddiq dari persaudaraan ini lebih tinggi tingkatannya, sebagaimana ia memiliki kedudukan tertinggi dan keistimewaan dalam persahabatan dengan beliau ﷺ. Dan bagi pengikut-pengikut beliau ﷺ kemudian memiliki persaudaraan namun tidak memiliki persahabatan.

PASAL

* Perjanjian Beliau ﷺ dengan Yahudi

Rasulullah ﷺ membuat perjanjian dengan kaum Yahudi di Madinah. Beliau ﷺ menulis antara dirinya dengan mereka satu perjanjian. Beberapa waktu kemudian, pemuka agama dan orang yang

---

[506] HR. Al-Bukhari (7/15) kitab *Fadha'il Ash-haabin Nabiy* ﷺ, bab *Qaulun Nabiy* ﷺ, *"Lau Kuntu Muttakhidzan Khaliilan,"* kitab *al-Masajid*, bab *al-Khaukhah wal Mamarr fil Masjid*, kitab *al-Fara'idh*, bab *Miratsul Jadd ma'al Abb wal Ikhwah*, dari hadits Ibnu 'Abbas. Diriwayatkan juga oleh Imam Muslim (no. 2382) kitab *Fadha'ilush Shahabah*, bab *Min Fadha'il Abi Bakr* رضي الله عنه dari hadits Abu Sa'id dan (no. 2383), dari hadits 'Abdullah bin Mas'ud, serta (no. 532) kitab *al-Masajid*, bab *an-Nahyu 'an Binaa'il Masajid 'alal Qubuur*, dari hadits Jundub.

[507] HR. Muslim (no. 249), dari hadits Abu Hurairah. Adapun selengkapnya adalah; Mereka berkata, "Bagaimana engkau mengenali mereka yang belum ada dari umatmu wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, *"Bagaimana pendapatmu jika seseorang memiliki kuda yang memiliki warna putih di dahinya, lalu kuda itu berada di antara kuda-kuda berwarna hitam pekat, apakah ia tidak mengenali kudanya?"* Mereka menjawab, "Dia mengenalinya wahai Rasulullah." Beliau bersabda, *"Sesungguhnya mereka akan datang dengan warna putih di dahi karena wudhu'. Aku mendahului mereka di haudh (telaga), sungguh akan dihalau (dikeluarkan) beberapa laki-laki dari haudhku, sebagaimana unta liar dihalau. Aku memanggil mereka, 'Kemarilah.' Maka dikatakan, 'Sesungguhnya mereka telah mengganti (murtad) setelahmu.' Aku berkata, 'Celaka... celaka...'"*

berilmu dari mereka (yaitu 'Abdullah bin Salam) segera menyatakan diri masuk Islam.[508] Namun kebanyakan mereka enggan menerima Islam dan tetap dalam kekafiran.

Yahudi Madinah terdiri dari tiga kabilah; Bani Qainuqa', Bani an-Nadhir dan Bani Quraizhah. Di kemudian hari, Nabi memerangi ketiganya dan memberi pengampunan kepada Bani Qainuqa', mengusir Bani an-Nadhir, dan membunuh Bani Quraizhah serta menahan wanita-wanita mereka, di mana surat al-Hasyr turun tentang Bani an-Nadhir, dan surat al-Ahzab tentang Bani Quraizhah.

PASAL

* Pemindahan Kiblat

Beliau ﷺ shalat menghadap kiblat Baitul Maqdis dan sangat ingin dipalingkan ke Makkah. Beliau ﷺ berkata kepada Jibril, *"Aku ingin Allah memalingkan wajahku dari kiblat orang-orang Yahudi."* Jibril berkata, "Sesungguhnya aku adalah hamba, maka berdo'alah kepada Rabb-mu dan mintalah kepada-Nya." Maka beliau ﷺ senantiasa menengadahkan pandangannya ke langit mengharapkan hal itu hingga Allah menurunkan firman-Nya, *"Sungguh Kami telah melihat wajahmu yang senantiasa memandang ke langit, dan sungguh Kami akan memalingkan engkau ke kiblat yang engkau ridhai. Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram."* (Al-Baqarah: 144) Kejadian ini berlangsung setelah 16 bulan sejak kedatangannya di Madinah, atau dua bulan sebelum peristiwa Badar.[509]

---

508 HR. Al-Bukhari (7/195) dari hadits Anas bin Malik. Di dalamnya disebutkan, "Ketika Nabi Allah datang, maka 'Abdullah bin Salam menemuinya dan berkata, 'Aku bersaksi sesungguhnya engkau adalah Rasulullah, engkau datang membawa kebenaran, dan orang-orang Yahudi telah mengetahui aku adalah pemuka mereka dan putera pemuka mereka, orang paling berilmu di antara mereka dan putera orang paling berilmu di antara mereka. Panggillah mereka dan tanyakan tentang diriku sebelum mereka mengetahui aku telah masuk Islam. Karena jika mereka mengetahui aku telah masuk Islam niscaya mereka akan mengatakan apa yang tidak ada padaku ....'"

509 HR. Ibnu Sa'd dalam *ath-Thabaqaat* (1/241) dari jalur al-Waqidi, dari Ibrahim bin Isma'il bin Abi Haibah, dari Dawud bin al-Hushain, dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas. Diriwayatkan juga oleh Imam al-Bukhari (1/421) dari hadits al-Bara`, bahwa Rasulullah ﷺ shalat menghadap ke arah Baitul Maqdis selama enam belas atau tujuh belas bulan, sebenarnya Rasulullah menyukai shalat menghadap ke Ka'bah, maka Allah ﷻ menurunkan, *'Sungguh Kami telah melihat wajahmu yang senantiasa menengadah ke langit.'* Maka beliau pun shalat menghadap ke arah Ka'bah. Adapun orang-orang dungu di antara manusia, yaitu orang-

Muhammad bin Sa'd berkata, Hasyim bin al-Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata, Abu Mi'syar mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Ka'b al-Qurazhi, ia berkata, "Seorang Nabi tidak pernah menyelisihi Nabi lain dalam hal kiblat dan tidak pula dalam hal Sunnah, hanya saja Rasulullah menghadap Baitul Maqdis ketika datang ke Madinah selama 16 bulan." Kemudian beliau membaca, *"Telah disyari'atkan bagimu dari agama, apa yang diwasiatkan kepada Nuh dan apa yang Kami wahyukan kepadamu."*[510] (Asy-Syuraa: 13)

Allah ﷻ memiliki hikmah-hikmah agung dalam menetapkan kiblat ke Baitul Maqdis lalu memindahkannya ke Ka'bah. Itu merupakan ujian bagi kaum muslimin dan musyrikin Yahudi serta munafiqin. Adapun orang-orang muslim berkata, *"Kami dengar dan kami taat."* Mereka juga berkata, *"Kami beriman kepadanya, semuanya dari sisi Rabb kami."* (Ali 'Imran: 7) Merekalah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah, dan pemindahan kiblat itu bukan merupakan perkara besar bagi mereka.

Sementara orang-orang musyrik berkata, "Sebagaimana ia kembali ke kiblat kita, maka hampir-hampir da akan kembali kepada agama kita, dan tidaklah ia kembali kepadanya melainkan bahwa itu adalah benar."

Sedangkan orang-orang Yahudi berkata, "Dia menyelisihi kiblat para Nabi sebelumnya. Sekiranya dia benar seorang Nabi, tentu dia akan shalat menghadap kiblat para Nabi."

Adapun orang-orang munafik berkata, "Muhammad tidak tahu ke mana dia menghadap, sekiranya yang pertama adalah benar, berarti dia meninggalkan kebenaran, dan sekiranya yang kedua adalah benar, berarti dahulu dia dalam kebathilan."

Demikianlah, sungguh sangat banyak perbincangan di antara orang bodoh di kalangan manusia. Keadaan mereka seperti difirmankan oleh Allah Ta'ala, *"Dan sungguh perkara itu sangat besar kecuali bagi orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah."* (Al-Baqarah: 143) Hal ini men-

---

orang Yahudi, *"Apa yang menyebabkan mereka berpaling dari kiblat mereka yang mereka menghadap padanya. Katakanlah, 'Milik Allah timur dan barat, Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.'"* Seseorang shalat bersama Nabi ﷺ. Kemudian ia keluar setelah shalat. Ia melewati suatu kaum dari kalangan Anshar di waktu 'Ashar sementara mereka ruku' ke arah Baitul Maqdis. Ia berkata, "Ia bersaksi bahwa ia telah shalat bersama Rasulullah ﷺ menghadap ke arah Ka'bah. Maka orang-orang pun berputar hingga menghadap ke arah Ka'bah." Diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi (no. 2966).

[510] *Ath-Thabaqaat* (1/243), Abu Mi'syar, namanya adalah Najih bin 'Abdirrahman as-Sundiy, seorang perawi yang lemah.

jadi ujian dari Allah bagi hamba-hamba-Nya untuk dilihat siapa yang mengikuti Rasul di antara mereka dan siapa yang berbalik ke belakang-nya.

Karena urusan kiblat dan perkaranya sangatlah besar, maka Allah ﷻ mendahuluinya dengan urusan *nasakh* (penghapusan hukum) dan kekuasaan-Nya atas hal itu. Diberitahukakn bahwa Dia mendatangkan kebaikan lebih bagus dari apa yang dihapus atau minimal yang seperti-nya. Kemudian diikuti celaan bagi siapa yang menentang Rasulullah dan tidak tunduk kepadanya. Setelah itu dijelaskan sikap enggan orang-orang Yahudi dan Nashara, persaksian sebagian mereka atas sebagian yang lain bahwa mereka tidak berada di atas sesuatu (tidak tunduk). Lalu Allah ﷻ memperingatkan hamba-hamba-Nya yang mukmin dari menyerupai sikap mereka dan mengikuti hawa nafsu mereka. Selanjut-nya diterangkan kekafiran dan kesyirikan mereka serta perkataan mereka, "Sesungguhnya Dia memiliki anak," Mahasuci Allah dari apa yang mereka katakan. Kemudian Allah ﷻ mengabarkan bahwa miliknya timur dan barat. Kemana saja para hamba menghadapkan wajah-wajah mereka maka di sanalah wajah Allah. Dia Mahaluas lagi Maha Menge-tahui. Karena keagungan, keluasan, dan peliputan-Nya, maka ke mana saja hamba-Nya menghadap, niscaya di situlah wajah-Nya.

Setelah itu, Allah ﷻ mengabarkan tidak akan meminta per-tanggungjawaban kepada Rasul-Nya tentang urusan para penghuni Jahannam, karena tidak mengikuti dan tidak membenarkannya. Dia memberitahukan kepada Rasul-Nya bahwa Ahli Kitab dari Yahudi dan Nashara tidak ridha kepadanya hingga mereka mengikuti *millah* (agama) mereka. Sekiranya dia melakukan hal itu—semoga Allah melindungi kita darinya–maka tidak ada baginya di sisi Allah seorang wali maupun penolong pun.

Kemudian Allah ﷻ mengingatkan Ahli Kitab akan nikmat-Nya kepada mereka, tidak lupa pula mereka diancam dengan siksa-Nya pada Hari Kiamat . Lalu disebutkan bahwa pembangun rumah-Nya, al-Haram adalah *khalil*-Nya. Dia memuji dan menyanjungnya serta mengabarkan bahwa Dia menjadikannya sebagai imam bagi manusia yang diteladani oleh penduduk bumi. Dilanjutkan tentang rumah-Nya, al-Haram dan pembangunannya oleh khalil-Nya. Dalam hal ini tercakup pengertian; bahwa sebagaimana yang membangun rumah itu menjadi imam (panutan) bagi manusia, maka demikian juga rumah yang dibangunnya menjadi imam bagi mereka. Allah ﷻ mengabarkan pula bahwa tidak ada yang membenci *millah* imam ini kecuali manusia paling bodoh.

Lalu Allah ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk mengikuti Rasul-Nya, penutup para Nabi. Beriman kepadanya dan kepada apa yang diturunkan kepadanya dan juga kepada Ibrahim serta seluruh Nabi. Allah ﷻ membantah mereka yang mengatakan, "Ibrahim dan ahli baitnya adalah Yahudi atau Nashara." Allah ﷻ menjadikan semua ini sebagai pembuka jalan dan mengawali masalah pemindahan kiblat. Akan tetapi meski telah dijelaskan semuanya, tetap saja hal itu terasa berat bagi manusia, kecuali mereka yang diberi petunjuk oleh Allah.

Allah ﷻ menegaskan urusan ini beberapa kali dan memerintahkan Rasul-Nya di mana saja berada dan dari mana saja keluar agar menghadap kepadanya. Allah ﷻ mengabarkan bahwa yang memberi petunjuk siapa yang dikehendaki ke jalan yang lurus adalah Dia (Allah) yang menunjuki mereka kepada kiblat ini, dan kiblat itu adalah kiblat yang sepantasnya bagi mereka. Merekalah yang berhak menghadap kepadanya, karena ia merupakan kiblat paling baik dan utama. Sementara mereka adalah umat terbaik. Untuk itu sengaja dipilih kiblat paling utama, kiblat untuk umat yang paling utama pula. Sebagaimana dipilih bagi mereka Rasul paling utama dan Kitab paling utama. Mereka dikeluarkan pada sebaik-baik masa, diberi keistimewaan dengan syari'at paling utama, diberi akhlak terbaik, ditempatkan di sebaik-baik bumi. Begitu juga dijadikan tempat-tempat mereka di Surga sebagai tempat terbaik dan posisi mereka di Hari Kiamat sebagai posisi terbaik. Tempat itu berada di atas bukit, sementara manusia lain di bawah mereka. Mahasuci Allah yang telah mengkhususkan rahmat-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Itu adalah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha memiliki karunia yang agung.

Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia melakukan semua itu agar manusia tidak memiliki *hujjah* (alasan). Akan tetapi orang-orang zhalim berhujjah atas mereka dengan hujjah-hujjah yang disebutkan itu. Orang-orang *mulhid* (atheis) tidak menentang para Rasul kecuali dengan alasan-alasan tadi atau yang sepertinya. Semua yang hendak menolak sesuatu dari perkataan Rasul, maka hujjahnya sama dengan hujjah-hujjah mereka itu.

Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia melakukan yang demikian itu untuk menyempurnakan nikmat-Nya atas mereka dan menunjuki mereka. Kemudian Allah ﷻ mengingatkan mereka akan nikmat-nikmat-Nya atas mereka dengan mengutus Rasul-Nya kepada mereka, menurunkan Kitab-Nya untuk mensucikan dan mengajari mereka al-Kitab

serta al-Hikmah, dan mengajari mereka apa yang belum mereka ketahui. Lalu Allah ﷻ memerintahkan mereka agar berdzikir dan bersyukur kepada-Nya. Sebab, kedua perkara ini menjadikan mereka berhak mendapat kesempurnaan nikmat dan tambahan dari kemuliaan. Sebagaimana ia dapat membuat Allah mengingat dan mencintai mereka. Selanjutnya, Allah ﷻ memerintahkan mereka kepada suatu perkara, di mana mereka tidak bisa mendapatkan semua itu kecuali dengan bantuan-Nya, yaitu sabar dan shalat. Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia bersama orang-orang yang sabar.

PASAL

* Adzan dan Penambahan Shalat Menjadi Empat Raka'at

Allah menyempurnakan lagi nikmat-Nya atas mereka bersama pengalihan arah kiblat dengan disyari'atkannya bagi mereka adzan sehari semalam sebanyak lima kali, kemudian shalat Zhuhur, 'Ashar, dan 'Isya` ditambah dua raka'at lagi di mana sebelumnya hanya dua raka'at.[511] Semua ini terjadi setelah kedatangan beliau di Madinah.

PASAL

* Izin untuk Berperang

Ketika kondisi Rasulullah ﷺ telah stabil di Madinah. Allah mengukuhkannya dengan pertolongan-Nya berupa hamba-hamba-Nya yang mukmin dari golongan Anshar, menyatukan hati-hati mereka setelah permusuhan yang terjadi di antara mereka, maka para penolong Allah dan pasukan Islam telah melindunginya dari bangsa kulit hitam dan kulit merah. Mereka mengerahkan segala upaya untuk melindunginya, mengedepankan kecintaan kepadanya di atas kecintaan mereka terhadap bapak-bapak, anak-anak, dan isteri-isteri mereka sendiri. Bagi mereka, beliau ﷺ lebih utama dari diri mereka sendiri.

---

[511] HR. Al-Bukhari (1/392), bagian awal kitab *ash-Shalah*, dan (2/470) kitab *Shalatul Musafirin*, bab *Yaqshur Idza Kharaja min Maudhi'ihi*, Muslim (no. 685), dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, "Shalat pada awal difardhukan adalah dua raka'at. Maka ditetapkan shalat safar (seperti itu) dan disempurnakan (ditambahkan) shalat mukim." Diriwayatkan juga oleh Imam al-Bukhari (7/210) kitab *al-Hijrah*, dengan lafazh, "Shalat difardhukan dua raka'at, kemudian Nabi ﷺ hijrah dan difardhukan menjadi empat raka'at."

Akhirnya mereka dilempari oleh Yahudi dan bangsa Arab dari satu busur. Para musuh menyingsingkan lengan baju dalam rangka mencanangkan permusuhan dan peperangan dengan Nabi ﷺ. (Permusuhan) itu mereka dengungkan di segala penjuru. Sementara Allah memerintahkan mereka bersabar, memberi maaf dan berlapang dada, hingga kekuatan mereka cukup. Gangguan pun semakin berat, maka di saat itulah Allah memberikan izin untuk berperang, namun belum di wajibkan. Allah Ta'ala berfirman, *"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Makakuasa menolong mereka."* (Al-Hajj: 39)

Sekelompok ulama berkata, "Izin ini turun di Makkah dan surah ini termasuk *Makkiyyah* (turun sebelum hijrah ke Madinah–penerj.), namun hal ini keliru ditinjau dari beberapa segi:

Pertama, Allah tidak mengizinkan bagi mereka berperang ketika di Makkah, dan saat itu mereka tidak memiliki kekuatan yang memungkinkan mereka untuk berperang.

Kedua, redaksi Ayat menunjukkan bahwa izin terjadi setelah hijrah, dan setelah mereka dikeluarkan dari negeri mereka, karena Allah Ta'ala berfirman, *"Orang-orang yang dikeluarkan dari negeri mereka tanpa alasan yang benar kecuali bahwa mereka mengucapkan, 'Rabb kami adalah Allah.'"* (Al-Hajj: 40) Mereka itu adalah kaum Muhajirin.

Ketiga, firman Allah Ta'ala, *"Inilah dua kelompok yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Rabb mereka."* (Al-Hajj: 19) Ayat ini turun kepada mereka yang melakukan perang tanding dalam perang Badar di antara dua kelompok.[512]

Keempat, bahwa mereka telah mendapatkan penyebutan di akhir ayat dengan firman-Nya, *"Wahai orang-orang yang beriman,"* sementara redaksi ayat seperti ini semuanya adalah *Madaniyyah* (turun setelah hijrah ke Madinah). Adapun redaksi, *"Wahai sekalian manusia,"* maka itu antara *Madaniyyah* dan *Makkiyyah*.

Kelima, bahwa Allah memerintahkan di dalamnya untuk berjihad yang mencakup jihad tangan dan selainnya, padahal tidak diragukan

---

[512] HR. Al-Bukhari (8/336 dan 337) dari Abu Dzarr, sesungguhnya ia bersumpah bahwa ayat ini, *'Kedua orang yang bertengkar ini, bertengkar tentang Rabb mereka,'* turun berkenaan dengan Hamzah dan dua sahabatnya, dan 'Utbah bersama dua sahabatnya, pada hari mereka melakukan perang tanding dalam peristiwa Badar.

lagi bahwa perintah jihad mutlak hanya terjadi setelah hijrah. Adapun jihad dengan hujjah (argumentasi) diperintahkan di Makkah berdasarkan firman-Nya, *"Janganlah engkau mengikuti orang-orang kafir dan berjihadlah dengannnya ...,"* yakni dengan al-Qur`an *"... Dengan jihad yang besar."* (Al-Furqan: 52) Maka ini adalah surat *Makkiyyah*. Jihad yang dimaksud adalah *tabligh* (menyampaikan hujjah). Adapun jihad yang diperintahkan dalam surat al-Hajj, maka masuk padanya jihad dengan pedang.

Keenam, al-Hakim meriwayatkan dalam kitab *Mustadrak*nya dari hadits al-A'masy, dari Muslim al-Bathin, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ keluar dari Makkah, Abu Bakar berkata, 'Mereka mengeluarkan Nabi mereka, sesungguhnya kita hanya milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kita kembali, sungguh mereka akan binasa.' Maka Allah ﷻ menurunkan, *'Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang diperangi karena mereka dianiaya.'* (Al-Hajj: 39) Ini adalah awal ayat yang turun berkenaan dengan perang.[513] Sanadnya sesuai dengan syarat *ash-Shahihain*. Adapun redaksi surat menunjukkan di dalamnya terdapat ayat-ayat *Makkiyyah* dan sekaligus *Madaniyyah*, karena kisah syetan melemparkan angan-angan terhadap Rasul adalah ayat *Makkiyyah*. *Wallahu a'lam*.

PASAL

* Kewajiban Perang

Kemudian difardhukan atas mereka berperang terhadap orang yang memerangi mereka dan bukan terhadap orang yang tidak memerangi. Allah berfirman, *"Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangimu."* (Al-Baqarah: 190)

Selanjutnya, difardhukan atas mereka perang melawan orang-orang musyrik secara umum yang mana sebelumnya diharamkan lalu diizinkan. Kemudian diperintahkan berperang terhadap orang yang memulai berperang. Setelah itu diperintahkan memerangi semua orang musyrik, baik dalam bentuk fardhu 'ain (kewajiban individu) menurut salah satu pendapat, atau fardhu kifayah menurut pendapat yang masyhur.

---

[513] *Al-Mustadrak* (2/66), ia menshahihkannya menurut kriteria *Syaikhain* (al-Bukhari dan Muslim) dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Jarir ath-Thabari dan Ahmad (1/216) serta at-Tirmidzi (no. 3170).

*** Kesimpulan Tentang Hukum Jihad**

Menurut analisa mendalam, bahwa jenis dari jihad adalah fardhu 'ain (kewajiban individu), baik dengan hati, lisan, harta, dan tangan. Maka setiap muslim hendaklah berjihad dengan salah satu dari jenis-jenis ini.

Adapun jihad dengan jiwa, maka hukumnya fardhu kifayah. Sedangkan jihad dengan harta maka mengenai wajibnya ada dua pendapat. Namun yang benar adalah wajib karena perintah berjihad dengan harta dan jiwa dalam al-Qur`an adalah sama. Seperti firman Allah Ta'ala, *"Berangkatlah kamu, baik dalam keadaan ringan maupun berat dan berjihadlah dengan harta benda dan diri-diri kamu di jalan Allah, yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."* (At-Taubah: 41)

Perihal selamatnya dari neraka, pengampunan dosa-dosa, dan masuk Surga dikaitkan dengan hal ini. Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, maukah Aku tunjukkan kepadamu perdagangan yang menyelamatkanmu dari adzab yang pedih? Kalian beriman kepada Allah, Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri-diri kamu. Hal itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Allah akan mengampuni untukmu dosa-dosamu dan memasukkanmu ke Surga-Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan tempat-tempat yang bagus di Surga-Surga 'And. Yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar."* (Ash-Shaff: 10)

Allah mengabarkan bahwa jika mereka melakukan yang demikian, maka akan diberikan kepada mereka apa yang mereka sukai dari pertolongan dan kemenangan yang dekat. Allah ﷻ berfirman, *"Dan hal lain yang kalian inginkan,"* (ash-Shaff: 12) yakni sesuatu yang kalian menginginkannya dalam jihad, dan itu adalah, *"Pertolongan dari Allah dan kemenagnan yang dekat."* Lalu Allah mengabarkan bahwa Dia *"Membeli dari orang-orang mukmin jiwa-jiwa mereka dan harta benda mereka dan untuk mereka Surga."* (At-Taubah: 110)

Allah akan membalas jihad mereka dengan Surga. Akad serta janji ini telah disebutkan dalam Kitab-Nya paling utama yang diturunkan dari langit, yaitu Taurat, Injil dan al-Qur`an. Kemudian hal itu dipertegas dengan memberitahukan kepada mereka bahwa tidak ada yang lebih menepati janji selain Dia *Tabaraka wa Ta'ala*. Lalu dipertegas lagi dengan memerintahkan agar mereka bergembira dengan jual beli yang

mereka lakukan. Setelah itu diberitahukan kepada mereka bahwa yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar.

Renungkanlah wahai orang yang melakukan akad dengan Rabbnya akad jual-beli ini. Alangkah agung dan mulianya. Karena sesungguhnya Allah ﷻ, Dia-lah pembeli, dan harganya adalah Surga yang penuh kenikmatan, keberuntungan akan ridha-Nya, dan bersenang-senang melihat-Nya di dalamnya. Adapun pelaksana dari transaksi ini adalah para utusan-Nya paling mulia yang terdiri dari Malaikat dan manusia. Sungguh barang yang urusannya demikian pasti telah dipersiapkan untuk perkara yang agung dan urusan yang besar:

Mereka telah menyiapkanmu untuk suatu urusan
sekiranya engkau menyadari akan hal itu
Maka kasihanilah dirimu menggembala unta tak terurus[514]

Mahar kecintaan dan Surga adalah menyerahkan jiwa dan harta untuk pemiliknya yang telah membeli keduanya dari orang-orang mukmin. Tidak ada bagi pengecut yang berpaling lagi merugi hak dalam menawar barang ini. Demi Allah, tidaklah ia berkurang nilainya sehingga ditawar oleh orang-orang yang merugi. Tidak ada untungnya pula sehingga harus dijual secara kredit oleh orang-orang yang dalam kesulitan. Sungguh ia telah ditawarkan di pasar bagi yang menginginkannya. Sementara pemiliknya tidak ridha untuk dibayar selain dengan menyerahkan jiwa. Maka mundurlah orang-orang yang tidak berkepentingan. Sementara orang-orang yang mencintai berdiri menunggu siapa di antara mereka yang dirinya menjadi harga barang itu. Maka barang tersebut beredar di antara mereka dan jatuh di tangan orang-orang yang, *"Berlaku lemah lembut kepada orang-orang mukmin dan keras terhadap orang-orang kafir."* (Al-Ma`idah: 54)

Ketika telah banyak orang-orang yang mengaku cinta, maka mereka diminta mengajukan bukti atas pengakuan tersebut. Karena sekiranya manusia diberi dengan sebab pengakuan mereka, niscaya orang-orang yang tidak memiliki akan mengaku memiliki, dan terjadilah banyak kekacauan. Untuk itu dikatakan, pengakuan ini tidak dapat diterima kecuali disertai bukti, *"Katakanlah, 'Jika kamu mencintai Allah maka ikutilah aku niscaya kamu akan dicintai Allah.'"* (Ali 'Imran: 31) Akhirnya semua manusia mengambil langkah mundur, namun para pengikut

---

[514] Ini adalah bait terakhir dari *Laamiyal 'Ajam,* karya ath-Thaghra`i.

Rasul dalam setiap perbuatan, perkataan, dan petunjuk serta akhlaknya, tetapi eksis berdiri di tempatnya. Mereka pun dimintai kebenaran bukti yang diajukannya. Lalu dikatakan, kebenaran bukti ini tidak akan diterima kecuali dengan adanya *tazkiyah* (rekomendasi), *"Mereka berjihad di jalan Allah dan tidak takut akan celaan orang yang mencela."* (Al-Maa`idah: 54) Maka mundurlah sebagian besar mereka yang mengaku mencintai, dan orang-orang yang berjihad pun berdiri. Dikatakan kepada mereka, "Sesungguhnya jiwa-jiwa orang-orang yang mencintai dan harta benda mereka bukan untuk mereka." Mereka pun menyerahkan apa yang tertera dalam akad. Karena sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin jiwa-jiwa dan harta benda mereka dengan balasan Surga. Akad jual beli mengharuskan adanya penyerahan dari dua pihak.

Ketika para pedagang melihat keagungan pembeli dan harga serta pelaksana akad jual beli itu maupun lembaran yang akad ini tercantum di dalamnya, maka mereka mengetahui bahwa barang ini memiliki nilai sangat tinggi dibandingkan barang-barang lain. Mereka melihat, termasuk kerugian sangat nyata dan tipuan yang buruk jika mereka menjualnya dengan harga rendah serta dengan dinar-dinar yang sedikit. Sebab, hal itu akan menghilangkan kelezatan serta pengaruhnya, sehingga yang tertinggal sekadar rasa sesal dan kerugian. Sesungguhnya yang mengerjakan demikian termasuk dalam kelompok orang-orang dungu. Mereka pun melakukan akad dengan pembeli satu bai'at didasari kerelaan tanpa ada unsur paksaan dan tidak dapat dibatalkan lagi. Mereka berkata, "Demi Allah, kami tidak akan membatalkannya dan tidak akan membiarkanmu membatalkannya." Setelah akad sempurna dan mereka menyerahkan barang, dikatakan kepada mereka, "Sekarang, jiwa-jiwa dan harta benda kalian menjadi milik kami, dan sekarang kami mengembalikannya kepada kalian dengan keadaan yang lebih bagus dan berlipat ganda," *"Dan janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang dibunuh di jalan Allah mereka itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Rabb mereka dan mereka diberi rizki."* (Ali 'Imran: 69) Kami tidak membeli dari kalian jiwa-jiwa dan harta benda kalian untuk mendapatkan keuntungan atas kalian, bahkan hal itu untuk menampakkan bukti kedermawaan dan kemuliaan, di mana kami menerima barang yang memiliki cacat dengan harga sangat tinggi, kemudian kami memberikan lagi kepada kalian harga dan barang itu sekaligus.

*** Nabi ﷺ Membeli Unta dari Jabir رضي الله عنه**

Perhatikanlah kisah Jabir bin 'Abdillah yang menjual untanya kepada Nabi ﷺ. Maka beliau ﷺ membayarnya lalu mengembalikan unta iut kepadanya.[515] Ayah dari Jabir terbunuh ketika ia bersama Nabi ﷺ dalam perang Uhud. Untuk itu, beliau ﷺ hendak mengingatkan dengan perbuatan ini keadaan ayahnya bersama Allah ﷻ, mengabarkan bahwa Allah ﷻ menghidupkannya dan berbicara dengannya seraya berfirman, *"Wahai hamba-Ku, berangan-anganlah atas-Ku."*[516] Mahasuci Rabb yang sangat agung kedermawaan serta kemuliaan-Nya, dan tak mungkin diliputi ilmu manusia. Dia telah memberikan barang dan memberikan harganya serta menyetujui untuk menyempurnakan akad. Dia menerima barang meskipun memiliki cacat dan menggantikannya dengan harga yang sangat tinggi. Dia membeli hamba-Nya dengan dirinya dan hartanya lalu mengumpulkan untuknya antara harga dan barangnya. Menyanjung serta memuji akad ini. Sementara Dia ﷻ-lah yang memberi taufiq baginya akan hal itu dan menghendakinya darinya:

Marilah, bila engkau memiliki tekad tinggi
Kerinduan memanggilmu, maka tempuhlah jarak yang jauh
Katakan kepada penyeru tentang cinta dan ridha
Kusambut panggilanmu seribu kali
Jangan lihat bebukitan yang menghadang,
Karena bila engkau melihatnya
Niscaya kau menganggapnya sebagai penghalang
Jangan menunggu teman perjalanan yang lamban
Tinggalkanlah ia ...
Sungguh kerinduan telah cukup untuk membawamu
Ambillah bekal menuju mereka
Dan berjalanlah di atas petunjuk dan cinta
Niscaya engkau akan sampai jua
Kobarkan semangatmu dengan mengingat mereka

---

[515] HR. Al-Bukhari (4/395) kitab *al-Wakalah* (5/40) kitab *al-Istiqradh* dan (84), kitab *al-Mazhalim*, serta (229 dan 236), kitab *asy-Syuruth* (6/49 dan 50), kitab *al-Jihad*, Muslim (no. 715) kitab *al-Musaqaat*, at-Tirmidzi (no. 1253), Abu Dawud (no. 3505), an-Nasa'i (7/297) dan 300), dan Ibnu Majah (no. 2205).

[516] HR. At-Tirmidzi (no. 3013), Ibnu Majah (no. 190 dan 2800), dari hadits Jabir bin 'Abdillah, sanadnya hasan.

Di saat kendaraanmu telah mendekat
Sungguh ingatan itu akan memacumu untuk berusaha
Bila engkau khawatir akan lelah
Katakanlah kepadanya tujuan telah berada di pelupuk mata
Maka carilah tempat untuk melepaskan dahaga
Ambillah seberkas cahaya mereka dan berjalanlah dengannya
Cahaya itu akan menunjukimu meski tidak menyala-nyala
Berikan salam pada lembah Araak dan singgahlah padanya
Semoga engkau melihat mereka
Di saat engkau beristirahat sejenak di sana
Jika tidak...
maka darah yang ada padaku akan mengenali orang-orang tercinta
Carilah mereka jika engkau benar-benar meminta
Bila tidak... maka bermalamlah engkau di Mudzdalifah
Kalau pun luput, maka datanglah ke Mina
Sungguh kasihan engkau wahai orang yang lengah
Berilah salam pada Surga 'Adn
Sungguh ia tempat di mana engkau akan singgah
Akan tetapi musuh-musuh akan menahanmu karena hal itu
Jika engkau berdiri di bebukitan, niscaya akan menangisi rumah-rumah
Berilah salam pada hari 'tambahan' di Surga abadi
Berdermalah dengan jiwa jika engkau harus menyerahkannya
Tinggalkanlah ia berupa tanda-tanda yang telah sirna
Tak ada lagi padanya tempat untuk istirahat memejamkan mata
Lewatlah padanya karena ia bukan tempat tinggal sesungguhnya
Tanda-tanda yang sirna namun banyak dikenal manusia
Betapa banyak di sana orang terbunuh dan pernah membunuh
Ambillah arah kanan darinya
Menelusuri jalur yang ditempuh para pecinta
Katakanlah, wahai jiwa bantulah daku sesaat
Di saat bertemu, semua kelelahan pun akan sirna
Tidaklah ia melainkan sekejap mata
Jadilah semua kesedihan berubah menjadi suka cita

Sungguh para da'i (pengajak) kepada Allah dan negeri keselamatan telah menggerakkan jiwa-jiwa yang besar dan semangat yang tinggi. Penyeru kepada keimanan telah memperdengarkan orang-orang yang memiliki telinga jeli. Allah ﷻ juga memperdengarkan kepada siapa yang hidup. Maka pendengaran ini mendorongnya menuju tempat orang-orang yang baik. Dia berjalan penuh kesungguhan, dan kendaraannya tidak berhenti kecuali di tempat yang abadi. Beliau ﷺ bersabda, *"Allah telah menjanjikan bagi siapa yang keluar di jalan-Nya, tidak ada yang mengeluarkannya kecuali iman kepada-Ku, dan membenarkan Rasul-Rasul-Ku, untuk mengembalikannya dengan apa yang didapat dari harta rampasan atau memasukkannya ke Surga. Kalau bukan karena memberatkan atas umatku niscaya aku tidak akan pernah tidak turut satu ekspedisi, dan aku berharap bahwa aku terbunuh di jalan Allah, kemudian aku dihidupkan, kemudian terbunuh, kemudian dihidupkan, kemudian terbunuh."*[517]

Beliau ﷺ bersabda, *"Perumpamaan orang yang berjihad di jalan Allah seperti orang yang berpuasa, shalat, dan membaca ayat-ayat Allah, tidak berhenti dari puasa dan shalatnya hingga orang yang berjihad itu kembali. Allah menanggung orang yang berjihad di jalan-Nya untuk mewafatkan dan memasukannya ke Surga, atau mengembalikannya dalam keadaan selamat bersama pahala atau rampasan perang."*[518]

Beliau ﷺ bersabda, *"Berangkat satu kali di jalan Allah atau kembali (darinya) lebih baik dari dunia dan seisinya."*[519]

---

[517] HR. Al-Bukhari (1/86) kitab *al-Iman*, bab *al-Jihad minal Iman*, kitab *al-Jihad*, bab *Qaulun Nabiy* ﷺ, *'Uhillat lakum al-Ghana'im*, kitab *at-Tauhid*, bab *Qaulullahi Ta'ala, "Walaqad Sabaqat Kalimatuna li 'Ibadinal Mursalin,"* dan bab *Qaulullahi Ta'ala, "Qul Lau Kaanal Bahru Midaadan li Kalimaati Rabbi.'* Diriwayatkan juga oleh an-Nasa'i (8/119) kitab *al-Iman*, bab *al-Jihad*, Ibnu Majah (no. 2753) kitab *al-Jihad*, bab *Fadhlul Jihad fii Sabilillah* dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه.

[518] HR. Al-Bukhari (6/5 dan 6) kitab *al-Jihad*, bab *Afdhalun Naas Mujaahiduna bi Nafsihi wa Maalihi*, Muslim (no. 1878) kitab *al-Imarah*, bab *Fadhlusy Syahadah fii Sabilillah Ta'ala*, *al-Muwaththa'* (2/443) kitab *al-Jihad*, bab *at-Targhib fil Jihad*, an-Nasa'i (6/17) kitab *al-Jihad*, bab *Maa Takaffalallahu* ﷻ *'an Mujahid fii Sabilihi*, semuanya dari hadits Abu Hurairah. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah (no. 2753) kitab *al-Jihad*, bab *Fadhlul Jihad fii Sabilillah*, dari hadits Abu Sa'id al-Khudri.

[519] HR. Al-Bukhari (6/11) kitab *al-Jihad*, bab *al-Ghadwah war Rauhah fii Sabilillah*, bab *Fadhlu Ribaath Yaum fii Sabilillah*, kitab *Bad'ul Khalqi*, bab *Maa Jaa'a fii Shifatil Jannah*, kitab *ar-Riqaq*, bab *Matsalud Dun-ya wal Akhirah*, dari hadits Anas, Abu Hurairah, Sahl bin Sa'd. Diriwayatkan juga oleh Imam Muslim (no. 1880) dari hadits Sahl bin Sa'd (no. 1882) dari hadits Abu Hurairah (no. 1883) dari hadits Abu Ayyub, an-Nasa'i (6/15) dari hadits Sahl bin Sa'd, dan dari hadits Abu Ayyub, at-Tirmidzi (no. 1648) kitab *Fadha'ilul Jihad*, bab *Maa Jaa'a fii Fadhlil Ghadwi war Rawah fii Sabilillah*, dari hadits Sahl bin Sa'd (no. 1649) dari

Beliau bersabda dalam riwayat yang disampaikannya dari Rabb-nya *Tabaraka wa Ta'ala, "Siapa saja di antara hamba-hamba-Ku yang keluar berjihad di jalan-Ku, mencari keridhaan-Ku, maka Aku menjamin untuk mengembalikannya—jika Aku mengembalikannya–dengan apa yang didapat dari pahala atau rampasan. Jika aku mewafatkannya, maka Aku mengampuni dan merahmatinya serta memasukkannya ke dalam Surga."*[520]

Beliau ﷺ bersabda, *"Berjihadlah di jalan Allah, sesungguhnya jihad di jalan Allah merupakan salah satu pintu dari pintu-pintu Surga, dengannya Allah menyelamatkan dari kerisauan dan kegalauan."*[521]

Beliau bersabda, *"Aku penanggung—yakni penjamin–bagi siapa yang beriman kepadaku, masuk Islam, dan hijrah, bahwa baginya satu rumah di sekitar Surga, dan satu rumah di tengah Surga. Aku penanggung bagi siapa yang beriman kepadaku dan masuk Islam serta berjihad di jalan Allah, bahwa baginya satu rumah di sekitar Surga dan satu rumah di tengah Surga serta satu rumah di atas kamar-kamar Surga. Barangsiapa melakukan hal itu, maka ia tidak meninggalkan tempat yang tersisa bagi kebaikan, dan tidak meninggalkan bagi keburukan tempat untuk lari, ia meninggal di tempat yang ia kehendaki untuk meninggal."*[522]

Beliau ﷺ bersabda, *"Barangsiapa di antara laki-laki muslim yang berperang di jalan Allah dengan mengendarai untanya maka ia wajib mendapatkan Surga."*[523]

---

hadits Abu Hurairah dan Ibnu 'Abbas (no. 1651) dari hadits Anas, ad-Darimi dalam *as-Sunan* (2/202) kitab *al-Jihad*, bab *al-Ghadwah fii Sabilillah*, dari hadits Sahl bin Sa'd.

[520] HR. An-Nasa`i (6/18) kitab *al-Jihad*, bab *as-Sariyah Allatii Takhfiq* dari hadits 'Abdullah bin 'Umar. Di dalamnya terdapat Artha`ah, seorang perawi yang banyak melakukan kesalahan, begitu pula penukilan al-Hasan yang tidak menegaskan mendengar langsung. Akan tetapi ia didukung oleh riwayat sebelumnya, maka derajatnya naik ke tingkat hasan karena dukungan itu.

[521] HR. Ahmad (5/314, 316, 319, 326, dan 330) dari hadits 'Ubadah bin ash-Shamit, sanadnya hasan, dishahihkan oleh al-Hakim (2/75), dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Disebutkan oleh al-Haitsami dalam kitab *al-Majma'* (5/272), dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani dalam kitab *al-Kabir* dan *al-Ausath*, dan salah satu sanad riwayat Ahmad dan selainnya adalah *tsiqah* (terpercaya).

[522] HR. An-Nasa`i (6/21) kitab *al-Jihad*, bab *Maa Liman Aslama wa Haajara wa Jaahada*, dari hadits Fadhalah bin 'Ubaid, sanadnya hasan, dishahihkan oleh Ibnu Hibban (no. 1586) dan al-Hakim (3/71), dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

[523] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 2541) kitab *al-Jihad*, bab *Fiiman Sa`alallah Syahadah*, an-Nasa`i (6/25 dan 26) kitab *al-Jihad*, bab *Tsawaabun Man Qaatala fii Sabilillah Fawaaqa Naaqatihi*, Ibnu Majah (no. 2792) kitab *al-Jihad*, bab *al-Qitaal fii*

Beliau ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya di dalam Surga terdapat 100 tingkatan yang disiapkan oleh Allah bagi orang-orang yang berjihad di jalan-Nya. Antara tingkatan-tingkatan itu bagaikan langit dan bumi. Jika kalian meminta kepada Allah maka mintalah Firdaus, sesungguhnya ia adalah pertengahan (terbaik) Surga dan yang paling tinggi. Di atasnya 'Arsy ar-Rahman, darinya bermuara sungai-sungai Surga."*[524]

Beliau ﷺ bersabda kepada Abu Sa'id, *"Barangsiapa ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama dan Muhammad sebagai Rasul, wajib baginya mendapatkan Surga."* Abu Sa'id takjub dengannya lalu berkata, "Ulangilah untukku wahai Rasulullah." Beliau ﷺ mengulanginya. Kemudian Rasulullah bersabda, *"Dan ada yang lainnya, di mana Allah mengangkat dengannya seorang hamba 100 derajat di Surga, (jarak) antara setiap derajat sebagaimana (jarak) antara langit dan bumi."* Ia bertanya, *"Apa itu wahai Rasulullah?"* Beliau menjawab, "Jihad di jalan Allah."[525]

Beliau ﷺ bersabda, *"Barangsiapa menafkahkan dua pasangan di jalan Allah, niscaya ia akan dipanggil oleh penjaga Surga, setiap penjaga pintu, 'Wahai fulan, kemarilah.' Barangsiapa termasuk ahli shalat, ia dipanggil dari pintu shalat. Barangsiapa termasuk ahli jihad, ia dipanggil dari pintu jihad. Barangsiapa termasuk ahli shadaqah, ia dipanggil dari pintu shadaqah. Dan barangsiapa termasuk ahli puasa, ia dipanggil dari pintu ar-Rayyan."* Abu Bakar berkata, "Ayah dan ibuku menjadi tebusanmu wahai Rasulullah, sungguh tidak ada bagi siapa yang dipanggil dari pintu-pintu itu satu bahaya pun, apakah ada orang yang dipanggil dari pintu-pintu itu semuanya?" Beliau menjawab, *"Benar, dan aku berharap engkau termasuk di antara mereka."*[526]

Beliau ﷺ bersabda, *"Barangsiapa memberikan nafkah yang lebih di jalan Allah, maka ia diganjar 700 (kali lipat). Barangsiapa memberikan nafkah untuk diri dan keluarganya, menjenguk orang sakit, atau*

Sabilillah, at-Tirmidzi (no. 1657), ad-Darimi (2/201), Ahmad (5/230, 235, dan 244) dari hadits Mu'adz bin Jabal, dishahihkan oleh Ibnu Hibban (no. 1615).

[524] HR. Al-Bukhari (6/9 dan 10) kitab *al-Jihad*, bab *Darajaatul Mujahidin fii Sabilillah* (13/349), kitab *at-Tauhid*, bab *Wakaana 'Arsyuhu 'alal Maa'*, Ahmad (2/335) dari hadits Abu Hurairah.

[525] HR. Muslim (no. 1884) kitab *al-Imarah*, bab *Bayaan Maa A'addahullahu lil Mujahidin fil Jannah minad Darajaat*, dan an-Nasa'i (6/19 dan 20).

[526] HR. Al-Bukhari (4/96) kitab *ash-Shaum*, bab *ar-Rayyan lish Sha'imiin* (6/36), kitab *al-Jihad*, bab *Fadhlun Nafaqah fii Sabilillah* (6/222), kitab *Bad'ul Khalqi*, bab *Dzikrul Mala'ikah* (7/21), Muslim (no. 1027) kitab *az-Zakat*, bab *Man Jama'ash Shadaqah*, an-Nasa'i (6/22 dan 23), dari hadits Abu Hurairah.

menghilangkan gangguan dari jalan, maka kebaikannya dilipatgandakan dengan 10 kali yang sepertinya. Puasa adalah perisai selama ia tidak membatalkannya. Dan barangsiapa yang diuji oleh Allah pada jasadnya maka itu menjadi penghapus (dosa) baginya."[527]

Ibnu Majah menyebutkan dari beliau ﷺ, *"Barangsiapa yang mengirim suatu nafkah di jalan Allah lalu ia tinggal di rumahnya, maka baginya setiap dirham menjadi 700 dirham, dan barangsiapa berperang dengan dirinya di jalan Allah dan mengeluarkan nafkah untuk tujuan itu, maka baginya tiap-tiap satu dirham menjadi 700.000 dirham."* Kemudian beliau membaca ayat ini, *"Dan Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki."*[528]

Beliau ﷺ bersabda, *"Barangsiapa membantu mujahid di jalan Allah, atau orang yang dililit hutang, atau budak yang hendak menebus dirinya, niscaya Allah akan melindunginya dalam lindungan-Nya pada hari tidak ada perlindungan selain lindungan-Nya."*[529]

Beliau ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang kedua kakinya berdebu di jalan Allah, maka Allah mengharamkannya atas neraka."*[530]

Beliau ﷺ bersabda, *"Tidak akan berkumpul kebakhilan dan iman dalam hati seseorang, dan tidak akan berkumpul debu di jalan Allah dan*

---

[527] HR. Ahmad dalam *al-Musnad* (1/195 dan 196) dari hadits Abu 'Ubaid. Dalam sanadnya terdapat 'Iyadh bin Ghathif, dikatakan ia adalah Ghathif bin al-Harits. Biografinya disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam kitab *al-Jarh wat Ta'dil* (6/408), dan tidak menyebutkan tentangnya baik *jarh* (cacat) maupun *ta'dil* (pengesahan). Adapun para perawinya yang lain tergolong *tsiqah* (terpercaya). Sehubungan dengan ini dinukil juga oleh Imam Ahmad (4/322 dan 345), at-Tirmidzi (no. 1625), an-Nasa`i (6/49), dari hadits Khuraim bin Fatik, dari Nabi ﷺ, *"Barangsiapa mengeluarkan satu nafkah di jalan Allah, maka ditulis untuknya 700 kali lipat."* Sanadnya shahih, dishahihkan oleh al-Hakim.

[528] HR. Ibnu Majah (no. 2761) kitab *al-Jihad,* bab *Fadhlun Nafaqah fii Sabilillah 'an Ghairi Waahid minash Shahabah,* dalam sanadnya terdapat al-Khalil bin 'Abdillah, seorang perawi *majhul* (tidak dikenal), seperti dikatakan oleh al-Hafizh dalam kitab *at-Taqrib.*

[529] HR. Ahmad dalam *al-Musnad* (3/487), al-Hakim (2/217), dari hadits Sahl bin Hunaif. Dalam sanadnya terdapat 'Abdullah bin Muhammad bin 'Uqail, haditsnya tergolong *layyin* (kurang akurat) dan hapalannya menjadi rancu di akhir usianya. Sehubungan dengan masalah ini diriwayatkan juga oleh Ahmad (4/386), Abu Dawud (no. 3966), an-Nasa`i (6/26), dari hadits 'Amr bin 'Absah, dari Nabi ﷺ, *"Barangsiapa memerdekakan budak mukmin maka itu menjadi penebus baginya dari neraka."* Sanadnya shahih. Ia memiliki pendukung lain yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad (4/150) dari hadits 'Uqbah bin 'Amir, dan satu hadits lain dari Malik bin 'Amr al-Qusyairi yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad (4/344), dan hadits ketiga dari Mu'adz bin Jabal yang juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad (5/244).

[530] HR. Al-Bukhari (2/325) kitab *al-Jumu'ah,* bab *al-Masyyu ilal Jumu'ah,* kitab *al-Jihad* (6/23), bab *Man Aghbarat Qadamaahu fii Sabilillah,* at-Tirmidzi (no. 1632) kitab *Fadha`ilul Jihad,* bab *Maa Jaa`a fii Fadhli Man Aghbarat Qadamaahu fii Sabilillah,* Ahmad dalam *al-Musnad* (3/479), dari hadits Abu 'Abs 'Abdurrahman bin Jabr.

uap Jahannam di wajah seorang hamba." Dalam lafazh lain, *"Di hati seorang hamba."* Dalam lafazh lain lagi, *"Dalam rongga badan seseorang."* Dan dalam lafazh lain, *"Di kerongkongan seorang muslim."*[531]

Imam Ahmad ﷺ menyebutkan bahwa beliau ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang kedua kakinya berdebu di jalan Allah sesaat dari waktu siang, maka keduanya haram atas neraka."*[532]

Disebutkan juga bahwa beliau ﷺ bersabda, *"Allah tidak mengumpulkan pada rongga badan sesorang debu di jalan Allah dan uap Jahannam. Barangsiapa yang kedua kakinya berdebu di jalan Allah, Allah mengharamkan seluruh jasadnya atas neraka. Barangsiapa berpuasa satu hari di jalan Allah, Allah akan menjauhkan darinya neraka sejauh perjalanan 1000 tahun penunggang yang tergesa-gesa. Barangsiapa yang terluka dengan satu luka di jalan Allah, ditutup baginya dengan cap syuhada, dan baginya cahaya pada Hari Kiamat; warnanya warna Za'faran dan aromanya aroma kesturi, dengannya ia dikenal oleh orang-orang yang pertama dan yang terakhir. Mereka berkata, 'Fulan memiliki cap syuhada.' Dan barangsiapa yang berperang di jalan Allah di atas untanya, wajib baginya mendapatkan Surga."*[533]

---

[531] HR. An-Nasa`i (6/12, 13, dan 14) kitab *al-Jihad*, bab *Fadhlu Man 'Amila fii Sabilillah 'alaa Qadamihi*, Ahmad dalam *al-Musnad* (2/256, 342, dan 441), al-Hakim (2/72), dan al-Baihaqi (9/161), semuanya dari jalan Ibnul Jallaj, dari Abu Hurairah. Ibnul Jallaj diperselisihkan tentang namanya. Dikatakan, ia adalah al-Qa'qa'. Sebagian mengatakan, Hushain. Sebagian lagi mengatakan, Khalid. Tidak ada yang menggolongkannya sebagai perawi *tsiqah* (terpercaya) kecuali Ibnu Hibban. Akan tetapi hadits ini memiliki jalan lain yang menguatkannya sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad (2/340) dan an-Nasa`i (6/12 dan 13), al-Hakim (2/72) dari jalan al-Laits, dari Muhammad bin 'Ajlan, dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah... Sanadnya hasan, dihasankan oleh Ibnu Hibban (no. 1597 dan 1599).

[532] HR. Ahmad dalam *al-Musnad* (5/225 dan 226), dari hadits Malik bin 'Abdillah al-Khats'ami. Sanadnya shahih, dishahihkan oleh Ibnu Hibban.

[533] HR. Ahmad dalam *al-Musnad* (6/443 dan 444), dari hadits Khalid bin Duraik, dari Abud Darda`. Al-Mundziri berkata dalam kitab *at-Targhib wat Tarhib* (2/167), "Para perawinya tergolong *tsiqah* (terpercaya), kecuali Khalid bin Duraik tidak pernah bertemu Abud Darda`. Dikatakan bahwa ia pernah mendengar riwayat darinya. Namun hadits ini memiliki beberapa penguat, dan sebagiannya telah disebutkan terdahulu selain lafazh, *"Barangsiapa berpuasa satu hari di jalan Allah, maka Allah akan menjauhkan darinya neraka pada Hari Kiamat sejauh perjalanan satu tahun bagi penunggang yang cepat."* Dalam riwayat yang dinukil oleh al-Bukhari dan Muslim dari hadits Abu Sa'id, dari Nabi ﷺ, *"Tidaklah seorang hamba berpuasa satu hari di jalan Allah Ta'ala melainkan Allah menjauhkan wajahnya dengan sebab hari itu dari neraka sejauh 70 tahun."* An-Nasa`i meriwayatkan dengan sanad yang hasan dari hadits 'Uqbah bin 'Amir, dari Nabi ﷺ, *"Barangsiapa berpuasa satu hari di jalan Allah, Allah menjauhkan darinya Jahannam sejauh perjalanan 100 tahun."* Hadits ini juga memiliki penguat dari hadits 'Amr bin 'Absah yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam kitab *al-Kabir* dan *al-Ausath*.

Ibnu Majah menyebutkan dari beliau ﷺ, *"Barangsiapa keluar satu kali di jalan Allah, maka pada Hari Kiamat diberikan baginya kesturi sejumlah debu yang didapatkannya."*[534]

Imam Ahmad ﷺ menyebutkan dari beliau ﷺ, *"Tidaklah hati seseorang dihinggapi ar-rahj di jalan Allah melainkan Allah mengharamkan atasnya neraka."*[535]

Beliau ﷺ bersabda, *"Ribath (berjaga) satu hari di jalan Allah lebih baik dari dunia dan apa yang ada di atasnya."*[536]

Beliau ﷺ bersabda, *"Berjaga satu hari satu malam lebih baik dari puasa satu bulan dan shalat satu bulan. Jika ia meninggal, maka akan dihitung baginya amal yang biasa diamalkannya (semasa hidup), diberikan rizkinya dan diberi keamanan dari fitnah yang memikat."*[537]

Beliau ﷺ bersabda, *"Setiap orang yang telah meninggal ditutup (catatan) amalnya kecuali yang meninggal dalam rangka berjaga-jaga di jalan Allah, sesungguhnya akan dilipatgandakan baginya amalnya hingga Hari Kiamat, dan ia diberi keamanan dari fitnah kubur."*[538]

Beliau ﷺ bersabda, *"Berjaga satu hari di jalan Allah lebih baik dari 1000 hari di tempat-tempat selain itu."*[539]

---

[534] HR. Ibnu Majah (no. 2775) kitab *al-Jihad*, bab *al-Khuruj fin Nafiir*, dari hadits Anas bin Malik, sanadnya hasan.

[535] HR. Ahmad dalam *al-Musnad* (6/85), dari jalan Isma'il bin 'Ayyasy, dari al-Auza'i, dari 'Abdurrahman bin al-Qasim, dari ayahnya, dari 'Aisyah. Ini adalah sanad yang shahih. Sebab, Isma'il bin 'Ayyasy seorang perawi *tsiqah* (terpercaya) jika menukil dari penduduk negerinya, dan salah satunya adalah hadits ini. *Ar-rahj* adalah sesuatu yang terdapat dalam hati seseorang, baik berupa rasa takut maupun panik.

[536] HR. Al-Bukhari (6/64) kitab *al-Jihad*, bab *Fadhlu Ribath Yaum fii Sabilillah*, bab *al-Ghadwah war Rauhah fii Sabilillah*, kitab *Bad'ul Khalqi*, bab *Maa Jaa'a fii Shifatil Jannah*, kitab *ar-Riqaq*, bab *Matsalud Dun-ya wal Akhirah*, dari hadits Sahl bin Sa'd as-Sa'idi.

[537] HR. Muslim (no. 1913) kitab *al-Imarah*, bab *Fadhlur Ribath fii Sabilillah*, dan an-Nasa'i (6/39) kitab *al-Jihad*, bab *Fadhlur Ribath*, dari hadits Salman al-Farisi ﷺ.

[538] HR. At-Tirmidzi (no. 1621) kitab *Fadha'ilul Jihad*, bab *Maa Jaa'a fii Fadhli Man Maata Murabithan*, Abu Dawud (no. 2500) kitab *al-Jihad*, bab *Fii Fadhlir Ribath*, Ahmad (6/20) dari hadits Fadhalah bin 'Ubaid. Sanadnya hasan. At-Tirmidzi berkata, "Hasan shahih." Dishahihkan oleh Ibnu Hibban (no. 1624). Dalam masalah ini ada pula hadits yang diriwayatkan dari 'Uqbah bin 'Amir dan Jabir bin 'Abdillah.

[539] HR. An-Nasa'i (6/39 dan 40) kitab *al-Jihad*, bab *Fadhlur Ribath*, ad-Darimi (2/211) kitab *al-Jihad*, bab *Fadhl Man Raabatha Yauman wa Lailatan*, Ahmad (1/62, 65, 66, dan 75), dan at-Tirmidzi (no. 1667) kitab *al-Jihad*, bab *Maa Jaa'a fii Fadhlil Murabith*, dari hadits 'Utsman bin 'Affan. Dalam sanadnya terdapat Abu Shalih (mantan budak 'Utsman) dan tidak ada yang menganggapnya *tsiqah* (terpercaya) selain Ibnu Hibban. Adapun para perawi lainnya tergolong *tsiqah*.Meski demikian ia dihasankan oleh at-Tirmidzi.

Ibnu Majah menyebutkan dari beliau ﷺ, *"Barangsiapa berjaga satu malam di jalan Allah, maka baginya seperti (pahala) puasa dan shalat selama 1000 malam."*[540]

Beliau ﷺ bersabda, *"Berdirinya salah seorang kalian di jalan Allah lebih baik dari ibadah salah seorang di antara kalian di tengah keluarganya selama 60 tahun. Apakah kalian tidak menginginkan Allah memberi ampunan kepada kalian lalu kalian masuk Surga? Hendaklah kalian berjihad di jalan Allah. Barangsiapa berperang di jalan Allah di atas untanya, maka wajib baginya mendapatkan Surga."*[541]

Ahmad menyebutkan dari beliau ﷺ, *"Barangsiapa ribath (berjaga) dengan tujuan sesuatu (jihad) di perbatasan negeri kaum muslimin selama tiga hari, hal itu sebanding dengan penjagaannya selama satu tahun."*[542]

Disebutkan dari beliau ﷺ, *"Berjaga satu malam di jalan Allah lebih utama dari 1000 malam yang padanya dilaksanakan shalat di malam hari dan berpuasa di siang harinya."*[543]

Beliau ﷺ bersabda, *"Neraka diharamkan atas mata yang berlinang atau menangis karena takut kepada Allah dan neraka diharamkan atas mata yang tidak tidur karena berjaga di jalan Allah."*[544]

---

[540] HR. Ibnu Majah (no. 2766) kitab *al-Jihad,* bab *Maa Jaa`a fii Fadhlir Ribath fii Sabilillah,* Ahmad (1/65) dari hadits 'Utsman bin 'Affan. Dalam sanadnya terdapat Mush'ab bin Tsabit. Haditsnya dinyatakan *layyin* (kurang akurat).

[541] HR. Ahmad dalam *al-Musnad* (2/446 dan 524), at-Tirmidzi (no. 1650), al-Baihaqi (9/160) dari hadits Abu Hurairah, sanadnya hasan. Dishahihkan oleh al-Hakim (2/68) dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Lafazh, *"Berdirinya salah seorang di antara kalian di jalan Allah lebih baik dari shalat selama 60 tahun,"* memiliki penguat dari hadits ,Imran bin Hushain yang diriwayatkan oleh ad-Darimi (2/202) dan al-Hakim (2/68), dan para perawinya tergolong *tsiqah* (terpercaya), dan sebuah hadits dari Abu Umamah yang diriwayatkan oleh Ahmad (5/266). Adapun lafazh, *"Barangsiapa berperang ...* (al-hadits) telah disebutkan penguatnya dari hadits Mu'adz bin Jabal.

[542] HR. Ahmad dalam *al-Musnad* (6/362) dari hadits Ummud Darda`, ia nisbatkan langsung kepada Nabi ﷺ. Dalam sanadnya terdapat Isma'il bin 'Ayyasy asy-Syami, ia tergolong lemah jika menukil dari selain penduduk negerinya, dan hadits ini termasuk salah satunya. Karena ia telah meriwayatkannya dari Muhammad bin 'Amr bin Thalhah, seorang ulama Madinah.

[543] HR. Ahmad (1/61 dan 65) dari hadits 'Utsman bin 'Affan. Dalam sanadnya terdapat Mush'ab bin Tsabit, seorang perawi *layyinul hadits* (haditsnya kurang akurat).

[544] HR. Ahmad (4/134), ad-Darimi (2/203), an-Nasa`i (6/15) kitab *al-Jihad,* bab *Tsawab 'Ain Sahirat fii Sabilillah,* dari hadits Abu Raihanah. Dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Syumair atau Sumair bin ar-Ru'aini, tidak ada yang menganggapnya *tsiqah* selain Ibnu Hibban. Adapun perawi lainnya tergolong *tsiqah.* Hadits tersebut memiliki penguat dari hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh al-Hakim (2/83) sehingga menjadi kuat.

Ahmad menyebutkan dari beliau ﷺ, *"Barang siapa berjaga di belakang kaum muslimin di jalan Allah dengan suka rela, bukan karena takut akan sanksi pemimpin, maka ia tidak akan melihat nereka dengan kedua matanya kecuali sekadar pembenaran sumpah, karena sesungguhnya Allah berfirman, 'Dan tidak seorang pun di antara kalian melainkan akan memasukinya.'"*[545]

Beliau ﷺ berkata kepada seorang laki-laki yang menjaga kaum muslimin satu malam dalam perjalanan mereka—dari awalnya hingga Shubuh–dengan tetap berada di atas punggung kudanya, ia tidak turun kecuali untuk shalat atau menunaikan hajat, *"Sungguh engkau telah mewajibkan, maka tidak ada (sanksi) atasmu untuk tidak beramal setelahnya."*[546]

*** Keutamaan Memanah**

Beliau ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang sampai (melempar) satu anak panah di jalan Allah, maka baginya satu tingkatan di Surga."*[547]

Beliau ﷺ bersabda, *"Barangsiapa melempar satu anak panah di jalan Allah maka sebanding dengan orang yang membebaskan (budak). Barangsiapa yang ditumbuhi oleh uban di jalan Allah, maka baginya cahaya pada Hari Kiamat."*[548] Dalam riwayat an-Nasa`i terdapat tafsir (penjelasan) tingkatan dengan makna 100 tahun.[549]

Beliau ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah memasukkan dengan satu anak panah ke dalam Surga orang yang membuatnya dengan mengharapkan kebaikan dengan pembuatannya itu, orang yang memberikan dan orang yang melemparkan. Maka lemparlah dan naikilah*

---

545 HR. Ahmad (3/437) dari hadits Mu'adz bin Anas al-Juhani, dalam sanadnya ada tiga perawi lemah.

546 HR. Abu Dawud (no. 2501), dalam satu hadits panjang dari Sahl bin al-Hanzhaliyah, sanadnya shahih.

547 HR. Abu Dawud (no. 3965) kitab *al-'Itq*, bab *Ayyur Riqab Afdhal*, an-Nasa`i (6/27) dan Ahmad (4/384) dari hadits Abu Najih as-Sulami. Sanadnya shahih, dishahihkan oleh Ibnu Hibban (no. 1645).

548 HR. Ahmad (4/113), at-Tirmidzi (no. 1628) kitab *al-Jihad*, bab *Maa Jaa`a fii Fadhlir Ramyi fii Sabilillah*, an-Nasa`i (6/26 dan 27) kitab *al-Jihad*, bab *Tsawaabun Man Ramaa bi Sahmin fii Sabilillah* dari hadits Abu Najih as-Sulami, sanadnya shahih. Sebagiannya—yaitu lafazh, *"Barangsiapa beruban..."*–memiliki penguat dari hadits Ka'b bin Murrah yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 1634) dan an-Nasa`i (6/27).

549 Dishahihkan oleh Ibnu Hibban (no. 1643), dan telah disebutkan oleh penulis (Ibnu Qayyim) bahwa tafsirnya dalam riwayat an-Nasa`i adalah 500 tahun, namun ini adalah kekeliruan darinya رحمه الله.

kendaraan. Bahwa kalian melempar lebih aku sukai daripada kalian menunggangi hewan. Segala bentuk permainan yang melalaikan seseorang adalah bathil, kecuali lemparan panahnya dengan busurnya, atau melatih kuda dan bersenda gurau dengan sang isteri. Barangsiapa yang diajarkan oleh Allah cara memanah lalu ia meninggalkannya karena tidak menyukainya, maka itu adalah nikmat yang diingkarinya." Diriwayatkan oleh Ahmad serta para penulis kitab *as-Sunan*[550] dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan lafazh, *"Barangsiapa yang belajar memanah lalu meninggalkannya, maka ia telah bermaksiat kepadaku."*[551]

Ahmad menyebutkan dari beliau ﷺ bahwa seorang laki-laki berkata kepadanya, "Berilah wasiat kepadaku." Beliau ﷺ bersabda, *"Aku berwasiat kepadamu untuk bertakwa kepada Allah, sesungguhnya itu adalah penghulu segala perbuatan, dan hendaklah engkau berjihad karena itulah rahbaniyah dalam Islam, dan hendaklah engkau berdzikir kepada Allah dan membaca al-Qur`an karena itu adalah ruh bagi dirimu di langit dan dzikir bagimu di bumi."*[552]

---

550 HR. Ahmad (4/144, 146, dan 148), Abu Dawud (no. 2513) kitab *al-Jihad*, bab *Fir Ramyi*, an-Nasa`i (6/28) kitab *al-Jihad*, bab *Tsawaabu Man Ramaa bi Sahmin fii Sabilillah*, al-Hakim (2/95), ad-Darimi (2/215), Ibnu Majah (no. 2811) kitab *al-Jihad*, dari hadits 'Uqbah bin 'Amir. Dalam sanadnya terdapat Khalid bin Zaid al-Juhani, tidak ada seorang pun yang menganggapnya *tsiqah* (terpercaya) selain Ibnu Hibban. Al-Hafizh al-'Iraqi berkata, "Dalam sanadnya terdapat kerancuan. Akan tetapi lafazh, *'Segala bentuk yang dapat melalaikan,'* dikuatkan oleh hadits Jabir bin 'Abdillah dan Jabir bin 'Umair (keduanya dari kalangan Anshar) dengan lafazh, *'Segala sesuatu yang bukan dzikir kepada Allah* ﷻ *maka itu merupakan perkara sia-sia dan permainan atau kelalaian, kecuali empat perkara; jalannya seseorang di antara dua sasaran tembak, melatih kudanya, senda guraunya dengan isterinya dan pelajaran berenang."* Diriwayatkan oleh an-Nasa'i dalam kitab *'Isyratun Nisa`* (74/2), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (1/89/2), sanadnya shahih. Sementara al-Mundziri menganggap sanadnya *jayyid* (bagus) seperti tercantum dalam kitab *at-Targhib wat Tarhib* (2/170). Al-Haitsami berkata dalam kitab *al-Majma'* (6/269), "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam kitab *al-Ausath* dan *al-Kabir* serta dinukil juga oleh al-Bazaar. Para perawi sanad ath-Thabrani adalah para perawi kitab *ash-Shahih* selain 'Abdul Wahhab bin Bakht, namun ia adalah perawi *tsiqah* (terpercaya)." Satu penguat lagi dari hadits 'Abdullah bin 'Abdirrahman bin Abi Husain yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 1637) dan para perawinya tergolong *tsiqah* (terpercaya), akan tetapi jalurnya *mursal* (tidak menyebut perawi yang menukil dari sumber pertama–penerj.). Adapun lafazh, *"Barangsiapa yang diajarkan oleh Allah memanah..."* (al-hadits) dikuatkan oleh hadits 'Uqbah bin 'Amir yang diriwayatkan oleh Imam Muslim (no. 1919) dengan lafazh, *"Barangsiapa mahir memanah kemudian meninggalkannya maka ia tidak termasuk dari kami, atau ia telah bermaksiat."*

551 HR. Ibnu Majah (no. 2814) kitab *al-Jihad*, bab *ar-Ramyu fii Sabilillah*, dari hadits 'Uqbah, dalam sanadnya terdapat dua perawi *majhul* (tidak diketahui). Akan tetapi riwayat Muslim pada catatan kaki terdahulu semakna dengannya.

552 Hadits hasan bila ditinjau dari dua jalurnya sekaligus. Diriwayatkan oleh Ahmad (3/82) dari jalan Isma'il bin 'Ayyasy, dari al-Hajjaj bin Marwan al-Kulla'i dan 'Uqail bin Midrak as-

Beliau ﷺ bersabda, *"Puncak tertinggi dari Islam adalah jihad."*[553]

Beliau ﷺ bersabda, *"Tiga orang yang menjadi tanggungan Allah untuk menolong mereka: Mujahid di jalan Allah, budak yang membuat perjanjian untuk menebus dirinya, dan orang yang menikah karena ingin menjaga kehormatan dirinya."*[554]

Beliau ﷺ bersabda, *"Barangsiapa meninggal sebelum berperang dan belum berniat atas dirinya untuk berperang, maka ia meninggal di atas satu cabang dari nifak."*[555]

Abu Dawud menyebutkan dari beliau ﷺ, *"Barangsiapa belum berperang, atau tidak bersiap untuk berperang, atau ditinggalkan dalam keluarganya oleh orang yang berperang dalam rangka kebaikan, niscaya Allah akan menimpakan satu bencana secara tiba-tiba sebelum Hari Kiamat."*[556]

Sulami, dari Abu Sa'id al-Khudri. Diriwayatkan juga oleh ath-Thabrani dalam kitab *ash-Shaghir* (hal. 197), dari jalan al-Laits bin Abi Sulaim, dari Mujahid, dari Abu Sa'id.

[553] Penggalan dari hadits panjang melalui beberapa jalan. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2619) dan Ahmad (5/231) dari hadits 'Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari 'Ashim bin Abin Najud, dari Abu Wa`il, dari Mu'adz. Diriwayatkan juga oleh Ahmad (5/237) dari jalan Syu'bah, dari al-Hakam, dari 'Urwah an-Nazal, dari Mua'dz. Dan ia meriwayatkannya secara ringkas (5/236), dari jalan Waki', dari Sufyan, dari 'Abdul Hamid bin Bahram, dari Syahr bin Hausyab, dari 'Abdurrahman bin Ghanm. Lalu diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam kitab *al-Iman* (hal. 2) dari hadits 'Ubaidah bin Humaid, dari al-A'masy, dari al-Hakam, dari Maimun bin Abi Syabib, dari Mu'adz. Garis besar yang disebutkan penulis memiliki penguat dari hadits Abu Umamah yang diriwayatkan ath-Thabrani dengan sanad yang *dha'if* (lemah).

[554] HR. Ahmad (2/251 dan 437), at-Tirmidzi (no. 1655) kitab *Fadha`ilul Jihad*, bab *Maa Jaa`a fil Mujahid wan Naakih wal Mukatab*, an-Nasa`i (6/61) kitab *an-Nikah*, bab *Ma'unatullah an-Nakih alladzii Yuriidul 'Afaaf*, Ibnu Majah (no. 2518) kitab *al-'Itq*, bab *al-Mukatab*, dari hadits Abu Hurairah. Sanadnya hasan, dishahihkan oleh Ibnu Hibban (no. 1653) dan al-Hakim (2/217) dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

[555] HR. Muslim (no. 1910) kitab *al-Imarah*, bab *Dzammun Man Maata walam Yaghzu*, Abu Dawud (no. 2502) kitab *al-Jihad*, bab *Karahiyatu Tarkil Ghazwi*, an-Nasa`i (6/8) kitab *al-Jihad*, bab *at-Tasydid fii Tarkil Jihad*, dari hadits Abu Hurairah, dan di dalamnya disebutkan; 'Abdullah bin al-Mubarak—salah seorang perawi hadits ini–berkata, "Kami melihat bahwa yang demikian terjadi pada masa Rasulullah ﷺ." An-Nawawi berkata, "Apa yang dikatakan Ibnul Mubarak ini memiliki kemungkinan, sementara ulama selainnya mengatakan hadits tersebut bersifat umum. Maksudnya, siapa yang mengerjakan ini maka serupa dengan orang-orang munafik yang tidak mau turut serta dalam jihad dalam sifat tersebut, karena meninggalkan jihad merupakan salah satu dari cabang kemunafikan."

[556] HR. Abu Dawud (no. 2503) kitab *al-Jihad*, bab *Karahiyatu Tarkil Ghazwi*, Ibnu Majah (no. 2762), ad-Darimi (2/209) kitab *al-Jihad*, bab *at-Taghlizh fii Tarkil Jihad*, dari hadits Abu Umamah, sanadnya kuat, di mana al-Walid bin Muslim telah menegaskan mendengar langsung dari gurunya sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan ad-Darimi.

Beliau ﷺ bersabda, *"Apabila manusia telah berlaku bakhil dengan dinar dan dirham, berjual beli dengan sistem 'inah, mengikuti ekor-ekor sapi, dan meninggalkan jihad di jalan Allah niscaya Allah akan menurunkan kepada mereka bencana, Dia tidak akan mengangkatnya hingga mereka kembali kepada agama mereka."*[557]

Ibnu Majah menyebutkan dari beliau ﷺ, *"Barangsiapa bertemu Allah ﷻ sementara ia tidak memiliki suatu bekas (akibat melakukan sesuatu) di jalan Allah, niscaya ia akan bertemu Allah dalam keadaan (berpenyakit) sumbing."*[558]

Allah ﷻ berfirman, *"Janganlah kamu melemparkan diri-diri kamu kepada kebinasaan."* Abu Ayyub al-Anshari menafsirkan bahwa 'melemparkan diri-diri kepada kebinasaan' adalah meninggalkan jihad.[559]

---

[557] Hadits hasan. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 3462), al-Baihaqi (5/316), ad-Daulabi dalam kitab *al-Kuna* (2/65) dari jalur Ishaq Abu 'Abdirrahman bahwa 'Atha' al-Khurasani menceritakan kepadanya, bahwa Nafi' menceritakan kepadanya, dari Ibnu 'Umar... (al-hadits). Diriwayatkan juga oleh Ahmad (2/28) dan ath-Thabrani di kitab *al-Kabir* (3/207/1) dari jalur Abu Bakr bin 'Ayyasy, dari al-A'masy, dari 'Atha' bin Abi Rabah, dari Ibnu 'Umar... (al-hadits). Dan diriwayatkan oleh Ahmad (no. 5007) dari jalur Syahr bin Hausyab, dari Ibnu 'Umar... (al-hadits).

Al-'Inah adalah seseorang menjual barang dengan harta tertentu secara kredit, kemudian ia membelinya kembali dari pembeli pertama dengan harga lebih murah secara tunai, dinamakan 'inah karena adanya pembayaran kontan dari pemilik 'inah. Karena *"al-'ain"* adalah harta yang ada saat itu. Pembeli pertama membeli barang itu untuk ia jual saat itu juga secara kontan.

Lafazh, *"Dan mereka mengikuti ekor-ekor sapi,"* merupakan kiasan atas sikap mereka berpaling kepada pertanian dan menyibukkan diri dengannya. Namun hadits ini bukan berisi anjuran bersikap zuhud dalam mengolah tanah. Akan tetapi maksudnya adalah peringatan agar tidak terpedaya oleh dunia dan mementingkannya serta menyibukkan diri dengannya dari mengerjakan kewajiban. Bagaimana tidak dipahami demikian, sementara Nabi ﷺ telah menganjurkan untuk melakukan pertanian dan memanfaatkan apa yang ada di bumi berupa kebaikan, menggolongkan perbuatan mengolah tanah dan memanfaatkannya sebagai shadaqah bagi pelakunya hingga Hari Kiamat. Seperti disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari jalur Anas, *"Tidaklah seorang muslim pun yang menanam satu tanaman atau bercocok tanam lalu dimakan oleh burung, manusia, atau binatang, melainkan hal itu sebagai shadaqah baginya."* Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (3/183, 184, dan 191), ath-Thayalisi (no. 2068), al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 479), dengan sanad yang shahih dari hadits Anas, dari Nabi ﷺ, *"Apabila Kiamat telah terjadi sementara di tangan salah seorang dari kalian terdapat biji kurma, maka jika ia mampu menanamnya sebelum Kiamat itu terjadi maka hendaklah ia menanamnya."* Dan hadits-hadits lain yang berisi anjuran mengolah tanah dan menanaminya serta mengeluarkan apa yang disimpan oleh Allah Ta'ala padanya dari kebaikan.

[558] HR. Ibnu Majah (no. 2763), dan at-Tirmidzi (1666), dari hadits Abu Hurairah, dalam sanadnya terdapat Isma'il bin Rafi', dan ia seorang perawi yang lemah.

[559] HR. Abu Dawud (no. 2512), at-Tirmidzi (no. 2976), dari jalur Aslam bin Abi 'Imran, ia berkata, "Kami berangkat dari Madinah untuk memerangi Qasthanthiniyah (Konstantinopel). Di antara rombongan itu terdapat 'Abdurrahman bin Khalid bin al-Walid, orang-orang

Telah shahih dari beliau ﷺ, *"Sesungguhnya pintu-pintu Surga berada di bawah kilatan pedang."*[560]

Telah shahih pula dari beliau ﷺ, *"Barangsiapa berperang untuk menjadikan kalimat Allah yang paling tinggi, maka ia berada di jalan Allah."*[561]

Dan diriwayatkan melalui jalur shahih, *"Sesungguhnya neraka pertama kali dinyalakan bagi orang yang berilmu, orang yang memberi nafkah, dan orang yang terbunuh dalam jihad jika mereka melakukan semua itu untuk disebut-sebut (dibangga-banggakan)."*[562]

Dinukil dari beliau ﷺ, *"Sesungguhnya siapa yang berjihad mencari kepentingan dunia, maka tidak ada pahala baginya."*[563]

Romawi menempelkan punggung-punggung mereka di tembok Madinah, maka seseorang menyerang musuh. Orang-orang berkata, 'Wah... wah... Tidak ada ilah yang haq kecuali Allah, ia melemparkan dirinya ke dalam kebinasaan.'" Abu Ayyub berkata, "Hanya saja ayat ini turun kepada kami kaum Anshar ketika Allah menolong Nabi-Nya dan memenangkan agama-Nya. Kami berkata, 'Marilah kita menjaga harta benda kita dan memperbaikinya (mengumpulkannya).' Maka Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya, *'Berinfaklah di jalan Allah dan jangan melemparkan diri-diri kamu dalam kebinasaan.'* Maka melemparkan diri kepada kebinasaan adalah menjaga harta benda kami dan memperbaikinya (mengumpulkannya) seraya meninggalkan jihad." Abu 'Imran berkata, "Abu Ayyub terus berjihad di jalan Allah hingga dikuburkan di Qasthanthiniyah." Sanadnya shahih. Dishahihkan oleh Ibnu Hibban (no. 1667), dan al-Hakim (2/275), dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Al-Hafizh Ibnu Hajar telah keliru dalam kitabnya *al-Fat-h* (8/138), di mana ia menisbatkannya kepada Imam Muslim, karena sesungguhnya beliau tidak meriwayatkannya. Ibnu Katsir menyebutkannya dalam *Tafsir*nya (1/228), seraya menambah penisbatannya kepada 'Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih dan Abu Ya'la.

[560] Penggalan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim (no. 1902) kitab *al-Imarah*, bab *Tsubuutul Jannah li Syahid*, at-Tirmidzi (no. 1659) dan Ahmad (4/396 dan 411) dari hadits Abu Musa al-Asy'ari.

[561] HR. Al-Bukhari (6/21 dan 22) kitab *al-Jihad*, bab *Man Qaatala li Takuuna Kalimatullahi Hiyal 'Ulya*, bab *Man Qaatala lil Maghnam Hal Yanqushu min Ajrihi?*, kitab *al-'Ilm*, bab *Man Sa'ala wa Huwa Qaa'iman 'Aaliman Jaalisan*, kitab *at-Tauhid*, bab *Qaulullaahi Ta'ala, 'Walaqad Sabaqat Kalimatuna li 'Ibadinal Mursalin,'* Muslim (no. 1903) kitab *al-Imarah*, bab *Man Qatala li Takuuna Kalimatullahi Hiyal 'Ulya*, Ibnu Majah (no. 2783), Ahmad (4/392, 397, 402, 405, dan 417) dari hadits Abu Musa al-Asy'ari, bahwa seorang Arab Badui mendatangi Nabi ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, seseorang berperang untuk mendapatkan rampasan, seseorang berperang untuk disebut-sebut, seseorang berperang untuk dilihat kedudukannya, siapakah yang berperang di jalan Allah?" Beliau bersabda, *"Barangsiapa berperang..."* (Al-hadits)"

[562] Diriwayatkan oleh Imam Muslim (no. 1905) secara panjang lebar, dan at-Tirmidzi (no. 2383), dari hadits Abu Hurairah.

[563] HR. Abu Dawud (no. 2516) dan Ahmad (2/366), dari hadits Abu Hurairah. Dalam sanadnya terdapat Ibnu Mukriz, tidak ada yang menggolongkannya sebagai perawi *tsiqah* (terpercaya) selain Ibnu Hibban. Adapun para perawinya yang lain adalah *tsiqah* (terpercaya). Dishahihkan oleh Ibnu Hibban (no. 1604), al-Hakim (2/85), dan disepakati oleh adz-Dzahabi, statusnya cukup kuat karena didukung oleh hadits-hadits lain.

Diriwayatkan bahwa beliau bersabda kepada 'Abdullah bin 'Amr, *"Jika engkau berperang dengan sabar dan mengharap pahala, niscaya Allah akan membangkitkanmu dalam keadaan sabar dan mengharap pahala. Jika engkau berperang karena ingin dilihat dan banyak diperbincangkan, maka Allah akan membangkitkanmu karena ingin dilihat dan diperbincangkan. Wahai 'Abdullah bin 'Amr, atas dasar apa engkau berperang atau dibunuh, niscaya Allah akan membangkitkanmu dalam kondisi seperti itu."*[564]

PASAL

Beliau ﷺ menyukai berperang di awal siang dan menyukai keluar untuk safar di awalnya. Jika tidak berperang di awal siang, niscaya beliau mengakhirkan perang hingga matahari condong ke barat, angin bertiup dan turunlah pertolongan.[565]

PASAL

Beliau ﷺ bersabda, *"Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah seseorang di antara kalian terluka di jalan Allah—dan Allah lebih tahu siapa yang terluka di jalan-Nya–melainkan ia datang pada*

---

[564] HR. Abu Dawud (no. 2519). Dalam sanadnya terdapat al-Ala' bin 'Abdillah bin Rafi' dan Hanan bin Kharijah, tidak ada yang menggolongkan keduanya sebagai perawi *tsiqah* selain Ibnu Hibban, dan para perawi lainnya adalah *tsiqah* (terpercaya). Sehubungan dengan masalah ini terdapat hadits yang diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal yang diriwayatkan oleh Imam Malik (2/466) secara *mauquf*, Abu Dawud (no. 2515), an-Nasa'i (6/49 dan 50), melalui jalur *marfu', "Perang itu ada dua macam; Adapun yang mencari wajah Allah, mentaati pemimpin, menafkahkan apa yang paling berharga baginya, memudahkan sekutunya, menjauhi kerusakan, maka sesungguhnya waktu tidur dan terjaganya adalah pahala seluruhnya. Adapun yang berperang karena sombong, riya, sum'ah, membangkang kepada pemimpin, membuat kerusakan di muka bumi, maka sesungguhnya dia kembali dengan tangan hampa."* Sanadnya hasan.

[565] HR. Abu Dawud (no. 2606), dan at-Tirmidzi (no. 2212), dari Shakhr bin Wada'ah al-Ghamidi رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ya Allah berikah keberkahan kepada umatku di pagi harinya."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 2655), at-Tirmidzi (13) (no. 1613), dari an-Nu'man bin Muqarrin رضي الله عنه, ia berkata, "Aku menyaksikan Rasulullah ﷺ apabila tidak berperang di pagi harinya maka diakhirkan hingga matahari condong ke barat dan angin bertiup serta turunlah pertolongan." Sanadnya shahih. Diriwayatkan juga oleh Imam al-Bukhari (6/190) dari an-Nu'man bin Muqarrin dengan lafazh... (al-hadits). Akan tetapi aku menyaksikan perang bersama Rasulullah ﷺ, biasanya apabila tidak berperang di awal siang, beliau menunggu hingga angin bertiup dan waktu-waktu shalat telah masuk."

Hari Kiamat; darahnya seperti warna darah dan aromanya seperti aroma kesturi."[566]

Dalam riwayat at-Tirmidzi disebutkan dari beliau ﷺ, *"Tidak ada sesuatu yang lebih disukai Allah dibanding dua tetes atau dua bekas; tetesan air mata karena takut kepada Allah dan tetesan darah yang diteteskan di jalan Allah. Adapun dua bekas adalah; bekas (luka) di jalan Allah dan bekas dalam melaksanakan kewajiban di antara kewajiban-kewajiban (yang ditetapkan) Allah."*[567]

*** Keutamaan Mati Syahid**

Telah shahih bahwa beliau ﷺ bersabda, *"Tidak ada seorang hamba yang meninggal dan ia telah mendapat kebaikan (ganjaran) di sisi Allah, sehingga tidak ada yang membuatnya ingin kembali ke dunia, meski diberikan baginya dunia dan seisinya, kecuali orang yang mati syahid, karena apa yang ia lihat dari keutamaan mati syahid, sesungguhnya ia menginginkan kembali ke dunia dan dibunuh sekali lagi."*

Dalam lafazh lain, *"Dan dibunuh 10 kali, karena apa yang ia lihat berupa kemuliaan."*[568]

Beliau ﷺ bersabda kepada Ummu Haritsah binti an-Nu'man ketika anaknya terbunuh bersamanya dalam perang Badar, lalu ia (Ummu Haritsah) bertanya, "Di mana ia berada?" Maka beliau ﷺ menjawab, *"Sesungguhnya ia ada di (Surga) Firdaus yang paling tinggi."*[569]

Beliau ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya ruh-ruh syuhada itu di dalam rongga burung hijau. Burung itu memiliki sarang-sarang yang tergantung di Arsy dan terbang di Surga kemana pun yang ia sukai, lalu ia kembali ke sarang-sarang itu, maka Rabb mereka melihat kepada mereka dengan satu penglihatan dan berfirman, 'Apakah kalian menginginkan sesuatu?' Mereka menjawab, 'Adakah sesuatu yang kami inginkan sementara kami pergi di Surga kemana yang kami sukai?' Allah melakukan hal itu (bertanya) pada mereka tiga kali. Ketika mereka melihat bahwa mereka tidak*

---

566 HR. Muslim (no. 1876), dan Ahmad (2/231), dari hadits Abu Hurairah.

567 HR. At-Tirmidzi (no. 1669) kitab *al-Jihad*, bab *Maa Jaa'a fii Fadhlir Ribath*, dari hadits Abu Umamah, sanadnya hasan.

568 HR. Al-Bukhari (6/25) kitab *al-Jihad*, bab *Tamannil Mujahid an Yarji'a ilad Dun-ya*, Muslim (no. 1877) kitab *al-Imarah*, bab *Fadhlusy Syahadah*, at-Tirmidzi (no. 1761), an-Nasa'i (6/36), dari hadits Anas, dan diriwayatkan oleh an-Nasa'i (6/35 dan 36) dari hadits 'Ubadah bin ash-Shamit.

569 HR. Al-Bukhari (6/20 dan 21), dari hadits Anas bin Malik.

akan dibiarkan melainkan harus meminta, mereka berkata, 'Wahai Rabb, kami ingin ruh kami dikembalikan ke dalam jasad kami, hingga kami di bunuh di jalanmu sekali lagi'. Ketika Allah melihat bahwa mereka tidak memiliki kebutuhan, maka mereka pun ditinggalkan."[570]

Beliau ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya ada beberapa kondisi yang didapat di sisi Allah bagi orang yang mati syahid; diampuni dosanya sejak tetesan darah pertamanya, diperlihatkan tempatnya di Surga, dihiasi dengan hiasan iman, dinikahkan dengan bidadari, dilindungi dari adzab kubur, diberi keamanan dari keterkejutan yang besar (Kiamat), diletakkan di kepalanya mahkota kewibawaan yang terbuat dari yaqut dan lebih baik dari dunia serta isinya, dinikahkan dengan 72 bidadari, dan diberi kesempatan memberi syafa'at kepada 70 orang dari kerabatnya."*[571] Hadits ini disebutkan oleh Ahmad dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi.

Beliau ﷺ bersabda kepada Jabir, *"Maukah aku beritahukan kepadamu apa yang dikatakan Allah kepada ayahmu?"* Ia menjawab, "Baiklah!" Beliau bersabda, *"Tidaklah Allah berbicara dengan seseorang melainkan dari balik hijab. Namun Allah berbicara dengan ayahmu secara langsung. Allah berfirman, 'Wahai hamba-Ku, berangan-anganlah kepada-Ku, Aku akan memberimu.' Ia berkata, 'Wahai Rabb, hidupkanlah aku dan aku akan berperang karena-Mu sekali lagi.' Allah berfirman, 'Sesungguhnya hal itu telah menjadi ketetapan terdahulu dari-Ku; bahwa mereka tidak dikembalikan.' Ia berkata, 'Wahai Rabb, sampaikanlah kepada orang yang di belakangku (yang hidup).' Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat ini, 'Dan janganlah kamu mengira orang-orang yang terbunuh di jalan Allah mereka itu mati, bahkan mereka hidup di sisi Rabb mereka seraya diberi rizki.'"*[572] (Ali 'Imran: 169)

Beliau ﷺ bersabda, *"Ketika saudara-saudara kalian terbunuh di perang Uhud, Allah menjadikan ruh-ruh mereka di rongga-rongga burung-burung hijau yang minum dari sungai Surga dan makan dari buah-buahannya, dan berlindung di sarang-sarang emas di bawah 'Arsy. Ketika mereka mendapati makanan, minuman dan tempat tinggal yang baik, mereka berkata, 'Wahai sekiranya saudara-saudara kita mengetahui*

---

[570] HR. Muslim (no. 1887) kitab *al-Imarah*, bab *Bayaanu Anna Arwaahasy Syuhada' fil Jannah*, dari hadits 'Abdullah bin Mas'ud.

[571] HR. Ahmad (4/131), at-Tirmidzi (no. 1663) dan Ibnu Majah (no. 2799) dari hadits al-Miqdam bin Ma'dikarib, sanadnya shahih.

[572] HR. At-Tirmidzi (no. 3013), dan Ibnu Majah (no. 2800). Sanadnya hasan.

apa yang dilakukan (diberikan) Allah terhadap kami, agar mereka tidak zuhud dalam jihad, dan tidak menahan diri dari peperangan.' Maka Allah berfirman, 'Aku akan menyampaikannya (hal tersebut) dari kalian.' Lalu Allah menurunkan kepada Rasul-Nya ayat ini, 'Dan janganlah kamu mengira orang-orang yang terbunuh di jalan Allah mereka itu mati.'"[573]

Dalam *al-Musnad* diriwayatkan secara *marfu'*, *"Orang-orang yang mati syahid berada di tepian sungai dari pintu Surga, di dalam kubah hijau. Rizki untuk mereka keluar dari Surga di waktu pagi dan petang."*[574]

Beliau ﷺ bersabda, *"Tidaklah tanah orang yang mati syahid mengering dengan darahnya melainkan ia telah diperebutkan oleh dua isterinya. Seakan keduanya adalah burung yang kehilangan anaknya di suatu tempat di bumi. Pada tangan setiap salah seorang mereka terdapat satu stel pakaian yang lebih baik dari dunia dan seisinya."*[575]

Dalam kitab *al-Mustadrak* dan an-Nasa`i, diriwayatkan secara *marfu'*, *"Bahwa jika aku terbunuh di jalan Allah, lebih aku sukai dari-pada al-madar dan al-wabr."*[576] Keduanya juga meriwayatkan, *"Tidaklah dirasakan oleh orang yang mati syahid karena terbunuh melainkan seperti apa yang dirasakan salah seorang kamu karena cubitan."*[577]

---

573 HR. Ahmad (1/266 (no. 2388)), dan Abu Dawud (no. 2520), dari hadits Ibnu 'Abbas. Para perawinya tergolong *tsiqah* (terpercaya). Dishahihkan oleh al-Hakim (2/297 dan 298), dan disepakati oleh adz-Dzahabi, dan derajatnya seperti yang keduanya katakan.

574 HR. Ahmad (1/266), dari hadits Ibnu 'Abbas. Sanadnya shahih. Dishahihkan oleh Ibnu Hibban (no. 1611) dan al-Hakim (2/74), serta disepakati oleh adz-Dzahabi.

575 HR. Ahmad (2/297 dan 427), Ibnu Majah (no. 2798) dari hadits Abu Hurairah. Dalam sanadnya terdapat Syahr bin Hausyab, seorang perawi yang lemah, begitu pula Hilal bin Abi Zainab, seorang perawi yang *majhul* (tidak diketahui).

576 HR. Ahmad dalam *al-Musnad* (4/216), dan an-Nasa`i (6/33) *kitab al-Jihad*, bab Tamanni Al-Qatl fii Sabilillah, dari 'Abdurrahman bin Abi Umairah. Para perawinya tergolong *tsiqah* (terpercaya), dan sanadnya kuat. Penduduk Wabar maksudnya adalah penduduk pedusunan. Sedangkan penduduk Madar adalah masyarakat perkotaan. Di ambil dari kata 'wabr ibil' (bulu unta), karena rumah-rumah mereka umumnya terbuat dari bulu unta. Sedangkan *madar* adalah bentuk jamak dari kata *madrah,* yaitu bata.

577 HR. Ahmad dalam *al-Musnad* (2/297), at-Tirmidzi (no. 1668) kitab *al-Jihad*, bab *Maa Jaa`a fii Fadhlir Ribath*, an-Nasa`i (6/36) kitab *al-Jihad*, bab *Maa Yajidusy Syahid minal 'Alam*, ad-Darimi (2/205) kitab *al-Jihad*, bab *Fii Fadhlisy Syahid* dari hadits Abu Hurairah dengan sanad yang hasan, dishahihkan oleh Ibnu Hibban (no. 1613).

Dalam kitab *as-Sunan* disebutkan, *"Orang yang mati syahid memberi syafa'at kepada 70 orang dari keluarganya."*[578]

Dalam *al-Musnad* disebutkan, *"Syuhada paling utama adalah mereka yang menceburkan diri dalam barisan perang dan tidak memalingkan wajah-wajah mereka hingga terbunuh. Mereka itu yang akan berada di kamar-kamar tinggi di Surga. Rabb-mu akan tertawa atas mereka. Jika Rabb-mu tertawa untuk seseorang di dunia, maka tidak ada hisab bagi orang tersebut."*[579]

Dalam kitab yang sama dikatakan, *"Syuhada itu ada empat golongan; laki-laki mukmin yang keimanannya baik lalu bertemu musuh. Ia membenarkan Allah hingga terbunuh. Itulah orang-orang yang manusia mengangkat leher-leher mereka kepadanya."* Lalu Rasulullah ﷺ mengangkat kepalanya hingga songkoknya terjatuh. *"Laki-laki mukmin yang keimanannya baik dan bertemu musuh seakan-akan kulitnya dipukuli duri-duri pohon thalh. Lalu datang kepadanya anak panah nyasar dan membunuhnya, maka ia berada tingkat kedua. Seorang laki-laki mukmin yang keimanannya baik, ia mencampurkan antara amalan shalih dan buruk. Ia bertemu musuh dan membenarkan Allah hingga terbunuh, maka ia berada di tingkat ketiga. Dan laki-laki mukmin yang telah melampaui batas atas dirinya. Ia bertemu musuh dan membenarkan Allah hingga terbunuh, maka ia berada pada tingkat keempat."*[580]

Dalam kitab *al-Musnad* dan *Shahih Ibni Hibban* disebutkan, *"Orang-orang yang terbunuh ada tiga golongan; laki-laki mukmin yang berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah hingga ia bertemu musuh lalu memerangi mereka hingga terbunuh, itulah orang mati syahid yang diuji dalam kemah Allah di bawah 'Arsy-Nya. Ia tidak dilampaui para Nabi kecuali satu tingkatan. Laki-laki mukmin yang menceburkan dirinya dalam dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan, ia berjihad dengan diri dan hartanya di jalan Allah hingga bertemu musuh, ia*

---

[578] HR. Abu Dawud (no. 2522) kitab *al-Jihad*, bab *Fisy Syahid Yasyfa'*, dari hadits Abud Darda`, sanadnya bisa saja digolongkan hasan, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban (no. 1612(.

[579] HR. Ahmad (5/287), dari hadits Isma'il bin 'Ayyasy, dari Buhair bin Sa'd, dari Khalid bin Ma'dan, dari Katsir bin Murrah, dari Nu'aim bin Hammar. Ini adalah sanad yang shahih. Sebab, riwayat Isma'il bin 'Ayyasy dapat diterima jika ia menukil dari penduduk negerinya, dan salah satunya adalah hadits ini.

[580] HR. Ahmad (1/22 dan 23) dan at-Tirmidzi (no. 1644) kitab *al-Jihad*, bab *Maa Jaa`a fisy Syuhada` 'Indallah*, dari hadits 'Umar bin al-Khaththab ﷺ, dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah, seorang perawi yang lemah.

berperang hingga dibunuh, maka itulah yang disucikan di mana dosa-dosa dan kesalahan-kesalahannya dihapuskan. Sesungguhnya pedang telah menghapuskan kesalahan-kesalahan darinya. Ia dimasukkan dari pintu Surga mana saja yang ia kehendaki. Sesungguhnya Surga memiliki delapan pintu dan neraka memiliki tujuh pintu. Sebagiannya lebih utama dari sebagian lainnya. Laki-laki munafik yang berjihad dengan diri dan hartanya hingga bertemu musuh lalu ia berperang di jalan Allah hingga terbunuh, sesungguhnya ia berada di neraka. Sesungguhnya pedang tidak dapat menghapuskan nifak."[581]

Telah shahih dari beliau ﷺ, *"Sesungguhnya tidak akan berkumpul orang kafir dan pembunuhnya di neraka selamanya."*[582]

Ditanyakan, "Jihad apa yang paling utama?" Beliau ﷺ bersabda, *"Siapa berjihad melawan orang-orang musyrik dengan harta dan jiwanya."* Dikatakan, "Pembunuhan manakah yang paling utama?" Beliau ﷺ bersabda, *"Siapa yang darahnya ditumpahkan dan kudanya disembelih di jalan Allah."*[583]

Dalam *Sunan Ibni Majah* disebutkan, *"Sesungguhnya di antara jihad paling agung adalah kalimat yang benar di sisi penguasa yang zhalim."*[584] Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan an-Nasa`i secara *mursal*.

---

[581] HR. Ahmad (4/185) dan ad-Darimi (2/206 dan 207), dari hadits 'Utbah bin 'Abd as-Sulami. Sanadnya hasan. Dishahihkan oleh Ibnu Hibban (no. 1614). Lafazh, *"Itulah mumashmishah,"* yakni mensucikan dan membersihkan, berasal dari kata *'al-mush'*, yakni pencucian. Al-Azhari berkata, "Bangsa Arab biasa mengulangi satu huruf yang asalnya adalah *mu'tal* (huruf masalah, yaitu alif, wawu dan ya–penerj.). Misalnya *nakhnakha ba'irahu*, berasal dari kata *'inakhah'* (beristirahat), *ta'azh'azha'* berasal dari kata *'al-wa'azh'* (nasehat), dan *khadhkhadhat inaa* berasal dari kata *'khaudh'* (mendididih)."

[582] HR. Muslim (no. 1891), dan Abu Dawud (no. 2495) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, dishahihkan oleh Ibnu Hibban (no. 1600).

[583] HR. Abu Dawud (no. 1449), ad-Darimi (1/331) dan an-Nasa`i (5/85), dari hadits 'Abdullah bin Habsyi, para perawinya tergolong *tsiqah* (terpercaya). Ia memiliki penguat lain yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad (4/114) dari hadits 'Amr bin 'Absah. Para perawi sanadnya adalah para perawi yang dipakai oleh *asy-Syaikhain* (al-Bukhari dan Muslim). Dan satu hadits penguat lain dari hadits Jabir dalam kitab Ahmad, *al-Musnad* (3/391). Begitu pula hadits penguat ketiga dari hadits 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash dalam kitab *al-Musnad* (2/191).

[584] HR. Ibnu Majah (no. 4011), at-Tirmidzi (no. 2173), Abu Dawud (no. 4344) dari hadits Abu Sa'id al-Khudri, dalam sanadnya terdapat 'Athiyyah al-'Aufi, seorang perawi yang lemah. Akan tetapi ia memiliki jalan lain yang menguatkannya, di antaranya hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad (3/19 dan 61), al-Humaidi, Ahmad dalam *al-Musnad* (no. 752) dan al-Hakim (4/505 dan 506), dan ia memiliki penguat dari hadits Abu Umamah dengan sanad hasan yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad (5/251 dan 256), dan Ibnu Majah (no. 4012), satu hadits lain dari Thariq bin Syihab yang diriwayatkan oleh an-Nasa`i (7/161) dan Ahmad (4/315). Sanadnya shahih. Thariq bin Syihab adalah seorang Shahabat

Telah shahih dari beliau ﷺ, *"Sesungguhnya sekelompok dari umatku yang berperang akan senantiasa berada di atas kebenaran. Tidak memudharatkan mereka orang yang mengabaikan mereka dan tidak pula orang yang menyelisihi mereka hingga tegaknya Hari Kiamat."*[585] Dalam lafazh lain, *"Hingga orang terakhir mereka memerangi al-Masih ad-Dajjal."*

PASAL

* Nabi ﷺ Membai'at Para Sahabatnya

Nabi ﷺ membai'at para Shahabatnya dalam perang agar tidak melarikan diri. Terkadang beliau ﷺ membai'at mereka untuk mati. Beliau ﷺ membai'at mereka untuk jihad sebagaimana membai'at mereka untuk Islam. Beliau ﷺ juga membai'at mereka untuk hijrah sebelum pembebasan Makkah. Begitu pula beliau ﷺ membai'at mereka untuk tauhid, komitmen dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana beliau ﷺ membai'at sekelompok dari Shahabatnya untuk tidak meminta sesuatu dari orang lain, hingga terkadang cambuk yang terjatuh dari tangan salah seorang dari mereka, lalu ia turun dari atas hewan tunggangannya untuk mengambilnya. Dia tidak pernah berkata kepada seseorang, "Ambilkan untukku cambuk itu."[586]

* Nabi ﷺ Bermusyawarah untuk Berjihad

Beliau ﷺ biasa bermusyawarah dengan para Shahabatnya mengenai jihad, urusan musuh dan memilih posisi. Dalam kitab *al-Mustadrak* disebutkan dari Abu Hurairah, *"Tidaklah aku melihat seseorang yang lebih banyak bermusyawarah dengan Shahabat-Shahabatnya dibanding Rasulullah ﷺ."*

---

yang pernah melihat Nabi ﷺ namun tidak mendengar riwayat darinya. Akan tetapi para ulama sepakat bahwa *mursal* Shahabat dapat dijadikan hujjah.

[585] HR. Al-Bukhari (6/464) kitab *Alamatun Nubuwwah*, bab *Su`alul Musyrikin an Yuriyahumun Nabiy ﷺ Ayatan* (13/250), kitab *al-I'tisham*, bab *Qaulun Nabiy ﷺ Laa Tazaalu Tha`ifatun min Ummati Zhahiriina 'alal Haqq wa Hum Ahlul 'Ilmi*, Muslim (no. 1037) kitab *al-Imarah*, bab *Laa Tazaalu Thaa'ifatun min Ummati*, dari hadits Mu'awiyah. Diriwayatkan juga oleh al-Bukhari (6/464) dan (13/249), Muslim (no. 1921), dari hadits al-Mughirah, dan diriwayatkan oleh Imam Muslim (no. 1920 dan 1922) dari hadits Tsauban dan Jabir. Lafazh kedua diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 2484) dari hadits 'Imran bin Hushain, dan sanadnya shahih.

[586] HR. Muslim (no. 1043) kitab *az-Zakat*, bab *Karahatul Mas`alah lin Naas*, dan Abu Dawud (no. 1642), dari hadits 'Auf bin Malik al-Asyja'i رضي الله عنه.

Beliau ﷺ sengaja berjalan paling belakang ketika melakukan perjalanan untuk membantu orang-orang lemah, memboncengi orang yang tidak memiliki tunggangan, dan beliau adalah orang yang paling lembut terhadap para Shahabatnya dalam perjalanan.[587]

Biasanya jika menghendaki suatu perang, beliau ﷺ mengalihkan pembicaraan kepada perkara lain.[588] Misalnya beliau mengatakan ketika hendak memerangi Hunain, *"Bagaimana jalan ke Nejd dan sumber-sumber airnya? Siapa saja yang perlu diwaspadai darinya,"* dan sebagainya.

Beliau ﷺ juga bersabda, *"Perang adalah khad'ah (muslihat)."*[589] Beliau biasa mengirim mata-mata untuk memberikan informasi tentang keadaan musuhnya. Mengirim pasukan pengintai. Dan membuat pasukan jaga di malam hari.[590]

Apabila bertemu musuhnya maka beliau ﷺ berhenti dan berdo'a serta memohon pertolongan kepada Allah ﷻ. Beliau ﷺ dan para Shahabatnya memperbanyak dzikir kepada Allah ﷻ dengan suara yang pelan.[591]

Beliau ﷺ biasa mengatur pasukan dan para prajurit, serta menguatkan pasukan di segala posisi. Biasanya dilakukan perang tanding di

---

[587] HR. Abu Dawud (no. 2639) kitab *al-Jihad*, bab *Fii Luzumis Saaqah*, dari hadits Jabir, dan para perawinya tergolong *tsiqah* (terpercaya).

[588] HR. Al-Bukhari (6/80) dan Muslim (no. 2769 (54)) dari hadits Ka'b bin Malik.

[589] HR. Al-Bukhari (6/110), Muslim (no. 1739), Abu Dawud (no. 2636), dan at-Tirmidzi (no. 1675), dari hadits Jabir. Lafazh, *'khad'ah'* diriwayatkan dengan tiga versi. Adapun versi paling benar adalah *'khad'ah,'* untuk menunjukkan sekali perbuatan. Yakni, apabila orang berperang melakukan muslihat satu kali maka ia tidak boleh mundur. Dikatakan juga, "Urusannya selesai dengan sekali muslihat." Diriwayatkan juga dengan lafazh, *'khud'ah,'* yaitu *isim* (kata benda) dari lafazh *khida'* (tipuan). Sebagaimana dikatakan *lu'bah*. Dan sebagian meriwayatkan dengan lafazh, *'khuda'ah'*. Maknanya, bahwa ia menipu kaum laki-laki dan memberi angan-angan kepada mereka, kemudian tidak merealisasikan angan-angan mereka. Dalam hadits ini terdapat motivasi untuk senantiasa berhati-hati dalam peperangan, anjuran menipu musuh, dan barangsiapa yang tidak memberi perhatian akan hal ini niscaya akan terkena dampaknya. Di sini juga terdapat isyarat untuk mempergunakan taktik dalam peperangan. Bahkan kepentingan terhadap hal ini lebih ditekankan dibanding keberanian, seperti perkataan al-Mutanabbi:

Taktik sebelum keberanian sang pemberani
Taktiklah yang pertama dan keberanian setelah itu

[590] Lihat *al-Musnad* (no. 948), *Shahih Muslim* (no. 1901), *Sunan Abi Dawud* (no. 2501 dan 2618), *Sirah Ibni Hisyam* (2/65), dan *Shahih al-Bukhari* (6/39).

[591] Lihat *Shahih al-Bukhari* (7/225), Muslim (no. 1763 dan 1743), Ahmad dalam *al-Musnad* (no. 208 dan 221), dan *Sunan Abi Dawud* (no. 2656 dan 2657).

hadapannya atas perintahnya. Beliau ﷺ biasa pula mengenakan persiapan perang dan terkadang tampak dengan memakai dua baju besi.[592] Dan beliau ﷺ memiliki panji-panji serta bendera-bendera.[593]

Apabila menuai kemenangan melawan musuh, beliau pun menginap di tempat mereka selama tiga hari. Setelah itu beliau kembali pulang.[594] Jika beliau ﷺ bermaksud menyerang, maka beliau menunggu; apabila terdengar dari pemukiman itu suara adzan, maka beliau tidak menyerang, namun jika tidak terdengar suara adzan, beliau ﷺ langsung menyerang.[595] Terkadang beliau ﷺ menyerang musuhnya di malam hari, dan terkadang pula menyerang mereka secara tiba-tiba di siang hari.[596]

Beliau ﷺ suka keluar pada hari Kamis[597] di pagi hari. Adapun jika pasukan berhenti di suatu tempat niscaya mereka saling berkumpul. Hingga jika dibentangkan kain atas mereka niscaya dapat menutupi semuanya.[598]

Beliau ﷺ menyusun barisan[599] dan mengatur mereka pada saat peperangan dengan tangannya sendiri. Beliau mengatakan, *"Majulah wahai fulan... mundur wahai fulan..."* Beliau ﷺ menyukai seseorang di antara mereka untuk berperang di bawah bendera kaumnya.

* Do'a Ketika Bertemu Musuh

Biasanya apabila bertemu musuh, beliau ﷺ mengucapkan:

اللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ، وَمُجْرِيَ السَّحَابِ، وَهَازِمَ الْأَحْزَابِ،

---

[592] HR. Abu Dawud (no. 2590), Ahmad (3/449), at-Tirmidzi dalam *asy-Syama'il* (1/197), dan Ibnu Majah (no. 2806), dari hadits as-Sa'ib bin Yazid, bahwa Nabi ﷺ muncul dengan (mengenakan) dua baju besi di hari Perang Uhud. Para perawinya tergolong *tsiqah* (terpercaya). Dikuatkan dengan hadits yang diriwayatkan oleh al-Hakim (3/25) dari hadits az-Zubair bin al-'Awwam, ia menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

[593] Lihat *Shahih al-Bukhari* (8/4 dan 8) dan (6/89), *Akhlaqun Nabi* (hal. 150 dan 152), at-Tirmidzi (no. 1681), Ibnu Majah (no. 2818), dan *Sunan Abi Dawud* (no. 2591 dan 2592).

[594] HR. Al-Bukhari (7/234) dan Abu Dawud (no. 2695).

[595] HR. Al-Bukhari (2/73) kitab *al-Adzan*, bab *Maa Yuhqanu bil Adzan minad Dimaa'*, kitab *al-Jihad*, bab *Du'a'un Nabi ilal Islam wan Nubuwwah*, dan Muslim (no. 1365) dari hadits Anas.

[596] HR. Al-Bukhari (5/122 dan 123), Muslim (no. 1730) dari hadits Ibnu 'Umar, dan al-Bukhari (6/102), serta Muslim (no. 1745), dari hadits ash-Sha'ab bin Jutsamah.

[597] HR. Al-Bukhari (6/80), dari hadits Ka'b bin Malik.

[598] HR. Abu Dawud (no. 2628), dan Ahmad (4/194) dari hadits Abu Tsa'labah al-Khusyani, sanadnya shahih.

[599] Lihat *Shahih Bukhari* (6/76) kitab Man Shaffa Ashhabahu 'inda Al Hazimah.

اهْزِمْهُمْ وَانْصُرْنَا عَلَيْهِمْ.

"Ya Allah yang menurunkan al-Kitab, yang menjalankan awan, yang menghancurkan pasukan ahzab, hancurkanlah mereka dan menangkanlah kami atas mereka."[600]

Terkadang, beliau ﷺ juga mengucapkan:

سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَدْهَى وَأَمَرُّ

"Akan dihancurkan kelompok itu dan mereka berbalik lari ke belakang, bahkan Hari Kiamat adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka. Dan Hari Kiamat lebih hebat dan lebih pahit."[601]

Beliau ﷺ biasa mengucapkan:

اللَّهُمَّ أَنْزِلْ نَصْرَكَ

"Ya Allah, turunkanlah pertolongan-Mu."

Beliau juga biasa mengucapkan:

اللَّهُمَّ أَنْتَ عَضُدِي وَأَنْتَ نَصِيرِي وَبِكَ أُقَاتِلُ

"Ya Allah, Engkau-lah Penopangku, Engkau-lah Penolongku, dan karena-Mu aku berperang."[602]

---

[600] Lihat *Shahih al-Bukhari* (7/313) kitab *al-Maghazi*, bab *Ghazwatul Ahzab*, Muslim (no. 1742) kitab *al-Jihad was Siyar*, bab *Istihbaabud Du'a` bin Nashr 'inda Liqa`il 'Aduww* dari hadits 'Abdullah bin Abi Aufa.

[601] HR. Al-Bukhari (7/226 dan 8/476), dari hadits Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Nabi ﷺ mengucapkan dalam perang Uhud, *"Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu perjanjian dan janji-Mu. Ya Allah, jika Engkau berkendak maka Engkau tidak akan diibadahi."* Abu Bakar memegang tangannya dan berkata, "Cukuplah bagimu." Beliau ﷺ keluar dan bersabda, *"Kelompok itu akan dibinasakan dan mereka berbalik lari ke belakang. Bahkan Hari Kiamat adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka. Dan Hari Kiamat lebih hebat dan lebih pahit."*

[602] HR. Abu Dawud (no. 2632), at-Tirmidzi (no. 3584), Ahmad (3/184) dari Anas. Adapun sanadnya shahih. Dishahihkan oleh Ibnu Hibban (no. 1661). Sebagian haditsnya memiliki penguat dari hadits Shuhaib yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad (6/16) dan sanadnya shahih.

Biasanya apabila pertempuran sangat sengit dan perang berkecamuk lalu musuh mendesak lebih dekat, maka beliau ﷺ mengikrarkan diri seraya berujar:

Aku adalah Nabi, itu bukan dusta
Aku adalah putera 'Abdul Muththalib[603]

Apabila perang berkecamuk hebat, kaum muslimin berlindung kepada beliau ﷺ.[604] Adapun beliau ﷺ adalah orang paling dekat jaraknya di antara mereka dengan musuh. Beliau ﷺ membuat gelar bagi para Shahabatnya dalam peperangan, di mana mereka dikenal karena gelar tersebut jika berbicara. Di satu waktu gelar mereka: *"Amit, amit."* Di waktu lain: *"Ya manshur, ya manshur."* Dan di lain waktu lagi: *"Haa miim laa yunsharuun."*[605]

* Peralatan Perang Beliau ﷺ

Beliau ﷺ biasa memakai baju besi dan topi baja, menyandang pedang, membawa tombak dan busur Arab. Beliau biasa juga melindungi diri dengan tameng. Namun beliau menyukai sikap menonjolkan diri dalam perang. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya di antara sifat menonjolkan diri itu ada yang disukai oleh Allah dan ada pula yang dibenci-Nya. Adapun sikap menonjolkan diri yang disukai Allah adalah sikap seseorang yang menonjolkan diri saat pertempuran dan saat ber-*

---

[603] HR. Al-Bukhari (6/76 dan 8/24), Muslim (no. 1776) dari hadits al-Bara` bin 'Azib.

[604] HR. Muslim (no. 1776) dari hadits al-Bara`.

[605] Adapun yang pertama diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 2596 dan 2638), Abusy Syaikh di kitab *Akhlaaqun Nabi* ﷺ (hal. 165) dari hadits Salamah bin al-Akwa', sanadnya hasan. Dishahihkan oleh al-Hakim (2/107 dan 108) dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Dan diriwayatkan oleh Ahmad (4/46) dan ad-Darimi (2/219), dari hadits Abu Umais, dari Iyas bin Salamah bin al-Akwa', dari ayahnya, ia berkata, "Aku melakukan perang tanding dengan seseorang lalu membunuhnya. Maka Rasulullah ﷺ memberiku harta yang dilucuti darinya. Maka gelarku dan Khalid adalah *'Amit'* yakni penebas." Sanadnya shahih. Sedangkan yang kedua diriwayatkan oleh Abusy Syaikh di kitab *Akhlaqun Nabi* ﷺ (hal. 155) dari hadits Yahya al-Hammani, Sa'id bin Khaitsam menceritakan kepada kami dari Zaid bin 'Ali bin al-Husain, ia berkata, "Gelar Nabi ﷺ *yaa manshur amit.*" Namun sanad riwayat ini *munqathi'* (terputus). Sementara yang ketiga diriwayatkan oleh Ahmad (4/65 dan 5/377), at-Tirmidzi (no. 1682), Abu Dawud (no. 2597) dari hadits al-Muhallab bin Abi Shufrah, dikabarkan kepadaku oleh orang yang mendengar Nabi ﷺ mengatakan. Sanadnya hasan. Dishahihkan oleh al-Hakim (2/107) dan disebutkan Ibnu Katsir dalam kitab *at-Tafsir* (4/69) dari Abu Dawud dan at-Tirmidzi. Beliau berkata, "Sanad hadits ini shahih."

shadaqah. Sedangkan menonjolkan diri yang dibenci Allah ﷻ adalah menonjolkan diri dalam perbuatan dosa dan keangkuhan."[606]

Suatu ketika beliau ﷺ berperang dengan menggunakan *manjanik* (semacam meriam) yang diarahkan kepada penduduk Tha`if. Akan tetapi beliau ﷺ melarang membunuh wanita dan anak-anak.[607] Biasanya beliau memeriksa prajurit musuh. Siapa yang didapatinya telah berbulu (kemaluannya–penerj.) maka beliau membunuhnya, sementara yang belum maka dibiarkan hidup.[608]

Apabila mengutus suatu pasukan, beliau mewasiatkan kepada mereka agar bertakwa kepada Allah. Beliau bersabda, *"Berangkatlah dengan Nama Allah dan di jalan Allah. Perangilah siapa yang kafir kepada Allah. Jangan kalian mencincang orang yang telah mati, jangan berkhianat dan jangan membunuh anak-anak."*[609] Beliau ﷺ juga melarang safar ke negeri musuh sambil membawa al-Qur`an.

* Tawaran Sebelum Peperangan

Nabi ﷺ memerintahkan pemimpin pasukan agar menawari musuhnya sebelum memulai peperangan; baik ditawari masuk Islam dan hijrah, atau masuk Islam tanpa hijrah dan posisinya sama seperti kaum muslimin lainnya yang tinggal di wilayah-wilayah terpencil di mana mereka tak mendapatkan bagian dari rampasan perang, atau membayar *jizyah* (upeti). Mereka menerima salah satu dari kedua tawaran tadi. Namun jika tidak, maka beliau meminta pertolongan kepada Allah lalu memerangi mereka.[610]

---

[606] HR. Abu Dawud (no. 2659), an-Nasa`i (5/78 dan 79), ad-Darimi (2/149) dan Ibnu Hibban (no. 1666) dari hadits Jabir bin 'Atik. Dalam sanadnya terdapat 'Abdurrahman bin Jabir bin 'Atik, seorang perawi yang *majhul* (tak diketahui). Akan tetapi riwayat ini memiliki hadits yang menguatkannya, yaitu hadits 'Uqbah bin 'Amir yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad (4/154), maka derajatnya menjadi hasan.

[607] HR. Malik dalam *al-Muwaththa`* (2/447), al-Bukhari (6/104) dan Muslim (no. 1744) dari hadits 'Abdullah bin 'Umar.

[608] HR. Abu Dawud (no. 4404), at-Tirmidzi (no. 1584), an-Nasa`i (6/155) dan Ibnu Majah (no. 2541) dari hadits 'Athiyyah al-Qurazhi, dan sanadnya hasan.

[609] HR. Muslim (no. 1731) kitab *al-Jihad*, bab *Ta`mirul Imamil Umara` 'alal Bu'uts*, at-Tirmidzi (no. 1617) kitab *as-Siyar*, bab *Maa Jaa`a fii Washiyatihi ﷺ fil Qitaal*, dan Abu Dawud (no. 2613) kitab *al-Jihad*, bab *Du'a`ul Musyrikin* dari hadits Buraidah bin al-Hushaib.

[610] Ini adalah penggalan hadits Buraidah bin al-Hushaib yang terdahulu.

* *Aslab* dan *Ghanimah*[611]

Apabila berhasil mengalahkan musuhnya, beliau ﷺ memerintahkan seseorang untuk berseru dan rampasan pun dikumpulkan. Beliau memulai dari *aslab* seraya memberikan kepada orang yang mendapatkannya. Kemudian beliau mengeluarkan seperlima dari yang tersisa lalu menggunakannya sesuai kehendak Allah ﷻ. Biasanya beliau menggunakannya untuk fasilitas-fasilitas umum demi kemaslahatan kaum muslimin. Setelah itu beliau mengambil sedikit[612] dari apa yang tersisa untuk diberikan kepada mereka yang tidak memiliki bagian dari rampasan, seperti kaum wanita, anak-anak dan para budak. Apabila telah selesai maka beliau memulai pembagian dengan rata di antara para prajurit. Bagi prajurit berkuda disiapkan tiga bagian; satu bagian untuk dirinya dan dua bagian untuk kudanya. Sementara prajurit pejalan kaki memperoleh satu bagian.[613] Inilah yang shahih dan diriwayatkan secara akurat dari beliau ﷺ.

* Hukum Pemberian *Anfal* (Kelebihan Harta Rampasan Perang)

Beliau ﷺ biasa mengeluarkan sebagian dari harta rampasan yang belum dibagi untuk diberikan kepada siapa yang beliau kehendaki sesuai maslahat. Menurut sebagian ulama, pemberian ini diambil dari bagian yang seperlima. Pendapat lain mengatakan—dan inilah pandangan paling lemah–bahwa pemberian ini diambil dari yang seperlima dari bagian seperlima tadi. Dalam beberapa peperangan, Nabi ﷺ memberikan kepada Salamah bin al-Akwa' dua bagian, yaitu bagian prajurit berkuda dan bagian prajurit pejalan kaki. Beliau ﷺ memberikan kepadanya empat bagian sekaligus karena andilnya yang sangat besar dalam peperangan itu.[614] Namun, secara umum beliau menyamakan

---

[611] *Aslab* adalah harta yang dilucuti dari prajurit musuh berupa peralatan perang, sedangkan *ghanimah* adalah harta rampasan perang secara umum. *Wallahu a'lam.*–penerj.

[612] Dalam *Shahih Muslim* (no. 1812), dari hadits Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Biasanya Rasulullah ﷺ berperang dengan membawa wanita. Mereka mengobati orang-orang yang terluka dan diberikan sebagian harta rampasan perang kepada mereka. Beliau tidak memberikan bagian khusus untuk kaum wanita." Sehubungan dengan ini dinukil juga bahwa beliau ﷺ ditanya tentang wanita dan budak yang hadir dalam pembagian rampasan, "Apakah keduanya diberi bagian?" Beliau menjawab, *"Keduanya tidak mendapatkan sesuatu (yakni bagian tertentu) kecuali diberikan sedikit (tanpa ada ketentuan)."*

[613] HR. Al-Bukhari (6/51) kitab *al-Jihad*, bab *Sahmul Faras*, Muslim (no. 1762) kitab *al-Jihad was Siyar*, bab *Kaifiyatu Qismatil Ghanimah Bainal Hadhirin*, dari hadits Ibnu 'Umar.

[614] HR. Muslim (no. 1807) kitab *al-Jihad was Siyar*, bab *Ghazwatu Dzii Qarad*, Abu Dawud (no. 2752) dari hadits Salamah bin al-Akwa', di dalamnya disebutkan, "Kemudian Rasulullah ﷺ memberikan kepadaku dua bagian; bagian penunggang kuda dan bagian pejalan kaki. Beliau mengumpulkan keduanya untukku."

bagian antara prajurit yang kuat dan yang lemah selain pemberian di luar bagian tertentu.[615]

Jika hendak menyerang negeri musuh, beliau ﷺ mengirim pasukan kecil di depannya. Harta apa saja yang berhasil didapat oleh pasukan ini maka dikeluarkan darinya seperlima. Kemudian seperempat dari yang tersisa diberikan (sebagai bonus) kepada anggota pasukan itu. Adapun sisanya dibagi rata antara anggota pasukan tersebut dan pasukan induk. Apabila kembali dari peperangan, beliau melakukan hal yang sama namun kali ini beliau memberikan bonus sebesar sepertiga[616] dari harta yang didapat. Meski demikian, beliau ﷺ kurang menyukai pemberian (bonus) ini dan bersabda, *"Hendaklah orang-orang kuat dari kaum mukminin memberikannya kepada orang-orang lemah di antara mereka."*[617]

* *Ash-Shafiy* (Bagian Khusus)

Nabi ﷺ memiliki bagian khusus dari rampasan perang yang disebut *ash-shafiy*. Beliau ﷺ bisa mengambil budak laki-laki, bisa juga budak wanita, atau jika mau bisa berupa kuda. Beliau ﷺ memilihnya sebelum dikeluarkan bagian yang seperlima dari rampasan.[618]

---

[615] HR. Abu Dawud (no. 2739) dari hadits Ibnu 'Abbas, para perawinya tergolong *tsiqah* (terpercaya). Sehubungan dengan masalah ini dinukil juga dari 'Ubadah bin ash-Shamit yang diriwayatkan oleh Ahmad (5/323 dan 324). Lalu Imam Ahmad meriwayatkan juga pada (1/173) dari hadits Mak-hul, dari Sa'd, ia berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, seseorang yang menjadi tameng pasukan, apakah bagiannya sama seperti bagian yang lainnya?' Beliau bersabda, *'Engkau kehilangan ibumu wahai putera Ummu Sa'd, bukankah engkau diberi rizki dan kemenangan melainkan karena orang-orang lemah di antara kalian?'*" Para perawinya tergolong *tsiqah* kecuali bahwa Mak-hul tidak mendengarnya langsung dari Muhammad. Imam al-Bukhari meriwayatkan pada (6/65) kitab *al-Jihad*, bab *Manista'aana bidh Dhu'afa' wash Shalihin fil Harb*, dari Mush'ab bin Sa'd, ia berkata, "Sa'd ؓ memandangnya memiliki kelebihan dibandingkan selainnya. Maka Nabi ﷺ bersabda, *'Bukankah engkau dimenangkan dan diberi rizki melainkan karena orang-orang lemah di antara kalian?'*" An-Nasa'i (6/45) meriwayatkannya dengan lafazh, *"Hanya saja Allah memenangkan umat ini karena orang-orang lemahnya, dengan sebab do'a mereka, shalat mereka dan keikhlasan mereka."* Sanadnya shahih.

[616] HR. Abu Dawud (no. 2750) kitab *al-Jihad*, bab *Fiiman Qaalal Khumus Qablan Nafl*, dari hadits Habib bin Maslamah al-Fihri, "Aku menyaksikan Nabi ﷺ memberikan (bonus) seperempat ketika berangkat dan memberikan sepertiga ketika pulang." Sanadnya shahih. Dishahihkan oleh Ibnu Hibban (no. 1672) dan juga memiliki riwayat penguat, yaitu hadits Ubadah bin ash-Shamit yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad (no. 5/319 dan 320), Ibnu Majah (no. 2852) dan at-Tirmidzi (no. 1561).

[617] HR. Ahmad (5/323 dan 324), dari hadits 'Ubadah bin ash-Shamit, dan dalam sanadnya terdapat kelemahan.

[618] HR. Abu Dawud (no. 2991) dari asy-Sya'bi secara *mursal*.

'Aisyah berkata, "Adapun Shafiyyah berasal dari *ash-shafiy* (bagian khusus)."[619] (HR. Abu Dawud). Oleh karena itu disebutkan dalam surat beliau ﷺ kepada Bani Zuhair bin Uqaisy, *"Sesungguhnya jika kalian bersaksi bahwa tidak ada ilah yang haq selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, menunaikan seperlima dari rampasan perang dan bagian Nabi ﷺ serta ash-shafiy (bagian khusus), maka kalian berada dalam jaminan keamanan Allah dan Rasul-Nya."*[620]

Begitu pula pedang beliau ﷺ yang bernama Dzulfiqar berasal dari *ash-shafiy*.[621]

* Bagian bagi Mereka yang Tidak Turut Berperang Karena Mengurus Maslahat Kaum Muslimin

Beliau ﷺ biasa memberi bagian tertentu kepada mereka yang tidak turut berperang karena mengurus kemaslahatan kaum muslimin. Misalnya, beliau memberi bagian kepada 'Utsman di perang Badar padahal ia tidak menghadirinya karena merawat isterinya yang sedang sakit, yaitu Ruqayyah binti Rasulillah ﷺ. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya 'Utsman berangkat (mengurus) untuk kepentingan Allah dan kepentingan Rasul-Nya."* Maka beliau ﷺ memberikan untuknya bagian dari rampasan dan sekaligus pahalanya.[622]

* Berdagang di Sela-Sela Aktifitas Perang

Mereka (para Shahabat) biasa berjual beli ketika sedang melakukan aktifitas perang. Beliau ﷺ melihat mereka namun tidak melarangnya. Suatu ketika seorang laki-laki mengabarkan telah mendapat keuntungan yang belum pernah didapat oleh seorang pun. Nabi ﷺ bertanya, *"Apa itu?"* Orang itu menjawab, "Aku terus menerus melakukan transaksi jual beli hingga mendapat keuntungan sebanyak 300 uqiyah." Beliau ﷺ bersabda, *"Aku akan mengabarkan kepadamu sebaik-baik lelaki yang*

---

[619] HR. Abu Dawud (no. 2994) dengan sanad yang kuat. Dishahihkan oleh Ibnu Hibban (no. 2247), dan ia memiliki hadits penguat, yaitu hadits Anas yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 2995), dan para perawinya *tsiqah* (terpercaya).

[620] HR. Abu Dawud (no. 2999), para perawinya *tsiqah* (terpercaya).

[621] HR. Ahmad (1/271), at-Tirmidzi (no. 1561) dan Ibnu Majah (no. 2808), dari hadits Ibnu 'Abbas, dan sanadnya hasan. *Dzulfiqar* adalah pedang milik al-Ash bin al-Munabbih. Ia terbunuh dalam perang Badar dan pedang itu menjadi milik Nabi ﷺ yang kemudian berpindah kepada 'Ali رضي الله عنه.

[622] HR. Abu Dawud (no. 2726) kitab *al-Jihad*, bab *Fiiman Jaa'a Ba'dal Ghanimah Laa Sahma lahu*, dari hadits Ibnu 'Umar, dan para perawinya *tsiqah* (terpercaya).

beruntung." Laki-laki tersebut bertanya, "Apa itu wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, *"Dua raka'at setelah shalat."*[623]

Mereka biasa mengupah orang-orang sewaan untuk keperluan perang dalam dua bentuk. *Pertama*, seseorang keluar dan menyewa orang yang melayaninya dalam perjalanannya. *Kedua*, seseorang mengupah orang lain untuk keluar berjihad. Mereka menamainya *al-ja'a`il*. Sehubungan dengan ini Nabi ﷺ bersabda, *"Bagi yang berperang pahalanya dan untuk al-ja'il upahnya dan pahala berperang."*[624]

*** Persekutuan dalam Rampasan**

Mereka biasa bersekutu pada rampasan dalam dua bentuk. *Pertama*, persekutuan fisik. *Kedua*, seseorang meminjamkan untanya kepada orang lain atau kudanya, lalu orang itu berperang menggunakan hewan tadi dan mendapatkan setengah dari rampasan, dan terkadang keduanya membagi-bagi bagian dari rampasan. Sehingga salah satunya mendapat busurnya dan yang satunya mendapat anak panah serta bulunya.

Ibnu Mas'ud berkata, "Aku pernah bersekutu bersama 'Ammar dan Sa'd pada apa yang kami dapatkan di perang Badar. Maka Sa'd datang membawa dua tawanan. Sementara aku dan 'Ammar tidak membawa apa-apa."[625] Terkadang beliau ﷺ mengirim pasukan berkuda dan terkadang pasukan pejalan kaki. Beliau ﷺ tidak memberi bagian tertentu dari rampasan kepada bala bantuan yang datang setelah peperangan usai.[626]

---

[623] HR. Abu Dawud (no. 2785) kitab *al-Jihad,* bab *at-Tijarah fil Ghazwi,* dari hadits seorang laki-laki di kalangan Shahabat Nabi ﷺ. Dalam sanadnya terdapat perawi *majhul.*

[624] HR. Ahmad (2/174), Abu Dawud (no. 2526) kitab *al-Jihad,* bab *ar-Rukhshah fii Akhdzil Ja'a`il,* dari hadits 'Abdullah bin 'Amr. Sanadnya shahih.

[625] HR. Abu Dawud (no. 3388), an-Nasa`i (7/57) dan Ibnu Majah (no. 2288) dari hadits Abu 'Ubaidah, dari 'Abdullah bin Mas'ud. Para perawinya tergolong *tsiqah* (terpercaya) hanya saja ia *munqathi'* (terputus). Sebab, Abu 'Ubaidah tidak mendengarnya dari ayahnya (Ibnu Mas'ud).

[626] HR. Al-Bukhari (7/376 dan 377) kitab *al-Maghazi,* bab *Ghazwatu Khaibar,* dari hadits Abu Hurairah, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ mengirim Aban bin Sa'd bin al-'Ash sebagai pemimpin suatu ekspedisi dari Madinah ke arah Nejd. Lalu Aban dan para Shahabat datang kepada Nabi ﷺ di Khaibar setelah ditaklukkan. Maka beliau ﷺ tidak memberi bagian rampasan kepada mereka.

PASAL

*** Bagian untuk Kerabat**

Beliau ﷺ biasa memberikan bagian kerabat kepada Bani Hasyim dan Bani al-Muththalib, tetapi tidak memberikan kepada saudara-saudara mereka dari Bani 'Abdi Syams dan Bani Naufal. Beliau ﷺ bersabda, *"Hanya saja Bani al-Muththalib dan Bani Hasyim adalah satu."* Lalu beliau ﷺ menyatukan (menganyam) jari-jari tangannya. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya mereka tidak meninggalkan kami di masa jahiliyah dan tidak pula dalam Islam."*[627]

PASAL

*** Tidak Diambil Bagian Seperlima dari Makanan**

Kaum muslimin biasa mendapatkan dalam peperangan mereka madu, anggur dan makanan, lalu mereka pun memakannya dan tidak menganggapnya sebagai *ghanimah* (rampasan).[628] Ibnu 'Umar berkata, "Sesungguhnya suatu pasukan—di zaman Rasulullah–mendapatkan makanan dan madu. Namun tidak dikeluarkan darinya bagian seperlima." Hadits ini disebutkan oleh Abu Dawud.[629]

'Abdullah bin al-Mughaffal memonopoli sekantong lemak dalam Perang Khaibar. Ia berkata, "Hari ini aku tidak akan memberikan lemak ini kepada seseorang sedikit pun." Perkataannya didengar oleh Nabi ﷺ, maka beliau tersenyum dan tidak mengeluarkan sepatah kata pun.[630]

Dikatakan kepada Ibnu Abi Aufa, "Engkau dahulu mengeluarkan seperlima dari makanan di masa Rasulullah ﷺ?" Ia menjawab, "Kami mendapat makanan pada Perang Khaibar, maka seseorang datang lalu mengambilnya secukupnya, kemudian ia pergi."[631]

---

[627] HR. Al-Bukhari (6/174 dan 389), (7/371), Abu Dawud (no. 2978, 2979, dan 2980) dari hadits Jubair bin Muth'im.

[628] HR. Al-Bukhari (6/182) kitab *al-Khumus*, bab *Maa Yushiibu minath Tha'am fii Ardhil Harb*, dari hadits Ibnu 'Umar.

[629] HR. Abu Dawud (no. 2701) kitab *al-Jihad*, bab *Ibahatuth Tha'am fii Ardhil 'Aduww*, sanadnya shahih.

[630] HR. Al-Bukhari (6/181 dan 182), (7/369), serta (9/549), Muslim (no. 1772), Ahmad (4/86), (5/56), dan Abu Dawud (no. 2702).

[631] HR. Abu Dawud (no. 2704), sanadnya kuat.

Sebagian Shahabat berkata, "Kami biasa makan pisang dalam peperangan dan tidak membaginya. Bahkan kami biasa kembali ke tempat masing-masing sementara kantong-kantong makanan kami penuh (berisi makanan)."[632]

PASAL

* Hukum *Nuhbah* dan *Mutslah*

Dalam peperangannya, beliau ﷺ melarang *nuhbah* (perampokan) dan *mutslah* (mencincang korban). Beliau ﷺ bersabda, *"Barangsiapa melakukan nuhbah, maka ia bukan dari golongan kami."*[633] Beliau ﷺ juga memerintahkan untuk membalik periuk-periuk yang digunakan memasak makanan hasil *nuhbah*.[634]

Abu Dawud menyebutkan dari seorang laki-laki Anshar, ia berkata, "Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu perjalanan. Orang-orang pun telah merasa lapar serta kepayahan. Lalu mereka mendapatkan kambing dan mereka pun merampoknya. Sungguh periuk-periuk kami sedang mendidih tatkala Rasulullah ﷺ datang berjalan dengan bantuan busurnya. Beliau pun membalikkan periuk-periuk kami dengan busurnya kemudian menimbun daging dengan tanah. Setelah itu beliau bersabda, *"Sesungguhnya nuhbah tidak lebih halal dari bangkai dan sungguh bangkai tidak lebih halal dari nuhbah."*[635]

---

[632] HR. Abu Dawud (no. 2706), dalam sanadnya terdapat perawi yang *majhul* (tidak diketahui).

[633] HR. Ahmad (3/140 dan 197), at-Tirmidzi (no. 1601), dari hadits Anas, dan sanadnya shahih. Diriwayatkan juga oleh Ahmad (3/312, 323, 380, serta 395), Abu Dawud (no. 4391), Ibnu Majah (no. 3935), dari hadits Jabir bin 'Abdillah, para perawinya *tsiqah* (terpercaya). Lalu diriwayatkan oleh Ahmad (4/438, 439, 443, serta 446) dan Ibnu Majah (no. 3937) dari hadits 'Imran bin al-Hushain, para perawinya *tsiqah* (terpercaya). *An-nuhbah* adalah mengambil secara terang-terangan disertai pemaksaan (perampokan).

[634] HR. Al-Bukhari (5/98 dan 6/131), Muslim (no. 1968 (21)), dan at-Tirmidzi (no. 1600) dari hadits Rafi' bin Khadij, ia berkata, "Kami bersama Rasulullah ﷺ di Dzul Hulaifah dari negeri Tihamah. Kami pun mendapatkan kambing dan unta. Orang-orang pun terburu-buru, kemudian tatkala periuk-periuk telah mendidih, Nabi ﷺ memerintahkan untuk membalik periuk-periuk itu."

[635] HR. Abu Dawud (no. 2705) kitab *al-Jihad*, bab *Fin Nahyi*, dari hadits seorang laki-laki di kalangan Shahabat dari kaum Anshar. Sanadnya shahih. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah (no. 3938) dari jalur Abul Ahwash, dari Simak, dari Tsa'labah bin al-Hakam, ia berkata, "Kami mendapatkan kambing milik musuh, maka kami pun merampoknya. Kemudian kami telah meletakkan periuk-periuk, namun Nabi ﷺ melewati periuk-periuk itu. Maka beliau pun memerintahkan agar membaliknya. Setelah itu beliau bersabda, *"Sesungguhnya*

*** Larangan Menggunakan *Fai`* (Rampasan yang Diperoleh Tanpa Peperangan) untuk Selain Keperluan Perang**

Nabi ﷺ melarang seseorang menunggangi hewan dari harta *fai`* hingga hewan itu kurus lalu dikembalikan, serta melarang seseorang memakai pakaian dari harta *fai`* hingga setelah lusuh lalu dikembalikan.[636] Namun beliau tidak melarang memanfaatkan harta tersebut untuk keperluan perang.

PASAL

*** *Al-Ghulul* (Mencuri Rampasan Sebelum Dibagikan)**

Beliau ﷺ sangat keras mengecam perbuatan *ghulul*. Beliau bersabda, *"Itu merupakan cacat, api neraka dan aib bagi pelakunya di Hari Kiamat."*[637]

Ketika budak beliau ﷺ yang bernama Mid'am gugur dalam peperangan, para Shahabat berkata, "Berbahagialah, (karena) baginya Surga." Tetapi Nabi ﷺ menyahut, *"Sekali-kali tidak, demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya selimut yang diambilnya dari rampasan dalam Perang Khaibar sebelum dibagikan niscaya mengobarkan api untuknya."* Mendengar hal itu, seorang laki-laki datang membawa satu atau dua tali sandal, maka Nabi bersabda, *"Satu atau dua tali sandal dari neraka."*[638]

---

nuhbah tidak halal." Sanadnya shahih seperti dikatakan oleh al-Hafizh dalam kitab *al-Ishabah* dan al-Bushairi dalam kitab *az-Zawa`id.*

[636] HR. Abu Dawud (no. 2708), Ahmad (4/108 serta 109) dan ad-Darimi (2/230) dari hadits Ruwaifa' bin Tsabit, sanadnya shahih. Ibnu Ishaq telah menegaskan mendengar langsung dari gurunya sebagaimana tercantum dalam riwayat Imam Ahmad.

[637] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 2850), an-Nasa`i (6/262) di awal pembahasan *an-Nuhbah,* Ahmad (2/184) dari hadits 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, para perawinya tergolong *tsiqah* (terpercaya) meski di dalamnya Ibnu Ishaq tidak menjelaskan mendengar langsung. Riwayat ini memiliki penguat, yaitu hadits al-'Irbadh bin Sariyah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad (4/126), sanadnya hasan dengan riwayat-riwayat yang menguatkan. Kemudian mengenai hadits 'Ubadah bin ash-Shamit yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 2850), dan dalam sanadnya terdapat 'Isa bin Sinan, seorang perawi yang *layyin* (kurang akurat). Adapun perawinya yang lain tergolong *tsiqah* (terpercaya). Maka derajat hadits ini *hasan* karena ditopang riwayat sebelumnya.

[638] HR. Malik dalam *al-Muwaththa`* (2/459), al-Bukhari (7/374 dan 375), (11/513 serta 514), Muslim (no. 115), Abu Dawud (no. 2711), dan an-Nasa`i (7/24) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه.

Abu Hurairah berkata, "Rasulullah ﷺ berdiri dan menyebutkan *al-ghulul* di mana beliau memberi peringatan dengan keras tentang masalah itu. Beliau ﷺ bersabda, *"Sungguh aku akan mendapati salah seorang di antara kalian pada Hari Kiamat di lehernya terdapat kambing yang mengembik, di lehernya kuda yang meringkik, lalu ia berkata, 'Wahai Rasulullah, tolonglah aku.' Maka aku berkata, 'Aku tidak memiliki sesuatu untukmu, sungguh aku telah menyampaikan kepadamu.' Ada juga yang di lehernya terdapat harta tak bergerak (emas dan perak). Ia berkata, 'Wahai Rasulullah, tolonglah aku.' Aku berkata, 'Aku tidak memiliki sesuatu untukmu, sungguh aku telah menyampaikan kepadamu.' Ada pula yang di lehernya terdapat beberapa helai kain yang berkibas-kibas. Ia berkata, 'Wahai Rasulullah, tolonglah aku.' Aku berkata, 'Aku tidak memiliki sesuatu untukmu, sungguh aku telah menyampaikan kepadamu.'"*"[639]

Beliau ﷺ bersabda tentang orang yang menjaga barang bawaannya, ketika orang itu meninggal, *"Dia berada di neraka."* Para sahabat memeriksa barangnya dan menemukan *aba`ah* (sejenis mantel) yang dia curi dari rampasan yang belum dibagi.[640]

Pada sebagian peperangan, para Shahabat berkata, "Fulan mati syahid, fulan mati syahid." Ketika mereka melewati seseorang, mereka berkata, "Fulan mati syahid." Maka beliau ﷺ bersabda, *"Sekali-kali tidak, sungguh aku melihatnya dalam neraka karena burdah (kain bergaris sejenis selimut) yang dicurinya dari rampasan perang atau 'aba`ah."* Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pergilah wahai Ibnul Khaththab, pergilah dan beritahulah manusia, 'Sesungguhnya tidak akan masuk Surga kecuali orang-orang mukmin.'"*[641]

Ketika Perang Khaibar, seorang laki-laki meninggal dunia dan mereka mengabarkan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda, *"Shalatkanlah sahabat kalian."* Wajah-wajah para Shahabat berubah karenanya. Beliau pun bersabda, *"Sungguh sahabat kalian telah mencuri sesuatu dari rampasan perang di jalan Allah."* Mereka

---

[639] HR. Al-Bukhari (6/129) kitab *al-Jihad*, bab *al-Ghulul*, dan Muslim (no. 1831) kitab *al-Imarah*, bab *Ghalzhu Tahriimil Ghulul*.

[640] HR. Al-Bukhari (6/130), Ibnu Majah (no. 2849), dan Ahmad (2/160), dari hadits 'Abdullah bin Amr.

[641] HR. Muslim (no. 114) kitab *al-Iman*, bab *Ghalzhu Tahriimil Ghulul*, at-Tirmidzi (no. 1574), ad-Darimi (2/230 dan 231), serta Ahmad (1/30 dan 47) dari hadits 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه.

memeriksanya dan menemukan untaian kalung milik orang-orang Yahudi yang nilainya tidak mencapai dua dirham.[642]

Biasanya apabila mendapat rampasan perang, beliau ﷺ memerintahkan Bilal untuk memanggil orang-orang. Mereka pun datang membawa rampasan yang mereka dapatkan. Setelah berkumpul, dikeluarkan darinya seperlima dan sisanya dibagi-bagi. Suatu ketika seorang laki-laki datang membawa tali kekang yang terbuat dari rambut, setelah rampasan selesai dibagi, Rasulullah ﷺ bertanya, *"Apakah engkau mendengar Bilal berseru tiga kali?"* Laki-laki itu menjawab, "Ya!" Beliau bertanya, *"Apa yang menghalangimu untuk datang membawa barang ini?"* Laki-laki itu mengajukan alasannya, namun beliau ﷺ bersabda, *"Silahkan engkau datang membawa barang ini pada Hari Kiamat. Sekali-kali aku tidak akan menerimanya darimu."*[643]

PASAL

*** Membakar Barang-Barang Pencuri Rampasan Perang dan Memukulinya**

Beliau ﷺ memerintahkan untuk membakar barang-barang milik pencuri rampasan perang dan memukulinya. Pembakaran ini dilakukan juga oleh dua khalifah setelah beliau ﷺ.[644] Sehingga dikatakan bahwa

---

[642] HR. Malik dalam *al-Muwaththa`* (4/458) kitab *al-Jihad*, bab *Maa Jaa`a fil Ghulul*, Ahmad (4/114 dan 5/192), Abu Dawud (no. 2710), an-Nasa`i (4/64), dan Ibnu Majah (no. 2848) dari hadits Yahya bin Sa'id, dari Muhammad bin Yahya bin Hibban, dari Ibnu Abi 'Amrah al-Anshari, dari Zaid bin Khalid al-Juhani, dan sanadnya shahih. Dalam *al-Muwaththa`* tidak dicantumkan Ibnu Abi 'Amrah (yakni guru Muhammad bin Yahya) dalam riwayat Yahya. Ini adalah suatu kekeliruan seperti yang dikatakan oleh Ibnu 'Abdil Barr.

[643] HR. Ahmad (2/213) dan Abu Dawud (no. 2712) dari hadits 'Abdullah bin 'Amr. Sanadnya hasan dan dishahihkan oleh al-Hakim (2/127), serta disepakati oleh adz-Dzahabi.

[644] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 1461) dan Abu Dawud (no. 2713) dari hadits 'Umar bin al-Khaththab, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Apabila kalian mendapati seseorang mencuri rampasan yang belum dibagikan, bakarlah barang-barang miliknya dan pukulilah ia."* Dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Shalih bin Za`idah, ia seorang perawi yang lemah. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib* (asing) dan kami tidak mengenalnya kecuali dari jalur ini. Aku bertanya kepada Muhammad (yakni Imam al-Bukhari) tentang hadits ini maka beliau berkata, 'Hanya saja hadits ini diriwayatkan oleh Shalih bin Muhammad bin Za`idah, ia adalah Abu Waqid al-Laitsi, sementara haditsnya munkar.' Muhammad berkata, 'Telah diriwayatkan dalam sejumlah hadits dari Nabi ﷺ namun tidak disebutkan perintah membakar barang-barang miliknya.'" Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud (no. 2714) dari hadits 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, dan 'Umar membakar barang-barang milik pencuri rampasan perang, dan mereka juga memukulinya. Dalam sanadnya terdapat Zuhair bin Muhammad al-Khurasani. Sementara riwayat ulama

hukum ini telah dihapus (*mansukh*) oleh sejumlah hadits yang saya sebutkan sebelumnya. Sebab, dalam hadits-hadits itu tidak disebutkan perintah membakar. Dikatakan juga—dan inilah yang benar[645]–hukum ini masuk kategori *ta'ziir* (peringatan) dan hukuman *maaliyah* (financial). Pelaksanaannya diserahkan kepada ijtihad para pemimpin sesuai kebutuhan maslahat, karena Nabi ﷺ pernah membakar dan pernah juga tidak. Demikian pula para khalifah setelahnya. Serupa dengan ini adalah hukum membunuh peminum khamr pada kali ketiga atau keempat.[646] Hal itu bukan termasuk *hadd* (hukuman yang telah ditentukan), tetapi tidak juga dihapus. Bahkan termasuk kategori *ta'ziir* (peringatan) yang erat kaitannya dengan ijtihad pemimpin. ◯

Syam dari beliau tidak diterima sehingga dinyatakan lemah. Sementara hadits ini termasuk salah satunya. Karena ia diriwayatkan darinya oleh al-Walid bin Muslim ad-Dimasyqi. Ada juga yang mengatakan selainnya, namun derajatnya *majhul* (tidak diketahui). Lalu al-Hafizh dalam kitab *al-Fat-h* (6/130) cenderung membenarkan hadits ini *mauquf* (hanya sampai) kepada 'Amr bin Syu'aib.

[645] Pernyataan ini bisa diterima jika ada nash yang akurat dari Rasulullah ﷺ. Adapun jika nash tersebut lemah—seperti terdahulu–maka tidak alasan untuk membenarkannya.

[646] Hadits, *"Barangsiapa minum khamr maka cambuklah ia. Apabila ia mengulanginya untuk kedua kali maka cambuklah ia. Jika ia mengulangi ketiga kali maka cambuklah ia. Jika ia mengulangi keempat kali maka bunuhlah."* Hadits shahih. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud, an-Nasa'i dan al-Hakim dari Ibnu 'Umar, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan al-Hakim dari Mu'awiyah, Abu Dawud dan al-Baihaqi dari Dzu'aib, Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan al-Hakim dari Abu Hurairah, ath-Thabrani, al-Hakim dan Adh-Dhiya' dari Syurahbil bin Aus, ath-Thabrani, ad-Daruquthni, al-Hakim dan Adh-Dhiya', dari Jarir, Ahmad dan al-Hakim, dari 'Abdullah bin 'Amr, Ibnu Khuzaimah dan al-Hakim dari Jabir, ath-Thabrani dari Ghadhif, an-Nasa'i, al-Hakim dan adh-Dhiya' dari asy-Syarid bin Suwaid.

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ
TENTANG PARA TAWANAN

Terkadang beliau ﷺ memberi pengampunan (*amnesti*) kepada sebagian tawanan. Terkadang membunuh sebagiannya, membebaskan dengan tebusan harta dan membebaskan dengan pertukaran tawanan. Nabi ﷺ telah melakukan semua itu sesuai kebutuhan maslahat. Pada perang Badar, Nabi ﷺ membebaskan tawanan perangnya dengan tebusan harta benda. Saat itu juga beliau bersabda, *"Sekiranya Muth'im bin 'Adi masih hidup lalu bernegosiasi denganku sehubungan dengan orang-orang busuk itu, sungguh aku akan membebaskan mereka untuknya."*[647]

Pada saat perjanjian Hudaibiyah, satu pasukan bersenjata dengan kekuatan sekitar 80 personil hendak menyergap beliau ﷺ dan membunuhnya. Akan tetapi Nabi ﷺ berhasil menangkap mereka lalu memberi pengampunan kepada mereka.[648]

Di waktu yang lain, Nabi ﷺ menahan Tsumamah bin Utsal (pemimpin Bani Hanifah) lalu mengikatnya di salah satu tiang masjid. Setelah itu beliau ﷺ membebaskannya dan Tsumamah pun masuk Islam.[649]

---

[647] HR. Al-Bukhari (6/173 dan 7/249), Abu Dawud (no. 2689) dan Ahmad (4/80).

[648] HR. Muslim (no. 1808) kitab *al-Jihad*, bab *Qaulullahi Ta'ala, 'Wa Huwalladzi Kaffa Aidiyahum 'ankum,'* dan Ahmad (3/124) dari hadits Hammad, dari Tsabit, dari Anas. Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi (no. 3264) dan an-Nasa'i melalui beberapa jalan dari Hammad bin Salamah, sama seperti di atas.

[649] HR. Al-Bukhari (1/462) kitab *ash-Shalah*, bab *al-Ightisaal Idza Aslama*, bab *Rabthul Asiir fil Masjid*, bab *Dukhuulul Musyrik al-Masjid*, kitab *al-Khushumaat*, bab *at-Tawassuq mimman Tukhsyaa Ma'arratuhu*, bab *ar-Rabthu wal Habsu fil Haram*, serta kitab *al-Maghazi*, bab *Wafdu Bani Hanifah*, Muslim (no. 1764) kitab *al-Jihad*, bab *Rabthul Asiir wa Habsuhu*, dan Abu Dawud (no. 2679) dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

*** Tawanan Perang Badar**

Nabi ﷺ meminta pendapat para Shahabatnya sehubungan tawanan Perang Badar. Ash-Shiddiq menyarankan agar mereka dibebaskan dengan tebusan supaya menjadi kekuatan bagi kaum muslimin untuk menghadapi musuh-musuh mereka. Dengan harapan mudah-mudahan Allah memberi hidayah kepada mereka untuk memeluk Islam. Akan tetapi 'Umar berkata, "Tidak, demi Allah. Aku tidak sependapat dengan Abu Bakar. Akan tetapi menurutku, biarkanlah kami memenggal leher-leher mereka. Sesungguhnya mereka adalah para pemimpin dan tokoh-tokoh kekafiran." Tampaknya Nabi ﷺ cenderung kepada pandangan Abu Bakar dan tidak sependapat dengan 'Umar.

Keesokan harinya, 'Umar datang dan mendapati Rasulullah ﷺ menangis bersama Abu Bakar. 'Umar berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang menyebabkan engkau dan Shahabatmu menangis? Jika aku mendapatkan alasan untuk menangis niscaya aku juga akan menangis. Jika tidak, maka aku tetap akan berusaha untuk menangis karena tangisan kalian." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku menangis atas usulan para Shahabatmu kepadaku untuk mengambil tebusan. Sungguh telah ditampakkan kepadaku siksaan mereka lebih kecil dari pohon ini, dan Allah menurunkan, 'Tidak patut bagi Nabi memiliki tawanan hingga berkuasa di muka bumi.'"*[650] (Al-Anfaal: 67)

Para ulama berbeda pendapat tentang mana di antara kedua pendapat itu yang lebih benar. Sekelompok memilih pendapat 'Umar karena hadits tadi, dan yang lain memilih pendapat Abu Bakar karena itulah yang terjadi, di samping selaras dengan ketentuan Allah terdahulu yang menghalalkan hal itu bagi mereka, sesuai pula dengan asas kasih sayang mengalahkan kemurkaan. Alasan lainnya, Nabi ﷺ telah menyerupakan beliau (Abu Bakar) dengan Ibrahim dan 'Isa, sementara 'Umar diserupakan dengan Nuh dan Musa.[651] Pendapat ini juga menghasilkan kebaikan yang sangat besar, di mana sebagian besar tawanan itu masuk Islam, kalau pun ada yang tidak masuk Islam namun kemudian keturunannya ikut menguatkan barisan kaum muslimin. Lalu tebusan yang diberikan telah memperkokoh kekuatan kaum muslimin.

---

[650] HR. Muslim (no. 1763) kitab *al-Jihad was Siyar*, bab *al-Imdad bil Mala`ikah fii Ghazwati Badr*, dan Ahmad (1/30 dan 31) dari hadits 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه, dan sanadnya hasan.

[651] HR. Ahmad dalam *al-Musnad* (1/383 dan 384), dari jalan al-A'masy, dari 'Amr bin Murrah, dari Abu 'Ubaidah, dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه. Lihat *Tafsir Ibni Katsir* (2/325).

Hal terpenting, pendapat Abu Bakar disepakati oleh Rasulullah ﷺ sejak awal, dan pada akhirnya disetujui juga oleh Allah ﷻ, di mana hukum ditetapkan sesuai dengan pendapatnya. Maka tak ayal lagi, pandangan ash-Shiddiq sangat sempurna karena mempertimbangkan hukum yang akan eksis pada masa mendatang, dan juga lebih mengedepankan sisi kasih sayang daripada sisi hukuman.

Kelompok ini berkata, "Mengenai tangisan Nabi ﷺ, pada dasarnya hanyalah ungkapan kasih sayang terhadap mereka yang menginginkan hal itu untuk kepentingan dunia semata. Sementara Nabi ﷺ dan Abu Bakar tidak menghendaki demikian. Akan tetapi karena sebagian Shahabat berkeinginan seperti itu, maka ujian pun ditimpakan secara menyeluruh, tidak khusus hanya bagi orang yang memiliki tujuan negatif tadi. Sama halnya ketika pasukan kaum muslimin menderita kekalahan dalam perang Hunain karena perkataan salah seorang dari mereka, *'Sekali-kali kita tidak akan dikalahkan hari ini karena faktor jumlah (kuantitas),'*[652] dan karena kebanggaan sebagian mereka atas jumlah yang banyak tersebut. Maka pasukan itu ditakdirkan kalah karena faktor-faktor itu sebagai cobaan dan ujian. Setelah itu kemenangan dan kejayaan kembali dalam genggaman. *Wallahu a'lam.*

*** Tebusan**

Kaum Anshar meminta izin untuk membebaskan al-'Abbas (paman Nabi ﷺ) dengan tebusan. Maka beliau bersabda, *"Jangan tinggalkan satu dirham pun."*[653]

Nabi ﷺ pernah menerima hibah dari Salamah bin al-Akwa' berupa seorang budak wanita. Budak ini diberikan sebagai bonus oleh Abu Bakar kepada Salamah di salah satu peperangan yang mereka lakukan. Lalu Salamah menghibahkan lagi kepada Nabi ﷺ. Kemudian beliau ﷺ mengirim wanita tersebut ke Makkah untuk menebus beberapa orang dari kaum muslimin yang ditawan.[654] Pada kesempatan lain, beliau ﷺ menebus dua orang muslim dengan seorang laki-laki dari 'Aqil. Beliau ﷺ juga mengembalikan wanita-wanita yang ditahan pada perang Hawazin setelah rampasan perang dibagikan. Beliau ﷺ meminta ke-

---

[652] Lihat *Tafsir ath-Thabari* (10/99 dan 100), dan *ad-Durrul Mantsur* (3/224).

[653] HR. Al-Bukhari (7/247 dan 248) kitab *al-Maghazi*, bab *Syuhuudul Mala`ikah Badran*, kitab *al-'Itq*, bab *Idza Usira Akhur Rajul au 'Ammihi Hal Yufaada Idza Kaana Musyrikan?*, kitab *al-Jihad*, bab *Fidaa`ul Musyrikin*, dari hadits Anas bin Malik.

[654] HR. Muslim dalam *ash-Shahih* (no. 1755) dan haditsnya telah disebutkan.

ridhaan hati para prajurit di perang itu dan mereka pun merelakannya. Adapun mereka yang tidak dapat menerima keputusan itu dengan lapang, maka diberikan enam bagian dari rampasan untuknya.[655] Namun di sisi lain, Nabi ﷺ membunuh tawanan, yaitu 'Uqbah bin Abi Mu'ith serta an-Nadhr bin al-Harits,[656] karena kerasnya permusuhan keduanya terhadap Allah dan Rasul-Nya.

Imam Ahmad menyebutkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Pernah ada orang-orang yang ditawan namun tidak memiliki harta. Maka Nabi ﷺ menetapkan tebusan mereka untuk mengajari anak-anak kaum Anshar menulis."[657] Hal ini menunjukkan bolehnya tebusan dalam bentuk pekerjaan (jasa) sebagaimana dibolehkan dalam bentuk harta.

*** Perbudakan**

Di antara petunjuk Nabi ﷺ, barang siapa masuk Islam sebelum ditawan, maka ia tidak dijadikan budak. Beliau ﷺ juga menjadikan budak tawanan dari bangsa Arab sebagaimana halnya selain mereka dari kalangan Ahli Kitab. Bahkan 'Aisyah رضي الله عنها pernah memiliki seorang budak wanita dari kalangan bangsa Arab, maka Nabi ﷺ bersabda kepadanya, *"Bebaskanlah ia, sesungguhnya ia berasal dari keturunan Isma'il."*[658]

Dalam riwayat ath-Thabrani yang dinisbatkan langsung kepada Nabi ﷺ (*marfu'*) disebutkan, *"Barang siapa memiliki budak yang berasal dari keturunan Isma'il, hendaklah ia memerdekakannya."*[659]

---

[655] HR. Al-Bukhari (8/24 dan 27) kitab *al-Maghazi*, bab *Qaulullaah Ta'ala, "Wayauma Hunain idz A'jabatkum Katsratukum,"* dari hadits Marwan dan al-Miswar bin al-Makhramah. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Hisyam (2/489), dari hadits 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya, sanadnya hasan.

[656] Disebutkan oleh Ibnu Hisyam di kitab *as-Sirah* (1/644) dari Ibnu Ishaq dan Abu Dawud (no. 2686), melalui sanad yang hasan dari Ibnu Mas'ud, sesungguhnya ketika Rasulullah ﷺ hendak membunuh 'Uqbah bin Abi Mu'ith, maka ia berkata, "Apa bagian orang ini?" Beliau menjawab, "Neraka."

[657] HR. Ahmad (1/247 (no. 2216)) dari hadits Ibnu 'Abbas. Dalam sanadnya terdapat 'Ali bin 'Ashim bin Shuhaib al-Wasithi. Al-Hafizh berkata di kitab *at-Taqrib*, "*Shaduq* dan sering melakukan kesalahan." Di samping itu ada juga Dawud bin Abi Hind yang banyak melakukan kekeliruan di masa tuanya.

[658] HR. Al-Bukhari (5/124) kitab *al-'Itq*, bab *Man Malaka minal 'Arab Raqiiqan, fa Wahaba, wa Baa'a, wa Jaama'a, wa Fada, wa Sabyudz Dzurriyyah*, dan Muslim (no. 2525).

[659] Disebutkan oleh al-Haitsami di kitab *al-Majma'* (10/47), dari hadits Zubaib bin Tsa'labah al-'Anbari. Ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani, dan dalam sanadnya terdapat 'Abdullah bin Zubaib." Sedangkan para perawinya yang lain tergolong *tsiqah* (terpercaya). 'Abdullah bin Zubaib disebutkan biografinya oleh Ibnu Abi Hatim dalam kitabnya *al-*

Ketika beliau ﷺ membagi-bagi tawanan wanita Bani al-Mushthaliq, Juwairiyah binti al-Harits menjadi bagian Tsabit bin Qais bin Syammas, lalu Juwairiyah membuat kesepakatan untuk menebus dirinya, maka Nabi ﷺ membayar tebusan itu lalu menikahinya. Pernikahan beliau ﷺ telah menyebabkan dibebaskannya 100 orang budak dari keluarga Bani al-Mushthaliq. Mereka melakukannya untuk menghormati keluarga Rasulullah ﷺ dari pihak isterinya.[660] Namun yang perlu diperhatikan di sini bahwa Bani al-Mushthaliq termasuk bangsa Arab yang murni. Para Shahabat tidak merasa ragu berhubungan intim dengan wanita-wanita tawanan dari bangsa Arab di masa Islam. Bahkan mereka langsung bercampur dengan mereka setelah dipastikan kesucian rahim mereka (tidak sedang mengandung). Allah ﷻ juga telah memperbolehkan mereka akan hal itu. Tidak disyaratkan dengan keislaman. Bahkan Allah Ta'ala berfirman, *"Dan wanita-wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki."* (An-Nisa`: 24)

Dalam ayat ini Allah ﷻ membolehkan bercampur dengan budak-budak yang dimiliki meski mereka memiliki suami, selama 'iddahnya telah selesai dengan memastikan kesucian rahim. Ketika Salamah menghibahkan budak wanita dari al-Fazari kepada Rasulullah ﷺ, maka ia berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh ia telah membuatku kagum, namun aku tidak pernah menyingkap pakaiannya."[661] Sekiranya menggauli wanita-wanita itu—dalam pandangan para Shahabat–adalah haram sebelum masuk Islam, tentu perkataan Salamah ini tidak ada faidahnya, karena wanita tadi belum masuk Islam. Buktinya, Nabi ﷺ menjadikannya sebagai penebus beberapa orang kaum muslimin di Makkah, padahal seorang muslim tidak bisa dijadikan penebus muslim lainnya.

Ringkasnya, kami tidak mengetahui satu atsar pun dari kalangan Shahabat—baik berupa perkataan maupun perbuatan–yang mensyaratkan keislaman dalam menggauli budak-budak wanita. Maka pendapat yang benar dan sesuai dengan petunjuk beliau ﷺ serta para Shahabatnya adalah bolehnya menjadikan budak dari kalangan bangsa

---

Jarh wat Ta'dil (5/62), namun tidak disebutkan padanya cacat maupun pengukuhan sebagai perawi terpercaya.

[660] HR. Ahmad (6/277) dan Abu Dawud (no. 3931) dari hadits 'Aisyah رضي الله عنها. Sanadnya shahih. Ibnu Ishaq telah menegaskan mendengar langsung dari gurunya sebagaimana dalam riwayat Ahmad.

[661] HR. Muslim (no. 1755), dan telah disebutkan.

Arab, dan boleh juga menggauli wanita-wanita mereka yang telah menjadi budak tanpa mensyaratkan keislaman.

PASAL

* Tidak Memisahkan Antara Seorang Ibu dan Anaknya

Nabi ﷺ melarang memisahkan tawanan yang terdiri dari ibu dan anaknya. Beliau ﷺ bersabda, *"Barangsiapa memisahkan antara ibu dan anaknya, maka Allah akan memisahkannya dengan orang-orang yang dicintainya pada Hari Kiamat."*[662] Terkadang didatangkan para tawanan, maka beliau ﷺ memberikannya kepada Ahlul Bait semuanya karena tidak ingin memisah-misahkan mereka. ○

---

[662] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (5/413 dan 414), at-Tirmidzi (no. 1566), kitab *as-Siyar*, bab *Maa Jaa'a fii Karahiyatit Tafriiq Bainas Sabyi*, ad-Darimi (2/227), dari hadits Abu Ayyub al-Anshari, dan dishahihkan oleh al-Hakim (2/55), serta disepakati oleh adz-Dzahabi.

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ
TENTANG MATA-MATA MUSUH

Telah shahih bahwa beliau ﷺ pernah membunuh mata-mata kaum musyrikin.[663] Namun diriwayatkan pula melalui jalan yang shahih bahwa beliau ﷺ tidak membunuh Hathib yang telah membocorkan informasi. 'Umar meminta izin untuk membunuh Hathib ini, namun beliau ﷺ bersabda, "*Apa yang membuatmu tahu, barangkali Allah telah melihat kepada orang-orang yang ikut Perang Badar, sehingga Dia berfirman: 'Kerjakanlah apa yang kalian suka, sungguh aku telah mengampuni kalian.'*"[664] Hadits ini pun dijadikan dalil bagi mereka yang tidak membolehkan membunuh muslim yang bekerja sebagai mata-mata musuh, seperti Imam asy-Syafi'i, Ahmad dan Abu Hanifah *rahimahumullah*. Namun sebagian lagi justru menjadikan hadits tersebut sebagai dalil yang membolehkan membunuhnya. Di antara ulama yang berpandangan seperti ini adalah Imam Malik, Ibnu 'Uqail (ulama Hanbali) dan selain keduanya. Mereka berkata, "Karena Nabi ﷺ menyebutkan faktor yang menghalangi dilakukannya pembunuhan terhadap Hathib. Sementara faktor ini tidak ditemukan pada selain

---

[663] HR. Al-Bukhari (6/116 dan 117) kitab *al-Jihad*, bab *al-Harbu Idza Dakhalal Islam*, Abu Dawud (no. 2653) kitab *al-Jihad*, bab *al-Jaasuusul Musta'man*, Ibnu Majah (no. 2836), dari hadits Salamah bin al-Akwa' رضي الله عنه, ia berkata, "Datang kepada Rasulullah ﷺ mata-mata kaum musyrikin, sementara beliau ﷺ berada dalam suatu perjalanan. Mata-mata itu duduk bersama para Shahabat Nabi ﷺ untuk berbincang-bincang lalu berlalu pergi. Nabi ﷺ bersabda, *'Kejarlah dia dan bunuh.'* Maka aku pun membunuhnya lalu Nabi ﷺ memberikan kepadaku barang-barang miliknya."

[664] HR. Al-Bukhari (6/100) kitab *al-Jihad*, bab *al-Jaasuus*, bab *Idzadhtharrar Rajul ilan Nazhr fii Syu'uri Ahli Dzimmah wal Mu'minaat Idza 'Ashainallaha wa Tajriidihinn*, kitab *al-Maghazi*, bab *Fadhlu Man Syahida Badran*, bab *Ghazwatul Fat-h wama Ba'atsa Hathib bin Abi Balta'ah ilaa Ahli Makkah Yukhbiruhum bi Ghazwin Nabiy* ﷺ, kitab *at-Tafsir*, bab *Tafsiir Surah al-Mumtahanah*, kitab *al-Isti'dzan*, bab *Man Nazhara fii Kitab Man Yuhdzaru minal Muslimin li Yastabiina Amrahu*, kitab *Istitabatul Murtaddin*, bab *Maa Jaa'a fil Muta'awwilin*, Muslim (no. 2494) kitab *Fadha'ilush Shahabah*, bab *Min Fadha'il Ahli Badr*, Abu Dawud (no. 2650), at-Tirmidzi (no. 3302), dan Ahmad (1/80 dan 105).

Hathib. Sekiranya Islam menjadi faktor yang menghalangi pembunuh-annya, tentu Nabi ﷺ tidak akan menyebut faktor lain yang lebih khusus darinya. Karena apabila suatu hukum dikaitkan dengan perkara umum, maka perkara yang lebih khusus tidak lagi memiliki pengaruh." Pendapat ini tampaknya lebih kuat. *Wallahu a'lam.*

PASAL

Di antara petunjuk beliau ﷺ adalah memerdekakan budak musyrik jika mereka datang ke wilayah kaum muslimin dan menyatakan diri masuk Islam. Beliau ﷺ bersabda, *"Mereka adalah orang-orang yang dibebaskan oleh Allah ﷻ."*[665]

* Barangsiapa Masuk Islam dan Memiliki Suatu Harta, Maka Harta Itu Tetap Menjadi Miliknya Tanpa Mengungkit Sumber Harta Tersebut

Di antara petunjuk beliau ﷺ bagi orang yang masuk Islam dan memiliki harta tertentu, harta itu ditetapkan menjadi miliknya tanpa diungkit dari mana harta itu didapat sebelum Islam. Bahkan Nabi ﷺ mengakui kepemilikannya sebagaimana halnya sebelum Islam. Beliau ﷺ tidak juga menyuruh kaum musyrikin—ketika masuk Islam–untuk mengganti kerugian kaum muslimin akibat perbuatan mereka sebelum masuk Islam, baik kerugian itu berupa korban jiwa maupun harta, baik dalam perang maupun di luar perang.

Suatu ketika, ash-Shiddiq berkeinginan memerintahkan para pem-berontak dari kalangan orang-orang murtad untuk membayar denda atas jiwa-jiwa kaum muslimin yang terbunuh, dan juga harta benda mereka. Menyikapi hal ini, 'Umar berkata, "Itu adalah jiwa-jiwa yang gugur di jalan Allah, pahala-pahala mereka ada di sisi Allah, tidak ada

---

665 HR. Abu Dawud (no. 2700) kitab *al-Jihad*, bab *Abiidul Musyrikin Yalhaquuna bil Muslimin Fayaslamuun*, dari hadits 'Ali رضي الله عنه, para perawinya *tsiqah* (terpercaya), meskipun dalam sanadnya terdapat *tadlis* (penyamaran) dari Ibnu Ishaq. Diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi (no. 3716) dari jalan lain. Dalam sanadnya terdapat Sufyan bin Waki', ia seorang perawi yang lemah. Sehubungan dengan masalah ini disebutkan juga dari Ibnu 'Abbas yang di-riwayatkan oleh Imam Ahmad (1/224 dan 362) dari asy-Sya'bi, dari seorang laki-laki Tsaqif, kami meminta kepada Rasulullah ﷺ untuk mengembalikan Abu Bakrah kepada kami, namun beliau tidak mau memenuhinya seraya bersabda, "Dia orang yang dibebaskan oleh Allah kemudian dibebaskan oleh Rasulullah ﷺ." Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (4/168 dan 310), dan para perawinya tergolong *tsiqah* (terpercaya).

diyat (ganti rugi jiwa) bagi orang yang mati syahid." Para Shahabat pun menyepakati apa yang dikatakan 'Umar.

Tidak pula Nabi ﷺ mengembalikan harta benda mereka yang diambil orang-orang kafir secara paksa kepada kaum muslimin setelah mereka masuk Islam, meskipun harta benda yang diambil itu masih ada, meskipun para Shahabat melihat harta benda itu di tangan para perampasnya, namun mereka tidak mau mengambilnya kembali, baik berupa harta benda tak bergerak maupun harta bergerak. Inilah petunjuk beliau ﷺ yang tak ada keraguan padanya.

Ketika membebaskan Makkah, sekelompok laki-laki dari kaum Muhajirin berdiri menghampiri beliau ﷺ, mereka meminta agar rumah-rumah mereka yang diambil oleh orang-orang musyrik dikembalikan, akan tetapi beliau ﷺ tidak mengembalikan kepada seorang pun di antara mereka. Hal itu karena mereka meninggalkannya untuk Allah, keluar darinya mencari keridhaan-Nya, Allah telah menggantikannya untuk mereka rumah yang lebih baik berupa Surga. Maka mereka tidak patut mengambil kembali apa yang telah ditinggalkan untuk Allah. Bahkan lebih dari itu, beliau ﷺ tidak memberi keringanan bagi siapa yang berhijrah untuk tinggal di Makkah setelah melaksanakan manasik haji lebih dari tiga hari.[666] Sebab, ia telah meninggalkan negerinya demi Allah dan telah melakukan hijrah. Tidak patut baginya untuk kembali menetap. Oleh karena itulah Nabi ﷺ berduka atas Sa'd bin Khaulah dan menyebutnya sebagai orang yang merugi karena meninggal serta dikuburkan di Makkah, padahal ia telah hijrah.[667] ○

[666] HR. Al-Bukhari (7/207 dan 208) kitab al-Hijrah, bab Iqamah Al-Muhajir bi Makkah Ba'da Qadhaa'i Nusukihi, Muslim (no. 1352), dari 'Umar bin 'Abdul Aziz, dia bertanya pada As-Sa'ib bin Yazid, "Apa yang engkau tahu perihal menetap tinggal di Makkah?" Beliau berkata, "Aku mendengar Al-Alla' Al-Hadhrami berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, '*Tiga hari bagi Muhajir sesudah kembali dari Mina'.*" Al-Hafizh berkata, "Kandungan hadits ini yakni tinggal di Makkah diharamkan bagi yang meninggalkannya dalam rangka hijrah meski sesudah pembebasan Makkah. Akan tetapi dibolehkan bagi siapa di antara mereka yang mendatanginya dalam rangka haji atau umrah untuk tinggal sesudah pelaksanaan haji selama tiga hari, tidak boleh lebih.

[667] HR. Al-Bukhari (3/132) kitab *al-Jana'iz*, bab *Ritsa'un Nabi ﷺ Sa'd bin Khaulah*, dan Muslim (no. 1628) kitab *al-Washiyyah*, bab *al-Washiyyatu bits Tsuluts*, dari hadits Sa'd bin Abi Waqqash.

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ
TENTANG TANAH RAMPASAN

Diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ membagi tanah Bani Quraizhah, Bani an-Nadhir dan Khaibar kepada para prajurit. Adapun Madinah dibebaskan melalui al-Qur`an ditandai kepatuhan penduduknya kepada al-Qur`an. Maka ia pun dibiarkan sebagaimana keadaannya. Sedangkan Makkah dibebaskan dengan mengerahkan kekuatan, namun Nabi ﷺ tidak membagi-bagi tanahnya. Maka sebagian ulama merasa kesulitan dalam mencari titik temu (menyelaraskan) antara pembebasan melalui jalur pengerahan kekuatan dengan tidak adanya pembagian.

Sekelompok mereka berkata, "Karena itu adalah negeri tempat dilaksanakannya manasik haji, wakaf bagi kaum muslimin semuanya, dan mereka memiliki hak yang sama padanya. Oleh karena itu tidak mungkin dibagi-bagikan." Kemudian, di antara mereka ini ada yang tidak membolehkan menjual dan menyewakan tanah Makkah. Tetapi ada juga yang membolehkan menjual tanahnya namun melarang menyewakannya.

Adapun Imam asy-Syafi'i رحمه الله termasuk ulama yang berpendapat bahwa Makkah tidak dibebaskan melalui pengerahan kekuatan dan tidak adanya pembagian, maka beliau berkata, "Makkah dibebaskan melalui perdamaian, oleh karena itu tanahnya tidak dibagi-bagi." Ia juga berkata, "Sekiranya ditaklukkan melalui kekerasan, niscaya ia menjadi rampasan. Wajib dibagi seperti halnya pembagian hewan dan harta benda bergerak lainnya." Sang Imam berpandangan, tidak mengapa menjual tanah Makkah maupun menyewakannya. Alasannya, itu adalah hak milik bagi para pemiliknya, diwarisi dari mereka dan dihibahkan. Allah ﷻ telah menisbatkan hak miliknya kepada para pemiliknya. 'Umar bin al-Khaththab bahkan pernah membeli sebuah rumah dari Shafwan bin Umayyah. Pernah ditanyakan kepada Nabi ﷺ, "Di mana engkau singgah besok di antara rumah-rumah di Makkah?" Beliau menjawab,

"Apakah 'Aqil meninggalkan untuk kita tanah atau pemukiman?"[668] 'Aqil mewarisi semua itu dari Abu Thalib. Karena asas pemikiran asy-Syafi'i bahwa tanah yang termasuk rampasan dan rampasan wajib dibagi, lalu Makkah boleh dimiliki dan dijual, sementara Nabi ﷺ tidak membagi-bagikannya, maka tidak ada jalan baginya kecuali mengatakan Makkah dibebaskan melalui jalan perdamaian.

Akan tetapi, barangsiapa mencermati hadits-hadits shahih, niscaya ia dapati semua yang menguatkan pandangan jumhur, yaitu ditaklukkan melalui pengerahan kekuatan. Kemudian mereka berbeda pendapat dalam memastikan sebab sehingga Nabi ﷺ tidak membagi-bagikannya. Sekelompok berkata, "Karena itu adalah negeri tempat dilaksanakannya manasik haji dan tempat peribadahan, maka ia adalah wakaf dari Allah ﷻ kepada hamba-hamba-Nya yang muslim."

Sekelompok lagi berkata, "Pemimpin berwenang untuk memilih antara membagi tanah rampasan atau mewakafkannya. Nabi ﷺ telah membagi tanah Khaibar dan tidak membagi tanah Makkah, maka hal ini menunjukkan keduanya dibolehkan." Mereka juga berkata, "Tanah tidak termasuk rampasan yang diperintahkan untuk dibagi. Akan tetapi rampasan adalah hewan dan harta benda bergerak, karena Allah Ta'ala tidak menghalalkan rampasan kecuali pada umat ini. Padahal Allah ﷻ juga telah menghalalkan tanah kepada umat-umat terdahulu. Allah ﷻ berfirman, *'Ingatlah ketika Musa berkata kepada kaumnya; 'Wahai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu'*—hingga firman-Nya–*'Wahai kaumku, masuklah ke negeri Muqaddas yang ditetapkan Allah untukmu."* (Al-Ma`idah: 20-21) Allah Ta'ala juga berfirman tentang Fir'aun, kaumnya dan tanah mereka, *'Demikianlah Kami mewariskannya kepada Bani Israil.'* (Asy-Syu'ara: 59) Maka diketahui bahwa tanah tidak masuk dalam kategori rampasan. Pemimpin berwenang untuk mengaturnya sesuai maslahat. Rasulullah ﷺ pernah membagi tanah negeri yang ditaklukkan dan pernah pula tidak membaginya. 'Umar tidak membagi-bagikannya, bahkan membiarkan sebagaimana keadaan sebelumnya, namun mewajibkan penduduknya membayar pajak secara terus-menerus, lalu hasil pajak ini dibagi-bagikan kepada prajurit yang turut dalam penaklukannya. Inilah makna mewakafkan tanah tersebut. Bukan

---

[668] HR. Al-Bukhari (3/360) kitab *al-Hajj*, bab *Tauriits Duwar Makkah wa Bai'uha wa Syira`iha*, kitab *al-Jihad*, bab *Idza Aslama Qaumun fii Daaril Harb wa lahum Maalun wa Ardhuun Fahiya lahum*, Muslim (no. 1351) kitab *al-Hajj*, bab *an-Nuzuul bi Makkah lil Hajjaj*, dari hadits Usamah bin Zaid.

wakaf dalam arti tidak boleh dipindahkan hak miliknya. Bahkan, boleh saja menjual tanah-tanah ini sebagaimana praktik umat ini. Mereka juga telah sepakat bahwa ia boleh diwariskan, padahal tanah wakaf tidak diwariskan."

Imam Ahmad ﷺ telah membuat pernyataan tekstual bahwa tanah negeri yang ditaklukkan boleh dijadikan sebagai mahar. Padahal tanah wakaf tidak boleh dijadikan sebagai mahar dalam pernikahan. Sebab, tanah wakaf hanya terlarang untuk dijual dan dipindahkan hak kepemilikannya karena dapat menghilangkan manfaat dari mereka yang menerima tanah wakaf tadi. Adapun para prajurit tersebut, hak mereka berkaitan dengan hasil tanah, siapa yang membelinya tetap harus membayar pajaknya, sama seperti ketika berada di tangan pemilik lama. Tidak ada satu pun hak dari kaum muslimin yang terhapus karena jual beli tersebut, sebagaimana hak tersebut tidak dihapuskan karena diwariskan, dihibahkan dan dijadikan mahar. Serupa dengan ini adalah menjual budak *mukatab* (yakni telah membuat perjanjian untuk menebus dirinya). Karena ketika ia berpindah kepada pembeli, maka statusnya tetap seperti itu. Transaksi jual beli yang terjadi atas dirinya tidaklah membatalkan perjanjian untuk menebus dirinya sendiri. *Wallahu a'lam.*

Di antara perkara yang menunjukkan hal itu bahwa Nabi ﷺ hanya membagi separuh tanah Khaibar. Sekiranya hukumnya adalah hukum rampasan, tentu Nabi ﷺ membagikan semuanya setelah dikeluarkan seperlimanya. Dalam *as-Sunan* dan *al-Mustadrak* disebutkan, "Ketika Rasulullah ﷺ menaklukkan Khaibar, beliau pun membaginya menjadi 36 bagian. Setiap satu bagian itu terdiri dari 100 bagian kecil. Maka separuh dari bagian tersebut menjadi milik Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin. Kemudian separuh yang tersisa disiapkan untuk orang-orang yang singgah padanya yaitu para utusan, para pengurus dan wakil-wakil (yang membantu urusan penduduk)." Ini adalah lafazh riwayat Abu Dawud. Dalam lafazh lain dikatakan, "Rasulullah ﷺ menyisihkan 18 bagian—yakni setengahnya–untuk para pembantunya serta orang-orang yang singgah padanya, yaitu para pengurus urusan kaum muslimin. Wilayah tersebut adalah al-Wathih, al-Kutaibah, dan as-Sulalim serta wilayah sekitarnya." Dalam lafazhnya yang lain dikatakan, "Beliau ﷺ menyisihkan separuhnya untuk para pembantunya serta pengurus perkara kaum muslimin, yaitu al-Wathihah, al-Kutaibah, dan wilayah yang ada di sekitar keduanya, lalu beliau menyisihkan setengahnya lagi dan membagikannya di kalangan kaum muslimin, yaitu asy-Syiqqa dan

an-Nathah, serta wilayah yang ada di sekitarnya. Adapun bagian Rasulullah ﷺ adalah wilayah yang ada di sekitar keduanya."[669]

PASAL

*** Dalil-Dalil yang Menunjukkan Kota Makkah Dibebaskan dengan Pengerahan Kekuatan (Secara Paksa)**

Adapun yang menunjukkan kota Makkah dibebaskan dengan pengerahan kekuatan (paksa) memiliki beberapa alasan:

Pertama: Tidak ada seorang pun yang menukil bahwa Nabi ﷺ menawarkan damai bagi penduduknya pada saat pembebasan itu, dan tidak ada seorang pun dari mereka (penduduk kota Mekah) yang datang kepada beliau ﷺ lalu mengajaknya berdamai. Hanya saja Abu Sufyan mendatangi beliau, kemudian diberikan jaminan keselamatan bagi siapa saja yang masuk rumahnya, atau menutup pintunya, atau masuk masjid, atau menjatuhkan senjatanya.[670] Seandainya kota Makkah dibebaskan secara damai, tidak akan dikatakan, 'Barangsiapa yang masuk rumahnya, atau menutup pintunya, atau masuk masjid, niscaya ia akan aman,' karena sesungguhnya perdamaian menuntut adanya rasa aman secara keseluruhan.

Kedua: Nabi ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya Allah menahan pasukan gajah yang akan menyerang Makkah dan menjadikan Rasul-Nya beserta*

---

[669] HR. Abu Dawud (no. 3011), dari hadits Busyair bin Yasar, dari Sahl bin Abi Hatsmah, dan sanadnya shahih (no. 3011 dan 3012), dari hadits Busyair bin Yasar, dari beberapa orang Shahabat Nabi ﷺ, dan sanadnya shahih (no. 3013 dan 3014), dari hadits Busyair bin Yasar secara *mursal,* dan sanadnya juga shahih. *Al-Wathihah* adalah salah satu benteng Khaibar, *al-Kutaibah* adalah nama untuk sebagian desa-desa Khaibar. *Asy-Syiqqa* adalah salah satu benteng Khaibar. *An-Nathah* adalah mata air di Khaibar yang mengairi sebagian pohon-pohon kurma. Ada yang berpendapat bahwa itu adalah benteng di Khaibar. Ada juga yang mengatakan, itu adalah satu nama bagi tanah Khaibar. Dan as-Sulalim adalah salah satu benteng Khaibar.

[670] HR. Ahmad (2/292 dan 538) dan Muslim (no. 1780 dan 86) kitab *al-Jihad*, bab *Fat-hu Makkah*, dari hadits Abu Hurairah, dan diriwayatkan juga oleh Abu Dawud (no. 3022 dan 3021) dari hadits Ibnu 'Abbas. Pada riwayat pertama ada perawi yang tidak disebutkannya, dan yang kedua ada penukilan dengan lafazh *'an* (tidak tegas menunjukkan mendengar langsung) yang dilakukan Ibnu Ishaq, disebutkan pula oleh al-Haitsami dalam kitab *al-Majma'* (6/165 dan 167) dan ia berkata: Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan para perawinya shahih. Hadits tersebut memiliki sanad ketiga seperti diriwayatkan oleh Ibnu Jarir (2/330 dan 332), namun dalam sanadnya terdapat Husain bin 'Abdillah bin 'Abbas, seorang perawi yang lemah.

orang-orang mukmin berkuasa atas kota tersebut, hanya saja Allah mengizinkanku padanya sesaat dari waktu siang."

Dalam lafazh lain, *"Sesungguhnya ia tidak halal bagi seorang pun sebelumku, dan tidak halal bagi seorang pun setelahku selamanya, namun dihalalkan bagiku sesaat di siang hari."*[671] Dalam riwayat lain, *"Apabila ada seseorang yang mencari-cari keringanan dengan alasan peperangan Rasulullah ﷺ, maka katakanlah, 'Sesungguhnya Allah telah mengizinkan Rasul-Nya, akan tetapi Dia tidak mengizinkan kalian, hanya saja Dia memberi izin kepadaku sesaat dari waktu siang, dan sungguh kehormatan kota Makkah telah kembali hari ini seperti kehormatannya di siang ini."*[672] Hal ini secara tegas menunjukkan bahwa kota Makkah dibebaskan secara paksa.

Ketiga: Telah ada keterangan yang akurat dalam kitab *ash-Shahih*, bahwa pada hari pembebasan kota Makkah, beliau ﷺ menunjuk Khalid bin al-Walid sebagai komandan pasukan sayap kanan, dan az-Zubair sebagai komandan pasukan sayap kiri, serta Abu 'Ubaidah sebagai komandan pasukan infantri yang tidak mengenakan *zirah* (baju besi) dan merangkap komandan pasukan yang bersiaga di lubuk lembah. Kemudian beliau bersabda, *"Wahai Abu Hurairah, panggilkan untukku orang-orang Anshar."* Lalu mereka pun bergegas datang. Kemudian beliau bersabda, *"Wahai kaum Anshar, apakah kalian melihat rakyat jelata kaum Quraisy?"* Mereka berkata, "Ya." Beliau bersabda, *"Lihatlah dengan seksama, apabila kalian bertemu dengan mereka besok, hendaklah kalian menghabisi mereka."* Beliau menyembunyikan tangan, di mana beliau meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya seraya bersabda, *"Tempat perjanjian kalian adalah bukit Shafa."* Dia berkata, maka alangkah mulianya hari itu bagi orang-orang Anshar, tidak ada seorang pun yang mereka temui melainkan pasti mereka bunuh, lalu Rasulullah ﷺ naik ke bukit Shafa, kemudian kaum Anshar pun datang mengelilingi bukit Shafa. Abu Sufyan datang dan berkata, "Wahai Rasulullah, divisi (pasukan besar) Quraisy telah ditumpas habis, tidak ada Quraisy setelah hari ini. Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[671] HR. Al-Bukahri (5/63 dan 64) kitab *al-Luqathah*, bab *Kaifa Tu'rafu Luqathatu Ahli Makkah*, dan kitab *al-'Ilm*, bab *Kitabatul 'Ilm*, dan kitab *ad-Diyat*, bab *Man Qaatala lahu Qatiil fa Huwa bi Khairin Nazharain*, Muslim (no. 1355) kitab *al-Hajj*, bab *Tahriimu Makkah wa Shaiduha*, Abu Dawud (no. 2017), dan ad-Darimi (2/256) dari hadits Abu Hurairah.

[672] HR. Al-Bukahri (1/177) kitab *al-'Ilm*, bab *Li Yuballighal 'Ilmasy Syaahidul Ghaa'iba* (8/17) kitab *al-Maghaazi*, bab *Manzilun Nabiyyi ﷺ Yaumal Fat-hi*, Muslim (no. 1354) kitab *al-Hajj*, bab *Tahriimu Makkata* dari hadits Abu Syuraih al-Khuza'i.

"Barangsiapa yang masuk rumah Abu Sufyan niscaya ia aman, barangsiapa yang meletakkan senjata niscaya ia aman, dan barangsiapa yang menutup pintu rumahnya niscaya ia aman."[673]

Keempat: Sesungguhnya Ummu Hani` melindungi seorang lelaki, lalu 'Ali bin Abi Thalib ingin membunuhnya, maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kami telah melindungi orang yang engkau lindungi wahai Ummu Hani`."* Dalam lafazh lain darinya (Ummu Hani`), "Pada waktu pembebasan kota Makkah, aku melindungi dua orang ipar laki-laki, maka aku memasukkan keduanya ke satu rumah lalu aku mengunci pintunya. Kemudian datanglah anak ibuku (saudara tiriku), 'Ali yang memergoki dan menyerang keduanya dengan pedang. Serta merta aku menyebutkan perihal jaminan keamanan dan sabda Nabi ﷺ, *'Kami telah melindungi orang yang engkau lindungi wahai Ummu Hani`.'* Peristiwa itu terjadi pada waktu Dhuha di tengah kota Makkah usai pembebasan.[674] Sehingga perlindungan Ummu Hani` terhadap laki-laki itu dan keinginan 'Ali ﷺ untuk membunuhnya serta pengesahan Nabi ﷺ terhadap perlindungan Ummu Hani` tersebut sangat tegas menunjukkan bahwa Makkah dibebaskan secara paksa.

Kelima: Sesungguhnya beliau memerintahkan untuk membunuh Maqis bin Shubabah, Ibnu Khathal dan dua budak wanita. Jika Makkah ditaklukkan secara damai, tentunya beliau tidak akan memerintahkan untuk membunuh seorang penduduk pun, dan pastilah penyebutan mereka itu (yang dibunuh) dikecualikan dengan perjanjian damai.

Keenam: Dalam kitab *as-Sunan* disebutkan dengan sanad yang shahih, sesungguhnya tatkala hari pembebasan kota Makkah Nabi ﷺ bersabda, *"Lindungilah setiap orang, kecuali dua wanita dan empat orang laki-laki, bunuhlah mereka walaupun kalian mendapati mereka dalam keadaan bergelantungan di kain penutup Ka'bah."*[675]

---

673 HR. Muslim (no. 1780) kitab *al-Jihad*, bab *Fat-hu Makkah*, dan Ahmad (2/538) dari hadits Abu Hurairah.

674 HR. Al-Bukhari (6/196) kitab *al-Jihad*, bab *Amaanun Nisa` wa Jawaarihinna*, Muslim (1/498 (82)), kitab *Shalatul Musaafiriin*, bab *Istihbaabu Shalatidh Dhuha*, *al-Muwaththa`* (1/252), Abu Dawud (no. 2763), ad-Darimi (2/234 dan 235), Ahmad (6/341, 423, dan 425), dari hadits Ummu Hani`, sedangkan lafazh kedua diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

675 HR. Abu Dawud (no. 2683), an-Nasa`i (7/105) dari hadits Sa'd bin Abi Waqqash. Dalam sanadnya terdapat Asbath bin Nashr, seorang yang *shaduq* namun sering melakukan kesalahan. Sehubungan dengan masalah ini, ada sebuah hadits dari Sa'id bin Yarbu' yang diriwayatkan oleh ad-Daraquthni dan al-Hakim bahwa beliau ﷺ bersabda: *"Empat orang yang aku tidak menjamin keamanan mereka, tidak di hil dan tidak pula di haram; al Huwairits bin Naqid, Hilal bin Khathal, Maqis bin Shubabah, dan 'Abdullah bin Abis Sarah...*

PASAL

* Bermukim di Tempat Kaum Musyrikin

Rasulullah ﷺ melarang kaum muslimin menetap di tengah kaum musyrikin apabila mereka mampu hijrah. Beliau ﷺ bersabda, *"Aku berlepas diri dari setiap muslim yang tinggal bersama kaum musyrikin."* Seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah, mengapa demikian?" Beliau bersabda, *"Agar api keduanya tidak saling melihat."*[676] Sabda beliau, *"Barangsiapa berkumpul dengan orang musyrik dan tinggal bersamanya, maka ia seperti dirinya."*[677] Beliau ﷺ juga bersabda, *"Hijrah tidak akan terputus sampai terputusnya taubat, dan taubat tidak akan terputus sampai terbitnya matahari dari arah barat."*[678] Beliau ﷺ juga bersabda,

---

Dalam *Ziyaadaat* Yunus bin Bukair, kitab *al-Maghaazi*, dari jalan 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, *al-Bukhari* (4/51), dan Muslim (no. 1358), dari hadits Anas bin Malik bahwa Rasulullah ﷺ masuk di waktu penaklukan Makkah, sedangkan di atas kepala beliau ada *Mighfar* (pelindung kepala yang terbuat dari besi). Tatkala beliau melepasnya, seseorang mendatangi beliau lalu berkata, "Sesungguhnya Ibnu Khathal bergelantungan pada penutup-penutup Ka'bah." Rasulullah bersabda: "Bunuhlah dia." Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dan al-Baihaqi dalam kitab *ad-Dalaa`il* dari jalur al-Hakam bin 'Abdil Malik, dari Qatadah, dari Anas: "Rasulullah ﷺ memberi jaminan keamanan kepada manusia pada hari pembebasan kota Makkah, kecuali empat orang; 'Abdul 'Uzza bin Khathal, Maqis bin Shubabah al-Kinani, 'Abdullah bin Abis Sarah dan Ummu Sarah." Lihat kitab *Fat-hul Bari* (4/52).

[676] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 2645), at-Tirmidzi (no. 1604), an-Nasa`i (8/36) dari hadits Abu Mu'awiyah, dari Isma'il bin Khalid, dari Qais bin Abi Hazim, dari Jarir, para perawinya terpercaya. Akan tetapi diperselisihkan, apakah derajat haditsnya *maushul* atau *mursal*. Adapun al-Bukhari, at-Tirmidzi dan selain keduanya menguatkan pendapat tentang kemursalannya. Hal ini dikuatkan dan didukung pula oleh riwayat an-Nasa`i (5/82 dan 83), Ahmad (5/4 dan 5), Ibnu Majah (no. 2536) dari hadits Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah ﷻ tidak menerima dari orang musyrik suatu amalan setelah dia tidak mau memeluk Islam, sehingga dia memisahkan diri dari kaum musyrikin menuju kaum muslimin."* Sanadnya hasan. Diriwayatkan juga oleh Ahmad (4/160) dari hadits Jarir bin 'Abdillah bahwa tatkala Nabi ﷺ membai'at, beliau mengikat perjanjian dengan mereka, *"(Hendaklah) tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun, menegakkan shalat, menunaikan zakat, menasehati orang muslim, dan memisahkan diri dari orang musyrik."* Sanadnya shahih, dan hadits Samurah yang akan disebutkan setelahnya juga menjadi penguat.

[677] HR. Abu Dawud (no. 2787) dan sanadnya lemah, akan tetapi menjadi kuat dengan sebab hadits sebelumnya. Diriwayatkan juga oleh al-Hakim (2/141) dari jalur Hammam, dari Qatadah, dari Hasan, dari Samurah. Para perawinya terpercaya.

[678] HR. Ahmad (4/99), Abu Dawud (no. 2479), ad-Darimi (2/239 dan 240) dari hadits Juraiz bin 'Utsman, dari 'Abdurrahman bin Abi 'Auf al-Jarsyi, dari Abu Hind al-Bajali, dari Mu'awiyah, dan 'Abdul Haqq berkomentar mengenai Abu Hind al-Bajali, "Ia tidak masyhur." Ibnul Qaththan berkata, "Ia *majhul* (tidak diketahui)." Adapun perawi yang lain adalah terpercaya. Hadits ini dikuatkan oleh hadits 'Abdullah bin as-Sa'di yang diriwayatkan oleh Ahmad (no. 1671) dengan sanad yang hasan, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Hijrah tidak akan terputus selama musuh masih diperangi."* Mu'awiyah dan 'Abdurrahman bin 'Auf serta 'Amr bin al-

"Akan ada hijrah setelah hijrah, maka sebaik-baik penduduk bumi adalah yang menetap di tempat hijrahnya Ibrahim, sehingga tersisa di belahan bumi sejelek-jelek penduduknya; tanah mereka menolak mereka, dan Allah sendiri tidak menyukai mereka, dan api neraka akan mengumpulkan mereka bersama para kera dan babi."[679] ○

'Ash berkata, *"Sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda, 'Hijrah itu memiliki dua makna, salah satunya bermakna meninggalkan kejelekan, dan makna yang lain adalah berpindah menuju Allah dan Rasul-Nya, dan tidaklah hijrah itu terputus selama taubat masih diterima, dan masih akan diterima hingga matahari terbit dari arah barat. Apabila matahari telah terbit dari tempat terbenamnya, maka ditutuplah atas setiap hati apa yang ada padanya dan manusia dicukupkan dengan amalannya (yang telah lalu)."* Diriwayatkan oleh Ahmad (5/270), dengan sanad lain yang hasan dari Ibnus Sa'di bahwa ia mendatangi Nabi ﷺ bersama beberapa orang Shahabatnya, maka mereka berkata kepadanya, "Jagalah kendaraan kami lalu masuklah." Ia adalah orang yang paling muda di antara kaum tersebut, maka ia menunaikan hajat mereka, kemudian mereka berkata kepadanya, "Masuklah." Lalu ia pun masuk. Maka Nabi bersabda, "Apa keperluanmu?" Ia berkata, "Keperluanku ialah ceritakan kepadaku apakah hijrah telah dihapus?" Maka Nabi ﷺ bersabda, *"Keperluanmu lebih baik dari keperluan-keperluan mereka. Hijrah tidak terputus selama musuh masih diperangi."*

679 HR. Abu Dawud (no. 2482), kitab *al-Jihad*, bab *Fii Suknasy Syaam*, Ahmad (2/84, 199 dan 209), dari hadits 'Abdullah bin 'Amr bin Al-Ash, sementara pada sanadnya terdapat Syahr bin Hausyab dan ia perawi yang lemah.

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ TENTANG PERLINDUNGAN, PERDAMAIAN, MU'AMALAH DENGAN PARA DELEGASI ORANG-ORANG KAFIR, MENGAMBIL PAJAK, MU'AMALAH DENGAN AHLI KITAB SERTA ORANG-ORANG MUNAFIK, PERLINDUNGAN TERHADAP ORANG KAFIR HINGGA DIA MENDENGAR KALAMULLAH LALU MENGEMBALIKANNYA KE TEMPATNYA YANG AMAN, MEMENUHI PERJANJIAN DENGANNYA, DAN BELIAU ﷺ BEBAS DARI KHIANAT (MELANGGAR PERJANJIAN)

Telah shahih bahwa beliau ﷺ bersabda, *"Perlindungan kaum muslimin adalah satu. Orang yang paling rendah derajatnya di antara mereka bisa melakukannya (memberi perlindungan). Barangsiapa yang melanggar perjanjian yang dibuat seorang muslim, maka baginya laknat Allah, para Malaikat dan semua manusia. Allah tidak akan menerima atasnya pada Hari Kiamat berupa pertolongan (sharf) maupun pembelaan ('adl)."*[680]

---

[680] HR. Al-Bukhari (4/73 dan 74) kitab *Fadha'ilul Madinah*, Muslim (no. 1370) kitab *al-Hajj*, bab *Fadhlul Madinah*, dari hadits 'Ali رضي الله عنه. *Ash-sharf* (pertolongan) adalah amalan-amalan fardhu, dan *al-'adl* (pembelaan) adalah amalan-amalan sunat. Al Ashma'i berkata, "*Ash-*

Beliau ﷺ bersabda, *"Darah-darah kaum muslimin itu nilainya sama, mereka merupakan satu tangan (kekuatan) menghadapi selain mereka. Orang paling rendah di antara mereka bisa memberikan perlindungan, orang mukmin tidak dibunuh dengan sebab membunuh orang kafir, dan tidak pula karena membunuh orang yang terikat perjanjian damai. Barangsiapa melakukan suatu kejahatan, maka itu menjadi tanggung jawab dirinya, dan siapa yang melakukan suatu kejahatan atau melindungi pelaku kejahatan, maka atasnya laknat Allah, para Malaikat, dan seluruh manusia."*[681]

Kemudian telah shahih bahwa beliau ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang mengadakan perjanjian dengan suatu kaum, maka janganlah ia melepaskan (membatalkan) ikatan perjanjian itu dan jangan pula menguatkannya hingga berlalu waktu yang ditetapkan, atau dikembalikan kepada mereka secara sama (sama-sama membatalkan)."*[682]

Beliau juga bersabda, *"Barangsiapa yang memberi jaminan keamanan kepada seseorang untuk melindungi jiwanya, tetapi kemudian ia membunuhnya, maka sungguh aku berlepas diri dari si pembunuh."* Dalam lafazh lain, *"Diberikan baginya panji khianat."*[683] Beliau juga ber-

---

sharf adalah taubat dan *al-'adl* adalah *fidyah* (tebusan). Hadits ini diriwayatkan juga oleh Muslim (no. 1371) dari hadits Abu Hurairah.

[681] HR. Abu Dawud (no. 4530) dari jalur Sa'id bin Abi 'Urwah dari Qatadah, dari al-Hasan, dari Qais bin 'Ibad, dari 'Ali, dan sanadnya kuat, an-Nasa'i (8/24), dari jalur Qatadah, dari Abu Hisan al-A'raj, dari 'Ali, ia berkata dalam kitab *at-Tanqiih*: 'Sanadnya shahih.' Al-Hafizh memasukkannya dalam kategori hasan di kitab *al-Fat-h* (12/231), dan makna *al-yad* (tangan) dalam sabdanya, *'Dan mereka merupakan satu tangan menghadapi selain mereka,'* yakni bantuan dan pertolongan sebagian mereka terhadap sebagian lainnya. Sedangkan lafazh, *"Darah-darah kaum muslimin itu nilainya sama,"* maksudnya darah kaum muslimin memiliki derajat yang sama dalam qishash. Orang mulia di antara mereka dapat dibunuh apabila membunuh orang paling rendah derajatnya, orang tua dibunuh jika membunuh anak kecil, orang berilmu dibunuh jika membunuh orang bodoh, dan laki-laki dibunuh jika membunuh wanita. Apabila yang dibunuh orang mulia atau orang berilmu, dan pembunuh orang yang rendah atau bodoh, maka yang dibunuh karena kasus itu hanyalah pelaku saja. Berbeda dengan kebiasaan di zaman jahiliyah yang tidak ridha jika jiwa orang mulia dibalas dengan membunuh pelakunya yang rendah, hingga mereka membunuh sejumlah orang dari kabilah pelaku pembunuhan tersebut. Adapun lafazh, *"Orang yang paling rendah di antara mereka bisa memberikan perlindungan,"* artinya apabila seorang muslim memberikan perlindungan terhadap seorang kafir, maka diharamkan atas semua kaum muslimin membunuh orang kafir itu, meskipun pemberi perlindungan ini adalah orang yang paling rendah di antara mereka, seperti statusnya sebagai hamba sahaya, budak wanita, atau orang sewaan. Sungguh jaminan keamanan yang ia berikan tidak boleh dilanggar.

[682] HR. Abu Dawud (no. 2759) kitab *al-Jihad*, bab *Fil Imaam Yakuunu Bainahu wa Bainal 'Aduwwi 'Ahdun*, at-Tirmidzi (no. 1580) kitab *as-Siyar*, bab *Maa Jaa'a fil Ghadar*, dari hadits 'Amr bin 'Absah, dan sanadnya shahih.

[683] HR. Ahmad (5/223, 224, dan 437), Ibnu Majah (no. 2688), ath-Thahawi dalam kitab *Musykilul Atsar* (1/77 dan 78), ath-Thabrani dalam kitab *ash-Shaghir* (hal. 9 dan 121), Abu

sabda, *"Setiap pengkhianat diberi panji yang ditancapkan di pantatnya pada Hari Kiamat yang dikenal dengan sebab itu. Dikatakan, 'Inilah pengkhianat fulan bin fulan.'"*[684]

PASAL

* Penjelasan Keadaan Orang-Orang Kafir Terhadap Nabi ﷺ

Ketika Nabi ﷺ datang ke Madinah, keadaan orang-orang kafir terhadap beliau ﷺ terbagi menjadi tiga kelompok: *Pertama*, kelompok yang Nabi ﷺ mengadakan perjanjian dan perdamaian dengan mereka untuk tidak memeranginya, tidak melawannya, dan tidak memberi loyalitas kepada musuh-musuhnya. Mereka ini tetap dalam kekafiran namun mendapat jaminan keamanan atas darah-darah (jiwa-jiwa) serta harta benda mereka. *Kedua*, kelompok yang memerangi beliau ﷺ dan mengobarkan permusuhan dengannya. *Ketiga*, kelompok yang membiarkan beliau ﷺ, tidak mengadakan perdamaian dan tidak pula memeranginya, bahkan mereka menunggu akhir dari urusan beliau bersama para musuhnya. Kemudian, di antara mereka ini ada yang diam-diam mendambakan kemenangan beliau ﷺ atas musuhnya. Sebagian lagi menginginkan kemenangan musuh-musuh beliau ﷺ. Ada pula yang bergabung bersama Nabi ﷺ secara lahir namun bersama musuhnya secara bathin untuk mendapat keamanan dari dua pihak sekaligus. Kelompok ini yang dikenal sebagai orang-orang munafik. Maka Nabi ﷺ memperlakukan setiap kelompok ini sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Rabb-nya *Tabaraka wa Ta'ala*.

Nu'aim dalam kitab *Hilyatul Auliyaa'* (9/24), ath-Thayalisi (no. 1285), dari hadits 'Amr bin al Hamqi al-Khuza'i dan sanadnya shahih. Dishahihkan oleh Ibnu Hibban (no. 1682).

[684] HR. Al-Bukhari (6/202) kitab *al-Jihad*, bab *Itsmul Ghaadir lil Birri wal Faajir*, (10/464) kitab *al-Adab*, bab *Maa Yudda'an Naas bi Aabaa'ihim*, (12/299) kitab *al-Hiyal*, bab *Idzaa Ghashaba Jaariyah Faza'ama annahaa Maatat*, (13/161) kitab *al-Fitan*, bab *Idzaa Qaala 'inda Qaumin Syai'an Tsumma Kharaja Faqaala bi Khilaafihi*, Muslim (no. 1735) kitab *al-Jihad*, bab *Tahriimul Ghadar*, Abu Dawud (no. 2756), at-Tirmidzi (no. 1581), Ahmad (2/16, 29, 48, 49, 56, 70, 75, 96, 103, 112, 116, 123, 126, 142, dan 156), dari hadits 'Abdullah bin 'Umar. Diriwayatkan dari hadits Anas oleh al-Bukhari (6/202), Muslim (no. 1737), Ahmad (3/142, 150, 250, dan 270). Diriwayatkan dari hadits Ibnu Mas'ud oleh Muslim (no. 1736), Ibnu Majah (no. 2872), Ahmad (1/411, 417, dan 441). Diriwayatkan dari hadits Abu Sa'id al-Khudri oleh Muslim (no. 1738), Ahmad (3/7, 19, 35, 39, 46, 61, 64, 70, dan 84), Ibnu Majah (no. 2873). Adapun lafaznya menurut Muslim: *"Setiap pengkhianat diberi panji pada Hari Kiamat yang diangkat baginya sesuai kadar pengkhianatannya. Ketahuilah, tidak ada pengkhianat yang lebih besar pengkhianatannya dibanding Amir 'Ammah* (karena dia meninggalkan keburukan atau bahaya kepada banyak makhluk[ed])."

*** Bani Qainuqa' Memerangi Kaum Muslimin**

Nabi ﷺ berdamai dengan Yahudi Madinah. Beliau menulis perjanjian keamanan antara mereka dengan dirinya. Adapun Yahudi Madinah terdiri dari tiga kelompok yang semuanya bermukim di sekitar Madinah, yaitu Bani Qainuqa`, Bani an-Nadhir dan Bani Quraizhah. Akan tetapi bani Qainuqa' memerangi beliau ﷺ setelah perjanjian itu, atau tepatnya setelah perang Badar. Mereka memanfaatkan peristiwa Badar seraya menampakkan pembangkangan dan kedengkian. Akhirnya tentara Allah ﷻ bergerak menyerang mereka di bawah pimpinan hamba dan utusan Allah ﷻ. Peristiwa ini terjadi pada hari Sabtu pertengahan bulan Syawwal di awal bulan kedua puluh sejak hijrahnya beliau ﷺ. Bani Qainuqa' adalah sekutu bagi 'Abdullah bin Ubay bin Salul yang dikenal sebagai gembong kaum munafik di Madinah. Mereka ini (Bani Qainuqa') dikenal juga sebagai kelompok Yahudi paling berani.

Pembawa bendera kaum muslimin saat itu adalah Hamzah bin 'Abdil Muththalib. Nabi ﷺ menunjuk Abu Lubabah bin 'Abdil Mundzir untuk menjadi pemimpin sementara Madinah. Kemudian Nabi ﷺ mengepung mereka selama 15 hari hingga hilal bulan Dzulqa'dah. Kaum ini tercatat sebagai kelompok Yahudi pertama yang memerangi kaum muslimin. Mereka berlindung di balik benteng-benteng mereka, namun Nabi ﷺ mengepung mereka dengan ketat, lalu Allah ﷻ memasukkan ke dalam hati mereka rasa takut sebagaimana yang biasa Allah campakkan kepada hati kaum yang hendak dihinakan dan dibinasakan. Rasa takut itu dimunculkan oleh Allah dalam hati mereka. Akhirnya mereka tunduk kepada keputusan Rasulullah ﷺ dengan jiwa, harta, isteri-isteri dan anak-anak mereka. Maka Nabi ﷺ memerintahkan agar mereka diderektkan. Saat itu, 'Abdullah bin Ubay bin Salul bernegosiasi dengan Rasulullah ﷺ tentang urusan mereka seraya memelas agar beliau ﷺ berkenan menghibahkan mereka kepadanya. Nabi ﷺ pun mengabulkan permohonannya dan membiarkan perihal mereka baginya seraya memerintahkan agar mereka keluar dari Madinah dan tidak hidup berdampingan dengannya di negeri itu. Mereka keluar ke daerah-daerah di sekitar wilayah Syam. Tidak berapa lama mereka menetap di sana, telah banyak dari mereka yang meninggal dunia. Konon, mereka bekerja sebagai tukang-tukang sepuh dan pedagang. Jumlah mereka sekitar 600 prajurit. Pemukiman mereka berada di pinggiran kota Madinah. Nabi ﷺ menahan harta benda mereka lalu menyisihkan darinya tiga sutera, dua baju besi, tiga pedang

dan tiga tombak. Beliau ﷺ juga membagi rampasan mereka kepada lima bagian. Adapun yang diberi tugas mengumpulkan harta rampasan tersebut adalah Muhammad bin Maslamah.[685]

PASAL

* Bani an-Nadhir Melanggar Perjanjian

Kemudian Bani an-Nadhir melanggar perjanjian. Al-Bukhari berkata, "Kejadian itu berlangsung enam bulan setelah perang Badar, demikian yang dikatakan 'Urwah."[686] Latar belakang kejadian ini bermula dari keberangkatan beliau ﷺ bersama sekelompok Shahabatnya ke tempat mereka untuk bernegosiasi agar mereka mau membantunya menyelesaikan *diyat* (denda pembunuhan) dua orang suku Kilab yang dibunuh oleh 'Amr bin Umayyah adh-Dhamri. Mereka berkata, "Kami akan melakukannya wahai Abul Qasim. Duduklah engkau di tempat ini hingga kami menyelesaikan urusanmu." Lalu mereka berbisik-bisik satu sama lain dan syetan pun menimpakan kecelakaan yang telah ditetapkan atas mereka. Akhirnya mereka berkonspirasi untuk membunuh beliau ﷺ. Mereka berkata, "Siapa di antara kalian yang mau membawa penggilingan ini dan naik lalu menjatuhkannya ke kepalanya hingga membuatnya remuk?" Bangkitlah orang yang paling celaka di antara mereka (yakni 'Amr bin Jihasy) seraya berkata, "Akulah orangnya." Sallam bin Misykam berkata kepada mereka, "Jangan kalian lakukan. Demi Allah, sungguh akan diberitahukan kepadanya apa yang kalian rencanakan, dan sungguh perbuatan ini merupakan pelanggaran perjanjian antara kita dengannya."

Saat itu juga wahyu turun kepada beliau ﷺ dari Rabb-nya *Tabaraka wa Ta'ala* mengabarkan apa yang mereka rencanakan. Maka beliau ﷺ segera bangkit dan berjalan menuju Madinah. Para Shahabatnya segera menyusulnya dan bertanya, "Engkau tadi pergi tanpa kami sadari." Nabi ﷺ mengabarkan kepada mereka tentang rencana orang-orang Yahudi terhadap dirinya. Kemudian beliau ﷺ mengirim utusan kepada mereka untuk menyampaikan pesan, "Keluarlah kalian dari Madinah dan jangan

---

[685] Lihat urusan Bani Qainuqa' dalam *Sirah Ibni Hisyam* (2/47 dan 50), *Sirah Ibni Katsir* (3/5 dan 7), *Syarh al-Mawahib* (1/456 dan 457), Ibnu Sa'd (2/28 dan 29), Ibnu Sayyidinnas (1/294), dan *al-Imta'* (hal. 103).

[686] HR. Al-Bukhari (7/253), secara *mu'allaq*. Diriwayatkan oleh 'Abdurrazzaq dengan sanad *maushul* dalam kitab *al-Mushannaf* (no. 9732), dari Ma'mar, dari az-Zuhri, dari 'Urwah.

hidup berdampingan denganku. Aku memberi tempo kepada kalian selama 10 hari. Barangsiapa yang aku dapati padanya setelah itu maka aku akan memenggal lehernya." Mendapat pesan ini mereka segera berkemas selama beberapa hari. Saat itu pula sang munafik 'Abdullah bin Ubay mengirim pesan, "Janganlah kalian keluar dari tempat tinggal kalian. Sesungguhnya bersamaku ada 2000 orang yang akan masuk bersama kalian dalam benteng. Mereka akan mati membela kalian. Di samping itu, kalian akan dibantu Bani Quraizhah beserta sekutu-sekutu kalian dari Ghathafan." Mendapat pesan ini, timbul ambisi pemimpin mereka yang bernama Huyay bin Akhthab. Akhirnya dia mengirim utusan kepada Rasulullah ﷺ untuk menyampaikan pesan, "Sungguh kami tidak akan keluar dari pemukiman kami. Lakukanlah apa yang ingin engkau lakukan." Pesan ini disambut oleh Rasulullah ﷺ dan para Shahabatnya dengan ucapan takbir. Mereka pun bangkit ke tempat mereka dan bendera dipegang oleh 'Ali bin Abi Thalib. Ketika sampai tujuan, orang-orang Yahudi naik ke atas benteng-benteng mereka dan menghujani kaum muslimin dengan anak panah dan batu-batu. Tetapi Bani Quraizhah hanya berpangku tangan, dan di sisi lain mereka dikhianati oleh Ibnu Ubay bersama sekutu-sekutu mereka dari Ghathafan. Oleh karena itu, Allah ﷻ menyerupakan kisah mereka dan menjadikan permisalan mereka seperti dalam firman-Nya, *"Seperti syetan ketika berkata kepada seseorang, 'Kafirlah!' Ketika dia kafir, maka syetan berkata, 'Sesungguhnya aku berlepas diri darimu.'"* (Al-Hasyr: 16). Sesungguhnya surat al-Hasyr adalah surat yang ditujukan untuk Bani an-Nadhir. Di dalamnya dipaparkan permulaan kisah mereka hingga bagian akhirnya.

Rasulullah ﷺ mengepung mereka dan menebang pohon-pohon kurma mereka serta membakarnya.[687] Akhirnya mereka mengirim utusan untuk mengatakan, "Kami siap keluar dari Madinah." Maka Nabi ﷺ menerima tawaran itu dengan syarat mereka keluar bersama anak-anak mereka dan dibolehkan membawa harta benda sebanyak yang bisa dibawa oleh unta-unta mereka, kecuali senjata. Nabi ﷺ mengambil harta benda yang tersisa bersama al-halaqah, yakni senjata. Harta benda Bani an-Nadhir merupakan bagian khusus Rasulullah ﷺ dan para

---

[687] HR. Al-Bukhari (8/483), Muslim (no. 1746), dari hadits 'Abdullah bin 'Umar, sesungguhnya Rasulullah ﷺ membakar kebun kurma Bani an-Nadhir dan menebangnya. Itu adalah al-Buwairah (kebun kurma Bani an-Nadhir). Lalu Allah menurunkan firman-Nya, *"Tidaklah kamu memotong dari pohon atau kamu biarkan tegak di atas pokoknya maka dengan izin Allah untuk menghinakan orang-orang fasik."*

pembantunya serta kemaslahatan kaum muslimin. Beliau ﷺ tidak membaginya menjadi lima bagian karena termasuk harta yang diberikan oleh Allah ﷻ kepadanya tanpa butuh pengerahan kekuatan dari kaum muslimin, baik pasukan berkuda maupun pejalan kaki. Namun beliau ﷺ membagi rampasan Bani Quraizah menjadi lima bagian.[688]

Imam Malik berkata, "Rasulullah ﷺ membagi rampasan Bani Quraizhah kepada lima bagian dan tidak melakukan hal serupa terhadap rampasan Bani an-Nadhir. Karena kaum muslimin tidak mengerahkan pasukan berkuda maupun pejalan kaki untuk menggempur Bani an-Nadhir sebagaimana mereka mengerahkannya terhadap Bani Quraizhah hingga berhasil mengusirnya ke Khaibar bersama pemuka mereka, Huyay bin Akhthab. Nabi ﷺ merampas senjata dan menguasai tanah, pemukiman, serta harta benda mereka lainnya. Maka beliau ﷺ mendapati persenjatan mereka yang terdiri dari 50 baju besi, 50 topi baja dan 340 bilah pedang. Beliau berkata, "Mereka itu (Bani an-Nadhir) pada kaum mereka sama seperti posisi Bani al-Mughirah di kalangan Quraisy." Peristiwa mereka ini berlangsung pada bulan Rabi'ul Awwal tahun keempat setelah hijrah.[689]

PASAL

* Bani Quraizhah Melanggar Perjanjian

Adapun Bani Quraizhah, mereka tergolong kelompok Yahudi yang permusuhannya paling dahsyat terhadap Rasulullah ﷺ dan paling keras dalam hal kekafiran. Oleh karena itu mereka diperlakukan berbeda dari saudara-saudara mereka.

Latar belakang peperangan terhadap mereka diawali dengan keberangkatan Rasulullah ﷺ ke perang Khandaq. Saat itu mereka masih terikat perjanjian damai dengan beliau ﷺ. Kemudian Huyay bin

---

[688] HR. Al-Bukhari (8/482) kitab *at-Tafsir*, bab *Tafsir Surah an-Nuur*, dan Muslim (no. 1757) kitab *al-Jihad*, bab *Hukmu Fai'*, dari 'Umar, ia berkata, *"Harta benda Bani an-Nadhir termasuk yang diberikan Allah ﷻ kepada Rasul-Nya tanpa pengerahan kekuatan kaum muslimin, baik pasukan berkuda maupun pejalan kaki. Maka ia menjadi bagian Nabi ﷺ. Beliau ﷺ pun menyisihkan untuk belanja keluarganya selama satu tahun. Kemudian yang tersisa untuk kendaraan dan persenjataan sebagai persiapan perang di jalan Allah ﷻ.*

[689] Lihat pembahasan Bani an-Nadhir di kitab *Sirah Ibni Hisyam* (2/190-194), Ibnu Sa'd (2/57 dan 59), ath-Thabari (3/36), Ibnu Katsir (3/145 dan 150), Ibnu Sayyidinnas (2/48), *Syarh al-Mawahib* (2/79 dan 86) dan *al-Mushannaf* (no. 9732).

Akhthab datang kepada Bani Quraizhah di pemukiman mereka. Dia berkata, "Aku datang kepada kalian membawa kemuliaan masa. Aku datang bersama kaum Quraisy serta para pemukanya dan Ghathafan bersama para komandannya. Sementara kalian adalah pemilik kekuatan dan persenjataan. Marilah bergabung menyerang Muhammad hingga kita membereskannya." Pemimpin mereka berkata kepadanya, "Bahkan engkau datang kepadaku—demi Allah–membawa kehinaan masa. Engkau datang kepadaku bersama awan yang telah menumpahkan airnya. Ia mengeluarkan halilintar dan guntur." Akan tetapi Huyay terus memperdaya pemimpin itu dan menjanjikan impian-impian hingga dia menuruti kemauan Huyay dengan syarat mau masuk bersamanya dalam benteng dan ditimpa oleh apa yang menimpanya. Ternyata Huyay menyanggupi syarat ini. Setelah itu mereka sepakat membatalkan perjanjian dengan Rasulullah ﷺ serta mencacinya terang-terangan. Berita tersebut sampai kepada Rasulullah ﷺ. Maka beliau mengirim utusan untuk mengecek kebenarannya. Beliau ﷺ mendapati mereka telah melanggar perjanjian. Maka beliau bertakbir dan bersabda, *"Bergembiralah wahai kaum muslimin."*

Ketika Rasulullah ﷺ kembali ke Madinah, belum sempat melakukan apa pun selain menanggalkan senjatanya, di mana Jibril datang padanya dan berkata, *"Engkau telah meletakkan senjata? Demi Allah, sungguh para Malaikat belum meletakkan senjata mereka. Berangkatlah bersama orang-orangmu ke Bani Quraizhah. Sesungguhnya aku berjalan di depanmu menggoncangkan benteng-benteng mereka dan menancapkan rasa takut ke dalam hati mereka."* Jibril pun berjalan dengan rombongan Malaikat dan Rasulullah ﷺ mengikutinya dengan rombongan Muhajirin dan Anshar.[690]

---

[690] HR. Al-Bukhari (7/313) kitab *al-Maghazi*, bab *Marja'un Nabi ﷺ minal Ahzaab wa Makhrajuhu ilaa Bani Quraizhah*, kitab *al-Jihad*, bab *Jawaazu Qatli Man Naqadhal 'Ahd*, Muslim (no. 1769) dan Ahmad (6/56, 131, 142, dan 280) dari hadits 'Aisyah رضي الله عنها. Ketika Rasulullah ﷺ kembali dari perang Khandaq, beliau meletakkan senjata dan mandi, maka Jibril mendatanginya sambil mengibaskan debu dari kepalanya lalu berkata, "Engkau telah meletakkan senjata? Demi Allah, kami belum meletakkannya. Keluarlah menuju mereka." Rasulullah ﷺ bertanya, "Ke mana?" Ia mengisyaratkan ke arah Bani Quraizhah. Maka Nabi ﷺ berangkat menuju tempat mereka.

*** Perbedaan Tentang Sabda Nabi ﷺ, *"Janganlah Salah Seorang Kalian Mengerjakan Shalat 'Ashar Hingga Tiba di Bani Quraizhah."***

Rasulullah ﷺ bersabda kepada para Shahabatnya saat itu, *"Janganlah salah seorang kalian mengerjakan shalat 'Ashar hingga tiba di Bani Quraizhah."* Mereka pun segera melaksanakan perintahnya dan bangkit saat itu juga. Lalu mereka masuk waktu shalat 'Ashar ketika sedang dalam perjalanan. Sebagian mereka berkata, "Tidaklah kita mengerjakannya hingga kita tiba di Bani Quraizhah seperti yang beliau ﷺ perintahkan kepada kita." Mereka pun mengerjakan shalat 'Ashar tersebut setelah 'Isya`. Sebagian lagi berkata, "Beliau ﷺ tidak menginginkan dari kita seperti ini. Bahkan maksudnya adalah segera keluar." Kelompok ini mengerjakan shalat tersebut di tengah perjalanan. Namun beliau ﷺ tidak mencela satu pun di antara kedua kelompok tadi.[691]

Para ahli fiqih berbeda pendapat tentang mana di antara kedua kelompok itu yang lebih benar. Segolongan berkata, "Mereka yang mengakhirkan shalat, itulah yang tepat. Sekiranya kami bersama mereka niscaya kami akan mengakhirkannya. Kami tidak akan mengerjakan shalat itu kecuali di Bani Quraizhah sebagai wujud komitmen terhadap perintah beliau ﷺ dan meninggalkan takwilan yang menyelisihi makna lahir nash."

Golongan lain berkata, "Bahkan yang mengerjakan shalat itu di perjalanan, merekalah yang meraih keberuntungan dan berbahagia dengan dua keutamaan. Mereka telah komitmen terhadap perintah beliau ﷺ untuk keluar dan segera pula menuju keridhaan Allah ﷻ dengan mengerjakan shalat tepat pada waktunya. Kemudian mereka kembali segera menyusul kawan-kawannya. Maka mereka meraih keutamaan jihad dan keutamaan shalat pada waktunya serta memahami apa yang diinginkan dari mereka. Golongan ini lebih mendalam dari sisi pemahaman dibandingkan golongan satunya. Terlebih lagi shalat tersebut adalah shalat 'Ashar yang dikenal sebagai shalat *Wustha* berdasarkan pernyataan Rasulullah ﷺ yang shahih lagi *sharih* (tegas) dan tidak ada jalan untuk menolaknya atau pun mengkritiknya. Ditambah lagi

---

[691] HR. Al-Bukhari (7/313) kitab *Shalatul Khauf*, bab *Shalatuth Thalib wal Mathlub Raakiban wa Imaa`an*, dan Muslim (no. 1770) dari hadits Ibnu 'Umar. Dalam semua naskah Imam Muslim disebutkan *Zhuhur* sebagai ganti *'Ashar*. Padahal al-Bukhari dan Muslim sama-sama mengutip riwayat ini dari satu guru melalui sanad yang sama pula.

banyak hadits yang memerintahkan agar memeliharanya, segera melaksanakannya, dan lebih awal mengerjakannya. Barangsiapa tidak sempat melaksanakannya, maka seakan ia kehilangan keluarga dan hartanya atau telah gugur amalannya.[692] Inilah amalan yang di dalamnya disebutkan suatu perkara yang belum pernah disebutkan pada selainnya. Adapun mereka yang mengakhirkannya, maka maksimal yang dikatakan mereka adalah ditolelir. Bahkan mereka juga mendapatkan satu pahala karena berpegang kepada makna lahir nash serta maksud mereka berkomitmen terhadap perintah. Namun mengatakan mereka benar dalam urusan tersebut dan mereka yang segera mengerjakan shalat serta jihad justru keliru, maka sungguh jauh dan tidak bisa diterima. Mereka yang mengerjakan shalat dalam perjalanan telah mengumpulkan antara dalil-dalil yang ada dan mendapatkan dua keutamaan. Sedangkan golongan yang satunya juga mendapatkan pahala. Semoga Allah meridhai mereka semuanya."

Jika dikatakan, mengakhirkan shalat untuk jihad ketika itu dibolehkan dan disyari'atkan. Oleh karena itu Nabi ﷺ pernah mengakhirkan shalat 'Ashar dalam perang Khandaq, dan mengerjakannya setelah malam. Maka perbuatan mereka mengakhirkan shalat 'Ashar hingga malam sama seperti perbuatan beliau ﷺ mengakhirkannya pada perang Khandaq tanpa adanya perbedaan. Apalagi peristiwa itu terjadi sebelum disyari'atkannya shalat Khauf.

Dikatakan, ini adalah pertanyaan yang cukup bagus. Adapun jawabannya ditinjau dari dua sisi:

Pertama, dikatakan, tidak ada keterangan yang tepat bahwa pengakhiran shalat dari waktunya dibolehkan setelah adanya penjelasan waktu-waktu shalat. Tidak ada dalil yang menunjukkan hal itu kecuali kisah Khandaq. Inilah yang dijadikan dalil oleh mereka yang berpendapat demikian. Akan tetapi ia tidak dapat dijadikan hujjah karena tidak adanya penjelasan bahwa pengakhiran Nabi ﷺ tersebut atas dasar kesengajaan. Bahkan mungkin saja beliau ﷺ lupa. Dalam kisah itu sendiri terdapat indikasi ke arah ini. Sesungguhnya 'Umar ketika berkata kepada beliau ﷺ, "Wahai Rasulullah, hampir-hampir aku tidak sempat

[692] HR. Al-Bukhari (2/26 dan 53), dari hadits Buraidah dengan lafazh, *"Barangsiapa yang meninggalkan shalat 'Ashar maka sungguh telah gugur amalannya."* Diriwayatkan juga oleh Imam Muslim (no. 626) dari hadits Ibnu 'Umar dengan lafazh, *"Orang yang tidak sempat mengerjakan shalat 'Ashar maka seakan-akan ia kehilangan keluarga dan hartanya."* Hadits ini tercantum pula dalam *Shahih al-Bukhari* (4/24).

mengerjakan shalat, dan aku baru bisa mengerjakannya setelah matahari hampir terbenam." Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, "Demi Allah, aku belum mengerjakannya." Kemudian beliau ﷺ berdiri dan mengerjakan shalat tersebut.[693] Hal ini memberi asumsi bahwa pada awalnya beliau ﷺ lupa karena kesibukan yang dihadapinya serta konsentrasinya terhadap urusan musuh yang mengelilinginya. Atas dasar ini, beliau ﷺ mengakhirkan shalat itu dengan alasan lupa. Sebagaimana Nabi ﷺ juga pernah mengakhirkan shalat karena tertidur dalam suatu perjalanannya. Lalu beliau ﷺ mengerjakannya ketika terbangun dan setelah mengingatnya agar dapat dijadikan tauladan oleh umatnya.

Kedua, kalaupun yang mereka katakan benar, maka sesungguhnya itu hanya terjadi pada situasi yang benar-benar gawat dan ketika pertempuran berlangsung, di mana pikiran sedang kacau dan tidak mampu menikmati gerakan-gerakan shalat. Sementara kondisi Shahabat dalam perjalanan menuju Bani Quraizhah tidaklah demikian. Akan tetapi hukum mereka sama seperti hukum melakukan perjalanan-perjalanan menuju musuh dan setelahnya. Padahal, diketahui bahwa pada waktu-waktu tersebut mereka tidak mengakhirkan shalat dari waktunya. Di satu sisi, Bani Quraizhah tidak dikhawatirkan akan meloloskan diri, karena mereka diam di pemukiman mereka. Demikianlah argumentasi yang dapat dipaparkan kedua kelompok dalam masalah ini.

PASAL

Rasulullah ﷺ menyerahkan panji kepada 'Ali bin Abi Thalib dan menunjuk Ibnu Ummi Maktum menjadi pemimpin sementara di Madinah. Kemudian beliau ﷺ bermarkas di sekitar benteng-benteng Bani Quraizhah dan mengepung mereka selama 25 malam. Ketika pengepungan terasa berat bagi mereka, pemimpin mereka—Ka'b bin Asad–mengajukan tiga tawaran: *Pertama*, menyerah dan masuk bersama Muhammad ke dalam agamanya. *Kedua*, membunuh isteri dan anak-anak mereka lalu keluar dengan pedang terhunus menyerang

[693] HR. Al-Bukhari (7/312) kitab *al-Maghazi*, bab *Ghazwatul Khandaq*, kitab *Mawaqitush Shalah*, bab *Man Shalla bin Naas Jama'atan ba'da Dzahaabil Waqt*, bab *Qadhaa'ush Shalawaatil Ulaa fal Ulaa*, kitab *al-Adzan*, bab *Qaulur Rajul "Maa Shallaina"*, kitab *Shalatul Musafirin*, bab *ash-Shalah 'inda Munahadhatil Hushun wa Liqaa'il 'Aduww*, dan at-Tirmidzi (no. 180) dari hadits Jabir رضي الله عنه.

beliau ﷺ hingga mendapatkannya atau terbunuh semuanya. *Ketiga*, menyerang Rasulullah ﷺ dan para Shahabatnya secara tiba-tiba pada hari Sabtu, karena hari itu kaum muslimin pasti dalam keadaan lalai dan tidak menyangka akan diperangi. Akan tetapi mereka tidak menyambut satu pun dari tawarannya. Mereka mengirim utusan kepada beliau ﷺ agar berkenan mengirimkan Abu Lubabah bin 'Abdil Mundzir untuk dimintai pendapat. Ketika mereka melihatnya, mereka berdiri di hadapannya sambil menangis. Mereka berkata, "Wahai Abu Lubabah, bagaimana pendapatmu tentang apa yang dilakukan terhadap kami jika kami menyerahkan nasib kami kepada keputusan Muhammad?" Dia berkata, "Benar," lalu mengisyaratkan ke lehernya dan berkata, "Itu merupakan penyembelihan." Kemudian saat itu juga ia menyadari telah berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka ia meneruskan langkahnya dan tidak kembali kepada Rasulullah ﷺ hingga sampai ke masjid Madinah. Di sana ia mengikat dirinya di salah satu tiang masjid dan bersumpah tidak akan melepaskannya kecuali dengan tangan Rasulullah ﷺ, dan tidak akan masuk ke pemukiman Bani Quraizhah untuk selamanya. Ketika berita ini sampai kepada Rasulullah ﷺ maka beliau ﷺ bersabda, *"Biarkanlah ia hingga Allah menerima taubatnya."* Lalu Allah ﷻ menerima taubatnya dan Rasulullah ﷺ melepaskan ikatannya dengan tangannya sendiri.

Setelah itu, Bani Quraizhah menyerahkan nasib mereka kepada keputusan Rasulullah ﷺ. Saat itu suku Aus menghampiri beliau dan berkata, "Wahai Rasulullah, engkau telah melakukan terhadap Bani Qainuqa' apa yang telah engkau ketahui, dan mereka adalah sekutu-sekutu saudara kami suku Khazraj. Sementara mereka adalah maula-maula kami. Perlakukanlah mereka dengan baik." Beliau ﷺ bersabda, *"Apakah kalian ridha jika yang memutuskan perkara mereka adalah seorang laki-laki di antara kalian?"* Mereka berkata, "Baiklah." Beliau ﷺ bersabda, *"Ia adalah Sa'd bin Mu'adz."* Mereka menyeru, "Sungguh kami telah ridha."

Nabi ﷺ mengirim utusan untuk menjemput Sa'd bin Mu'adz yang saat itu berada di Madinah dan ia tidak keluar bersama mereka karena luka yang dideritanya. Ia pun dinaikkan ke atas keledai dan dihadapkan kepada Rasulullah ﷺ. Maka mereka berkata kepadanya sambil memanggulnya, "Wahai Sa'd, berbuat baiklah kepada maula-maulamu, perlakukan mereka sebaik mungkin, sesungguhnya Rasulullah ﷺ menjadikanmu pemutus urusan mereka agar engkau berbuat baik kepada mereka." Sa'd terus berdiam diri tanpa menjawab sepatah kata pun.

Ketika mereka terus mendesaknya, maka ia berkata, "Sungguh telah tiba waktunya bagi Sa'd untuk tidak terpengaruh akan celaan para pencela di jalan Allah." Ketika mereka mendengar ucapan itu darinya, sebagian mereka kembali ke Madinah dan mengabarkan berita duka tentang suku Quraizhah. Setelah Sa'd sampai kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda kepada para shahabatnya, *"Berdirilah menyambut pemimpin kalian."* Setelah mereka menurunkannya, maka mereka kembali berkata, "Wahai Sa'd, sesungguhnya kaum itu telah menyerahkan nasib mereka kepada keputusanmu." Ia bertanya, "Apakah keputusanku berlaku atas mereka?" Mereka berkata, "Benar!" Ia bertanya lagi, "Dan atas kaum muslimin?" Mereka berkata, "Benar!" Ia kembali bertanya, "Dan kepada siapa yang ada di tempat ini?" seraya memalingkan wajahnya ke arah Rasulullah ﷺ sebagai penghormatan atasnya. Beliau ﷺ bersabda, *"Benar, dan juga atasku."* Maka ia berkata, "Sesungguhnya aku memutuskan agar kaum laki-laki dari mereka dibunuh, kaum wanitanya ditahan dan harta benda mereka dibagikan!" Rasulullah ﷺ menyambut putusan itu dengan sabdanya, *"Sungguh engkau telah menghukumi mereka dengan hukum Allah dari atas tujuh langit."*[694]

Pada malam itu, sekelompok mereka masuk Islam sebelum menyerahkan diri. Adapun 'Amr bin Sa'd melarikan diri dan tidak diketahui rimbanya. Konon, dia tidak mau bergabung dengan kaumnya membatalkan perjanjian. Ketika Mu'adz menetapkan keputusan itu, Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk membunuh semua orang yang telah berlaku padanya pisau (yakni bulu kemaluannya sudah tumbuh–penerj.). Adapun mereka yang bulu kemaluannya belum tumbuh, mereka digabungkan dalam kelompok wanita dan anak-anak.[695] Maka digalilah parit-parit di pasar Madinah lalu leher-leher mereka dipenggal. Jumlah mereka antara 600 hingga 700 orang. Tidak ada wanita yang dibunuh, kecuali satu orang yang pernah melemparkan penggilingan ke kepala Suwaid bin ash-Shamith hingga membunuhnya. Beliau ﷺ mengirim mereka ke parit-parit itu berkelompok-kelompok. Mereka ber-

---

[694] Diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam dalam kitab *as-Sirah* (2/240), dari hadits Ibnu Ishaq, 'Ashim bin 'Umar bin Qatadah menceritakan kepadaku dari 'Abdurrahman bin 'Amr bin Sa'd bin Mu'adz, dari 'Alqamah bin Waqqash al-Laitsi, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sungguh engkau telah memutuskan hukum sesuai dengan hukum Allah dari atas tujuh langit.'"* Ini adalah hadits *mursal* shahih. Adapun riwayat al-Bukhari dan Muslim, *"Sungguh engkau telah memutuskan atas mereka menurut hukum Allah* ﷻ*."* Mungkin juga beliau mengatakan, *"Menurut hukum al-Malik."*

[695] HR. Abu Dawud (no. 4404), at-Tirmidzi (no. 1584), an-Nasa'i (6/155), dan Ibnu Majah (no. 2541), dari 'Athiyyah al-Qurazhi, sanadnya hasan.

tanya kepada pemimpin mereka, Ka'b bin Asad, "Wahai Ka'b, menurutmu apa yang akan terjadi pada kami?" Dia berkata, "Apakah engkau tidak bisa mengerti semuanya? Tidakkah engkau melihat para penyeru tidak berhenti dan orang pergi tidak kembali? Demi Allah, itu merupakan pembunuhan."

Imam Malik berkata dalam riwayat Ibnul Qasim, "'Abdullah bin Ubay berkata kepada Sa'd bin Mu'adz tentang urusan mereka, 'Sungguh mereka adalah salah satu dari dua sayapku, mereka berjumlah 300 personil prajurit berbaju besi dan 600 personil pasukan tanpa baju besi." Ia menjawab, "Telah tiba waktunya bagi Sa'd untuk tidak terpengaruh dengan celaan para pencela di jalan Allah." Ketika Huyay bin Akhthab dihadapkan di depannya, maka ia mengalihkan pandangan kepadanya. Ia berkata, "Demi Allah, aku tidak mencela diriku dalam permusuhan denganmu, akan tetapi siapa yang melawan Allah niscaya akan dikalahkan." Kemudian ia berkata lagi, "Wahai sekalian manusia, tidak mengapa, takdir Allah dan pembunuhan massal telah dituliskan atas Bani Israil." Lalu dia ditahan dan lehernya dipenggal.

Tsabit bin Qais meminta kepada Rasululah ﷺ agar menghibahkan kepadanya az-Zubair bin Batha beserta keluarga dan hartanya. Maka Rasulullah ﷺ pun memenuhi permintaannya. Lalu Qais bin Tsabit berkata, "Rasulullah ﷺ telah menghibahkanmu kepadaku dan juga menghibahkan harta serta keluargamu, maka sekarang mereka menjadi milikmu." Dia berkata, "Aku meminta kepadamu demi budiku yang ada padamu wahai Tsabit, hendaklah engkau menggabungkan aku dengan orang-orang yang dicintai." Saat itu juga lehernya ditebas dan digabungkan dengan orang-orang yang ia cintai dari kalangan kaum Yahudi.

Semua ini berkenaan dengan Yahudi Madinah. Perang untuk setiap kelompok itu terjadi setelah terjadinya salah satu di antara peperangan besar. Perang Bani Qainuqa' terjadi setelah perang Badar. Perang Bani an-Nadhir terjadi setelah perang Uhud. Sementara perang Bani Quraizhah terjadi setelah peristiwa Khandaq.[696] Mengenai kisah Yahudi

[696] Lihat pembahasan perang Bani Quraizhah dalam *Sirah Ibni Hisyam* (2/233-248), Ibnu Sa'd (2/74-78), ath-Thabari (3/52), Ibnu Sayyidinnas (2/68), *Syarh al-Mawahib* (2/126-148), *al-Mushannaf* (no. 9737), Ibnu Katsir (3/223-243), al-Bukhari (7/313-320) kitab *al-Maghazi*, bab *Marja'un Nabi ﷺ minal Ahzaab wa Makhrajuhu ilaa Bani Quraizhah wa Muhaasharatuhu Iyyahum*, Muslim (no. 1768 dan 1769) dan *Musnad Ahmad* (6/141-142).

Khaibar akan dipaparkan pada pembahasan mendatang, *insya Allah Ta'ala*.

PASAL

* Hukum Orang yang Melanggar Perjanjian dan Direstui oleh yang Lainnya

Termasuk petunjuk beliau ﷺ apabila mengadakan perjanjian dengan suatu kaum lalu sebagian mereka melanggar perjanjian dan perdamaian itu, sedangkan hal itu direstui dan diridhai oleh yang lainnya, maka beliau ﷺ memerangi seluruhnya dan menganggap mereka semua telah melanggar perjanjian, seperti yang beliau lakukan terhadap Bani Quraizhah, Bani an-Nadhir dan Bani Qainuqa'. Begitu pula yang beliau lakukan terhadap penduduk Makkah. Inilah Sunnah beliau berkenaan dengan mereka yang terikat perjanjian damai. Atas dasar ini pula hendaknya diberlakukan hukum ahli dzimmah (kafir yang mendapat perlindungan) seperti ditegaskan oleh para ahli fiqih dari kalangan madzhab Ahmad dan selain mereka. Hanya saja pendapat ini diselisihi para ulama madzhab Syafi'i. Mereka mengkhususkan pelanggaran itu berlaku bagi pelakunya saja tanpa dikaitkan dengan orang yang meridhai dan merestuinya. Mereka membedakan kedua kasus di atas dengan alasan akad dzimmah lebih kuat dan kokoh. Oleh karena itu akad tersebut berlangsung untuk selamanya. Berbeda dengan akad penghentian peperangan dan perdamaian.

Ulama-ulama yang mendukung pendapat pertama berkata, "Tidak ada perbedaan di antara keduanya. Akad dzimmah tidaklah dibuat untuk selamanya. Bahkan hanya berlaku dengan syarat mereka (kaum kafir) masih komitmen terhadap isinya, sama dengan akad *shulh* (perdamaian) yang dibuat untuk menghentikan peperangan, dengan syarat mereka (kaum kafir) komitmen dengan butir-butir kesepakatan di dalamnya." Mereka juga berkata, "Nabi ﷺ tidak memberi batasan waktu bagi akad perdamaian antara dirinya dan kaum Yahudi ketika beliau ﷺ datang di Madinah. Bahkan Nabi ﷺ membuatnya secara mutlak selama mereka tidak mengganggunya dan tidak pula memeranginya. Itulah jaminan bagi mereka. Hanya saja ketetapan membayar upeti belum diturunkan saat itu. Ketika ketetapannya diturunkan, maka ditambahkan kepada syarat yang disebutkan dalam akad tanpa merubah hukumnya. Maka konsekuensinya berlaku selamanya. Apabila sebagian mereka

melanggar perjanjian dan direstui serta disetujui oleh yang lain dan mereka tidak memberitahukannya kepada kaum muslimin, jadilah mereka dalam hal itu seperti pelanggaran mereka yang terikat perjanjian damai. Orang yang mendapat perlindungan dan terikat perjanjian damai tidak berbeda dari sisi ini. Tidak ada perbedaan antara keduanya meskipun keduanya berbeda dari sisi lain. Lebih jelasnya bahwa orang yang merestui dan ridha namun diam, apabila tetap dalam perjanjian dan perdamaiannya, maka tidak boleh memerangi dan tidak pula membunuhnya di kedua perkara ini sekaligus. Namun apabila hal itu menjadikannya keluar dari perjanjian dan perdamaiannya, kembali kepada keadaannya semula sebelum perjanjian dan perdamaian, maka tidak ada perbedaan antara akad *hudnah* (penghentian peperangan) dengan akad *dzimmah* (perlindungan) dalam perkara itu. Bagaimana bisa dikategorikan kembali kepada suatu kondisi tanpa adanya kondisi lain. Ini adalah perkara yang tidak masuk akal. Lebih jelasnya dikatakan, pengambilan upeti darinya tidak berarti dia telah memenuhi perjanjian dengan ridha, padahal dia tetap memberi dukungan moril bagi pihak yang melanggar perjanjian. Sementara tidak membayar upeti mengharuskannya melanggar dan khianat serta tidak menepati perjanjiannya. Sungguh hal yang jelas tidak dapat diterima.

Ringkasnya, ada tiga pendapat dalam masalah ini. *Pertama*, dikategorikan membatalkan perjanjian. Pendapat inilah yang ditunjukkan oleh Sunnah Rasulullah ﷺ terhadap orang-orang kafir. *Kedua*, tidak membatalkan. Namun ini merupakan pendapat yang paling jauh dari Sunnah. *Ketiga*, membedakan hukum kedua perkaranya. Adapun pendapat paling tepat adalah yang pertama. *Wabillahit Taufiq*.

* Fatwa Penulis Bagi Penguasa

Inilah pendapat yang kami fatwakan kepada pemegang tampuk kekuasaan tatkala kaum Nashara di Syam membakar harta benda kaum muslimin dan pemukiman mereka. Mereka juga bermaksud membakar masjid mereka yang mulia hingga berhasil menghanguskan menaranya. Hampir saja—kalau bukan karena perlindungan Allah–masjid itu terbakar seluruhnya. Kejadian itu diketahui oleh sebagian kaum Nashara dan mereka merestui serta meridhainya. Mereka tidak juga memberitahukan kepada pemegang kekuasaan. Maka penguasa saat itu meminta fatwa kepada para ahli fiqih yang hadir di hadapannya. Kami pun memfatwakan batalnya perjanjian siapa yang melakukan perbuatan itu dan menolongnya dengan cara apa pun, atau meridhai serta

merestuinya. Hukuman baginya tak lain adalah dibunuh. Tidak ada pilihan bagi imam (pemimpin) dalam hal itu sebagaimana halnya tawanan. Bahkan pembunuhan telah menjadi hukuman yang ditetapkan baginya. Islam tidak menggugurkan pembunuhan selama ia masuk kasus *hadd* (pelanggaran yang memiliki hukuman tertentu–penerj.) dari siapa yang mendapat perlindungan (dzimmah), dan komitmen terhadap hukum-hukum Allah ﷻ. Berbeda dengan kafir *harbi* jika memeluk Islam. Apabila ia masuk Islam, maka darah dan hartanya dipelihara. Dia tidak dibunuh dengan sebab apa yang dikerjakannya sebelum Islam. Perkara ini memiliki hukum tersendiri dan apabila ahli *dzimmah* yang melanggar perjanjian masuk Islam, maka ia pun memiliki hukum tersendiri. Apa yang kami sebutkan ini merupakan konsekuensi pernyataan-pernyataan tekstual Imam Ahmad serta dasar-dasar pemikirannya. Hal ini dinyatakan pula secara tekstual oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah—semoga Allah mensucikan ruhnya–dan beliau memfatwakannya di sejumlah tempat.

PASAL

*** Siapa yang Termasuk dalam Akad Orang-Orang yang Terikat Perjanjian Damai kemudian Dia Memerangi Kaum Muslimin, maka Perjanjian Dianggap Batal**

Adapun petunjuk beliau ﷺ jika melakukan perdamaian dan perjanjian dengan suatu kaum, lalu musuh beliau ﷺ ikut bergabung dengan kaum itu sehingga otomatis dikategorikan masuk dalam perjanjian, kemudian kaum lain bergabung bersamanya dan masuk pula dalam perjanjiannya; jika orang-orang kafir memerangi mereka yang telah ikut bergabung dalam perjanjian tersebut, maka dihukumi sama seperti hukum orang yang memerangi beliau secara langsung. Dengan sebab ini pula beliau ﷺ memerangi penduduk Makkah. Ketika Nabi ﷺ mengadakan kesepakatan dengan penduduk Makkah untuk menghentikan peperangan di antara mereka selama 10 tahun, maka Bani Bakr bin Wa`il bergabung dengan Quraisy dan masuk dalam perjanjian mereka, sementara Bani Khuza'ah bergabung bersama beliau ﷺ dan masuk pula dalam perjanjiannya. Kemudian Bani Bakr menyerang Khuza'ah di malam hari hingga berhasil menewaskan sejumlah orang dari Bani Khuza'ah. Tindakan Bani Bakr mendapat dukungan Quraisy dengan cara memasok senjata secara diam-diam. Maka Rasulullah ﷺ menganggap kaum Quraisy telah melanggar perjanjian karena perbuatan itu.

Beliau ﷺ membolehkan pula memerangi Bani Bakr bin Wa`il karena telah menyerang para sekutunya. Kisah selengkapnya tentang peristiwa ini akan diulas pada pembahasan mendatang. *Insya Allah Ta'ala.*

Inilah yang difatwakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah agar memerangi kaum Nashara Timur ketika mereka membantu musuh untuk menyerang kaum muslimin. Kaum Nashara membantu musuh ini dengan memberikan akomodasi dan persenjataan, sebagaimana Quraisy melanggar perjanjian di masa Nabi ﷺ akibat memberi bantuan kepada Bani Bakr bin Wa`il untuk memerangi para sekutu beliau ﷺ. Lalu, bagaimana pula jika ahli *dzimmah* (kafir yang mendapat perlindungan) membantu kaum musyrikin memerangi kaum muslimin? *Wallahu a'lam.*

PASAL

* Utusan Musuh Tidak Boleh Diganggu

Biasanya para utusan musuh datang kepada beliau ﷺ sementara mereka masih saja mengobarkan permusuhan dengannya, akan tetapi Nabi ﷺ tidak mengusik dan tidak pula membunuh mereka. Ketika dua utusan Musailamah al-Kadzdzab (sang pendusta) yaitu 'Abdullah bin an-Nawahah dan Ibnu Utsal mendatangi Nabi ﷺ, maka beliau ﷺ bertanya, *"Apa yang ingin kalian berdua katakan?"* Keduanya menjawab, "Kami mengatakan seperti yang dia katakan." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sekiranya (tidak ada hukum) para utusan tidak dibunuh, niscaya aku akan memenggal leher kalian berdua."*[697] Maka tidak membunuh para utusan menjadi bagian dari Sunnah.

Juga termasuk petunjuk beliau ﷺ adalah tidak menahan para utusan apabila mereka memeluk agama Islam. Beliau ﷺ tidak melarang utusan itu bergabung dengan kaumnya dan bahkan mengembalikannya kepada mereka. Seperti dikatakan oleh Abu Rafi', "Kaum Quraisy mengutusku kepada Nabi ﷺ. Ketika aku mendatanginya maka terbersitlah Islam dalam hatiku. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, aku tidak akan

---

[697] HR. Abu Dawud (no. 2761) kitab *al-Jihad*, bab *Fir Rusul*, dan Ahmad (3/487-488) dari hadits Nu'aim bin Mas'ud al-Asyja'i. Para perawinya tergolong *tsiqah* (terpercaya) kecuali Salamah bin al-Fadhl, ia banyak melakukan kekeliruan. Akan tetapi ada hadits shahih yang menguatkan, yaitu hadits Ibnu Mas'ud dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad (1/390-391), Abu Dawud (no. 2762), dan ad-Darimi (2/235), maka derajatnya menjadi kuat.

kembali kepada mereka.' Beliau ﷺ bersabda, '*Sungguh aku tidak mengkhianati perjanjian dan tidak menahan utusan. Kembalilah kepada mereka. Jika apa yang ada dalam hatimu sekarang tetap ada, maka kembalilah.*'"[698]

Abu Dawud berkata, "Hal ini terjadi pada waktu masih dipersyaratkan oleh Rasulullah ﷺ kepada mereka untuk mengembalikan kepada mereka siapa yang datang dari mereka meskipun ia telah masuk Islam. Adapun hari ini, tidak boleh lagi dilakukan." Demikian pernyataan beliau. Akan tetapi sabda Nabi ﷺ, "*Aku tidak menahan para utusan,*" memberi indikasi bahwa hukum ini khusus bagi para utusan secara mutlak. Adapun perbuatan beliau mengembalikan siapa yang datang kepadanya dari mereka meskipun sebagai muslim, maka yang demikian hanya terjadi disertai syarat, seperti dikatakan oleh Abu Dawud. Adapun para utusan, maka bagi mereka hukum lain. Tidakkah engkau perhatikan beliau ﷺ tidak mengganggu dua utusan Musalimah padahal keduanya telah berkata di hadapannya, "Kami bersaksi bahwa Musailamah adalah utusan Allah?"

Di antara petunjuk beliau, jika musuh-musuhnya mengadakan perjanjian dengan seseorang di antara Shahabatnya, dan perjanjian itu tidak membawa mudharat bagi kaum muslimin, meskipun tanpa keridhaan dari beliau ﷺ, maka beliau ﷺ tetap melaksanakannya untuk mereka. Sebagaimana kaum kafir pernah mengadakan perjanjian dengan Hudzaifah dan ayahnya, al-Husail agar keduanya tidak memerangi mereka bersama beliau ﷺ. Maka Nabi ﷺ melaksanakannya untuk mereka seraya bersabda kepada keduanya, "*Kembalilah kalian berdua, kami akan memenuhi untuk mereka perjanjian mereka, dan kami meminta pertolongan kepada Allah atas mereka.*"[699]

PASAL

* Perjanjian Beliau ﷺ dengan Kaum Quraisy

Nabi ﷺ mengadakan perjanjian dengan kaum Quraisy untuk menghentikan peperangan antara dirinya dengan mereka selama 10 tahun. Barangsiapa datang kepada beliau ﷺ dari mereka dalam

---

[698] HR. Abu Dawud (no. 2758) dan Ahmad (6/8) dari hadits Abu Rafi'. Sanadnya shahih.

[699] HR. Muslim (no. 1787) kitab *al-Jihad*, bab *al-Wafa` bil 'Ahd*, dan Ahmad (5/395) dari hadits Hudzaifah bin al-Yaman ﷺ.

keadaan muslim, maka harus dikembalikan kepada mereka. Namun siapa yang datang kepada kaum Quraisy, maka mereka tidak mengembalikannya kepadanya.[700] Lafazh perjanjian ini bersifat umum mencakup laki-laki dan wanita. Lalu Allah menghapuskan hal itu bagi wanita dan menetapkannya bagi laki-laki. Allah ﷻ memerintahkan Nabi-Nya dan orang-orang beriman agar menguji siapa yang datang kepada mereka dari kaum wanita. Jika mereka mengetahui ia beriman, maka tidak boleh mengembalikannya kepada orang-orang kafir. Namun Allah ﷻ memerintahkan untuk mengembalikan mahar wanita itu kepada mereka sebagai ganti apa yang luput dari suaminya berupa manfaat kemaluannya. Allah ﷻ juga memerintahkan kaum muslimin mengembalikan mahar kepada siapa yang isterinya murtad jika mereka menuntut. Wajib bagi mereka mengembalikan mahar perempuan yang berhijrah. Mereka mengembalikannya kepada siapa yang isterinya murtad dan tidak mengembalikannya kepada suaminya yang musyrik. Inilah yang dimaksud *al-'iqaab* (balasan), dan yang dimaksud bukan *adzab* (siksaan) dalam makna apa pun.

Dalam hal ini terdapat dalil bahwa hilangnya hak senggama atas suami harus diberi ganti rugi. Adapun ganti ruginya adalah mahar yang disebutkan pada saat akad nikah, bukan mahar yang biasa diberikan kepada wanita sepertinya (*mahar al-mitsl*).

Faidah lain dari keterangan ini bahwa pernikahan orang-orang kafir memiliki hukum sah dan tidak digolongkan batal. Begitu pula tidak boleh mengembalikan wanita muslimah yang hijrah kepada orang-orang kafir, meskipun disebutkan dalam butir-butir kesepakatan. Hal ini menunjukkan juga bahwa wanita muslimah tidak halal dinikahi oleh laki-laki kafir. Adapun laki-laki muslim dibolehkan menikahi wanita yang hijrah setelah masa 'iddahnya berakhir dan menyerahkan maharnya. Dalam keterangan ini terdapat dalil yang sangat jelas bahwa hilangnya hak senggama atas suami dan pemutusan ikatan pernikahan bisa terjadi dengan sebab hijrah dan Islam.

---

[700] Hadits perjanjian Hudaibiyah yang panjang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (5/252), kitab *asy-Syuruth*, bab *asy-Syuruth fil Jihad wal Mushalahah*, dan dari para Shahabat Rasulullah ﷺ. Diriwayatkan juga oleh Imam Muslim (no. 1783) kitab *al-Jihad*, bab *Shulhul Hudaibiyah fil Hudaibiyah*, secara ringkas dari Anas. Adapun penetapan waktu 10 tahun diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 2766) dan al-Baihaqi (9/221 dan 222), para perawinya dianggap *tsiqah* (terpercaya), Ibnu Ishaq telah menegaskan mendengar langsung seperti yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi.

*** Pengharaman Menikahi Wanita Musyrikah atas Laki-Laki Muslim**

Di sini juga terdapat dalil yang mengharamkan laki-laki muslim menikahi wanita musyrikah. Sebagaimana diharamkan menikahkan wanita muslimah kepada laki-laki kafir.

Hukum-hukum ini disimpulkan dari dua ayat tersebut,[701] sebagiannya telah disepakati, dan sebagian lagi masih diperselisihkan. Adapun mereka yang mengklaim telah terjadi *nasakh* (penghapusan), tidak memiliki hujjah sama sekali. Karena syarat yang terjadi antara Nabi dan orang-orang kafir dalam mengembalikan siapa yang datang kepadanya sebagai muslim, khusus bagi laki-laki saja dan tidak untuk kaum wanita. Akan tetapi jika bersifat umum bagi laki-laki dan wanita, maka Allah ﷻ telah mengecualikan mengembalikan kaum wanita, dan sekaligus melarang kaum muslimin mengembalikan mereka kepada orang-orang kafir, meskipun Allah ﷻ memerintahkan untuk mengembalikan mahar-mahar mereka. Kemudian mahar-mahar ini diserahkan kepada kaum muslimin yang isterinya murtad sesuai jumlah harta yang dia berikan kepada isterinya dahulu. Kemudian Allah ﷻ mengabarkan bahwa inilah hukum-Nya yang Dia tetapkan di antara hamba-hamba-Nya. Hukum-hukum tersebut bersumber dari ilmu dan hikmah-Nya. Tidaklah disebutkan dari-Nya keterangan yang menafikan hukum tadi sehingga digolongkan sebagai penghapus (*nasikh*) bagi hukum terdahulu.

Ketika Nabi ﷺ sepakat dengan mereka untuk mengembalikan kaum laki-laki, beliau ﷺ memberi peluang kepada mereka untuk mengambil siapa saja yang datang kepada beliau, namun beliau ﷺ tidak memaksanya untuk kembali dan tidak pula memerintahkannya. Apabila orang yang datang itu membunuh orang kafir atau mengambil harta mereka, sementara dia telah terlepas dari tangan beliau ﷺ dan telah bergabung dengan mereka, maka beliau ﷺ tidak mengingkari perbuatannya itu, tidak pula memberi ganti rugi kepada mereka. Karena orang itu tidak berada dalam kekuasaan beliau atau dalam wewenang beliau serta tidak diperintahkan berbuat demikian. Akad perdamaian tidak mencakup keamanan jiwa dan harta kecuali mereka yang berada dalam kekuasaan dan wewenang beliau. Sebagaimana beliau ﷺ pernah memberikan ganti rugi kepada Bani Jadzimah sebagai ganti dari apa yang dibinasakan oleh Khalid, baik berupa jiwa maupun harta benda

---

[701] Al-Mumtahanah: 10-11).

mereka. Nabi ﷺ pun mengingkari perbuatan Khalid dan berlepas diri darinya.[702]

Karena perbuatan Khalid tersebut memiliki unsur syubhat, di mana mereka tidak mengatakan *'aslamna'* (kami masuk Islam), akan tetapi mereka hanya mengatakan, *'shaba`na'* (kami memeluk agama baru), yang mana ucapan itu bukan pernyataan masuk Islam secara tegas, maka Nabi ﷺ membayar separuh *diyat* (ganti rugi jiwa) karena adanya penakwilan dan syubhat. Beliau ﷺ memperlakukan mereka dalam hal ini seperti Ahli Kitab yang telah terpelihara darah dan harta benda mereka dengan sebab akad *dzimmah*[703] (perlindungan) dan mereka belum masuk Islam. Akad perjanjian damai tidak mencakup sikap menolong mereka jika ada yang memerangi mereka dari pihak di luar kekuasaan Nabi ﷺ dan di luar wewenangnya. Dalam hal demikian terdapat dalil bahwa apabila orang-orang yang terikat perjanjian damai diserang suatu kaum yang tidak berada dalam kekuasaan imam

---

[702] HR. Al-Bukhari (8/45-46) kitab *al-Maghazi*, bab *Ba'ts An-Nabiy ﷺ Ilaa Bani Jadzimah*, dan 13/158), dan an-Nasa`i (8/237), dari Ibnu 'Umar, ia berkata, "Nabi ﷺ mengirim Khalid bin al-Walid kepada Bani Jadzimah lalu mengajak mereka kepada Islam. Namun mereka tidak berniat untuk mengucapkan, 'Aslamna' (kami telah masuk Islam), tetapi mereka hanya mengatakan, 'Shaba`na, shaba`na' (kami telah memeluk agama baru). Maka Khalid membunuh sebagian dari mereka dan menahan sebagian lainnya. Lalu ia menyerahkan kepada kami setiap orang dari tawanannya. Hingga suatu hari, Khalid memerintahkan agar setiap kami membunuh tawanan tersebut. Aku berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan membunuh tawananku dan tidak pula sahabatku akan membunuh tawanannya'. Hingga kami mendatangi Nabi ﷺ dan menceritakan kejadian itu kepada beliau. Maka Nabi ﷺ mengangkat kedua tangannya dan bersabda, *'Ya Allah, sungguh aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang dilakukan Khalid,'* sebanyak dua kali." Ibnu Hisyam juga meriwayatkan dalam kitab *as-Sirah* (2/430) dari Ibnu Ishaq, Hakim bin Hakim menceritakan kepadaku dari Abu Ja'far Muhammad bin 'Ali al-Baqir, ia berkata, "Kemudian Rasulullah ﷺ memanggil 'Ali bin Abi Thalib dan berkata, *'Wahai 'Ali, keluarlah menuju kaum itu, lihatlah urusan mereka, jadikan urusan jahiliyah berada di bawah telapak kakimu.'* 'Ali berangkat hingga sampai ke tempat mereka sambil membawa harta yang dikirim oleh Rasulullah ﷺ. Lalu dibayarkan ganti rugi jiwa dan apa yang diambil dari harta benda mereka hingga beliau mengganti rugi tempat minum anjing. Akhirya tak tersisa sesuatu pun dari kerugian jiwa maupun harta melainkan diganti ... (al-hadits). Sanadnya shahih akan tetapi *mursal*. Saya belum menemukan landasan dari penulis yang mengatakan bahwa Nabi ﷺ membayar setengah dari *diyat* (ganti rugi) jiwa mereka.

[703] HR. Ahmad (2/180, 183, 215, dan 224), at-Tirmidzi (no. 1413), an-Nasa`i (8/45), dan Ibnu Majah (no. 2644) dari hadits 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Diyat (ganti rugi jiwa) orang kafir setengah diyat orang beriman."* Sanadnya hasan. Ini merupakan makna secara lahir dari pendapat yang dipegang oleh Imam Ahmad. Demikian juga pendapat 'Umar bin 'Abdil 'Aziz, 'Urwah, Malik, dan 'Amr bin Syu'aib. Diriwayatkan dari 'Umar bahwa diyatnya adalah 4000 dirham. Ini pula yang dikatakan Sa'id bin al-Musayyab, 'Atha`, al-Hasan, 'Ikrimah, 'Amr bin Dinar, asy-Syafi'i, Ishaq, dan Abu Tsaur. Sementara 'Alqamah, Mujahid, asy-Sya'bi, an-Nakha'i, ats-Tsauri, dan Abu Hanifah berkata, "Diyatnya sama seperti diyat seorang muslim." *Al-Mughni* (7/793).

(pemimpin) kaum muslimin dan tidak pula dalam wewenangnya, maka tidak ada ganti rugi atas apa yang dibinasakan para penyerang itu.

Mengambil hukum-hukum yang berkaitan dengan peperangan, kemaslahatan kaum muslimin, pemeluknya, urusannya, perkara-perkara politik syar'i, dari sirah beliau ﷺ dan peperangan-peperangannya lebih tepat dibanding mengambil hal-hal itu dari pandangan para tokoh. Sungguh ini adalah satu corak dan itu merupakan corak tersendiri. *Wabillahit Taufiq.*

PASAL

* Perdamaian dengan Penduduk Khaibar

Demikian pula Nabi ﷺ mengadakan perdamaian dengan penduduk Khaibar ketika mereka ditaklukkan. Beliau ﷺ menetapkan untuk mengeluarkan mereka dari negeri itu dan diberikan bagi mereka apa yang dibawa hewan tunggangan, sementara bagian Rasulullah ﷺ adalah emas, perak dan *al-halaqah* (senjata). Dipersyaratkan dalam akad perdamaian agar mereka tidak menyembunyikan dan tidak menghilangkan sesuatu. Apabila mereka melakukannya, maka tidak ada perlindungan bagi mereka dan tidak ada perjanjian. Akan tetapi mereka menghilangkan wadah berisi harta dan perhiasaan milik Huyay bin Akhthab. Wadah ini dibawa oleh Huyay ke Khaibar ketika Bani an-Nadhir diusir dari Madinah. Rasulullah ﷺ bertanya kepada paman Huyay bin Akhthab yang bernama Sa'yah, *"Apa yang terjadi dengan wadah milik Huyay yang ia bawa dari an-Nadhir?"* Dia menjawab, "Telah dihabiskan untuk biaya hidup dan peperangan." Beliau bersabda, *"Waktu belum lama berlalu dan harta lebih banyak dari itu."* Adapun Huyay terbunuh bersama Bani Quraizhah ketika ikut bergabung bersama mereka.

Rasulullah ﷺ menyerahkan paman Huyay kepada az-Zubair agar diinterogasi. Ketika az-Zubair mengintimidasinya, maka ia berkata, "Sungguh aku melihat Huyay berkeliling di reruntuhan ini dan ini." Mereka pergi ke tempat yang dimaksud dan mencarinya. Akhirnya mereka mendapati wadah yang dimaksud di bawah reruntuhan. Rasulullah ﷺ pun membunuh dua putera Abul Huqaiq, salah satunya adalah suami Shafiyyah binti Huyay bin Akhthab, lalu menahan wanita dan anak-anak. Nabi ﷺ membagi-bagi harta benda mereka karena pelanggaran yang mereka lakukan. Kemudian Nabi ﷺ hendak mengusir mereka dari Khaibar tetapi mereka berkata, "Biarkanlah kami di tempat

ini untuk mengolah dan menanaminya. Kami lebih tahu tentang tanah ini dibanding kalian." Di satu sisi, Rasulullah ﷺ dan para Shahabat tidak memiliki budak-budak yang dapat mewakili mereka mengolah tanah tersebut. Maka beliau ﷺ menyerahkannya kepada mereka dengan syarat untuk Rasulullah ﷺ separuh dari segala sesuatu yang dihasilkannya, baik berupa buah-buahan maupun tanaman, dan bagi mereka separuhnya. Dan mereka berada di tempat itu sekehendak beliau ﷺ.[704]

Nabi ﷺ tidak membunuh mereka semua sebagaimana yang beliau lakukan terhadap Bani Quraizhah. Sebab, Bani Quraizhah bersekutu dalam membatalkan perjanjian. Adapun Yahudi Khaibar, mereka yang mengetahui keberadaan wadah dan menghilangkannya serta mempersyaratkan kepada beliau apabila ditemukan, maka mereka inilah yang tidak mendapat perlindungan dan juga perjanjian damai. Nabi ﷺ membunuh mereka atas dasar persyaratan mereka terhadap diri mereka sendiri. Hal itu tidak merembet kepada semua penduduk Khaibar. Sebab diketahui secara pasti, tidak semua orang dari mereka mengetahui keberadaan wadah milik Huyay yang tertimbun di bawah reruntuhan tadi. Hal serupa dengan orang yang mendapat perlindungan dan orang terikat perjanjian damai apabila membatalkan perjanjian tanpa didukung oleh yang lainnya. Sesungguhnya hukum pelanggaran itu berlaku khusus bagi pelakunya.

---

[704] HR. Abu Dawud (no. 3006) kitab *al-Kharaaj*, bab *Maa Jaa'a fii Hukmi Ardhi Khaibar*, dan Ibnu Sa'd (2/110) dari hadits Ibnu 'Umar dengan redaksi lebih ringkas, dan sanadnya shahih. Kisah ini disebutkan secara panjang lebar disertai tambahan oleh penulis kitab *al-Muntaqa* (8/58-59) dan disyarah oleh asy-Syaukani. Bagian awalnya dikatakan, *"Bab Bolehnya Melakukan Perdamaian dengan Kaum Musyrikin dengan Imbalan Harta yang Jumlahnya Belum Diketahui."* Lalu beliau menisbatkannya kepada Imam al-Bukhari. Akan tetapi beliau telah keliru dalam penisbatan semua apa yang disebutkan dari lafazh-lafazh hadits ini kepada Imam al-Bukhari, karena kebanyakan lafazh-lafazh ini tidak terdapat dalam *Shahih al-Bukhari* (5/240-241). Itu hanya tercantum dalam *Mustakhraj al-Barqani* dari Hammad bin Salamah. Barangkali beliau menukil lafazh al-Humaidi dalam kitab *al-Jam'u Baina ash-Shahihain,* beliau menisbatkannya kepada Imam al-Bukhari. Al-Hafizh berkata, "Seakan-akan beliau menukil redaksi dari *Mustakhraj al-Barqani* sebagaimana kebiasaannya, lalu beliau lupa menisbatkannya ke sumber itu. Al-Isma'ili mengingatkan juga bahwa Hammad terkadang menceritakannya dengan redaksi yang panjang dan terkadang pula meriwayatkannya secara ringkas.

* Bolehnya Melakukan *Musaqah* dan *Muzara'ah*[705]

Perbuatan Nabi ﷺ menyerahkan tanah kepada kaum Yahudi dengan imbalan separuh dari hasilnya menjadi dalil paling jelas tentang bolehnya praktik *musaqah* dan *muzara'ah*. Kondisi kebun yang ditanami kurma tidak memberi pengaruh apa pun. Hukum sesuatu adalah hukum yang sebanding dengannya. Negeri yang pepohonannya adalah anggur dan tin serta yang lainnya dari buah-buahan yang dibutuhkan manusia, hukumnya sama seperti negeri yang pepohonannya kurma, tidak ada perbedaan sama sekali.

Dalam hal ini terdapat dalil yang tidak mempersyaratkan bibit dari pemilik tanah. Sebab, Rasulullah ﷺ mengadakan kesepakatan damai dengan imbalan separuh dari hasil tanahnya tanpa memberikan bibit. Tidak diketahui pula beliau ﷺ mengirimkan bibit kepada mereka. Sungguh hal ini merupakan satu perkara pasti dari sirah beliau ﷺ. Hingga sebagian ahli ilmu berkata, "Jika dikatakan tentang dipersyaratkannya bibit dari pengolah, niscaya lebih berdasar daripada mempersyaratkannya dari pemilik tanah, karena hal ini sesuai dengan Sunnah Rasulullah ﷺ terhadap penduduk Khaibar."

Pendapat yang benar, bibit boleh berasal dari pengolah dan boleh pula dari pemilik tanah. Tidak disyaratkan berasal secara khusus dari salah satunya. Mereka yang mensyaratkan bibit berasal dari pemilik tanah tidak memiliki hujjah selain menqiyaskan muzara'ah sama dengan sistem *mudharabah* (bagi hasil). Mereka berkata, "Sebagaimana dalam sistem mudharabah disyaratkan modal dari pemilik harta dan tenaga dari pengelola, maka demikian juga halnya dalam praktik *muzara'ah*. Serupa dengannya dalam soal *musaqah*, di mana pepohonan dari satu pihak dan tenaga dari pihak lainnya." Namun qiyas ini malah menjadi argumentasi untuk mematahkan pendapat mereka daripada mendukung pendapat mereka. Karena dalam sistem mudharabah (bagi hasil), modal akan kembali kepada pemilik harta lalu mereka membagi sisanya. Sekiranya yang demikian disyaratkan dalam sistem muzara'ah, niscaya akad tersebut dinyatakan rusak menurut madzhab mereka sendiri. Artinya, mereka tidak memperlakukan bibit sebagaimana halnya modal. Bahkan mereka memperlakukannya sebagaimana sayur-sayuran. Se-

---

[705] *Musaqah* adalah menyerahkan kebun untuk diolah oleh orang lain dan hasilnya dibagi menurut kesepakatan. Sedangkan *muzara'ah* adalah menyerahkan tanah untuk diolah orang lain dan hasilnya dibagi menurut kesepakatan.

hingga menurut dasar pemikiran mereka, tidaklah tepat mengikutkan hukum muzara'ah kepada mudharabah.

Di samping itu, bibit diposisikan seperti air dan manfaat. Sebab, tanaman tidaklah ada dan tumbuh dengan sebab bibit itu sendiri, akan tetapi butuh penyiraman dan perawatan. Ketika bibit itu mati di tanah, kemudian Allah ﷻ menumbuhkan tanaman dari bibit itu dengan bantuan faktor-faktor lain, seperti air dan udara, matahari, tanah dan perawatan, maka hukum bibit sama dengan hukum faktor-faktor tadi.

Dari sisi lain, tanah serupa dengan modal dalam soal piutang, lalu pemiliknya telah menyerahkannya kepada pengolah. Sementara pengolahan dan penyiramannya sama seperti pekerjaan pengelola (dalam sistem mudharabah). Ini berarti bahwa pengolah lebih patut menyediakan bibit dibanding pemilik tanah karena ia diserupakan dengan pengelolaan. Apa yang disebutkan dalam Sunnah lebih sesuai untuk dijadikan qiyas syar'i dan asas-asasnya.

* Bolehnya Melakukan Akad *Hudnah* (Penghentian Peperangan)

Dalam kisah di atas terdapat dalil yang membolehkan akad *hudnah* (penghentian peperangan) secara mutlak tanpa batasan waktu. Bahkan sesuai keinginan pemimpin. Tidak disebutkan setelah itu suatu keterangan yang menghapus hukum tadi. Maka yang benar adalah boleh dan sah. Pendapat ini dinyatakan secara tekstual oleh Imam asy-Syafi'i dalam riwayat al-Muzani dan dinyatakan secara tekstual pula oleh para Imam lainnya. Akan tetapi kaum muslimin tidak boleh bangkit menyerang dan memerangi mereka hingga memberitahukan kepada mereka bahwa perjanjian tidak berlaku lagi, agar kaum muslimin dan mereka sama-sama mengetahui pembatalan perjanjian tersebut.

* Bolehnya Menjatuhkan Hukuman *Ta'zir* kepada Tertuduh

Di dalamnya juga terdapat dalil bolehnya menjatuhkan hukuman *ta'zir* bagi tertuduh dalam bentuk siksaan. Hal ini juga menunjukkan bahwa yang demikian termasuk siasat syar'i. Karena pada dasarnya Allah ﷻ mampu menunjukkan kepada Rasul-Nya tempat penyimpanan harta itu melalui wahyu. Akan tetapi beliau ﷺ ingin mencontohkan bagi umat siksaan bagi orang-orang tertuduh serta memperluas bagi mereka jalur-jalur hukum sebagai rahmat dan kemudahan atas mereka.

*** Bolehnya Berpedoman Kepada *Qarinah* (Faktor-Faktor Pendukung)**

Di dalamnya juga terdapat dalil yang membolehkan berpegang kepada asumsi sebagai landasan untuk membenarkan suatu anggapan ataupun menolaknya. Hal ini didasarkan pada sabda beliau ﷺ kepada Sa'yah ketika mengaku harta tersebut telah habis, *"Waktu belum lama berlalu dan harta lebih banyak dari itu."*

Demikian juga yang dilakukan oleh Nabi Allah Sulaiman bin Dawud ketika berpegang kepada asumsi untuk menentukan ibu dari anak kecil yang dibawa serigala, di mana ada dua wanita yang mengaku sebagai ibu bagi anak yang selamat, lalu keduanya mengajukan perkara itu dan Nabi Dawud memutuskan anak itu untuk wanita yang lebih tua. Keduanya keluar dari tempat Nabi Dawud dan pergi ke tempat Sulaiman. Maka Sulaiman berkata, "Apa yang diputuskan kepada kalian berdua oleh Nabi Allah (Dawud)?" Keduanya mengabarkan keputusan Nabi Dawud kepadanya. Dengan mantap, Sulaiman berkata, "Berikan kepadaku pisau agar aku membelah anak ini untuk kalian berdua." Secara spontan wanita yang muda berkata, "Jangan engkau lakukan—semoga Allah merahmatimu–anak itu adalah miliknya." Akhirnya Sulaiman memutuskan bahwa anak tersebut adalah milik wanita yang lebih muda.[706] Di sini, Sulaiman berdalil dengan asumsi berupa kasih sayang dan iba dalam hati wanita itu, dan sikapnya yang tidak memperkenankan Sulaiman membunuh anak tersebut, begitu pula sikap wanita satunya yang memperkenankan tindakan itu agar dia tidak sendirian kehilangan anak, (yang mengisyaratkan) bahwa anak tersebut milik wanita yang lebih muda.

Seandainya perkara serupa terjadi dalam syari'at kita, tentu para pengikut madzhab Ahmad, asy-Syafi'i dan Malik akan berkata, "Hendaklah padanya digunakan *al-qaafah*."[707] Mereka menjadikan al-qaafah sebagai sebab untuk menguatkan anggapan terhadap nasab, baik laki-laki maupun wanita.

Para pendukung madzhab kami berkata, demikian pula apabila masing-masing dari wanita muslimah dan wanita kafirah melahirkan

---

[706] HR. Al-Bukhari (6/334-335) kitab *al-Anbiyaa'* (12/47) kitab *al-Fara'idh*, bab *Idza Idda'at al-Mar'atu Ibnan*, dan Muslim (no. 1720) kitab *al-Aqdhiyyah*, bab *Bayaanu Ikhtilaafil Mujtahidin*, dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

[707] *Al-qaafah* adalah orang yang menentukan nasab seseorang melalui garis-garis di telapak kaki, *wallahu a'lam*–penerj.

anak. Kemudian wanita kafirah mengaku sebagai ibu dari anak wanita muslimah. Permasalahan ini pernah ditanyakan kepada Imam Ahmad dan beliau tidak memberikan komentar. Lalu dikatakan kepadanya, "Apakah engkau berpendapat ditentukan melalui *al-qaafah?*" Ia berkata, "Alangkah bagusnya." Namun apabila tidak ditemukan *al-qaafah*, lalu seorang hakim memutuskan di antara keduanya seperti keputusan Sulaiman, maka keputusannya sudah tepat. Bahkan keputusan ini lebih tepat dari undian. Sebab, undian hanya digunakan apabila masing-masing pihak yang berperkara memiliki kekuatan yang sama dari segala sisi dan tidak ada satu pun yang bisa diunggulkan atas yang lainnya. Apabila bisa diunggulkan dengan tangan, satu saksi, asumsi kuat yang terlepas dari *al-lauts* (bukti lemah),[708] penolakan bersumpah salah satu pihak, atau kesesuaian keadaan atas anggapan—seperti klaim masing-masing pasangan suami isteri dalam hak milik terhadap sesuatu seperti pakaian dan perabot rumah, anggapan setiap pembuat mengenai hak milik hasil karyanya, dan anggapan orang yang tidak bersorban mengenai hak milik sorban di tangan orang lain yang memakai sorban dan sedang melarikan diri—serta hal-hal seperti itu, maka semuanya lebih didahulukan dari undian.

Di antara bab-bab yang disebutkan oleh Abu 'Abdirrahman an-Nasa`i mengenai kisah Sulaiman salah satunya berjudul, "Ini adalah bab hukum yang memberi asumsi menyelisihi kebenaran untuk dijadikan sarana mengetahui kebenaran yang sesungguhnya." Nabi ﷺ tidak menceritakan kisah ini kepada kita untuk dijadikan bahan obrolan di malam hari, akan tetapi tentu untuk kita jadikan pelajaran dalam perkara hukum. Sehingga menetapkan hukum dengan metode *al-qasamah*[709] dan mendahulukan sumpah dari penuntut kasus pembunuhan dikategorikan dalam perkara ini berdasarkan asumsi-asumsi yang kuat. Begitu pula keputusan merajam wanita yang dituduh berzina oleh suaminya, di mana sang suami bersumpah untuk menguatkan tuduhannya sementara si isteri menolak bersumpah untuk membantah tuduhan suaminya. Imam asy-Syafi'i dan Malik—semoga Allah me-

---

[708] Dalam hadits *al-Qasamah* terdapat penyebutan *al-lauts*, yaitu satu saksi membuat persaksian atas pengakuan korban pembunuhan sebelum menghembuskan nafasnya bahwa si fulan telah membunuhnya, atau dua saksi memberi persaksian atas permusuhan di antara keduanya, atau ada ancaman dari tertuduh terhadap korban, atau hal-hal seperti itu. Ia berasal dari kata *at-talawwuts* yang berarti tidak jernih (tercemar).

[709] *Al-Qasamah* adalah sumpah dari penggugat yang tidak memiliki bukti atas gugatannya, *wallahu a'lam*.–penerj.

rahmati keduanya–menjatuhkan hukum bunuh bagi si isteri apabila suami telah bersumpah dalam rangka menguatkan tuduhannya dan si isteri menolak bersumpah untuk membantah tuduhan itu. Keduanya melandasi pendapat ini dengan *al-lauts* (bukti lemah) yang tampak dari sumpah si suami dan penolakan si isteri.

* Menerima Persaksian Ahli Kitab Atas Kaum Muslimin dalam Soal Wasiat Ketika Safar

Dalam hal ini Allah ﷻ telah mensyari'atkan kepada kita berupa menerima persaksian Ahli Kitab atas kaum muslimin mengenai wasiat ketika safar. Dan apabila wali si mayit mengetahui bahwa pembawa wasiat tadi berkhianat, maka diperkenankan bagi wali si mayit bersumpah dan berhak mendapatkan kandungan (isi) sumpah itu.[710] Ini ter-

---

[710] Penjelasan masalah ini, apabila seorang muslim bersama rombongan orang-orang kafir dalam suatu perjalanan, sementara tidak ditemukan orang muslim lain, lalu muslim tersebut berwasiat yang disaksikan oleh dua orang di antara rombongan kafir tersebut, maka persaksian kedua orang ini diterima menurut pandangan Imam Ahmad. Keduanya disuruh bersumpah setelah shalat 'Ashar bahwa keduanya tidak khianat, tidak menyembunyikan sesuatu, tidak menukar sumpah itu dengan harta yang murah meskipun tergolong kerabat, tidak menyembunyikan persaksian, dan itu adalah benar-benar wasiat dari muslim yang meninggal. Apabila ditemukan kedua saksi itu berhak mendapatkan dosa (yakni melakukan kecurangan) maka dua orang dari wali si mayit berdiri dan bersumpah atas Nama Allah, "Sungguh persaksian kami lebih benar dari persaksian keduanya. Sungguh keduanya telah khianat dan menyembunyikan (kebenaran)." Maka hakim pun memenangkan gugatan kedua wali si mayit. Ibnul Mundzir berkata, "Inilah pendapat yang dikatakan oleh para pemuka ulama. Di antara mereka yang berpendapat seperti itu adalah Syuraih, an-Nakha'i, al-Auza'i, dan Yahya bin Hamzah. Ini pula yang dijadikan dasar keputusan oleh Ibnu Mas'ud pada masa 'Utsman dan dijadikan keputusan oleh Abu Musa al-Asy'ari.

Abu Hanifah, Malik, dan asy-Syafi'i berkata, "Persaksian dua orang kafir itu tidak diterima, karena orang yang tidak diterima persaksiannya pada selain perkara wasiat maka tidak diterima pula pada perkara wasiat, seperti halnya orang fasik, dan bahkan hal ini lebih patut ditolak." Imam Ahmad berdalil dengan firman-Nya, *"Wahai orang-orang yang beriman, persaksian di antara kamu apabila salah seorang kamu akan meninggal dunia lalu berwasiat maka hendaklah (disaksikan) dua orang saksi adil di antara kamu atau dua orang dari selain kamu ..."* Ini adalah nash dari al-Kitab. Rasulullah ﷺ memberi keputusan seperti itu sebagaimana dalam hadits Ibnu 'Abbas yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 3606), dan at-Tirmidzi (no. 3061), ia berkata, "Seorang laki-laki dari Bani Sahm keluar bersama Tamim ad-Dari dan 'Adi bin Bada`. Laki-laki dari Bani Sahm meninggal di negeri yang di dalamnya tidak ada seorang muslim pun. Ketika keduanya datang membawa harta peninggalannya, para ahli waris tidak menemukan gelas perak yang dililit dengan emas. Rasulullah ﷺ memerintahkan keduanya bersumpah. Beberapa waktu kemudian, gelas yang dimaksud ditemukan di Makkah. Mereka berkata, "Kami membelinya dari Tamim dan 'Adi." Maka dua orang wali dari mayit tersebut berdiri dan bersumpah, "Sungguh persaksian kami lebih patut diterima daripada persaksian keduanya. Gelas tersebut ada pada sahabat mereka." Perawi berkata, "Maka turunlah ayat, *'Wahai orang-orang yang beriman, persaksian di antara kamu apabila salah seorang kamu akan meninggal dunia ...'*" Sanad riwayat ini kuat.

Ini pula yang dijadikan keputusan Abu Musa sepeninggal Rasulullah ﷺ sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 3605) dan ath-Thayalisi, melalui para perawi yang *tsiqah*

masuk *al-lauts* dalam kasus harta yang serupa dengan *al-lauts* dalam kasus darah (jiwa) yang lebih patut dibolehkan. Atas dasar ini, apabila seorang laki-laki yang hartanya dicuri melihat sebagian hartanya itu di tangan seorang yang berlaku khianat dan dikenal berbuat demikian, lalu tidak ada kejelasan apakah dia membelinya dari orang lain, maka boleh baginya bersumpah bahwa sisa harta ada di tangan orang tersebut, dan dia adalah pencuri hartanya, dengan berpegang kepada sikap al-lauts yang nampak serta asumsi-asumsi yang membenarkan dan memperjelasnya. Itu serupa dengan sumpah para wali korban pembunuhan mengenai tuduhan *(al-qasamah)* bahwa si fulan telah membunuh keluarga mereka. Keduanya (*al-lauts* dan *al-qasamah*) adalah sama tanpa ada perbedaan sedikit pun. Bahkan, urusan harta lebih mudah dan ringan. Oleh karena itu dapat ditetapkan berdasarkan satu saksi dan sumpah, atau satu saksi laki-laki ditambah dua saksi wanita, atau adanya tuntunan dan pembelaan bersumpah dari tergugat. Berbeda halnya dalam kasus darah (jiwa). Apabila boleh ditetapkan berdasarkan dengan al-lauts (bukti lemah), maka menetapkan keputusan dalam kasus harta dengan dasar tersebut tentu lebih dibolehkan dan lebih patut.

(terpercaya) dan sanadnya shahih. Memahami ayat itu dengan arti, "dari selain keluarga kamu" tidak dapat dibenarkan, karena ayat yang dimaksud turun berkenaan dengan kisah 'Adi dan Tamim, tanpa ada perbedaan di kalangan ahli tafsir, serta diperkuat dengan beberapa hadits. Di samping itu, jika apa yang mereka katakan benar, maka sumpah tidak menjadi suatu kewajiban, karena dua saksi dari kaum muslimin tidak harus melakukan *qasamah* (bersumpah untuk menguatkan gugatan).

Atas dasar ini maka ayat tersebut dihukumi *muhkam* (tetap berlaku) dan bukan *mansukh* (dihapus) dan bisa diamalkan. Ini adalah perkataan Ibnu 'Abbas, Ibnul Musayyab, Ibnu Jubair, Ibnu Sirin, Qatadah, asy-Sya'bi, ats-Tsauri, Ahmad dan lain-lain. Adapun anggapan bahwa ayat itu dihapuskan oleh firman-Nya, *"Dan persaksikan dua orang adil di antara kamu,"* sebagaimana pendapat Zaid bin Aslam, asy-Syafi'i, Abu Hanifah dan Malik, adalah pendapat yang tertolak. Karena hukum dalam kondisi normal tidak menghapus hukum dalam kondisi darurat. Tidak ada pertentangan antara persaksian orang kafir terhadap wasiat di saat tidak adanya orang muslim yang menyaksikannya dengan persaksian kaum muslimin terhadap wasiat apabila hadir dua orang di antara mereka. Maka makna ayat itu seperti dikatakan Ibrahim an-Nakha'i dan Sa'id bin Jubair, "Apabila seseorang akan meninggal dalam perjalanan maka hendaklah ia mempersaksikan dua orang laki-laki dari kaum muslimin. Apabila tidak ditemukan dua laki-laki muslim maka boleh dua laki-laki dari Ahli Kitab. Jika keduanya datang membawa harta peninggalan mayit, apabila para ahli waris membenarkan keduanya, maka perkataan keduanya diterima. Tetapi jika ahli waris menuduh keduanya (berdusta), maka dua orang dari ahli waris bersumpah atas Nama Allah setelah shalat 'Ashar, sungguh kami tidak menyembunyikan, tidak berdusta, tidak khianat, dan tidak pula selain kami. Apabila diketahui bahwa kedua orang kafir berdusta maka hendaklah posisi keduanya digantikan dua orang dari wali mayit yang bersumpah atas Nama Allah, "Sungguh persaksian kedua orang kafir itu adalah bathil, dan kami tidak menganggapnya." Maka persaksian kedua orang kafir ditolak dan persaksian para wali mayit diterima. Lihat kitab *al-Mughni* (9/182-184), karya Ibnu Qudamah, dan *Zadul Masir* (2/446-447) yang kami tahqiq, serta *Tafsir Ibni Katsir* (2/110-114).

Al-Qur`an dan as-Sunnah menerangkan kedua perkara tadi. Tidak ada hujjah sama sekali bagi mereka yang mengklaim bahwa indikasi al-Qur`an tersebut telah dihapus. Karena hukum ini termaktub dalam surat al-Ma`idah, dan itu merupakan surat yang terakhir turun dari al-Qur`an. Di mana hal ini diterapkan oleh para Shahabat sepeninggal beliau ﷺ, seperti Abu Musa al-Asy'ari, dan disetujui para Shahabat lainnya.

* Saksi dalam Kisah Yusuf Berdalil Berdasarkan Qarinah Berupa Sobeknya Baju dari Belakang

Masuk pula dalam kategori ini apa yang disebutkan oleh Allah ﷻ dalam kisah Yusuf berupa argumentasi saksi yang berdalil dengan asumsi sobeknya baju dari belakang, untuk menunjukkan kebenaran Yusuf عليه السلام dan kedustaan si wanita. Bahwa saat itu Yusuf membelakangi dan hendak pergi lalu disusul oleh wanita dari belakangnya lalu menariknya hingga bajunya sobek dari belakang. Akhirnya suami perempuan itu serta orang-orang yang hadir mengetahui kebenaran Yusuf dan mereka menerima keputusan ini. Lalu mereka menetapkan bahwa si wanita bersalah seraya memerintahkan kepadanya untuk bertaubat. Allah ﷻ menceritakan kisah ini dalam konteks pembenaran, bukan pengingkaran. Dan meneladani hal-hal seperti itu adalah bentuk pembenaran Allah ﷻ atasnya dan tidak adanya pengingkaran, bukan sekadar penuturan kisahnya. Karena jika Allah ﷻ mengabarkannya disertai pembenaran atasnya, menyanjung dan memuji pelakunya, maka hal itu menunjukkan keridhaan-Nya, bahwa yang demikian sesuai dengan hikmah serta keridhaan-Nya. Renungkanlah permasalahan ini karena sangat bermanfaat.

Sekiranya kita menelusuri apa yang tercantum dalam al-Qur`an dan as-Sunnah serta praktik Rasulullah ﷺ dan para Shahabatnya dalam permasalahan itu niscaya akan sangat panjang. Mudah-mudahan kami bisa membahasnya dengan tuntas dalam tulisan tersendiri. *Insya Allah Ta'ala*. Adapun yang diinginkan adalah mengingatkan tentang petunjuk beliau ﷺ dan menarik hukum-hukum dari perjalanan hidup beliau ﷺ serta peperangan-peperangan yang dilakukannya, maupun peristiwa-peristiwa bersejarah dalam hidupnya.

Ketika Rasulullah ﷺ menyetujui penduduk Khaibar mengolah tanah, maka setiap tahunnya beliau ﷺ mengirim orang untuk menaksir[711] buah-buahan agar ditetapkan atas mereka. Orang itu memper-

---

[711] *Al-kharsu* atau *al-khirsu* yaitu menaksir buah kurma yang hampir layak panen namun masih

hatikan berapa yang dipanen dari kebun itu. Setelah itu diperkenankan bagi mereka memanfaatkan hasil kebun itu sesuka hati namun tetap bertanggung jawab atas bagian kaum muslimin seperti yang telah ditetapkan.

* Boleh Menaksir Buah-Buahan yang Mulai Layak Dipanen (Sudah Matang)

Biasanya Rasulullah ﷺ mencukupkan satu orang untuk menaksir buah-buahan. Maka perbuatan ini menjadi dalil yang membolehkan menaksir buah-buahan yang mulai layak panen, seperti buah kurma. Boleh pula membagi buah-buahan berdasarkan taksiran meski masih berada di atas pohon. Dengan demikian, bagian dari dua sekutu telah diketahui meskipun belum dapat dipisahkan karena maslahat pertumbuhan. Faidah lain yang disimpulkan dari kisah Khaibar di antara-

---

berada di atas pohon. At-Tirmidzi mehikayatkan dari sebagian ahli ilmu bahwa tafsirnya bahwa buah-buahan seperti kurma dan anggur yang hampir matang termasuk buah-buahan yang telah wajib dikeluarkan zakatnya. Di mana pemerintah mengirimkan penaksir untuk melihat buah-buahan tersebut. Lalu penaksir itu berkata: "Dikeluarkan zakatnya dari buah ini dalam bentuk kismis kadar begini dan begitu, demikian pula kurma," lalu penaksir itu menghitungnya. Kemudian ia memperkirakan jumlah sebanyak sepuluh persen lalu menetapkannya terhadap pemilik buah-buahan. Kemudian utusan tersebut meninggalkan mereka dan buah-buahannya. Tatkala tiba musim panen maka penaksir ini datang mengambil sepersepuluh tersebut. Dan ini adalah pendapat Imam Malik, asy-Syafi'i, Ahmad dan Ishaq. Adapun faidah dilakukannya penaksiran yakni memberikan kelonggaran kepada pemilik buah-buahan untuk memindahkan dan menjual bagiannya. Juga pemilik kebun dapat membagi-bagikan bagiannya kepada keluarganya, tetangga dan orang-orang fakir. Karena mencegah mereka melakukan hal tersebut akan menyusahkan mereka. Ibnul Mundzir berkata: "Telah terjadi Ijma di kalangan mereka yang ilmunya menjadi acuan bahwa buah-buahan yang telah ditaksir kemudian terkena musibah sebelum dipanen maka tidak ada jaminan atasnya." Diriwayatkan oleh al-Bukhari (3/272), Muslim (no. 1392) dari hadits Abu Humaid as-Sa'idy, ia berkata: "Kami berperang bersama Rasulullah ﷺ pada perang Tabuk. Tatkala beliau tiba di Lembah al-Qura tiba-tiba ada seorang wanita yang sedang berada di kebunnya. Maka Nabi ﷺ berkata kepada para Shahabatnya: *'Taksirlah oleh kalian,'* dan Rasulullah mentaksir sebanyak sepuluh wasaq. Selanjutnya beliau berkata kepada wanita tersebut: *'Hitunglah zakat yang harus dikeluarkan...'*". Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 1603), at-Tirmidzi (no. 644), Ibnu Majah (no. 1819), al-Baihaqi (4/122) dari 'Itab bin Usaid, ia berkata: "Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk menaksir anggur sebagaimana menaksir kurma. Kemudian zakatnya diambil dalam bentuk kismis sebagaimana zakat kurma basah di ambil dalam bentuk kurma kering." Para perawi hadits ini terpercaya, hanya saja dalam sanadnya ada yang terputus antara Sa'id bin al-Musayyab dan 'Itab. Karena Sa'id lahir pada masa khilafah 'Umar sedangkan 'Itab wafat pada hari wafatnya Abu Bakar. Akan tetapi an-Nawawi رحمه الله berkata: "Walaupun hadits ini mursal namun ia dikuatkan oleh perkataan para Imam." Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 1605), at-Tirmidzi (no. 643), an-Nasa'i (5/42) dari hadits Sahl bin Abi Hitsmah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Jika kalian melakukan taksiran maka ambillah taksiran itu kemudian tinggalkan sepertiga. Jika kalian tidak meninggalkan sepertiga maka tinggalkanlah seperempat."* Dishahihkan oleh Ibnu Hibban (no. 768), sedangkan al-Hafizh tidak berkomentar dalam kitabnya *Fat-hul Bari* (3/274), sedangkan penaksiran disunnahkan pada kurma yang siap panen.

nya bahwa pembagian adalah pemisahan, bukan penjualan, boleh mencukupkan satu tukang taksir, dan boleh bagi pengolah memanfaatkan buah-buahan itu sekehendak hatinya setelah ditaksir, akan tetapi ia bertanggung jawab terhadap bagian sekutunya yang ditetapkan melalui taksiran.

Pada masa 'Umar, 'Abdullah (putera 'Umar) pergi menengok hartanya di Khaibar, akan tetapi penduduknya berbuat zhalim atasnya hingga menjatuhkannya dari atas rumah, akibatnya mereka mematahkan tangannya. Lalu ia membaginya kepada siapa yang turut dalam perang Khaibar di antara para peserta peristiwa al-Hudaibiyah.

PASAL

* Akad *Dzimmah* (Perlindungan) dan Menarik *Jizyah* (Upeti)

Mengenai petunjuk beliau ﷺ tentang akad *dzimmah* dan menarik upeti, beliau tidak menarik upeti atas seorang pun dari kaum kafir, kecuali setelah turun surah Bara`ah (at-Taubah–ed.) di tahun ke-8 H. Setelah turun ketetapan upeti, beliau ﷺ menariknya dari kaum Majusi,[712] Ahli Kitab dan Nashara. Nabi ﷺ mengutus Mu'adz رضي الله عنه ke Yaman dan memberi perlindungan kepada Yahudi yang tidak masuk Islam seraya menetapkan upeti atas mereka. Namun beliau ﷺ tidak mengambil upeti tersebut dari Yahudi Khaibar. Maka sebagian orang keliru dan mengira hukum ini khusus bagi penduduk Khaibar saja, bahwa upeti tidak ditarik dari mereka meskipun ditarik dari Ahli Kitab lainnya. Sungguh ini merupakan bukti kedangkalan pemahaman terhadap perjalanan hidup dan sejarah peperangan beliau ﷺ. Karena Rasulullah ﷺ memerangi penduduk Khaibar dan membuat kesepakatan untuk mengakui keberadaan mereka di negeri itu sekehendak beliau ﷺ. Sementara ketetapan upeti belum diturunkan. Maka akad perdamaian dan pengakuan eksistensi mereka di Khaibar terjadi sebelum turun ketetapan upeti. Kemudian Allah ﷻ memerintahkannya memerangi Ahli Kitab hingga mau membayar upeti. Berarti Yahudi Khaibar saat itu tidak masuk dalam ketentuan ini. Sebab, akad antara beliau ﷺ dengan

[712] HR. Asy-Syafi'i (2/126), dan al-Bukhari (6/184-185) kitab *al-Jizyah*, bab *al-Jizyah wal Muwada'ah ma'a Ahlidz Dzimmah wal Harb*, dari hadits 'Amr bin Dinar, sesungguhnya ia mendengar Bajalah berkata, "'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه tidak pernah mengambil upeti dari Majusi hingga 'Abdurrahman bin 'Auf bersaksi bahwa Nabi ﷺ menariknya dari Majusi Hajr."

Yahudi Khaibar terjadi sejak lama tentang pengakuan keberadaan mereka di Khaibar dan posisi mereka sebagai pengolah tanah dengan imbalan separuh hasilnya. Nabi ﷺ tidak menuntut kepada mereka sesuatu selain itu. Namun beliau ﷺ menuntut upeti kepada Ahli Kitab selain mereka yang belum terikat perjanjian seperti mereka. Seperti nashara Najran, Yahudi Yaman dan lain-lain. Ketika 'Umar mengusir mereka ke Syam, berubahlah akad yang berisi pengakuan keberadaan mereka di tanah Khaibar, dan berlakulah bagi mereka hukum seperti halnya Ahli Kitab.

* Penjelasan tentang Kitab Palsu Buatan Sebagian Kelompok Yahudi Bahwa Nabi ﷺ Menggugurkan Upeti

Ketika Sunnah dan tokoh-tokohnya tidak begitu dikenal di sebagian negeri, sekelompok Yahudi membuat kitab yang mereka rancang dan palsukan. Dalam kitab itu dikatakan, "Sesungguhnya Nabi ﷺ menggugurkan upeti dari Yahudi Khaibar." Lalu di dalamnya disebutkan persaksian 'Ali bin Abi Thalib, Sa'd bin Mu'adz dan sejumlah Shahabat ﷺ. Kitab ini ternyata sangat laris di kalangan mereka yang awam terhadap Sunnah Rasulullah ﷺ, peperangan-peperangannya, dan perjalanan hidupnya. Mereka menganggap—bahkan meyakini–keontentikan kitab yang dimaksud. Maka mereka menerapkan hukum berdasarkan keterangan kitab palsu tersebut. Hingga kitab itu dihadirkan ke hadapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah—semoga Allah mensucikan ruhnya–dan diminta darinya agar mensosialisikan dan menerapkannya. Beliau pun meludahi kitab itu dan mengemukakan sepuluh dalil tentang kedustaannya, di antaranya:

Pertama, di dalamnya terdapat persaksian Sa'd bin Mu'adz, sementara Sa'd dipastikan wafat sebelum peristiwa Khaibar.

Kedua, dalam kitab itu disebutkan bahwa Nabi ﷺ menggugurkan upeti dari mereka. Padahal upeti belum lagi diturunkan dan belum dikenal oleh para Shahabat saat itu, sebab ketetapan upeti diturunkan pada perang Tabuk atau sekitar tiga tahun setelah peristiwa Khaibar.

Ketiga, disebutkan pula bahwa nabi ﷺ menggugurkan atas mereka iuran dan kerja paksa. Tentu hal ini mustahil. Tidak ada pada zaman beliau ﷺ iuran maupun kerja paksa yang ditetapkan atas kaum Yahudi dan tidak pula selain mereka. Sungguh Allah ﷻ telah melindungi beliau dan juga para Shahabatnya dari menetapkan iuran dan kerja paksa. Bahkan perkara ini merupakan ketetapan para raja yang aniaya lalu menjadi kebiasaan secara turun temurun.

Keempat, kitab ini tidak disebut-sebut oleh seorang pun di antara ahli ilmu dari berbagai disiplinnya. Ia tidak disebutkan oleh seorang pun pakar peneliti mengenai peperangan dan sejarah hidup beliau ﷺ, tidak juga diriwayatkan oleh seorang pun dari kalangan ahli hadits dan Sunnah, tidak disinggung oleh seorang pun ahli fiqih dan fatwa, dan tidak dinukil oleh seorang pun di antara ahli tafsir. Mereka tidak menampakkan kitab ini pada masa ulama Salaf karena mereka menyadari apabila melakukannya niscaya akan terbongkar kedustaan dan kebathilannya. Akan tetapi, ketika mereka meremehkan sebagian negeri di masa-masa fitnah dan samarnya sebagian Sunnah, mereka pun memalsukan kitab, merancangnya, lalu menerbitkannya. Perbuatan mereka ini dipermulus oleh ambisi sebagian pengkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya. Namun keadaan ini tidak berlangsung lama hingga Allah ﷻ menyingkap kebenarannya. Para khalifah Rasul (ulama-ulama) pun menjelaskan kebathilan dan kedustaannya.

PASAL

* Bolehkah Menarik Upeti dari Selain Majusi, Yahudi, dan Nashara?

Ketika turun ayat tentang upeti, Nabi ﷺ menariknya dari tiga kelompok: Majusi, Yahudi, dan Nashara. Tetapi beliau ﷺ tidak mengambilnya dari para penyembah berhala. Dikatakan, tidak boleh menarik upeti dari orang kafir selain ketiga kelompok tadi serta siapa pun yang menganut keyakinan mereka, dalam rangka mencontoh Nabi ﷺ dalam hal mengambil upeti maupun meninggalkannya. Sebagian lagi mengatakan, upeti diambil dari semua Ahli Kitab dan selain mereka dari kaum kafir seperti para penyembah berhala dari orang-orang 'Ajam atau selain bangsa Arab. Pendapat pertama adalah perkataan asy-Syafi'i dan Ahmad—semoga Allah merahmati keduanya–dalam salah satu riwayat. Adapun pendapat kedua adalah perkataan Abu Hanifah dan Ahmad—semoga Allah merahmati keduanya–dalam riwayat lain.

Para pendukung pendapat kedua berkata, "Hanya saja Nabi ﷺ tidak menarik upeti dari orang-orang musyrik Arab, karena ketentuan upeti turun setelah wilayah Arab memeluk Islam dan tak tersisa lagi orang musyrik di dalamnya. Sesungguhnya ketetapan upeti turun setelah pembebasan kota Makkah dan bangsa Arab masuk agama Allah secara berbondong-bondong. Tidak tersisa lagi di negeri Arab orang

musyrik. Oleh karena itu, setelah pembebasan Makkah beliau ﷺ menyerang Tabuk yang penduduknya beragama Nashara. Sekiranya di negeri Arab masih tersisa orang-orang musyrik, tentu mereka lebih dekat kepadanya, dan mereka ini lebih patut diperangi daripada mereka yang jauh. Barangsiapa mencermati perjalanan hidup Nabi ﷺ dan peristiwa-peristiwa bersejarah dalam Islam, tentu ia akan mengetahui bahwa dalam persoalan seperti ini, upeti tidak diambil dari mereka karena tidak ada lagi orang yang patut untuk ditarik darinya, bukan karena mereka tidak dikenai ketentuan tersebut."

Mereka juga berkata, "Nabi ﷺ telah mengambilnya dari orang-orang Majusi, padahal mereka bukan Ahli Kitab, dan sangat tidak benar jika dikatakan mereka memiliki kitab. Itu adalah hadits yang tidak bisa diterima dan sanadnya tidak shahih."[713] Tidak ada perbedaan antara penyembah api dan berhala. Bahkan para penyembah berhala lebih baik kondisinya dibanding penyembah api. Dalam diri mereka masih terdapat komitmen terhadap agama Ibrahim yang tidak ditemukan pada penyembah api. Bahkan para penyembah api merupakan musuh bagi Ibrahim sang kekasih Allah. Jika upeti ditarik dari penyembah api, maka menariknya dari penyembah berhala tentu lebih dibolehkan, dan inilah yang diindikasikan oleh Sunnah Rasulullah ﷺ, seperti disebutkan dalam *Shahih Muslim,* bahwa beliau bersabda, *"Apabila engkau bertemu musuhmu dari kaum musyrikin, ajaklah mereka kepada tiga perkara, mana saja yang mereka terima darimu maka terimalah dari mereka, dan tahanlah tanganmu terhadap mereka."* Kemudian beliau ﷺ memerintahkan untuk mengajak mereka kepada Islam, atau upeti, atau memerangi mereka.[714]

Al-Mughirah pernah berkata kepada penguasa Kisra, "Kami diperintah oleh Nabi kami untuk memerangi kalian hingga kalian menyembah Allah atau mau membayar upeti."[715] Rasulullah ﷺ bersabda kepada kaum Quraisy, *"Apakah kalian mau dengan sebuah kalimat yang dengannya bangsa Arab akan tunduk kepada kalian, dan bangsa non*

---

[713] HR. 'Abdurrazzaq (no. 10029) dan al-Baihaqi (9/188), dari jalur asy-Syafi'i, dari 'Ali, dalam sanadnya terdapat perawi yang *majhul* (tak diketahui). Meski demikian, sanad hadits ini dihasankan oleh al-Hafizh di kitab *al-Fat-h* (6/186).

[714] HR. Muslim (no. 1731), dari hadits Buraidah, dan sudah disebutkan pada hal. 91 (kitab asli).

[715] HR. Al-Bukhari (6/189-190) kitab *al-Jihad*, bab *al-Jizyah*. Al-Hafizh berkata, "Di dalamnya terdapat berita dari al-Mughirah bahwa Nabi ﷺ memerintahkan untuk memerangi Majusi hingga mereka menyerahkan upeti. Maka di dalamnya terdapat bantahan bagi perkataan bahwa 'Abdurrahman bin 'Auf menyendiri dalam hal itu."

Arab akan membayar upeti kepada kalian?" Mereka berkata, "Apa itu?" Beliau bersabda, *"Laa ilaaha illallaah,"* (tidak ada ilah yang haq kecuali Allah).[716]

PASAL

Ketika kembali dari Tabuk, pasukan berkuda beliau mengambil *Ukyadar Dumah*, lalu beliau membuat perjanjian damai dengan imbalan upeti, dan diberi jaminan keamanan atas darah (jiwa)nya.[717]

*** Kesepakatan Damai Beliau ﷺ Bersama Penduduk Najran**

Nabi ﷺ berdamai dengan penduduk Najran dari kaum Nashara dengan ketentuan, mereka membayar 2000 pasang pakaian. Separuhnya di bulan Shafar dan sisanya di bulan Rajab. Mereka harus membayarnya kepada kaum muslimin. Di samping itu, dipinjamkan 30 baju besi, 30 ekor kuda, 30 ekor unta dan 30 bilah senjata dari setiap jenis persenjataan yang mereka gunakan untuk berperang. Kaum muslimin

---

[716] HR. Ahmad (1/227 dan 326) dan at-Tirmidzi (no. 3230) dari jalur al-A'masy, dari Yahya bin 'Ammarah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas. Yahya bin 'Ammarah disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *ats-Tsiqaat,* dan dikutip biografinya oleh Imam al-Bukhari dalam kitab *at-Tarikh al-Kabir* (4/2/296) tanpa menyebutkan cacatnya. Para perawi hadits dari al-A'masy berbeda dalam menyebutkan nama syaikh ini. Ats-Tsauri menyebutkan dalam riwayatnya dari al-A'masy, "Yahya bin 'Ammarah," dan inilah yang ditegaskan oleh al-Bukhari, Ibnu Hibban dan Ya'qub bin Syaibah. Sementara Abu Usamah mengutip dari al-A'masy dengan lafazh, "'Abbad," tanpa menyebutkan nasabnya. Kemudian al-Asyja'i meriwayatkan dari al-A'masy dengan lafazh, "Yahya bin 'Abbad." Lalu Hammad bin Usamah menyebutkan dari al-A'masy, "'Abbad bin Ja'far." Hadits ini dinukil oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsir*nya dari ath-Thabari melalui jalur Abu Usamah, kemudian beliau menisbatkannya kepada Ahmad dalam *al-Musnad* dan an-Nasa`i dari jalur Abu Usamah, dari al-A'masy, dari 'Abbad, tanpa menyebutkan nasabnya. Kemudian ia berkata; "Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, an-Nasa`i, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Jarir, semuanya dalam tafsir-tafsir mereka dari hadits Sufyan ats-Tsauri, dari al-A'masy, dari Yahya bin 'Ammarah al-Kufi, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas, lalu disebutkan sama sepertinya." At-Tirmidzi berkata, "Derajatnya hasan."

[717] Lihat *as-Sirah* (2/526), karya Ibnu Hisyam. Beliau berkata dalamnya; Ibnu Ishaq berkata, Ashim bin 'Umar bin Qatadah menceritakan padaku, dari Anas bin Malik dia berkata, aku melihat quba Ukyadar ketika dihadapkan pada Rasulullah ﷺ, maka kaum muslimin menyentuhnya dengan tangan-tangan mereka dan merasa takjub terhadapnya. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apakah kamu takjub terhadap ini? Demi yang jiwaku berada di tangannya, sungguh sapu tangan Sa'd bin Mu'adz di surga lebih bagus daripada ini."* Sanadnya shahih. Diriwayatkan juga Imam Muslim (4/1917) kitab Fadha`il Sa'd bin Mu'adz, dari Anas bahwa Ukyadar Dumah Al-Jandal menghadiahkan satu pasang pakaian kepada Rasulullah ﷺ, maka orang-orang merasa takjub terhadapnya. Beliau bersabda, *"Demi yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh sapu tangan Sa'd bin Mu'adz di surga lebih bagus daripada ini."*

bertanggung jawab atas pinjaman itu hingga mengembalikannya kepada mereka jika terjadi makar atau pengkhianatan di Yaman. Dengan jaminan bahwa satu pun rumah peribadahan mereka tidak dihancurkan, seorang pun pendeta mereka tidak dikeluarkan dan tidak difitnah dalam agama mereka selama tidak melakukan kejahatan atau memakan riba.[718]

Dalam keterangan ini terdapat dalil batalnya akad *dzimmah* (perlindungan) dengan sebab tindakan kejahatan atau memakan riba yang disyaratkan atas mereka. Ketika Nabi ﷺ mengirim Mu'adz ke Yaman, beliau memerintahkan padanya untuk mengambil satu dinar dari setiap orang baligh atau yang senilai dengannya dari jenis al-Ma'afiri, yakni pakaian yang berada di negeri Yaman.[719]

* Upeti Diukur Sesuai Kebutuhan Kaum Muslimin

Dalam pembahasan tadi, terdapat dalil bahwa upeti tidak diukur berdasarkan jenis dan jumlah. Bahkan boleh berupa kain, emas, maupun pakaian. Boleh lebih maupun kurang sesuai kebutuhan kaum muslimin, sesuai kemampuan orang yang membayar dan yang mudah baginya, serta jenis harta yang ada padanya.

* Upeti Diambil dari Bangsa Arab dan Non Arab Tanpa Memperhatikan Leluhur Mereka

Rasulullah ﷺ dan para khalifahnya tidak membedakan dalam hal penarikan upeti antara bangsa Arab dan non Arab. Bahkan Rasulullah ﷺ pernah menarik upeti dari Nashara Arab, sebagaimana beliau ﷺ menariknya dari Majusi Hajr yang masih tergolong bangsa Arab. Sesungguhnya bangsa Arab adalah satu umat yang asalnya tidak memiliki kitab. Setiap kelompok mereka menganut keyakinan umat yang berdampingan bersamanya. Arab Bahrain menganut Majusi karena berdampingan dengan Persia. Tanukh, Buhrah dan Bani Taghlib beragama Nashara karena berdampingan dengan Romawi. Sementara kabilah-kabilah Yaman memeluk Yahudi karena berdampingan dengan Yahudi

---

[718] HR. Abu Dawud (no. 3041) kitab *al-Kharaaj*, bab *Fii Akhdzil Jizyah*, dari hadits Ibnu 'Abbas, dan dalam sanadnya terdapat kelemahan.

[719] HR. Ahmad (5/230, 233 dan 247), Abu Dawud (no. 3038 dan 3039), at-Tirmidzi (no. 623), Ibnu Majah (no. 1803) dan an-Nasa'i (5/25-26), dan para perawinya tergolong *tsiqah* (terpercaya). Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban (no. 794) dan al-Hakim (1/398), serta disepakati oleh adz-Dzahabi. Mengenai pembahasan ini, telah diriwayatkan juga hadits dari 'Urwah bin az-Zubair yang diriwayatkan oleh Abu 'Ubaid dalam kitab *al-Amwaal* (hal. 27).

Yaman. Rasulullah ﷺ memberlakukan hukum-hukum upeti kepada mereka tanpa memperhatikan leluhur mereka dan tidak pula melihat kapan mereka masuk ke dalam agama Ahli Kitab, yakni apakah mereka masuk sebelum penghapusan dan penggantian, ataukah setelahnya. Tidak dipertimbangkan pula dari mana mereka mengenal keyakinan itu dan bagaimana mereka menyerapnya serta apa yang menyebabkan mereka memeluknya.

Disebutkan dalam kitab *as-Siyar* dan *al-Maghazi* bahwa di antara kaum Anshar ada yang anak-anaknya menjadi Yahudi setelah terjadi penyelewengan terhadap syari'at 'Isa ﷺ, lalu bapak-bapak mereka hendak memaksa anak-anak tersebut memeluk Islam, maka Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya, *"Tidak ada paksaan dalam agama."* (Al-Baqarah: 256) Dan dalam sabda beliau ﷺ kepada Mu'adz, *"Ambillah dari setiap orang baligh satu dinar,"* terdapat dalil bahwa upeti tidak ditarik dari anak kecil maupun wanita.

Jika dikatakan, bagaimana pendapat kalian terhadap hadits yang diriwayatkan oleh 'Abdurrazzaq dalam kitabnya *al-Mushannaf* dan Abu 'Ubaid di kitab *al-Amwaal,* bahwa Nabi ﷺ memerintahkan Mu'adz bin Jabal mengambil upeti di Yaman dari setiap laki-laki baligh dan wanita baligh—Abu 'Ubaid menambahkan, 'Budak laki-laki atau budak wanita'–sebanyak satu dinar atau yang senilai dengannya dari jenis *al-Ma'afiri.*"[720] Dalam riwayat ini disebutkan penarikan upeti dari laki-laki dan wanita serta orang merdeka dan budak?

Maka dijawab, hadits ini tidak memiliki *sanad maushul* (bersambung), bahkan tergolong *munqathi'* (terputus). Kemudian lafazh 'wanita baligh' merupakan tambahan yang diperselisihkan. Para perawi lainnya tidak menyebutkannya. Barangkali itu hanyalah penafsiran dari

---

[720] HR. 'Abdurazzak dalam *al-Mushannaf* dari Ma'mar, dari al-A'masy, dari Syaqiq bin Salamah, dari Masruq bin Ajda'. 'Abdurrazzak berkata, Ma'mar biasa mengatakan, "Lafazh 'wanita baligh' merupakan kekeliruan, karena tidak ada beban apa pun atas wanita." Abu 'Ubaid berkata dalam kitab *al-Amwaal* (hal. 37), "Menurut kami—*wallahu a'lam*–bahwa yang tepat adalah hadits yang tidak menyebutkan 'wanita baligh,' karena inilah yang dipegang oleh kaum muslimin. Demikian juga ketetapan yang ditulis oleh 'Umar kepada para komandannya. Tulisan 'Umar yang dimaksud diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 93) dari Isma'il bin Ibrahim, dari Ayyub as-Sikhtiyani, dari Nafi', dari Aslam (maula 'Umar), bahwa 'Umar menulis kepada para komandan pasukan, bahwa hendaklah mereka berperang di jalan Allah, tidak memerangi kecuali siapa yang memerangi mereka, tidak membunuh wanita dan anak-anak, dan tidak membunuh kecuali yang telah tumbuh bulu kemaluannya." Beliau juga pula, "Hendaklah mereka menetapkan upeti dan tidak menariknya dari wanita serta anak-anak, dan tidak menariknya kecuali dari mereka yang telah tumbuh bulu kemaluannya." Sanad riwayat ini hasan.

sebagian perawi. Imam Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa`i, Ibnu Majah dan selain mereka telah meriwayatkan hadits ini dan hanya menyebutkan lafazh, "Beliau memerintahkannya mengambil upeti dari setiap laki-laki baligh sebanyak satu dinar," tanpa menyinggung lafazh tambahan tersebut. Kebanyakan bangsa Arab yang Nabi ﷺ tarik upeti darinya adalah Nashara dan Yahudi serta Majusi. Namun, Nabi ﷺ tidak berusaha mengetahui dari seorang pun di antara mereka tentang kapan dia masuk ke dalam agamanya. Beliau ﷺ hanya melihat kepada agama-agama mereka, bukan para leluhur mereka. ۞

PASAL
PENGURUTAN PETUNJUK NABI ﷺ TERHADAP ORANG-ORANG KAFIR DAN MUNAFIK, SEJAK BELIAU ﷺ DIANGKAT MENJADI NABI HINGGA BERTEMU ALLAH ﷻ

Pertama-tama yang diwahyukan Rabb-nya *Tabaraka wa Ta'ala* kepadanya adalah membaca dengan Nama Rabb-nya yang telah menciptakan. Itulah awal kenabian beliau ﷺ. Allah ﷻ memerintahkan untuk membaca bagi dirinya sendiri dan belum diperintahkan menyampaikan. Kemudian diturunkan kepadanya, *"Wahai orang yang berselimut, berdirilah dan berilah peringatan."* (Al-Muddatstsir: 1-2) Allah ﷻ mengangkatnya menjadi Nabi melalui surat *Iqra`* (bacalah) dan mengutusnya melalui surat *'Yaa ayyuhal muddatstsir'* (wahai orang yang berselimut). Lalu Allah ﷻ memerintahkannya memberi peringatan kepada keluarganya yang dekat. Setelah itu beliau memberi peringatan kepada kaumnya dan diteruskan kepada orang-orang di sekitarnya dari bangsa Arab. Kemudian beliau ﷺ memberi peringatan kepada bangsa Arab secara menyeluruh dan seluruh dunia tanpa kecuali. Nabi ﷺ tinggal belasan tahun setelah kenabiannya untuk memberi peringatan melalui dakwah tanpa peperangan maupun upeti dan diperintah menahan diri, bersabar, serta memberi maaf.

Kemudian diizinkan kepada beliau melakukan hijrah dan diizinkan pula berperang. Allah ﷻ memberi izin kepada beliau untuk memerangi siapa yang memeranginya, dan menahan diri dari siapa yang menyingkir serta tidak memeranginya. Akan tetapi setelah itu Allah memerintahkan beliau ﷺ agar memerangi orang-orang musyrik hingga agama seluruhnya untuk Allah.

Adapun posisi orang-orang kafir terhadap beliau ﷺ setelah ditetapkan perintah jihad ada tiga golongan; mereka yang terikat perjanjian

damai dan penghentian peperangan, mereka yang memerangi, dan mereka yang mendapat perlindungan. Allah ﷻ memerintahkan agar menyempurnakan untuk mereka yang terikat perjanjian damai apa yang disebutkan dalam kesepakatan, dan hendaknya menepati perjanjian itu selama mereka komitmen dengannya. Jika dikhawatirkan mereka khianat, maka perjanjian itu dikembalikan kepada mereka, namun mereka tidak diperangi hingga diberitahu tentang pembatalan perjanjian. Beliau ﷺ diperintah pula memerangi mereka yang melanggar perjanjiannya.

Ketika turun surah *Bara`ah* (At-Taubah) yang menjelaskan hukum bagian-bagian itu seluruhnya, melalui surat itu Allah ﷻ memerintahkan beliau ﷺ memerangi musuh-musuhnya yang terdiri dari Ahli Kitab hingga mereka membayar upeti atau masuk Islam. Di dalamnya Allah ﷻ memerintahkan pula berjihad melawan orang-orang kafir dan munafik serta bersikap tegas terhadap mereka. Maka beliau ﷺ pun berjihad terhadap orang-orang kafir menggunakan pedang dan lisan, serta berjihad melawan orang-orang munafik menggunakan hujjah dan lisan.

Dalam surat itu Allah ﷻ memerintahkan beliau ﷺ berlepas diri dari perjanjian-perjanjian dengan orang-orang kafir, dan hendaknya mengembalikan kesepakatan-kesepakatan itu kepada mereka. Orang-orang yang terikat perjanjian dikelompokkan kepada tiga bagian: *Pertama,* yang diperintahkan untuk diperangi. Mereka ini yang melanggar perjanjian dan tidak komitmen dengannya. Nabi ﷺ memerangi mereka dan berhasil menang atas mereka. *Kedua,* yang memiliki perjanjian untuk batas waktu tertentu dan mereka tidak melanggar kesepakatan dan tidak pula membantu musuh untuk menyerang kaum muslimin, maka diperintahkan agar ditunaikan perjanjian dengan mereka hingga waktu yang telah ditetapkan. *Ketiga,* yang tidak memiliki ikatan perjanjian namun tidak pula memerangi beliau ﷺ, atau mereka terikat perjanjian yang tidak memiliki batasan waktu, maka diperintahkan memberi tempo kepada mereka selama empat bulan. Apabila masa-masa tersebut berlalu niscaya mereka diperangi; yaitu bulan-bulan yang empat. Berdasarkan firman-Nya, *"Bergeraklah di muka bumi selama empat bulan."* (At-Taubah: 2), itu pula bulan-bulan haram yang disebutkan dalam firman-Nya, *"Apabila telah berlalu bulan-bulan haram, maka bunuhlah orang-orang musyrik."* (At-Taubah: 5)

Bulan-bulan haram dalam ayat di atas adalah bulan-bulan kebebasan bagi orang-orang musyrik untuk bergerak di muka bumi.[721] Awalnya adalah hari untuk pengumuman, yaitu hari ke-10 bulan Dzulhijjah, bertepatan dengan hari 'Haji Akbar'. Adapun akhirnya adalah hari ke-10 bulan Rabi'ul Akhir. Dan bukan bulan-bulan yang empat dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya jumlah bulan di sisi Allah adalah dua belas bulan dalam Kitabullah pada hari penciptaan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram."* (At-Taubah: 36) Sebab, di antara bulan-bulan ini ada satu bulan yang terpisah sedangkan tiga bulan lainnya berturut-turut. Bulan-bulan yang dimaksud adalah Rajab, Dzulqa'dah, Dzulhijjah dan Muharram. Tentu orang-orang musyrik tidak diberi kebebasan bergerak pada keempat bulan ini karena hal itu tidak mungkin disebabkan tidak berturut-turut. Padahal Allah ﷻ memberi tempo kepada mereka selama empat bulan. Kemudian, Dia memerintahkan beliau ﷺ untuk memerangi mereka setelah berlalu keempat bulan yang dimaksud. Mereka yang membatalkan perjanjian maka diperangi, dan yang tidak memiliki perjanjian atau terikat perjanjian mutlak (tidak ada batas waktu) maka diberi tempo empat bulan. Allah ﷻ juga memerintahkan kepada Nabi-Nya agar memenuhi perjanjian dengan mereka yang menepatinya hingga waktu yang telah disepakati. Kemudian mereka memeluk Islam, mereka tidak lagi dalam keadaan kafir hingga batas waktu tersebut. Dan ditetapkanlah penarikan upeti dari *ahli dzimmah* (kafir yang mendapat perlindungan).

Akhirnya, setelah turun surah Bara`ah, maka keadaan orang-orang kafir terhadap beliau ﷺ terbagi menjadi tiga, mereka yang memerangi-

---

[721] Ibnu Katsir berkata dalam *Tafsirnya* (2/335) ketika menafsirkan ayat ini, "Terjadi perbedaan pendapat di antara ahli tafsir tentang maksud bulan-bulan haram di tempat ini, yakni bulan apa itu? Menurut Ibnu Jarir bahwa itu adalah bulan-bulan yang disebutkan dalam firman-Nya, *'Di antaranya empat bulan haram, itulah agama yang lurus, janganlah kamu menzhalimi diri-diri kamu padanya.'* Demikianlah yang dikatakan oleh Abu Ja'far al-Baqir. Akan tetapi Ibnu Jarir berkata, 'Akhir dari bulan-bulan haram bagi orang-orang musyrik itu adalah Muharram.' Pendapat yang dipilih ini beliau kutip dari 'Ali bin Abi Thalhah dan Ibnu 'Abbas, serta menjadi pendapat adh-Dhahhak. Akan tetapi pendapat ini perlu ditinjau lebih lanjut. Adapun yang tampak dari redaksi pernyataan Ibnu 'Abbas dalam riwayat al-'Aufi, dan juga dikatakan oleh Mujahid, 'Amr bin Syu'aib, Muhammad bin Ishaq, Qatadah, as-Suddi, 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, bahwa maksudnya adalah bulan-bulan yang empat di mana orang-orang musyrik diberi kebebasan bergerak di muka bumi seperti tertera dalam firman-Nya, *'Bergeraklah kamu di muka bumi selama empat bulan,"* dan kemudian Allah berfirman, *'Apabila telah berlalu bulan-bulan haram,'* yakni telah selesai empat bulan yang diharamkan atas kamu memerangi mereka padanya, dan selesai tempo yang ditetapkan atas mereka, maka bunuhlah mereka di mana saja kamu temui. Sebab, dikembalikannya perjanjian itu kepada (maksud) yang disebutkan lebih utama daripada dikembalikan kepada suatu lafazh yang bersifat asumsi."

nya, mereka yang terikat perdamaian dan mereka yang mendapat perlindungan. Kemudian, orang-orang yang memeranginya berada dalam kondisi takut kepadanya yang akhirnya penduduk bumi ini secara garis besar terbagi menjadi tiga bagian, muslim yang beriman kepada beliau ﷺ, yang menyerah kepadanya serta mendapatkan keamanan, dan yang merasa takut namun memeranginya.

Mengenai sirah (perjalanan hidup) beliau ﷺ terhadap orang-orang munafik, beliau diperintahkan menghukumi penampilan mereka secara lahiriyah, dan menyerahkan urusan hati mereka kepada Allah ﷻ. Beliau diperintahkan berjihad melawan mereka dengan ilmu dan hujjah, berpaling dari mereka, dan bersikap keras terhadap mereka. Diperintahkan pula menyampaikan perkataan yang dapat menyentuh perasaan mereka. Lalu Allah ﷻ melarang beliau ﷺ menshalatkan jenazah mereka dan melarang berdiri di kubur-kubur mereka. Allah ﷻ mengabarkan, sekiranya beliau ﷺ memohonkan ampunan untuk mereka, maka sekali-kali Allah ﷻ tidak akan memberi ampunan kepada mereka. Inilah sirah beliau ﷺ terhadap musuh-musuhnya, baik orang-orang kafir maupun munafik.

PASAL

* Sirah Beliau ﷺ Terhadap Para Wali dan Golongannya

Adapun sirah beliau ﷺ terhadap para wali (orang-orang yang loyal) dan golongannya, maka Allah memerintahkannya agar bersabar bersama mereka yang beribadah kepada Rabb mereka di waktu pagi dan petang karena menginginkan wajah-Nya. Janganlah ia memalingkan kedua matanya dari mereka. Sebagaimana beliau ﷺ diperintahkan pula memberi maaf kepada mereka dan memohonkan ampunan untuk mereka. Lalu diperintahkan untuk bermusyawarah dengan mereka dalam segala urusan dan hendaknya menshalatkan jenazah mereka.

Allah ﷻ memerintahkan beliau ﷺ untuk memboikot orang-orang yang durhaka kepadanya dan tidak menyertainya hingga mereka bertaubat lalu kembali kepada ketaatan. Sebagaimana Nabi ﷺ pernah memboikot tiga orang yang tidak turut serta dalam suatu peperangan.

Allah ﷻ memerintahkan pula menegakkan *hudud* (hukuman-hukuman) kepada pelaku kejahatan yang harus dikenai hukuman-

hukuman tersebut. Hendakleh mereka diposisikan sama di hadapannya, baik orang mulia di kalangan mereka maupun orang rendah.

Allah ﷻ memerintahkan agar beliau ﷺ melawan musuh-musuhnya dari kalangan syetan jenis manusia dengan cara terbaik. Hendaklah perbuatan tidak senonoh dari seseorang dibalas dengan kebaikan, kebodohan (kurang adab) dibalas dengan sikap santun, aniaya dibalas dengan pemberian maaf, dan sikap memutuskan tali kekeluargaan dibalas dengan mempereratnya. Lalu Allah ﷻ mengabarkan, jika beliau ﷺ melakukan semua itu, niscaya musuhnya akan berbalik bagaikan teman yang sangat akrab.

Kemudian Allah ﷻ memerintahkan beliau ﷺ melawan musuh-musuhnya dari syetan jenis jin dengan cara berlindung kepada-Nya. Kedua perkara ini digabungkan oleh Allah ﷻ untuk beliau ﷺ di tiga tempat dalam al-Qur`an, dalam surat al-A'raaf, surat al-Mu`minuun, dan surat Haa Miim Fushshilat.

Allah Ta'ala berfirman dalam surat al-A'raaf, *"Berilah maaf, perintahkan yang ma'ruf dan berpalinglah dari orang-orang bodoh. Jika engkau dibisiki oleh syetan dengan suatu godaan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (Al-A'raaf: 199-200) Allah ﷻ memerintahkan beliau berlindung dari keburukan orang-orang bodoh (tidak beradab) dengan cara berpaling dari mereka, dan diperintahkan berlindung dari keburukan syetan dengan cara memohon perlindungan kepada-Nya. Kemudian Allah ﷻ menggabungkan untuk Rasul-Nya dalam ayat di atas semua akhlak mulia dan sifat terpuji. Sebab, para pemimpin akan melewati tiga kondisi tatkala berinteraksi dengan rakyatnya: *Pertama*, memberikan kewajiban terhadap rakyat yang harus ditunaikan. *Kedua*, mengeluarkan kebijakan yang harus mereka patuhi. *Ketiga*, adanya pengurangan atau permusuhan yang terjadi. Oleh karena itu Allah ﷻ memerintahkan kepadanya untuk menerima kewajiban yang telah mereka tunaikan secara suka rela dan tidak memberatkan mereka. Inilah pemberian maaf yang apabila diberikan tidak mendapatkan mudharat maupun kesulitan. Lalu beliau diperintahkan untuk memerintah dengan cara yang bijak. Ini adalah perbuatan baik yang diketahui dengan akal-akal sehat dan fithrah yang lurus, di mana diakui perihal perbuatan baik tersebut dan juga manfaatnya. Ketika memerintahkan hal-hal tersebut, hendaknya dilakukan dengan cara yang ma'ruf pula, bukan dengan cara kekerasan. Allah ﷻ memerintahkan beliau ﷺ menghadapi perlakuan orang-orang bodoh di antara mereka dengan cara berpaling darinya, bukan mem-

balas dengan perbuatan serupa. Dengan cara inilah kejahatan mereka bisa diatasi.

Allah ﷻ berfirman dalam surat al-Mu`minuun, *"Katakanlah, 'Wahai Rabb-ku, jika Engkau sungguh-sungguh hendak memperlihatkan kepadaku adzab yang diancamkan kepada mereka, wahai Rabb-ku, maka janganlah Engkau jadikan aku berada di antara orang-orang zhalim.' Sesungguhnya Kami benar-benar kuasa untuk memperlihatkan kepadamu apa yang Kami ancamkan kepada mereka. Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik, Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan. Katakanlah, 'Ya Rabb-ku, aku berlindung kepada-Mu dari bisikan-bisikan syetan.'"* (Al-Mu`minuun: 93-97)

Allah ﷻ berfirman dalam surat Haa Miim Fushshilat, *"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antara kamu dan dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat akrab. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. Dan jika syetan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (Fushshilat: 34-36)

Inilah sirah beliau ﷺ dalam berinteraksi dengan penduduk bumi, baik manusia maupun jin, yang beriman maupun yang kafir. ○

PASAL
PENJELASAN TENTANG PEPERANGAN-PEPERANGAN NABI ﷺ DAN EKSPEDISI-EKSPEDISI BELIAU SECARA RINGKAS

* Ekspedisi Hamzah ke Daerah Pesisir

Adapun panji pertama yang dibuat Rasulullah ﷺ kepada Hamzah bin 'Abdul Muththalib terjadi di bulan Ramadhan awal bulan ketujuh setelah hijrah. Panji tersebut berwarna putih dan dibawa oleh Abu Mirtsad Kannaz bin al-Hushain al-Ghanawi (sekutu Hamzah). Beliau ﷺ mengutusnya bersama 30 laki-laki dari kaum Muhajirin secara khusus. Misi ekspedisi ini untuk mencegat kafilah dagang kaum Quraisy yang datang dari Syam. Dalam kafilah itu terdapat Abu Jahal bin Hisyam bersama 300 laki-laki. Ekspedisi tersebut sampai ke tepi pantai dari arah al-'Ish. Mereka pun bertemu dan telah mengatur barisan untuk berperang. Namun, Majdi bin 'Amr al-Juhani—yang masih tergolong sekutu bagi kedua belah pihak–bernegosiasi di antara mereka hingga berhasil memisahkan mereka tanpa terjadi peperangan.[722]

PASAL

* Ekspedisi 'Ubaid bin al-Harits bin al-Muththalib

Kemudian beliau ﷺ mengirim 'Ubaidah bin al-Harits bin al-Muththalib dalam satu ekspedisi ke Bathan Rabigh di bulan Syawwal awal bulan kedelapan setelah hijrah. Beliau ﷺ membuatkan untuknya panji berwarna putih yang dibawa oleh Misthah bin Utsatsah bin 'Abdil

---

[722] Lihat Ibnu Hisyam (1/595), Ibnu Sa'd (2/6), ath-Thabari (2/259-260), Ibnu Sayyidinnas (1/224), Ibnu Katsir (2/238) dan *Syarh al-Mawahib al-Ladiniyyah* (1/390).

Muththalib bin 'Abdi Manaf. Mereka terdiri dari 60 orang kaum Muhajirin dan tidak disertai seorang pun dari kalangan Anshar. Ekspedisi ini bertemu Abu Sufyan bin Harb dengan kekuatan 200 personil di Bathan Rabigh sekitar 10 mil dari Juhfah. Sempat terjadi perang panah namun tidak sempat menghunus pedang serta tidak mengatur barisan untuk berperang. Bahkan yang terjadi hanya perang jarak jauh. Dalam ekspedisi ini terdapat Sa'd bin Abi Waqqash dan dialah orang pertama yang memanah di jalan Allah ﷻ. Kemudian kedua kelompok itu kembali ke basis masing-masing. Ibnu Ishaq berkata, "Di antara kelompok kafir terdapat 'Ikrimah bin Abi Jahal. Ekspedisi 'Ubaidah terjadi setelah ekspedisi Hamzah."[723]

PASAL

* Ekspedisi Sa'd ke Bathan Rabigh

Setelah itu, beliau ﷺ mengirim Sa'd bin Abi Waqqash ke Kharrar di bulan Dzulqa'dah awal bulan kesembilan setelah hijrah. Beliau ﷺ membuatkan untuknya panji berwarna putih dan dibawa oleh al-Miqdad bin 'Amr. Kekuatan mereka terdiri dari 20 orang penunggang kuda dengan misi mencegat kafilah dagang kaum Quraisy. Nabi ﷺ mewasiatkan kepada mereka agar tidak melampaui al-Kharrar. Lalu mereka berangkat sambil berjalan kaki dan mengambil siasat bersembunyi di siang hari lalu berjalan di malam hari. Pada pagi hari kelima mereka sampai di tempat tujuan, namun kafilah tersebut telah lewat satu hari sebelumnya.[724]

PASAL

* Perang al-Abwa`, dan ini Adalah Perang Pertama yang Diikuti oleh Rasulullah ﷺ

Kemudian Nabi ﷺ melakukan peperangan langsung ke Abwa` dan biasa disebut Waddan. Inilah perang pertama yang diikuti langsung oleh Nabi ﷺ. Peristiwa ini terjadi pada bulan Shafar awal bulan kedua belas

---

[723] Lihat Ibnu Hisyam (1/595-596), Ibnu Sa'd (2/7) dan Ibnu Katsir (2/338-339).

[724] Lihat Ibnu Hisyam (1/600), Ibnu Sa'd (2/7) dan Ibnu Sayyidinnas (1/225). Al-Kharrar termasuk salah satu lembah di Madinah. Dikatakan, ia adalah sumur-sumur di sebelah kiri al-Mahajjah dekat dengan Khum.

setelah hijrah. Pembawa panji beliau dalam perang ini adalah Hamzah bin 'Abdil Muththalib. Panji tersebut juga berwarna putih. Beliau ﷺ menunjuk Sa'd bin 'Ubadah untuk menjadi pemimpin sementara di Madinah. Nabi ﷺ keluar membawa pasukan yang terdiri dari kaum Muhajirin secara khusus dengan misi mencegat kafilah dagang kaum Quraisy. Akan tetapi beliau ﷺ tidak mendapatkan sasarannya. Pada perang ini beliau ﷺ membuat kesepakatan dengan Makhsyi bin 'Amr adh-Dhamri sebagai pemimpin Bani Dhamrah di masanya. Di antara kesepakatan itu beliau ﷺ tidak menyerang Bani Dhamrah dan demikian sebaliknya. Tidak boleh bagi Bani Dhamrah menambah jumlah musuh yang hendak menyerang beliau ﷺ dan tidak boleh pula membantu mereka. Lalu kesepakatan itu dituliskan dalam satu kitab. Perjalanan beliau ﷺ dalam perang ini berlangsung selama 15 malam.[725]

PASAL

* Perang Buwath

Selanjutnya, Rasulullah ﷺ memerangi Buwath di bulan Rabi'ul Awwal bertepatan dengan awal bulan ketiga belas setelah hijrah. Pembawa panji beliau ﷺ saat itu adalah Sa'd bin Abi Waqqash. Adapun warna panji tersebut adalah putih. Kali ini, beliau ﷺ menunjuk Sa'd bin Mu'adz untuk menjadi pemimpin sementara di Madinah. Beliau ﷺ berangkat membawa pasukan berkekuatan 200 orang Shahabatnya untuk mencegat kafilah dagang kaum Quraisy. Dalam kafilah itu terdapat Umayyah bin Khalaf al-Jumahi bersama 100 laki-laki Quraisy, dan 2500 ekor unta. Nabi ﷺ sampai ke Buwath, yaitu dua gunung Far'an. Dahulu kedua gunung ini masih termasuk pegunungan Juhainah, berada dekat

---

[725] Al-Abwa' adalah perkampungan yang masuk wilayah al-Fara'. Jaraknya dengan al-Juhfah sekitar 20 mil. Lihat *Sirah Ibni Hisyam* (1/591), Ibnu Sa'd (2/8), ath-Thabari (2/259), Ibnu Sayyidinnas (1/224), Ibnu Katsir (2/352), dan *Syarh al-Mawahib* (1/392). Imam al-Bukhari berkata dalam *Shahih*nya (7/217), "Ibnu Ishaq berkata, 'Pertama-tama yang diperangi Rasulullah ﷺ adalah al-Abwa' lalu Buwath dan kemudian al-'Usyairah.'" Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (7/218) dari Zaid bin Arqam, ditanyakan kepadanya, "Berapa kali Nabi ﷺ melakukan peperangan?" Ia berkata, "Sembilan belas kali." Ditanyakan lagi, "Berapa kali engkau berperang bersamanya?" Ia berkata, "Tujuh belas kali." Aku berkata, "Manakah yang pertama?" Ia berkata, "Al-'Usyair atau al-'Usyairah?" Aku menyebutkan hal itu kepada Qatadah dan ia berkata, "Al-'Usyairah." Masih dalam *Shahih*nya (8/116), dari Buraidah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ melakukan peperangan 16 kali." Muslim meriwayatkan (no. 1814) bahwa ia melakukan peperangan bersama Rasulullah ﷺ sebanyak 16 kali." Sementara dalam riwayatnya darinya, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ melakukan peperangan sebanyak 19 kali dan terlibat langsung sebanyak 8 kali."

dengan jalur menuju Syam. Jarak Buwath dengan Madinah sekitar empat *barid*. Akan tetapi Nabi ﷺ tidak mendapatkan sasarannya, maka beliau ﷺ pun kembali ke Madinah.[726]

PASAL

* Keberangkatan Beliau ﷺ untuk Mengejar Kurz al-Fihri

Kemudian Nabi ﷺ keluar di awal bulan ketiga belas setelah hijrah dalam rangka mengejar Kurz bin Jabir al-Fihri. Pembawa panji beliau ﷺ dalam ekspedisi ini adalah 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه. Panji tersebut juga berwarna putih. Beliau ﷺ menunjuk Zaid bin Haritsah sebagai pemimpin sementara di Madinah. Adapun Kurz menyerang hewan ternak di Madinah dan membawanya pergi. Hewan-hewan tersebut digembalakan di daerah larangan (milik pemerintah–penerj.). Rasulullah ﷺ mengejarnya hingga sampai ke lembah bernama Safawan di sisi Badar. Akan tetapi Kurz berhasil lolos tanpa sempat dikejar. Nabi ﷺ pun kembali ke Madinah.[727]

PASAL

* Perang al-'Usyairah

Kemudian Rasulullah ﷺ keluar di bulan Jumadil Akhir pada awal bulan keenam belas setelah hijrah. Pembawa panji beliau ﷺ kali ini adalah Hamzah bin 'Abdil Muththalib dan warnanya putih. Beliau ﷺ menunjuk Abu Salamah bin 'Abdil Asad al-Makhzumi untuk menjadi pemimpin sementara di Madinah. Nabi ﷺ berangkat membawa pasukan berkekuatan 150 personil. Sebagian versi mengatakan, pasukan itu terdiri dari 200 orang Muhajirin. Beliau ﷺ tidak memaksa seorang pun untuk turut bersamanya. Mereka berangkat membawa serta 30 ekor unta yang dinaiki bergantian. Misi ekspedisi ini mencegat kafilah dagang kaum Quraisy yang bergerak menuju Syam. Beliau ﷺ sempat mendapat berita keberangkatan kafilah tersebut dari Makkah dan membawa harta benda milik kaum Quraisy. Akhirnya beliau ﷺ sampai ke Dzul 'Usyairah

---

[726] Lihat Ibnu Hisyam (1/598-600), Ibnu Sa'd (2/8-9), Ibnu Katsir (2/361), ath-Thabari (2/260-261) dan Ibnu Sayyidinnas (1/226).

[727] Lihat Ibnu Hisyam (2/9).

(sebagian versi mengatakan 'Usyairaa`, dan sebagian versi lagi al-'Usairah) yang berada di pinggiran Yanbu'. Jaraknya dengan Madinah sekitar sembilan barid. Akan tetapi Nabi ﷺ mendapati kafilah yang dimaksud sudah lewat beberapa hari sebelumnya. Kafilah inilah yang hendak dicegat oleh beliau ﷺ saat kembali dari Syam. Ini pula yang dijanjikan Allah ﷻ kepadanya, atau peperangan, atau yang memiliki kekuatan. Lalu Allah ﷻ menepati janji-Nya untuknya.[728]

Dalam perang ini beliau ﷺ mengadakan perdamaian dengan Bani Mudlaj dari Bani Dhamrah. 'Abdul Mu`min bin Khalaf al-Hafizh berkata, "Dalam perang ini Rasulullah memberi kun-yah (nama panggilan) Abu Turab kepada 'Ali bin Abi Thalib." Akan tetapi (keadaan) sebenarnya tidak seperti yang beliau katakan, karena Nabi ﷺ menyematkan kun-yah Abu Turab kepada 'Ali setelah pernikahannya dengan Fathimah. Sementara 'Ali ؓ menikahi Fathimah setelah perang Badar. Dalam kisah itu disebutkan, ketika Rasulullah ﷺ masuk menemui Fathimah, beliau bertanya, *"Di mana putera pamanmu?"* Fathimah menjawab, "Ia keluar dalam keadaan marah." Rasulullah ﷺ datang ke masjid dan mendapatinya sedang berbaring dan badannya dilumuri tanah. Maka beliau ﷺ mengibaskannya dari badan 'Ali seraya bersabda, *"Duduklah wahai Abu Turab ... Duduklah wahai Abu Turab."*[729] Itulah hari pertama ia diberi kun-yah (nama panggilan) Abu Turab.

PASAL

* Ekspedisi Nakhlah

Kemudian Nabi ﷺ mengirim 'Abdullah bin Jahsy al-Asadi ke Nakhlah di bulan Rajab bertepatan dengan awal bulan ketujuh belas setelah hijrah. Ekspedisi ini berkekuatan 12 laki-laki dari kaum Muhajirin. Setiap dua orang dari mereka bergantian menunggangi seekor unta. Mereka sampai ke lembah Nakhlah untuk mengintai kafilah dagang kaum Quraisy. Dalam ekspedisi inilah 'Abdullah bin Jahsy digelari Amirul Mukminin. Rasulullah ﷺ menuliskan surat untuknya dan

---

[728] Lihat Ibnu Hisyam (1/598-600), Ibnu Sa'd (2/9-10), ath-Thabari (2/260-261), Ibnu Sayyidinnas (1/226) dan Ibnu Katsir (2/361).

[729] HR. Al-Bukhari (1/446) kitab *ash-Shalah*, bab *Naumur Rijaal fil Masajid*, dan kitab *Fadha`il Ash-haabin Nabi* ﷺ, bab *Manaqib 'Ali bin Abi Thalib*, dan kitab *al-Adab*, bab *at-Takanni bi Abi Turab*, dan kitab *al-Isti`dzan*, bab *al-Qa`ilah fil Masjid*. Diriwayatkan juga oleh Imam Muslim (no. 2409) kitab *Fadha`ilush Shahabah*, bab *Min Fadha`il 'Ali bin Abi Thalib*.

memerintahkan agar tidak membacanya kecuali setelah berjalan selama dua hari. Setelah berlalu waktu yang ditentukan, ia membuka surat tersebut dan ternyata isinya, *"Apabila engkau membaca suratku ini, bergeraklah terus hingga engkau singgah di Nakhlah antara Makkah dan Tha`if, hendaklah engkau mengintai kaum Quraisy di sana, lalu kabarkan kepada kami berita-berita mereka."* Ia pun berkata, "Aku dengar dan taat." Lalu ia mengabarkan hal itu kepada para sahabatnya dan tidak memaksa mereka. Tetapi siapa yang mengharapkan mati syahid, hendaklah berangkat, dan siapa yang tidak menyukai kematian, dipersilahkan untuk pulang. Ia berkata, "Adapun aku tetap akan berangkat." Maka mereka semua berangkat. Di tengah perjalanan, Sa'd bin Abi Waqqash dan 'Utbah bin Ghazwan kehilangan unta yang mereka naiki bergantian. Akhirnya keduanya tertinggal untuk mencarinya. Sementara 'Abdullah bin Jahsy semakin jauh meninggalkan keduanya hingga sampai di Nakhlah bertepatan dengan lewatnya kafilah dagang kaum Quraisy di tempat ini sambil membawa anggur kering, lauk pauk, dan barang-barang niaga. Dalam kafilah ini terdapat 'Amr bin al-Hadhrami, 'Utsman dan Naufal (dua putera 'Abdullah bin al-Mughirah), dan al-Hakam bin Kaisan (*maula* Bani al-Mughirah). Kaum muslimin bermusyawarah dan berkata, "Kita berada di akhir hari bulan Rajab yang termasuk bulan haram. Jika kita perangi mereka niscaya kita telah melanggar kehormatan bulan haram. Tetapi jika kita membiarkan mereka malam ini niscaya mereka telah masuk wilayah haram." Kemudian mereka sepakat menghadangnya. Salah seorang mereka melemparkan panah tepat mengenai 'Amr bin al-Hadhrami dan berhasil membunuhnya. Mereka juga berhasil menahan 'Utsman dan al-Hakam. Adapun Naufal berhasil meloloskan diri.

* *Al-Khumus* Pertama, Korban Pertama dan Tawanan Pertama dalam Islam

Setelah itu mereka datang membawa bawaan kafilah tersebut beserta dua tawanan. Mereka telah menyisihkan *al-khumus* (bagian seperlima) dari harta yang didapat. Inilah *al-khumus* pertama dalam Islam, korban pertama dalam Islam, dan dua tawanan pertama dalam Islam.

Akan tetapi Rasulullah ﷺ mengingkari perbuatan mereka[730] dan kaum Quraisy mengecam dengan keras. Mereka mengira telah men-

---

[730] Lihat *Sunan al-Baihaqi* (9/12 dan 58-59).

dapatkan kesempatan untuk menyudutkan kaum muslimin. Maka mereka berkata, "Muhammad telah menghalalkan bulan haram."

* Berperang pada Bulan-Bulan Haram

Kecaman ini terasa berat bagi kaum muslimin[731] hingga Allah ﷻ menurunkan firman-Nya, *"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah, 'Berperang pada bulan itu adalah dosa besar, tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil Haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Berbuat fitnah lebih besar dosanya daripada membunuh.'"* (Al-Baqarah: 217) Allah Ta'ala berfirman, perkara yang kamu ingkari atas mereka ini, meskipun termasuk sesuatu yang besar, namun apa yang kamu lakukan berupa kufur kepada Allah, menghalangi manusia dari jalan-Nya dan dari rumah-Nya, serta fitnah yang kamu perbuat terhadap mereka adalah lebih besar daripada peperangan yang mereka lakukan di bulan haram.

* Makna 'Berbuat Fitnah Lebih Besar daripada Membunuh'

Kebanyakan ulama Salaf menafsirkan 'fitnah' di tempat ini dengan kesyirikan. Seperti firman Allah Ta'ala, *"Perangilah mereka hingga tidak ada lagi fitnah."* (Al-Baqarah: 193) Demikian juga yang ditunjukkan oleh firman-Nya, *"Kemudian tiadalah fitnah mereka, kecuali mereka mengatakan, 'Demi Allah wahai Rabb kami, sungguh kami tidak termasuk orang-orang musyrik.'"* (Al-An'am: 23) Yakni, tidak ada akibat dari kesyirikan mereka dan akhir dari urusan mereka melainkan mereka berlepas diri darinya serta mengingkarinya.

Hakikatnya, ia adalah kesyirikan yang didakwahkan penganutnya, berperang karenanya, dan menyiksa siapa yang tidak terfitnah olehnya. Oleh karena itu, dikatakan kepada mereka ketika sedang berada dalam siksa neraka dan saat terfitnah dengannya, *"Rasakanlah fitnahmu."* Ibnu 'Abbas berkata, "Artinya, kedustaan kalian." Yakni, rasakan akhir fitnah kalian dan puncaknya serta ujung perjalanannya. Seperti firman-Nya, *"Rasakanlah olehmu apa yang dahulu kamu usahakan."* (Az-Zumar: 24) Sebagaimana mereka berbuat fitnah terhadap hamba-hamba-Nya di atas kesyirikan, demikian juga mereka difitnah (diberi cobaan) dengan

---

[731] Lihat Ibnu Hisyam (1/601-614), Ibnu Sa'd (2/10-11), Ibnu Sayyidinnas (1/227) dan Ibnu Katsir (2/364-371).

api neraka. Lalu dikatakan kepada mereka, *"Rasakanlah fitnahmu."* Demikian pula dengan firman Allah Ta'ala, *"Sesungguhnya orang-orang yang berbuat fitnah terhadap orang-orang mukmin laki-laki dan orang-orang mukmin perempuan, kemudian mereka belum bertaubat."* (Al-Buruuj: 10) Maka kata 'fitnah' dalam ayat ini ditafsirkan dengar arti penyiksaan mereka terhadap orang-orang mukmin dan perbuatan mereka membakar kaum mukminin dengan api. Namun lafazh ini lebih luas cakupannya dari makna tadi. Artinya, mereka menyiksa orang-orang mukmin dengan api agar terfitnah (meninggalkan) agama mereka (Islam). Inilah fitnah yang disandarkan kepada orang-orang musyrik.

Adapun fitnah yang disandarkan Allah ﷻ kepada diri-Nya, atau disandarkan oleh Rasul-Nya kepada-Nya, seperti firman-Nya, *"Demikianlah Kami membuat fitnah sebagian mereka dengan sebagian yang lain,"* dan perkataan Musa, *"Sungguh ia tak lain melainkan fitnah-Mu, untuk Engkau sesatkan dengannya siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk siapa yang Engkau kehendaki."* (Al-A'raaf: 155) maka itu adalah fitnah lain yang bermakna cobaan dan ujian dari Allah ﷻ terhadap hamba-hamba-Nya, baik berupa kebaikan maupun keburukan, kenikmatan maupun musibah. Ini adalah satu sisi, dan fitnah orang-orang musyrik adalah sisi yang lain. Kemudian fitnah orang mukmin pada harta, anak dan isterinya juga masuk sisi lain. Lalu fitnah yang Allah jadikan di antara pemeluk Islam, seperti fitnah yang terjadi antara pendukung 'Ali dan Mu'awiyah, atau fitnah pada peristiwa Jamal dan Shiffin, serta fitnah antara kaum muslimin hingga mereka saling memerangi dan memboikot adalah sisi yang lain lagi. Itu adalah fitnah yang disabdakan oleh Nabi ﷺ, *"Akan muncul suatu fitnah, orang yang duduk padanya lebih baik dari yang berdiri, orang yang berdiri padanya lebih baik dari yang berjalan, orang yang berjalan padanya lebih baik dari yang berlari-lari kecil."*[732] Kemudian, hadits-hadits tentang fitnah yang padanya Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk menghindari kedua kelompok, masuk dalam fitnah ini.

Terkadang, fitnah disebutkan dengan arti kemaksiatan. Seperti firman Allah Ta'ala, *"Di antara mereka ada yang berkata, 'Berilah izin*

---

[732] HR. Al-Bukhari (13/26) kitab *al-Fitan*, bab *Takuunu Fitnatul Qa'id fiiha Khairun minal Qa'im*, dan kitab *al-Anbiya'*, bab *Alaamaatun Nubuwwah fil Islam*, Muslim (no. 2886) kitab *al-Fitan*, bab *Nuzuulul Fitan Kamawaqi'il Qathr*, dan Ahmad (2/282) dari hadits Abu Hurairah. Diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi (no. 2195) dan Ahmad (1/169 dan 185) dari hadits Sa'd bin Abi Waqqash, serta diriwayatkan oleh Imam Ahmad (4/106 dan 110) dari hadits Kharasyah bin al-Hurr.

kepadaku dan jangan berbuat fitnah terhadapku.'" (At-Taubah: 49) Al-Jadd bin Qais berkata ketika Rasulullah ﷺ memerintahkannya keluar menuju perang Tabuk, "Izinkan aku tidak turut serta dan jangan fitnah aku dengan wanita-wanita Bani Ashfar, sesungguhnya aku tidak bisa bersabar terhadap wanita-wanita itu." Maka Allah ta'ala berfirman, *"Ketahuilah, dalam fitnah mereka terjerumus."*[733] (At-Taubah: 49) Yakni, mereka terjerumus dalam fitnah nifaq, dan mereka lari kepadanya karena menghindari fitnah wanita-wanita Bani al-Ashfar.

Maksudnya, Allah ﷻ memutuskan di antara wali-wali dan musuh-musuhnya dengan adil dan *inshaf* (objektif). Dia tidak membersihkan para walinya dari pelanggaran dosa berperang di bulan haram. Bahkan Dia mengabarkan bahwa perbuatan itu adalah (dosa) besar. Akan tetapi, apa yang diperbuat musuh-musuh-Nya lebih besar dan dahsyat dari sekadar berperang di bulan haram. Mereka (para musuh itu) lebih berhak dikecam, dicela, dan disiksa. Terlebih lagi para wali-Nya melakukan penakwilan dalam peperangan tersebut, atau mungkin melakukan salah satu jenis *taqshir* (mengurangi dari yang seharusnya), dan Allah ﷻ mengampuni mereka mengingat apa yang telah mereka lakukan berupa tauhid dan ketaatan serta hijrah bersama Rasul-Nya maupun pengutamaan terhadap apa yang ada di sisi Allah ﷻ. Keadaan mereka seperti yang dikatakan dalam sya'ir:

Apabila kekasih datang membawa satu kesalahan

Kebaikan-kebaikannya akan datang membawa seribu pembela

Bagaimana bisa mereka itu dibandingkan antara musuh yang dibenci dengan membawa semua keburukan lalu tidak mendatangkan satu pun kebaikan?

PASAL

Pada bulan Sya'ban di tahun ini diadakan pemindahan arah kiblat. Masalah ini sudah dipaparkan sebelumnya. ○

[733] Lihat *al-Ishabah* tentang biografi al-Jadd bin Qais (no. 1110) dan Ibnu Katsir (2/361-362).

PASAL
PERANG BADAR AL-KUBRA

Pada bulan Ramadhan di tahun ini, sampai berita kepada Nabi ﷺ tentang kafilah Quraisy yang akan kembali dari Syam di bawah pimpinan Abu Sufyan. Kafilah ini pula yang pernah hendak dicegat oleh Nabi ﷺ ketika baru berangkat dari Makkah. Mereka terdiri dari 40 orang laki-laki dan harta benda yang sangat banyak milik Kaum Quraisy. Rasulullah ﷺ pun meminta kepada manusia secara suka rela agar keluar mencegatnya. Beliau memerintahkan siapa yang memiliki hewan tunggangan agar segera keluar. Keberangkatan ini tidak dipersiapkan oleh Nabi ﷺ dengan matang. Karena beliau ﷺ keluar dengan terburu-buru membawa 300 lebih laki-laki. Mereka tidak membawa kuda kecuali dua ekor. Satu kuda milik az-Zubair bin al-'Awwam dan satu lagi milik al-Miqdad bin al-Aswad al-Kindi. Namun, turut bersama mereka 70 ekor unta yang ditunggangi secara bergantian. Ada unta yang dinaiki bergantian oleh dua orang dan ada pula yang tiga orang. Rasulullah ﷺ, 'Ali, dan Martsad bin Abi Martsad al-Ghanawi bergantian pada seekor unta,[734] Zaid bin Haritsah, puteranya, dan Kabsyah (para *maula* Rasulullah ﷺ) bergantian pada seekor unta, dan Abu Bakar, 'Umar, serta 'Abdurrahman bin 'Auf bergantian pada seekor unta. Beliau ﷺ menunjuk Ibnu Ummi Maktum sebagai pemimpin sementara di Madinah dan sekaligus mengimami shalat. Ketika berada di ar-Rauha`,[735] beliau ﷺ memulangkan Abu Lubabah bin 'Abdil Mundzir dan menugasinya untuk menjadi pemimpin sementara di Madinah.

---

[734] Ini adalah perkataan Ibnu Ishaq seperti dalam *as-Sirah* (1/613 dan 1/114). Adapun yang disebutkan dalam *al-Musnad* (no. 3901 dan 3965), dari hadits Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Kami dalam perang Badar, tiga orang menunggangi seekor unta—yakni secara bergantian–maka Abu Lubabah dan 'Ali bin Abi Thalib menjadi rekan Rasulullah ﷺ. " Ia berkata, "Tiba giliran Rasulullah ﷺ, maka keduanya berkata, 'Biarlah kami berjalan demi engkau.' Beliau bersabda, *'Kalian berdua tidak lebih kuat dari aku, dan aku tidak lebih merasa cukup terhadap pahala di bandingkan kalian berdua."* Sanadnya hasan. Hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim (3/20) dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

[735] Perkampungan yang terletak sekitar 40 mil dari Madinah.

Beliau ﷺ menyerahkan panji kepada Mush'ab bin 'Umair, satu bendera kepada 'Ali bin Abi Thalib, dan satu lagi—yakni bendera kaum Anshar–kepada Sa'd bin Mu'adz. Beliau ﷺ menunjuk Qais bin Abi Sha'sha'ah berada di bagian depan. Lalu mereka pun bergerak menuju sasaran. Setelah dekat ke ash-Shafra`, beliau ﷺ mengirim Basbas bin 'Amr al-Juhani dan 'Adi bin Abiz Zaghba ke Badar untuk mencari informasi tentang kafilah dagang itu. Adapun Abu Sufyan, telah sampai kepadanya berita keberangkatan Nabi ﷺ dan misi beliau ﷺ untuk mencegat kafilahnya. Maka dia menyewa adh-Dhamdham bin 'Amr al-Ghifari ke Makkah untuk meminta pertolongan kaum Quraisy agar keluar menyelamatkan kafilah dagang mereka serta melindunginya dari Muhammad beserta para Shahabatnya. Permintaan bala bantuan ini sampai kepada penduduk Makkah. Maka mereka bangkit dengan segera dan keluar tanpa kecuali. Tidak ada seorang pembesar pun dari mereka yang ketinggalan selain Abu Lahab. Dia hanya menggantikan dirinya oleh seseorang yang berhutang kepadanya. Mereka juga memobilisasi kabilah-kabilah Arab di sekitar mereka. Kemudian tidak ada satu pun di antara marga Quraisy yang tidak ambil bagian kecuali Bani 'Adi. Mereka ini tidak mengirim satu pun anggota kabilahnya untuk keluar. Lalu mereka keluar dari pemukiman mereka seperti digambarkan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya, *"Dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya kepada manusia serta menghalangi (manusia) dari jalan Allah."* (Al-Anfaal: 47) Mereka datang seperti digambarkan oleh Rasulullah ﷺ, *"Datang dengan para pasukan dan persenjataan mereka dalam rangka menentang Allah dan menentang Rasul-Nya."*[736] Mereka datang dengan langkah-langkah yang hendak melibas segala sesuatu, di atas fanatisme suku, diiringi kemarahan dan emosi membara terhadap Rasulullah ﷺ serta para Shahabatnya yang ingin mencegat kafilah dagang mereka dan membunuh para pengawalnya. Sebelumnya kaum muslimin telah membunuh 'Amr bin al-Hadhrami dan merampas akomodasi yang dibawanya. Allah ﷻ mengumpulkan mereka tanpa perjanjian sebelumnya sebagaimana firman-Nya, *"Sekiranya kamu mengadakan persetujuan (untuk menentukan hari pertempuran), pastilah kamu tidak sependapat dalam menentukan hari pertempuran itu, akan tetapi Allah (memper-*

---

[736] Dalam *as-Sirah* (1/621) dari Ibnu Ishaq, "Ketika Rasulullah ﷺ melihat Quraisy menurun dari al-'Aqnaqil—dan ia adalah bukit pasir yang mereka datangkan dari lembah–beliau pun berdo'a, *"Ya Allah, Quraisy telah datang dengan orang-orang sombong dan angkuh di antara mereka untuk menentang-Mu dan mendustakan Rasul-Mu. Ya Allah, (berikan) pertolongan-Mu yang Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, binasakanlah mereka besok."*

temukan dua pasukan itu) agar Dia melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan." (Al-Anfaal: 42)

Ketika Rasulullah ﷺ mendapat berita kedatangan kaum Quraisy, beliau ﷺ bermusyawarah dengan para Shahabatnya, maka kaum Muhajirin tampil berbicara dengan bagus, namun Rasulullah ﷺ kembali meminta pendapat mereka, dan kaum Muhajirin pun tampil berbicara dengan bagus, akan tetapi beliau ﷺ tetap meminta pendapat mereka. Kaum Anshar pun mengerti bahwa yang dimaksud Rasulullah ﷺ adalah mereka sendiri. Dengan segera Sa'd bin Mu'adz berkata, "Wahai Rasulullah, seakan-akan yang engkau maksudkan adalah kami." Hanya saja beliau ﷺ mengarahkan hal itu kepada kaum Anshar karena mereka membai'atnya untuk membelanya dari suku merah maupun hitam selama berada di pemukiman mereka. Maka, ketika beliau ﷺ bertekad berangkat menghadapi musuh, beliau ﷺ meminta pendapat mereka agar diketahui pandangan mereka.

Sa'd berkata kepada beliau ﷺ, "Barangkali engkau khawatir jika kaum Anshar berpendapat kewajiban mereka untuk menolongmu hanya berlaku di pemukiman mereka, dan aku berbicara atas nama Anshar serta menyampaikan jawaban mereka, 'Berangkatlah ke mana engkau kehendaki, sambungkan tali siapa yang engkau kehendaki, putuskan tali siapa yang engkau kehendaki, ambillah dari harta benda kami apa yang engkau kehendaki, berikan kepada kami apa yang engkau kehendaki, apa yang engkau ambil dari kami niscaya lebih kami sukai dari apa yang engkau tinggalkan, apapun yang engkau perintahkan tentang sesuatu maka urusan kami mengikuti perintahmu. Demi Allah, sekiranya engkau berjalan hingga al-Bark di Ghamadan, sungguh kami akan berjalan bersamamu. Demi Allah, sekiranya engkau membawa kami ke laut ini, niscaya kami akan menyelaminya bersamamu." Sementara al-Miqdad berkata kepada beliau ﷺ, "Kami tidak akan mengatakan kepadamu seperti apa yang dikatakan kaum Musa kepada Musa, 'Pergilah engkau dan Rabb-mu, berperanglah kamu berdua, sungguh kami di sini duduk-duduk.' Akan tetapi kami akan berperang di arah kananmu, di arah kirimu, di hadapanmu dan di belakangmu."

Wajah Rasulullah ﷺ tampak berseri-seri dan beliau ﷺ benar-benar gembira dengan apa yang didengarnya dari para Shahabatnya. Maka beliau pun bersabda, *"Bergerak dan bergembiralah, sesungguhnya Allah*

ﷺ *telah menjanjikan kepadaku salah satu dari dua kelompok. Sungguh aku telah melihat tempat-tempat pembantaian kaum itu."*[737]

Rasulullah ﷺ berjalan menuju Badar, sementara Abu Sufyan memilih jalan lebih ke daerah rendah hingga menelusuri pesisir. Ketika dia menyadari telah selamat dan berhasil melindungi kafilahnya, dia mengirim surat kepada kaum Quraisy, "Hendaklah kalian kembali, karena sesungguhnya keluarnya kalian sekadar untuk melindungi harta benda kalian." Berita itu sampai kepada mereka ketika masih berada di al-Juhfah. Mereka pun berniat untuk kembali. Akan tetapi Abu Jahal berkata, "Demi Allah, kita tidak akan kembali hingga sampai ke Badar. Kita akan berkemah di sana dan memberi makan siapa saja yang datang kepada kita dari suku-suku Arab. Lalu suku-suku Arab ini akan takut kepada kita setelah itu."

---

[737] Ibnu Hisyam menyebutkan kejadian-kejadian ini dalam kitab *as-Sirah* (1/625) tanpa sanad, dan diriwayatkan oleh Ibnu Katsir (2/385) sama sepertinya, dan beliau menisbatkannya kepada Ibnu Mardawaih dari jalur Muhammad bin 'Amr bin 'Alqamah bin Waqqash al-Laitsi, dari ayahnya, dari kakeknya secara *mursal*. Al-Hafizh dalam kitab *al-Fat-h* (7/224) menisbatkannya kepada Ibnu Abi Syaibah. Imam al-Bukhari meriwayatkan (7/223) dari hadits Ibnu Mas'ud, "Aku menyaksikan pada diri al-Miqdad bin al-Aswad suatu kejadian di mana aku sebagai pelakunya lebih aku sukai daripada menjadi penggantinya. Ia datang kepada Nabi ﷺ pada saat sedang menyeru untuk melawan orang-orang musyrik. Ia berkata, 'Kami tidak mengatakan seperti perkataan kaum Musa, 'Pergilah engkau bersama Rabb-mu dan berperanglah.' Akan tetapi kami akan berperang dari arah kananmu, dari arah kirimu, di hadapanmu dan di belakangmu.' Aku melihat wajah Nabi ﷺ berseri-seri dan perkataannya itu sangat mengembirakannya." Diriwayatkan oleh Ahmad (1/390 dan 428) dan al-Hakim (3/349), dan ia menshahihkannya serta disepakati oleh adz-Dzahabi. Diriwayatkan juga oleh Imam Muslim (no. 1779) dari hadits Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bermusyawarah ketika sampai kepadanya kedatangan Abu Sufyan." Ia berkata, "Maka Abu Bakar berbicara, namun Nabi ﷺ berpaling darinya. Kemudian 'Umar berbicara dan Nabi ﷺ berpaling darinya. Lalu Sa'd bin 'Ubadah berdiri dan berkata, 'Kamikah yang engkau maksud wahai Rasulullah? Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, sekiranya engkau perintahkan kami menyelam di lautan niscaya kami akan menyelaminya. Seandainya engkau perintahkan kami melemparkan bagian-bagiannya ke danau Ghimad niscaya kami akan melakukannya." Dalam riwayat ini juga dikatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ini adalah tempat pembunuhan si fulan' seraya beliau meletakkan tangannya di bumi, dari arah ini dan ini." Perawi berkata, "Tidaklah seorang pun di antara mereka yang bergeser dari tempat tangan Rasulullah ﷺ." Namun pernyataan bahwa yang berbicara saat itu adalah Sa'd bin 'Ubadah perlu ditinjau kembali. Karena Sa'd tidak turut serta dalam perang Badar meskipun dimasukkan dalam kelompok mereka karena diberi bagian dari rampasan perang Badar. Al-Hafizh berkata, "Mungkin dipadukan bahwa Nabi ﷺ meminta pendapat kepada mereka tentang perang Badar sebanyak dua kali. Kali pertama ketika berada di Madinah saat berita kafilah dagang Quraisy bersama Abu Sufyan baru saja tiba, seperti dijelaskan dalam riwayat Imam Muslim. Sedangkan yang kedua terjadi setelah mereka keluar, seperti dalam riwayat Imam al-Bukhari. Dalam riwayat ath-Thabrani dikatakan, Sa'd bin 'Ubadah mengatakan hal itu pada masa perjanjian al-Hudaibiyah. Riwayat ini lebih tepat dan benar.

* Bani Zuhrah Tidak Turut dalam Perang Badar

Al-Akhnas bin Syuraiq menyarankan kepada mereka agar kembali namun mereka tidak mau menurutinya. Maka dia kembali bersama Bani Zuhrah. Oleh karena itu Bani Zuhrah tidak terlibat dalam pertempuran Badar. Setelah kejadian tersebut, Bani Zuhrah sangat menghargai pandangan al-Akhnas dan dia terus-menerus ditaati dan dihormati. Kemudian Bani Hasyim juga ingin kembali namun ditekan oleh Abu Jahal. Dia berkata, "Kelompok ini tidak boleh berpisah dengan kita hingga sama-sama kembali." Maka mereka pun bergerak bersama pasukan lainnya.

Rasulullah ﷺ terus bergerak hingga berkemah di dekat sumber mata air Badar ketika hari menjelang sore. Beliau ﷺ bersabda, *"Berilah masukan kepadaku tentang tempat untuk berkemah."* Al-Hubab bin al-Mundzir berkata, "Wahai Rasulullah, aku mengetahui seluk beluk tempat ini serta sumur-sumurnya. Sekiranya engkau setuju kita terus bergerak ke sumur yang telah kami ketahui. Airnya sangatlah banyak dan nyaman. Kita berkemah di sana dan mendahului mereka lalu kita cemari sumber-sumber air lainnya."[738]

Kaum musyrikin bergerak dengan cepat untuk mendapatkan sumber air. Pada saat yang sama, Nabi ﷺ mengirim 'Ali, Sa'd dan az-Zubair ke Badar untuk mencari informasi. Ketiganya pulang membawa dua budak milik kaum Quraisy sementara Rasulullah ﷺ sedang berdiri mengerjakan shalat. Para Shahabat bertanya kepada keduanya, "Siapa kalian berdua?" Keduanya menjawab, "Kami adalah pengambil air pasukan Quraisy." Tetapi para Shahabat tidak menyukai hal itu. Mereka berharap jika keduanya berasal dari kafilah Abu Sufyan. Setelah Rasulullah ﷺ mengucapkan salam, beliau bertanya kepada keduanya, *"Beritahukan kepada kami di mana kaum Quraisy."* Keduanya berkata, "Di balik bukit kecil ini." Beliau bertanya lagi, *"Berapa jumlah mereka?"* Keduanya berkata, "Kami tidak tahu tentang itu." Beliau ﷺ bertanya pula, *"Berapa hewan yang mereka sembelih setiap hari?"* Keduanya

---

[738] HR. Ibnu Hisyam (1/620) dari Ibnu Ishaq, ia berkata, diceritakan kepadaku dari sejumlah laki-laki Bani Salimah... (al-hadits). Namun dalam sanad ini terdapat perawi yang *majhul* (tidak diketahui), yaitu perantara antara Ibnu Ishaq dan beberapa laki-laki Bani Salimah. Riwayat ini dinukil oleh al-Hakim (3/426-427) melalui sanad *maushul* namun dalam sanadnya terdapat orang yang tidak dikenal. Adz-Dzahabi berkata, "Hadits ini munkar." Ibnu Katsir menyebutkannya dalam kitab *al-Bidayah* (3/167) dari Ibnu 'Abbas. Ia menisbatkannya kepada al-Umawi. Tetapi dalam sanadnya terdapat al-Kalbi (seorang perawi yang dituduh berdusta).

berkata, "Satu hari sepuluh ekor dan satu hari lagi sembilan ekor." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jumlah mereka antara 900 hingga 1000 orang."*

Malam itu Allah ﷻ menurunkan hujan yang merata. Akan tetapi di sekitar kaum musyrikin hujan turun sangat deras dan menghalangi pergerakan mereka. Sementara di sekitar kaum muslimin hanya gerimis yang mensucikan mereka, menghilangkan pengaruh syetan dari mereka, menghilangkan debu, memadatkan pasir, mengokohkan kaki, meratakan tempat berkemah, dan meneguhkan hati. Akhirnya Rasulullah ﷺ dan para Shahabatnya lebih dahulu sampai ke sumber air. Mereka telah berkemah di tempat itu pada pertengahan malam dan membuat penampungan air. Setelah itu mereka mencemari sumber-sumber air lainnya.

Rasulullah ﷺ dan para Shahabatnya berkemah di sekitar penampungan air. Lalu dibuatkan untuk Rasulullah ﷺ satu singgasana di atas bukit kecil untuk memantau pertempuran. Kemudian beliau ﷺ berjalan di medan peperangan dan menunjuk dengan tangannnya, *"Ini tempat pembunuhan si fulan ... ini tempat pembunuhan si fulan ... ini tempat pembunuhan si fulan ... insya Allah."* Sungguh tidak ada satu pun di antara mereka yang meleset dari tempat yang ditunjuk oleh beliau ﷺ.[739]

Ketika kaum musyrikin muncul dari balik bukit dan kedua kelompok sudah saling melihat, Rasulullah ﷺ berdo'a, *"Ya Allah, kaum Quraisy telah datang dengan kesombongan dan keangkuhannya, datang menentang-Mu dan mendustakan Rasul-Mu."* Lalu beliau ﷺ berdiri seraya mengangkat kedua tangannya meminta pertolongan Rabb-nya sambil berdo'a, *"Ya Allah, tunaikanlah untukku apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, sungguh aku meminta kepada-Mu perjanjian dan janji-Mu."* Hingga ash-Shiddiq meraihnya dari belakangnya dan berkata, "Wahai Rasulullah, bergembiralah. Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh Allah akan menunaikan untukmu apa yang dijanjikan-Nya."[740]

---

[739] Lihat *Musnad Ahmad* (1/117), dari hadits 'Ali. Sanadnya shahih. Diriwayatkan pula dalam *Shahih Muslim* (no. 1779) dari hadits Anas.

[740] HR. Muslim (no. 1763) dari hadits 'Umar, ia berkata, "Ketika peristiwa Badar, Rasulullah ﷺ melihat kepada kaum musyrikin yang berjumlah seribu orang, sementara para Shahabatnya berjumlah 319 orang, maka Nabi Allah menghadap kiblat kemudian menjulurkan kedua tangannya, lalu beliau berbisik kepada Rabb-nya, *'Ya Allah, tunaikan untukku apa yang*

Kaum muslimin memohon bantuan dan pertolongan Allah ﷻ seraya mengikhlaskan hati serta merendah kepada-Nya. Maka Allah ﷻ mewahyukan kepada para Malaikat-Nya, *"Sungguh Aku bersamamu, maka teguhkanlah orang-orang yang telah beriman, kelak Aku akan campakkan rasa takut ke dalam hati orang-orang kafir."* (Al-Anfaal: 12) Lalu Allah ﷻ mewahyukan kepada Rasul-Nya:

﴿أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ﴾

"Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu seribu Malaikat yang datang susul-menyusul." (Al-Anfaal: 9)

Lafazh '*murdifin*' terkadang juga dibaca '*murdafin*'.[741] Dikatakan, maknanya mereka berada di depanmu. Sebagian lagi mengatakan, maknanya mereka saling menyusul satu sama lain setahap demi setahap dan tidak datang sekaligus.

Jika dikatakan, dalam ayat tadi disebutkan bahwa Allah ﷻ mengirim bala bantuan kepada mereka sebanyak seribu Malaikat. Sementara dalam surat Ali 'Imran Allah ﷻ berfirman, *"Ingatlah ketika kamu mengatakan kepada orang-orang beriman, 'Apakah tidak cukup*

---

telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, berikan apa yang Engkau janjikan padaku. Ya Allah, jika Engkau membinasakan kelompok ini dari pemeluk Islam, niscaya Engkau tidak akan lagi diibadahi di muka bumi.' Beliau terus memohon kepada Rabb-nya seraya menjulurkan kedua tangannya menghadap kiblat hingga selendangnya terjatuh dari kedua pundaknya. Abu Bakar datang kepadanya dan mengambil selendangnya lalu mengenakannya kembali di kedua pundak beliau ﷺ. Kemudian ia meraihnya dari belakangnya dan berkata, 'Wahai Nabi Allah, cukuplah bagimu permintaanmu terhadap Rabb-mu, sungguh Dia akan menunaikan untukmu apa yang dijanjikan-Nya kepadamu.'" Hadits ini dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan 'Ali bin al-Madini. Diriwayatkan juga oleh Ahmad (1/30 dan 32) dan Abu Dawud. Lalu diriwayatkan oleh al-Bukhari (7/224-226), dan diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Jarir dari hadits Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Nabi ﷺ berdo'a pada perang Badar, *'Ya Allah, sungguh aku meminta kepada-Mu perjanjian dan janji-Mu. Ya Allah, jika Engkau mau, Engkau tidak akan diibadahi (lagi).'* Abu Bakar pun memegang tangannya dan berkata, 'Cukuplah bagimu.' Maka beliau ﷺ keluar sambil bersabda, *'Sungguh kelompok itu akan dihancurkan dan lari terbirit-birit.'"*

[741] Ibnu Katsir, Abu 'Amr, 'Ashim, Ibnu 'Amir, Hamzah, dan al-Kisa'i membaca dengan lafazh, *'murdifin'*. Sementara Nafi' dan Abu Bakar meriwayatkan dari 'Ashim dengan lafazh, *'murdafin'*. Hujjah bagi mereka yang membaca dengan lafazh *'murdifin'* bahwa kata kerja dijadikan untuk para Malaikat, maka didatangkan pola kata yang menunjukkan pelaku dari kata kerja *'ardafa'*. Adapun hujjah bagi mereka yang membaca *'murdafin'* bahwa kata kerja itu untuk Allah ﷻ. Maka didatangkan pola kata yang menunjukkan objek dari kata kerja *'ardafa'*. Orang Arab mengatakan, *'Ardaftur rajul'*, yakni aku membonceng orang itu di belakang hewan tungganganku. Sedangkan *'radaftuhu'*, yakni aku menunggang di belakangnya. Lihat *Zaadul Masir* (2/326) yang telah kami tahqiq. Lihat pula kitab *al-Hujjah* (hal. 145) karya Ibnu Khalawiyah.

bagimu Allah membantumu dengan tiga ribu Malaikat yang diturunkan dari langit?' Benar, jika kamu bersabar dan bertakwa. Mereka datang menyerangmu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolongmu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda." (Ali 'Imran: 124-125) Maka bagaimana mengkompromikan di antara keduanya?

*** Perbedaan tentang Jumlah Bala Bantuan yang Dikirim oleh Allah ﷻ kepada Mereka**

Dikatakan, terjadi perbedaan tentang bala bantuan yang berjumlah 3000 Malaikat dengan bala bantuan yang terdiri dari 5000 Malaikat kepada dua pendapat:

Pertama, ayat (dalam surat Ali 'Imran) tadi terjadi dalam perang Uhud dan bala bantuan itu terkait dengan syarat. Ketika syarat itu tidak tercapai, maka bala bantuan pun tidak didatangkan. Ini adalah perkataan adh-Dhahhak dan Muqatil serta salah satu di antara dua riwayat dari 'Ikrimah.

Kedua, ayat (dalam surat Ali 'Imran) tadi terjadi dalam perang Badar. Ini adalah perkataan Ibnu 'Abbas, Mujahid dan Qatadah, serta riwayat lain dari 'Ikrimah. Pendapat ini dipilih oleh mayoritas ahli tafsir. Hujjah mereka bahwa redaksi ayat menunjukkan ke arah ini. Sebab, Allah ﷻ berfirman, *"Sungguh Allah telah menolongmu dalam peperangan Badar, padahal kamu ketika itu adalah orang-orang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah supaya kamu mensyukuri-Nya. Ingatlah ketika kamu mengatakan kepada orang-orang beriman, 'Apakah tidak cukup bagimu Allah membantumu dengan tiga ribu Malaikat yang diturunkan dari langit?' Benar, jika kamu bersabar dan bertakwa..."* (Ali 'Imran: 123-125) Hingga Allah ﷻ berfirman, *"Tidaklah Allah menjadikannya*—yakni bala bantuan itu–*kecuali sebagai berita gembira atasmu, dan agar hatimu tenteram karenanya."* Mereka ini berkata, "Ketika mereka memohon pertolongan, Allah ﷻ mengirimkan bala bantuan hingga cukup 3000 Malaikat. Lalu Allah ﷻ mengirimkan lagi hingga berjumlah 5000 Malaikat setelah mereka bersabar dan bertakwa. Pengiriman secara berangsur dan setahap demi setahap ini lebih terasa dan menguatkan jiwa mereka serta menyenangkan perasaan dibandingkan jika datang sekaligus. Hal itu serupa dengan keberadaan wahyu yang turun berangsur-angsur."

Kelompok pertama berkata, "Kisah ini berkenaan dengan perang Uhud. Hanya saja disebutkan Badar sekadar sisipan di sela-sela kisah itu. Karena Allah ﷻ berfirman, *"Dan ingatlah ketika kamu berangkat*

pada pagi hari dari rumah keluargamu akan menempatkan orang-orang beriman di beberapa tempat untuk berperang. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ketika dua golongan darimu ingin mundur karena takut, padahal Allah adalah Wali (penolong) bagi kedua golongan itu. Karena itu, hendaklah orang-orang mukmin bertawakal hanya kepada Allah." (Ali 'Imran: 121-122) Setelah itu Allah ﷻ berfirman, *"Sungguh Allah telah menolongmu dalam peperangan Badar, padahal kamu ketika itu adalah orang-orang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah supaya kamu mensyukuri-Nya."* (Ali 'Imran: 123) Allah ﷻ mengingatkan mereka tentang nikmat yang diberikan kepada mereka ketika diberi pertolongan dalam perang Badar di saat mereka berada dalam kondisi lemah. Kemudian Allah ﷻ kembali kepada kisah Uhud dan mengabarkan perkataan Rasul-Nya kepada mereka, *"Apakah tidak cukup bagimu Allah membantumu dengan tiga ribu Malaikat yang diturunkan dari langit?"* Lalu Allah ﷻ menjanjikan kepada mereka apabila bersabar dan bertakwa niscaya akan diberi bala bantuan 5000 Malaikat. Ini adalah perkataan Rasulullah ﷺ, sementara bala bantuan dalam perang Badar adalah perkataan Allah ﷻ. Dalam kisah ini bantuan berjumlah 5000 Malaikat, sementara bala bantuan dalam perang Badar berjumlah 1000 Malaikat. Kemudian di sini (kisah Uhud) terkait dengan syarat, sedangkan di tempat itu (kisah perang Badar) bersifat mutlak. Kisah dalam surat Ali 'Imran adalah kisah Uhud secara lengkap dan panjang. Adapun Badar disebutkan sekadar untuk disinggung sepintas. Lalu, kisah dalam surat al-Anfaal adalah kisah Badar secara lengkap dan panjang. Maka redaksi dalam surat Ali 'Imran berbeda dengan redaksi dalam surat al-Anfaal.

Memperjelas hal ini bahwa firman-Nya, *"Dan mereka datang kepadamu dengan seketika itu juga,"* dikatakan oleh Mujahid berkenaan dengan peristiwa Uhud. Hal ini berkonsekuensi bala bantuan yang disebutkan dalam ayat itu juga terjadi pada peristiwa tersebut. Maka tidaklah benar perkataannya bahwa bala bantuan dengan jumlah ini terjadi dalam perang Badar sementara kedatangan mereka dengan seketika itu juga justru terjadi dalam perang Uhud. *Wallahu a'lam.*

PASAL

Rasulullah ﷺ melalui malam itu dengan mengerjakan shalat di dekat batang pohon di tempat tersebut. Saat itu bertepatan dengan malam Jum'at, 17 Ramadhan tahun ke-2 H. Pagi harinya, kaum Quraisy

datang bersama bala tentaranya, dan kedua kelompok itu mengatur barisan. Di saat kritis tersebut, Hakim bin Hizam dan 'Utbah bin Rabi'ah masih berusaha membujuk kaum Quraisy untuk kembali dan tidak melakukan peperangan. Namun usulan ini ditolak oleh Abu Jahal. Akibatnya, terjadi perang mulut antara Abu Jahal dan 'Utbah. Lalu Abu Jahal memerintahkan saudara 'Amr bin al-Hadhrami agar menuntut balas terhadap darah (jiwa) saudaranya, 'Amr. Dia pun menyingkap pantatnya dan berseru, "Aduhai 'Amr." Maka timbullah fanatisme di antara kaum itu dan peperangan pun berkobar tanpa bisa dihindari. Rasulullah ﷺ merapikan barisan, kemudian kembali ke singgasana bersama Abu Bakar secara khusus. Adapun Sa'd bin Mu'adz bersama sekelompok kaum Anshar berdiri di depan singgasana itu melindungi Rasulullah ﷺ.

* Tantangan Perang Tanding

Sebelum perang dimulai, 'Utbah dan Syaibah (dua putera Rabi'ah) tampil ke depan bersama al-Walid bin 'Utbah. Mereka menantang perang tanding. Maka, tampil menyambut tantangan mereka tiga orang Anshar, yaitu 'Abdullah bin Rawahah, serta 'Auf dan Mu'awwidz (dua putra 'Afra`). Ketiga orang Quraisy itu bertanya, "Siapa kalian?" Mereka menjawab, "Kami dari kalangan Anshar." Mereka berkata, "Kalian sepadan dan mulia, namun yang kami inginkan adalah putera-putera paman kami." Akhirnya tampillah ke hadapan mereka 'Ali, 'Ubaidah bin al-Harits dan Hamzah. Kemudian 'Ali berhasil membunuh lawannya yaitu al-Walid, Hamzah berhasil membunuh lawannya yaitu 'Utbah (sebagian versi mengatakan Syaibah), sementara 'Ubaidah dan lawannya saling menebas. 'Ali dan Hamzah segera menghampiri lawan 'Ubaidah dan membunuhnya kemudian membopong 'Ubaidah[742] yang kakinya terputus. Dia pun terus menderita akibat tebasan itu hingga meninggal di ash-Shafra`.[743] 'Ali biasa bersumpah atas Nama Allah bahwa ayat ini turun berkenaan dengan mereka, *"Inilah dua golongan yang bertengkar mengenai Rabb mereka."* (Al-Hajj: 19)[744]

---

[742] HR. Ahmad (1/117) dan Abu Dawud (no. 2665) kitab *al-Jihad*, bab *al-Mubarazah* dari hadits 'Ali, sanadnya kuat.

[743] HR. Al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (3/187-188) dari Ibnu 'Abbas, dan sanadnya hasan.

[744] HR. Al-Bukhari (8/336-337) dari hadits Abu Dzarr, sesungguhnya beliau biasa bersumpah bahwa ayat, *"Inilah dua golongan yang bertengkar mengenai Rabb mereka,"* turun berkenaan dengan Hamzah serta dua sahabatnya, dan 'Utbah beserta dua sahabatnya, pada hari mereka melakukan perang tanding dalam peristiwa Badar. Diriwayatkan juga oleh Imam al-Bukhari (8/337) dari 'Ali, ia berkata, "Aku orang pertama yang berlutut di hadapan

*** Pertempuran Menjadi Sengit**

Kemudian perang berkecamuk dahsyat, roda peperangan pun berputar dan pertempuran sangat sengit. Rasulullah ﷺ terus berdo'a dan memohon dengan penuh kesungguhan kepada Rabb-nya ﷻ. Hingga selendang beliau terlepas dari kedua pundaknya. Ash-Shiddiq mengambil selendang itu dan mengembalikan ke pundak beliau ﷺ seraya berkata, "Cukuplah permohonanmu kepada Rabb-mu, sungguh Dia akan menunaikan untukmu apa yang dijanjikan-Nya kepadamu."[745]

Rasulullah ﷺ tertidur sejenak dan kaum muslimin pun ditimpa rasa kantuk di tengah peperangan. Kemudian Rasulullah ﷺ mengangkat kepalanya dan bersabda, *"Bergembiralah wahai Abu Bakar, ini adalah Jibril yang di antara gigi-gigi serinya tampak kematian."*[746]

Datanglah pertolongan dan Allah menurunkan tentara-Nya serta mengirimkan bala bantuan kepada Rasul-Nya dan kaum mukminin. Allah ﷻ menyerahkan kepada mereka diri-diri kaum musyrikin untuk ditawan dan dibunuh. Akhirnya sebanyak 70 orang dari kaum musyrikin terbunuh dan juga 70 orang ditawan.

---

ar-Rahman untuk berperkara pada Hari Kiamat." Qais bin 'Abbad (perawi hadits itu dari 'Ali) berkata, "Kepada merekalah turun firman-Nya, *'Inilah dua golongan yang bertengkar mengenai Rabb mereka.'"* Ia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang melakukan perang tanding dalam peristiwa Badar; 'Ali, Hamzah, dan 'Ubaidah melawan Syaibah bin Rabi'ah, 'Utbah bin Rabi'ah dan al-Walid bin 'Utbah." Dari sini diketahui bahwa yang bersumpah adalah Abu Dzarr, bukan 'Ali seperti yang dikatakan penulis.

[745] Hadits ini terdapat dalam *Shahih Muslim* seperti baru saja disebutkan.

[746] Kisah ini disebutkan oleh Ibnu Hisyam dalam kitab *as-Sirah* (1/626-627) tanpa sanad. Al-Umawi juga meriwayatkannya seperti diriwayatkan oleh Ibnu Katsir (2/434) dari Ibnu Ishaq, az-Zuhri menceritakan kepadaku dari 'Abdullah bin Tsa'labah bin Sha'ir. Sanadnya hasan. Adapun lafazhnya, bahwa ketika dua pasukan telah bertemu, Abu Jahal berkata, "Ya Allah, dia telah memutuskan hubungan kekeluargaan di antara kami dan mendatangkan kepada kami apa yang kami tidak ketahui, hinakanlah dia besok," sehingga dialah yang dimintai pertanggung jawaban. Ketika mereka dalam keadaan demikian sementara Allah telah melimpahkan keberanian kepada kaum muslimin untuk bertemu musuh mereka dan dijadikan sedikit dalam pandangan mereka hingga timbul ambisi untuk menghabisi mereka, Rasulullah ﷺ tertidur sejenak di singgasananya kemudian tersadar dan bersabda, *"Bergembiralah wahai Abu Bakar, Jibril memakai sorbannya, memegang kekang kudanya sambil menuntunnya, pada gigi-gigi serinya tampak kematian, telah datang kepadamu pertolongan Allah yang dijanjikan-Nya kepadamu."* Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (7/242) dari Ibnu 'Abbas, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda dalam perang Badar, *"Jibril memegang kepala kudanya dan mengenakan peralatan perang."*

PASAL

* Iblis Menampakkan Diri dalam Bentuk Suraqah al-Kannani dan Memberikan Waswas kepada Kaum Quraisy

Ketika mereka telah bertekad keluar, mereka menyebutkan peperangan antara mereka dengan bani Kinanah, maka iblis menampakkan diri kepada mereka dalam bentuk Suraqah bin Malik al-Mudlaji (salah seorang pemimpin Bani Kinanah) dan berkata kepada mereka, "Tidak ada manusia yang dapat mengalahkan kalian pada hari ini. Sungguh aku melindungi kalian dari ulah Bani Kinanah yang kalian tidak sukai." Mereka keluar dan syetan melindungi mereka tanpa pernah berpisah. Ketika mereka telah bersiap melakukan pertempuran dan musuh Allah melihat bala tentara Allah turun dari langit, dia pun lari tunggang langgang ke belakang. Mereka berkata, "Ke mana engkau wahai Suraqah? Bukankah engkau mengatakan akan melindungi kami dan tidak mau pisah dengan kami?" Dia berkata, "Sungguh aku melihat apa yang tidak kalian lihat, sungguh aku takut kepada Allah, dan Allah sangat keras siksaan-Nya."[747] Sungguh dia telah benar ketika berkata, "Sungguh aku melihat apa yang tidak kalian lihat," namun dia dusta dalam perkataannya, "Sungguh aku takut kepada Allah." Tetapi sebagian mengatakan, iblis takut dirinya binasa bersama mereka. Pandangan ini lebih kuat (lebih terlihat).

Ketika orang-orang munafik dan mereka yang di dalam hatinya terdapat penyakit melihat sedikitnya golongan Allah dan banyaknya musuh-musuh-Nya, mereka mengira kemenangan ada di pihak yang jumlahnya lebih banyak. Mereka pun berkata, *"Orang-orang itu ditipu agama mereka."* (Al-Anfaal: 49) Maka Allah ﷻ mengabarkan bahwa kemenangan diperoleh melalui tawakal kepada-Nya, bukan dengan sebab banyaknya jumlah. Allah ﷻ Yang Mahaperkasa tidak dapat dikalahkan, Mahabijaksana menolong siapa yang patut ditolong, meskipun orang itu lemah. Kemuliaan dan hikmah-Nya mengharuskan menolong kelompok yang bertawakal kepada-Nya.

* 'Umair bin al-Hammam Gugur Sebagai Syahid

Ketika musuh mendekat dan pasukan sudah saling berhadapan, Rasulullah ﷺ berdiri di antara manusia, menasehati dan mengingatkan

---

[747] Ibnu Hisyam (1/663), Ibnu Katsir (2/432-433) dan *Syarh al-Mawahib* (1/423).

mereka tentang kesabaran dan keteguhan untuk mendapatkan kemenangan dan keberuntungan yang segera serta ganjaran dari Allah di akhirat kelak. Beliau ﷺ mengabarkan kepada mereka bahwa Allah telah menetapkan Surga bagi siapa yang syahid di jalan-Nya. Mendengar itu, 'Umair bin al-Hammam berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, Surga yang luasnya seluas langit dan bumi?" Beliau menjawab, *"Benar!"* Ia berkata, "Wah... wah... wahai Rasulullah." Beliau ﷺ bertanya, *"Apa yang menyebabkanmu mengatakan 'Wah... wah...?'"* Ia menjawab, "Demi Allah wahai Rasulullah, tidak ada maksud lain kecuali harapanku menjadi penghuninya." Beliau ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya engkau termasuk penghuninya."* Perawi berkata, ia mengeluarkan beberapa kurma dari tempatnya lalu memakan beberapa biji, kemudian ia berkata, "Jika aku hidup hingga memakan kurma-kurma ini, maka sungguh ia adalah kehidupan yang sangat lama." Maka ia membuang kurma-kurma yang ada padanya kemudian berperang hingga terbunuh.[748] Ia pun tercatat sebagai orang pertama yang gugur.

* Tentang Firman-Nya, *"Tidaklah Engkau Melempar Ketika Engkau Melempar ...."*

Rasulullah ﷺ mengambil pasir sepenuh genggaman tangannya dan melemparkannya ke wajah-wajah musuh. Tidak seorang pun di antara mereka melainkan pasir itu mengenai matanya dan mereka pun disibukkan oleh tanah di mata mereka. Maka kaum muslimin disibukkan membunuh mereka.[749] Lalu Allah ﷻ menurunkan kepada Rasul-Nya tentang

---

[748] HR. Ahmad (3/136-137), Muslim (no. 1901) dan al-Hakim (3/426) dari hadits Anas bin Malik, dan lafazh *'bakh.. bakh...'* kadang juga dilafalkan *"bakhkhin... bakhkhin."* Ia adalah isim fi'il (kata benda yang memiliki makna kata kerja) dengan arti sangat bagus. Ia digunakan untuk membesarkan urusan dan mengagungkannya dalam kebaikan.

[749] HR. Ath-Thabrani dari hadits Ibnu 'Abbas melalui sanadnya. Al-Haitsami (6/84) berkata tentangnya, "Para perawinya adalah para perawi kitab *ash-Shahih,* bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada 'Ali, 'Berikan kepadaku segenggam batu-batu kecil.' 'Ali memberikan kepadanya lalu beliau ﷺ melemparkannya ke wajah-wajah musuh. Tidaklah tersisa seorang pun di antara kaum itu melainkan kedua matanya dipenuhi batu-batu kecil. Maka turunlah ayat, *'Tidaklah engkau melempar ketika engkau melempar melainkan Allah-lah yang melempar.'"*: Dalam hadits 'Abdullah bin Sha'ir terdahulu disebutkan, "Rasulullah ﷺ memerintahkan, lalu ia mengambil segenggam batu-batu kecil dengan tangannya, kemudian keluar menghadap musuh dan berkata, *'Buruklah muka-muka.'* Lalu beliau melemparinya dengan batu-batu kecil itu. Setelah itu beliau bersabda kepada para Shahabatnya, *'Seranglah, sungguh tidak ada selain kekalahan. Allah membunuh siapa yang terbunuh di antara para pemuka mereka serta menawan siapa yang ditawan di antara mereka.'"* Kami pun mengalahkan mereka dan Allah menurunkan firman-Nya, *"Tidaklah engkau melempar ketika engkau melempar, akan tetapi Allah-lah yang melempar."* Al-Haitsami berkata dalam kitab *al-Majma'* (6/84), "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan sanadnya hasan." Lihat Ibnu Katsir (2/290).

lemparan ini, *"Tidaklah engkau melempar ketika engkau melempar, akan tetapi Allah-lah yang melempar."* (Al-Anfaal: 17)

Sebagian orang mengira ayat ini menafikan perbuatan dari seorang hamba dan penetapannya bagi Allah ﷻ sebagai pelaku yang sebenarnya. Pemahaman ini sangat keliru ditinjau dari berbagai segi seperti telah diulas di tempat lain. Makna ayat ini, bahwa Allah ﷻ menetapkan bagi Rasul-Nya awal dari pelemparan, namun dinafikan dari beliau ﷺ hasil dari lemparannya itu. Suatu lemparan terdiri dari pelepasan dan hasil (yakni tepat sasaran). Allah ﷻ menetapkan bagi Nabi-Nya pelepasan, namun dinafikan darinya hasil lemparan.

*** Keikutsertaan Para Malaikat**

Para Malaikat saat itu mendahului orang-orang muslim membunuh musuh-musuh mereka. Ibnu 'Abbas berkata, "Ketika seorang laki-laki muslim saat itu mengejar seorang laki-laki musyrik di hadapannya, tiba-tiba ia mendengar pukulan cambuk di atasnya disertai suara penunggang kuda di bagian atasnya yang berkata, *'Majulah wahai Haizum!'* Tiba-tiba ia melihat laki-laki musyrik di hadapannya tergeletak. Ia melihat laki-laki musyrik itu ternyata hidungnya pecah dan wajahnya terluka seperti bekas pukulan cambuk. Hal serupa terjadi pada sejumlah orang. Seorang laki-laki Anshar datang dan menceritakannya kepada Rasulullah ﷺ. Maka beliau ﷺ bersabda, *'Engkau benar, itu adalah tambahan dari langit ketiga.'"*[750]

Abu Dawud al-Mazini berkata, "Aku sedang mengejar seorang laki-laki musyrik untuk menebasnya, tetapi ternyata kepalanya terjatuh sebelum pedangku sampai kepadanya, maka aku tahu dia dibunuh oleh selainku."[751]

Seorang laki-laki Anshar datang membawa al-'Abbas bin al-Muththalib sebagai tawanan. Al-'Abbas berkata, "Demi Allah, bukan orang ini yang menangkapku, tetapi aku ditangkap oleh seorang laki-laki botak dan termasuk manusia yang wajahnya paling tampan, ia mengendarai kuda tangguh, tetapi aku tidak melihatnya di antara orang-orang ini." Laki-laki Anshar berkata, "Aku yang menangkapnya wahai Rasulullah." Beliau ﷺ bersabda, *"Diamlah, sungguh engkau telah di-*

[750] HR. Muslim (no. 1763) kitab *al-Jihad*, bab *al-Imdad bil Mala'ikah* dari hadits 'Umar ؓ.

[751] HR. Ibnu Hisyam dalam *as-Sirah* (1/633) dan Ahmad dalam *al-Musnad* (5/450) dari jalan Ibnu Ishaq, Abu Ishaq bin Yasar menceritakan kepadaku dari beberapa laki-laki Bani Mazin, dari Abu Dawud al-Mazini, dan sanadnya hasan.

bantu oleh Allah dengan Malaikat yang mulia." Saat itu tercatat tiga orang dari Bani 'Abdil Muththalib yang menjadi tawanan, yakni al-'Abbas, 'Aqil dan Naufal bin al-Harits.[752]

* Kisah Iblis Bersama Abu Jahal

Ath-Thabrani menyebutkan dalam kitabnya, *al-Mu'jam al-Kabir,* dari Rifa'ah bin Rafi', ia berkata, "Ketika iblis melihat apa yang dilakukan Malaikat terhadap orang-orang musyrik dalam perang Badar, dia pun khawatir jika pembunuhan sampai kepadanya. Lalu dia diserang oleh al-Harits bin Hisyam dan dia mengira lawannya adalah Suraqah bin Malik. Iblis memukul dada al-Harits dan membantingnya, kemudian keluar dari peperangan melarikan diri hingga menceburkan dirinya ke laut. Ia mengangkat kedua tangannya dan berkata, 'Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu penangguhan-Mu untukku.' Dia sangat takut jika pembunuhan sampai kepadanya. Saat itu Abu Jahal bin Hisyam datang dan berkata, "Wahai sekalian manusia, sikap Suraqah yang meninggalkan kalian jangan sampai melemahkan kalian, sesungguhnya dia terikat suatu perjanjian dengan Muhammad, jangan pula menggentarkan kalian terbunuhnya 'Utbah, Syaibah dan al-Walid, karena mereka itu terlalu terburu-buru. Demi Lata dan 'Uzza, kita tidak kembali hingga mengikat mereka dengan tali temali, sungguh kami tidak ingin mendapati salah seorang kalian membunuh satu orang di antara mereka, akan tetapi tangkaplah mereka hingga kita beritahukan kepada mereka keburukan dari perbuatan mereka.'"[753]

* Do'a Abu Jahal kepada Rabb-nya

Pada hari itu, Abu Jahal memohon keputusan kepada Rabb-nya seraya berkata, "Ya Allah, dia telah memutuskan hubungan kekeluargaan di antara kami, mendatangkan kepada kami apa yang kami tidak ketahui, binasakanlah dia pagi ini. Ya Allah, siapa di antara kami yang lebih engkau sukai dan lebih engkau ridhai, maka menangkanlah dia hari ini." Akhirnya Allah ﷻ menurunkan, *"Jika kamu (orang-orang musyrik) mencari keputusan, maka telah datang keputusan*

---

[752] HR. Ahmad (1/117) dari hadits 'Ali ﷺ, sanadnya shahih.

[753] Disebutkan oleh al-Haitsami dalam kitab *al-Majma'* (6/77), dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani." Di dalamnya terdapat 'Abdul Aziz bin 'Imran, seorang perawi yang lemah. Al-Hafizh mengomentarinya dalam kitab *at-Taqrib* dengan perkataannya, "*Matruk* (ditinggalkan), kitab-kitabnya terbakar, ia meriwayatkan melalui hapalannya, maka kesalahannya menjadi banyak."

kepadamu, dan jika kamu berhenti maka itulah yang lebih baik bagimu, dan jika kamu mengulangi, niscaya Kami mengulangi (pula). Bala tentaramu sekali-kali tidak dapat menolak sesuatu pun dari bahaya meskipun jumlahnya banyak. Sungguh Allah bersama orang-orang yang beriman." (Al-Anfaal: 19)

* Sa'd bin Mu'adz Tidak Suka Menahan Orang-Orang Musyrik

Ketika kaum muslimin menguasai musuh dengan membunuh dan menangkap mereka, sementara Sa'd bin Mu'adz berdiri di depan kemah yang di dalamnya ada Rasulullah ﷺ—yakni singgasananya–sambil menghunus pedang bersama sekelompok kaum Anshar, maka Rasulullah ﷺ melihat di wajah Sa'd bin Mu'adz rasa tidak senang atas apa yang dilakukan kaum muslimin. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sepertinya engkau tidak suka atas apa yang dilakukan orang-orang?"* Ia berkata, "Tentu. Demi Allah, ini adalah perang pertama yang ditetapkan Allah dengan orang-orang musyrik, maka membunuh semuanya lebih aku sukai daripada membiarkan hidup beberapa orang."[754]

* Ibnu Mas'ud Mempercepat Kematian Abu Jahal

Ketika peperangan mereda, orang-orang musyrik melarikan diri dalam keadaan kalah, Rasulullah ﷺ pun bersabda, *"Siapa yang melihat untuk kami apa yang dilakukan Abu Jahal?"* Dengan sigap Ibnu Mas'ud berangkat dan mendapati Abu Jahal telah ditebas oleh dua putera al-'Afra` hingga tak berdaya. Ibnu Mas'ud memegang janggutnya dan berkata, "Kamu Abu Jahal?" Dia berkata, "Untuk siapa kemenangan hari ini?" Ibnu Mas'ud menjawab, "Untuk Allah dan Rasul-Nya. Apakah kamu telah dihinakan oleh Allah wahai musuh Allah?" Dia berkata, "Apakah (ada kehinaan) di atas seseorang yang dibunuh kaumnya?" 'Abdullah bin Mas'ud segera membunuhnya kemudian mendatangi Nabi ﷺ. Ia berkata, "Aku telah membunuhnya." Beliau Bersabda, *"Allah yang tidak ada ilah yang haq selain Dia."* Beliau pun mengulang-ulangnya hingga tiga kali. Kemudian beliau bersabda, *"Allah Mahabesar, segala puji bagi Allah yang telah menepati janji-Nya, memenangkan hamba-Nya, mengalahkan pasukan itu sendiri. Berangkatlah dan perlihatkan dia kepadaku."* Aku pun pergi dan memperlihatkannya kepada beliau ﷺ. Maka beliau ﷺ bersabda, *"Ini adalah Fir'aun umat ini."*[755]

---

[754] Disebutkan oleh Ibnu Hisyam (1/628).

[755] HR. Al-Bukhari (7/229), secara ringkas, kitab *al-Maghazi*, bab *Du'a`un Nabi ﷺ 'ala Kuffar*

* Pembunuhan Umayyah bin Khalaf dan Puteranya

'Abdurrahman bin 'Auf berhasil menawan 'Umayyah bin Khalaf dan puteranya yang bernama 'Ali. Lalu dia dilihat oleh Bilal. Dahulu Umayyah biasa menyiksa Bilal ketika di Makkah. Bilal berkata, "Pemimpin kekafiran, Umayyah bin Khalaf. Tidaklah aku selamat selama dia masih selamat." Kemudian ia meminta bala bantuan sekelompok kaum Anshar. Melihat situasi yang tidak menguntungkan, 'Abdurrahman segera membawa pergi keduanya dengan cepat untuk menghindar. Akan tetapi mereka berhasil menyusul, namun 'Abdurrahman berusaha sekuat tenaga menghalang-halangi mereka mendekati Umayyah dan puteranya. Tetapi mereka berhasil mengatasi 'Abdurrahman lalu mendekati kedua orang itu. 'Abdurrahman berkata kepada Umayyah, "Merunduklah." Umayyah merunduk lalu 'Abdurrahman melindunginya. Akan tetapi mereka terus menusuknya dengan pedang dari bagian bawah hingga membunuhnya. Sebagian pedang bahkan sempat mengenai kaki 'Abdurrahman bin 'Auf.

Sebelumnya, Umayyah sempat bertanya kepada 'Abdurrahman bin 'Auf, "Siapa laki-laki yang memiliki tanda burung unta di dadanya?" Ia berkata, "Itu adalah Hamzah bin 'Abdil Muthalib." Umayyah berkata, "Dialah orang yang telah melakukan semua ini terhadap kami." Awalnya 'Abdurrahman membawa beberapa baju besi yang dirampasnya. Ketika Umayyah melihatnya, dia berkata padanya, "Aku lebih baik bagimu daripada baju-baju besi ini." 'Abdurrahman melemparkan baju-baju besi itu dan mengambil Umayyah. Ketika kaum Anshar telah membunuh Umayyah, maka 'Abdurrahman berkata, "Semoga Allah merahmati Bilal, ia telah mengusik baju-baju besiku dan tawananku."[756]

* Patahnya Pedang 'Ukkasyah

Pada hari itu pedang 'Ukkasyah bin Mihshan patah, maka Nabi ﷺ memberikan sepotong kayu bakar kepadanya seraya bersabda, *"Ambillah olehmu kayu ini."* Ketika 'Ukkasyah mengambilnya dan

---

Quraisy, bab *Syuhuudul Mala'ikah Badran*, Muslim (no. 1800) kitab *al-Jihad*, bab *Qatlu Abi Jahl*, dan Ahmad (3/115, 129, dan 236) dari hadits Anas. Diriwayatkan juga oleh Ahmad (1/444) secara panjang lebar, dari hadits Ibnu Mas'ud. Para perawinya tergolong *tsiqah* (terpercaya) kecuali Abu 'Ubaidah, ia tidak mendengar dari ayahnya. Al-Haitsami menyebutkan dalam kitab *al-Majma'* (6/79) dari ath-Thabrani. Ia berkata, "Para perawinya termasuk para perawi kitab *ash-Shahih* selain Muhammad bin Wahb bin Abi Karimah, akan tetapi ia seorang yang *tsiqah* (terpercaya)."

[756] HR. Ibnu Hisyam (1/632), dari Ibnu Ishaq. Sanadnya hasan. Serupa dengannya diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (4/392) kitab *al-Wakalah*, bab *Idza Wakkala Muslim Harbiyan*.

menggoncangkannya, tiba-tiba kayu itu berubah menjadi pedang yang panjang dan sangat putih. Pedang itu senantiasa ada padanya dan ia gunakan berperang hingga ia terbunuh dalam peperangan melawan kaum murtad di masa khilafah Abu Bakar.[757]

*** Az-Zubair Membunuh 'Ubaidah dengan Tombaknya dan Kisah Tombak Tersebut**

Az-Zubair bertemu 'Ubaidah bin Sa'id bin al-'Ash dengan persenjataan lengkap. Tidak ada yang tampak darinya kecuali biji mata. Az-Zubair menyerangnya dengan tombaknya dan menusuknya di matanya hingga tewas. Ia meletakkan kakinya di atas tombak itu namun tampak melengket. Ia pun mencabutnya dengan susah payah. Kedua ujung tombak itu melengkung. 'Urwah berkata, "Rasulullah ﷺ meminta tombak itu dan ia pun memberikannya kepada beliau. Ketika Rasulullah ﷺ wafat, ia mengambilnya lalu diminta oleh Abu Bakar, dan ia memberikannya. Setelah Abu Bakar wafat, tombak itu diminta oleh 'Umar dan ia memberikannya. Pada saat 'Umar wafat, tombak itu diminta oleh 'Utsman dan ia menyerahkannya. Ketika 'Utsman wafat, tombak itu ada pada keluarga 'Ali. Maka 'Abdullah bin az-Zubair memintanya dan tetap ada padanya hingga ia terbunuh."[758]

*** Lepasnya Biji Mata Rifa'ah**

Rifa'ah bin Rafi' berkata, "Aku dilempar anak panah dalam perang Badar dan menyebabkan lepasnya biji mataku." Rasulullah ﷺ meludahinya dan berdo'a untukku. Setelah itu aku tidak pernah merasa terganggu sedikit pun karenanya.[759]

---

[757] HR. Ibnu Hisyam (1/637) dari Ibnu Ishaq tanpa sanad.

[758] HR. Al-Bukhari (7/243) kitab *al-Maghazi*, setelah bab *Syuhuudul Mala'ikah Badran.*

[759] HR. Al-Baihaqi dalam *Dala'ilun Nubuwwah,* sebagaimana disebutkan oleh al-Hafizh Ibnu Katsir dalam kitab *as-Sirah* (2/448) dari al-Hakim, Muhammad bin Shalih mengabarkan kepada kami, al-Fadhl bin Muhammad asy-Sya'rani mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin al-Mundzir mengabarkan kepada kami, 'Abdul 'Aziz bin 'Imran mengabarkan kepada kami, Rifa'ah bin Yahya menceritakan kepadaku dari Mu'adz bin Rifa'ah bin Rafi', dari ayahnya. Ia berkata, "Riwayat ini *gharib* (asing) melalui jalur tadi." Sanadnya kuat namun para ahli hadits tidak meriwayatkannya. Ath-Thabrani meriwayatkannya dari Ibrahim bin al-Mundzir. Kami tidak tahu bagaimananya sehingga sanad ini dianggap baik, sementara dalam sanadnya terdapat 'Abdul 'Aziz bin 'Imran az-Zuhri yang dikomentari oleh an-Nasa'i, *"Matruk* (ditinggalkan)." Sementara al-Bukhari berkata, *"Munkarul hadits* dan tidak ditulis." Abu Hatim berkata, "Haditsnya lemah dan sangat munkar." Ia dilemahkan pula oleh at-Tirmidzi dan ad-Daraquthni. Ibnu Hibban berkata, "Ia selalu mengutip riwayat-riwayat munkar dari ulama-ulama masyhur." Kemudian 'Umar bin Syabah berkata, "Ia seringkali keliru dalam

* Nabi ﷺ Memperhatikan Orang-Orang yang Terbunuh

Setelah peperangan berakhir, Rasulullah ﷺ datang hingga berdiri di hadapan orang-orang terbunuh. Beliau bersabda, *"Seburuk-buruk pergaulan dengan Nabi adalah (perbuatan) kalian terhadap Nabi kalian. Kalian mendustakanku sementara orang-orang membenarkanku. Kalian mengabaikanku sementara orang-orang menolongku. Kalian mengusirku sementara orang-orang memberiku perlindungan."*[760]

Kemudian Nabi ﷺ memerintahkan agar mereka diseret ke salah satu sumur Badar dan diceburkan ke dalamnya. Lalu beliau berdiri dan bersabda, *"Wahai 'Utbah bin Rabi'ah, wahai Syaibah bin Rabi'ah, wahai fulan, wahai fulan, apakah kalian sudah mendapati apa yang dijanjikan Rabb kalian sebagai suatu kebenaran? Sungguh aku telah mendapati apa yang dijanjikan Rabb-ku sebagai kebenaran."* 'Umar bin al-Khaththab berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang engkau bicarakan dengan orang-orang yang telah menjadi bangkai?" Beliau ﷺ bersabda, *"Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian tidaklah lebih mendengar apa yang aku katakan dibandingkan mereka. Akan tetapi mereka tidak mampu menjawab."*[761] Kemudian Rasulullah ﷺ menginap di al-'Arshah selama tiga hari. Biasanya apabila menang melawan suatu kaum, beliau ﷺ akan tinggal di al-'Arshah (alun-alun) mereka selama tiga hari.[762]

* Nabi ﷺ Kembali dari Badar

Kemudian Nabi ﷺ bergerak pulang disertai bantuan serta pertolongan dalam keadaan bahagia karena kemenangan yang diberikan Allah ﷻ kepadanya. Beliau ﷺ membawa para tawanan dan harta rampasan. Ketika berada di ash-Shafra`, beliau membagi-bagikan

---

haditsnya dan kitab-kitabnya terbakar. Maka ia meriwayatkan hadits berdasarkan hapalannya."

[760] Diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam (1/639) dari Ibnu Ishaq, sebagian ahli ilmu menceritakan kepadaku, sesungguhnya Rasulullah ﷺ... (al-hadits). Namun sanad ini *mu'dhal* (terputus dua perawi secara berturut-turut.–penerj.). Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (6/170) dari 'Aisyah, dinisbatkan kepada Nabi ﷺ, *"Semoga Allah membalas kalian dengan keburukan terhadap kaum Nabi. Tidaklah ada yang lebih buruk (dari) penolakan dan pendustaan (mereka)."* Para perawinya tergolong *tsiqah* (terpercaya) akan tetapi sanadnya *munqathi'* (terputus), karena Ibrahim an-Nakha'i tidak mendengar langsung dari 'Aisyah رضي الله عنها .

[761] HR. Al-Bukhari (7/234) kitab *al-Maghazi*, bab *Du'a`un Nabi 'ala Kuffar Quraisy*, dan Muslim (no. 2874) kitab *al-Jannah*, bab *Ardhu Maq'adil Mayyit minal Jannah awin Naar 'alaihi*, dan an-Nasa`i (4/109-110) dari hadits Anas. Diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad (2/131) dan an-Nasa`i (4/111) dari hadits Ibnu 'Umar.

[762] HR. Al-Bukhari (6/126), dari hadits Abu Thalhah.

rampasan lalu memenggal leher an-Nadhr bin al-Harits bin Kildah. Ketika singgah di 'Irquzh Zhabyah, beliau ﷺ memenggal leher 'Uqbah bin Abi Mu'ith.

Nabi ﷺ masuk Madinah disertai bantuan, keberuntungan dan pertolongan. Semua musuhnya yang ada di Madinah dan sekitarnya menjadi gentar kepadanya. Akhirnya banyak manusia di antara penduduk Madinah yang menyatakan masuk Islam. Saat itu pula si munafik 'Abdullah bin Ubay bersama kawan-kawannya masuk Islam secara lahir.

* Para Peserta Perang Badar Secara Garis Besar

Adapun mereka yang turut dalam perang Badar secara garis besar adalah 300 ditambah belasan orang. Kaum Muhajirin berjumlah 86 orang, Bani Aus 61 orang dan Bani Khazraj 170 orang. Hanya saja jumlah suku Aus lebih sedikit dibanding Khazraj—padahal Bani Aus cukup keras, kuat dan sabar dalam peperangan–karena tempat tinggal mereka berada di pinggiran Madinah. Sementara ajakan keluar datang secara tiba-tiba. Nabi ﷺ bersabda, *"Tidak mengikuti kami kecuali siapa yang hewan tunggangannya telah ada di tempat ini."* Beberapa orang yang hewan tunggangannya ada di bagian atas Madinah meminta izin kepada beliau ﷺ untuk menunggu sejenak hingga mereka bisa mengambil hewan-hewan tunggangan, namun beliau ﷺ menolaknya.[763] Tidak ada niat mereka saat itu untuk berperang. Mereka juga tidak menyediakan perlengkapan dan persiapan yang matang. Akan tetapi Allah ﷻ mempertemukan antara mereka dengan musuh-musuh mereka tanpa ada kesepakatan sebelumnya.

* Para Syuhada Kaum Muslimin

Dalam peristiwa itu telah syahid dari kaum muslimin sebanyak 14 orang; 6 orang dari kaum Muhajirin, 6 orang dari suku Khazraj dan 2 orang dari suku Aus. Rasulullah ﷺ menyelesaikan sesuatu yang berhubungan dengan perang Badar dan para tawanan di bulan Syawwal.[764]

---

[763] HR. Muslim (no. 1901) kitab *al-Imarah*, bab *Tsubutul Jannah li Syahiid*, dan Ahmad (3/136) dari hadits Anas bin Malik.

[764] Lihat pembahasan perang Badar dalam *Sirah Ibni Hisyam* (1/606-715) dan (2/43), Ibnu Sa'd (2/11-27), Ibnu Katsir (2/380-515), *Syarh al-Mawahib* (1/406-453), ath-Thabari (2/265) dan Ibnu Sayyidinnas (1/230).

PASAL

* Perang Bani Sulaim

Setelah tujuh hari menyelesaikan urusan perang Badar, beliau ﷺ bangkit memerangi Bani Sulaim. Kali ini beliau ﷺ menunjuk Siba' bin 'Urfuthah sebagai pemimpin sementara Madinah. Sebagian versi mengatakan Ibnu Ummi Maktum. Nabi ﷺ sampai ke sumber air yang disebut al-Kudr. Beliau menginap di tempat itu selama 3 hari kemudian kembali tanpa menemukan sasaran.[765]

PASAL

* Perang as-Sawiq

Setelah para pembesar musyrikin kembali ke Makkah dalam keadaan sedih dan kehilangan sanak keluarga, Abu Sufyan bernadzar tidak akan menyentuh kepalanya dengan air hingga menyerang Rasulullah ﷺ. Dia berangkat membawa 200 orang penunggang kuda hingga sampai di al-'Uraidh (tempat di penghujung Madinah). Dia menginap satu malam di tempat seorang Yahudi bernama Sallam bin Misykam. Sallam memberinya khamr dan dia (Abu Sufyan) tidak menceritakan apa yang terjadi. Ketika pagi hari, dia menebang pohon-pohon kurma yang masih kecil serta membunuh beberapa orang kaum Anshar dan sekutu-sekutunya. Setelah itu, dia bergerak pulang secepatnya. Rasulullah ﷺ memberikan tanda siaga lalu segera keluar mengejarnya. Beliau ﷺ sampai di Qarqarah al-Kudr, namun Abu Sufyan telah lolos. Dalam pelarian itu, kaum kafir membuang tepung perbekalan mereka untuk mengurangi beban. Tepung tersebut kemudian diambil oleh kaum muslimin. Karena itulah perang ini dinamakan perang as-Sawiq (tepung). Peristiwanya terjadi dua bulan pasca perang Badar.[766]

Rasulullah ﷺ menetap di Madinah selama hari-hari tersisa dari bulan Dzulhijjah. Setelah itu beliau ﷺ menyerang Nejd dengan sasaran Ghathafan. Beliau ﷺ menunjuk 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه sebagai pemimpin sementara di Madinah. Beliau ﷺ tinggal di tempat itu selama

---

[765] Ibnu Hisyam (2/43-44), Ibnu Sa'd (2/35-36), Ibnu Sayyidinnas (1/294), Ibnu Katsir (2/539), dan *Syarh al-Mawahib* (1/454).

[766] Ibnu Hisyam (2/44-45), Ibnu Sa'd (2/30), *Syarh al-Mawahib* (1/458), Ibnu Sayyidinnas (1/344) dan Ibnu Katsir (2/520).

bulan Shafar di tahun ketiga setelah hijrah. Kemudian beliau ﷺ kembali tanpa melakukan kontak senjata.[767]

PASAL

*** Perang al-Fur'**

Nabi ﷺ tinggal di Madinah pada bulan Rabi'ul Awwal. Kemudian beliau ﷺ keluar dengan sasaran kaum Quraisy. Beliau ﷺ menunjuk Ibnu Ummi Maktum sebagai pemimpin sementara di Madinah. Akhirnya beliau ﷺ sampai ke Buharan (salah satu tambang di Hijaz) bagian wilayah al-Fur'. Namun di sana tidak terjadi kontak senjata. Beliau ﷺ pun tinggal di tempat itu selama bulan Rabi'ul Akhir dan Jumadil Ula. Kemudian beliau ﷺ kembali ke Madinah.[768]

PASAL

*** Perang Bani Qainuqa'**

Selanjutnya, Nabi ﷺ memerangi Bani Qainuqa'. Mereka adalah Yahudi Madinah. Mereka melanggar perjanjian dengan beliau ﷺ. Maka Nabi ﷺ mengepung mereka selama 15 malam hingga mereka menyerahkan nasib mereka kepada beliau ﷺ. Namun 'Abdullah bin Ubay memberikan pembelaan kepada mereka dan memintanya dengan memelas. Akhirnya Nabi ﷺ menyerahkan mereka kepadanya. Mereka adalah kaum dari 'Abdullah bin Sallam. Jumlah mereka terdiri dari 700 prajurit. Profesi mereka umumnya sebagai tukang sepuh dan pedagang.[769]۞

---

767 Ibnu Hisyam (2/46), Ibnu Sa'd (2/34-35), Ibnu Katsir (3/3-5) dan Ibnu Sayyidinnas (1/303).

768 Ibnu Hisyam (2/46), Ibnu Katsir (3/4-5), *Syarh al-Mawahib* (2/16), Ibnu Sa'd (hal. 35-36) dan Ibnu Sayyidinnas (1/304).

769 Ibnu Hisyam (2/17), Ibnu Sa'd (2/28), Ibnu Katsir (3/5), *Syarh al-Mawahib* (1/456) dan Ibnu Sayyidinnas (1/294).

PASAL
PEMBUNUHAN KA'AB AL-ASYRAF

Ka'ab bin al-Asyraf adalah seorang laki-laki berkebangsaan Yahudi.[770] Ibunya berasal dari bani an-Nadhir. Dia sangat memusuhi Rasulullah ﷺ. Dia juga sering menghiasi sya'ir-sya'irnya dengan menyebut-nyebut isteri para Shahabat. Ketika perang Badar, dia pergi ke Makkah, lalu memprovokasi untuk memerangi Rasulullah ﷺ dan kaum mukminin. Kemudian dia kembali ke Madinah dalam kondisi tetap seperti itu. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang mau membereskan Ka'b bin al-Asyraf? Sungguh dia telah menyakiti Allah dan Rasul-Nya."* Muhammad bin Maslamah secara suka rela menawarkan diri untuk misi ini. Bersamanya turut pula 'Abbad bin Bisyr, Abu Na`ilah yang bernama Abu Silkan bin Salamah (saudara susuan Ka'b), al-Harits bin Aus dan Abu 'Abs bin Jabr. Rasulullah ﷺ mengizinkan mereka untuk mengatakan apa pun yang mereka inginkan dalam rangka muslihat. Mereka pun berangkat menemui Ka'b di malam saat bulan bersinar dengan terangnya. Rasulullah ﷺ menyempatkan diri melepas kepergian mereka di Baqi' al-Gharqad. Ketika mereka sampai kepadanya, mereka mendahulukan Silkan bin Salamah untuk menemuinya, lalu Silkan menunjukkan sikap menyetujuinya berpaling dari Rasulullah ﷺ, dan ia pun

---

[770] Ibnu Ishaq dan selainnya berkata, "Dia berkebangsaan Arab dari Bani Nabhan, salah satu marga suku Thai`. Ayahnya pernah melakukan pelanggaran membunuh seseorang di masa jahiliyah. Maka dia datang ke Madinah dan bersekutu dengan Bani an-Nadhir. Lalu dia mendapat kedudukan di antara mereka. Setelah itu dia menikahi 'Uqailah binti Abil Huqaiq dan melahirkan anak yang diberi nama Ka'b. Dia memiliki postur tubuh yang tinggi dan kekar lagi atletis." Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 3000) dari az-Zuhri, dari 'Abdurrahman bin 'Abdillah bin Ka'b bin Malik, dari ayahnya, sesungguhnya Ka'b bin al-Asyraf seorang penya'ir dan biasa melecehkan Nabi ﷺ dalam sya'irnya. Selalu memprovokasi orang-orang kafir Quraisy agar menyerang beliau ﷺ. Adapun ketika Nabi ﷺ sampai di Madinah, penduduknya saat itu sangat beragam (homogen), maka Rasulullah ﷺ ingin melakukan kesepakatan damai dengan mereka, sementara orang-orang Yahudi dan kaum musyrikin menyakiti Nabi ﷺ dengan sehebat-hebatnya. Namun Allah memerintahkan Rasul-Nya dan kaum muslimin agar bersabar. Ketika Ka'b tidak mau menghentikan permusuhannya, Rasulullah ﷺ memerintahkan Sa'd bin Mu'adz agar mengirim utusan untuk membunuhnya.

mengadukan kondisi hidupnya yang morat marit. Silkan bernegosiasi dengannya agar mau menjual makanan kepadanya dan juga para sahabatnya dengan jaminan senjata. Ternyata Ka'b menyambut baik tawaran ini.

Silkan kembali menemui para sahabatnya dan menceritakan hasil pertemuannya. Maka mereka semua datang menemui Ka'b. Tanpa curiga sedikit pun, Ka'b keluar dari bentengnya bersama mereka. Saat itulah mereka menebaskan pedang-pedang mereka kepada Ka'b, dan Muhammad bin Maslamah menikamnya dengan *mighwal*[771] yang disembunyikan di bawah perutnya hingga berhasil membunuhnya. Musuh Allah itu mengeluarkan suara sangat keras yang mengagetkan orang-orang di sekitarnya. Serta merta kaum Ka'b menyalakan api. Tetapi utusan Rasulullah ﷺ itu sudah meloloskan diri dan mereka sampai di akhir malam ketika beliau ﷺ sedang berdiri mengerjakan shalat. Al-Harits bin Aus sempat terluka oleh pedang milik salah satu sahabatnya. Rasulullah ﷺ meludahinya dan sembuh saat itu juga. Kemudian Rasulullah ﷺ mengizinkan untuk membunuh siapa saja di antara Yahudi yang melanggar perjanjian serta memerangi Allah dan Rasul-Nya.[772]○

---

771 *Mighwal* sejenis pedang pendek dan biasa diselipkan seseorang di balik bajunya. Sebagian mengatakan, itu adalah besi tipis namun sangat tajam. Ada pula yang mengatakan, ia adalah cambuk yang di bagian tengahnya terdapat pedang tipis untuk membunuh orang tanpa disadari.

772 Pembahasan mengenai pembunuhan Ka'b bin al-Asyraf bisa dilihat dalam *Shahih al-Bukhari* (7/259-260) kitab *al-Maghazi*, bab *Qatlu Ka'b bin al-Asyraf*, kitab *ar-Rahn*, bab *Rahnus Silah*, kitab *al-Jihad*, bab *al-Kadzb fil Harb*, dan bab *al-Fatk bi Ahlil Harb*, Muslim (no. 1801) kitab *al-Jihad*, bab *Qatlu Ka'b bin al-Asyraf*, Abu Dawud (no. 2678), Ibnu Hisyam (2/51-58), Ibnu Sa'd (2/31-34), *Syarh al-Mawahib* (2/8-14) dan Ibnu Katsir (3/9-17).

PASAL
PERANG UHUD

Ketika Allah ﷻ membunuh para pemuka kaum Quraisy dalam perang Badar dan mereka ditimpa musibah yang belum pernah menimpa mereka sebelumnya, bahkan Abu Sufyan bin Harb sangat terpukul oleh kepergian para pembesar mereka, lalu dia datang—seperti telah kami sebutkan–ke penghujung Madinah dalam perang as-Sawiq namun tidak mendapatkan apa yang dia inginkan, maka dia melakukan provokasi untuk menyerang Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin. Dia berusaha dengan gigih membentuk pasukan dan berhasil menghimpun kekuatan sekitar 3000 orang Quraisy, sekutu-sekutu mereka dan *al-Ahabisy*.[773] Mereka datang sambil membawa para wanita untuk menghalangi mereka lari dari pertempuran demi melindungi wanita-wanita itu. Selanjutnya, Abu Sufyan membawa mereka ke arah Madinah. Dia memilih berkemah di dekat bukit Uhud di suatu tempat yang diberi nama 'Ainain. Kejadian itu berlangsung pada bulan Syawwal tahun ke-3 Hijriyah.

* Nabi ﷺ Meminta Pendapat Para Shahabatnya untuk Menyambut Musuh

Rasulullah ﷺ bermusyawarah dengan para Shahabatnya, apakah keluar menyambut mereka atau tetap tinggal di Madinah. Adapun pendapat pribadi beliau ﷺ sendiri adalah tidak keluar dari Madinah. Pendapat ini disetujui oleh 'Abdullah bin Ubay. Sebenarnya itulah pendapat yang sangat tepat. Akan tetapi sekelompok Shahabat senior—yang tidak

---

[773] Al-Ahabisy adalah komunitas-komunitas yang hidup di al-Qarah. Mereka bergabung dengan Bani Laits dalam perang yang terjadi antara mereka dengan Quraisy sebelum Islam. Dikatakan, bahkan Bani al-Mushthaliq dan Bani al-Haun bin Khuzaimah berkumpul di lereng gunung Habasyi di bagian bawah Makkah, lalu mereka bersekutu di sana dengan Quraisy. Mereka bersumpah atas Nama Allah, "Sungguh kita adalah satu tangan melawan siapa pun di luar kelompok kita selama malam masih datang dan siang masih bersinar serta gunung Habasyi masih kokoh di tempatnya." Maka orang-orang Quraisy menyebutnya al-Ahabisy sebagaimana nama gunung di tempat itu.

turut dalam perang Badar–menyarankan agar keluar, lalu mereka meminta kepadanya dengan penuh harap. Di sisi lain, 'Abdullah bin Ubay menyarankan tetap tinggal di Madinah dan diikuti beberapa Shahabat lainnya. Tetapi kelompok yang satunya meminta dengan sungguh-sungguh untuk keluar. Beliau ﷺ bangkit dan masuk ke rumahnya lalu mengenakan perlengkapan perangnya, setelah itu keluar menemui mereka. Pada saat yang sama, semangat mereka yang akan keluar sudah mengendor, dan mereka berkata, "Kita telah memaksa Rasulullah ﷺ keluar." Lalu mereka berkata, "Wahai Rasulullah, jika engkau mau tetap tinggal di Madinah, maka lakukanlah." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak patut bagi seorang Nabi apabila telah mengenakan perlengkapan perangnya, ia meletakkannya kembali hingga Allah memutuskan antara dirinya dan musuhnya."*[774]

* Nabi ﷺ Bermimpi

Rasulullah ﷺ keluar membawa sekitar 1000 orang Shahabatnya. Beliau ﷺ menunjuk Ibnu Ummi Maktum untuk memimpin shalat bagi siapa yang masih tinggal di Madinah. Ketika masih di Madinah, Rasulullah ﷺ bermimpi melihat mata pedangnya sumbing, sapi disembelih dan dirinya memasukkan tangan ke dalam baju besi yang sangat kokoh. Beliau ﷺ menakwilkan sumbing di mata pedangnya bahwa ada keluarga dekatnya yang akan gugur, sementara penyembelihan sapi adalah pembunuhan sejumlah Shahabatnya, dan baju besi adalah kota Madinah.[775]

* 'Abdullah bin Ubay Memisahkan Diri dengan Membawa Hampir Sepertiga Jumlah Pasukan

Nabi ﷺ meninggalkan Madinah pada hari Jum'at, ketika berada di asy-Syauth (tempat antara Madinah dan Uhud), 'Abdullah bin Ubay memisahkan diri dari pasukan membawa sepertiga pasukan. Ia berkata, "Engkau menyelisihiku dan mendengar pendapat selainku." Mereka disusul oleh 'Abdullah bin 'Amr bin Haram (ayah dari Jabir bin

---

[774] HR. Ibnu Hisyam (2/63-66) dari Ibnu Ishaq, dari az-Zuhri dan selainnya secara *mursal*. Sebagiannya diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (13/284) secara *mu'allaq*. Lalu dinukil secara lengkap—dan serupa dengan riwayat di atas–oleh Imam Ahmad (3/351) dan ad-Darimi (2/129-130) melalui sanad *maushul* dari Abuz Zubair, dari Jabir. Para perawinya tergolong *tsiqah* (terpercaya). Hadits ini dikuatkan oleh hadits Ibnu 'Abbas yang diriwayatkan oleh al-Hakim (2/128-129 dan 296-297) dan Ahmad (no. 290), lalu al-Hakim menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

[775] Ini adalah penggalan hadits Jabir yang disebutkan sebelumnya.

'Abdillah) dan mencela tindakan mereka serta meminta mereka untuk kembali. Ia berkata, "Kemarilah kalian dan berperanglah di jalan Allah atau lakukan pembelaan." Tetapi mereka berkata, "Sekiranya kami mengetahui bahwa kalian tidak akan ikut berperang, kami tetap tidak akan kembali." 'Abdullah pulang meninggalkan mereka sambil mencaci maki mereka.

Sebagian kaum Anshar menyarankan kepada Rasulullah ﷺ agar meminta bantuan para sekutu mereka dari orang-orang Yahudi, namun beliau ﷺ menolak saran itu, dan beliau bersabda, *"Siapa laki-laki yang bisa keluar membawa kami mendekati kaum itu melewati bukit pasir?"* Seorang laki-laki Anshar menuntun pasukan hingga melewati kebun milik seorang munafik yang buta. Maka orang itu melemparkan tanah ke wajah-wajah kaum muslimin seraya berkata, "Aku tidak menghalalkan bagimu masuk ke kebunku jika engkau Rasulullah." Sebagian pasukan bersegera mendekatinya untuk membunuhnya, namun beliau ﷺ bersabda, *"Jangan bunuh dia, orang ini buta hati dan buta mata."*

Rasulullah ﷺ sampai dan singgah di salah satu lokasi di Uhud bagian atas lembah. Beliau ﷺ mengambil posisi di bagian belakang yang menghadap bukit Uhud. Beliau ﷺ juga melarang manusia memulai berperang hingga diperintahkan. Di pagi hari Sabtu, Nabi ﷺ bersiap-siap untuk berperang, kekuatan mereka terdiri dari 700 orang, di antaranya 50 pasukan berkuda. Nabi ﷺ menunjuk 'Abdullah bin Jubair memimpin pasukan pemanah yang terdiri dari 50 orang. Diperintahkan kepadanya agar para Shahabatnya tetap tinggal di basis mereka dan tidak boleh meninggalkannya, meski mereka melihat burung-burung telah menyambar pasukan. Pasukan pemanah ini berada di belakang pasukan induk. Nabi ﷺ memerintahkan mereka menghujani orang-orang musyrik dengan anak panah agar tidak menyerang kaum muslimin dari arah belakang mereka.[776]

---

[776] Peristiwa ini disebutkan oleh Ibnu Hisyam (2/65) dari Ibnu Ishaq tanpa sanad. Diriwayatkan juga oleh Imam al-Bukhari (7/269) dari hadits al-Bara', ia berkata, "Kami bertemu kaum musyrikin pada hari itu, Nabi ﷺ pun memposisikan pasukan pemanah dan menunjuk 'Abdullah bin Jubair sebagai pemimpin mereka. Beliau bersabda, *'Janganlah kalian meninggalkan tempat ini. Jika kalian melihat kami menang maka jangan tinggalkan, dan jika kalian melihat mereka menang atas kami maka jangan kalian membantu kami...'"* (al-hadits). Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (4/293 dan 294) dan Abu Dawud (no. 2662) darinya, "Rasulullah ﷺ menunjuk 'Abdullah bin Jubar memimpin pasukan pemanah dalam perang Uhud yang berjumlah 50 orang." Ia berkata, "Nabi ﷺ memposisikan mereka di suatu tempat seraya bersabda, *'Jika kalian melihat kami disambar burung maka jangan tinggalkan tempat kalian hingga aku mengirim utusan kepada kalian, dan jika kalian melihat*

*** Keikutsertaan Para Pemuda Belia**

Hari itu Rasulullah ﷺ tampil mengenakan dua baju besi, lalu memberikan panji kepada Mush'ab bin 'Umair. Beliau ﷺ menempatkan az-Zubair memimpin salah satu sayap pasukan dan al-Mundzir bin 'Amr memimpin sayap yang satunya. Lalu beliau ﷺ memeriksa para pemuda dan menolak mereka yang belum cukup umur melakukan peperangan. Di antara mereka adalah 'Abdullah bin 'Umar, Usamah bin Zaid, Usaid bin Zhahir, al-Bara` bin 'Azib, Zaid bin Arqam, Zaid bin Tsabit, 'Arabah bin Aus dan 'Amr bin Hazm. Sementara mereka yang dianggap mampu diperkenankan turut bertempur. Di antara mereka adalah Samurah bin Jundab dan Rafi' bin Khudaij. Kedua orang ini saat itu telah berusia 15 tahun. Dikatakan, Nabi ﷺ memperkenankan sebagian mereka karena telah mencapai usia 15 tahun, dan beliau menolak sebagian karena belum mencapai usia baligh. Kelompok lain berkata, hanya saja Nabi ﷺ memperkenankan sebagian mereka karena dianggap mampu, sementara mereka yang ditolak dianggap belum mampu. Tidak ada pengaruh apakah seseorang telah baligh atau belum. Mereka berkata, "Dalam sebagian lafazh hadits Ibnu 'Umar disebutkan, 'Ketika beliau ﷺ melihat diriku sudah mampu, maka beliau pun memperkenankan aku untuk bertempur.'"[777]

Kaum Quraisy bersiap-siap untuk bertempur dengan kekuatan 3000 prajurit. Di antara mereka terdapat 200 personil pasukan berkuda. Mereka menempatkan Khalid bin al-Walid di pasukan sayap kanan dan 'Ikrimah bin Abi Jahal di pasukan sayap kiri. Rasulullah ﷺ menyerahkan pedangnya kepada Abu Dujanah Simak bin Kharasyah, seorang pemberani dan pahlawan perkasa. Ia biasa melangkah dengan gagah berani saat terjadi pertempuran.

*** Berita Abu 'Amir *'al-Fasiq'***

Orang pertama yang tampil di perang Badar dari kaum musyrikin adalah Abu 'Amir al-Fasiq (si fasik). Namanya adalah 'Abdu 'Amr bin

---

kami telah menang melawan musuh maka jangan tinggalkan tempat ini hingga aku mengirim utusan kepada kalian.'" Riwayat ini dikuatkan dengan hadits Ibnu 'Abbas seperti diriwayatkan oleh Imam Ahmad (1/287-288). Sanadnya kuat.

[777] Keterangan dalam kitab *Ash-Shahih* menyelisihi hal ini. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari (5/204 dan 7/302), Muslim (no. 1868), Abu Dawud (no. 2957 dan 4406), at-Tirmidzi (no. 1711 dan 1361), Ibnu Majah (no. 2543), an-Nasa`i (6/155-156), dan Ahmad (2/17), dari Ibnu 'Umar, sesungguhnya Rasulullah ﷺ memeriksaku pada perang Uhud dan aku berusia 14 tahun, maka beliau tidak memperkenankanku ikut serta, lalu beliau memeriksaku pada perang Al_Khandaq dan usiaku 15 tahun, maka beliau pun memperkenanku."

Shaifi. Awalnya dia dinamai ar-Rahib (si rahib), namun Rasulullah ﷺ menyebutnya al-Fasiq. Dia termasuk pemimpin suku Aus di masa jahiliyah. Ketika Islam datang, dia menjadi dengki dan menampakkan permusuhan. Dia keluar dari Madinah menuju Quraisy untuk memprovokasi dan memotivasi mereka untuk memerangi beliau ﷺ. Dia menjanjikan kepada Quraisy, jika kaumnya melihatnya niscaya mereka akan mentaatinya dan memberi dukungan kepadanya. Oleh karena itu, dialah orang pertama yang menemui kaum muslimin lalu menyeru kaumnya serta memperkenalkan diri kepada mereka. Akan tetapi kaumnya berkata padanya, "Semoga Allah tidak memberimu kebaikan, wahai fasik." Dia berkata, "Sungguh kaumku telah ditimpa keburukan sepeninggalku." Setelah itu dia memerangi kaum muslimin dengan sengitnya. Adapun semboyan kaum muslimin dalam peristiwa itu adalah *'amit'* (matilah).[778]

Pada saat itu, tampillah Abu Dujanah al-Anshari, Thalhah bin 'Ubaidillah; singa Allah dan singa Rasul-Nya, Hamzah bin 'Abdil Muththalib, 'Ali bin Abi Thalib, Anas bin an-Nadhr dan Sa'd bin ar-Rabi'.

* Pelanggaran Pasukan Pemanah Terhadap Perintah Beliau ﷺ dan Sikap Kaum Musyrikin Memanfaatkan Kesempatan Ini

Beranjak siang, kaum muslimin berhasil unggul atas kaum musyrikin. Musuh-musuh Allah terpukul mundur dan berlarian tak menentu hingga sampai ke tempat wanita-wanita mereka. Ketika pasukan pemanah melihat kekalahan kaum musyrikin, mereka meninggalkan basis mereka yang diperintahkan Rasulullah ﷺ untuk dijaga. Mereka berkata, "Wahai kalian semua, rebutlah rampasan." Pemimpin mereka mengingatkan pesan Rasulullah ﷺ, namun mereka tidak menggubrisnya. Mereka mengira kaum musyrikin tak mampu lagi melakukan serangan balasan. Akhirnya mereka pergi mencari rampasan dan meninggalkan *front*. Saat itu, pasukan berkuda kaum musyrikin melakukan manuver dan mendapati front belakang tidak terjaga oleh pasukan pemanah. Maka mereka melewatinya dan berhasil meloloskan semua anggota pasukannya. Dengan demikian, mereka berhasil mengelilingi

---

[778] HR. Abu Dawud (no. 2596 dan 2638), Abusy Syaikh dalam kitab *Akhlaqun Nabi*, dan Ahmad (4/46) dari hadits 'Ikrimah bin 'Ammar, dari Iyas bin Salamah, dari ayahnya. Sanadnya hasan. Hadits ini dishahihlan oleh al-Hakim (2/107). Diriwayatkan juga oleh ad-Darimi (2/219) dan al-Hakim (2/107-108), dari hadits Abul 'Umais, dari Iyas bin Salamah, dari ayahnya, Salamah. Sanadnya shahih.

kaum muslimin dari segala arah. Allah ﷻ pun memuliakan sebagian kaum muslimin dengan predikat syahid. Jumlah mereka adalah 70 orang.[779]

Para Shahabat segera berbalik (meloloskan diri). Akhirnya kaum musyrikin berhasil mendekati Rasulullah ﷺ dan melukai wajah beliau ﷺ, mematahkan gigi kanan bagian bawahnya (geraham). Mereka juga berhasil menghancurkan tameng yang ada di kepalanya.[780] Lalu mereka melemparinya dengan batu-batu hingga mengenai sisi badannya. Beliau ﷺ sempat pula terjatuh ke lubang yang dibuat oleh Abu 'Amir al-Fasiq sebagai perangkap bagi kaum muslimin. 'Ali segera memegang tangannya dan dipapah oleh Thalhah bin 'Ubaidillah. Adapun yang menjadi dalang penyerangan terhadap beliau ﷺ adalah 'Amr bin Qami`ah dan 'Utbah bin Abi Waqqash. Sebagian mengatakan, 'Abdullah bin Syihab—yakni paman Muhammad bin Maslamah bin Syihab az-Zuhri–dialah yang telah melukai beliau ﷺ.

* Terbunuhnya Mush'ab bin 'Umair

Mush'ab bin 'Umar terbunuh di hadapan Nabi ﷺ, maka panji diserahkan kepada 'Ali bin Abi Thalib. Dua mata rantai topi baja beliau ﷺ sempat masuk ke pipinya. Lalu keduanya dicabut oleh Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah. Ia mencabut keduanya dengan giginya hingga dua gigi serinya copot karena kerasnya. Lalu Malik bin Sinan (ayah dari Abu Sa'id al-Khudri) mengisap darah yang mengalir di pipi beliau ﷺ. Kaum musyrikin berhasil mendapati beliau ﷺ dan menginginkan sesuatu yang Allah ﷻ menghalangi mereka darinya. Dengan sigap sekitar sepuluh orang Shahabat menghalangi gerak laju kaum musyrikin hingga mereka semua terbunuh. Lalu kaum musyrikin itu dihadapi oleh Abu Thalhah hingga ia berhasil menghalau mereka. Pada saat yang sama, Abu

---

[779] HR. Ibnu Hisyam (2/77) dari Ibnu Ishaq, Yahya bin 'Abbad bin 'Abdillah bin az-Zubair menceritakan kepadaku, dari ayahnya 'Abbad, dari 'Abdullah bin az-Zubair, dari az-Zubair, sesungguhnya ia berkata, "Demi Allah, sungguh aku telah melihat pergelangan kaki Hindun binti 'Utbah dan teman-teman wanitanya sambil mengangkat pakaian mereka melarikan diri hingga hampir-hampir mereka ditahan, baik sedikit maupun banyak. Namun tiba-tiba pasukan pemanah bergabung dengan pasukan induk ketika kami berhasil mendesak musuh. Mereka membiarkan bagian belakang kami diserang pasukan berkuda. Akhirnya kami diserang dari arah belakang. Lalu terdengar seruan, "Ketahuilah, sesungguhnya Muhammad sudah terbunuh." Kami pun bercerai berai. Namun kemudian mereka menjauh dari kami setelah kami membunuh para pemegang panji hingga tak satu pun dari mereka yang berani mendekatinya. Sanadnya shahih.

[780] HR. Al-Bukhari (6/69-71), (7/286) dan (10/146), dan Muslim (no. 1790) dari hadits Sahl bin Sa'd.

Dujanah menjadikan punggungnya sebagai tameng Rasulullah ﷺ. Anak panah-anak panah menancap di belakangnya, tetapi ia tetap tidak bergerak. Hari itu, mata Qatadah bin an-Nu'man tertimpa senjata musuh. Maka Rasulullah ﷺ mengembalikannya dengan tangannya (Allah menyembuhkannya melalui tangan Rasul-Nya-ed.) dan jadilah mata itu lebih sehat dibanding mata satunya.[781]

*** Perkataan Anas bin an-Nadhr**

Syetan berseru dengan sekeras-kerasnya, "Sungguh Muhammad telah terbunuh." Hal itu sempat mempengaruhi hati sebagian besar kaum muslimin. Akibatnya, kebanyakan mereka melarikan diri, dan itu merupakan urusan Allah ﷻ yang telah ditetapkan-Nya.

Anas bin an-Nadhr melewati sekelompok kaum muslimin yang sedang berpangku tangan. Maka ia berkata, "Apa yang kalian tunggu?" Mereka berkata, "Rasulullah ﷺ terbunuh." Ia pun berkata, "Apa yang kalian lakukan dalam kehidupan sepeninggal beliau? Berdirilah dan matilah di atas apa yang beliau mati padanya." Kemudian ia bertemu orang-orang dan Sa'd bin Mu'adz, lalu berkata, "Wahai Sa'd, sungguh aku mendapati aroma Surga di bawah bukit Uhud." Ia berperang hingga

781 HR. Al-Baihaqi dalam *Dala'ilun Nubuwwah,* sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Katsir (2/447) dari hadits Yahya al-Hammani, 'Abdurrahman bin Sulaiman al-Ghasil menceritakan kepadaku dari Ashim bin 'Umar bin Qatadah, dari ayahnya, dari kakeknya Qatadah bin an-Nu'man, sesungguhnya matanya terkena senjata musuh dalam perang Badar, maka biji matanya menggantung di pipinya. Mereka pun ingin memotongnya namun sebelumnya mereka bertanya kepada Rasulullah ﷺ. Mendengar hal itu beliau ﷺ bersabda, *"Jangan."* Lalu nabi ﷺ memanggilnya dan mengelus biji matanya dengan telapak tangannya. Maka setelah itu ia tidak tahu lagi mana di antara kedua matanya yang sempat terkena senjata musuh. Para perawinya tergolong *tsiqah* (terpercaya) selain 'Umar bin Qatadah. Ia tidak dinyatakan *tsiqah* kecuali oleh Ibnu Hibban, dan tidak ada yang meriwayatkan darinya selain anaknya yang bernama 'Ashim. Al-Hafizh berkata dalam kitab *al-Ishabah* (no. 7078), "Disebutkan melalui jalur lain bahwa musibah itu dialaminya ketika perang Uhud." Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni dan Ibnu Syahin melalui jalur 'Abdurrahman bin Yahya al-'Udzari, dari Malik, dari 'Ashim, dari 'Umar bin Qatadah, dari Mahmud bin Labid, dari Qatadah bin an-Nu'man, sesungguhnya matanya terkena senjata musuh hingga terjatuh di pipinya, lalu Rasulullah ﷺ menyembuhkannya, maka jadilah mata tersebut paling sehat di antara kedua matanya. Tetapi 'Abdurrahman bin Yahya al-'Udzari dikomentari al-'Uqaili dengan perkataannya, "*Majhul* (tidak diketahui), tidak bisa diterima hadits dari jalurnya." Diriwayatkan juga oleh ad-Daraquthni dan al-Baihaqi dalam kitab *ad-Dala'il* melalui jalur 'Iyadh bin 'Abdillah bin Abi Sarah, dari Abu Sa'id al-Khudri, dari Qatadah, sesungguhnya matanya lepas dalam perang Uhud. Nabi ﷺ datang dan menyembuhkannya hingga kembali seperti sedia kala. Ibnu Ishaq menuturkannya seperti tercantum dalam *Sirah Ibni Hisyam* (2/82) dan *Thabaqaat Ibni Sa'd (3*/453), dari Ashim bin 'Umar bin Qatadah secara panjang lebar namun *mursal.* Ibnu 'Abdil Barr berkata dalam kitab *al-Isti'ab,* "Yang pertama lebih shahih." Lihat Ibnu Sa'd (1/187-188).

terbunuh dan didapati padanya sekitar tujuh puluh tebasan.[782] Hari itu 'Abdurrahman bin 'Auf juga menderita sekitar dua puluh luka.

Rasulullah ﷺ mendatangi kaum muslimin. Orang pertama yang mengenalinya di balik topi baja adalah Ka'b bin Malik. Ia berteriak sekeras-kerasnya, "Wahai sekalian muslimin, bergembiralah! Ini adalah Rasulullah ﷺ." Tetapi Nabi ﷺ mengisyaratkan kepadanya agar diam. Kaum muslimin berkumpul di sekeliling beliau lalu bergerak ke lereng bukit di mana mereka berkemah padanya. Di antara mereka terdapat Abu Bakar, 'Umar, 'Ali, al-Harits bin ash-Shimah al-Anshari dan para Shahabat lainnya.

* Rasulullah ﷺ Membunuh Ubay bin Khalaf

Ketika mereka telah berlindung ke gunung, Rasulullah ﷺ sempat disusul oleh Ubay bin Khalaf di atas kuda tunggangannya yang diberi nama al-'Audz. Menurut perkiraan, musuh Allah itu akan membunuh Rasulullah ﷺ dengan menggunakan kuda tersebut. Ketika mendekat, Rasulullah ﷺ mengambil tombak dari al-Harits bin ash-Shimah lalu menikamkannya kepada Ubay dan mengenai tulang selangkaannya, maka musuh Allah itu lari dalam keadaan kalah. Kaum musyrikin bertanya padanya, "Demi Allah, apa yang terjadi denganmu?" Dia menjawab, "Demi Allah, sekiranya apa yang menimpaku ini menimpa penduduk Dzul Majaz, niscaya mereka akan mati semuanya." Konon, dia memberi makan kudanya di Makkah dan berkata, "Aku akan membunuh Muhammad di atas kuda ini." Berita ini sampai kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda, *"Bahkan aku yang akan membunuhnya, insya Allah Ta'ala."* Ketika Rasulullah ﷺ menikamnya, musuh Allah itu ingat akan sabda beliau, *"Aku akan membunuhnya."* Dia pun sangat yakin akan mati karena luka tersebut. Akhirnya dia benar-benar mati akibat luka yang dideritanya itu ketika berada di Saraf dalam perjalanan pulang ke Makkah.[783]

---

[782] HR. Ibnu Hisyam (2/83) dari Ibnu Ishaq, al-Qasim bin 'Abdirrahman bin Rafi' (saudara Bani 'Adi bin an-Najjar) menceritakan kepadaku, ia berkata, "Anas bin an-Nadhr sampai..." Adapun al-Qasim bin 'Abdirrahman telah disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam kitabnya (7/13) tanpa keterangan yang menunjukkan cacat ataupun *ta'dil* (amanah). Imam al-Bukhari meriwayatkan hal serupa dalam juz (6/16-17) dan (7/274), dan Muslim (no. 1903) dari hadits Anas bin Malik.

[783] HR. Ibnu Hisyam (2/84) tanpa sanad. Disebutkan oleh Ibnu Katsir (2/63) dari riwayat Abul Aswad, dari 'Urwah bin az-Zubair, dan dari riwayat az-Zuhri, dari Sa'id bin al-Musayyab, namun keduanya *mursal*. Hadits ini merupakan bagian dari hadits panjang yang diriwayat-

'Ali mendatangi Rasulullah ﷺ sambil membawa air untuk diminum. Akan tetapi beliau ﷺ mendapati air itu asin. Maka beliau ﷺ tidak jadi meminumnya dan hanya mencuci darah di wajahnya. Setelah itu menyiramkannya ke atas kepalanya. Rasulullah ﷺ ingin naik ke batu besar, namun tidak mampu karena kondisinya yang masih lemah. Saat itu juga Abu Thalhah duduk di bawahnya hingga berhasil menaikkannya ke atas batu. Waktu shalat pun tiba, maka beliau ﷺ mengimami mereka sambil duduk. Pada hari itu, Rasulullah ﷺ berada di bawah panji kaum Anshar.

* Hanzhalah, Shahabat yang Jenazahnya Dimandikan oleh Malaikat

Hanzhalah *al-ghasil*—yakni Hanzhalah bin Abi 'Amir–menyerang Abu Sufyan. Ketika ia berhasil menyudutkan Abu Sufyan, tiba-tiba Syaddad bin al-Aswad menyerangnya dan berhasil membunuhnya. Sementara saat itu Hanzhalah dalam keadaan junub. Sesungguhnya ia mendengar seruan jihad ketika ia tengah berada di atas isterinya. Maka ia berdiri saat itu juga menyambut panggilan tadi. Rasulullah ﷺ mengabari para Shahabatnya bahwa Malaikat memandikan jenazah Hanzhalah. Kemudian beliau bersabda, *"Tanyakan kepada isterinya?!"* Mereka menanyai isterinya, maka ia menceritakan kejadian itu kepada mereka.[784] Para ahli fiqih menjadikan hal ini sebagai hujjah bahwa orang mati syahid dalam keadaan junub maka ia dimandikan karena mengikuti perbuatan Malaikat.[785]

---

kan oleh Ibnu Jarir melalui jalur as-Suddi secara *mursal* seperti dalam riwayat Ibnu Katsir (2/44).

[784] Disebutkan oleh Ibnu Hisyam (2/75) tanpa sanad. Diriwayatkan oleh al-Hakim (3/204-205), al-Baihaqi (4/15) dan as-Sarraj dari jalur Ibnu Ishaq, Yahya bin 'Abbad bin 'Abdillah bin az-Zubair, dari ayahnya, dari kakeknya. Sanadnya *jayyid* (bagus). Riwayat ini dikuatkan dengan hadits Ibnu 'Abbas yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani melalui sanad yang hasan seperti dikatakan oleh al-Haitsami dalam kitab *al-Majma'* (3/23). Dalam pembahasan ini juga ada riwayat penguat yang *mursal* namun kuat dari al-Hasan al-Bashri yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd (3/1/9).

[785] Ini adalah pendapat Ahmad dan Abu Hanifah. Malik, asy-Syafi'i, Abu Yusuf dan Muhammad berkata, "Sesungguhnya ia tidak dimandikan berdasarkan keumuman dalil. Karena sekiranya hal itu wajib tentu tidak akan gugur dengan sebab dimandikan oleh para Malaikat. Bahkan, Nabi ﷺ akan memerintahkan memandikannya." Asy-Syaukani berkata, "Pendapat inilah yang benar." Lihat *al-Mughni* (2/530-531).

*** Ummu 'Umarah**

Kaum muslimin membunuh pembawa panji kaum musyrikin. Lalu panji itu diangkat oleh 'Amrah binti 'Alqamah al-Haritsiyyah hingga kaum musyrikin berkumpul di sekilingnya. Hari itu juga Ummu 'Umarah—yakni Nusaibah binti Ka'b al-Maziniyah–melakukan pertempuran sengit. Ia memukul 'Amr bin Qami`ah dengan pedang hingga beberapa kali pukulan dan berhasil menjatuhkan dua baju besi yang dikenakannya. Kemudian 'Amr menebasnya dengan pedang sehingga ia terluka parah.

*** Syahidnya al-Ushairam Padahal Ia Belum Pernah Mengerjakan Shalat Sama Sekali**

Adapun 'Amr bin Tsabit yang dikenal dengan al-Ushairam dari Bani 'Abdil Asyhal tidak mau menerima Islam. Ketika perang Uhud, Allah ﷻ memasukkan Islam ke dalam hatinya karena kebaikannya di masa lalu. Ia menyatakan diri masuk Islam lalu mengambil pedangnya dan menyusul Nabi ﷺ. Setelah tiba, ia langsung terjun ke dalam peperangan hingga terluka. Tidak ada seorang pun yang mengetahui kehadirannya. Setelah peperangan usai, Bani 'Abdil Asyhal berkeliling di antara orang-orang yang tewas mencari kaum mereka, maka mereka mendapati Al-Ushairam dengan sisa-sisa nafasnya. Mereka berkata, "Demi Allah, sungguh ini adalah al-Ushairam, apa yang membuatnya datang padahal kita meninggalkannya dalam keadaan mengingkari urusan ini?" Kemudian mereka menanyainya tentang apa yang menyebabkannya datang. Apakah karena membela kaumnya ataukah kecintaan terhadap Islam? Ia berkata, "Bahkan karena kecintaan terhadap Islam, aku telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian aku berperang bersama Rasulullah ﷺ hingga ditimpa apa yang kalian lihat." Lalu ia meninggal saat itu juga. Mereka menceritakannya kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda, *"Ia termasuk penghuni Surga."* Abu Hurairah berkata, "Dia tidak pernah mengerjakan shalat sekali pun."[786]

*** Seruan Abu Sufyan Terhadap Kaum Muslimin**

Ketika perang berakhir, Abu Sufyan naik ke atas gunung dan berseru, "Apakah ada di antara kalian Muhammad?" Mereka tidak men-

---

[786] HR. Ibnu Hisyam (2/90) dan Ahmad (5/428-429) dari Ibnu Ishaq, al-Hushain bin 'Abdirrahman bin 'Amr bin Sa'd bin Mu'adz menceritakan kepadaku dari Abu Sufyan (*maula* Abu Ahmad), dari Abu Hurairah, sanadnya kuat.

jawabnya. Dia berseru, "Apakah ada di antara kalian Ibnu Abi Quhafah?" Mereka tidak menjawabnya. Dia berseru, "Apakah ada di antara kalian 'Umar bin al-Khaththab?" Mereka tidak menjawabnya. Dia tidak menanyakan kecuali ketiga orang itu karena dia dan kaumnya tahu bahwa pilar Islam tidak lain adalah ketiganya. Dia berkata lagi, "Adapun mereka, maka sungguh kalian tidak perlu lagi memusingkan mereka." Saat itulah 'Umar tidak lagi dapat menahan dirinya. Maka ia berkata, "Wahai musuh Allah, sungguh orang-orang yang kalian sebutkan tadi masih hidup, Allah telah menetapkan untukmu apa yang memperburukmu." Abu Sufyan berkata, "Di antara orang-orang yang meninggal itu ada yang dicincang, tetapi bukan atas perintahku, namun juga tidak merisaukanku." Setelah itu dia berkata, "Tinggilah engkau wahai Hubal." Nabi ﷺ bersabda, *"Tidakkah kalian menjawabnya?"* Mereka berkata, "Apa yang harus kami katakan?" Beliau bersabda, *"Katakanlah: 'Allah Mahatinggi dan Mahaagung.'"* Abu Sufyan berkata, "Kami memiliki 'Uzza dan tidak ada 'Uzza bagi kalian." Beliau bersabda, *"Tidakkah kalian menjawabnya?"* Mereka berkata, "Apa yang harus kami katakan?" Beliau bersabda, *"Katakanlah, 'Allah Maula kami dan tidak ada maula bagi kalian.'"*[787]

Nabi ﷺ memerintahkan mereka menjawab Abu Sufyan ketika dia mulai berbangga dengan sembahan-sembahan dan kesyirikan mereka. Hal ini dilakukan sebagai pengagungan terhadap tauhid sekaligus pernyataan kemuliaan Rabb yang diibadahi oleh kaum muslimin, dan kekuatan pihak-Nya, bahwa Dia tidak dikalahkan, dan kami adalah golongan dan bala tentara-Nya. Beliau ﷺ tidak memerintahkan mereka untuk menjawab ketika Abu Sufyan bertanya, "Apakah ada di antara kalian Muhammad? Apakah ada di antara kalian Ibnu Abi Quhafah? Apakah ada di antara kalian 'Umar?" Bahkan diriwayatkan, beliau ﷺ melarang menjawabnya seraya bersabda, *"Jangan kalian menjawabnya."* Karena luka-luka mereka belum lagi mengering dan api kemarahan mereka masih saja berkobar. Namun ketika Abu Sufyan berkata kepada para Shahabatnya, "Adapun mereka, sungguh kalian tidak perlu lagi memusingkan mereka," sikap pembelaan 'Umar terhadap Islam bangkit dan kemarahannya meningkat, maka ia berkata, "Kamu

---

[787] HR. Al-Bukhari (7/269-272) kitab *al-Maghazi*, bab *Idz Tush'iduuna wala Talwuuna 'alaa Ahadin*, bab *Fadhlu Man Syahida Badran*, dan bab *Ghazwatu Uhud*, kitab *al-Jihad*, bab *Maa Yukrahu minat Tanazu' wal Ikhtilaf fil Harb*, kitab *Tafsir Surah Ali 'Imran*, bab *Qauluhu Ta'ala, "War Rasuulu Yad'uukum fii Ukhraakum,"* Ahmad (4/293), dari hadits al-Bara', diriwayatkan juga oleh Ahmad (1/287-288 dan 463) dari hadits Ibnu 'Abbas. Sanadnya kuat.

berdusta wahai musuh Allah!" Dari pernyataan ini terdapat penghinaan, keberanian, tidak ada rasa pengecut dan pemberitahuan kepada musuh akan kekuatan kaum muslimin serta ketangguhannya. Bahwa kaum muslimin tidak menjadi hina dan lemah. Bahkan, ia ('Umar) dan kaumnya sangat layak untuk tidak takut terhadap kaum musyrikin. Dan Allah ﷻ mengekalkan untuk mereka hal-hal yang tidak mereka sukai.

Pemberitahuan tentang keberadaan ketiga orang itu merupakan goncangan setelah Abu Sufyan dan kaumnya mengira mereka telah gugur. Sekaligus hal ini memancing kemarahan musuh dan kelompoknya. Hal seperti ini tidak dicapai jika diberikan jawaban saat Abu Sufyan menanyakan kepada mereka satu per satu. Sungguh pertanyaan Abu Sufyan tentang mereka dan informasinya kepada kaumnya tentang kematian mereka merupakan akhir dari panah musuh dan muslihatnya. Maka Nabi ﷺ bersabar hingga semua muslihat itu dikeluarkan. Lalu 'Umar mengajukan diri dengan suka rela membalikkan anak panah muslihat itu kepada pemiliknya.

Tidak memberi jawaban pada kali pertama merupakan sikap terbaik, kemudian menjawabnya pada kali berikutnya merupakan tindakan terbaik pula. Di samping itu, tidak menjawab pada kali pertama merupakan penghinaan bagi Abu Sufyan dan merendahkan kedudukannya. Ketika jiwanya sudah dibayang-bayangi kematian mereka dan dia mengira mereka sudah terbunuh, lalu timbul sikap takabbur dan angkuh pada dirinya, maka menjawabnya kali ini dapat meremehkan, merendahkan dan menghinakannya. Tindakan 'Umar tidaklah menyelisihi sabda beliau ﷺ, *"Jangan kalian menjawabnya,"* karena beliau ﷺ hanya melarang menjawab ketika Abu Sufyan bertanya, "Apakah ada di antara kalian Muhammad? Apakah ada di antara kalian si fulan? Apakah ada di antara kalian si fulan?" Tetapi beliau ﷺ tidak melarang ketika dia berkata, "Adapun mereka telah terbunuh." Terlepas dari semuanya, tidak ada yang lebih bagus dari tidak menjawabnya pada kali pertama, dan tidak pula yang lebih bagus dari menjawabnya pada kali kedua.

Kemudian Abu Sufyan berkata, "Hari ini adalah balasan bagi hari Badar, dan (kemenangan dalam) peperangan silih berganti." 'Umar menjawabnya, "Tidak sama, orang yang terbunuh di antara kami berada di Surga, dan orang yang terbunuh di antara kalian berada di neraka."[788]

---

[788] Ini merupakan lanjutan hadits Ibnu 'Abbas yang disebutkan sebelumnya.

* Allah ﷻ Menolong Rasul-Nya dalam Perang Uhud

Ibnu 'Abbas berkata, "Tidaklah Rasulullah diberi pertolongan dalam suatu kejadian sebagaimana pertolongan dalam perang Uhud." Pernyataannya ini diingkari, maka beliau berkata, "Antara aku dan orang yang mengingkari Kitabullah, sesungguhnya Allah berfirman:

﴿ وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ ٱللَّهُ وَعْدَهُۥٓ إِذْ تَحُسُّونَهُم بِإِذْنِهِۦ ﴾

'Sungguh Allah telah menepati untukmu janji-Nya ketika kamu membunuh mereka dengan izinnya.'" (Ali 'Imran: 152)

Ibnu Abbas berkata, "Lafazh *'al-hassu'* dalam ayat ini bermakna membunuh. Sungguh kemenangan bagi Rasulullah ﷺ di awal siang hingga terbunuhnya orang-orang musyrik sekitar tujuh atau sembilan orang."[789] Lalu ia pun menyebutkan hadits selengkapnya.

* Rasa Kantuk dalam Perang Uhud

Allah ﷻ menurunkan rasa kantuk kepada mereka untuk menciptakan ketenangan dalam peperangan Badar dan Uhud. Rasa kantuk dalam peperangan dan saat takut menunjukkan rasa aman. Hal ini berasal dari Allah. Adapun rasa kantuk dalam shalat serta majelis-majelis dzikir dan ilmu berasal dari syetan.

* Pembelaan Dua Malaikat Terhadap Beliau ﷺ

Dalam perang Uhud, para Malaikat turut berperang membela Rasulullah ﷺ. Dalam *ash-Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*) disebutkan dari Sa'd bin Abi Waqqash, ia berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ dalam perang Uhud, bersamanya ada dua laki-laki yang berperang membelanya, keduanya mengenakan pakaian putih dan bertempur dengan sengit, aku tidak melihat keduanya sebelum itu maupun setelahnya."[790]

* Perlawanan Tujuh Orang Anshar Membela Nabi ﷺ

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan, beliau ﷺ terkepung dalam peperangan Uhud bersama tujuh orang Anshar dan dua laki-laki

---

[789] HR. Ahmad (1/287-288 dan 463), sanadnya hasan. Dishahihkan oleh al-Hakim (2/296-297).

[790] HR. Al-Bukhari (7/276) kitab *al-Maghazi*, bab *Qauluhu Ta'ala, "Wa idz Hammat Thaa`ifaan*, kitab *al-Libaas*, bab *ats-Tsiyaabul Baidh*, Muslim (no. 2306) kitab *al-Fadha`il*, bab *Qitaalu Jibriil wa Mika`il 'anin Nabi Yauma Uhud*, dan Ahmad (1/171 dan 177).

Quraisy. Ketika musuh berhasil mendesak, beliau ﷺ bersabda, *"Siapa yang menghalau mereka dari kita dan baginya Surga*—atau–*ia pendampingku di Surga."* Seorang laki-laki Anshar maju dan berperang hingga terbunuh. Kemudian musuh mendesaknya, maka beliau bersabda, *"Siapa yang menghalau mereka dari kita dan baginya Surga*—atau–*ia pendampingku di Surga."* Seorang laki-laki Anshar kembali maju dan berperang hingga terbunuh. Keadaan terus berlangsung demikian hingga terbunuh tujuh orang. Rasulullah ﷺ pun bersabda, *"Sungguh kita tidak berlaku adil terhadap Shahabat-Shahabat kita."*[791] Versi lain mengatakan, *"Sungguh Shahabat-Shahabat kita tidak berlaku adil kepada kita."*

Apabila dibaca, "Sungguh kita tidak berlaku adil terhadap Shahabat-Shahabat kita," maknanya kaum Anshar tampil satu per satu hingga terbunuh semuanya, sementara kedua orang Quraisy itu tidak tampil. Yakni Quraisy tidak berlaku adil terhadap Anshar. Sedangkan bila dibaca, "Sungguh Shahabat-Shahabat kita tidak berlaku adil kepada kita," bahwa yang dimaksud adalah Shahabat-Shahabat yang menjauh dari Rasulullah ﷺ hingga beliau ﷺ terisolir dalam satu pasukan kecil. Akhirnya mereka dibunuh satu per satu. Sungguh mereka tidak berlaku adil terhadap Rasulullah ﷺ dan orang-orang yang sedang bersamanya.

* Perlindungan Thalhah Terhadap Beliau ﷺ dan Pencabutan Mata Rantai Topi Baja dari Pipi Beliau ﷺ oleh Abu 'Ubaidah

Dalam *Shahih Ibni Hibban* disebutkan dari 'Aisyah, ia berkata, "Abu Bakar ash-Shiddiq berkata, 'Ketika perang Uhud, semua orang berpencar dari sisi Nabi ﷺ, maka aku adalah orang pertama yang kembali kepada beliau ﷺ. Aku melihat di hadapannya seorang laki-laki tengah berperang dan melindunginya. Aku berkata, 'Kuharap ia adalah Thalhah, ayah dan ibuku sebagai tebusan baginya, kuharap ia adalah Thalhah, ayah dan ibuku sebagai tebusan baginya.' Belum lama waktu berlalu hingga aku disusul oleh Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah. Ia melesat bagaikan burung hingga berhasil menyusulku. Kami pun segera menghampiri Nabi ﷺ dan ternyata Thalhah berada di hadapan beliau ﷺ sudah terjatuh. Nabi ﷺ bersabda, *'Bersegeralah, saudara kalian sudah terjatuh.'* Saat itu Nabi ﷺ dipanah dan mengenai dahinya. Sebagian riwayat mengatakan, mengenai pipinya hingga satu mata rantai topi terbenam di pipinya. Aku hendak mencabutnya dari Nabi ﷺ namun Abu

---

[791] HR. Muslim (no. 1789) kitab *al-Jihad*, bab *Ghazwatu Uhud*.

'Ubaidah berkata, 'Aku memohon kepadamu dengan Nama Allah wahai Abu Bakar, hendaklah engkau meninggalkannya untukku.'" Ia berkata, "Abu 'Ubaidah memegang anak panah dengan mulutnya lalu mencabutnya perlahan karena tidak ingin menyakiti Nabi ﷺ. Kemudian ia berhasil mencabut anak panah itu dengan mulutnya, namun gigi seri Abu 'Ubaidah terlepas." Abu Bakar berkata, "Kemudian aku pergi hendak mengambil yang satunya, namun Abu 'Ubaidah berkata, 'Aku memohon kepadamu dengan Nama Allah wahai Abu Bakar, hendaklah engkau meninggalkannya untukku.'" Ia berkata, "Ia mengambilnya lalu menariknya perlahan hingga mencabutnya sampai-sampai gigi Abu 'Ubaidah yang satunya pun terlepas. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, *'Bersegeralah kalian, saudara kalian telah terjatuh.'*" Ia berkata, "Kami mendatangi Thalhah untuk membantunya, dan ia telah ditimpa belasan tebasan pedang."[792]

* Anak Panah Sa'd

Dalam kitab *Maghazi al-Umawi* disebutkan bahwa kaum musyrikin naik ke atas gunung. Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepada Sa'd, *"Jauhkan mereka!"* Yakni, usirlah mereka. Ia berkata, "Bagaimana aku menjauhkan mereka sementara aku sendirian?" Ia mengucapkan hal itu tiga kali. Maka Sa'd mengambil anak panah dari tempatnya lalu memanah seorang di antara mereka dan berhasil membunuhnya. Ia berkata, "Kemudian aku mengambil anak panahku dan aku mengenalnya (bahwa ia adalah anak panah yang dilepaskan tadi) lalu aku panah salah seorang mereka dan berhasil membunuhnya. Aku mengambil lagi anak panahku dan aku mengenalnya lalu aku panah salah seorang mereka dan berhasil membunuhnya. Akhirnya mereka turun dari tempat mereka. Aku berkata, 'Ini adalah anak panah yang diberkahi. Lalu aku menyimpannya di tempat anak panahku.'" Anak panah tersebut tetap ada pada Sa'd dan kemudian pada anak-anak keturunannya.

---

792 HR. Ibnu Hibban (no. 2213) dan Abu Dawud ath-Thayalisi (2/99), dalam sanadnya terdapat Ishaq bin Yahya bin Thalhah bin 'Ubaidillah at-Taimi, telah disepakati tentang kelemahannya. Hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim (3/26-27), namun disanggah oleh adz-Dzahabi dengan perkataannya, "Ishaq seorang yang *matruk* (ditinggalkan riwayatnya)." Al-Haitsami menyebutkannya dalam kitab *al-Majma'* (6/112) seraya menisbatkannya kepada al-Bazzar dan ia berkata, "Dalam sanadnya terdapat Ishaq bin Yahya bin Thalhah, dan ia seorang perawi yang *matruk* (ditinggalkan riwayatnya)."

*** 'Ali dan Fathimah Mencuci Luka Nabi ﷺ**

Dalam *ash-Shahihain* disebutkan dari Abu Hazim, sesungguhnya ia ditanya tentang luka Nabi ﷺ, maka ia berkata, "Demi Allah, sungguh aku mengetahui siapa yang mencuci luka Rasulullah ﷺ dan siapa yang menuangkan air, serta apa yang digunakan untuk mengobatinya. Fathimah puteri beliau ﷺ mencucinya dan 'Ali bin Abi Thalib menuangkan air dari *al-mijann* (baskom). Ketika Fathimah melihat bahwa air tidak memberi pengaruh bagi darah melainkan semakin banyak keluar, ia pun mengambil sepotong tikar lalu membakarnya, kemudian ia menempelkannya di luka itu hingga darah berhenti keluar."[793]

*** Turunnya Firman Allah Ta'ala, *"Tidak Ada Campur Tanganmu Sedikit pun dalam Urusan Itu ...."***

Dalam kitab *ash-Shahih* disebutkan, "Sesungguhnya gigi Nabi ﷺ patah dan kepalanya terluka. Maka beliau ﷺ sambil mengusap darah darinya bersabda, *'Bagaimana beruntung suatu kaum yang melukai kepala dan wajah Nabi mereka serta mematahkan giginya, sementara ia mendakwahi mereka?'* Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya, *'Tidak ada bagimu campur tangan sedikit pun dalam urusan itu, apakah Allah menerima taubat mereka atau mengadzab mereka, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang zhalim.'"* (Ali 'Imran: 128)[794]

*** Sikap Anas bin an-Nadhr yang Pantang Mundur Ketika Manusia Bercerai Berai**

Ketika kaum muslimin terpukul mundur, Anas bin an-Nadhr tetap eksis dan berkata, "Ya Allah, aku mengajukan udzur kepada-Mu atas apa yang dilakukan mereka (yakni kaum muslimin), dan aku berlepas diri kepada-Mu atas apa yang dilakukan mereka (yakni kaum musyrikin)." Sa'd bin Mu'adz bertemu dengannya dan ia bertanya, "Mau ke mana wahai Abu 'Umar?" Anas berkata, "Sungguh semerbak aroma Surga wahai Sa'd, sungguh aku mendapatinya di lereng Uhud." Kemudian ia berlalu pergi dan berperang melawan musuh hingga terbunuh. Ia tak lagi diketahui hingga dikenali oleh saudara perempuannya

---

[793] HR. Al-Bukhari (7/286-287) kitab *al-Maghazi*, bab *Maa Ashaaban Nabi ﷺ minal Jaraah Yauma Uhud*, dan Muslim (no. 1790) kitab *al-Jihad*, bab *Ghazwatu Uhud*.

[794] HR. Al-Bukhari (7/281) kitab *al-Maghazi*, bab *Laisa laka minal Amri Syai'un*, Muslim (no. 1791), at-Tirmidzi (no. 3005 dan 3006), Ibnu Majah (no. 4027) dan Ahmad (3/99, 178, 201, 206, 253 dan 288) dari hadits Anas رضي الله عنه.

dari jari-jemarinya. Di badannya ditemukan 80 lebih luka tusukan tombak, tebasan pedang dan tancapan panah.[795]

Beranjak siang, kaum muslimin mengalami kekalahan—seperti telah dijelaskan–lalu iblis berteriak, "Wahai hamba-hamba Allah, semoga Allah menghinakan kalian, bangkitlah dari kekalahan dan bersikap gagahlah menghadapi musuh."

* Kaum Muslimin Membunuh Ayah dari Hudzaifah dan Mereka Mengira Ia Masih Musyrik

Hudzaifah melihat ayahnya sedang dikepung kaum muslimin untuk dibunuh karena mereka mengira ia termasuk kaum musyrikin. Ia berkata, "Wahai hamba-hamba Allah, ayahku." Akan tetapi mereka tidak mendengar jelas perkataan Hudzaifah hingga mereka membunuh ayahnya. Ia berkata, "Semoga Allah mengampuni kalian." Lalu Rasulullah ﷺ hendak membayarkan diyatnya, namun Hudzaifah berkata, *"Aku sudah menshadaqahkan diyatnya kepada kaum muslimin."* Hal ini semakin menambah kebaikan bagi Hudzaifah di sisi Nabi ﷺ.[796]

* Sampaikan Salamku untuk Sa'd bin ar-Rabi'

Zaid bin Tsabit berkata, "Rasulullah ﷺ mengutusku pada perang Uhud untuk mencari Sa'd bin ar-Rabi'. Beliau bersabda kepadaku, *'Jika engkau melihatnya, sampaikanlah salam dariku, dan katakan kepadanya, 'Apa yang engkau rasakan?'"* Ia berkata, "Aku pun berkeliling di antara orang-orang yang terbunuh dan berhasil menemukannya di saat-saat nafasnya yang terakhir. Di badannya terdapat 70 luka tusukan tombak, tebasan pedang dan tancapan anak panah. Aku berkata, 'Wahai Sa'd, sesungguhnya Rasulullah ﷺ menyampaikan salam kepadamu. Beliau berkata kepadamu, 'Bagaimana perasaanmu?' Ia menjawab, 'Salam kembali untuk Rasulullah ﷺ. Katakan kepadanya: 'Wahai Rasulullah, aku mendapati aroma Surga.' Katakan juga kepada kaumku al-Anshar: 'Tidak ada udzur bagi kalian di sisi Allah jika ada yang lolos menyakiti

---

[795] HR. Al-Bukhari (7/278) kitab *al-Maghazi*, bab *Ghazwatu Uhud*, Muslim (no. 1903) kitab *al-Imarah*, bab *Tsubutul Jannah li Syahid*, at-Tirmidzi (no. 3198-3199) dan Ahmad (3/201 dan 253) dari hadits Anas.

[796] HR. Al-Bukhari (7/279) kitab *al-Maghazi*, bab *Idz Hammat Thaa'ifataani minkum an Tafsyalaa wallaahu Waliyyuhuma*, kitab *Fadha'il Ash-haabin Nabi* ﷺ, bab *Dzikru Hudzaifah bin al-Yaman*, kitab *al-Aiman wan Nudzur*, bab *Idza Hantsa Nasiyan fil Aiman*, kitab *ad-Diyat*, bab *al-'Afwu fil Khatha' Ba'dal Maut*, dan bab *Idza Maata fiz Zihaam au Qutila*.

Rasulullah ﷺ sementara di antara kalian ada mata yang masih berkedip.' Saat itu juga ia wafat."[797]

* Turunnya Firman Allah Ta'ala, *"Tidaklah Muhammad itu Melainkan Seorang Rasul ...."*

Seorang laki-laki dari kaum Muhajirin melewati seorang laki-laki Anshar yang darahnya bercucuran. Ia berkata, "Wahai fulan, apakah engkau tahu bahwa Muhammad telah dibunuh?" Laki-laki Anshar itu berkata, "Jika benar ia telah dibunuh, sungguh ia telah menyampaikan. Berperanglah membela agama kalian." Akhirnya turunlah ayat, *"Tidaklah Muhammad itu melainkan seorang Rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya dari Rasul-Rasul."* (Ali 'Imran: 142)[798]

* Penakwilan Rasulullah ﷺ Mengenai Mimpi Ayah Jabir

'Abdullah bin 'Amr bin Haram berkata, "Aku bermimpi—sebelum peristiwa Uhud–Mubasysyir bin 'Abdil Mundzir berkata kepadaku, 'Engkau akan datang kepada kami beberapa hari lagi.' Aku berkata, 'Di mana engkau?' Ia berkata, 'Di Surga, kami berkeliling di dalamnya ke mana kami sukai.' Aku berkata padanya, 'Bukankah engkau terbunuh dalam perang Badar?' Ia menjawab, 'Benar, kemudian aku dihidupkan.'" Ia menyebutkan hal itu, maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ini adalah kematian sebagai syahid wahai Abu Jabir."*

* Do'a Beliau ﷺ untuk Khaitsamah Agar Mati Syahid

Khaitsamah Abu Sa'd—yang syahid ketika bersama Rasulullah ﷺ dalam perang Badar–berkata, "Sungguh telah luput dariku perang Badar, padahal demi Allah, aku sangat berambisi mengikutinya, hingga aku melakukan undian dengan anakku untuk berangkat, dan ternyata undian anakku yang menang. Maka ia pun diberi rizki berupa mati syahid. Semalam aku bermimpi anakku berpenampilan sangat bagus mengelilingi buah-buahan Surga dan sungai-sungainya. Ia berkata, 'Bergabunglah bersama kami untuk menemani kami di Surga. Sungguh

---

[797] HR. Ibnu Hisyam dalam *as-Sirah* (2/94-95) dari Ibnu Ishaq, Muhammad bin 'Abdillah bin 'Abdirrahman bin Abi Sha'sha'ah al-Mazini (saudara bani an-Najjar) menceritakan kepadaku, sesungguhnya Rasulullah ﷺ ... (al-hadits). Haidts ini *mu'dhal* (terputus dua perawi berturut-turut). Diriwayatkan juga oleh Imam Malik dalam kitab *al-Muwathta'* (2/465-466) dari Yahya bin Sa'id secara *mursal*. Ibnu 'Abdil Barr berkata, "Aku tidak tahu sanad hadits ini. Hadits tersebut tepat menurut para ahli sejarah."

[798] Disebutkan oleh Ibnu Katsir (1/409) dari Ibnu Abi Najih dari ayahnya. Ia berkata, diriwayatkan juga oleh Abu Bakar al-Baihaqi dalam kitab *Dala'ilun Nubuwwah*.

aku telah mendapatkan apa yang dijanjikan Rabb-ku kepadaku sebagai kebenaran.' Demi Allah wahai Rasulullah, pagi harinya aku sangat rindu untuk menemaninya di Surga, sementara usiaku telah tua serta tulang-tulangku sudah rapuh, dan aku ingin bertemu Rabb-ku. Do'akanlah kepada Allah wahai Rasulullah agar memberiku rizki berupa mati syahid dan menemani Sa'd di Surga. Rasulullah ﷺ mendo'akan hal itu untuknya. Maka ia pun terbunuh dalam perang Uhud sebagai salah satu syuhada."

* Do'a 'Abdullah bin Jahsy untuk Dirinya Agar Mendapat Syahid

'Abdullah bin Jahsy berkata di hari itu, "Ya Allah, sungguh aku bersumpah atas-Mu untuk bertemu musuh besok, lalu mereka membunuhku, membelah perutku, memotong hidung dan telingaku, maka Engkau bertanya kenapa hal itu terjadi, dan aku menjawab karena Engkau."[799]

* 'Amr bin al-Jamuh Mendapat Syahid

Adapun 'Amr bin al-Jamuh, seorang yang pincang dalam tingkat cukup parah, ia memiliki empat orang anak yang tergolong pemuda dan berperang bersama Rasulullah ﷺ. Ketika hendak berangkat ke Uhud, 'Amr bin al-Jamuh ingin berangkat bersama beliau ﷺ, maka anak-anaknya berkata kepadanya, "Sesungguhnya Allah ﷻ telah memberi *rukshah* (keringanan) bagimu. Sekiranya engkau duduk saja dan kami yang menggantikanmu. Allah ﷻ juga sudah melepaskan kewajiban jihad darimu." 'Amr bin al-Jamuh mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, anak-anakku melarangku keluar bersamamu. Demi Allah, sungguh aku berharap mati syahid sehingga menginjakkan kakiku yang pincang ini di Surga." Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, *"Adapun engkau, sungguh Allah ﷻ telah menggugurkan kewajiban jihad darimu."* Lalu beliau ﷺ bersabda kepada anak-anak 'Amr, *"Mengapa kalian tidak membiarkannya, barangkali saja Allah ﷻ memberinya rizki berupa mati syahid."*[800] Maka ia keluar bersama Rasulullah ﷺ dan terbunuh dalam perang Uhud sebagai syahid.

---

[799] HR. Al-Hakim (3/199-200) dari jalan Sa'id bin al-Musayyab, ia berkata, "'Abdullah bin Jahsy berkata." Ia berkata, "Hadits ini dihukumi shahih sesuai syarat asy-Syaikhain jika bukan karena sanadnya yang *mursal*." Pernyataan al-Hakim disepakati oleh adz-Dzahabi. Hadits ini juga memiliki riwayat yang menguatkan, silahkan lihat kitab *al-Ishabah* (no. 4583).

[800] HR. Ibnu Hisyam dalam *as-Sirah* (2/90-91) dari Ibnu Ishaq, ia berkata, "Abu Ishaq bin Yasar menceritakan kepadaku dari para Syaikh, dari Bani Salimah." Para perawinya *tsiqah* (ter-

* Anas bin an-Nadhr dan Pertempurannya

Anas bin an-Nadhr sampai ke tempat 'Umar bin al-Khaththab, Thalhah bin 'Ubaidillah, serta sekelompok kaum Muhajirin dan Anshar. Mereka tampak berpangku tangan. Anas berkata, "Apa yang membuat kalian duduk-duduk saja?" Mereka berkata, "Rasulullah ﷺ terbunuh." Ia berkata, "Apa yang kalian lakukan sepeninggal beliau? Berdirilah dan matilah di atas apa yang Rasulullah ﷺ mati di atasnya." Kemudian ia menuju musuh dan bertempur hingga terbunuh.[801]

* Nabi ﷺ Menikam Ubay bin Khalaf dengan Tombak

Musuh Allah, Ubay bin Khalaf, datang mengenakan penutup wajah besi. Dia berkata, "Tidak ada keselamatan bagiku jika Muhammad selamat." Konon, dia telah bersumpah di Makkah akan membunuh Rasulullah. Mush'ab bin 'Umair menghadangnya tetapi Mush'ab terbunuh. Rasulullah ﷺ melihat selangkangan Ubay bin Khalaf di sela-sela baju besinya. Lalu Nabi ﷺ menusuknya dengan tombak hingga terjatuh dari kudanya. Maka para sahabatnya membawanya sementara dia mengeluarkan suara seperti suara lembu. Mereka berkata, "Apa yang membuatmu panik? Sungguh ini hanya goresan kecil." Dia menceritakan kepada mereka sabda Nabi ﷺ, *"Bahkan aku akan membunuhnya, insya Allah Ta'ala."* Akhirnya dia mati di Rabigh.[802]

* Ibnu 'Umar Melihat Ubay bin Khalaf

Ibnu 'Umar berkata, "Sungguh aku sedang berjalan di lembah Rabigh setelah malam agak larut. Tiba-tiba aku melihat api berkobar-kobar, maka aku menghampirinya. Ternyata ada seorang laki-laki keluar

---

percaya). Jika para Syaikh yang dimaksud itu adalah para Shahabat maka riwayat ini memiliki sanad lengkap. Tetapi jika tidak demikian maka statusnya *mursal*. Diriwayatkan oleh Ahmad (5/299) dari hadits Abu Qatadah, sesungguhnya ia mengalami peristiwa itu dan berkata, "'Amr bin al-Jamuh mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika aku berperang di jalan Allah hingga aku terbunuh, apakah aku berjalan dengan kakiku ini dalam keadaan normal di Surga?' Adapun kakinya pincang. Rasulullah ﷺ menjawab, *'Ya!'* Mereka—yakni dia, anak saudaranya dan maula mereka—terbunuh dalam perang Uhud. Rasulullah ﷺ melintas dan bersabda, *'Seakan aku melihat kepadamu berjalan dengan kakimu ini dalam keadaan normal di Surga.'* Lalu Rasulullah ﷺ memerintahkan keduanya beserta maula mereka dikubur dalam satu kuburan." Sanad riwayat ini hasan seperti dikatakan oleh al-Hafizh dalam kitab *al-Fat-h* (3/173).

[801] HR. Ibnu Hisyam (2/83) dari Ibnu Ishaq, al-Qasim bin 'Abdirrahman bin Rafi' (saudara Bani 'Adi bin an-Najjar) menceritakan kepadaku. Pembahasan ini telah disebutkan pada hal. 177-178 (kitab asli).

[802] Riwayat ini sudah dijelaskan terdahulu.

dari api itu sambil menarik rantai yang membelenggunya dan berteriak karena kehausan. Pada saat yang sama, tampak seorang laki-laki berkata, 'Jangan beri dia air minum.' Ini adalah orang yang dibunuh oleh Rasulullah ﷺ. Ini adalah Ubay bin Khalaf."[803]

* Allah Memalingkan Penglihatan 'Abdullah bin Syihab az-Zuhri dari Nabi ﷺ

Nafi' bin Jubair berkata, "Aku mendengar seorang laki-laki dari kaum Muhajirin berkata, 'Aku turut serta dalam perang Uhud dan tampak olehku anak panah berdatangan dari segala arah, sementara Rasulullah ﷺ berada di tengah-tengahnya. Akan tetapi semua anak panah itu dijadikan meleset dari beliau. Sungguh aku telah melihat pula 'Abdullah bin Syihab az-Zuhri berkata hari itu, 'Tunjukkan kepadaku Muhammad, tidak ada keselamatan bagiku jika dia selamat.' Padahal Rasulullah ﷺ berada di dekatnya tanpa ada seorang pun bersamanya. Lalu 'Abdullah bin Syihab melewati Nabi ﷺ, maka tindakannya dikecam oleh Shafwan. Akan tetapi dia berkata, 'Demi Allah, aku benar-benar tidak melihatnya. Aku bersumpah atas Nama Allah, sungguh dia dilindungi dari kita.' Akhirnya kami berempat bergerak dan sepakat membunuh 'Abdullah bin Syihab hingga berhasil melaksanakan maksud tersebut."

* Malik (Ayah dari Abu Sa'id al-Khudri) Menghisap Luka Nabi ﷺ

Ketika Malik—ayah dari Abu Sa'id al-Khudri–menghisap luka Rasulullah ﷺ hingga membersihkannya, maka Nabi ﷺ bersabda kepadanya, *"Keluarkanlah dari mulutmu."* Namun ia berkata, "Demi Allah, aku tidak akan mengeluarkannya selamanya." Setelah itu ia pergi. Nabi ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang ingin melihat laki-laki penghuni Surga, maka lihatlah orang ini."*[804]

* Perang Uhud adalah Hari Pembersihan

Az-Zuhri, 'Ashim, Muhammad bin Yahya bin Hibban dan selain mereka berkata, "Adapun perang Uhud adalah hari ujian dan pem-

---

[803] Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsir*nya (1/416) dari al-Waqidi, namun derajatnya sangat lemah.

[804] Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam kitab *al-Ishabah* (no. 7637) dan ia menisbatkannya kepada Sa'id bin Manshur, dari Ibnu Wahb, dari 'Amr bin al-Harits, sesungguhnya 'Umar bin as-Sa'ib menceritakan kepadanya, telah sampai kepadanya berita bahwa Malik...(al-hadits), tetapi sanad riwayat ini *munqathi'* (terputus).

bersihan. Allah ﷻ telah menjadikannya sebagai bahan ujian bagi kaum mukminin. Dengan sebab hari itu pula ditampakkan orang-orang munafik yang biasa menampakkan keislaman melalui lisannya namun menyembunyikan kekafiran. Di hari itu, Allah ﷻ telah memuliakan mereka yang hendak dimuliakan-Nya dengan jalan mati syahid. Peristiwa Uhud ini diabadikan dalam al-Qur`an tidak kurang dari 61 ayat dalam surat Ali 'Imran. Adapun awalnya adalah firman-Nya, *'Ingatlah ketika engkau berangkat di pagi hari menempatkan kaum mukminin pada posisi masing-masing untuk berperang...'* (Ali 'Imran: 121) hingga akhir kisahnya."

PASAL
HUKUM-HUKUM DAN FIQIH YANG TERKANDUNG DALAM PEPERANGAN INI

Peperangan ini mengandung sejumlah hukum dan fiqih, di antaranya:

Pertama, jihad tidak dapat dibatalkan apabila sudah dimulai. Hingga apabila seseorang telah memakai perlengkapan perangnya dan siap berangkat, maka ia tidak boleh kembali hingga bertemu musuh.

Kedua, tidak wajib bagi kaum muslimin keluar menyambut musuh apabila mereka diserang di negeri mereka. Seperti saran yang diajukan oleh Rasulullah ﷺ kepada kaum muslimin pada perang Uhud.

Ketiga, bolehnya imam (pemimpin) membawa pasukannya melewati sebagian tanah atau kebun milik rakyatnya jika kebetulan menjadi jalur yang harus dilewati meskipun pemilik harta itu tidak meridhainya.

Keempat, imam tidak boleh mengizinkan orang-orang yang belum mampu berperang—seperti anak yang belum baligh–untuk turut dalam pertempuran, bahkan hendaknya imam menolak mereka jika ingin keluar menuju medan perang, sebagaimana Rasulullah ﷺ menolak Ibnu 'Umar dan para Shahabat lain bersamanya.

Kelima, bolehnya membawa wanita dalam peperangan dan meminta bantuan mereka dalam berjihad.

Keenam, bolehnya terjun ke tengah pasukan musuh sebagaimana yang dilakukan Anas bin an-Nadhr dan selainnya.

Ketujuh, apabila imam (pemimpin) ditimpa luka-luka, maka ia shalat mengimami jama'ah sambil duduk, dan orang-orang di belakang-

nya pun duduk, seperti yang dilakukan Rasulullah ﷺ dalam peperangan ini. Lalu hal itu menjadi Sunnah beliau ﷺ hingga wafatnya.[805]

Kedelapan, bolehnya seseorang berdo'a agar terbunuh di jalan Allah dan memimpikannya. Hal ini tidak termasuk perbuatan mengharapkan kematian yang terlarang. Seperti perkataan 'Abdullah bin Jahsy, "Ya Allah, pertemukanlah aku dengan laki-laki musyrik yang sangat keras dalam kekafirannya dan permusuhannya, lalu aku memeranginya hingga dia membunuhku karena Engkau, kemudian dia melucuti persenjataanku dan memotong hidung serta telingaku. Apabila aku bertemu dengan-Mu maka Engkau bertanya, 'Wahai 'Abdullah bin Jahsy, karena apa hidungmu dipotong?' Aku menjawab, 'Karena engkau wahai Rabb-ku.'"

Kesembilan, apabila seorang muslim bunuh diri, maka ia termasuk penghuni neraka, berdasarkan sabda Nabi ﷺ kepada Quzman yang bertempur sangat sengit dalam peperangan Uhud, namun ketika terluka ia membunuh dirinya, maka Nabi ﷺ bersabda, *"Dia termasuk penghuni nereka."*[806]

---

[805] Ini adalah madzhab Usaid bin Hudhair, Jabir bin 'Abdillah, Qais bin Qahd, dan Abu Hurairah. Ini juga yang dikatakan oleh al-Auza'i, Ahmad, Hammad bin Zaid, Ishaq, dan Ibnul Mundzir. Imam Malik berkata dalam salah satu riwayat darinya, "Tidak sah shalat sambil berdiri bagi orang yang mampu berdiri di belakang imam yang duduk." Ini juga merupakan pendapat Muhammad bin al-Hasan. Sementara ats-Tsauri, asy-Syafi'i, dan Ash-habur Ra`yi (penganut madzhab yang berijtihad) berkata, "Hendaklah para makmum tetap berdiri meskipun shalat di belakang imam yang duduk." Lihat kitab *al-Mughni* (2/220-221), karya Ibnu Qudamah, *al-Muhalla* (3/59), dan *Nailul Authar* (3/159).

[806] HR. Ibnu Hisyam (2/88) dari Ibnu Ishaq, ia berkata, 'Ashim bin 'Amr bin Qatadah menceritakan kepadaku, "Pernah di antara kami seorang laki-laki yang datang tanpa diketahui asalnya dan biasa disebut Quzman. Apabila orang ini disebutkan kepada Nabi ﷺ maka beliau bersabda, *'Dia termasuk penghuni neraka.'* Ketika perang Uhud, orang itu bertempur dengan sangat gagah berani dan berhasil menewaskan tujuh atau delapan orang dari kaum musyrikin. Dia seorang yang tangguh. Namun kemudian terluka parah dan dibawa ke pemukiman Bani Zhufr. Beberapa orang dari kaum muslimin berkata kepadanya, 'Demi Allah, sungguh engkau telah menunjukkan pengorbananmu pada hari ini wahai Quzman, bergembiralah.' Dia berkata, 'Atas dasar apa aku bergembira? Demi Allah, tidaklah aku berperang melainkan membela kehormatan kaumku, kalau bukan karena itu niscaya aku tidak akan berperang.' Ketika kondisinya semakin parah akibat lukanya, dia mengambil anak panah dari tempatnya lalu menggunakannya untuk membunuh dirinya sendiri." Para perawi hadits ini tergolong *tsiqah* (terpercaya) akan tetapi derajatnya *mursal* (tidak menyebut perawi yang mengutip dari sumber pertama). Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (7/361) kitab *al-Maghazi*, bab *Ghazwatu Khaibar*, dan (11/436), kitab *al-Qadr*, bab *al-'Amal bil Khawatim*, dan Muslim (no. 112), dari hadits Sahl bin Sa'd as-Sa'idi رضي الله عنه, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bertemu dengan kaum musyrikin lalu terjadi peperangan. Ketika Rasulullah ﷺ kembali ke perkemahannya dan pasukan lainnya kembali ke perkemahan mereka, di antara para Shahabat Rasulullah terdapat seorang laki-laki yang tidak meninggalkan seseorang melainkan diikutinya dan ditebasnya dengan pedangnya. Mereka berkata, "Tidak ada

* Orang yang Mati Syahid Tidak Dimandikan, Tidak Dikafani, dan Tidak juga Dishalatkan

Kesepuluh, orang yang mati syahid disunnahkan tidak dimandikan dan tidak pula dishalatkan[807] serta tidak dikafani selain dengan pakaian

---

seorang pun di antara kita yang mendapatkan pahala lebih dari pahala yang didapatkan si fulan." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ketahuilah, sesungguhnya dia termasuk penghuni neraka."* Seorang laki-laki di antara kaum itu berkata, "Akulah yang akan mengurusnya (memperhatikannya)." Dia keluar bersama laki-laki tersebut dan berhenti setiap kali laki-laki itu berhenti lalu bergegas setiap kali dia bergegas. Laki-laki yang mengikuti berkata, "Laki-laki itu menderita luka parah dan mempercepat kematiannya. Dia meletakkan ujung pedangnya di tanah dan matanya di antara kedua buah dadanya. Kemudian dia menekankan badannya ke pedang itu hingga membunuh dirinya." Laki-laki yang mengikuti datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah." Beliau ﷺ bertanya, "Kenapa demikian?" Ia berkata, "Laki-laki yang engkau sebutkan tadi bahwa dia termasuk penghuni neraka, maka orang-orang merasakan hal itu sebagai sesuatu yang besar, maka aku berkata, 'Akulah yang akan mengurusnya. lalu aku keluar mencarinya hingga dia terluka parah, akhirnya dia mempercepat kematiannya dengan cara meletakkan ujung pedangnya di tanah dan tajamnya di antara kedua buah dadanya, setelah itu dia menekankan badannya ke pedang itu hingga membunuh dirinya. Saat itulah Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sungguh seseorang mengerjakan amalan penghuni Surga menurut apa yang tampak bagi manusia sementara dia adalah penghuni neraka, dan sungguh seseorang mengerjakan amalan penghuni neraka menurut apa yang tampak bagi manusia sementara dia adalah penghuni Surga."*

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Ya'la al-Maushuli dalam *Musnad*nya dari hadits Sahl bin Sa'd, sama seperti riwayat ini, akan tetapi bagian awalnya bahwa dikatakan kepada Rasulullah pada perang Uhud, kami tidak pernah melihat seperti yang dilakukan si fulan. Orang-orang lari mundur sementara dia tidak lari. Tetapi dalam sanadnya terdapat 'Abdurrahman al-Qadhi, meski diriwayatkan oleh Imam Muslim namun dikomentari oleh al-Hafizh dalam kitab *at-Taqrib,* "*Shaduq* dan terkadang keliru." Meski demikian al-Haitsami berkata dalam kitab *al-Majma'* (6/116), "Para perawinya adalah para perawi kitab *ash-Shahih.*" Ada hadits yang diriwayatkan tentang pembahasan ini dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (6/125) kitab *al-Jihad,* bab *Innallaaha Layu'ayyidu Hadzad Diin bir Rajulil Fajir,* dan (11/436), dan Muslim (no. 111), ia berkata, "Kami turut bersama Rasulullah ﷺ dalam perang Khaibar, maka beliau ﷺ bersabda tentang seorang laki-laki bersamanya yang mengaku sebagai muslim, *'Orang ini termasuk penghuni neraka...'*" (al-hadits). Disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan Bilal berseru kepada manusia, *"Sungguh tidak akan masuk Surga kecuali jiwa yang muslim, dan sungguh Allah terkadang menguatkan agama ini melalui laki-laki fajir."*

[807] Ada sejumlah hadits yang diriwayatkan tentang pembahasan ini, bahwa beliau ﷺ menshalatkan para syuhada dalam perang Uhud dan selainnya. Diriwayatkan oleh an-Nasa'i (4/60), ath-Thahawi dalam kitab *Syarh al-Ma'ani al-Atsar* (1/291), dan al-Baihaqi (4/15-16) dari hadits Syaddad bin al-Haad, sesungguhnya seorang Arab Badui mendatangi nabi ﷺ dan beriman kepadanya lalu mengikutinya. Kemudian ia berkata, "Aku akan hijrah bersamamu." Nabi ﷺ mewasiatkan tentang dirinya kepada sebagian Shahabatnya. Ketika perang Khaibar, Rasulullah ﷺ mendapatkan rampasan lalu membagikannya dan memberi bagian pula kepada Arab Badui itu, diberikan kepada para Shahabatnya apa yang diberikan kepadanya. Adapun laki-laki tersebut melindungi bagian belakang pasukan. Ketika mereka datang untuk menyerahkan bagian itu kepadanya, ia berkata, "Apa ini?" Mereka berkata, "Bagian yang diberikan Rasulullah ﷺ, ambillah!" Ia mendatangi Nabi ﷺ dan berkata, "Apa ini?" Beliau ﷺ menjawab, "Bagian yang aku berikan untukmu." Ia berkata, "Bukan untuk ini aku mengikutimu, akan tetapi aku mengikutimu agar dilemparkan panah ke tempat ini—

yang dikenakannya ketika terbunuh. Bahkan dikuburkan dengan pakaiannya itu beserta darah dan luka-lukanya. Kecuali jika musuh melucuti pakaiannya, maka ia dikafani dengan kain lain.

Kesebelas, apabila orang yang mati syahid dalam keadaan junub, maka ia dimandikan sebagaimana Malaikat memandikan Hanzhalah bin Abi 'Amir.[808]

* Para Syuhada Dikuburkan di Tempat Mereka Gugur

Kedua belas, yang disunnahkan bagi para syuhada adalah dikubur di tempat mereka gugur dan tidak dipindahkan ke tempat lain. Beberapa orang di antara Shahabat memindahkan orang-orang yang terbunuh ke Madinah, maka seseorang berseru atas perintah Rasulullah ﷺ agar

---

seraya mengisyaratkan ke lehernya–lalu aku mati dan masuk Surga." Beliau ﷺ bersabda, "Jika engkau benar niscaya Allah akan membenarkanmu." Kemudian mereka beristirahat beberapa saat lalu bangkit lagi menyerang musuh. Tak lama kemudian ia didatangkan kepada Nabi ﷺ karena terkena anak panah di tempat yang diisyaratkannya. Nabi ﷺ bersabda, "Apakah ini orang itu?" Mereka berkata, "Benar." Beliau bersabda, *"Ia telah jujur kepada Allah, maka ia dibenarkan-Nya."* Kemudian Nabi ﷺ mengafaninya dengan jubahnya dan menshalatkannya. Di antara yang terdengar jelas dari do'a beliau ﷺ, *"Ya Allah, ini adalah hamba-Mu, ia keluar berhijrah di jalan-Mu, kini ia terbunuh sebagai syahid, aku menjadi saksi atas hal itu."* Sanadnya shahih dan dishahihkan oleh al-Hakim (3/595-596), serta disepakati oleh adz-Dzahabi.

Ath-Thahawi meriwayatkan dalam kitab *Syarh Ma'ani al-Atsar (1*/290) dari hadits 'Abdullah bin az-Zubair, sesungguhnya Hamzah didatangkan kepada Rasulullah ﷺ pada perang Uhud, maka beliau menutupi sekujur badannya dengan baju mantelnya, kemudian menshalatkannya. Beliau ﷺ bertakbir sembilan kali. Lalu didatangkan orang-orang yang terbunuh, maka dibariskan dan dishalatkan bersama Hamzah. Sanadnya *jayyid* (bagus). Hadits ini memiliki penguat, telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad (1/463) dari hadits Ibnu Mas'ud, dan sanadnya kuat, dan satu hadits lain dari Ibnu 'Abbas yang diriwayatkan oleh ad-Daraquthni (hal. 474), al-Hakim (3/198) dan Ibnu Majah (no. 1513). Lihat *Nashbur Raayah* (2/309-314). Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud (no. 3137), ad-Daraquthni (hal. 474) dan al-Hakim (1/365), dari hadits Anas bin Malik, sesungguhnya Nabi ﷺ melewati Hamzah yang telah dicincang, dan beliau tidak menshalatkan seorang pun di antara syuhada selain Hamzah, maksudnya para syuhada Uhud. Sanadnya hasan. Maksudnya—*wallahu a'lam*–tidak menshalatkan mereka secara tersendiri. Maka ia tidak menafikan shalat beliau ﷺ atas selain Hamzah secara beriringan dengan Hamzah, seperti telah disebutkan dalam hadits 'Abdullah bin az-Zubair.

Dalam hadits-hadits ini terdapat pensyari'atan shalat atas syuhada bukan sebagai suatu kewajiban, karena banyak di antara para Shahabat yang syahid dalam perang Badar dan selainnya, tetapi tak dinukil bahwa Nabi ﷺ menshalatkan jenazah mereka. Sekiranya beliau ﷺ melakukannya tentu akan dinukil kepada kita. Kemudian, penulis (Ibnu Qayyim) dalam kitab *Tahdzibus Sunan* (4/295) cenderung kepada pendapat ini, di mana ia berkata, "Pendapat yang benar dalam masalah ini, diberi pilihan antara menshalatkan mereka atau meninggalkannya, karena telah datang atsar-atsar untuk setiap urusan itu. Ini pun merupakan salah satu pendapat yang diriwayatkan dari Imam Ahmad, dan ini lebih sesuai dengan pokok-pokok pemikiran dan pendapatnya.

[808] Lihat kembali permasalahan ini pada pembahasan terdahulu.

mengembalikan orang-orang yang terbunuh itu ke tempat mereka gugur. Jabir berkata, "Ketika kami berada di tempat pengintaian, tiba-tiba pamanku datang membawa ayahku dan juga pamanku dari pihak ayah, ia membawa keduanya di atas unta penyiram tanaman, maka aku membawa keduanya masuk Madinah untuk menguburkannya di tempat penguburan kami. Akan tetapi tiba-tiba seseorang datang dan berseru, "Ketahuilah, sesungguhnya Rasulullah ﷺ memerintahkan kalian untuk mengembalikan orang-orang yang terbunuh, hendaklah kalian menguburkan mereka di tempat mereka gugur, yakni di mana mereka terbunuh." Jabir berkata, "Kami kembali membawa keduanya dan menguburkan keduanya bersama orang-orang yang terbunuh lainnya di tempat keduanya gugur. Ketika aku berada di masa khilafah Mu'awiyah bin Abi Sufyan, tiba-tiba seseorang mendatangiku dan berkata, 'Wahai Jabir, demi Allah, para pekerja Mu'awiyah telah menggali di sekitar kubur ayahmu sehingga jenazahnya tersingkap dan tampaklah sebagian dari badannya.'" Jabir berkata, "Aku datang dan mendapatinya sebagaimana dahulu aku menguburkannya, belum berubah sedikit pun." Ia berkata, "Aku pun menguburkannya." Maka, jadilah yang disunnahkan bagi para syuhada adalah dikuburkan di tempat mereka gugur.[809]

* Bolehnya Menguburkan Tiga Jenazah dalam Satu Kuburan

Ketiga belas, dibolehkan mengubur dua atau tiga orang dalam satu kuburan. Rasulullah ﷺ pernah mengubur dua atau tiga orang dalam satu kuburan seraya bersabda, *"Siapa di antara mereka yang lebih banyak menghapal al-Qur`an?"* Apabila mereka menunjuk salah satunya, maka orang itu lebih didahulukan dalam liang lahad.[810]

---

[809] HR. Ahmad dalam *al-Musnad* (3/308 dan 398) dari hadits Jabir dan sanadnya shahih. Diriwayatkan oleh an-Nasa`i (4/79) secara ringkas, Ibnu Majah (no. 1516), Abu Dawud (no. 3165), at-Tirmidzi (no. 1717) dan ia berkata, "Hasan shahih." Dishahihkan oleh Ibnu Hibban (no. 196).

[810] HR. Al-Bukhari (7/286) kitab *al-Maghazi*, bab *Man Qutila minal Muslimin Yauma Uhud*, kitab *al-Jana`iz*, bab *ash-Shalah 'alasy Syuhada`*, bab *Dafnur Rajulain wats Tsalatsah fii Qabrin Waahid*, bab *Man lam Yara Ghuslasy Syuhada`*, bab *Man Yuqaddam fil Lahd*, bab *al-Lahd wasy Syaqq fil Qabr*, dan diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi (no. 1036), Abu Dawud (no. 3138), an-Nasa`i (4/62) dan Ibnu Majah (no. 1514), dari hadits Jabir ﷺ.

Dipahami dari hadits ini tentang bolehnya mengubur lebih dari satu jenazah di satu kuburan dalam keadan darurat seperti disebutkan dalam kitab *al-Mughni* (2/563), berbeda dengan apa yang diindikasikan oleh perkataan penulis di atas ﷺ. Imam asy-Syafi'i berkata dalam kitab *al-Umm* (1/245), "Dikuburkan dalam kondisi darurat seperti kesempitan dan ketergesa-gesaan, dua atau tiga jenazah dalam satu kubur. Dan yang berada di bagian kiblat di antara mereka adalah yang paling utama dan bagus. Aku tidak suka wanita dan laki-laki dikumpul-

'Abdullah bin 'Amr bin Haram dan 'Amr bin al-Jamuh dikumpulkan dalam satu kuburan karena antara keduanya saling mengasihi. Beliau ﷺ bersabda, *"Kuburkan kedua orang yang saling mencintai ini di dunia dalam satu kuburan."*[811]

* Kubur Ayah Jabir Digali Kembali Setelah Empat Puluh Enam Tahun

Kemudian kubur keduanya digali kembali setelah waktu yang lama, sementara tangan 'Abdullah bin 'Amr bin Haram masih ada pada lukanya sebagaimana ia meletakkannya pada saat terluka, lalu tangannya dijauhkan dari lukanya, ternyata darah keluar darinya, lalu ia dikembalikan ke tempatnya dan darah itu berhenti.

Jabir berkata, "Aku melihat ayahku dalam kuburnya ketika digali kembali seakan-akan sedang tidur. Tidak ada yang berubah dari keadaannya, banyak maupun sedikit." Dikatakan kepadanya, "Bagaimana dengan kain kafannya?" Ia berkata, "Ia hanya dikuburkan mengenakan kain wol bergaris yang ditutupkan ke wajahnya. Sementara kedua kakinya ditutupi al-harmal.[812] Kami pun mendapati kain wol itu sebagaimana keadaannya dan al-harmal di atas kedua kakinya se-

---

kan dalam satu kuburan, namun jika kondisi darurat dan tidak ada cara lain maka laki-laki di depan wanita dan dibuatkan pemisah antara keduanya, seperti tanah."

811 HR. Ibnu Hisyam (2/98) dari Ibnu Ishaq, ia berkata, Abu Ishaq bin Yasar menceritakan kepadaku,dari para Syaikh Bani Salimah, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda pada hari itu ketika memerintahkan untuk menguburkan orang-orang yang terbunuh, *"Lihatlah 'Amr bin al-Jamuh dan 'Abdullah bin Haram, karena keduanya sangat dekat di dunia maka jadikan mereka dalam satu kubur."* Diriwayatkan oleh Ahmad (5/299) dengan sanad yang hasan seperti dikatakan oleh al-Hafizh dalam kitab *al-Fat-h* (3/173) dari Abu Qatadah. 'Amr bin al-Jamuh mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana jika aku berperang di jalan Allah hingga terbunuh, apakah aku akan berjalan dengan kakiku ini dalam keadaan normal di Surga?" Adapun kakinya pincang. Maka Rasulullah ﷺ menjawab, *"Seakan aku melihatmu berjalan dengan kakimu ini dalam keadaan normal di Surga."* Rasulullah ﷺ memerintahkan keduanya bersama maulanya agar dikumpulkan dalam satu kuburan. Adapun lafazh, "Ia adalah putera saudara laki-lakinya," Ibnu 'Abdil Barr berkata dalam kitab *at-Tamhid,* "Ia bukan putera saudaranya, tetapi ia adalah putera pamannya." Benarlah apa yang ia katakan. Barangkali saja ia lebih tua darinya. Diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad (5/413) dari hadits Jabir, ia berkata, "Hari itu, ayahku dan pamanku ditempatkan dalam satu kuburan." Sanadnya shahih, dan yang dimaksud adalah 'Amr bin al-Jamuh seperti ditegaskan dalam riwayat terdahulu. Hanya saja ia menyebutnya sebagai 'pamannya' dalam rangka menghormatinya.

812 Disebutkan dalam *al-Lisan,* "Al-harmal adalah tumbuhan yang daunnya sama seperti daun khilaf dan bunganya seperti bunga al-Yasimin.

bagaimana sebelumnya. Dan jarak antara dikuburkan dan digali kembali itu adalah 46 tahun."[813]

*** Apakah Menguburkan Syuhada dengan Mengenakan Pakaian Mereka Merupakan Suatu Kewajiban?**

Para ahli fiqih berbeda pendapat tentang perintah Nabi ﷺ untuk mengubur syuhada dengan pakaian yang mereka kenakan. Apakah ia dalam konteks disukai dan utama, ataukah merupakan suatu kewajiban? Kedua kemungkinan ini masing-masing dipegang oleh ulama. Namun kemungkinan kedua lebih kuat, dan inilah yang dikenal dari Abu Hanifah. Adapun pendapat pertama dikenal dari para pengikut Imam asy-Syafi'i dan Ahmad. Jika dikatakan, "Ya'qub bin Syaibah dan selainnya meriwayatkan melalui sanad yang *jayyid,* bahwa Shafiyyah mengirim kepada Nabi ﷺ dua pakaian untuk digunakan mengafani Hamzah, maka beliau ﷺ mengafaninya dengan salah satu di antara kedua pakaian itu, lalu menggunakan yang satunya mengafani laki-laki lain."[814]

Maka dijawab: Pakaian Hamzah dilucuti oleh kaum kafir dan mereka memotong-motong bagian tubuhnya, membelah perutnya, serta mengeluarkan hatinya. Oleh karena itu ia dikafani dengan kain lain. Pernyataan ini adalah lemah dan serupa dengan pernyataan mereka yang mengatakan, "Orang yang syahid dimandikan." Namun Sunnah Rasulullah ﷺ lebih utama diikuti.

*** Jenazah Syuhada dalam Perang Tidak Dishalatkan**

Keempat belas, orang yang syahid dalam peperangan tidaklah dishalatkan, karena Rasulullah ﷺ tidak menshalatkan jenazah syuhada

---

[813] HR. Ibnu Sa'd (3/562-563) dari hadits al-Auza'i, dari az-Zuhri, dari Jabir. Para perawinya tergolong *tsiqah* (terpercaya) dan sanadnya shahih. Diriwayatkan juga oleh Imam Malik dalam kitab *al-Muwaththa'* (2/470) dari hadits 'Abdurrahman bin Sha'sha'ah, sesungguhnya sampai kepadanya bahwa 'Amr bin al-Jamuh dan 'Abdullah bin 'Amr... (al-hadits). Disebutkan oleh Ibnu Ishaq dalam kitab *al-Maghazi,* ia berkata, "Ayahku menceritakan kepadaku dari para Syaikh Anshar."

[814] HR. Ahmad (1/165), sanadnya hasan. Diriwayatkan oleh al-Baihaqi (3/401) dari jalan lain dengan sanad yang kuat dari az-Zubair bin al-'Awwam. Ya'qub bin Syaibah adalah seorang hafizh, Imam, dan 'Allamah, termasuk para pemuka ulama hadits. Ia memiliki *al-Musnad al-Kabir.* Adz-Dzahabi berkata, "Tidak pernah ditulis satu *Musnad* yang lebih bagus darinya, akan tetapi ia tidak menyempurnakannya." Ia juga menulis tentang murid-murid Yahya bin Ma'in dan *thabaqah* (level) mereka. Ia juga mendengar riwayat dari 'Ali bin 'Ashim, Yazid bin Harun, Rauh bin 'Ubadah dan selain mereka. Ia wafat tahun 262 H. Lihat *Tadzkiratul Huffazh* (hal. 577).

Uhud, dan tidak diketahui pula beliau ﷺ menshalatkan seseorang yang syahid bersamanya dalam berbagai peperangannya. Demikian juga para khalifahnya yang mendapat petunjuk serta para penggantinya setelahnya.

Jika dikatakan, disebutkan dalam kitab *ash-Shahihain* dari hadits 'Uqbah bin 'Amir, sesungguhnya Nabi ﷺ keluar pada suatu hari, lalu beliau menshalatkan syuhada Uhud sebagaimana menshalatkan jenazah, kemudian beliau berbalik (naik) ke mimbar.[815] Begitu pula perkataan Ibnu 'Abbas, "Rasulullah ﷺ menshalatkan syuhada Uhud."[816]

Dijawab, mengenai shalat beliau ﷺ terhadap mereka, maka hal itu terjadi setelah 8 tahun dari waktu kematian mereka, dan menjelang wafatnya beliau ﷺ, maka ini layaknya salam perpisahan dengan mereka. Hal ini sama halnya dengan perbuatan beliau ﷺ yang keluar menuju Baqi' sebelum beliau wafat dan memohonkan ampunan untuk mereka. Mirip orang yang akan mengucapkan perpisahan dengan orang yang masih hidup maupun yang sudah mati. Ini adalah salam perpisahan dari beliau ﷺ untuk mereka. Bukan berarti Sunnah shalat terhadap jenazah. Karena sekiranya demikian, tentu Nabi ﷺ tidak akan mengakhirkannya hingga 8 tahun. Terlebih lagi bagi mereka yang mengatakan, "Tidak boleh shalat jenazah di kuburan atau menshalatkan jenazah itu sendiri setelah berlalu satu bulan."

Kelima belas, orang-orang yang diberi udzur oleh Allah ﷻ untuk tidak turut dalam berjihad karena sakit atau pincang, tetap dibolehkan ikut keluar ke medan perang, meski hal itu tidak wajib bagi mereka. Sebagaimana 'Amr bin al-Jamuh sementara ia seorang yang pincang.

* Siapa yang Membunuh Seorang Muslim yang Disangkanya Masih Kafir Maka Diyatnya Ditanggung oleh Baitul Maal

Keenam belas, apabila kaum muslimin membunuh salah seorang mereka dalam jihad karena diduga sebagai orang kafir, maka imam (pemimpin) harus membayarkan diyat (denda)nya yang diambil dari *baitul maal* (kas negara). Sebab, Rasulullah ﷺ hendak membayar diyat al-Yaman (ayah dari Hudzaifah). Hanya saja Hudzaifah tidak mau

---

[815] HR. Al-Bukhari (7/269) kitab *al-Maghazi*, bab *Ghazwatu Uhud*, kitab *al-Jana'iz*, bab *ash-Shalah 'alasy Syahid*, Muslim (no. 2296) kitab *al-Fadha'il*, bab *Itsbaatu Haudhi Nabiyyina* ﷺ *wa Shifaatihi*, Abu Dawud (no. 3223 dan 3224), an-Nasa'i (4/61-62) dan Ahmad (4/149, 153 dan154).

[816] Sumbernya sudah disebutkan sebelumnya.

mengambil diyat itu dan bahkan menshadaqahkannya kepada kaum muslimin. ۞

PASAL
PENJELASAN SEBAGIAN HIKMAH DAN TUJUAN-TUJUAN LUHUR YANG TERKANDUNG DALAM PERISTIWA UHUD

Allah ﷻ telah mengisyaratkan pokok-pokok hikmah peperangan ini dalam surat Ali 'Imran ketika Allah ﷻ memulai kisah tersebut dengan firman-Nya, *"Dan (ingatlah) ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu dalam rangka menempatkan orang-orang mukmin pada posisi-posisi mereka untuk berperang..."* (Ali 'Imran: 121) dan seterusnya hingga enam puluh ayat.

Maka di antara hikmah dan tujuan-tujuan luhur yang dimaksud adalah:

Pertama, memperkenalkan kepada mereka akibat buruk perbuatan maksiat, patah semangat dan pertengkaran. Dan apa yang menimpa mereka sebagai dampak dari perbuatan-perbuatan tersebut. Allah ﷻ berfirman, *"Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepadamu ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu serta durhaka terhadap perintah Rasul setelah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antara kamu ada yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkanmu dari mereka untuk mengujimu, dan sesungguhnya Allah telah memaafkanmu."* (Ali 'Imran: 152)

Ketika mereka telah merasakan akibat perbuatan (durhaka) maksiat terhadap Rasul dan pertengkaran serta patah semangat, maka setelah itu mereka bersikap berhati-hati, penuh perhatian dan menghindar dari sebab-sebab kekalahan.

Kedua, hikmah Allah dan Sunnah-Nya terhadap para Rasul-Nya dan para pengikut mereka adalah sekali waktu diberi kemenangan atas musuh, dan kali yang lain musuh dimenangkan atas mereka, akan tetapi kemenangan akhir berada di tangan mereka. Karena jika mereka menang terus-menerus, tentu akan masuk dalam kelompok mereka orang-orang beriman dan selain mereka, maka tidak bisa dipisahkan antara yang benar dan selainnya. Begitu pula jika mereka senantiasa kalah, tentu tidak tercapai maksud pengutusan Nabi dan risalah. Maka hikmah Allah ﷻ mengharuskan munculnya kedua perkara itu agar dapat dipisahkan antara mereka yang mengikuti para Rasul dan taat kepada kebenaran serta apa-apa yang mereka bawa dengan mereka yang hanya mengikuti para Rasul itu di saat unggul dan menang saja.

Ketiga, kejadian seperti ini termasuk bukti-bukti kebenaran para Rasul. Seperti dikatakan oleh Heraklius kepada Abu Sufyan, "Apakah kamu telah memeranginya?" Abu Sufyan menjawab, "Benar!" Ia berkata, "Bagaimana peperangan antara kamu dengannya?" Abu Sufyan menjawab, "Silih berganti, terkadang ia menang atas kami, dan terkadang kami menang atasnya." Ia berkata, "Demikianlah para Rasul diuji, kemudian kemenangan akhir berada di tangan mereka."[817]

Keempat, hal ini untuk membedakan antara mukmin yang benar dengan orang kafir pendusta. Sebab, ketika orang-orang mukmin dimenangkan Allah ﷻ atas musuh-musuh mereka dalam perang Badar, popularitas mereka menanjak, dan masuklah sebagian orang bersama mereka dalam Islam secara lahir namun tidak bersama mereka secara bathin. Maka hikmah Allah ﷻ mengharuskan menguji hamba-hamba-Nya, untuk dibedakan antara mukmin dan munafik. Akhirnya orang-orang munafik menunjukkan jati diri mereka yang sebenarnya dalam peperangan tersebut, mereka mengucapkan terang-terangan apa yang selama ini mereka sembunyikan. Tampak pula rencana-rencana yang sebelumnya mereka pendam, dan sinyal-sinyal itu kini berubah menjadi transparan. Manusia pun secara nyata telah terbagi menjadi kafir, mukmin dan munafik. Kini orang-orang mukmin telah mengetahui bahwa mereka memiliki musuh dalam selimut. Musuh-musuh ini senantiasa mengintai mereka. Dan kaum muslimin selalu bersiap-siap menghadapi mereka serta mewaspadainya. Allah Ta'ala berfirman, *"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman*

---

[817] HR. Al-Bukhari (6/79) dan (1/30-41) dari hadits Abu Sufyan.

dalam keadaanmu sekarang ini, hingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepadamu hal-hal yang ghaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara Rasul-Rasul-Nya." (Ali 'Imran: 179). Yakni, Allah ﷻ tidak akan meninggalkanmu dalam kondisi di mana terjadi ketidakjelasan antara orang-orang mukmin dan orang-orang munafik, hingga dapat dibedakan antara orang-orang beriman dengan orang-orang munafik. Sebagaimana Allah ﷻ telah membedakan mereka dalam perang Uhud. Akan tetapi Allah tidak akan memperlihatkan kepadamu perkara ghaib yang dengannya diketahui perbedaan kedua kelompok itu. Sesungguhnya mereka itu berbeda sesuai ilmu Allah ﷻ yang mengetahui perkara ghaib. Namun Allah ﷻ ingin memisahkan mereka dengan cara yang bisa disaksikan secara normal. Maka pengetahuan-Nya yang tadinya berada di alam ghaib menjadi sesuatu yang dapat dilihat.

Kemudian firman-Nya, *"Akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara Rasul-Rasul-Nya,"* merupakan penjelasan lanjut dari penafian sebelumnya tentang pengetahuan ciptaan-Nya terhadap perkara-perkara ghaib, yakni kecuali para Rasul. Sesungguhnya Dia memperlihatkan kepada mereka apa-apa yang Dia kehendaki dari perkara-perkara ghaib. Seperti firman-Nya, *"Dia mengetahui perkara ghaib dan tidak menampakkan perkara ghaib itu kepada seorang pun kecuali siapa yang Dia kehendaki di antara para Rasul."* (Al-Jinn: 27) Upah dan kebahagiaan dalam beriman kepada perkara ghaib yang ditampakkan kepada para Rasul—jika kamu beriman dan yakin–maka bagimu ganjaran yang besar dan kemuliaan.

Kelima, membersihkan (memfilter) peribadahan para wali dan golongan-Nya dalam keadaan senang maupun susah, serta dalam perkara yang mereka sukai maupun tidak mereka sukai, dan di saat mereka menang atau kalah. Jika mereka eksis dalam ketaatan dan peribadahan, baik ketika kondisi menyenangkan maupun tidak menyenangkan, maka mereka adalah hamba-hamba-Nya yang sebenarnya, bukan seperti mereka yang mengibadahi-Nya di satu keadaan saja, yaitu ketika kondisi senang, nikmat dan sejahtera.

Keenam, sekiranya Allah ﷻ senantiasa menolong mereka, memenangkan mereka atas musuh di setiap peperangan, memberikan kepada mereka kemapanan dan kekuasaan atas musuh-musuh selamanya, tentu jiwa-jiwa mereka menjadi angkuh, merasa besar dan tinggi. Sekiranya diluaskan bagi mereka pertolongan dan kemenangan, niscaya

sama seperti jika diluaskan bagi mereka rizki. Kehidupan yang akan dirasakan hamba-hamba-Nya, yaitu senang dan susah, paceklik dan makmur, serta sempit dan lapang. Dia-lah yang mengatur urusan hamba-hamba-Nya sesuai dengan hikmah-Nya, sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat urusan mereka.

Ketujuh, apabila Allah ﷻ menguji mereka dengan kemenangan dan kekalahan, niscaya mereka akan merendah dan tunduk, maka hal ini mengharuskan-Nya memberikan kemuliaan dan pertolongan. Sebab, pertolongan itu hanya akan datang apabila didapatkan kerendahan dan ketundukan. Allah Ta'ala berfirman, "*Sungguh Allah telah menolongmu dalam perang Badar di saat kamu dalam keadaan lemah.*" (Ali 'Imran: 123) Allah juga berfirman, "*Dan ketika perang Hunain, di saat kamu takjub dengan banyaknya jumlahmu, maka jumlah itu tidak bermanfaat bagimu sedikit pun.*" (At-Taubah: 25) Jika Allah ﷻ ingin memuliakan hamba-Nya, menutupi kekurangan dan memenangkannya, maka lebih dahulu Dia membuat tunduk. Kemudian kekurangan dicukupi dan diberikan pertolongan sesuai dengan kadar kerendahan dan ketundukannya.

Kedelapan, Allah ﷻ telah menyiapkan untuk hamba-hamba-Nya yang beriman tempat-tempat di negeri kemuliaan-Nya. Tempat-tempat ini tidak akan dicapai oleh amal-amal para hamba. Bahkan mereka tidak akan sampai ke sana melainkan melalui cobaan dan ujian. Maka Allah ﷻ menjadikan untuk mereka sebab-sebab berupa ujian dan cobaan yang bisa mengantarkan mereka ke tempat-tempat itu. Sebagaimana Allah ﷻ juga memberi taufiq kepada amalan-amalan shalih sehingga seseorang dapat mencapai tempat-tempat tadi.

Kesembilan, kesejahteraan yang terus-menerus, kemenangan dan kekayaan akan memberi pengaruh bagi jiwa berupa sifat angkuh dan menginginkan kehidupan dunia. Padahal itu adalah penyakit yang menghalangi jiwa dalam perjalanannya yang sungguh-sungguh menuju Allah serta negeri akhirat. Apabila Rabb-nya, Pemilik serta Yang mengasihinya hendak memuliakannya, maka diberikan kepadanya cobaan dan ujian sebagai obat bagi penyakit yang menghalanginya itu, dengan perjalanan panjang menuju kepada-Nya. Dengan demikian, cobaan dan ujian itu sama seperti tabib yang memberi minum orang sakit dengan obat-obat yang tidak disukai, lalu memotong urat-urat yang sakit untuk mengeluarkan penyakitnya. Sekiranya dibiarkan, niscaya penyakit itu akan menjalar dan membinasakan.

Kesepuluh, mati syahid di sisi Allah termasuk tingkatan tertinggi bagi hamba-hamba-Nya. Para syuhada merupakan orang-orang khusus dan didekatkan kepada-Nya di antara hamba-hamba lainnya. Tidak ada tingkatan setelah derajat shiddiqin selain *syahadah* (mati syahid). Sementara Allah ingin mengambil syuhada di antara hamba-hamba-Nya. Darah-darah mereka ditumpahkan dalam kecintaan dan keridhaan-Nya. Mereka juga lebih mengutamakan keridhaan dan kecintaan kepada-Nya dibandingkan jiwa-jiwa mereka. Tidak ada jalan untuk mencapai derajat ini selain menciptakan sebab-sebab yang memberi keleluasaan bagi musuh untuk menang.

Kesebelas, apabila Allah ﷻ ingin membinasakan musuh-musuh-Nya dan membabat habis mereka, maka Dia menjadikan untuk mereka sebab-sebab yang mengakibatkan kebinasaan dan kecelakaan mereka. Sementara sebab paling besar—setelah kekafiran–adalah kesombongan dan keangkuhan. Demikian juga kegigihan mereka dalam menyakiti, memusuhi, memerangi dan menguasai para wali-Nya. Dengan sebab-sebab ini para wali-Nya menjadi bersih dari dosa-dosa dan cacat-cacat mereka. Sementara para musuh-Nya semakin tenggelam dengan sebab-sebab kehancuran dan kebinasaan mereka sendiri. Hal ini telah disebutkan oleh Allah Ta'ala dalam firman-Nya, *"Janganlah kamu bersikap lemah, dan jangan (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang yang beriman. Jika kamu (dalam perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agr mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang beriman (dengan orang-orang kafir), dan supaya sebagianmu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zhalim. Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang kafir."* (Ali 'Imran: 139-141) Di sini Allah ﷻ menggabungkan untuk mereka antara motivasi untuk membangkitkan keberanian dan kekuatan jiwa serta menghidupkan tekad dan semangat, dengan hiburan yang indah serta penyebutan hikmah-hikmah agung di balik kemenangan orang-orang kafir. Allah ﷻ berfirman, *"Jika kamu mendapat luka, maka sesungguhnya mereka itu pun telah mendapat luka."* (Ali 'Imran: 140) Kalian sama dalam perkara luka dan kepedihan. Namun kalian berbeda dalam perkara harapan dan pahala. Seperti firman Allah ﷻ di surat lain, *"Jika kamu mendapat luka maka sesungguhnya mereka juga mendapat luka sebagaimana kamu mendapat luka.*

Namun kamu mengharapkan dari Allah apa yang mereka tidak harapkan." (An-Nisa`: 104) Mengapa kalian merasa rendah dan lemah ketika mendapatkan luka serta kepedihan? Sungguh mereka itu telah mendapatkan hal serupa di jalan syetan. Sementara kalian mengalaminya di atas jalan-Ku dan mengharapkan keridhaan-Ku.

Kemudian Allah mengabarkan bahwa Dia mempergilirkan hari-hari dalam kehidupan dunia ini—yang hanya sesaat–di antara manusia. Allah ﷻ membaginya menjadi beberapa negeri kepada wali-waliNya dan juga musuh-musuh-Nya, berbeda halnya dengan negeri akhirat. Sungguh kemuliaannya, kemenangannya, dan harapan mendapatkannya khusus untuk orang-orang beriman.

Selanjutnya, Allah ﷻ menyebutkan hikmah lain, yaitu membedakan antara orang-orang beriman dari orang-orang munafik. Dibedakan dengan mereka secara nyata setelah sebelumnya hal itu diketahui dalam perkara ghaib-Nya. Ilmu ghaib tersebut tidak ada kaitannya dengan pahala maupun siksaan. Bahkan pahala dan siksaan hanya berkaitan dengan perkara yang diketahui ketika menjadi kenyataan yang bisa ditangkap oleh panca indera.

Lalu Allah menyebutkan hikmah lain, yaitu Dia menjadikan orang-orang yang mati syahid dari golongan mereka. Sebab, Dia menyukai orang-orang yang mati syahid dari hamba-hamba-Nya. Allah telah menyiapkan untuk mereka tempat tertinggi dan paling utama. Dia telah memberikan diri-Nya untuk para hamba-hamba-Nya itu. Maka menjadi suatu keharusan mereka mendapatkan derajat syahid. Adapun firman-Nya, *"Dan Allah tidak menyukai orang-orang zhalim,"* (Ali 'Imran: 139) di dalamnya terdapat isyarat halus namun sangat menyentuh tentang ketidaksukaan dan kebencian-Nya terhadap orang-orang munafik yang memisahkan diri dari Nabi-Nya dalam perang Uhud dan tidak terlibat di dalamnya. Maka Dia tidak menjadikan orang yang mati syahid dari mereka yang munafik. Oleh karena itu Dia mengembalikan mereka agar tidak mendapatkan apa yang dikhususkan kepada orang-orang mukmin di hari itu, serta apa-apa yang diberikan kepada mereka yang mati syahid. Allah menahan orang-orang zhalim dari sebab-sebab yang Dia berikan kepada para wali dan golongan-Nya.

Hikmah lain dari kejadian yang menimpa kaum mukminin pada hari itu adalah membersihkan orang-orang beriman. Yakni, menjernihkan dan mensucikan mereka dari berbagai dosa dan kotoran jiwa. Di samping itu, Dia membersihkan dan menyaring mereka dari orang-

orang munafik, sehingga terjadi perbedaan nyata dengan mereka. Dengan demikian, mereka mengalami dua penyaringan, yaitu pembersihan diri-diri mereka, dan pemisahan dari orang-orang yang menampakkan diri seolah-olah bersama mereka, namun sebenarnya mereka adalah musuh yang berbahaya.

Hikmah lainnya adalah membinasakan orang-orang kafir dengan sebab kesombongan, keangkuhan dan permusuhan mereka. Kemudian Allah ﷻ mengingkari dugaan orang-orang mukmin, bahwa mereka akan masuk Surga meski tanpa jihad di jalan-Nya, serta bersabar atas gangguan musuh-musuh-Nya. Sungguh yang demikian tidaklah mungkin, sehingga harus diingkari orang-orang yang berpikiran demikian. Allah Ta'ala berfirman, *"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk Surga padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar?"* (Ali 'Imran: 142) Yakni, setelah hal itu menimpa kalian, maka diketahuilah dari kalian, dan Dia pun memberi ganjaran kepada kalian dengan Surga. Balasan ini diberikan berdasarkan kenyataan yang diketahui, bukan pengetahuan semata. Sungguh Allah ﷻ tidak memberikan ganjaran kepada seorang hamba berdasarkan pengetahuan-Nya tentang hamba itu tanpa membuktikan pengetahuan tadi di alam nyata. Setelah itu Allah ﷻ mengecam perbuatan mereka karena mundur dari perkara yang mereka harap dan mereka dambakan. Allah Ta'ala berfirman, *"Sungguh kamu mengharapkan kematian sebelum bertemu dengannya, sungguh kamu telah melihatnya sedang kamu menyaksikan."* (Ali 'Imran: 143)

Ibnu 'Abbas berkata, "Ketika Allah ﷻ mengabarkan kepada mereka melalui lisan Rasul-Nya tentang apa yang dilakukan terhadap syuhada perang Badar berupa kemuliaan, mereka pun termotivasi mendapatkan mati syahid. Maka mereka mendambakan peperangan yang menjadikan mereka mati syahid, sehingga dapat menyusul kawan-kawan mereka. Akhirnya Allah ﷻ memperlihatkan hal itu pada peristiwa Uhud serta membuka peluang bagi mereka. Akan tetapi tidak berapa lama mereka malah mundur, kecuali siapa yang dikehendaki Allah ﷻ. Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya, *"Sungguh kamu mengharapkan kematian sebelum bertemu dengannya, sungguh kamu telah melihatnya sedang kamu menyaksikan."*

Kedua belas, peristiwa Uhud merupakan permulaan dan persiapan menjelang kematian Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ mengecam dan mencela perbuatan mereka berbalik murtad jika Rasulullah ﷺ wafat atau ter-

bunuh. Bahkan, wajib bagi mereka tetap eksis dalam agama-Nya, tauhid-Nya dan mati di atasnya, atau terbunuh karenanya. Tidaklah patut jika hal itu memalingkan mereka dari agamanya serta apa-apa yang dibawanya. Semua jiwa merasakan kematian, sementara Muhammad ﷺ tidaklah diutus untuk tetap kekal, tidak beliau ﷺ dan begitu pula mereka. Hanya saja hendaknya mereka meninggal di atas Islam dan tauhid. Karena kematian merupakan perkara yang pasti, sama saja, apakah Rasulullah ﷺ meninggal atau tetap hidup. Oleh karena itu Allah ﷻ mencela tindakan sebagian mereka yang mengendur semangatnya dalam membela agamanya ketika syetan berseru, "Sungguh Muhammad telah terbunuh."

Allah Ta'ala berfirman, *"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang Rasul. Apakah jika ia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka dia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."* (Ali 'Imran: 144) Orang-orang yang bersyukur adalah mereka yang mengetahui kedudukan nikmat. Mereka pun teguh di atasnya hingga wafat atau terbunuh. Pengaruh dan hikmah dari penyampaian ini tampak pada hari Rasulullah ﷺ wafat, di mana sebagian mereka berbalik murtad dan orang-orang yang bersyukur tetap eksis dalam agama mereka. Maka Allah ﷻ menolong dan mengukuhkan mereka serta memenangkan mereka melawan musuh-musuh mereka, lalu menjadikan kemenangan akhir di tangan mereka.

Kemudian Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia telah menjadikan bagi setiap jiwa batas hidup (ajal) yang mesti dijalani lalu kembali kepada-Nya. Semua manusia akan meneguk dari kolam kematian dengan kadar yang sama meskipun sebab-sebabnya beragam. Setelah itu mereka bergerak dari Mahsyar (tempat berkumpul) di Hari Kiamat menuju tempat yang berbeda-beda. Sekelompok berada di Surga dan sekelompok lagi berada di neraka yang membara.

Allah ﷻ juga mengabarkan bahwa sejumlah Nabi-Nya telah dibunuh bersama para pengikut mereka, akan tetapi yang tersisa dari mereka tidak patah semangat karena apa yang menimpa mereka di jalan-Nya, tidak menjadi lemah dan tidak pula berputus asa. Mereka tidak patah semangat saat peperangan, tidak melemah serta tidak putus harapan, bahkan mereka menyambut mati syahid dengan penuh kekuatan, tekad dan semangat baja. Mereka tidak mati syahid dalam keadaan melarikan diri, berputus asa dan terhina. Akan tetapi mereka

mati syahid dalam keadaan terhormat lagi mulia, maju menghadapi musuh dan tidak melarikan diri. Pendapat yang benar bahwa ayat tadi (Ali Imran: 144) mencakup kedua kelompok itu sekaligus.

Allah ﷻ juga mengabarkan tentang hal-hal yang dijadikan sumber kemenangan oleh para Nabi dan umat-umat mereka berupa pengakuan, taubat, istighfar dan permohonan kepada Rabb mereka agar diberi keteguhan serta diberi pertolongan menghadapi musuh-musuh mereka. Allah Ta'ala berfirman, *"Tidak ada do'a mereka selain ucapan, 'Ya Rabb kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami, dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.' Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan."* (Ali 'Imran: 147-148)

Ketika kaum itu mengetahui bahwa musuh meraih kemenangan atas mereka karena dosa-dosa mereka sendiri, sedangkan syetan merendahkan dan mengalahkan mereka karena dosa-dosa itu, serta dosa-dosa yang dimaksud adalah mengurangi hak atau berlebih-lebihan, begitu pula kemenangan tergantung kepada ketaatan, maka mereka pun berkata, *"Wahai Rabb kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami."* Kemudian mereka mengetahui bahwa jika Rabb mereka *Tabaraka wa Ta'ala* tidak mengukuhkan pendirian mereka dan tidak menolong mereka, niscaya mereka tidak bisa bertahan menghadapi musuh dan tidak pernah meraih kemenangan. Dengan demikian, mereka telah memenuhi dua hal sekaligus. Yaitu penunaian tuntunan yang berupa tauhid dan berlindung kepada-Nya, dan menghapus penghalang kemenangan berupa dosa-dosa dan berlebih-lebihan. Kemudian Allah ﷻ mengingatkan mereka atas sikap mentaati musuh-musuh mereka. Diberitahukan, jika mereka mentaati para musuh, niscaya akan merugi dunia akhirat. Dalam hal ini terdapat sindiran bagi orang-orang munafik yang mentaati kaum musyrikin ketika mendapat kemenangan dalam perang Uhud.

Selanjutnya, Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia-lah Wali (Pelindung) orang-orang beriman dan sebaik-baik pemberi pertolongan. Barangsiapa yang loyal kepada-Nya maka dialah yang mendapat pertolongan.

Lalu Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia akan menyusupkan rasa takut ke dalam hati para musuh hingga menahan mereka untuk me-

nyerang serta mencegah langkah mereka untuk memerangi kaum muslimin. Dia akan mengukuhkan golongan-Nya dengan bala tentara berupa rasa gentar sehingga kaum muslimin meraih kemenangan dari musuh. Rasa gentar itu muncul sebagai akibat perilaku syirik kepada Allah ﷻ. Kuat dan lemahnya rasa gentar itu disesuaikan dengan kadar kesyirikan masing-masing. Orang yang mempersekutukan Allah ﷻ menjadi orang yang paling takut dan gentar. Sedangkan orang-orang beriman lagi tidak mencampuradukkan keimanan mereka dengan kesyirikan, mereka diberi rasa aman, petunjuk dan keberuntungan. Sementara ketakutan, kesesatan dan kesengsaraan diberikan kepada orang musyrik.

Allah ﷻ juga mengabarkan bahwa Dia telah menepati janji-Nya menolong mereka atas musuh. Dia adalah Rabb yang menepati janji. Sekiranya mereka senantiasa dalam ketaatan dan komitmen dengan urusan Rasulullah ﷺ, niscaya pertolongan akan mereka dapatkan terus-menerus. Akan tetapi, mereka berlepas dari ketaatan dan meninggalkan basis mereka serta membebaskan diri dari lingkup ketaatan. Akibatnya, pertolongan pun hilang dari mereka, lalu mereka diserahkan kepada musuh sebagai hukuman dan cobaan, sekaligus pemberitahuan dampak buruk dari maksiat dan hasil positif dari ketaatan.

Kemudian Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia telah memaafkan mereka setelah semua kejadian itu. Dia adalah Rabb yang memiliki karunia atas hamba-hamba-Nya yang beriman. Dikatakan kepada al-Hasan, "Bagaimana bisa dikatakan mereka dimaafkan sementara musuh sudah diberi keleluasaan atas mereka, hingga sebagian mereka terbunuh, bahkan ada pula yang anggota badannya dipotong-potong, dan terjadilah apa yang telah terjadi?" Ia menjawab, "Kalau bukan karena pemberian maaf dari Allah ﷻ, niscaya mereka akan terbunuh semuanya. Akan tetapi karena pemberian maaf itu, maka musuh-musuh dihalau dari mereka, padahal sebelumnya musuh tersebut bertekad menghabisi mereka."

Lalu Allah ﷻ mengingatkan mereka tentang keadaan mereka ketika melarikan diri dalam keadaan terengah-engah. Yakni terengah-engah karena berlari dengan kencangnya, atau karena mendaki bukit. Mereka tidak lagi menoleh ke belakang, baik untuk melihat Nabi mereka atau seorang pun di antara sahabatnya. Sementara Rasul memanggil mereka di bagian belakang, "Kembalilah kepadaku wahai hamba-hamba Allah, aku adalah Rasulullah." Maka Allah ﷻ membalas perbuatan melarikan diri ini dengan menimpakan kegundahan setelah kegundahan. Ke-

gundahan akibat kekalahan dan kegundahan akibat teriakan syetan bahwa Muhammad ﷺ telah terbunuh.

Dikatakan, "Dia membalas kalian dengan kegundahan karena perbuatan kalian yang telah membuat gundah Rasulullah ﷺ ketika lari meninggalkannya dan menyerahkannya kepada musuh-musuhnya. Maka kegundahan yang menimpa kalian merupakan balasan kegundahan yang kalian timpakan kepada Nabi-Nya." Akan tetapi pendapat pertama lebih tepat ditinjau dari beberapa segi:

Pertama, bahwa firman-Nya, *"Agar kamu tidak bersedih karena apa yang luput darimu dan tidak pula karena apa yang menimpamu,"* sebagai isyarat tentang hikmah kegundahan setelah kegundahan ini. Yakni, Allah menjadikan kesedihan itu untuk membuat mereka melupakan apa-apa yang luput dari mereka, yaitu kemenangan, dan sekaligus melupakan apa-apa yang menimpa mereka, yaitu kekalahan dan luka-luka. Mereka lupa semua itu dengan sebab kesedihan. Tentu saja yang demikian bisa tercapai dengan sebab kesedihan yang diikuti kesedihan lain.

Kedua, hal itu sesuai dengan kenyataan. Sesungguhnya mereka mendapatkan kegundahan akibat kehilangan rampasan, kemudian disusul kegundahan akibat kekalahan, lalu kegundahan luka-luka yang menimpa mereka, setelah itu kegundahan pembunuhan, diiringi kegundahan mendengar Rasulullah ﷺ terbunuh, dan diikuti kegundahan akibat munculnya para musuh di puncak bukit di atas mereka. Maksudnya, bukan dua kegundahan secara khusus, akan tetapi kegundahan yang beruntun untuk menyempurnakan cobaan dan ujian.

Ketiga, firman-Nya, *'Dengan kegundahan'* sebagai kesempurnaan ganjaran, bukan berarti sebab balasan bagi ganjaran. Maknanya, Dia memberi ganjaran kepada kalian berupa kegundahan yang beruntun, sebagai balasan atas perbuatan mereka melarikan diri dari peperangan, menyerahkan Nabi mereka beserta para Shahabatnya kepada musuh, tidak mau menyambut seruannya ketika memanggil mereka, menyelisihi perintahnya untuk tetap berada di basis mereka, perselisihan mereka dalam urusan itu dan keputusasaan mereka. Setiap salah satu dari perkara-perkara ini memunculkan kegundahan tersendiri, maka kegundahan itu datang beruntun kepada mereka sebagaimana beruntunnya sebab-sebab kegundahan yang mereka lakukan. Kalau bukan karena Allah segera menganugerahi mereka dengan ampunan-Nya, niscaya urusan akan menjadi lain. Termasuk kelembutan, kasih sayang

dan rahmat-Nya terhadap mereka, bahwa perkara-perkara yang mereka lakukan ini merupakan sifat-sifat dasar manusia, termasuk sisa-sisa jiwa yang menghalangi kemenangan yang eksis, maka Allah menjadikan untuk mereka—dengan kelembutanNya—beberapa sebab yang mengeluarkan jiwa dari sekadar energi menjadi tindakan nyata, sehingga terjadilah sesuatu yang tidak disukai (kekalahan). Saat itulah mereka mengetahui bahwa mereka harus bertaubat darinya, menghindari yang sepertinya dan menolak dengan lawannya. Dan tidak akan sempurna bagi mereka keberuntungan dan kemenangan yang eksis selamanya, kecuali dengan sebab-sebab itu. Oleh karena itu, mereka sedemikian waspada setelah itu dan mereka pun telah mengetahui faktor-faktor yang menjerembabkan ke dalamnya.

Dan betapa banyak tubuh yang sehat karena penyakit [818]

Kemudian Allah ﷻ menganugerahi mereka dengan rahmat-Nya, meringankan rasa gundah dari mereka dan menghilangkannya dengan rasa kantuk yang diturunkan kepada mereka sebagai rasa aman dan rahmat dari-Nya. Rasa kantuk dalam peperangan sebagai pertanda kemenangan dan keamanan. Seperti yang diturunkan Allah ﷻ kepada mereka dalam perang Badar. Dikabarkan bahwa siapa yang tidak ditimpa rasa kantuk itu, berarti dia adalah orang yang mementingkan dirinya sendiri, bukan untuk agama dan Nabinya beserta para Shahabat Nabinya. Mereka ini berprasangka tidak benar kepada Allah ﷻ sebagaimana halnya prasangka jahiliyah. Prasangka yang tidak layak disandarkan kepada Allah ﷻ ini telah ditafsirkan dengan arti Allah ﷻ tidak menolong Rasul-Nya, urusannya akan musnah dan Dia menyerahkan Nabi-Nya untuk dibunuh. Kemudian prasangka mereka ditafsirkan pula dengan arti bahwa apa yang menimpa mereka bukan karena keputusan dan ketetapan Allah ﷻ serta tidak ada hikmah baginya dalam hal itu. Kesimpulannya, ia ditafsirkan dengan arti mengingkari hikmah, mengingkari qadar, dan mengingkari jika urusan Rasulullah ﷺ akan sempurna dan meraih kemenangan atas semua agama.

Inilah prasangka buruk yang disandarkan orang-orang musyrik kepada Allah ﷻ dalam surat al-Fat-h, yang mana Allah ﷻ berfirman, *"Dan supaya Dia menyiksa orang-orang munafik laki-laki dan per-*

---

[818] Ini adalah bagian akhir dari bait sya'ir karya al-Mutanabbi. Adapun bagian awalnya berbunyi: *Barangkali celaanmu berdampak dengan sesuatu yang terpuji.*

empuan serta orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapatkan giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka jahannam. Dan (neraka jahannam) itulah seburuk-buruk tempat kembali." (Al-Fath: 6) Hanya saja yang demikian disebut prasangka buruk, prasangka jahiliyah yang dinisbatkan kepada orang-orang bodoh, serta dugaan yang tak berdasar, karena itu adalah prasangka yang tidak sesuai dengan *asma`ul husna* (Nama-Nama Allah yang indah), sifat-sifat-Nya yang sempurna, dan Dzat-Nya yang terbebas dari setiap cacat dan keburukan. Berbeda dengan apa yang sesuai dengan hikmah dan pujian-Nya serta keesaan dalam hal Rububiyah dan Ilahiyah-Nya. Berbeda pula dengan apa yang sesuai dengan janji-Nya yang benar dan tak pernah diingkari, kalimat-kalimat-Nya terdahulu kepada para Rasul-Nya untuk diberi pertolongan dan tidak diabaikan, dan begitu pula janji kepada bala tentaranya untuk dimenangkan. Barangsiapa menduga bahwa Allah ﷻ tidak akan menolong Rasul-Nya, tidak menyempurnakan urusan-Nya, tidak mengukuhkannya beserta golongan-Nya, tidak meninggikan mereka, tidak memenangkan mereka atas musuh-musuh-Nya, dan Dia tidak menolong agama serta Kitab-Nya, Dia menjadikan kesyirikan menguasai tauhid, kebathilan mendominasi kebenaran secara terus-menerus sehingga tauhid dan kebenaran menjadi musnah tak pernah bangkit lagi, maka sungguh dia telah berprasangka buruk kepada Allah ﷻ. Orang ini telah menisbatkan kepada-Nya segala sesuatu yang tidak sesuai dengan kesempurnaan serta keagungan-Nya, dan sifat-sifat maupun ciri-ciri-Nya. Sesungguhnya pujian, kemuliaan dan hikmah Ilahiyah-Nya tidak menerima hal itu. Dia tidak menerima jika golongan dan bala tentara-Nya direndahkan, sementara pertolongan berkesinambungan dan kemenangan untuk musuh-musuh-Nya yang mempersekutukan-Nya. Barangsiapa berprasangka demikian kepada-Nya, berarti dia tidak mengenal-Nya, tidak mengenal Nama-Nama-Nya, tidak pula mengenal sifat-sifat dan kesempurnaan-Nya. Demikian pula mereka yang mengingkari bahwa hal itu terjadi atas qadha dan qadar-Nya, berarti dia tidak mengenal-Nya, tidak mengenal Rububiyah-Nya, kerajaan dan keagungan-Nya. Begitu pula mereka yang mengingkari bahwa Allah ﷻ menakdirkan semua itu atas dasar hikmah yang tinggi dan tujuan luhur yang layak dipuji. Lalu dia mengira semua itu terjadi atas kehendak Allah ﷻ semata tanpa hikmah, hanya saja tujuan yang hendak dicapai lebih Dia sukai daripada luput begitu saja. Atau mengingkari bahwa sebab-sebab yang tidak menyenangkan itu berasal dari hikmah karena

akan menimbulkan akibat yang disukai, meski sebab-sebab itu sendiri tidak disukai. Sesungguhnya Allah tidak menakdirkan semua itu serampangan, tidak menjadikannya sia-sia dan tidak menciptakannya secara bathil. "*Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.*" (Shaad: 27)

Kebanyakan manusia berprasangka tidak benar kepada Allah ﷻ berupa prasangka buruk dalam hal-hal yang menimpa mereka dan apa yang Dia lakukan terhadap selain mereka. Tidak ada yang selamat dari hal itu kecuali mereka yang mengenal Allah, mengenal Nama-Nama dan sifat-sifat-Nya, serta mengenal konsekuensi pujian dan hikmah-Nya. Barangsiapa berputus asa terhadap rahmat-Nya, dan kehilangan harapan terhadap kasih sayang-Nya, berarti dia telah berprasangka buruk kepada Allah ﷻ.

Barangsiapa menganggap bahwa Allah ﷻ menyiksa para wali-Nya meskipun mereka telah berbuat baik dan ikhlash, dan bahwa Allah ﷻ menyamakan antara para wali-Nya dengan musuh-musuh-Nya, berarti dia telah berprasangka buruk kepada Allah ﷻ.

Barangsiapa menduga bahwa Allah ﷻ akan meninggalkan ciptaan-Nya begitu saja, terbebas dari perintah maupun larangan, tidak mengirimkan Rasul-Rasul kepada mereka, tidak menurunkan Kitab-Kitab-Nya, bahkan membiarkan mereka tanpa tuntunan seperti halnya binatang, maka sungguh dia telah berprasangka buruk kepada Allah ﷻ.

Barangsiapa menyangka bahwa Allah ﷻ tidak akan mengumpulkan hamba-hamba-Nya setelah kematian mereka untuk diberi ganjaran pahala maupun siksaan di negeri yang orang-orang baik dan orang-orang jahat akan diberi balasan, dijelaskan kepada makhluk hakekat yang mereka perselisihkan, ditampakkan kepada seluruh alam akan kebenaran-Nya dan kebenaran Rasul-Nya, dan musuh-musuh-Nya adalah para pendusta, maka sungguh dia telah berprasangka buruk kepada Allah ﷻ.

Barangsiapa menduga bahwa Allah ﷻ akan menyia-nyiakan amal shalih yang dikerjakan dengan ikhlas karena wajah-Nya yang mulia dan komitmen terhadap perintah-Nya, amal-amal itu dibatalkannya bukan karena sebab yang dilakukan si hamba, atau Dia menyiksa hamba dengan sewenang-wenang, bahkan Allah ﷻ menyiksa hamba karena perbuatan-Nya sendiri, atau mengira bisa saja bagi-Nya mendukung musuh-musuh-Nya yang mendustakan mukjizat para Nabi dan Rasul-

Nya, hal itu diberikan kepada musuh-Nya untuk menyesatkan hamba-hamba-Nya, segala sesuatu adalah baik dari-Nya meskipun menyiksa orang yang telah menghabiskan umurnya dalam ketaatan kepada-Nya, mengekalkannya dalam negeri jahannam di tempat paling rendah, lalu memberi nikmat kepada mereka yang menghabiskan umurnya dengan memusuhi-Nya dan memusuhi Rasul-Nya serta agama-Nya. Bahkan dia mengangkat orang ini ke tempat paling tinggi. Setiap perbuatan itu di sisi-Nya adalah sama bagusnya. Tidak mungkin diketahui kejadian salah satunya dan kebalikannya melainkan berdasarkan kabar yang benar. Jika tidak, sungguh akal tidak dapat memutuskan keburukan dan kebaikan. Maka orang seperti ini telah berprasangka buruk kepada Allah ﷻ.

Barangsiapa menyangka bahwa Allah ﷻ mengabarkan tentang diri, sifat-sifat dan perbuatan-Nya, yang secara lahirnya adalah bathil, *tasybih* (penyerupaan), dan *tamtsil* (penyamaan). Dia meninggalkan suatu kenyataan yang tidak mengabarkannya dan memberikan isyarat yang rumit. Atau mengisyaratkan kepada hakekat sebenarnya dengan isyarat-isyarat mirip teka-teki dan tidak disebutkan secara transparan. Bahkan Dia senantiasa menyatakan dalam bentuk *tasybih* (penyerupaan), *tamtsil* (penyamaan) dan kebathilan. Dia menginginkan atas hamba-Nya agar mengerahkan akal, kekuatan, serta pikiran mereka dalam mengubah Kalam-Nya dari maksud sebenarnya, menakwilkannya bukan dengan arti yang sesungguhnya, dan agar mereka mencari berbagai kemungkinan yang tidak disukai, takwilan-takwilan berupa teka-teki dan simbol-simbol yang lebih mirip *al-kasyf* (penyingkapan) dan *al-bayan* (sastra). Lalu Dia menyerahkan pengetahuan tentang nama-nama dan sifat-sifat-Nya kepada akal dan pandangan mereka, bukan kepada Kitab-Nya. Bahkan Dia menginginkan dari mereka untuk memahami Kalam-Nya sesuai dengan pengetahuan hamba, padahal Dia mampu menyatakan maksud sebenarnya dalam pernyataan tegas dan membebaskan hamba dari usaha memahami lafazh-lafazh yang menjerumuskan mereka dalam keyakinan bathil, tetapi Dia tidak melakukannya. Namun Dia malah menempuh bersama mereka selain jalan petunjuk dan penjelasan. Maka orang seperti ini telah berprasangka buruk kepada Allah ﷻ.

Hal itu karena jika seseorang berkata, "Dia tidak mampu mengungkapkan kebenaran dengan lafazh tegas (lugas) yang menunjukkan hakekatnya," seperti kata-kata yang digunakan orang ini bersama para pendahulunya, berarti dia telah menduga kekuatan Allah adalah lemah.

Sedangkan jika dia berkata, "Dia mampu melakukannya namun Dia tidak menjelaskannya, tetapi Dia meninggalkan penjelasan dan penegasan tentang kebenaran, lalu memilih kata-kata yang membuat orang salah paham, atau bahkan menyeret mereka kepada perkara bathil lagi mustahil dan keyakinan rusak," berarti orang ini bersama para pendahulunya telah berprasangka buruk terhadap hikmah dan rahmat Allah. Orang ini juga berprasangka bahwa dia dan pendahulunya telah mengungkapkan kebenaran secara gamblang (lugas), sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh Allah dan Rasul-Nya. Petunjuk dan kebenaran ada dalam perkataan serta ungkapan mereka. Adapun Kalamullah ﷻ hanya dipahami dari lahiriahnya adalah suatu makna yang menunjukkan *tasybih* (penyerupaan), *tamtsil* (penyamaan) dan kesesatan. Sedangkan makna lahir perkataan orang-orang serampangan[819] lagi kebingungan, maka itulah petunjuk dan kebenaran. Sungguh ini merupakan prasangka paling buruk terhadap Allah ﷻ. Semua yang disebutkan di atas adalah orang-orang yang berprasangka buruk kepada Allah ﷻ dan termasuk orang-orang yang berprasangka tidak benar kepada-Nya sebagaimana prasangka jahiliyah.

Barangsiapa menduga terjadi dalam kerajaan Allah ﷻ apa yang Dia tidak kehendaki dan Dia tidak mampu menakdirkan serta mengadakannya, maka ini pun adalah prasangka buruk kepada Allah ﷻ.

Barangsiapa mengira bahwa dahulu Allah ﷻ tidak berbuat apa-apa, sehingga tidak disifati dengan kemampuan berbuat segala sesuatu, namun kemudian Dia menjadi mampu berbuat setelah sebelumnya tidak mampu, maka sungguh orang ini telah berprasangka buruk kepada Allah ﷻ.

---

[819] Kata 'serampangan' adalah terjemahan dari kata *'tahawwuk'*, maknanya mirip *'tahawwur'*, yakni orang yang melakukan suatu tindakan tanpa perhitungan. Sedangkan makna *'tahawwuk'* sendiri adalah melibatkan diri dalam segala urusan. Sebagian lagi berkata, maknanya adalah 'bingung'. Dalam hadits Jabir رضي الله عنه yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *al-Musnad* (3/338 dan 387) disebutkan, sesungguhnya 'Umar mendatangi Nabi ﷺ dan berkata, "Sungguh kami mendengar pembicaraan orang-orang Yahudi yang menakjubkan kami, bagaimana pendapatmu jika kami menulis sebagiannya?" Beliau bersabda, *"Apakah kalian termasuk mutahawwik (orang-orang serampangan) sebagaimana serampangannya orang-orang Yahudi dan Nashara? Sungguh aku telah mendatangkannya kepada kalian dalam keadaan putih dan bersih. Sekiranya Musa masih hidup, maka tidak ada yang patut baginya selain mengikutiku."* Hadits ini hasan dan memiliki penguat dari riwayat 'Abdullah bin Syaddad yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad (3/470-471), dan satu hadits lain dari 'Umar yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la.

Barangsiapa menyangka bahwa Allah ﷻ tidak memiliki pendengaran, penglihatan, ilmu, kehendak, tidak ada perkataan yang diucapkan-Nya, Dia tidak pernah berbicara dengan seorang pun di antara mahluk-Nya, tidak berbicara selamanya, tidak pernah berbicara dan tak akan berbicara, serta tidak memiliki perintah serta larangan, maka sungguh orang ini telah berprasangka buruk kepada Allah ﷻ.

Barangsiapa menyangka Allah ﷻ di atas 'Arsy-Nya terpisah dari mahluk-Nya, penisbatan Dzat-Nya kepada 'Arsy-Nya sama seperti penisbatan 'Arsy kepada tempat paling rendah, atau tempat-tempat yang tidak layak disebutkan, bahwa ia rendah sebagaimana Dia tinggi, maka sungguh orang ini telah berprasangka sangat buruk kepada Allah ﷻ.

Barangsiapa menyangka bahwa Allah ﷻ tidak membenci kekufuran, kefasikan, serta kemaksiatan, namun Dia menyukai kerusakan seperti menyukai keimanan, kebaikan, ketaatan, dan perbaikan, maka sungguh orang ini telah berprasangka buruk kepada Allah ﷻ.

Barangsiapa mengira Allah ﷻ tidak mencintai dan tidak meridhai, tidak marah dan tidak murka, tidak mengambil wali dan tidak pula musuh, tidak mendekatkan seseorang dari hamba-hamba-Nya dan tidak seorang pun mendekat kepada-Nya, dzat-dzat syetan dalam kedekatan dengan Dzat-Nya sama seperti kedekatan para Malaikat yang didekatkan serta para wali-Nya yang beruntung, maka sungguh orang ini telah berprasangka buruk kepada Allah ﷻ.

Barangsiapa mengira Allah ﷻ menyamakan antara dua hal yang berlawanan, memisahkan dua hal yang sama dari segala sisi, menggugurkan ketaatan-ketaatan yang dilakukan sepanjang umur dalam masa sangat lama hanya karena satu dosa besar yang terjadi setelahnya, pelaku ketaatan-ketaatan itu dikekalkan dalam neraka selama-lamanya dengan sebab dosa besar tadi, semua perbuatan ketaatannya digugurkan dan ia dijadikan kekal dalam siksaan, seperti kekalnya orang yang tidak beriman kepada-Nya meski sekejap mata, di mana orang ini telah menghabiskan seluruh umurnya dalam memusuhi para Rasul dan agama-Nya, maka sungguh orang ini telah berprasangka buruk kepada Allah ﷻ.

Secara garis besar, barangsiapa berprasangka kepada Allah ﷻ menyelisihi apa yang disifatkan Allah ﷻ bagi dirinya, dan apa yang disifatkan Rasulullah ﷺ terhadap-Nya, atau menghilangkan hakekat yang disifatkan Allah ﷻ bagi diri-Nya dan apa yang disifatkan Rasululah

ﷻ terhadap-Nya, maka sungguh orang ini telah berprasangka buruk kepada Allah ﷻ.

Barangsiapa mengira Allah ﷻ memiliki anak, sekutu, atau ada seseorang yang memberi syafa'at di sisi-Nya tanpa izin dari-Nya, atau beranggapan ada perantara antara Allah ﷻ dengan mahluk-Nya yang menyampaikan kebutuhan mereka kepada-Nya, atau Allah ﷻ menjadikan untuk hamba-hamba-Nya para wali selain Dia sebagai media bagi mereka untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan *wasilah* (sarana) untuk sampai kepada-Nya, menjadikan mereka perantara-perantara para hamba dengan diri-Nya di mana mereka memohon kepada perantara-perantara ini, mencintai mereka seperti kecintaan kepada-Nya, serta takut dan mencintai mereka, maka sungguh orang ini telah berprasangka kepada Allah ﷻ dengan seburuk-buruk persangkaan.

Barangsiapa mengira bahwa apa yang ada di sisi Allah ﷻ dapat dicapai dengan melakukan kemaksiatan dan menyelisihi-Nya, sebagaimana hal itu dapat dicapai dengan ketaatan dan *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada-Nya, maka sungguh orang ini telah menyelisihi hikmah-Nya dan menyelisihi konsekuensi dari Nama-Nama dan sifat-sifatNya, dan juga termasuk prasangka buruk.

Barangsiapa mengira bahwa Allah ﷻ, apabila sesuatu ditinggalkan karena-Nya maka Dia tidak menggantikan dengan yang lebih baik dari itu, atau siapa yang mengerjakan sesuatu karena-Nya maka Dia tidak memberikan yang lebih utama dari itu, maka sungguh orang ini telah berprasangka buruk kepada Allah ﷻ.

Barangsiapa mengira Allah ﷻ murka kepada hamba-Nya, menyiksa dan mencegahnya mendapatkan kebaikan tanpa kesalahan maupun sebab dari si hamba, akan tetapi hal itu terjadi semata-mata karena keinginan-Nya saja dan murni kehendak-Nya, maka sungguh orang ini telah berprasangka buruk kepada Allah ﷻ.

Barangsiapa mengira bahwa jika seseorang membenarkan-Nya dengan rasa harap dan cemas, tunduk, meminta, memohon pertolongan dan bertawakal kepada-Nya maka Allah ﷻ mengecewakannya dan tidak memberi apa yang ia minta, maka sungguh orang ini telah berprasangka buruk kepada Allah ﷻ dan berprasangka kepada-Nya menyelisihi apa yang patut bagi-Nya.

Barangsiapa menduga bahwa Allah ﷻ akan memberinya pahala jika dia bermaksiat pada-Nya, sebagaimana Allah ﷻ memberinya

pahala ketika dia mentaati-Nya, dan dia meminta hal itu dalam do'anya, maka sungguh orang ini telah berprasangka kepada-Nya, menyelisihi apa yang menjadi kandungan hikmah dan pujian-Nya, serta menyelisihi apa yang patut bagi-Nya dan tidak dilakukan-Nya.

Barangsiapa menduga bahwa apabila dia membuat-Nya marah dan murka, tenggelam dalam kemaksiatan kepada-Nya, kemudian mengambil wali selain Dia, berdo'a kepada selain-Nya berupa Malaikat atau manusia yang hidup maupun mati, dia berharap perbuatannya itu akan memberi manfaat baginya di sisi Rabbinya, membebaskannya dari adzab-Nya, maka sungguh orang ini telah berprasangka buruk kepada Allah ﷻ. Sungguh hal itu hanya semakin menjauhkannya dari Allah ﷻ dan berada dalam adzab-Nya.

Barangsiapa menduga bahwa Allah ﷻ memberi peluang bagi musuh-musuh-Nya untuk berkuasa atas Rasul-Nya Muhammad ﷺ, suatu penguasaan yang paten dan berkesinambungan dalam hidup dan matinya, bahkan Dia menjadikan musuh-musuh itu sebagai ujian bagi Rasul-Nya tanpa berpisah dengannya, lalu ketika Nabi ﷺ wafat mereka tidak melaksanakan wasiat-Nya, menzhalimi ahli baitnya, melucuti hak-hak mereka dan menghinakan mereka, kemudian kemuliaan, kemenangan, serta kekuasaan berada di tangan musuh-musuh mereka tanpa suatu sebab kesalahan atau pun dosa dari para wali-Nya, sementara para pendukung kebenaran melihat musuh-musuh itu berkuasa terhadap ahli bait, perampasan hak-hak mereka, dan penggantian agama Nabi ﷺ, padahal Dia mampu menolong para wali, golongan dan bala tentara-Nya, tidak menolong mereka dan tidak menggilirkan kemenangan untuk mereka, bahkan memberi giliran kemenangan selamanya kepada musuh-musuh-Nya, atau menduga bahwa Allah ﷻ tidak mampu melakukan hal itu, bahkan semua ini terjadi tanpa *qudrah* (kemampuan) dan *masyi`ah* (keinginan/kehendak) dari-Nya, kemudian Dia malah menjadikan dua orang yang mengganti agama-Nya menjadi pendamping beliau ﷺ di kuburnya, di mana umat ini setiap waktu memberi salam kepadanya dan juga kepada kedua orang itu seperti disangkakan oleh kelompok Rafidhah, maka sungguh orang ini telah berprasangka sangat buruk kepada Allah ﷻ.

Sama saja mereka mengatakan, "Sungguh Allah ﷻ mampu menolong mereka dan memberikan kemenangan dan kejayaan bagi mereka," atau mereka berkata, "Dia tidak mampu melakukan hal-hal itu." Mereka tetap telah melecehkan *qudrah* (kemampuan)-Nya atau melecehkan hikmah serta pujian-Nya. Sungguh yang demikian termasuk

berprasangka buruk kepada Allah ﷻ. Tidak diragukan bahwa Rabb membenci siapa yang berprasangka demikian kepada-Nya dan perbuatan itu tidaklah terpuji. Seharusnya yang wajib mereka lakukan adalah sebaliknya. Akan tetapi mereka menambal keyakinan yang rusak ini dengan sobekan yang lebih besar lagi. Seakan mereka berlindung dari panas matahari dengan menggunakan api. Mereka berkata, "Semua ini tidak terjadi atas *masyi`ah* (kehendak) Allah ﷻ. Dia tidak memiliki *qudrah* (kemampuan) untuk menolaknya dan membela para wali-Nya. Sebab, Dia tidak mampu mengontrol perbuatan hamba-hamba-Nya. Bahkan perbuatan ini tidak juga masuk dalam qudrah (kemampuan)-Nya." Mereka telah menyematkan prasangka kepada Allah ﷻ sebagaimana prasangka saudara-saudara mereka dari kalangan Majusi dan penyembah berhala terhadap Rabb mereka. Serupa juga dengan prasangka para penantang serta kafir dan ahli bid'ah yang rendah lagi hina. Mereka inilah yang memiliki prasangka seperti itu terhadap Rabb mereka. Bahwa dia lebih patut mendapatkan pertolongan dan kemenangan. Sementara ketinggian ada di pihak musuh-musuhnya. Kebanyakan manusia—bahkan mereka semua kecuali yang dikehendaki Allah ﷻ–berprasangka tidak benar lagi buruk terhadap Allah ﷻ. Mayoritas anak keturunan Adam berkeyakinan bahwa dia dikurangi haknya dan diberikan dengan bagian yang sedikit, karena sesungguhnya dia berhak mendapatkan lebih dari apa yang diberikan Allah ﷻ. Bahasa tubuhnya mengatakan, "Rabb-ku telah menzhalimiku dan mencegahku mendapatkan yang lebih dari itu." Lalu jiwanya menjadi saksi atasnya dalam perkara itu. Akan tetapi lisannya mengingkari hal itu dan tidak terasa keluh untuk mengakuinya secara terang-terangan. Barangsiapa mengoreksi dirinya, meneliti dengan cermat hal-hal tersembunyi dan tersimpan dalam bathinnya, maka dia akan melihat hal tersebut tersembunyi dalam dirinya bagaikan api dalam sekam. Bongkarlah bagian atasnya niscaya engkau akan mendapatkan api di dalamnya. Sekiranya engkau mengoreksi mereka, niscaya engkau dapati padanya kecaman terhadap qadar dan celaan baginya. Lalu di sana terdapat usulan menyelisihi apa yang menimpanya. Bahwa sepatutnya dia mendapatkan ini dan itu. Hanya saja kadarnya tidaklah sama. Sebagian mereka ada yang sedikit dan ada pula yang banyak. Setelah itu, periksalah dirimu, apakah engkau juga selamat darinya?

Jika engkau selamat darinya maka engkau selamat dari perkara besar
Jika tidak, sungguh aku mengira engkau tak akan selamat

Hendaklah orang berakal lagi pemberi nasehat memberi perhatian serius terhadap perkara ini. Hendaklah dia bertaubat kepada Allah ﷻ dan memohon ampunan kepada-Nya setiap waktu dari prasangka buruknya terhadap Allah ﷻ. Lalu hendaklah dia berprasangka buruk terhadap dirinya yang memang merupakan penampungan bagi keburukan dan basis segala kejahatan. Tersusun dari kebodohan dan kezhaliman. Sungguh prasangka buruk lebih patut ditujukan kepadanya daripada harus ditujukan kepada Hakim paling bijaksana, Pemberi keputusan paling adil, yang paling Pengasih, yang Mahakaya dan terpuji, yang memiliki kekayaan dan pujian serta hikmah yang sempurna, yang disucikan dari segala keburukan pada Dzat dan sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan dan Nama-Nama-Nya. Dzat-Nya memiliki kesempurnaan mutlak dari segala sisi. Demikian pula halnya dengan sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya. Semuanya adalah hikmah dan maslahat, rahmat dan keadilan, dan Nama-Nama-Nya adalah indah.

Janganlah engkau berprasangka buruk kepada Rabb-mu
Karena Allah lebih patut terhadap keindahan
Jangan pula mengira ada kebaikan pada dirimu
Bagaimana ada kebaikan pada diri yang aniaya dan yang berdosa lagi bodoh?
Katakanlah, "Wahai jiwa, tempat berkumpul segala keburukan
Apakah ada harapan kebaikan dari yang mati lagi bakhil?"
Berprasangka buruklah terhadap dirimu
Maka engkau engkau dapati keadaannya memang demikian
Bahkan kebaikan jiwa bagaikan sesuatu yang mustahil
Apapun yang ada padamu dari ketakwaan dan kebaikan
Maka sungguh semua itu adalah pemberian dari Rabb yang agung
Hal itu tidak ada padanya dan bukan pula karena usahanya
Tetapi semata-mata dari ar-Rahman
Maka bersyukurlah atas pemberian-Nya

Maksud dari apa yang kami paparkan adalah firman-Nya, *"Sekelompok mereka telah mementingkan diri mereka sendiri dan berprasangka kepada Allah dengan persangkaan jahiliyah."* (Ali 'Imran: 154), kemudian dikabarkan tentang perkataan mereka yang keluar dari dugaan mereka yang bathil, yaitu perkataan mereka, *"Apakah kami memiliki sesuatu dari urusan ini?"* (Ali 'Imran: 154) Begitu pula perkataan mereka, *"Sekiranya ada bagi kita sesuatu dari urusan ini tentu kita tidak akan terbunuh di tempat ini."* (Ali 'Imran: 154) bahwa maksud

mereka dengan pernyataan pertama dan kedua bukan untuk menetapkan qadar dan menyerahkan urusan semuanya kepada Allah ﷻ. Sekiranya itu yang mereka maksudkan dari pernyataan pertama, tentu mereka tidak akan dicela karenanya, dan tidak akan tepat pula bantahan dengan perkataannya, *"Katakanlah, 'Sungguh urusan itu semuanya milik Allah.'"* Tentu pula sumber perkataan ini bukanlah prasangka jahiliyah.

Oleh karena itu sejumlah ahli tafsir berkata, "Sungguh prasangka bathil mereka di tempat ini adalah pendustaan terhadap qadar, serta dugaan mereka bahwa jika urusan itu diserahkan kepada mereka—dan Rasulullah ﷺ beserta para Shahabatnya mengikuti dan mendengar mereka–tentu mereka tidak akan mengalami pembunuhan, bahkan mereka akan mendapat kemenangan dan keberuntungan." Maka Allah ﷻ mendustakan mereka dalam prasangka yang bathil ini, yaitu prasangka jahiliyah. Itu adalah prasangka yang dinisbatkan kepada para pelaku kebodohan yang beranggapan mampu menolak qadha dan qadar meskipun sudah akan dilaksanakan. Begitu pula sekiranya urusan diserahkan kepada mereka, niscaya qadha itu tidak akan terlaksana. Allah ﷻ mendustakan mereka dalam firman-Nya, *"Katakanlah, 'Urusan itu semuanya milik Allah.'"* Tidak ada yang terjadi melainkan apa yang telah ditetapkan dan diputuskan, dan berlaku padanya ilmu-Nya serta penulisan-Nya yang terdahulu. Apa yang dikehendaki Allah terjadi dan mesti terjadi; baik manusia menghendaki atau tidak menghendakinya. Adapun yang tidak dikehendaki Allah tidak akan terjadi, baik manusia menghendaki atau tidak menghendakinya. Apa-apa yang menimpa kalian berupa kekalahan dan pembunuhan terjadi berdasarkan perintah-Nya yang bersifat *kauniyah* yang tidak mungkin ditolak. Sama saja, kalian memiliki campur tangan dalam urusan itu atau tidak memiliki sesuatu pun. Seandainya kalian berada di rumah-rumah kalian dan telah dituliskan pembunuhan atas sebagian kalian, maka sungguh orang-orang yang telah ditetapkan terbunuh akan keluar dari rumah-rumah mereka ke tempat pembunuhannya, tidak ada pilihan lain. Sama saja, mereka memiliki campur tangan dalam urusan itu atau tidak memilikinya. Hal ini merupakan perkara paling kuat untuk membatalkan perkataan kaum *Qadariyyah* yang menafikan takdir. Yaitu mereka yang membolehkan terjadinya sesuatu yang tidak dikhendaki Allah ﷻ, dan demikian sebaliknya.

PASAL

Kemudian Allah ﷻ mengabarkan hikmah lain dari taqdir (ketetapan) itu, yakni ujian terhadap apa yang ada dalam hati mereka. Yaitu berupa ujian terhadap keimanan dan kemunafikan. Bagi seorang mukmin, kejadian itu tidak menambah baginya kecuali keimanan dan kepasrahan. Adapun orang munafik dan orang-orang yang dalam hatinya terdapat penyakit, pasti akan nampak apa yang ada dalam hatinya melalui anggota badan dan lisannya.

Allah ﷻ menyebutlan pula hikmah lain, yaitu membersihkan apa yang ada dalam hati kaum mukminin, mensucikan dan menjernihkannya. Sebab, hati manusia bercampur dengan tabi'at-tabi'at manusia, dorongan jiwa, pengaruh kebiasaan, bujukan syetan, kelalaian, dan apa-apa yang berlawanan dengan keimanan, Islam, kebaikan dan serta ketakwaan. Sekiranya jiwa dibiarkan dalam keadaan damai selamanya, tentu tidak bisa bersih dari kotoran-kotoran itu serta tidak suci darinya. Maka hikmah dari Dzat Yang Maha Perkasa mengharuskan adanya ujian dan cobaan sebagai obat yang tidak disukai bagi siapa yang menderita penyakit, dan menjadi keharusan bagi tabib (dokter) untuk menghilangkan dan membersihkannya dari jasadnya. Jika tidak, niscaya dikhawatirkan terjadi kerusakan dan kebinasaan. Maka nikmat Allah ﷻ atas mereka berupa kekalahan dan pembunuhan itu sebanding dengan nikmat Allah ﷻ atas mereka berupa keberuntungan, kesuksesan dan kemenangan atas musuh. Allah ﷻ memberikan nikmat yang sempurna kepada mereka dalam semua keadaan itu.

Lalu, Allah ﷻ mengabarkan tentang sebagian kaum mukminin yang lari meninggalkan medan pertempuran. Dikatakan, hal itu merupakan akibat usaha dan dosa-dosa mereka. Syetan menggelincirkan mereka dengan sebab dosa-dosa itu sehingga mereka melarikan diri. Perbuatan mereka menjadi tentara yang melawan mereka dan menambah kekuatan musuh. Sebab, suatu perbuatan layaknya tentara yang dapat membela seorang hamba dan terkadang pula yang melawannya. Sudah menjadi kemestian bagi seorang hamba, setiap saat akan ada bala tentara dari dirinya yang menghancurkan atau membelanya. Seseorang memberi bantuan kepada musuh-musuhnya berupa amalannya sementara ia mengira akan berperang dengannya. Ia juga mengirim ekspedisi untuk berperang bersama musuhnya, sementara ia mengira ekspedisi itu akan memerangi musuhnya. Amal-amal seorang hamba menyeretnya secara paksa kepada sesuatu yang menjadi konsekuensinya, baik berupa

kebaikan maupun keburukan. Sementara si hamba tidak menyadari, atau menyadari namun bermasa bodoh. Larinya seorang manusia dari musuhnya—padahal dia mampu melawannya–tidak lain karena tekanan bala tentara yang terdiri dari amalannya sendiri. Syetan mengirimkan bala tentara itu lalu menggelincirkannya.

Setelah itu, Allah ﷻ mengabarkan telah memaafkan mereka, sebab perbuatan melarikan diri itu bukan karena kemunafikan atau keraguan, akan tetapi ia adalah sesuatu yang datang secara tiba-tiba, maka Allah ﷻ pun mengampuninya. Akhirnya, keberanian iman dan keteguhannya kembali ke markas dan bentengnya semula. Lalu Allah ﷻ mengulangi untuk mereka bahwa apa yang menimpa mereka adalah akibat perbuatan mereka sendiri dan disebabkan amal perbuatan mereka. Allah ﷻ berfirman, *"Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud) padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar) kamu berkata, 'Dari mana datangnya (kekalahan) ini?' Katakanlah, 'Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.' Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."* (Ali 'Imran: 165). Allah ﷻ telah menyebutkan pula hal serupa dalam konteks yang lebih umum dalam deretan surat-surat yang turun sebelum hijrah (*Makkiyyah*). Allah ﷻ berfirman, *"Dan apa saja musibah yang menimpamu, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)."* (Asy-Syuura: 30) Allah ﷻ juga berfirman, *"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri."* (An-Nisa`: 79) Kebaikan dan keburukan di tempat ini adalah nikmat dan musibah. Nikmat dari Allah diberikannya kepadamu. Sedangkan musibah hanya lahir dari diri dan amalmu. Bagian pertama adalah karunia-Nya, dan bagian kedua adalah keadilan-Nya. Seorang hamba silih berganti bergerak di antara karunia dan keadilan-Nya. Berlangsung padanya keadilan-Nya dan berlaku atasnya ketetapan-Nya. Sungguh ketetapannya itu adalah suatu keadilan. Allah ﷻ menutup surat pertama dengan firman-Nya, *"Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu,"* setelah firman-Nya, *"Katakanlah, dia berasal dari dirimu sendiri,"* sebagai pemberitahuan bagi mereka akan keumuman kekuasaan bersama keadilan-Nya. Sungguh Dia Mahakuasa lagi Mahaadil. Dalam hal ini juga terdapat penetapan takdir dan sebab. Dia menyebutkan sebab lalu menisbatkan kepada diri mereka. Lalu Dia menyebut keumuman takdir dan menisbatkan kepada diri-Nya. Bagian pertama menafikan pemaksaan dan bagian kedua menafikan perkataan yang membatalkan qadar. Maka

ia serupa dengan firman Allah Ta'ala, *"Bagi siapa di antara kamu yang hendak bersikap lurus. Tidak ada yang kamu kehendaki kecuali apa yang dikehendaki Allah, Rabb semesta alam."* (At-Takwiir: 30)

Penyebutan *qudrah* (kekuasaan)-Nya di tempat ini mempunyai rahasia tersendiri. Yakni, urusan itu berada di tangan-Nya dan dalam kekuasaan-Nya. Dia-lah yang jika berkehendak niscaya memalingkan-nya darimu. Oleh karena itu, jangan kamu meminta memalingkan hal-hal serupa dari selain-Nya, jangan pula bertawakal kepada selain-Nya. Allah ﷻ menyingkap makna ini dan menerangkan dengan gamblang dalam firman-Nya, *"Apa-apa yang menimpamu pada hari bertemunya dua pasukan, maka atas izin Allah."* Izin di sini adalah izin yang bersifat *kauniyah qadariyyah*, bukan *syar'iyyah diniyah*. Sama seperti firman-Nya berkenaan dengan sihir, *"Tidaklah mereka memudharatkan seseorang kecuali atas izin Allah."* (Al-Baqarah: 102) Kemudian Allah ﷻ mengabarkan hikmah takdir (ketetapan) ini, yaitu membedakan orang-orang mukmin dengan orang-orang munafik, pengetahuan secara kasat mata, terpisah padanya salah satu dari dua kelompok itu dengan sejelas-jelasnya. Di antara hikmah ketetapan ini adalah pengungkapan orang-orang munafik tentang apa yang ada dalam diri-diri mereka. Perkataan itu didengar oleh orang-orang mukmin dan mereka juga mendengar bantahan Allah ﷻ atas mereka serta jawabannya. Kaum mukminin juga mendengar akibat kemunafikan serta akhir dari urusannya. Bagaimana pelaku kemunafikan dicegah dari kebahagiaan dunia dan akhirat. Bahkan hal itu kembali kepadanya membawa kerusakan dunia dan akhirat.

Sungguh demi Allah, alangkah banyaknya hikmah agung di balik kisah ini, demikian juga nikmat bagi orang-orang mukmin. Betapa banyak padanya peringatan, ancaman, bimbingan dan petunjuk. Demikian juga pemberitahuan tentang sebab-sebab kebaikan dan ke-burukan serta apa yang ada bagi keduanya serta akibatnya.

Selanjutnya, Allah ﷻ menghibur Nabi-Nya serta para wali-Nya, sehubungan dengan mereka yang terbunuh di jalan-Nya. Hiburan ini sangat indah, lembut dan paling dapat membawa seseorang untuk ridha atas apa yang ditetapkan-Nya. Allah ﷻ berfirman, *"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Rabb mereka dengan mendapatkan rizki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang Dia berikan kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka,*

bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Ali 'Imran: 169-170) Allah ﷻ mengumpulkan untuk mereka antara kehidupan yang terus-menerus dengan kedekatan kepada diri-Nya. Begitu pula keberadaan mereka di sisi-Nya serta rizki yang terus mengalir kepada mereka. Ditambah lagi suka cita mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka dari karunia-Nya. Itu lebih dari sikap ridha, dan bahkan itu adalah kesempurnaan dari keridhaan. Demikian juga kegembiraan mereka dengan sebab kawan-kawan mereka yang semakin melengkapi kesenangan dan kenikmatan saat berkumpul bersama. Mereka bergembira atas pergantian yang terus terjadi di setiap waktu berupa nikmat dan kemuliaan-Nya.

Allah ﷻ mengingatkan kepada mereka—di sela-sela ujian ini–tentang pemberian dan nikmat-Nya yang paling agung. Jika semua ujian dan cobaan yang menimpa mereka dibandingkan dengannya, niscaya semuanya akan lebur di hadapan pemberian dan nikmat tadi, bahkan tidak akan meninggalkan bekas sama sekali. Nikmat tersebut adalah pengutusan Rasul dari kalangan mereka yang membacakan ayat-ayat-Nya, mensucikan mereka, mengajarkan kepada mereka al-Kitab serta hikmah, menyelamatkan mereka dari kesesatan yang menyelimuti mereka—sebelum pengutusan Rasul–kepada petunjuk, dari kecelakaan kepada keberuntungan, dari kegelapan kepada cahaya, dan dari kebodohan kepada ilmu. Semua ujian dan cobaan yang menimpa seorang hamba—setelah kebaikan agung ini–niscaya terasa sangat mudah dibandingkan dengan kebaikan yang melimpah tadi. Sebagaimana seseorang terganggu oleh hujan meskipun hujan itu membawa sesuatu dari kerberkahan.

Allah ﷻ mengabarkan kepada mereka bahwa sebab musibah adalah dari diri mereka sendiri agar mereka berhati-hati. Musibah itu atas dasar qadha dan qadar-Nya agar mereka mentauhidkan-Nya dan bertawakal kepada-Nya. Di samping itu, untuk memperkenalkan kepada mereka berbagai Nama dan sifat-Nya. Allah ﷻ menghibur mereka dengan pemberian-Nya yang kedudukannya paling mulia dan paling agung dibanding apa yang luput dari mereka berupa kemenangan dan harta rampasan. Allah ﷻ menghibur mereka atas pembunuhan yang terjadi dengan ganjaran pahala dan kemuliaan dari-Nya, agar mereka berlomba-lomba padanya dan tidak bersedih atas mereka. Hanya bagi-Nya segala pujian, karena Dia memilikinya sebagaimana kemuliaan wajah-Nya dan juga keagungan-Nya.

PASAL

*** 'Ali bin Abi Thalib Memantau Gerakan Kaum Musyrikin**

Setelah peperangan berakhir, kaum musyrikin menarik diri ke perkemahan mereka. Maka kaum muslimin mengira mereka menuju Madinah dengan tujuan merampas wanita-wanita dan harta benda. Kondisi ini terasa berat bagi kaum muslimin. Menyadari hal itu, Nabi ﷺ segera bersabda kepada 'Ali bin Abi Thalib ﷺ, *"Pergilah mengikuti kaum itu, perhatikan apa yang mereka lakukan dan apa yang mereka inginkan. Jika mereka menjauhi kuda dan menaiki unta, berarti mereka bermaksud kembali ke Makkah. Tetapi jika mereka menunggangi kuda dan menuntun unta berarti mereka bermaksud ke Madinah. Demi (Rabb) yang jiwaku berada di tangan-Nya, jika mereka menginginkannya, sungguh aku akan bergerak kepada mereka, dan aku akan menghadang mereka."* 'Ali berkata, "Aku keluar mengikuti mereka untuk melihat apa yang mereka lakukan. Mereka pun menjauhi kuda dan menaiki unta lalu bergerak menuju ke Makkah. Ketika mereka telah bertekad kembali ke Makkah, Abu Sufyan kembali menampakkan diri kepada kaum muslimin dari tempat tinggi seraya berseru, "Perjanjian dengan kalian adalah tahun depan di Badar." Nabi ﷺ bersabda, *"Katakanlah, 'Baiklah, dan kami menerimanya.'"* Abu Sufyan berkata, "Itulah perjanjian dengan kalian." Lalu Abu Sufyan dan kawan-kawannya berbalik kembali ke Makkah. Ketika berada di sebagian perjalanan, mereka saling mencela atas tindakan yang telah diambil, hingga sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Kalian tidak melakukan apa-apa, kalian sudah mengalahkan dan mematahkan kekuatan mereka, kemudian kalian meninggalkan mereka. Padahal masih tersisa di antara mereka kepala-kepala yang dapat dikumpulkan untuk melawan kalian. Kembalilah hingga kita habisi mereka sampai tuntas."

Rencana ini sampai kepada Nabi ﷺ. Maka saat itu juga beliau ﷺ berseru kepada orang-orang di sekitarnya, mengajak mereka berangkat untuk bertemu musuh. Beliau ﷺ bersabda, *"Janganlah keluar bersama kami kecuali siapa yang terlibat langsung dalam pertempuran."* 'Abdullah bin Ubay berkata kepadanya, "Apakah aku boleh berangkat bersamamu?" Beliau ﷺ bersabda, "Tidak boleh." Seruan Rasulullah ﷺ ini disambut oleh kaum muslimin meski mereka masih dalam keadaan luka-luka dan takut. Mereka berkata, "Kami dengar dan kami taat." Jabir bin 'Abdillah meminta izin dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku ingin tak satu pun peperangan yang engkau lakukan melainkan aku bersamamu,

hanya saja aku ditinggalkan oleh ayahku untuk menjaga anak-anak wanitanya, maka berilah izin kepadaku untuk berangkat bersamamu." Nabi ﷺ pun memberinya izin.

Rasulullah ﷺ berangkat bersama kaum muslimin hingga Hamra` al-Asad.[820] Saat itu Ma'bad bin Abi Ma'bad al-Khuza'i mendatangi Rasulullah ﷺ dan menyatakan diri masuk Islam. Maka Nabi ﷺ memerintahkannya menyusul Abu Sufyan untuk memperdayanya. Ma'bad berhasil menemui Abu Sufyan di ar-Rauha`, dan Abu Sufyan belum mengetahui keislamannya. Abu Sufyan bertanya, "Siapa orang di belakangmu?" Dia menjawab, "Muhammad dan para Shahabatnya." Emosi mereka benar-benar terbakar karenamu. Sekarang mereka berangkat dengan pasukan yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya. Para sahabat mereka yang tidak sempat turut dalam peperangan menyesal dan kini bergabung bersama mereka." Abu Sufyan berkata, "Bagaimana pendapatmu?" Ia berkata, "Menurutku, sebaiknya engkau berangkat hingga naik ke bukit kecil ini dan melihat bagian depan pasukan mereka." Abu Sufyan berkata, "Demi Allah, sungguh kami telah sepakat untuk melakukan serangan agar dapat menghabisi mereka." Ia berkata, "Jangan lakukan, sungguh aku memberi nasehat kepadamu." Akhirnya mereka kembali berbalik ke Makkah.

Di tengah perjalanan, Abu Sufyan bertemu seorang musyrik yang hendak menuju Madinah. Dia berkata, "Apakah engkau mau menyampaikan surat kepada Muhammad, dan sebagai imbalannya aku akan memenuhi hewan tungganganmu dengan anggur kering saat engkau kembali ke Makkah?" Orang itu berkata, "Baiklah." Dia berkata, "Sampaikan kepada Muhammad, sungguh kami telah bertekad melakukan serangan untuk menghabisinya dan juga para Shahabatnya." Ketika perkataan Abu Sufyan sampai kepada kaum muslimin, maka mereka berkata, *"Cukuplah bagi kami Allah dan Dia sebaik-baik pelindung. Mereka pun berbalik membawa nikmat dari Allah dan karunia, tidaklah mereka disentuh keburukan sedikit pun, dan mereka mengikuti keridhaan Allah. Allah pemilik karunia yang agung."* (Ali 'Imran: 174)[821]

---

[820] Satu tempat yang berjarak 8 mil dari Madinah di bagian kiri jalan ketika seseorang menuju Dzulhulaifah.

[821] Lihat kitab *ad-Durrul Manstur* (2/101-103), Ibnu Katsir dalam *Tafsir*nya (1/428-429), Ibnu Jarir (4/116-122) (cet. Bulaq), Ibnu Hisyam (2/121), Ibnu Katsir (3/97), *Syarh al-Mawahib* (2/59-64), Ibnu Sayyidinnas (2/37). Diriwayatkan juga oleh Imam al-Bukhari (7/287) kitab *al-Maghazi*, bab *Alladziinastajaabuu lillaahi war Rasul*, dari jalur Abu Mu'awiyah dari Hisyam, dari ayahnya, dari 'Aisyah رضي الله عنها tentang firman-Nya, *"Orang-orang yang menyambut*

PASAL

* Ekspedisi Abu Salamah ke Bani Asad

Peristiwa Uhud berlangsung pada hari Sabtu tanggal 7 bulan Syawwal tahun ke-3 H, seperti telah dijelaskan. Rasulullah ﷺ kembali ke Madinah dan beliau menetap di Madinah pada bulan Syawwal yang tersisa, bulan Dzulqa'dah, Dzulhijjah, dan Muharram. Ketika muncul hilal bulan Muharram, sampai berita kepadanya bahwa Thalhah dan Salamah (keduanya adalah putera Khuwailid) menghimpun kekuatan kaumnya dan siapa saja yang mentaati keduanya. Mereka mengajak Bani Asad bin Khuzaimah untuk memerangi Rasulullah ﷺ. Maka Rasulullah ﷺ mengirim Abu Salamah untuk misi ini seraya membuatkan panji baginya. Lalu beliau ﷺ mengirim bersamanya 150 laki-laki dari kalangan Anshar dan Muhajirin. Ekspedisi ini berhasil mendapatkan sejumlah unta dan kambing. Akan tetapi mereka tidak bertemu sasaran yang diinginkan. Akhirnya Abu Thalhah kembali membawa semua rampasan itu ke Madinah.

---

seruan Allah dan Rasul-Nya setelah mereka ditimpa luka-luka, bagi yang berbuat baik di antara mereka dan bertakwa, maka baginya ganjaran yang besar," ia ('Aisyah) berkata kepada 'Urwah, "Wahai anak saudariku, ayahmu termasuk di antara mereka dan juga Abu Bakar. Ketika Rasulullah ﷺ ditimpa apa yang menimpa di peperangan Uhud, lalu kaum musyrikin telah kembali, maka beliau ﷺ khawatir mereka menyerang lagi. Beliau ﷺ pun bersabda, *'Siapa yang mau berangkat mengikuti mereka?'* Tawaran ini disambut secara suka rela oleh sekitar tujuh puluh Shahabatnya. Dia berkata, "Di antara mereka terdapat Abu Bakar dan az-Zubair." Imam Muslim juga meriwayatkan (no. 2418) secara ringkas dari jalur lain dari Hisyam. Demikian juga diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dan Abu Bakar al-Humaidi dari Sufyan bin 'Uyainah. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah (no. 124), dari Sufyan, dari Hisyam bin 'Urwah. Al-Hakim menyebutkannya dalam kitab *al-Mustadrak* (4/298), dari Abu Sa'id, dari Hisyam bin 'Urwah. Ia juga meriwayatkannya dari hadits as-Suddi dari 'Urwah. Ia mengomentari keduanya, "Shahih namun tidak diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim." Demikian yang ia katakan. Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Redaksi ini sangat *gharib*, karena yang masyhur menurut para pengamat peperangan Nabi ﷺ bahwa yang keluar bersama Rasulullah ﷺ ke Hamra` al-Asad adalah semua yang turut dalam perang Uhud. Jumlah mereka adalah 700 orang dikurangi yang terbunuh 70 orang, dan yang lainnya masih tersisa." Asy-Syami berkata, "Secara lahirnya tidak bertentangan antara perkataan 'Aisyah dan para pengamat peperangan Nabi ﷺ, karena makna perkataannya, 'Tawarannya disambut oleh tujuh puluh laki-laki,' artinya mereka mendahului selain mereka. Setelah itu yang lainnya pun menyusul."

PASAL

*** Nabi ﷺ Mengutus 'Abdullah bin Unais untuk Membunuh Ibnu Nubaih al-Hudzali**

Pada hari kelima di bulan Muharram, terdengar berita bahwa Khalid bin Sufyan bin Nubaih al-Hudzali telah menghimpun kekuatan untuk menyerang beliau ﷺ, maka beliau mengirim 'Abdullah bin Unais untuk membunuhnya. 'Abdul Mu`min bin Khalaf[822] berkata, "Ia mendatangi Nabi ﷺ sambil membawa kepalanya, lalu diletakkan di hadapan beliau ﷺ, maka Nabi ﷺ memberinya tongkat seraya berkata, *'Ini adalah bukti antara aku dan engkau pada Hari Kiamat.'*" Ketika hendak meninggal, ia berwasiat agar tongkat itu dijadikan bersamanya dalam kain kafannya. Kepergian 'Abdullah bin Unais berlangsung selama 18 malam. Ia datang pada tujuh hari yang tersisa dari bulan Muharram.[823]

*** Peristiwa ar-Raji'**

Ketika tiba bulan Shafar, datanglah kepada beliau ﷺ suatu kaum dari suku 'Udhal dan al-Qaarah.[824] Mereka menyebutkan bahwa di antara mereka ada orang yang memeluk Islam. Oleh karena itu mereka meminta beliau ﷺ mengutus bersama mereka orang yang akan mengajari mereka tentang agama dan membacakan al-Qur`an. Nabi ﷺ pun

---

[822] Ia adalah al-'Allamah Syarafuddin 'Abdul Mu`min bin Khalaf ad-Dimyathi al-Hafizh al-Kabir an-Nassabah al-Akhbari. Lahir tahun 614 H. Ia menuntut hadits seorang diri dan belajar sejumlah versi qira`ah (bacaan) al-Qur`an meskipun ia buta. Ia senantiasa menyertai al-Hafizh al-Mundziri hingga beberapa tahun dan berhasil menyelesaikan pelajaran darinya. Beliau juga sempat melakukan perjalanan menuntut ilmu ke Syam, al-Jazirah dan Irak. Pernah mendengar dari sejumlah ulama serta menjadi pedoman dalam ilmu hadits di samping kebaikan agama, kejujuran dan kecermatannya. Nama-nama para gurunya dihimpun menjadi dua jilid yang besar. Ia memiliki sejumlah karya dalam bidang hadits, fiqih dan bahasa. Wafat tahun 705 H di Kairo. Lihat biografinya dalam kitab *asy-Syadzdzaraat* (6/12), dan *Tadzkiratul Huffazh* (4/258-259).

[823] Disebutkan oleh Ibnu Hisyam (2/619-620) dari Ibnu Ishaq, Muhammad bin Ja'far bin az-Zubair menceritakan kepadaku, ia berkata, 'Abdullah bin Unais berkata... (al-hadits). Riwayat ini *munqathi'* (terputus). Diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad (3/496) melalui sanad *maushul* dari hadits Ibnu Ishaq, Muhammad bin Ja'far bin az-Zubair menceritakan kepadaku dari Ibnu 'Abdillah bin Unais, dari ayahnya.

[824] 'Udhal adalah marga dari Bani al-Hun bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar, dinisbatkan kepada 'Udhal bin ad-Disy. Adapun al-Qaarah juga adalah marga dari Bani al-Hun yang dinisbatkan kepada ad-Disy yang disebutkan di atas. Ibnu Duraid berkata, "Al-Qaarah adalah bukit-bukit yang tampak hitam dan berbatu. Seakan mereka tinggal di tempat itu sehingga diberi nama sesuai nama tempatnya. Mereka dijadikan perumpamaan dalam kemahiran memanah. Seorang penya'ir berkata:

Sungguh al-Qaarah telah bersikap adil kepada siapa yang dipanahnya

mengirim bersama mereka sebanyak 6 orang (menurut perkataan Ibnu Ishaq). Akan tetapi menurut al-Bukhari jumlah mereka 10 orang. Beliau ﷺ menunjuk Martsad bin Abi Martsad al-Ghanawi[825] sebagai pemimpin mereka. Di antara mereka terdapat Khubaib bin 'Adi. Utusan ini berangkat bersama kaum tersebut. Ketika sampai di ar-Raji'—sumber air milik suku Hudzail di pinggiran Hijaz–kaum itu mengkhianati mereka. Kaum itu meminta bantuan suku Hudzail untuk melawan para utusan Rasulullah ﷺ. Akhirnya suku Hudzail datang dan mengepung para utusan. Sebagian besar utusan itu dibunuh dan mereka menangkap Khubaib bin 'Adi dan Zaid bin ad-Datsinah. Mereka membawa keduanya lalu menjual mereka di Makkah. Kedua orang ini telah membunuh para pemimpin Makkah dalam perang Badar.

*** Sunnah Shalat Bagi yang Akan Dibunuh**

Adapun Khubaib tinggal di tengah mereka dalam penjara. Setelah itu mereka sepakat menyalibnya. Ia berkata, "Biarkanlah aku hingga melakukan shalat dua raka'at." Mereka pun membiarkannya mengerjakan kedua raka'at itu. Ketika salam, ia berkata, "Demi Allah, kalau bukan karena kalian akan mengatakan aku panik, sungguh aku akan menambahnya." Setelah itu ia berkata, "Ya Allah, lumatlah mereka semuanya, bunuhlah mereka satu per satu, dan jangan sisakan seorang pun." Kemudian ia berdendang:

Sungguh sekutu-sekutu telah berkumpul di sekitarku
Mereka himpun kabilah mereka dan berkumpul dalam satu kesatuan
Semuanya menampakkan permusuhan yang sungguh-sungguh kepadaku
Sungguh aku berada dalam belenggu yang kokoh
Mereka telah mendekatkan anak-anak dan isteri-isteri mereka
Sementara aku didekatkan ke tiang kayu panjang yang kuat
Kepada Allah aku mengadukan keterasinganku setelah kepedihanku
Dan apa-apa yang disiapkan para sekutu ini saat pembunuhanku
Wahai Pemilik 'Arsy, berilah kesabaran kepadaku
Atas apa yang hendak dilakukan kepadaku
Mereka telah mengiris-iris dagingku dan hilanglah segala harapanku

---

[825] Demikian yang tercantum dalam kitab *as-Sirah* karya Ibnu Ishaq. Sementara dalam kitab *ash-Shahih* dari Abu Hurairah dikatakan, "Beliau menunjuk 'Ashim bin Tsabit sebagai pemimpin mereka." Keterangan dalam kitab *ash-Shahih* lebih benar.

Mereka juga memberi pilihan kepadaku antara kufur dan kematianku
Kedua mataku berlinang bukan karena kepanikanku
Tak ada bagiku jalan menghindari kematian, karena aku pasti mati
Hanya kepada Rabb-ku tempatku bernaung dan kembali
Aku tak peduli saat dibunuh sebagai muslim
Dengan cara apapun pembunuhan itu dilakukan
Hanya kepada Allah tempatku memasrahkan diri
Semua itu demi Dzat Allah, jika Dia menghendaki
Niscaya Dia akan memberkahi urat-urat yang terurai
Sungguh aku tak menampakkan ketakutan dan kepanikan kepada musuh
Sungguh hanya kepada Allah-lah aku akan kembali

Abu Sufyan berkata kepadanya, "Apakah engkau mau jika Muhammad ada pada kami dipukuli sementara engkau berada di tengah keluargamu?" Ia menjawab, "Demi Allah, tidak. Aku tidak senang jika aku berada bersama keluargaku, sementara Muhammad berada di tempatnya sekarang namun terkena duri yang menyakitinya."

Dalam kitab *ash-Shahih* disebutkan bahwa Khubaib adalah orang pertama yang mencontohkan shalat dua raka'at ketika akan dibunuh. Abu 'Umar bin 'Abdil Barr menukil dari al-Laits bin Sa'd, telah sampai kepadanya dari Zaid bin al-Haritsah, bahwa ia mengerjakan kedua shalat itu dalam kisah yang disebutkannya. Shalat ini dikerjakan pula oleh Hijr bin 'Adi ketika dijatuhi hukuman bunuh oleh Mu'awiyah di negeri 'Adzra` di pinggiran Damaskus.[826]

Setelah itu mereka menyalib Khubaib, lalu orang-orang diperintahkan menjaga mayatnya. Namun ketika tengah malam, 'Amr bin Umayyah datang dan membawanya bersama kayu salibnya lalu menguburkannya.[827]

---

[826] Lihat pembahasan mengenai pembunuhan Hijr dan kawan-kawannya dalam kitab *al-Ishabah* (no. 1629).

[827] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *al-Musnad* (4/139 dan 5/287), dan Ibnu Abi Syaibah, dari jalan Ja'far bin 'Amr bin Umayyah, dari ayahnya, sesungguhnya Rasulullah ﷺ mengirimnya seorang diri untuk memata-matai kaum Quraisy. Ia berkata, "Aku datang ke kayu salib Khubaib sementara aku khawatir dilihat oleh mata-mata. Aku naik di kayu itu dan melepaskan ikatan Khubaib. Maka ia terjatuh ke tanah. Aku pun melompat turun ke tempat yang tidak jauh darinya namun aku tak melihat Khubaib. Seakan-akan ia ditelan oleh bumi. Sungguh tidak ada bekas Khubaib yang terlihat hingga saat ini." Tetapi dalam sanad riwayat ini terdapat Ibrahim bin Isma'il bin Majma', seorang perawi yang disepakati kelemahannya.

Khubaib pernah terlihat memakan setangkai anggur padahal ia sebagai tahanan, dan di Makkah saat itu tidak ada anggur yang berbuah. Adapun Zaid bin ad-Datsinah dibeli oleh Shafwan bin Umayyah lalu dibunuhnya sebagai balasan atas pembunuhan ayahnya. Musa bin 'Uqbah menyebutkan sebab peristiwa ini bahwa Rasulullah ﷺ mengirim kelompok itu untuk memata-matai berita kaum Quraisy, lalu mereka dihadang oleh Bani Lihyan.[828]

PASAL

*** Peristiwa Sumur Ma'unah**

Pada bulan yang sama, yakni Shafar tahun ke-4 H, terjadilah peristiwa sumur Ma'unah. Ringkasnya, Abu Bara` 'Amir bin Malik yang biasa dipanggil Mala'ib al-Asinnah mendatangi Rasulullah ﷺ di Madinah. Nabi ﷺ mengajaknya masuk Islam, namun dia tidak masuk Islam tetapi tidak pula menunjukkan reaksi penolakan. Dia berkata, "Wahai Rasulullah, sekiranya engkau mengutus Shahabat-Shahabatmu kepada penduduk Nejd agar mendakwahi mereka kepada agamamu, aku berharap mereka mau menyambut ajakan Shahabat-Shahabatmu." Nabi ﷺ bersabda, *"Aku mengkhawatirkan atas mereka (gangguan) penduduk Nejd."* Abu Bara` berkata, "Aku memberi perlindungan kepada mereka." Maka Nabi ﷺ mengirim bersamanya 40 laki-laki (menurut perkataan Ibnu Ishaq), sementara dalam kitab *ash-Shahih* dikatakan 70 orang, dan keterangan dalam kitab *ash-Shahih* lebih benar. Yang diangkat menjadi pemimpin mereka adalah al-Mundzir bin 'Amr—salah seorang Bani Sa'idah yang digelari al-Mu'niq liyamut–dan rombongan ini terdiri dari kaum muslimin yang terbaik, orang-orang yang utama, para pemuka, dan ahli al-Qur`an. Mereka berjalan hingga singgah di sumur Ma'unah. Tempat ini terletak antara negeri Bani 'Amir dengan pemukiman Bani Sulaim. Rombongan singgah di tempat itu. Lalu mereka mengirim Haram bin Milhan (saudara Ummu Sulaim) membawa surat Rasulullah ﷺ kepada musuh Allah, 'Amir bin ath-Thufail. Dia tidak melihat surat itu namun memerintahkan seseorang agar menikam Haram dari belakangnya. Ketika tikaman itu mengenai badannya dan

---

[828] Lihat pembahasan tentang peristiwa ar-Raji' dalam *Shahih al-Bukhari* (7/290-295) kitab *al-Maghazi*, bab *Ghazwatur Raji'*, *Musnad Ahmad* (no. 7915 (2/310)), Ibnu Hisyam (2/169-183), Ibnu Sa'd (2/55-56), ath-Thabari (3/29), Ibnu Sayyidinnas (2/40), Ibnu Katsir (3/123-134), dan *Syarh al-Mawahib* (2/64-74).

dia melihat darah, maka dia berkata, "Aku beruntung demi Rabb Ka'bah."[829] Saat itu juga si musuh Allah mengajak Bani 'Amir agar keluar memerangi anggota rombongan yang tersisa. Akan tetapi mereka tidak mau menurutinya karena perlindungan yang diberikan oleh Abu Bara`. Akhirnya dia mengajak Bani Sulaim dan disambut oleh marga 'Ushayyah, Ri'lin dan Dzakwan. Mereka datang hingga mengelilingi para Shahabat Rasulullah ﷺ. Mereka (para Shahabat–ed.) pun memberikan perlawanan hingga akhirnya terbunuh semua kecuali Ka'b bin Zaid an-Najjar. Sungguh ia diangkat di antara mayat-mayat itu dalam keadaan terluka. Lalu ia sempat hidup hingga terbunuh dalam perang Khandaq. Kisahnya, 'Amr bin Umayyah adh-Dhamri dan al-Mundzir bin 'Uqbah bin 'Amir berada di tempat penggembalaan ternak kaum muslimin. Tiba-tiba keduanya melihat burung-burung mengitari tempat peristiwa itu. Maka al-Mundzir bin Muhammad turun dan ikut memerangi kaum musyrikin hingga terbunuh bersama para Shahabatnya. Adapun 'Amr bin Umayyah adh-Dhamri tertawan oleh musuh. Ketika diberitahukan ia berasal dari Mudhar, maka 'Amir memotong rambut di ubun-ubunnya kemudian memerdekakan 'Amr sebagai imbalan atas kebebasan ibunya dari perbudakan. Setelah itu 'Amr bin Umayyah pulang. Ketika berada di Qarqarah di pinggiran Qanah,[830] ia singgah di bawah naungan sebatang pohon, lalu dua orang laki-laki dari Bani Kilab datang dan singgah bersamanya. Ketika keduanya tidur, maka 'Amr membunuh mereka. 'Amr mengira telah membalas kematian para sahabatnya. Akan tetapi, 'Amr tidak menyadari jika kedua orang itu terikat perjanjian dengan Rasulullah ﷺ. Ketika 'Amr datang ke Madinah, ia mengabarkan kepada Rasulullah ﷺ apa yang dilakukannya. Beliau ﷺ bersabda, *"Engkau telah membunuh dua jiwa yang harus kami bayar diyat (denda)nya."*[831]

---

[829] HR. Al-Bukhari (7/297-299) kitab *al-Maghazi*, bab *Ghazwatur Raji'*, kitab *al-Jihad*, bab *Man Yunakkab fii Sabilillah*, bab *Fadhlu Qaulillahi Ta'ala: "Walaa Tahsabannalladziina Qutiluu fii Sabiilillaahi Amwaatan,"* bab *al-'Audah wal Madad*, Muslim (no. 677 (1511)) kitab *al-Imarah*, bab *Tsubuutul Jannah li Syahiid*, dan Ahmad (3/137 (210, 270 dan 289)).

[830] Ia adalah Qarqarah al-Kidr, suatu tempat di pinggiran al-Ma'din, dekat dengan al-Arhadhiyah, jaraknya dengan Madinah sejauh 8 barid. Adapun Qanah adalah lembah yang berada di arah Tha`if. Al-Kidr dilewati tatkala menuju al-Arhadhiyah dan Qarqarah.

[831] Lihat Ibnu Hisyam (2/183-187), Ibnu Katsir (3/139-144), ath-Thabari (3/33), Ibnu Sayyidinnas (2/46), dan *Syarh al-Mawahib* (2/74-79).

* Perang Bani an-Nadhir

Peristiwa inilah yang melatarbelakangi terjadinya perang Bani an-Nadhir. Nabi ﷺ pergi ke tempat mereka untuk meminta bantuan membayar diyat kedua orang itu, mengingat antara beliau ﷺ dan Bani an-Nadhir terdapat persekutuan. Mereka berkata, "Baiklah." Maka beliau ﷺ, Abu Bakar, 'Umar, 'Ali serta sekelompok Shahabat duduk menunggu. Orang-orang Yahudi berkumpul untuk bermusyawarah. Mereka berkata, "Siapa laki-laki yang mau menimpakan penggilingan ini kepada Muhammad agar bisa membunuhnya?" Bangkitlah orang paling celaka, 'Amr bin Jihasy, semoga Allah melaknatnya. Namun Jibril turun dari sisi Rabb semesta alam kepada Rasul-Nya untuk mengabarkan rencana mereka terhadap dirinya. Maka Rasulullah ﷺ berdiri dan saat itu juga kembali ke Madinah. Kemudian beliau ﷺ menyiapkan pasukan dan memimpinnya langsung untuk memerangi mereka. Beliau ﷺ mengepung mereka selama 6 malam. Saat itu beliau ﷺ menunjuk Ibnu Ummi Maktum menjadi pemimpin sementara di Madinah. Kejadian ini berlangsung pada bulan Rabi'ul Awwal.

* Pengharaman Khamr

Ibnu Hazm berkata, "Pada saat itu juga diharamkanlah khamr." Lalu Bani an-Nadhir menyerah dan diperkenankan membawa apa yang bisa dibawa oleh unta-unta mereka selain senjata. Maka mereka berangkat meninggalkan pemukiman-pemukiman mereka, tak terkecuali para pembesar mereka, seperti Huyay bin al-Akhthab dan Sallam bin Abil Huqaiq menuju Khaibar. Namun sebagian mereka menuju wilayah Syam. Tak ada yang memeluk Islam kecuali dua orang laki-laki, yaitu Yamin bin 'Amr dan Abu Sa'd bin Wahb. Maka keduanya mendapatkan kembali harta benda mereka. Lalu Rasulullah ﷺ membagi-bagikan harta benda Bani an-Nadhir di antara kaum Muhajirin pertama secara khusus. Karena ia diperoleh tanpa adanya pengerahan kekuatan dari kaum muslimin, baik pasukan berkuda maupun pejalan kaki. Hanya saja beliau ﷺ juga memberikan bagian kepada Abu Dujanah dan Sahl bin Hunaif (keduanya dari kalangan Anshar) karena kondisi perekonomian keduanya yang sangat sulit.[832]

---

[832] Lihat Ibnu Hisyam (2/190-195), Ibnu Katsir (3/145-154), *Syarh al-Mawahib* (2/79-86), Ibnu Sayyidinnas (2/48), dan Ibnu Sa'd (2/57).

*** Latar Belakang Turunnya Surat al-Hasyr**

Pada perang ini turunlah surat al-Hasyr, dan apa yang kami sebutkan di atas adalah pendapat paling benar menurut para pengamat peperangan Rasulullah ﷺ dan sejarawan.[833] Akan tetapi menurut Muhammad bin Syihab, perang Bani an-Nadhir terjadi sekitar 6 bulan setelah peristiwa Badar. Namun ini adalah kekeliruan darinya atau kesalahan yang nyata. Bahkan yang tidak ada lagi keraguan padanya, peristiwa itu terjadi setelah perang Uhud. Adapun yang terjadi 6 bulan setelah peristiwa Badar adalah perang Bani Qainuqa', sedangkan perang Quraizhah terjadi setelah peristiwa al-Khandaq, dan perang Khaibar setelah peristiwa al-Hudaibiyah. Nabi ﷺ telah melakukan empat peperangan melawan bangsa Yahudi, yaitu perang Bani Qainuqa' setelah peristiwa Badar, perang Bani an-Nadhir setelah peristiwa Uhud, perang Bani Quraizhah setelah peristiwa al-Khandaq, dan perang Khaibar setelah peristiwa al-Hudaibiyah.

*** Qunut**

Rasulullah ﷺ melakukan qunut selama satu bulan memohon kecelakaan bagi mereka yang membunuh para penghapal al-Qur`an dari para Shahabatnya di sumur Ma'unah. Qunut ini beliau ﷺ lakukan setelah ruku'. Kemudian beliau meninggalkannya ketika mereka telah datang bertaubat dan menyatakan keislaman.[834]

*** Perang Dzatur Riqaq**

Kemudian Rasulullah ﷺ memimpin langsung perang Dzatur Riqaq, dan itu adalah perang ke arah Nejd. Beliau ﷺ keluar pada bulan Jumadil Ula tahun ke-4 H. Sebagian versi mengatakan pada bulan Muharram. Sasaran beliau ﷺ adalah Muharib dan Bani Tsa'labah dari kabilah Ghathafan. Kepempimpinan Madinah untuk sementara diserahkan kepada Abu Dzarr al-Ghifari. Sebagian lagi mengatakan 'Utsman

---

[833] HR. Al-Bukhari (8/483) dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, aku berkata kepada Ibnu 'Abbas, "Surat at-Taubah?" Ia berkata, "At-Taubah adalah pembongkar kebobrokan dan senantiasa turun ayat berbunyi, *'Di antara mereka'... 'di antara mereka'...* hingga mereka mengira tak akan disisakan seorang pun di antara mereka melainkan disebutkan padanya." Ia berkata, "Aku berkata, 'Surat al-Anfaal?'" Ia menjawab, "Turun pada peristiwa Badar." Ia berkata, "Aku berkata, 'Surah al-Hasyr?'" Ia menjawab, "Turun berkenaan dengan peristiwa Bani an-Nadhir."

[834] HR. Al-Bukhari (2/407-408) (11/163) dan (7/296-297), dan Muslim (no. 677 dan 304), dari hadits Anas bin Malik.

bin 'Affan. Nabi ﷺ keluar dengan pasukan berkekuatan 400 personil. Versi lain mengatakan 700 personil.

* Kapan Shalat Khauf Disyari'atkan?

Akhirnya, beliau ﷺ bertemu sekelompok suku Ghathafan namun masing-masing menahan diri dan tidak terjadi peperangan. Hanya saja saat itu Nabi ﷺ mempraktikkan kepada para Shahabatnya tata cara shalat Khauf.[835] Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Ishaq serta sejumlah sejarawan dan pengamat peperangan Rasulullah ﷺ sehubungan dengan perang itu. Pernyataan ini diterima oleh orang-orang dari mereka. Akan tetapi sesungguhnya itu sangat *musykil* (sulit diterima) karena telah disebutkan melalui jalur yang shahih bahwa Rasulullah ﷺ terhalang oleh kaum musyrikin mengerjakan shalat 'Ashar pada perang Khandaq hingga matahari terbenam.[836]

Dalam kitab-kitab *Sunan, Musnad Ahmad* dan asy-Syafi'i dikatakan, mereka terhalang mengerjakan shalat Zhuhur, 'Ashar, Maghrib dan 'Isya`. Maka Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat-shalat itu sekaligus.[837] Hal

---

[835] *Sirah Ibni Hisyam* (2/203-209), Ibnu Katsir (3/160-168), *Syarh al-Mawahib* (2/86-93), Ibnu Sa'd (2/61-62), Ibnu Sayyidinnas (2/52), al-Bukhari (7/321-322), hanya saja perang ini dinamakan 'Dzatur Riqaq' (yang bertambal), karena kaki-kaki mereka ﷺ lecet akibat melakukan perjalanan jauh. Lalu mereka membalut kaki-kaki mereka dengan sobekan-sobekan kain. Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (7/325), dari Abu Musa al-Asy'ari, ia berkata, "Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ dalam satu peperangan dan kami berkelompok enam orang bergantian menaiki seekor unta. Akibatnya kaki-kaki kami menjadi lecet dan kedua kakiku juga lecet serta kuku-kukuku tercabut. Maka kami membalut kaki-kaki kami dengan sobekan kain. Maka peristiwa itu dinamakan perang Dzatur Riqaq (yang bertambal), karena apa yang kami balutkan dari sobekan kain di kaki-kaki kami. Itu merupakan perang melawan Muharib, perang Bani Tsa'labah, perang Bani Anmar, perang shalat Khauf, dan perang al-A'ajib (keajaiban-keajaiban) karena apa yang terjadi padanya dari peristiwa-peristiwa ajaib.

[836] HR. Al-Bukhari (7/312) kitab *al-Maghazi*, bab *Ghazwatul Khandaq*, kitab *al-Jihad*, bab *ad-Du'a` 'alal Musyrikin*, Muslim (no. 627) kitab *al-Masajid*, bab *at-Taghlizh fii Tafwiit Shalaatil 'Ashr*, Abu Dawud (no. 409), an-Nasa`i (1/236), Ibnu Majah (684), Ahmad (1/79, 81, 113, 122, 126, 135, 137, 146, 150, dan 152), dari hadits 'Ali ﷺ. Diriwayatkan juga oleh Imam Muslim (no. 628), Ibnu Majah (no. 686), dan Ahmad (1/404 dan 456), dari hadits Ibnu Mas'ud.

[837] HR. An-Nasa`i (2/18) kitab *al-Adzan*, bab *al-Adzan lil Faa`it minash Shalawaat*, Ahmad (3/25, 49 dan 67), al-Baihaqi (1/402), asy-Syafi'i (1/55) dan ad-Darimi (1/358) dari hadits Abu Sa'id al-Khudri. Sanadnya shahih. Dishahihkan oleh Ibnu Hibban (no. 285) dan selainnya. Sehubungan dengan masalah ini dinukil pula dari Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 179), Ahmad (1/375 dan 423), dan an-Nasa`i (1/17), para perawinya tergolong *tsiqah* (dipercaya) hanya saja ia *munqathi'* (terputus). Sebab, Abu 'Ubaidah tidak mendengar dari ayahnya. Akan tetapi ia layak dijadikan riwayat pendukung bagi hadits Abu Sa'id.

itu terjadi sebelum turunnya syari'at shalat Khauf. Sementara peristiwa al-Khandak terjadi setelah perang Dzatur Riqaq di tahun ke-5 H.

Menurut pandangan yang lebih kuat, Nabi ﷺ pertama kali mengerjakan shalat Khauf ketika berada di 'Usfan, sebagaimana dikatakan oleh Abu 'Ayyasy az-Zuraqi, "Kami bersama Rasulullah ﷺ di 'Usfan, maka beliau ﷺ shalat Zhuhur mengimami kami, sementara kaum musyrikin saat itu dipimpin oleh Khalid bin al-Walid. Mereka berkata, 'Sungguh kita mendapatkan kesempatan atas mereka.' Kemudian mereka juga berkata, 'Sungguh mereka memiliki shalat setelahah ini yang lebih mereka sukai daripada harta benda dan anak-anak mereka.' Maka turunlah syari'at shalat Khauf di antara Zhuhur dan 'Ashar. Beliau ﷺ pun shalat 'Ashar mengimami kami dan membagi kami menjadi dua kelompok ...." Lalu disebutkan hadits selengkapnya. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan para penulis kitab *as-Sunan*.[838]

Abu Hurairah berkata, "Rasulullah ﷺ singgah di antara Dhajnan dan 'Usfan untuk mengepung kaum musyrikin. Maka orang-orang musyrik berkata, 'Sesungguhnya mereka itu memiliki satu shalat yang lebih mereka sukai daripada anak-anak dan harta benda mereka. Satukanlah urusan kalian, kemudian seranglah mereka dengan serentak.' Saat itu juga Jibril datang dan memerintahkan beliau ﷺ agar membagi para Shahabatnya menjadi dua kelompok..." Lalu disebutkan hadits selengkapnya. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."[839]

Tidak ada perbedaan di antara para ulama bahwa perang 'Usfan terjadi setelah peristiwa Khandaq. Namun, dinukil juga melalui jalur yang shahih bahwa Nabi ﷺ mengerjakan shalat Khauf dalam perang Dzatur Riqaq. Maka diketahui bahwa peristiwa ini terjadi setelah perang Badar dan 'Usfan. Menguatkan hal ini, Abu Hurairah dan Abu Musa al-Asy'ari turut serta dalam peristiwa Dzatur Riqaq, seperti disebutkan dalam *ash-Shahihain* dari Abu Musa, sesungguhnya ia turut serta dalam perang Dzatur Riqaq, bahwa mereka pernah membalut kaki-kaki mereka dengan sobekan-sobekan kain ketika mengalami luka-luka.[840]

---

[838] HR. Ahmad (4/59-60), Abu Dawud (no. 1236), an-Nasa'i (3/177-178), Sanadnya shahih. 'Usfan adalah kampung yang terletak antara Makkah dan Madinah.

[839] HR. Ahmad (2/522) dan at-Tirmidzi (no. 3038) kitab *at-Tafsir*, bab *Tafsir Surah an-Nisa'*, dan an-Nasa'i (3/174), sanadnya hasan.

[840] HR. Al-Bukhari (7/325) dan Muslim (no. 1816).

Mengenai Abu Hurairah, disebutkan dalam *al-Musnad* dan *as-Sunan* bahwa Marwan bin al-Hakam bertanya kepadanya, "Apakah engkau pernah mengerjakan shalat Khauf bersama Rasulullah ﷺ?" Ia menjawab, "Ya!" Marwan bertanya lagi, "Kapan?" Ia menjawab, "Pada tahun terjadinya perang Nejd."[841]

*** Pandangan Ibnu Qayyim yang Menguatkan Pendapat Bahwa Perang Dzatur Riqaq Terjadi Setelah Perang Khaibar**

Semua ini menunjukkan bahwa perang Dzatur Riqaq terjadi setelah perang Khaibar,[842] dan siapa yang mengatakan ia terjadi sebelum perang Khandaq berarti telah melakukan kekeliruan yang nyata. Ketika sebagian ulama tidak memahami hal ini dengan baik, maka mereka mengklaim bahwa perang Dzatur Riqaq terjadi dua kali; satu kali sebelum perang Khandaq, dan satu kali setelah perang Khandaq, sebagaimana kebiasaan mereka yang menganggap terulangnya suatu peristiwa apabila terjadi perbedaan lafazh riwayatnya, atau berbeda tanggal kejadiannya. Sekiranya perkataan ini benar—meski sudah dipastikan tidak benar–maka tidak mungkin beliau ﷺ telah mengimami mereka shalat Khauf di kali pertama—berdasarkan keterangan terdahulu–pada kisah 'Usfan, di mana ia terjadi setelah perang Khandaq. Hanya saja mungkin mereka menjawab bahwa pengakhiran shalat yang dilakukan Rasulullah ﷺ pada perang Khandaq hukumnya boleh dan tidak dihapus, karena pada saat pertempuran berkecamuk diperkenankan mengakhirkan shalat hingga memungkinkan untuk mengerjakannya. Ini juga merupakan salah satu di antara dua riwayat dari Imam Ahmad رحمه الله dan ulama lainnya. Akan tetapi tidak ada alasan bagi mereka ketika dihadapkan dengan kisah 'Usfan sebagai awal mula dikerjakannya shalat Khauf, sementara ia terjadi setelah Khandaq.

Maka pendapat yang lebih benar adalah memindahkan perang tersebut dari tempat ini ke waktu lain, yaitu setelah perang Khandaq, bahkan setelah perang Khaibar. Hanya saja kami menyebutkannya di tempat ini semata-mata mengikuti para pengamat peperangan Rasulullah ﷺ dan sejarawan. Namun kemudian tampak bagi kami kekeliruan mereka. *Wabillahit Taufiq*.

---

[841] HR. Ahmad (2/320) dan an-Nasa'i (3/173). Sanadnya shahih.

[842] Orang yang berpendapat bahwa Dzatur Riqaq terjadi setelah Perang Khaibar adalah al-Bukhari dalam *Shahih*nya (7/322), Ibnu Katsir dalam *Sirah*nya (3/161) dan Ibnu Hajar dalam *al-Fat-h*.

Di antara perkara yang menunjukkan bahwa perang Dzatur Riqaq terjadi setelah Khandaq adalah riwayat Muslim dalam *Shahih*nya dari Jabir, ia berkata, "Kami datang bersama Rasulullah ﷺ, hingga ketika kami berada di Dzatur Riqaq, datanglah seorang laki-laki dari kaum musyrikin, sementara pedang Rasulullah ﷺ tergantung di satu pohon, lalu laki-laki musyrik itu mengambil pedang itu dan menghunuskannya ...." Lalu disebutkan kisah selengkapnya .... Kemudian ia berkata, "Maka dikumandangkanlah adzan untuk shalat. Beliau ﷺ shalat mengimami satu kelompok dua raka'at, kemudian mereka mundur, lalu Nabi ﷺ shalat mengimami kelompok satunya dua raka'at. Maka Rasulullah ﷺ shalat sebanyak empat raka'at dan bagi setiap kelompok itu dua raka'at."[843] Sungguh, shalat Khauf disyari'atkan setelah perang Khandaq, bahkan hal ini menunjukkan ia disyari'atkan setelah peristiwa 'Usfan. *Wallahu a'lam.*

* Jabir Menjual Untanya Kepada Rasulullah ﷺ

Para ulama menyebutkan bahwa kisah Jabir menjual untanya kepada Nabi ﷺ terjadi pada perang Dzatur Riqaq.[844] Sebagian mengatakan, kisah penjualan unta terjadi ketika Nabi ﷺ kembali dari perang Tabuk. Akan tetapi pemberitahuan Jabir kepada Nabi ﷺ—dalam kisah itu–bahwa ia telah menikahi janda untuk mengurus dan merawat saudara-saudara wanitanya terdapat indikasi bahwa ia segera melakukannya setelah ayahnya meninggal, tidak mengakhirkannya hingga perang Tabuk. *Wallahu a'lam.*

* Kesungguhan Para Sahabat Menyempurnakan Shalat

Dalam perjalanan pulang dari perang Dzatur Riqaq, mereka menahan seorang wanita musyrikah, maka suami wanita itu bernadzar tidak akan kembali hingga menumpahkan darah Shahabat Muhammad

---

[843] HR. Muslim (no. 483) kitab *Shalatul Musafirin*, bab *Shalatul Khauf*, Ahmad (3/111, 364 dan 365) dan al-Bukhari (7/331) kitab *al-Maghazi*, bab *Ghazwatu Dzatir Riqaq*, kitab *al-Jihad*, bab *Man 'Allaqa Saifahu bi Syajarin fis Safar 'indal Qaa'ilah*, bab *Tafarruqun Naas 'anil Imam 'indal Qaa'ilah*, lalu di dalamnya disebutkan, "Dia menghunuskannya lalu berkata kepada Rasulullah ﷺ, 'Apakah engkau takut kepadaku?' Beliau ﷺ berkata, *'Tidak.'* Dia bertanya, 'Siapa yang menghalangiku darimu?' Beliau ﷺ bersabda, *'Allah yang menghalangimu dariku.'*" Perawi berkata, "Dia diancam oleh para Shahabat Rasulullah ﷺ, maka dia pun menyarungkan pedang itu dan menggantungkannya."

[844] HR. Ibnu Hisyam dalam *as-Sirah* (2/206-207) dari Ibnu Ishaq, Wahb bin Kaisan menceritakan kepadaku dari Jabir. Ini adalah sanad yang shahih, dan disebutkan pula dalam kitab *ash-Shahihain* dengan redaksi yang hampir sama, hanya saja tidak menyebutkan nama perang yang dimaksud.

ﷺ. Dia datang di malam hari, sementara Nabi ﷺ telah menugaskan dua orang untuk berjaga-jaga sekaligus mengamankan kaum muslimin dari serangan musuh. Kedua orang itu adalah 'Abbad bin Bisyr dan 'Ammar bin Yasir. Laki-laki musyrik tersebut memanah 'Abbad yang sedang berdiri mengerjakan shalat. 'Abbad mencabut anak panah itu dan tidak menghentikan shalatnya. Hingga tiga anak panah mengenai tubuhnya, ia tetap tidak menghentikan shalatnya, bahkan meneruskannya hingga salam. Setelah itu ia membangunkan Shahabatnya. Maka Sahabatnya berkata, "Subhanallah, mengapa engkau tidak memberitahuku?" Ia berkata, "Aku tadi sedang membaca satu surat, aku tidak suka memutuskan surat itu."[845]

Musa bin 'Uqbah berkata dalam kitabnya *al-Maghazi,* "Tidak diketahui kapan perang ini terjadi, apakah sebelum perang Badar atau setelahnya, atau di antara perang Uhud dan perang Badar, atau terjadi setelah perang Uhud." Sungguh pernyataannya terlalu jauh dari kebenaran karena memberi kemungkinan terjadi sebelum Badar. Sungguh ini adalah kerancuan yang nyata. Perang itu tidak terjadi sebelum Uhud dan tidak pula sebelum Khandaq, seperti sudah dijelaskan terdahulu.

PASAL

* Perang Badar yang Terakhir

Telah disebutkan bahwa Abu Sufyan berkata ketika hendak berbalik dari perang Uhud, "Tempat perjanjian antara kami dan kalian adalah tahun depan di Badar." Maka ketika bulan Sya'ban—menurut versi lain, bulan Dzulqa'dah–tahun berikutnya, Rasulullah ﷺ keluar untuk memenuhi perjanjian itu bersama pasukan berkekuatan 1500 personil. Pasukan itu diperkuat juga oleh 10 personil prajurit berkuda. Adapun pembawa panjinya adalah 'Ali bin Abi Thalib. Kali ini beliau ﷺ menunjuk 'Abdullah bin Rawahah untuk menjadi pemimpin sementara di Madinah. Akhirnya beliau ﷺ sampai di Badar lalu menginap selama 8 hari menunggu kaum musyrikin. Pada saat yang sama, Abu Sufyan bergerak meninggalkan Makkah bersama pasukan kaum musyrikin ber-

---

[845] HR. Ibnu Hisyam (2/208-209), Ahmad (3/344-359), dan Abu Dawud (no. 198) kitab *ath-Thaharah*, bab *al-Wudhu' minad Damm*, al-Baihaqi dalam kitab *ad-Dala'il,* dari hadits Jabir bin 'Abdillah. Dalam sanadnya terdapat 'Uqail bin Jabir bin 'Abdillah, di*tsiqah*kan oleh Ibnu Hibban. Adapun para perawi lainnya semuanya *tsiqah*. Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah (no. 36) dan Ibnu Hibban.

kekuatan 2000 personil, di antaranya terdapat 50 orang prajurit berkuda. Ketika sampai di Marrizh Zhahran—berjarak satu marhalah dari Makkah–maka Abu Sufyan berkata kepada mereka, "Sungguh ini adalah tahun yang makmur, aku berpendapat membawa kalian kembali (ke Makkah)." Mereka pun berbalik kembali ke Makkah tanpa menghiraukan perjanjian. Peristiwa ini dinamakan perang Badar yang dijanjikan dan disebut juga perang Badar kedua.[846] ۞

---

[846] *Sirah Ibni Hisyam* (2/209-213), Ibnu Katsir (3/169-172), Ibnu Sa'd (2/59-60), ath-Thabari (3/41), Ibnu Sayyidinnas (2/53) dan *Syarh al-Mawahib* (2/93-95).

PASAL
PERANG DUMATUL JANDAL

Jika dibaca Daumah, itu artinya tempat lain. Nabi ﷺ berangkat menuju Dumatul Jandal pada bulan Rabi'ul Awwal tahun ke-5 H. Sebabnya, Nabi ﷺ mendapat berita bahwa di sana terdapat satu pasukan besar bergerak mendekati Madinah. Jarak antara Dumatul Jandal dengan Madinah ditempuh dengan perjalanan selama 15 malam. Adapun jaraknya dengan Damaskus ditempuh selama 5 malam. Nabi ﷺ menunjuk Siba' bin 'Urfuthah al-Ghifari untuk menjadi pemimpin sementara di Madinah. Beliau ﷺ berangkat membawa pasukan berkekuatan 1000 personil kaum muslimin. Bersama beliau ﷺ terdapat penunjuk jalan dari Bani 'Udzrah yang biasa disebut Madzkur. Ketika mendekati sasaran, ternyata musuh berupaya menghindar, namun di sana masih terdapat bekas-bekas unta dan kambing. Maka Nabi ﷺ segera menguasai hewan ternak mereka bersama para penggembala. Lalu dibunuhlah siapa yang berhasil didapatkan dan sebagiannya melarikan diri. Berita itu sampai ke Dumatul Jandal sehingga mereka bercerai berai. Rasulullah ﷺ singgah di pelataran mereka dan tidak menemukan seorang pun. Maka beliau ﷺ tinggal di sana beberapa hari seraya mengirim pasukan-pasukan kecil dan membagi pasukan menjadi beberapa kelompok. Namun mereka tetap tidak mendapatkan seorang pun. Akhirnya Rasulullah ﷺ kembali ke Madinah. Dalam peperangan ini, Nabi ﷺ sempat mengadakan perjanjian damai dengan 'Uyainah bin Hishn.[847] ۞

---

[847] *Sirah Ibni Hisyam* (2/213), Ibnu Katsir (3/177-178), Ibnu Sa'd (2/62-63), *Syarh al-Mawahib* (2/94-95), ath-Thabari (3/43) dan Ibnu Sayyidinnas (2/54).

PASAL
PERANG AL-MURAISI'[848]

Perang ini terjadi pada bulan Sya'ban tahun ke-5 H.[849] Sebabnya, sampai berita kepada beliau ﷺ bahwa al-Harits bin Abi Dhirar (pemimpin Bani al-Mushthaliq) bergerak bersama kaumnya serta suku-suku Arab lainnya hendak memerangi Rasulullah ﷺ. Menyikapi hal itu,

---

[848] Ia adalah sumber air milik Bani Khuza'ah. Jaraknya dengan al-Fur'u (salah satu tempat di pinggiran Madinah) sekitar perjalanan satu hari. Peristiwa ini disebut juga perang Bani al-Mushthaliq, yaitu gelar bagi Judzaimah bin Sa'd bin 'Amr, salah satu marga di Bani Khuza'ah.

[849] Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari Qatadah dan 'Urwah serta selain keduanya lalu didukung oleh al-Hakim. Muhammad bin Ishaq berkata, "Peristiwa ini terjadi tahun ke-6 H." Pendapat ini pula yang ditegaskan kebenarannya oleh Khalifah dan ath-Thabari. Dinukil oleh Imam al-Bukhari (7/332) dari Musa bin 'Uqbah bahwa ia terjadi tahun ke-4 H. Al-Hafizh berkata, "Demikian yang disebutkan oleh Imam al-Bukhari, namun seakan ia merupakan kekeliruan penulisan, sebenarnya ia hendak menulis lafazh 'khams' (tahun kelima) akan tetapi tertulis arba' (tahun keempat). Adapun yang terdapat dalam kitab *al-Maghazi* karya Musa bin 'Uqbah dari sejumlah jalur yang diriwayatkan oleh al-Hakim dan Abu Sa'id an-Naisaburi serta al-Baihaqi dalam kitab *ad-Dala'il* maupun yang lainnya adalah tahun ke-5 H. Lafaznya, dari Musa bin 'Uqbah, dari Ibnu Syihab, "Kemudian Rasulullah ﷺ memerangi Bani al-Mushthaliq dan Bani Lihyan pada bulan Sya'ban tahun ke-5 H." Menguatkan hal ini apa yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari di kitab *al-Jihad* dari Ibnu 'Umar رضي الله عنه bahwa ia berperang bersama Rasulullah ﷺ melawan Bani al-Mushthaliq di bulan Sya'ban tahun ke-4 H. Tetapi Nabi ﷺ tidak mengizinkannya terlibat dalam pertempuran. Sebab, Nabi ﷺ mengizinkannya ikut dalam pertempuran ketika perang Khandaq seperti telah disebutkan, dan itu terjadi di bulan Sya'ban. Sama saja kita katakan itu terjadi tahun ke-5 atau ke-4 H. Al-Hakim berkata dalam kitab *al-Iklil*, "Perkataan 'Urwah dan selainnya bahwa itu terjadi di tahun ke-5 H lebih mirip dengan perkataan Ibnu Ishaq." Aku berkata, "Menguatkan hal ini apa yang tercantum dalam hadits *al-Ifk* (berita dusta) bahwa Sa'd bin Mu'adz bertengkar dengan Sa'd bin 'Ubadah tentang para pelaku peristiwa *al-Ifk*. Sekiranya al-Muraisi' terjadi di bulan Sya'ban tahun ke-6 H—sementara peristiwa *al-Ifk* terjadi di waktu itu–niscaya apa yang terdapat dalam kitab *ash-Shahih* berupa penyebutan Sa'd bin Mu'adz adalah keliru. Sebab, Sa'd bin Mu'adz wafat dalam perang Bani Quraizhah, dan itu adalah tahun ke-5 menurut pendapat yang benar. Sekiranya seperti yang dikatakan bahwa itu terjadi tahun ke-4 H, maka ini lebih jelas lagi kesalahannya. Maka jelaslah bahwa perang al-Muraisi' berlangsung tahun ke-5 di bulan Sya'ban, dan ia terjadi sebelum perang Khandaq. Sebab, perang Khandaq terjadi di bulan Syawwal tahun ke-5 H. Dengan demikian, Sa'd bin Mu'adz hadir dalam perang al-Muraisi'. Setelah itu ia terkena anak panah dalam perang Khandaq lalu meninggal akibat luka yang dideritanya itu ketika berlangsungnya perang Bani Quraizhah.

Rasulullah ﷺ mengutus Buraidah bin al-Hushaib al-Aslami untuk mencari informasi lebih jelas, maka Buraidah mendatangi mereka. Ia bertemu al-Harits bin Dhirar dan berbicara dengannya. Kemudian ia kembali kepada Rasulullah ﷺ memberitahukan kabar mereka. Rasulullah ﷺ pun mengajak orang-orang segera berangkat menyongsong kedatangan musuh. Turut keluar bersama mereka sekelompok kaum munafik yang belum pernah terlibat dalam peperangan sebelumnya. Sebelum berangkat, Rasulullah ﷺ telah menunjuk Zaid bin Haritsah sebagai pemimpin sementara di Madinah. Sebagian versi mengatakan, pemimpin saat itu adalah Abu Dzarr. Sebagian lagi mengatakan, Numailah bin 'Abdillah al-Laitsi.

Nabi ﷺ berangkat pada hari Senin setelah berlalu dua malam dari bulan Sya'ban. Berita keberangkatan Nabi ﷺ dan pasukannya sampai kepada al-Harits bin Abi Dhirar dan orang-orang yang bersamanya. Bahkan, dia membunuh mata-mata yang dia kirim untuk mencari informasi tentang keadaan kaum muslimin. Timbullah rasa takut yang sangat di dalam hati mereka, dan suku-suku Arab yang bergabung pun langsung memisahkan diri. Rasulullah ﷺ sampai di al-Muraisi' (yakni sumber mata air) dan dibuatkan satu kemah untuknya. Turut menyertainya saat itu 'Aisyah dan Ummu Salamah. Kemudian kaum muslimin bersiap-siap melakukan peperangan dan Rasulullah ﷺ telah mengatur barisan para Shahabatnya. Panji kaum Muhajirin dipegang oleh Abu Bakar ash-Shiddiq dan panji kaum Anshar dipegang oleh Sa'd bin 'Ubadah. Maka terjadilah perang anak panah beberapa saat lamanya. Kemudian Rasulullah ﷺ memerintahkan para Shahabatnya menyerang dengan mendadak. Akhirnya kemenangan berhasil diraih dan kaum musyrikin menderita kekalahan. Terbunuhlah orang-orang yang terbunuh di antara mereka. Kemudian Rasulullah ﷺ menahan wanita dan anak-anak serta merampas hewan ternak. Tidak ada di antara kaum muslimin yang terbunuh saat itu kecuali satu orang laki-laki. Demikian yang dikatakan oleh 'Abdul Mu`min bin Khalaf dalam kitabnya *as-Sirah,* dan juga ulama lainnya. Akan tetapi tentu saja hal itu keliru. Karena sebenarnya di antara mereka tidak terjadi pertempuran. Hanya saja Nabi ﷺ melakukan serangan ke sumber air dan berhasil menahan wanita serta anak-anak dan merampas harta benda, seperti disebutkan dalam kitab *ash-Shahih,* "Rasulullah ﷺ melakukan serangan dadakan

kepada Bani al-Mushthaliq, dan mereka pun melakukan serangan..." Disebutkan hadits selengkapnya.[850]

*** Pernikahan Nabi ﷺ dengan Juwairiyah binti al-Harits**

Di antara tawanan pada perang itu adalah Juwairiyah binti al-Harits, puteri pemimpin suku tersebut. Juwairiyah diberikan kepada Tsabit bin Qais. Lalu Tsabit memberikan kesempatan bagi Juwairiyah untuk menebus dirinya secara berangsur-angsur. Maka Rasulullah ﷺ membayarkan tebusan itu lalu menikahinya. Akhirnya, kaum muslimin memerdekakan seratus orang dari Bani al-Mushthaliq yang telah masuk Islam karena pernikahan tersebut. Mereka berkata, "Mereka adalah keluarga Rasulullah ﷺ."[851]

*** Kalung 'Aisyah رضي الله عنها yang Hilang dan Peristiwa yang Berkaitan dengannya**

Ibnu Sa'd berkata, "Dalam perang ini kalung 'Aisyah hilang, pasukan terpaksa berhenti untuk mencarinya, maka turunlah ayat tayammum." Ath-Thabari menyebutkan dalam kitabnya *al-Mu'jam* dari hadits Muhammad bin Ishaq, dari Yahya bin 'Abbad bin 'Abdillah bin az-Zubair, dari ayahnya, dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, "Ketika terjadi perihal kalungku seperti yang telah terjadi, para penyebar berita dusta mengatakan apa yang telah mereka katakan, maka aku keluar bersama Nabi ﷺ dalam peperangan yang lain, kali ini kalungku kembali hilang hingga orang-orang berhenti untuk mencarinya. Aku pun mendapatkan dari Abu Bakar apa yang dikehendaki Allah. Ia berkata kepadaku, 'Wahai anak perempuanku, dalam setiap perjalanan engkau menjadi beban dan malapetaka, tidak ada air bersama manusia.' Maka Allah menurunkan *rukshah* untuk tayammum."[852] Hal ini menunjukkan bahwa

[850] HR. Al-Bukhari (5/123) kitab *al-'Itq*, bab *Man Malaka minal 'Arab Raqiqan Fawahaba wa Baa'a*, Muslim (no. 1730) kitab *al-Jihad*, bab *Jawaazul Igharah 'alal Kuffar Alladziina Balaghathum Da'watul Islam*, Abu Dawud (no. 2633), dan Ahmad (2/31, 32 dan 51), dari hadits 'Abdullah bin 'Umar.

[851] HR. Ibnu Hisyam dalam *as-Sirah* (2/294-295), dari Ibnu Ishaq. Diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad (6/277) dari jalurnya, Muhammad bin Ja'far bin az-Zubair menceritakan kepadaku, dari 'Urwah, dari 'Aisyah. Di dalamnya disebutkan bahwa 'Aisyah رضي الله عنها berkata, "Aku tidak mengetahui seorang wanita yang lebih besar keberkahannya terhadap kaumnya dibandingkan dirinya." Sanadnya shahih. Lihat pembahasan tentang peperangan ini dalam *Sirah Ibni Hisyam* (3/289-296), Ibnu Katsir (3/297-303), Ibnu Sa'd (2/63-65), ath-Thabari (3/63), Ibnu Sayyidinnas (2/91), *Syarh al-Mawahib* (2/95-102 dan al-Bukhari (7/232-233).

[852] Dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Humaid ar-Razi, seorang perawi yang lemah seperti dikatakan oleh al-Hafizh dalam kitab *al-Fat-h* (1/368), dan diriwayatkan oleh al-Bukhari (1/365-368) dan (8/205), Muslim (no. 306), dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, "Kami

kisah kalung yang hilang berkenaan dengan ayat tayammum terjadi setelah kisah perang ini. Hal ini cukup jelas dan berdasar. Akan tetapi di dalamnya dikatakan bahwa kisah *al-ifk* terjadi disebabkan hilangnya kalung dan pencariannya. Maka sebagian mereka mengalami kesamaran antara satu kisah dengan kisah lainnya. Sementara kami akan menyitir tentang kisah *al-ifk* (berita dusta).

* Peristiwa *al-Ifk* (Berita Dusta)

Kejadian ini bermula dari keberangkatan 'Aisyah ﵂ dengan Rasulullah ﷺ dalam suatu peperangan atas dasar undian yang dimenangkannya. Pengadaan undian merupakan kebiasaan beliau ﷺ bersama para isterinya. Ketika kembali dari peperangan tersebut, mereka singgah di suatu tempat. Kemudian 'Aisyah keluar untuk buang hajat, setelah itu ia kembali. Akan tetapi ia kehilangan kalung yang dipinjamkan saudarinya kepadanya. Menyadari kalungnya hilang, 'Aisyah kembali ke tempat yang ia duga sebagai tempat hilangnya kalung itu. Saat itu orang-orang yang biasa menaikkan tandu 'Aisyah ke atas unta datang dan mengira ia ada di dalamnya. Mereka mengangkatnya dan tidak merasa ganjil dengan keberadaan tandu yang sangat ringan. Sebab, saat itu 'Aisyah masih sangat muda belia. Ia belum diselimuti daging yang biasa membuat berat. Di samping itu, ketika orang-orang tersebut mengangkat tandu beramai-ramai, tentu mereka tidak merasakan perbedaan beratnya tandu. Sekiranya yang mengangkat tandu itu satu atau dua orang saja, tentu ia akan merasakan perbedaannya. 'Aisyah ﵂ kembali ke tempat-tempat mereka setelah mendapatkan kalung. Ternyata di sana tidak ada lagi penyeru maupun yang men-

---

keluar bersama Rasulullah ﷺ dalam sebagian perjalanannya, hingga ketika kami berada di Baida' atau di Dzatul Jaisy, kalungku hilang, maka Rasulullah ﷺ berhenti untuk mencarinya dan orang-orang pun berhenti bersamanya, sementara mereka tidak berada di tempat yang ada airnya, dan tidak ada pula air bersama mereka. Abu Bakar datang sementara Rasulullah ﷺ meletakkan kepalanya di atas pahaku, beliau tertidur. Ia berkata, 'Engkau telah menahan Rasulullah ﷺ dan orang-orang, padahal mereka tidak berada di tempat yang ada air dan tidak pula mereka memiliki air.'" 'Aisyah berkata, "Abu Bakar mencelaku dan mengatakan apa yang dikehendaki Allah untuk ia katakan. Lalu ia menusuk pinggangku dengan tangannya dan tidak ada yang menghalangiku bergerak kecuali keberadaan Rasulullah ﷺ di atas pahaku. Rasulullah ﷺ bangun di waktu Shubuh dan tidak ada air. Maka Allah menurunkan ayat tayammum." Usaid bin Hudhair berkata, "Ia bukanlah keberkahan pertama bagimu wahai keluarga Abu Bakar." 'Aisyah berkata, "Kami membangkitkan unta yang aku tunggangi dan ternyata kalung itu ada di bawahnya." Lafazh, "Di sebagian perjalanannya," dikomentari oleh Ibnu 'Abdil Barr dalam kitab *at-Tamhid*, "Dikatakan, itu adalah perang Bani al-Mushthaliq." Lalu ia membenarkannya secara tegas dalam kitab *al-Istidzkar*. Hal serupa sudah dikemukakan terdahulu oleh Ibnu Sa'd dan Ibnu Hibban. Diriwayatkan juga oleh Ahmad (6/272-273), sama sepertinya, dan sanadnya shahih.

jawab seruan. Ia duduk di tempatnya semula seraya berharap sekiranya orang-orang mengetahui ketiadaannya niscaya mereka kembali mencarinya. Namun, Allah melakukan urusan-Nya, mengatur persoalan dari atas 'Arsy-Nya sebagaimana yang Dia kehendaki. Ia dikalahkan oleh rasa kantuknya sehingga tertidur dan tidak terbangun kecuali karena perkataan Shafwan bin al-Mu'aththal, *"Sungguh kita adalah milik Allah dan sungguh kepada-Nya kita kembali. Isteri Rasulullah* ﷺ*."* Adapun Shafwan menginap malam itu di belakang pasukan. Karena ia termasuk orang yang banyak tidur seperti disebutkan darinya dalam kitab *Shahih Abi Hatim* dan di kitab-kitab *Sunan.* Ketika Shafwan melihat 'Aisyah, maka ia mengenalinya. Karena sebelumnya Shafwan pernah melihat 'Aisyah sebelum turunnya ketetapan hijab. Shafwan mengucapkan *istirja'* (yakni ucapan *innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*–penerj.). Setelah itu Shafwan merendahkan hewan tunggangannya dan mendekatkannya kepada 'Aisyah. 'Aisyah menaikinya dan Shafwan tidak berbicara dengannya meski satu kalimat pun. Bahkan 'Aisyah tidak mendengar ucapan dari Shafwan selain ucapan *istirja'*. Shafwan terus berjalan menuntun hewan yang ditungganginya hingga sampai di Madinah. Ketika itu, pasukan sedang berhenti di Nahr azh-Zhahirah. Ketika orang-orang melihatnya, masing-masing berbicara menurut anggapannya dan apa yang patut baginya. Sementara musuh Allah ('Abdullah Ibnu Ubay si busuk) mendapat kesempatan emas. Dia berkeliat dari dasar kemunafikan dan dengki di antara tulang-tulang rusuknya. Segera dia mengarang berita dusta lalu menyebarkan serta menggembar-gemborkannya dengan berbagai cara. Kawan-kawannya berusaha mendekatinya dengan cara membantu penyebaran berita dusta tadi.

* Rasulullah ﷺ Meminta Pendapat Para Shahabatnya untuk Berpisah dengan 'Aisyah رضي الله عنها

Ketika mereka sampai di Madinah, kawan-kawan 'Abdullah bin Ubay semakin giat menyebarkan berita dusta itu disertai bumbu-bumbunya. Namun Rasulullah ﷺ masih diam, belum berkomentar apa pun. Kemudian beliau ﷺ meminta pendapat kepada para Shahabatnya untuk berpisah dengan 'Aisyah رضي الله عنها. 'Ali رضي الله عنه menyarankan agar beliau ﷺ meninggalkan 'Aisyah dan mengambil wanita lain. Hanya saja 'Ali رضي الله عنه menyampaikan saran ini dalam bentuk isyarat, tidak dengan terang-terangan. Akan tetapi Usamah dan para Shahabat lainnya menyarankan agar Nabi ﷺ tetap memperisterikan 'Aisyah رضي الله عنها dan tidak menggubris perkataan para musuh. Menurut hemat 'Ali, karena cerita yang di-

tuduhkan itu menimbulkan keraguan, maka ia menyarankan untuk meninggalkan keraguan dan mengambil perkara yang meyakinkan, agar Rasulullah ﷺ terbebas dari kegundahan dan kerisauan yang menimpanya akibat celoteh sebagian orang. Pada intinya, pandangan 'Ali ﷺ didasari teori pengobatan 'membuang bagian yang sakit'. Sedangkan Usamah lebih mempertimbangkan kecintaan Rasulullah ﷺ terhadap 'Aisyah dan juga ayah dari 'Aisyah. Ia juga mengetahui kesucian 'Aisyah dan kebersihan dirinya dari isu-isu yang ada. Begitu pula kehormatan dan agamanya yang sangat tinggi lagi agung. Usamah mempertimbangkan juga kemuliaan Rasulullah ﷺ di sisi Rabb-nya dan kedudukan beliau di hadapan-Nya serta pembelaan-Nya. Sungguh Allah tidak akan menjadikan permaisuri Nabi-Nya dan wanita kecintaannya serta puteri ash-Shiddiq pada posisi seperti yang digambarkan para penyebar berita dusta. Rasulullah ﷺ sangat terhormat dan mulia di hadapan Rabb-nya sehingga tidak mungkin diperisterikan dengan wanita pelacur. Usamah mengetahui bahwa wanita *shiddiqah* sang kekasih Rasulullah ﷺ juga sangat mulia sehingga tidak mungkin dicoba dengan perbuatan nista, apalagi ia berstatus sebagai isteri Rasulullah ﷺ. Barangsiapa yang pengetahuan hatinya sudah sangat mendalam terhadap Allah dan Rasul-Nya serta kedudukan beliau ﷺ di sisi-Nya, niscaya ia akan mengucapkan seperti apa yang diucapkan oleh Abu Ayyub dan selainnya di antara pemuka Shahabatnya ketika mereka mendengar berita dusta itu, *"Mahasuci Allah, ini adalah kedustaan yang nyata."*[853] (An-Nuur: 16)

Perhatikan ucapan *tasbih* (pensucian) mereka terhadap Allah ﷻ dan pembersihan terhadap-Nya dalam urusan ini. Sungguh yang demikian mengandung pengetahuan mendalam tentang Allah ﷻ dan pensucian-Nya dari hal-hal yang tidak layak bagi-Nya, yaitu memberikan pasangan untuk Rasul dan kekasih-Nya serta manusia paling mulia di sisi-Nya, seorang wanita yang nista dan keji. Barangsiapa berprasangka demikian terhadap Allah ﷻ, berarti dia telah beprasangka buruk kepada-Nya. Para ahli *ma'rifah* (pemilik pengetahuan mendalam) terhadap Allah ﷻ dan Rasul-Nya mengetahui bahwa wanita yang keji tidak layak mendapatkan laki-laki melainkan yang sama dengannya.

---

[853] Kisah *al-Ifk* secara lengkap diriwayatkan oleh al-Bukhari (5/198-201) (7/333-335) kitab *al-Maghazi*, bab *Haditsul Ifk* (8/343-367), kitab *Tafsir surah an-Nuur*, bab *Lau laa idz Sami'tumuuhu Zhannal Mu'minuuna wal Mu'minaat*. Lalu al-Hafizh menjelaskannya secara panjang lebar dalam pembahasan ini. Diriwayatkan juga oleh Muslim (no. 2770) kitab *at-Taubah*, bab *Haditsul Ifk*, at-Tirmidzi (no. 3179). Lihat pula Ibnu Hisyam (2/297-307), Ibnu Katsir (3/304-311) dan Ahmad (6/194-196).

Seperti firman Allah ﷻ, *"Wanita-wanita yang keji untuk laki-laki yang keji."* (An-Nuur: 26) Mereka pun membuat kesimpulan yang tidak ada lagi keraguan padanya bahwa isu-isu itu adalah kedustaan yang nyata dan kebohongan yang pasti.

*** Hikmah-Hikmah Sehingga Rasulullah ﷺ Tidak Langsung Menarik Kesimpulan dalam Urusan 'Aisyah رضي الله عنها**

Jika dikatakan, mengapa Rasulullah ﷺ tidak langsung menarik kesimpulan dalam urusan itu, tetapi beliau ﷺ malah mempertanyakannya, mengecek dan meminta pendapat, padahal beliau ﷺ adalah orang yang paling tahu tentang Allah, paling tahu kedudukannya di sisi-Nya, dan paling tahu apa yang patut bagi-Nya? Mengapa beliau ﷺ tidak langsung mengatakan, *"Mahasuci Allah, sungguh ini adalah kedustaan yang nyata,"* seperti apa yang dikatakan oleh para Shahabat?

Sebagai jawabannya, dikatakan bahwa ini merupakan kesempurnaan hikmah yang agung, di mana Allah ﷻ menjadikan kisah tersebut sebagai sebab baginya, sekaligus sebagai ujian dan cobaan bagi Rasul-Nya, dan bagi umat ini semuanya hingga Hari Kiamat. Agar dengan kejadian ini Allah ﷻ mengangkat sebagian kaum dan merendahkan kaum lainnya. Agar Allah ﷻ menambahkan bagi orang-orang yang mengambil petunjuk, hidayah dan keimanan, dan tidak menambahkan bagi orang-orang zhalim selain kerugian. Menjadi konsekuensi bagi kesempurnaan ujian dan cobaan adalah ditahannya wahyu terhadap Rasulullah dalam urusan 'Aisyah selama satu bulan. Tidak diwahyukan kepada beliau ﷺ dalam urusan itu sesuatu pun agar semakin sempurna hikmah yang ditetapkan dan diputuskan-Nya. Dengan demikian, hikmah itu akan nampak dalam bentuk yang paling sempurna. Sehingga orang-orang mukmin dan jujur semakin bertambah keimanan dan keteguhannya dalam keadilan dan kebenaran serta berprasangka baik terhadap Allah dan Rasul-Nya, keluarga Nabi, serta para shiddiqin di antara hamba-hamba-Nya. Adapun orang-orang munafik semakin bertambah kedustaan dan kenifakannya. Mereka pun menampakkan kepada Rasulullah dan kaum mukminin apa yang tersembunyi dalam hati mereka.

Dengan kejadian ini pula semakin sempurnalah bukti penghambaan 'Aisyah dan kedua orang tuanya, dan menjadi sempurna nikmat Allah ﷻ atas mereka, serta semakin bertambah rasa butuh serta kecintaan kepada Allah ﷻ darinya dan dari kedua orang tuanya. Begitu pula dengan ketergantungan dan ketundukan kepada-Nya, prasangka baik

terhadap-Nya, dan berharap kepada-Nya. Agar terputus pula pengharapannya terhadap makhluk dan timbul keputusasaan untuk mendapatkan pertolongan dan jalan keluar dari seseorang di antara manusia. Oleh karena itu ia (Aisyah) memenuhi *maqam* (derajat) ini ketika ayahnya berkata padanya, "Temuilah Rasulullah ﷺ," di saat Allah ﷻ telah mewahyukan mengenai kesucian dirinya, namun ia menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan menemuinya, dan aku tidak akan memuji selain Allah, karena Dia-lah yang telah mewahyukan kesucian diriku."

Di samping itu, termasuk hikmah tidak diturunkannya wahyu selama satu bulan, bahwa persoalan dijernihkan dan terselesaikan. Hati orang-orang mukmin semakin berharap terhadap apa yang diwahyukan Allah ﷻ kepada Rasul-Nya mengenai urusan 'Aisyah. Mereka menunggu-nunggu hal itu dengan penuh harap. Akhirnya, wahyu datang pada saat yang sangat dibutuhkan oleh Rasulullah ﷺ, ahli baitnya, ash-Shiddiq dan keluarganya, serta para Shahabat dan kaum mukminin secara umum. Wahyu itu datang kepada mereka bagaikan air hujan yang turun di saat bumi sangat butuh untuk disirami, sehingga wahyu itu mengenai tempat yang sangat mulia dan tepat, yang akhirnya mereka pun sangat bergembira dan merasa senang karenanya. Sekiranya Allah ﷻ memberitahukan kepada Rasul-Nya hakekat persoalan sejak awal, wahyu mengenai permasalahan itu diturunkan kepada beliau dengan segera, sungguh akan luput hikmah-hikmah ini, bahkan luput pula hikmah yang jumlahnya lebih banyak.

* Allah ﷻ Hendak Menampakkan Kedudukan Nabi ﷺ dan Ahli Baitnya di Sisi-Nya

Kemudian, di balik peristiwa ini Allah ﷻ hendak menampakkan kedudukan Rasul-Nya dan ahli baitnya di sisi-Nya serta kemuliaan mereka di hadapan-Nya. Allah ﷻ juga hendak mengeluarkan Rasul-Nya dari persoalan itu agar Allah ﷻ sendiri yang melakukan pembelaan terhadap beliau ﷺ, membantah musuh-musuhnya dan sebaliknya mencela dan mencemooh mereka atas suatu urusan yang tidak ada sangkut pautnya dengan beliau ﷺ dan tidak pula ada kaitannya dengan beliau. Bahkan yang menangani langsung hal itu adalah Allah ﷻ. Dia-lah yang melakukan pembalasan untuk Rasul-Nya dan ahli baitnya.

* Kebenaran 'Aisyah Sudah Diketahui Secara Pasti

Sesungguhnya yang menjadi sasaran akhir isu-isu itu adalah Rasulullah ﷺ, dan yang dituduh adalah isteri beliau ﷺ. Maka tidaklah

patut bagi beliau ﷺ bersaksi tentang kebenaran 'Aisyah meski beliau ﷺ mengetahuinya, atau memiliki dugaan yang mendekati pengetahuan pasti tentang terlepasnya 'Aisyah dari tuduhan tersebut. Beliau ﷺ tidak pernah berprasangka buruk kepada 'Aisyah رضي الله عنها. Sungguh beliau ﷺ sangat suci dari hal ini, demikian juga 'Aisyah رضي الله عنها. Oleh karena itu, ketika beliau ﷺ memohon dimaklumi atas tindakannya terhadap para penyebar berita dusta, beliau pun bersabda, "*Siapa yang mau memaklumiku*[854] *atas tindakanku terhadap laki-laki yang sampai kepadaku perbuatannya yang menyakiti keluargaku. Demi Allah, aku tidak mengetahui dalam keluargaku kecuali kebaikan. Mereka telah menyebut seorang laki-laki yang aku tidak ketahui padanya selain kebaikan. Dia tidak pernah masuk kepada keluargaku kecuali bersamaku.*" Pernyataan ini menunjukkan bahwa Nabi ﷺ memiliki faktor-faktor pendukung yang membuktikan kesucian 'Aisyah ash-Shiddiqah lebih banyak daripada yang diketahui kaum mukminin. Akan tetapi karena sempurnanya kesabaran, keteguhan dan kelembutannya, serta baiknya prasangka beliau terhadap Rabb-nya dan kuatnya keyakinan terhadap-Nya, maka beliau ﷺ menggapai hakikat sabar, keteguhan dan prasangka baik terhadap-Nya. Hingga wahyu turun kepadanya membawa perkara yang menyejukkan matanya, menggembirakan hatinya dan mengagungkan kedudukannya. Tampak pula bagi umatnya pemeliharaan Allah ﷻ terhadapnya dan perhatian-Nya terhadap segala urusannya.

* Hukuman Bagi Para Penuduh dan Sebab Sehingga 'Abdullah bin Ubay Tidak Dijatuhi Hukuman

Ketika wahyu turun menjelaskan bersihnya 'Aisyah رضي الله عنها dari semua tuduhan, Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada siapa yang melemparkan tuduhan secara terang-terangan agar dicambuk masing-masing 80 kali. Akan tetapi si busuk 'Abdullah bin Ubay tidak dijatuhi hukuman serupa. Maka dikatakan, hukuman bertujuan meringankan dosa dari pelakunya dan tebusan atas kesalahannya. Sementara si busuk itu tidak layak mendapatnya. Allah ﷻ telah mengancamkan untuknya adzab pedih di Hari Kiamat. Maka hal itu telah cukup baginya dan tidak perlu lagi hukuman di dunia. Sebagian mengatakan, dia hanya menyambung berita, mengumpulkan dan menceritakan lagi. Dia mendengar dari se-

---

[854] Yakni siapa yang mau memaklumi tindakanku terhadap seseorang jika aku membalas perbuatannya itu. Lalu ia tidak mencelaku atas perbuatanku tadi.

seorang di antara kabilah-kabilah, tidak diketahui siapa pelakunya. Sebagian lagi mengatakan, hukuman (*hadd*) tidak dapat ditetapkan melainkan melalui pengakuan atau bukti, sementara 'Abdullah bin Ubay tidak mengaku telah menuduh berzina, dan tidak ada pula seorang pun yang menjadi saksi atas hal itu, karena dia hanya mengatakan di antara sahabat-sahabatnya, sementara mereka tidak mau menjadi saksi yang memberatkannya. Dia tidak mau bercerita tentang itu di antara kaum mukminin. Sebagian lagi berkata, hukuman penuduh berzina merupakan hak manusia, ia tidak dapat dilakukan kecuali ada tuntutan. Kalaupun dikatakan itu adalah hak Allah ﷻ, maka menjadi syarat harus adanya tuntutan dari tertuduh. Sementara 'Aisyah tidak pernah menuntut dan memperkarakan 'Abdullah bin Ubay. Sebagian lagi mengatakan, bahkan Nabi ﷺ tidak menegakkan hukuman atas 'Abdullah Ibnu Ubay karena maslahat yang lebih besar dari penegakan hukuman itu sendiri, sebagaimana beliau ﷺ tidak membunuhnya padahal dia berulang kali melakukan hal-hal yang patut dikenakan hukum bunuh. Maslahat yang dimaksud adalah usaha menyatukan kaumnya dan tidak membuat mereka lari dari Islam. Sebab, 'Abdullah bin Ubay adalah seorang yang sangat ditaati di antara kaumnya dan sebagai pemimpin mereka. Maka sangat dikhawatirkan terjadi fitnah bila ditegakkan hukuman atasnya. Namun mungkin saja penegakan hukuman sengaja ditinggalkan karena semua sebab di atas.

* Orang-Orang yang Dijatuhi Hukuman pada Peristiwa al-Ifk

Nabi ﷺ menegakkan hukuman cambuk atas Misthah bin Utsatsah, Hassan bin Tsabit dan Hamnah binti Jahsy, mereka termasuk orang-orang mukmin. Hukuman ini ditegakkan atas mereka untuk membersihkan mereka dan sebagai kaffarat. Namun, Nabi ﷺ tidak menegakkan hukuman atas 'Abdullah Ibnu Ubay karena dia tidak diserupakan dengan orang-orang tadi.

PASAL

* Kekuatan Iman 'Aisyah

Barangsiapa mencermati perkataan *ash-Shiddiqah* (yakni 'Aisyah–penerj.) perihal diturunkannya wahyu berkenaan dengan bersihnya ia, di mana kedua orang tuanya berkata kepadanya, "Temuilah Rasulullah ﷺ," maka ia menjawab, "Demi Allah aku tidak akan menemuinya, dan aku tidak akan memuji kecuali Allah," niscaya ia mengetahui sejauh

mana pemahaman 'Aisyah ﵄ terhadap Allah ﷻ, kekuatan iman, pengakuan atas nikmat Rabb-nya, pengesahannya dengan pujian, pengesahan mengenai tauhid, kekuatan jiwanya, kegembiraannya atas pembersihan nama baiknya, bahwa ia merasa tidak melakukan sesuatu yang mengharuskannya berdamai dan berharap, dan sikap yakin akan kecintaan Rasulullah ﷺ kepadanya. 'Aisyah mengatakan seperti apa yang telah ia katakan, sebagai sikap manja seorang kekasih terhadap kekasihnya. Apalagi posisi ini adalah tempat yang *pas* untuk menampakkan sikap manja. Ia telah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Demi Allah, alangkah besar kecintaan 'Aisyah ﵄ terhadap Rasulullah ﷺ ketika ia mengucapkan, "Aku tidak memuji kecuali Allah, sesungguhnya Dia-lah yang telah mewahyukan kesucianku." Betapa teguhnya kepribadian dan kecemerlangan akalnya. Nabi ﷺ adalah orang paling ia cintai, tidak mungkin baginya bersabar terhadap beliau ﷺ, sementara sebulan lamanya hati sang kekasihnya tidak begitu mempedulikannya, kemudian tiba-tiba ia kembali ridha dan menerimanya. Namun 'Aisyah tidak segera berdiri menemuinya, atau minimal menampakkan kegembiraan akan keridhaan Nabi ﷺ dan kedekatan dirinya di hati beliau ﷺ, padahal kecintaannya kepada beliau ﷺ demikian besar. Sungguh ini merupakan keteguhan dan kekuatan paling puncak.

PASAL

* Perbedaan Tentang Siapa yang Memenuhi Permintaan Beliau ﷺ untuk Memakluminya atas Tindakannya Terhadap Seseorang yang Telah Menyakitinya Berkenaan dengan Ahli Baitnya, dan Perbedaan Tentang Kapan Perang Bani al-Mushthaliq Terjadi

Sehubungan dengan permasalahan ini, ketika Nabi ﷺ bersabda, *"Siapa yang memaklumiku atas tindakanku terhadap laki-laki yang sampai kepadaku perbuatannya yang menyakiti keluargaku?"* maka Sa'd bin Mu'adz (saudara Bani 'Abdil Asyhal) berdiri dan berkata, "Aku memaklumimu atas hal itu wahai Rasulullah." Perkara ini dianggap musykil oleh sebagian ahli ilmu, karena tidak seorang pun di antara ahli ilmu yang berselisih bahwa Sa'd wafat setelah memberi keputusan tentang urusan Bani Quraizhah pasca perang Khandaq. Peristiwa itu terjadi tahun ke-5 H menurut pendapat yang paling shahih. Adapun kisah *al-ifk,* tidak diragukan lagi terjadi dalam perang Bani al-Mushthaliq, yaitu perang al-Muraisi'. Sementara mayoritas ulama mengatakan, itu terjadi setelah perang Khandaq, yaitu tahun ke-6 H.

Para ulama menjawab kemusykilan ini dengan berbagai cara. Musa bin 'Uqbah berkata, "Perang al-Muraisi' terjadi pada tahun ke-4 sebelum perang Khandaq." Demikian yang dinukil darinya oleh Imam al-Bukhari. Sementara al-Waqidi berkata, "Ia terjadi tahun ke-5 H." Ia juga berkata, "Adapun perang Quraizhah dan Khandaq terjadi setelahnya." Al-Qadhi Isma'il bin Ishaq berkata, "Mereka berbeda pendapat dalam hal itu. Adapun pendapat yang lebih kuat bahwa perang al-Muraisi' terjadi sebelum perang Khandaq. Atas dasar ini, maka tidak ada kemusykilan. Namun banyak orang yang tidak sependapat."

Dalam kisah *al-Ifk* terdapat keterangan yang menyelisihi pendapat ini, karena 'Aisyah ﵂ mengatakan bahwa hal itu terjadi setelah turunnya perintah hijab.[855] Sementara ayat hijab turun berkenaan dengan Zainab binti Jahsy yang dijadikan isteri oleh Rasulullah ﷺ. Dan Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya tentang 'Aisyah, maka ia berkata, "Aku memelihara pendengaran dan penglihatanku." 'Aisyah berkata, "Dialah yang biasa menyaingiku di antara isteri-isteri Nabi ﷺ." Sementara para sejarawan menyebutkan pernikahan Nabi ﷺ dengan Zainab terjadi di bulan Dzulqa'dah tahun ke-5 H. Atas dasar ini maka perkataan Musa bin 'Uqbah tidak bisa diterima.

Muhammad bin Ishaq berkata, "Perang Bani al-Mushthaliq terjadi pada tahun ke-6 H setelah perang Khandaq." Lalu ia menyebutkan di dalamnya kisah *al-Ifk*. Hanya saja ia mengutip dari az-Zuhri, dari 'Ubaidillah bin 'Abdillah bin 'Utbah, dari 'Aisyah .... Lalu disebutkan hadits selengkapnya. Dalam hadits tadi dikatakan, "Usaid bin Hudhair berkata, 'Aku memaklumimu atas hal itu.' Maka perkataannya dibantah oleh Sa'd bin 'Ubadah." Dalam kisah ini tidak disebutkan perihal Sa'd bin Mu'adz. Abu Muhammad bin Hazm berkata, "Inilah yang benar dan tidak ada keraguan padanya. Adapun penyebutan Sa'd bin Mu'adz merupakan kekeliruan. Sebab, tidak diragukan lagi bahwa Sa'd bin Mu'adz wafat setelah kemenangan dari Bani Quraizhah yang terjadi di akhir bulan Dzulqa'dah tahun ke-4 H. Adapun perang Bani al-Mushthaliq terjadi di bulan Sya'ban tahun ke-6 H, tepatnya setelah berlalu 1 tahun 8 bulan sejak kematian Sa'd bin Mu'adz. Kemudian per-

[855] Al-Hafizh berkata dalam kitab *al-Fat-h* (7/333), "Perintah hijab terjadi pada bulan Dzulqa'dah tahun ke-4 menurut mayoritas ulama. Adapun perkataan al-Waqidi, 'Ayat mengenai hijab turun pada bulan Dzulqa'dah tahun ke-5 H,' perkataan ini terbantahkan. Bahkan Khalifah, Abu 'Ubaidah dan sejumlah ulama lain menegaskan bahwa ayat hijab turun di tahun ke-3 Hijriyah."

debatan antara kedua laki-laki itu terjadi setelah lebih dari 50 malam sejak kembali dari perang al-Mushthaliq.[856]

Saya (Ibnu Qayyim) berkata, "Pendapat yang benar bahwa perang Khandaq terjadi di tahun ke-5 H, akan dijelaskan nanti."

PASAL

* Masruq Mendengar Kisah dari Ummu Ruman dan Ia Wafat Sepeninggal Nabi ﷺ

Di antara kejadian dalam kisah *al-Ifk*, bahwa di beberapa jalur riwayat Imam al-Bukhari dari Abu Wa`il, dari Masruq, ia berkata, "Aku bertanya kepada Ummu Ruman tentang kisah *al-Ifk*, maka ia pun menceritakannya kepadaku."[857] Mayoritas ulama berkata, "Ini adalah kekeliruan yang nyata, sebab Ummu Ruman meninggal di masa Rasulullah ﷺ dan beliau sempat turun ke dalam kuburnya lalu bersabda, *'Barangsiapa yang ingin melihat wanita yang tergolong bidadari bermata jeli, hendaklah ia melihat wanita ini.'*"[858] Mereka berkata, "Sekiranya Masruq datang ke Madinah pada masa hidup Ummu Ruman dan bertanya kepadanya, tentu ia pun akan bertemu Rasulullah ﷺ dan mendengar riwayat dari beliau. Akan tetapi Masruq datang ke Madinah setelah kematian Rasulullah ﷺ." Mereka juga berkata, "Masruq juga telah mengutip riwayat lain dari Ummu Ruman. Ia mengutip riwayat darinya (Ummu Ruman) secara *mursal.* Maka sebagian perawi mengira ia mendengar langsung dari Ummu Ruman, sehingga hadits ini diposisikan sebagai hadits yang didengar langsung oleh Masruq dari Ummu Ruman." Mereka kembali berkata, "Barangkali Masruq mengatakan, 'Ummu Ruman ditanya,' lalu lafazh '*su`ilat*' (ditanya) berubah dalam nukilan sebagian perawi menjadi '*sa`altu*' (aku bertanya). Sebab, sebagian orang menulis huruf '*hamzah*' dengan lambang '*alif*' dalam segala keadaan."

Ulama lainnya berkata, "Semua pernyataan di atas tidak bisa menyanggah riwayat shahih dari Imam al-Bukhari dalam *Shahih*nya. Ibra-

---

[856] *Jawami' as-Sirah* (hal. 206). Lihat pula *Fat-hul Bari'* (8/360).

[857] HR. Al-Bukhari (6/299) kitab *al-Anbiya`*, bab *Qauluhu Ta'ala, "Laqad Kaana fii Yuusuf wa Ikhwatihi Aayaatun lis Saa`iliin."*

[858] HR. Ibnu Sa'd (8/277), al-Bukhari dalam *at-Tarikh,* Ibnu Mandah dan Abu Nu'aim, dari Hammad bin Salamah, dari 'Ali bin Zaid bin Jud'an, dari al-Qasim bin Muhammad.

him al-Harbi dan selainnya berkata, "Sesungguhnya Masruq bertanya kepada Ummu Ruman, yang mana waktu itu ia berusia 15 tahun dan ia wafat saat berusia 78 tahun. Adapun Ummu Ruman merupakan perawi paling senior yang riwayatnya dikutip oleh Masruq." Para ulama berkata, "Adapun berita kematian Ummu Ruman di masa Rasulullah ﷺ dan perihal turunnya beliau ﷺ ke kuburnya merupakan berita yang tidak shahih. Dalam hadits tadi terdapat dua cacat, sehingga tidak bisa dikategorikan sebagai hadits shahih. *Pertama,* hadits ini diriwayatkan oleh 'Ali bin Zaid bin Jud'an, sementara ia adalah perawi yang lemah dan haditsnya tidak bisa dijadikan hujjah. *Kedua,* 'Ali bin Zaid mengutipnya dari al-Qasim bin Muhammad, dari Nabi ﷺ. Sementara al-Qasim tidak sempat hidup di masa Nabi ﷺ. Bagaimana hadits ini lebih didahulukan dari hadits yang sanadnya bagaikan matahari (begitu kuat) yang dinukil oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, di mana Masruq berkata kepadanya, "Aku bertanya kepada Ummu Ruman dan ia menceritakan kepadaku." Hal ini membantah kemungkinan terjadinya perubahan dari lafazh '*su`ilat*' (ditanya). Abu Nu'aim berkata dalam kitabnya *Ma'rifatush Shahabah,* "Dikatakan, sesungguhnya Ummu Ruman wafat di masa Rasulullah ﷺ." Akan tetapi hal ini keliru.

* Apakah Wanita yang Menjadi Saksi atas 'Aisyah adalah Barirah?

Di antara perkara yang terjadi dalam kisah *al-Ifk*, bahwa di beberapa jalurnya dikatakan, "Sesungguhnya 'Ali berkata kepada Nabi ﷺ ketika bermusyawarah dengannya, 'Tanyalah wanita itu! Niscaya dia akan berkata benar kepadamu.' Lalu beliau memanggil Barirah, kemudian menanyainya. Dia pun berkata, 'Aku tidak mengetahui kecuali apa yang diketahui tukang emas terhadap emas batangan—atau seperti apa yang dia katakan–.'" Perkara ini pun dianggap janggal, karena Barirah melakukan perjanjian menebus dirinya dan dimerdekakan jauh setelah peristiwa *al-Ifk*, dan al-'Abbas (paman Rasulullah ﷺ) saat itu berada di Madinah, sementara beliau datang ke Madinah setelah pembebasan Makkah. Oleh karena itu Nabi ﷺ bersabda kepadanya—setelah memberi syafa'at atas suami Barirah, *'Tidakkah engkau kembali kepada suamimu?'* Namun, dia tidak mau kembali–, *"Wahai 'Abbas,*

tidakkah engkau merasa takjub akan kebencian Barirah terhadap Mughits dan kecintaan Mughits terhadap Barirah?"[859]

Dalam kisah *al-Ifk* disebutkan bahwa Barirah tidak berada di sisi 'Aisyah ﷺ. Demikianlah yang mereka sebutkan. Jika benar demikian, maka kekeliruan terjadi dalam penyebutan nama wanita itu sebagai Barirah. 'Ali ﷺ juga tidak berkata, "Tanyalah Barirah." Bahkan ia hanya mengatakan, "Tanyalah wanita itu, niscaya dia akan berkata benar kepadamu." Sebagian perawi mengira bahwa ia adalah Barirah, maka diberilah nama demikian. Adapun jika bukan, maka yang terjadi adalah Mughits terus saja membujuk Barirah hingga setelah pembebasan Makkah tanpa pernah putus asa. Dan semua kejanggalan itu hilang dengan sendirinya.[860] *Wallahu a'lam.*

PASAL

Dalam perjalanan pulang dari perang ini, pemimpin munafik, Ibnu Ubay berkata, "Sekiranya kita kembali ke Madinah, sungguh orang-orang mulia akan mengeluarkan orang-orang hina darinya." Perkataan itu disampaikan oleh Zaid bin Arqam kepada Rasulullah ﷺ. Lalu Ibnu Ubay datang mengajukan alasan dan bersumpah tidak berkata demikian. Rasulullah ﷺ pun mendiamkan urusannya. Maka Allah menurunkan pembenaran bagi Zaid bin Tsabit dalam surat al-Munafiquun. Akhirnya Rasulullah ﷺ memegang telinga Zaid dan bersabda, *"Bergembiralah, sungguh Allah telah membenarkanmu."* 'Umar berkata kepadanya, "Wahai Rasulullah, perintahkan 'Abbad bin Bisyr untuk memenggal lehernya." Beliau bersabda, *"Bagaimana jika orang-orang memperbincangkan bahwa Muhammad membunuh para Shahabatnya?"*[861] ۞

---

[859] HR. Al-Bukhari (9/359) kitab *ath-Thalaq*, bab *Syafa'atun Nabi fii Zauji Barirah*, Abu Dawud (no. 223), ad-Darimi (2/170), an-Nasa'i (8/245-246), dan Ibnu Majah (no. 2075), dari hadits Ibnu 'Abbas.

[860] Ulama selain Ibnul Qayyim memberi jawaban bahwa Barirah biasa membantu 'Aisyah ﷺ dengan diupah dan saat itu ia masih sebagai budak para maulanya sebelum terjadi kesepakatan untuk menebus dirinya.

[861] HR. Al-Bukhari (8/494) kitab *Faatihatu Surah al-Munafiquun*, bab *Qauluhu Sawaa'un 'alaihim Astaghfarta lahum*, bab *Ittakhadzuu Aimaanahum Junnatun*, bab *Dzaalika bi Annahum Aamanuu Tsumma Kafaruu Fathubi'a 'alaa Quluubihim*, dan bab *Idzaa Ra'aitahum Tu'jibuka Ajsaamuhum*, Muslim (no. 2772), pada awal penjelasan sifat-sifat orang munafik, at-Tirmidzi (no. 3309 dan 3310), Ahmad (4/369 dan 373) dari hadits Zaid bin

(Alhamdulillah, selesai jilid ke-3 terjemahan *Zadul Ma'ad*. Insya Allah bersambung ke jilid ke-4 terjemahan yang merupakan lanjutan jilid ke-3 ditambah jilid ke-4 kitab asli, yaitu Pasal Perang Khandaq–ed.)

Arqam. Diriwayatkan juga dari hadits Jabir oleh al-Bukhari (6/398) dan (8/499), Muslim (no. 2584), at-Tirmidzi (no. 3312) dan Ahmad (3/393). Lihat pula *Tafsir Ibni Katsir* (4/369-371).